

TUGAS AKHIR (SKRIPSI)

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI PERMUKIMAN KUMUH DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS

Studi Kasus: Kelurahan Kidul Dalem, Kecamatan Klojen



Disusun Oleh:

SRI MIRANTI SUSANDARI

99 24 009

**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2010**

**LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kelurahan Kidul Dalem, Kecamatan Klojen)**

**Disusun Oleh:
SRI MIRANTI SUSANDARI
99 24 009**

**Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)
Di
Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang**

**Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari : Sabtu, 16 Januari 2010
Dengan Nilai :**

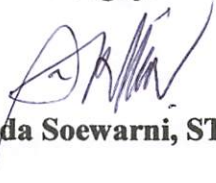
Anggota Penguji :

Penguji I



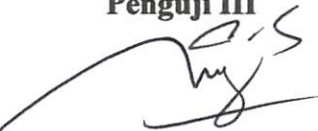
(DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

Penguji II



(Ida Soewarni, ST)

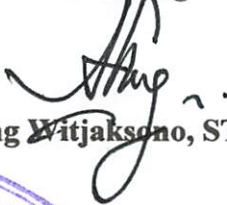
Penguji III



(Arief Setijawan, ST, MT)

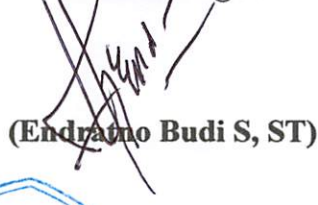
Menyetujui,

Pembimbing I



(Agung Witjaksono, ST, MTP)

Pembimbing II



(Endratno Budi S, ST)

Mengetahui,

Dekan

**Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang**

(Ir. A. Agus Santosa, MT)

Ketua Jurusan

**Teknik Planologi
FTSP - ITN Malang**

(DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT)



(19. V. Уйга келгизе' 711)

(19. V. Уйга келгизе' 711)

Ички Ишлар Министрлиги
Ташқи Ишлар Министрлиги билан
Биргелик

1995 - йили
Ички Ишлар Министрлиги
Матбуат Бюроси

Ушбу ҳужжат

(Ушбу ҳужжатнинг 21. 711)

(Ушбу ҳужжатнинг 21. 711)

Биринчи бўли

Биринчи бўли

Ушбу ҳужжат

(19. V. Уйга келгизе' 711)

(19. V. Уйга келгизе' 711)

(19. V. Уйга келгизе' 711)

Биринчи бўли

Биринчи бўли

Биринчи бўли

Ушбу ҳужжат

Биринчи бўли :

1995 йили 19. V. Уйга келгизе' 711

Сўнгги ўзгаришлар билан

Биринчи бўли 1995 йили 19. V. Уйга келгизе' 711

Ички Ишлар Министрлиги
Ташқи Ишлар Министрлиги билан
Биргелик билан
Ички Ишлар Министрлиги
Матбуат Бюроси

• 01

Ушбу ҳужжатнинг 21. 711

Биринчи бўли 1995 йили 19. V. Уйга келгизе' 711

00 37 004

ЎЗБЕКИСТОН RESPUBLIKASI

Ички Ишлар

(19. V. Уйга келгизе' 711)

КОММУНИКАЦИОН ХИМАТИНИ ТАЪМИНЛАШ БИРЛАШТИРИЛГАН
МУКДОМ-МАКЛОМ АЎРА МАМАРИСАТИ

(19. V. Уйга келгизе' 711)

1995 йили

Ички Ишлар

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir (skripsi) dengan judul **“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas (Studi Kasus: Kelurahan Kidul Dalem, Kecamatan Klojen)”**. Penulis berharap studi ini dapat memberikan masukan bagi para pengambil keputusan. Dengan berlatar belakang dari keingintahuan kondisi permukiman kumuh yang terlihat tidak layak untuk ditempati, yang letaknya dekat dengan pusat kota dan didukung oleh pelayanan kota dengan baik. Kondisi permukiman kumuh dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya kondisi fisik bangunan, kondisi lingkungan dan kondisi sosial – ekonomi sehingga diperlukan suatu cara untuk menentukan tingkat pengaruh antar faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi kondisi permukiman kumuh di Bantaran Sungai Brantas.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada para pembimbing yaitu Bapak Agung Witjaksono, ST, MTP dan Bapak Endratno Budi S, ST atas segala bimbingan, arahan dan masukan demi sempurnanya penyusunan tugas akhir ini, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir ini. Penulis tak lupa berterimakasih kepada kedua orang tua dan keluarga besar yang memberikan dukungan moril maupun materi.

Dengan keterbatasan sebagai seorang mahasiswa, penulis merasa bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Dari kekurangan itulah penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak agar menjadi tambahan pengalaman dalam menulis karya ilmiah pada waktu yang akan datang. Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan dan bagi mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Malang, Maret 2010

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadapan Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir (skripsi) dengan judul "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Perumahan Kumuh Di Kawasan Sungai Brantas (Studi Kasus: Kawasan Kiblat Jember, Kecamatan Jember)". Penulis berharap studi ini dapat memberikan masukan bagi para pengambil keputusan. Dengan harapan belasan dari keingintahuan kondisi perumahan kumuh yang terlihat tidak layak untuk ditempati yang lokasinya dekat dengan pusat kota dan didukung oleh pelayanan kota dengan baik. Kondisi perumahan kumuh dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kondisi fisik bangunan, kondisi lingkungan dan kondisi sosial - ekonomi sehingga diperlukan suatu cara untuk menentukan tingkat pengaruh antar faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi kondisi perumahan kumuh di kawasan Sungai Brantas.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada para pembimbing yaitu Bapak Agung Widiastono, ST, MT dan Bapak Endang Budi, ST atas segala bimbingan, arahan dan masukan yang sembarangnya penyusunan tugas akhir ini serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir ini. Penulis tak lupa berterimakasih kepada kedua orang tua dan keluarga besar yang memberikan dukungan moril maupun materil.

Dengan ketidbatasan sebagai seorang mahasiswa penulis merasa bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Dari kekurangan inilah penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak agar menjadi tambahan pengalaman dalam menulis karya ilmiah pada waktu yang akan datang. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang bersangkutan dan bagi mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Jember, 14 Maret 2019

Penulis

The Affecting Factors of Slums Area on The Banks of The Brantas River

(Case Study: Kelurahan Kidul Dalem, Kecamatan Klojen)

ABSTRACT

Malang city has several slum areas, particularly at Brantas riverbanks. This study takes the one at Kidul Dalem Kelurahan. This slum has an area of about 15,25 Ha, inhabited by 4.973 persons. It is selected because it is the slum nearest the downtown. Being a slum, it is densely populated by people who live in makeshift housing or huts without any supporting infrastructure and facility for a decent settlement.

The purpose of this research is to find the factors most affecting the slum conditions in terms of the materials of huts, environmental and socio – economic conditions.

The research is a quantitative study at statistic testing with chi square method and correlation. The data are collected from 88 respondents to questionnaire and from the information provided by the responsible agencies.

The research has found that the materials for the roofs, walls and floors affect the physical conditions of the huts. Physical conditions of the huts are the decisive factor in the condition of slum at Brantas Riverbanks.

Keywords : Slum, Riverbanks

**The Affecting Factors of Slums Area on The Banks
of The Brantas River
(Case Study: Kecamatan Kidul Dalem Kecamatan Mojokerto)**

ABSTRACT

Mojokerto city has several slum areas, particularly at Brantas riverbanks. This study takes the one at Kidul Dalem Kecamatan. This slum has an area of about 15.25 Ha, inhabited by 4,973 persons. It is selected because it is the slum nearest the downtown. Being a slum, it is densely populated by people who live in makeshift housing or huts without any supporting infrastructure and facility for a decent settlement.

The purpose of this research is to find the factors most affecting the slum conditions in terms of the materials of huts, environmental and socio - economic conditions.

The research is a quantitative study in which testing with chi square method and correlation. The data are collected from 88 respondents to questionnaire and from the information provided by the responsible agencies.

The research has found that the materials for the roofs, walls and floors affect the physical conditions of the huts. Physical conditions of the huts are the decisive factor in the condition of slum at Brantas Riverbanks.

Keywords : Slum, Riverbanks

**The Affecting Factors of Slums Area on The Banks
of The Brantas River
(Case Study: Kelurahan Kidul Dalem, Kecamatan Klojen)**

**Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Permukiman
Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas
(Studi Kasus: Kelurahan Kidul Dalem, Kecamatan Klojen)**

ABSTRAKSI

Kawasan permukiman kumuh di Bantaran Sungai Brantas tepat berada pada Kelurahan Kidul Dalem. Kawasan permukiman kumuh ini memiliki luas sekitar $\pm 15,25$ Ha dengan jumlah penduduk 4.973 jiwa. Oleh karena kawasan permukiman kumuh ini terletak tepat pada pusat Kota Malang dan disepanjang aliran Sungai Brantas maka jumlah penduduknya yang padat dan bangunan rumah yang seadanya. Selain itu, kawasan permukiman kumuh ini tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk suatu kawasan permukiman.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mencari faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman kumuh. Faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman kumuh tersebut dilihat dari kondisi fisik bangunan, kondisi lingkungan dan kondisi sosial – ekonomi.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini adalah hasil uji statistik yang menggunakan metode *chi square* dan korelasi. Data yang digunakan merupakan data yang diperoleh dari penyebaran kuisioner yang dilakukan pada sejumlah responden. Selain itu didukung pula oleh data yang diperoleh dari instansi terkait.

Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa bahan baku bangunan yang digunakan untuk atap, dinding dan lantai mempengaruhi kondisi fisik bangunan. Kondisi fisik bangunan ini yang merupakan faktor penentu kondisi permukiman kumuh di Bantaran Sungai Brantas.

Kata Kunci : Permukiman Kumuh, Bantaran Sungai

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAKSI	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR PETA	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Sasaran	4
1.4. Ruang Lingkup	
1.4.1. Lingkup Lokasi	4
1.4.2. lingkup Materi	7
1.5. Tinjauan Pustaka	
1.5.1. Definisi Kota dan Pusat Kota	10
1.5.2. Permukiman	13
1.5.3. Permukiman Di Daerah Perkotaan	15
1.5.4. Permukiman Kumuh	17
1.5.5. Syarat-syarat Bangunan Rumah	23
1.5.6. Konstruksi Bangunan	24
1.5.7. Sarana dan Prasarana Permukiman	25
1.5.8. Fungsi Rumah Sehari-hari	26
1.6. Landasan Penelitian	27
1.7. Variabel Penelitian	
1.7.1. Variabel Amatan	31
1.7.2. Pemilihan Variabel	31
1.8. Metode Penelitian	
1.8.1. Metode Pengumpulan Data	40
1.8.2. Metode Analisa	42
1.9. Hipotesa	49
1.10. Sistematika Pembahasan	52
1.11. Kerangka Pemikiran	53
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI	
2.1. Gambaran Umum Lokasi Studi	55
2.2. Gambaran Bangunan Rumah Di Lokasi Studi	
2.2.1. Status Kepemilikan Bangunan	57
2.2.2. Luas Tanah	58
2.2.3. Luas Bangunan	58
2.2.4. Jarak Antar Bangunan	59

DAFTAR ISI

iii	DAFTAR DIAGRAM
xvii	DAFTAR GAMBAR
x	DAFTAR PETA
vi	DAFTAR TABEL
iv	DAFTAR ISI
iii	ABSTRAKSI
ii	ABSTRACT
i	KATA PENGANTAR

BAB I PENDAHULUAN	
1	1.1. Latar Belakang
2	1.2. Rumusan Masalah
4	1.3. Tujuan dan Sasaran
4	1.4. Ruang Lingkup
4	1.4.1. Lingkup Lokasi
7	1.4.2. Lingkup Materi
10	1.5. Tinjauan Pustaka
10	1.5.1. Definisi Kota dan Kawasan Kota
13	1.5.2. Perkembangan
15	1.5.3. Perkembangan Di Daerah Perkotaan
17	1.5.4. Perkembangan Kumuh
20	1.5.5. Syarat-syarat Bangunan Kumuh
21	1.5.6. Karakteristik Bangunan
25	1.5.7. Samsa dan Prasanya Perkembangan
26	1.5.8. Fungsi Kumuh Sehat-tidak
27	1.6. Landasan Penelitian
27	1.7. Variabel Penelitian
31	1.7.1. Variabel Antaran
31	1.7.2. Pemilihan Variabel
31	1.8. Metode Penelitian
40	1.8.1. Metode Pengumpulan Data
41	1.8.2. Metode Analisis
49	1.9. Hipotesis
53	1.10. Sistematisasi Pembahasan
57	1.11. Kerangka Berpikir

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI	
57	2.1. Gambaran Umum Lokasi Studi
57	2.2. Gambaran Bangunan Kumuh Di Lokasi Studi
57	2.2.1. Status Kepemilikan Bangunan
58	2.2.2. Luas Tanah
58	2.2.3. Luas Bangunan
59	2.2.4. Luak Area Bangunan

2.2.5.	Ketinggian Bangunan	60
2.2.6.	Bahan Baku Bangunan	62
2.2.7.	Kepemilikan Ruang	64
2.2.8.	Kondisi Bangunan	66
2.3.	Gambaran Lingkungan Di Lokasi Studi	
2.3.1.	Jaringan Jalan	67
2.3.2.	Jaringan Air Bersih	67
2.3.3.	Jaringan Listrik	69
2.3.4.	Jaringan Drainase	69
2.3.5.	Jaringan Sampah	70
2.3.6.	Fasilitas Umum	70
2.3.7.	Kondisi Lingkungan	74
2.4.	Gambaran Penghuni Di Lokasi Studi	
2.4.1.	Jumlah Anggota Keluarga	74
2.4.2.	Tingkat Pendidikan	75
2.4.3.	Jenis Mata Pencarian	76
2.4.4.	Tingkat Pendapatan	76
2.4.5.	Jarak Rumah Terhadap Tempat Kerja	77
2.4.6.	Kondisi Sosial – Ekonomi	77

BAB III ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI PERMUKIMAN

3.1.	Analisa Karakteristik Permukiman	
3.1.1.	Analisa Kondisi Fisik Bangunan	79
3.1.2.	Analisa Kondisi Lingkungan	92
3.2.	Analisa Penduduk Sebagai Penghuni	
3.2.1.	Analisa Kebutuhan Ruang Gerak	98
3.2.2.	Analisa Kepadatan Penduduk dan Bangunan	104
3.2.3.	Analisa Kondisi Penduduk	105
3.3.	Analisa Tingkat Kekumuhan	117
3.4.	Analisa Korelasi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Permukiman Kumuh Di Sekitar DAS Brantas Pusat Kota Malang	
3.4.1.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi	133
3.4.2.	Hasil Temuan	242

BAB IV PENUTUP

4.1.	Kesimpulan	251
4.2.	Rekomendasi	253

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

60	2.3.5. Ketertarikan Bangunan	
62	2.3.6. Bahan Baku Bangunan	
64	2.3.7. Kepemilikan Ruang	
66	2.3.8. Kondisi Bangunan	
	Gambaran Lingkungan Di Lokasi Studi	2.3.
67	2.3.1. Jaringan Jalan	
67	2.3.2. Jaringan Air Bersih	
69	2.3.3. Jaringan Listrik	
69	2.3.4. Jaringan Drainase	
70	2.3.5. Jaringan Sampah	
70	2.3.6. Fasilitas Umum	
74	2.3.7. Kondisi Lingkungan	
	Gambaran Penghuni Di Lokasi Studi	2.4.
74	2.4.1. Jumlah Anggota Keluarga	
75	2.4.2. Tingkat Pendidikan	
76	2.4.3. Jenis Mata Pencaharian	
76	2.4.4. Tingkat Pendapatan	
77	2.4.5. Jarak Rumah Terhadap Tempat Kerja	
77	2.4.6. Kondisi Sosial - Ekonomi	

BAB III ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI PERUMAHAN

79	3.1. Analisa Karakteristik Perumahan	3.1.
	3.1.1. Analisa Kondisi Fisik Bangunan	
92	3.1.2. Analisa Kondisi Lingkungan	
	Analisa Penduduk Sebagai Penghuni	3.2.
98	3.2.1. Analisa Kepuasan Ruang Cetak	
104	3.2.2. Analisa Kebutuhan Penduduk dan Bangunan	
105	3.2.3. Analisa Kondisi Penduduk	
117	Analisa Tingkat Kekurangan	3.3.
	Analisa Korelasi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Perumahan Rumah Di Sekitar DAS Hutan Pesisir Kota Malang	3.4.
123	3.4.1. Hasil Uji CWI Spaw dan Korelasi	
242	3.4.2. Hasil Temuan	

BAB IV PENUTUP

221	4.1. Kesimpulan	4.1.
223	4.2. Rekomendasi	4.2.

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1.	Kategori Kumuh dan Sangat Kumuh	21
Tabel 1.2.	Ciri-ciri Permukiman Kumuh	27
Tabel 1.3.	Variabel Amatan	32
Tabel 1.4.	Variabel Dependent dan Variabel Independent Berdasarkan Hubungan Logis Antar Variabel	35
Tabel 1.5.	Variabel Dependent dan Variabel Independent Kondisi Permukiman	39
Tabel 1.6.	Distribusi Quisioner	42
Tabel 1.7.	Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi	47
Tabel 2.1.	Jumlah Penduduk Di Bantaran Sungai Brantas Tahun 2007	57
Tabel 2.2.	Distribusi Quisioner	57
Tabel 2.3.	Status Kepemilikan Bangunan Hasil Quisioner	58
Tabel 2.4.	Luas Tanah Hasil Quisioner	58
Tabel 2.5.	Luas Bangunan Hasil Quisioner	59
Tabel 2.6.	Jarak Antar Bangunan Di Bantaran Sungai Brantas	59
Tabel 2.7.	Atap Bangunan Hasil Quisioner	62
Tabel 2.8.	Dinding Bangunan Hasil Quisioner	63
Tabel 2.9.	Lantai Bangunan Hasil Quisioner	64
Tabel 2.10.	Jumlah Kamar Tidur Hasil Quisioner	65
Tabel 2.11.	Kepemilikan Dapur Hasil Quisioner	65
Tabel 2.12.	Kepemilikan Kamar Mandi Hasil Quisioner	66
Tabel 2.13.	Kondisi Bangunan Hasil Quisioner	66
Tabel 2.14.	Jaringan Air Bersih Hasil Quisioner	67
Tabel 2.15.	Ketersediaan Drainase Hasil Quisioner	69
Tabel 2.16.	Sistem Pembuangan Sampah Hasil Quisioner	70
Tabel 2.17.	Kondisi dan Persebaran Ruang Terbuka	71
Tabel 2.18.	Jumlah dan Kondisi Tempat Ibadah	72
Tabel 2.19.	Jumlah dan Kondisi Tempat Pendidikan	73
Tabel 2.20.	Kondisi Lingkungan	74
Tabel 2.21.	Jumlah Keluarga Hasil Quisioner	75
Tabel 2.22.	Tingkat Pendidikan Hasil Quisioner	75
Tabel 2.23.	Jenis Mata Pencaharian Hasil Quisioner	76
Tabel 2.24.	Tingkat Pendapatan Hasil Quisioner	77
Tabel 2.25.	Jarak Rumah Terhadap Tempat Kerja Hasil Quisioner	77
Tabel 2.26.	Kondisi Sosial – Ekonomi Hasil Quisioner	78
Tabel 3.1.	Analisa Kepemilikan Ruang Penting Di Dalam Rumah	88
Tabel 3.2.	Analisa KDB dan KLB	90
Tabel 3.3.	Analisa Kebutuhan Ruang Gerak RW II	99
Tabel 3.4.	Analisa Kebutuhan Ruang Gerak RW III	100
Tabel 3.5.	Analisa Kebutuhan Ruang Gerak RW IV	101
Tabel 3.6.	Analisa Kebutuhan Ruang Gerak RW V	102
Tabel 3.7.	Analisa Kebutuhan Ruang Gerak RW VI	103

DAFTAR TABEL

11	Tabel 1.1
21	Kategori Kuantitatif dan Kualitatif	Tabel 1.2
27	Tabel 1.3
32	Tabel 1.4
35	Tabel 1.5
39	Tabel 1.6
42	Tabel 1.7
47	Tabel 2.1
57	Tabel 2.2
57	Tabel 2.3
58	Tabel 2.4
58	Tabel 2.5
59	Tabel 2.6
59	Tabel 2.7
62	Tabel 2.8
63	Tabel 2.9
64	Tabel 2.10
65	Tabel 2.11
65	Tabel 2.12
66	Tabel 2.13
67	Tabel 2.14
69	Tabel 2.15
70	Tabel 2.16
71	Tabel 2.17
72	Tabel 2.18
73	Tabel 2.19
74	Tabel 2.20
75	Tabel 2.21
75	Tabel 2.22
76	Tabel 2.23
77	Tabel 2.24
77	Tabel 2.25
78	Tabel 2.26
88	Tabel 3.1
90	Tabel 3.2
99	Tabel 3.3
100	Tabel 3.4
101	Tabel 3.5
102	Tabel 3.6
103	Tabel 3.7

Tabel 3.8.	Analisa Kebutuhan Ruang Gerak RW VII	104
Tabel 3.9.	Analisa Kepadatan Penduduk dan Bangunan	105
Tabel 3.10.	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Mata Pencaharian RW II	106
Tabel 3.11.	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Pendidikan RW II	106
Tabel 3.12.	Tabulasi Frekuensi Antara Mata Pencaharian Dengan Tingkat Pendidikan RW II	107
Tabel 3.13.	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Mata Pencaharian RW III	107
Tabel 3.14.	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Pendidikan RW III	108
Tabel 3.15.	Tabulasi Frekuensi Antara Mata Pencaharian Dengan Tingkat Pendidikan RW III	108
Tabel 3.16.	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Mata Pencaharian RW IV	109
Tabel 3.17.	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Pendidikan RW IV	110
Tabel 3.18.	Tabulasi Frekuensi Antara Mata Pencaharian Dengan Tingkat Pendidikan RW IV	110
Tabel 3.19.	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Mata Pencaharian RW V	111
Tabel 3.20.	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Pendidikan RW V	111
Tabel 3.21.	Tabulasi Frekuensi Antara Mata Pencaharian Dengan Tingkat Pendidikan RW V	112
Tabel 3.22.	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Mata Pencaharian RW VI	112
Tabel 3.23.	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Pendidikan RW VI	113
Tabel 3.24.	Tabulasi Frekuensi Antara Mata Pencaharian Dengan Tingkat Pendidikan RW VI	113
Tabel 3.25.	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Mata Pencaharian RW VII	114
Tabel 3.26.	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Pendidikan RW VII	115
Tabel 3.27.	Tabulasi Frekuensi Antara Mata Pencaharian Dengan Tingkat Pendidikan RW VII	115
Tabel 3.28.	Faktor Tingkat Kekumuhan	117
Tabel 3.29.	Skor Kondisi Bangunan	119
Tabel 3.30.	Jumlah Skor Klasifikasi Kondisi Bangunan Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas	119
Tabel 3.31.	Skor Kelengkapan Ruangan	120
Tabel 3.32.	Jumlah Skor Klasifikasi Kelengkapan Ruangan Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas	120
Tabel 3.33.	Skor Intensitas Bangunan	121

104	Analisa Kelembutan Ruang Kerja RW VII	Tabel 3.8.
105	Analisa Kelembutan Penduduk dan Bangunan	Tabel 3.9.
106	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendekatan Dengan Mata Pencapaian RW II	Tabel 3.10.
106	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendekatan Dengan Tingkat Pendidikan RW II	Tabel 3.11.
107	Tabulasi Frekuensi Antara Mata Pencapaian Dengan Tingkat Pendidikan RW II	Tabel 3.12.
107	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendekatan Dengan Mata Pencapaian RW III	Tabel 3.13.
108	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendekatan Dengan Tingkat Pendidikan RW III	Tabel 3.14.
108	Tabulasi Frekuensi Antara Mata Pencapaian Dengan Tingkat Pendidikan RW III	Tabel 3.15.
109	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendekatan Dengan Mata Pencapaian RW IV	Tabel 3.16.
110	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendekatan Dengan Tingkat Pendidikan RW IV	Tabel 3.17.
110	Tabulasi Frekuensi Antara Mata Pencapaian Dengan Tingkat Pendidikan RW IV	Tabel 3.18.
111	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendekatan Dengan Mata Pencapaian RW V	Tabel 3.19.
111	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendekatan Dengan Tingkat Pendidikan RW V	Tabel 3.20.
112	Tabulasi Frekuensi Antara Mata Pencapaian Dengan Tingkat Pendidikan RW V	Tabel 3.21.
112	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendekatan Dengan Mata Pencapaian RW VI	Tabel 3.22.
113	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendekatan Dengan Tingkat Pendidikan RW VI	Tabel 3.23.
113	Tabulasi Frekuensi Antara Mata Pencapaian Dengan Tingkat Pendidikan RW VI	Tabel 3.24.
114	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendekatan Dengan Mata Pencapaian RW VII	Tabel 3.25.
115	Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendekatan Dengan Tingkat Pendidikan RW VII	Tabel 3.26.
115	Tabulasi Frekuensi Antara Mata Pencapaian Dengan Tingkat Pendidikan RW VII	Tabel 3.27.
117	Faktor Tingkat Kelembutan	Tabel 3.28.
119	Skor Kondisi Bangunan	Tabel 3.29.
119	Jumlah Skor Klasifikasi Kondisi Bangunan Kawasan Perumahan Kumuh Di Bantaran Sungai Hutan	Tabel 3.30.
120	Skor Kelengkapan Ruang	Tabel 3.31.
120	Jumlah Skor Klasifikasi Kelengkapan Ruang Kawasan Perumahan Kumuh Di Bantaran Sungai Hutan	Tabel 3.32.
121	Skor Intensitas Bangunan	Tabel 3.33.

Tabel 3.34.	Jumlah Skor Klasifikasi Intensitas Bangunan Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas	121
Tabel 3.35.	Skor Kepadatan Bangunan	122
Tabel 3.36.	Jumlah Skor Klasifikasi Kepadatan Bangunan Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas	122
Tabel 3.37.	Skor Sumber Air Bersih	123
Tabel 3.38.	Jumlah Skor Klasifikasi Sumber Air Bersih Kawasan Permukiman Kumuh di Bantaran Sungai Brantas	123
Tabel 3.39.	Skor Jaringan Drainase	124
Tabel 3.40.	Jumlah Skor Klasifikasi Pelayanan Jaringan Drainase Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas	124
Tabel 3.41.	Skor Jaringan Sampah	125
Tabel 3.42.	Jumlah Skor Klasifikasi Jaringan Sampah Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas	125
Tabel 3.43.	Skor Kondisi Lingkungan	126
Tabel 3.44.	Jumlah Skor Klasifikasi Kondisi Lingkungan Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas	127
Tabel 3.45.	Skor Kapasitas Ruang Gerak	127
Tabel 3.46.	Jumlah Skor Klasifikasi Kapasitas Ruang Gerak Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas	128
Tabel 3.47.	Skor Kepadatan Penduduk	128
Tabel 3.48.	Jumlah Skor Klasifikasi Kepadatan Penduduk Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas	129
Tabel 3.49.	Skor Jenis Mata Pencaharian	129
Tabel 3.50.	Jumlah Skor Klasifikasi Jenis Mata Pencaharian Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas.....	130
Tabel 3.51.	Skor Tingkat Pendapatan	130
Tabel 3.52.	Jumlah Skor Klasifikasi Tingkat Pendapatan Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas	131
Tabel 3.53.	Skor Tingkat Pendidikan	131
Tabel 3.54.	Jumlah Skor Klasifikasi Tingkat Pendidikan Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas	132
Tabel 3.55.	Klasifikasi Hirarki Tingkat Kekumuhan	132
Tabel 3.56.	Tingkat Kekumuhan Di Kawasan Permukiman Kumuh Bantaran Sungai Brantas	134
Tabel 3.57.	Variabel Dependent dan Variabel Independent Kondisi Permukiman	135
Tabel 3.58.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Bangunan Dengan Bahan Atap Bangunan	136
Tabel 3.59.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Bangunan Dengan Bahan Dinding Bangunan	141
Tabel 3.60.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Bangunan Dengan Bahan Lantai Bangunan	146
Tabel 3.61.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Bangunan Dengan Tingkat Pendidikan	151
Tabel 3.62.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik	

ԼԻՐԵԻ 3'05	Իրանի ԱՊ ՇԱՎԱԿ ՉԱՆ ԿՕՐԵՅԻ ԱՊՐԱՆ ԿՕՐԳԻ ԷՆԻՐ ԲԱՆԴՆԱՆ ԲՈՆԴՆԱՆ ԴՆԻՔԻ ԲՈՒԳՈՒԿԱՆ	121
ԼԻՐԵԻ 3'01	Իրանի ԱՊ ՇԱՎԱԿ ՉԱՆ ԿՕՐԵՅԻ ԱՊՐԱՆ ԿՕՐԳԻ ԷՆԻՐ ԲԱՆԴՆԱՆ ԲՈՆԴՆԱՆ ԲԱՐՈՆ ԲԱՆԻ ԲԱՆԴՆԱՆ	140
ԼԻՐԵԻ 3'00	Իրանի ԱՊ ՇԱՎԱԿ ՉԱՆ ԿՕՐԵՅԻ ԱՊՐԱՆ ԿՕՐԳԻ ԷՆԻՐ ԲԱՆԴՆԱՆ ԲՈՆԴՆԱՆ ԲԱՐՈՆ ԴՆԻՔԻՆԻ ԲԱՆԴՆԱՆ	141
ԼԻՐԵԻ 3'20	Իրանի ԱՊ ՇԱՎԱԿ ՉԱՆ ԿՕՐԵՅԻ ԱՊՐԱՆ ԿՕՐԳԻ ԷՆԻՐ ԲԱՆԴՆԱՆ ԲՈՆԴՆԱՆ ԲԱՐՈՆ ԱՄԻ ԲԱՆԴՆԱՆ	140
ԼԻՐԵԻ 3'28	Իրանի ԱՊ ՇԱՎԱԿ ՉԱՆ ԿՕՐԵՅԻ ԱՊՐԱՆ ԿՕՐԳԻ ԷՆԻՐ ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ	132
ԼԻՐԵԻ 3'23	ԱՆԻՐԵԻ ԴԵՐՈՒՑՈՒ ՉԱՆ ԱՆԻՐԵԻ ԴՈՒՐՈՒՑՈՒՄ ԿՕՐԳԻ ՉԱՆԻՑ ԲՆԱՐԱՑ	134
ԼԻՐԵԻ 3'20	ԴՆԻՔԻ ԿՕՐԱՄԱՐՈՆ ԸԻ ԿԱՂԱՏՈ ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ ԿԱՄԱՐ ԲԱՆԴՆԱՆ	
ԼԻՐԵԻ 3'22	ԿԵՆՏՐԻԿԱԻ ԴՆԻՔԻ ԴՆԻՔԻ ԿՕՐԱՄԱՐՈՆ	133
	ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ ԿԱՄԱՐ ԸԻ ԲԱՆԴՆԱՆ ՉԱՆԻՑ ԲՆԱՐԱՑ	135
ԼԻՐԵԻ 3'24	ԿԱՄԱՐ ՏՔՕՒ ԿԻՏՏԻԿԱԻ ԴՆԻՔԻ ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ ԿԱՂԱՏՈ	
ԼԻՐԵԻ 3'23	ՏՔՕՒ ԴՆԻՔԻ ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ	131
	ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ ԿԱՄԱՐ ԸԻ ԲԱՆԴՆԱՆ ՉԱՆԻՑ ԲՆԱՐԱՑ	131
ԼԻՐԵԻ 3'25	ԿԱՄԱՐ ՏՔՕՒ ԿԻՏՏԻԿԱԻ ԴՆԻՔԻ ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ ԿԱՂԱՏՈ	
ԼԻՐԵԻ 3'21	ՏՔՕՒ ԴՆԻՔԻ ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ	130
	ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ ԿԱՄԱՐ ԸԻ ԲԱՆԴՆԱՆ ՉԱՆԻՑ ԲՆԱՐԱՑ	130
ԼԻՐԵԻ 3'20	ԿԱՄԱՐ ՏՔՕՒ ԿԻՏՏԻԿԱԻ ԽՈՒՐ ԿՐԻՑ ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ ԿԱՂԱՏՈ	
ԼԻՐԵԻ 3'46	ՏՔՕՒ ԽՈՒՐ ԿՐԻՑ ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ	130
	ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ ԿԱՄԱՐ ԸԻ ԲԱՆԴՆԱՆ ՉԱՆԻՑ ԲՆԱՐԱՑ	130
ԼԻՐԵԻ 3'48	ԿԱՄԱՐ ՏՔՕՒ ԿԻՏՏԻԿԱԻ ԿՕՐԵՅԻ ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ ԿԱՂԱՏՈ	
ԼԻՐԵԻ 3'43	ՏՔՕՒ ԿՕՐԵՅԻ ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ	138
	ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ ԿԱՄԱՐ ԸԻ ԲԱՆԴՆԱՆ ՉԱՆԻՑ ԲՆԱՐԱՑ	138
ԼԻՐԵԻ 3'40	ԿԱՄԱՐ ՏՔՕՒ ԿԻՏՏԻԿԱԻ ԿՕՐԵՅԻ ԲՆԱՐԱՑ ԳՐԵՑ ԿԱՂԱՏՈ	
ԼԻՐԵԻ 3'42	ՏՔՕՒ ԿՕՐԵՅԻ ԲՆԱՐԱՑ ԳՐԵՑ	133
	ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ ԿԱՄԱՐ ԸԻ ԲԱՆԴՆԱՆ ՉԱՆԻՑ ԲՆԱՐԱՑ	133
ԼԻՐԵԻ 3'44	ԿԱՄԱՐ ՏՔՕՒ ԿԻՏՏԻԿԱԻ ԿՕՐԵՅԻ ԴՆԻՔԱՆԻՑ ԿԱՂԱՏՈ	
ԼԻՐԵԻ 3'43	ՏՔՕՒ ԿՕՐԵՅԻ ԴՆԻՔԱՆԻՑ	130
	ԿԱՄԱՐ ԸԻ ԲԱՆԴՆԱՆ ՉԱՆԻՑ ԲՆԱՐԱՑ	132
ԼԻՐԵԻ 3'45	ԿԱՄԱՐ ՏՔՕՒ ԿԻՏՏԻԿԱԻ ԽՈՒՐԱՆ ՉԱՆԻՐ ԿԱՂԱՏՈ ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ	
ԼԻՐԵԻ 3'51	ՏՔՕՒ ԽՈՒՐԱՆ ՉԱՆԻՐ	132
	ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ ԿԱՄԱՐ ԸԻ ԲԱՆԴՆԱՆ ՉԱՆԻՑ ԲՆԱՐԱՑ	134
ԼԻՐԵԻ 3'40	ԿԱՄԱՐ ՏՔՕՒ ԿԻՏՏԻԿԱԻ ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ ԽՈՒՐԱՆ ԴՆԻՔՈՑ ԿԱՂԱՏՈ	
ԼԻՐԵԻ 3'30	ՏՔՕՒ ԽՈՒՐԱՆ ԴՆԻՔՈՑ	134
	ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ ԿԱՄԱՐ ԸԻ ԲԱՆԴՆԱՆ ՉԱՆԻՑ ԲՆԱՐԱՑ	133
ԼԻՐԵԻ 3'38	ԿԱՄԱՐ ՏՔՕՒ ԿԻՏՏԻԿԱԻ ՉԱՆԻՐԵՑ ԱՊ ԲԵՆԻՐ ԿԱՂԱՏՈ	
ԼԻՐԵԻ 3'33	ՏՔՕՒ ՉԱՆԻՐԵՑ ԱՊ ԲԵՆԻՐ	133
	ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ ԿԱՄԱՐ ԸԻ ԲԱՆԴՆԱՆ ՉԱՆԻՑ ԲՆԱՐԱՑ	133
ԼԻՐԵԻ 3'36	ԿԱՄԱՐ ՏՔՕՒ ԿԻՏՏԻԿԱԻ ԿՕՐԵՅԻ ԲԱՆԴՆԱՆ ԿԱՂԱՏՈ	
ԼԻՐԵԻ 3'27	ՏՔՕՒ ԿՕՐԵՅԻ ԲԱՆԴՆԱՆ	133
	ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ ԿԱՄԱՐ ԸԻ ԲԱՆԴՆԱՆ ՉԱՆԻՑ ԲՆԱՐԱՑ	131
ԼԻՐԵԻ 3'34	ԿԱՄԱՐ ՏՔՕՒ ԿԻՏՏԻԿԱԻ ԽՈՒՐԱՆԻՑ ԲՈՒՄԱԿՆԱՆ ԿԱՂԱՏՈ	

	Bangunan Dengan Jenis Mata Pencaharian	156
Tabel 3.63.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Bangunan Dengan Tingkat Pendapatan	161
Tabel 3.64.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Lingkungan Dengan Jaringan Air Bersih	167
Tabel 3.65.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Lingkungan Dengan Jaringan Drainase	172
Tabel 3.66.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Lingkungan Dengan Jaringan Sampah	177
Tabel 3.67.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Lingkungan Dengan Tingkat Pendidikan	182
Tabel 3.68.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Lingkungan Dengan Tingkat Pendapatan	187
Tabel 3.69.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Status Kepemilikan Tanah dan Bangunan	192
Tabel 3.70.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Luas Tanah	196
Tabel 3.71.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Luas Bangunan	202
Tabel 3.72.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Bahan Atap Bangunan	207
Tabel 3.73.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Bahan Dinding Bangunan	213
Tabel 3.74.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Bahan Lantai Bangunan	216
Tabel 3.75.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Jumlah Anggota Keluarga	223
Tabel 3.76.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Jenis Mata Pencaharian	228
Tabel 3.77.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Tingkat Pendapatan	233
Tabel 3.78.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Jarak Rumah Terhadap Tempat Kerja	238
Tabel 3.79.	Hasil Temuan Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas	247

156	Hasil Uji CW Spaww dan Korelasi Antara Kondisi Fisik	Tabel 3.63.
161	Hasil Uji CW Spaww dan Korelasi Antara Kondisi Fisik	Tabel 3.64.
167	Hasil Uji CW Spaww dan Korelasi Antara Kondisi Fisik	Tabel 3.65.
172	Hasil Uji CW Spaww dan Korelasi Antara Kondisi Fisik	Tabel 3.66.
177	Hasil Uji CW Spaww dan Korelasi Antara Kondisi Fisik	Tabel 3.67.
182	Hasil Uji CW Spaww dan Korelasi Antara Kondisi Fisik	Tabel 3.68.
187	Hasil Uji CW Spaww dan Korelasi Antara Kondisi Sosial -	Tabel 3.69.
192	Hasil Uji CW Spaww dan Korelasi Antara Kondisi Sosial -	Tabel 3.70.
196	Hasil Uji CW Spaww dan Korelasi Antara Kondisi Sosial -	Tabel 3.71.
202	Hasil Uji CW Spaww dan Korelasi Antara Kondisi Sosial -	Tabel 3.72.
207	Hasil Uji CW Spaww dan Korelasi Antara Kondisi Sosial -	Tabel 3.73.
213	Hasil Uji CW Spaww dan Korelasi Antara Kondisi Sosial -	Tabel 3.74.
216	Hasil Uji CW Spaww dan Korelasi Antara Kondisi Sosial -	Tabel 3.75.
222	Hasil Uji CW Spaww dan Korelasi Antara Kondisi Sosial -	Tabel 3.76.
228	Hasil Uji CW Spaww dan Korelasi Antara Kondisi Sosial -	Tabel 3.77.
233	Hasil Uji CW Spaww dan Korelasi Antara Kondisi Sosial -	Tabel 3.78.
238	Hasil Uji CW Spaww dan Korelasi Antara Kondisi Sosial -	Tabel 3.79.
247	Hasil Uji CW Spaww dan Korelasi Antara Kondisi Sosial -	Tabel 3.80.

DAFTAR PETA

		Halaman
Peta 1.1.	Orientasi Wilayah Kelurahan Kidul Dalem Terhadap Kecamatan Klojen	8
Peta 1.2.	Orientasi Wilayah Studi Terhadap Kecamatan Klojen	9
Peta 2.1.	Batas Administrasi Wilayah Studi	56
Peta 2.2.	Ketinggian Bangunan	61
Peta 2.3.	Lebar dan Jenis Perkerasan Jalan	68
Peta 3.1.	Analisa Jenis Bangunan Berdasarkan Konstruksi Bangunan	87
Peta 3.2.	Analisa Intensitas Bangunan	91
Peta 3.3.	Analisa Tingkat Kondisi Penduduk	116
Peta 3.4.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Bangunan Dengan Bahan Atap Bangunan	140
Peta 3.5.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Bangunan Dengan Bahan Dinding Bangunan	145
Peta 3.6.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Bangunan Dengan Bahan Lantai Bangunan	150
Peta 3.7.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Bangunan Dengan Tingkat Pendidikan	155
Peta 3.8.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Bangunan Dengan Jenis Mata Pencarian	160
Peta 3.9.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Bangunan Dengan Tingkat Pendapatan	166
Peta 3.10.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Lingkungan Dengan Jaringan Air Bersih	171
Peta 3.11.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Lingkungan Dengan Jaringan Drainase	176
Peta 3.12.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Lingkungan Dengan Jaringan Sampah	181
Peta 3.13.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Lingkungan Dengan Tingkat Pendidikan	186
Peta 3.14.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Lingkungan Dengan Tingkat Pendapatan	191
Peta 3.15.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Status Tanah dan Bangunan	197
Peta 3.16.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Luas Tanah	201
Peta 3.17.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Luas Bangunan	206
Peta 3.18.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Bahan Atap Bangunan	212
Peta 3.19.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Bahan Dinding Bangunan	217
Peta 3.20.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Bahan Lantai Bangunan	222

DAFTAR PETA

8	Kecamatan Klojen	Peta 1.1.
9	Oriental Wilayah Studi Terhadap Kecamatan Klojen	Peta 1.2.
26	Batas Administrasi Wilayah Studi	Peta 2.1.
61	Konfigurasi Bangunan	Peta 2.2.
68	Tekstur dan Jenis Perkerasan Jalan	Peta 2.3.
87	Analisa Jenis Bangunan Berdasarkan Kompartemen Bangunan	Peta 3.1.
91	Analisa Intensitas Bangunan	Peta 3.2.
110	Analisa Tingkat Kondisi Penduduk	Peta 3.3.
140	Hasil Uji CW Spawc dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Bangunan Dengan Bahan Atap Bangunan	Peta 3.4.
145	Hasil Uji CW Spawc dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Bangunan Dengan Bahan Dinding Bangunan	Peta 3.5.
150	Hasil Uji CW Spawc dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Bangunan Dengan Bahan Lantai Bangunan	Peta 3.6.
155	Hasil Uji CW Spawc dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Bangunan Dengan Tingkat Pendidikan	Peta 3.7.
160	Hasil Uji CW Spawc dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Bangunan Dengan Jenis Mata Pekerjaan	Peta 3.8.
166	Hasil Uji CW Spawc dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Bangunan Dengan Tingkat Pendapatan	Peta 3.9.
171	Hasil Uji CW Spawc dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Lingkungan Dengan Jumlah Air Bersih	Peta 3.10.
176	Hasil Uji CW Spawc dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Lingkungan Dengan Jumlah Drainase	Peta 3.11.
181	Hasil Uji CW Spawc dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Lingkungan Dengan Jumlah Sampah	Peta 3.12.
186	Hasil Uji CW Spawc dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Lingkungan Dengan Tingkat Pendidikan	Peta 3.13.
191	Hasil Uji CW Spawc dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Lingkungan Dengan Tingkat Pendapatan	Peta 3.14.
197	Hasil Uji CW Spawc dan Korelasi Antara Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Status Tanah dan Bangunan	Peta 3.15.
201	Hasil Uji CW Spawc dan Korelasi Antara Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Luas Tanah	Peta 3.16.
206	Hasil Uji CW Spawc dan Korelasi Antara Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Luas Bangunan	Peta 3.17.
212	Hasil Uji CW Spawc dan Korelasi Antara Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Bahan Atap Bangunan	Peta 3.18.
217	Hasil Uji CW Spawc dan Korelasi Antara Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Bahan Dinding Bangunan	Peta 3.19.
222	Hasil Uji CW Spawc dan Korelasi Antara Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Bahan Lantai Bangunan	Peta 3.20.

Peta 3.21.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Jumlah Anggota Keluarga	227
Peta 3.22.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Jenis Mata Pencaharian	232
Peta 3.23.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Tingkat Pendapatan	237
Peta 3.24.	Hasil Uji <i>Chi Square</i> dan Korelasi Antara Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Jarak Rumah Terhadap Tempat Kerja	243

237	Ekonomi Dengan Jumlah Anggota Keluarga	Peta 3.21.	Hasil Uji Chi Square dan Korelasi Antara Kondisi Sosial -
232	Ekonomi Dengan Jenis Mata Pencaharian	Peta 3.22.	Hasil Uji Chi Square dan Korelasi Antara Kondisi Sosial -
237	Ekonomi Dengan Tingkat Pendapatan	Peta 3.23.	Hasil Uji Chi Square dan Korelasi Antara Kondisi Sosial -
243	Ekonomi Dengan Jenis Rumah Terhadap Tingkat Kerja	Peta 3.24.	Hasil Uji Chi Square dan Korelasi Antara Kondisi Sosial -

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Atap Bangunan Menggunakan Genteng Pelentong 62
Gambar 2	Atap Bangunan Campuran Genteng Pelentong + Seng..... 62
Gambar 3	Dinding Bangunan Menggunakan Bata Merah Secara Keseluruhan 63
Gambar 4	Dinding Bangunan Campuran Antara Bata Merah Dengan Bahan Baku Lainnya 63
Gambar 5	Lantai Bangunan Menggunakan Ubin/Keramik 64
Gambar 6	Kamar Mandi Umum 66
Gambar 7	Sumber Air Bersih Dari PDAM 67
Gambar 8	Sumber Air Bersih Non PDAM 67
Gambar 9	Sistem Pembuangan Limbah Rumah Tangga Menggunakan Pipa Paralon Langsung Ke Sungai 69
Gambar 10	Pembuangan Sampah Di Pinggir Sungai 70
Gambar 11	Ruang Terbuka (Lapangan) Di Tengah Permukiman 71
Gambar 12	Ruang Terbuka (Lapangan) Di Tepi Sungai 72
Gambar 13	Musholla dan Masjid 72
Gambar 14	Taman Kanak-kanak 73
Gambar 15	Sekolah Dasar 73

DAFTAR GAMBAR

Halaman		
62	Atap Bangunan Menggunakan Genteng Pelenteng	Gambar 1
62	Atap Bangunan Campuran Genteng Pelenteng + Seng	Gambar 2
63	Dinding Bangunan Menggunakan Batu Merah Secam Kersulahan	Gambar 3
63	Dinding Bangunan Campuran Antara Batu Merah Dengan Bahan Baku lainnya	Gambar 4
64	Lantai Bangunan Menggunakan Lantai Keramik	Gambar 5
66	Kamar Mandi	Gambar 6
67	Sumber Air Bersih Dari PDAM	Gambar 7
67	Sumber Air Bersih Non PDAM	Gambar 8
69	Sistem Pembuangan Limbah Rumah Tangga Menggunakan Pipa Paralon Pansung Ke Sungai	Gambar 9
70	Pembuangan Sampah Di Pinggir Sungai	Gambar 10
71	Ruang Terbuka (Lapangan) Di Tengah Perumahan	Gambar 11
72	Ruang Terbuka (Lapangan) Di Tepi Sungai	Gambar 12
72	Musibah dan Masalah	Gambar 13
73	Taman Kanak-kanak	Gambar 14
73	Sekolah Dasar	Gambar 15

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 Kerangka Teori	30
Diagram 2 Kerangka Analisa	48
Diagram 3 Kerangka Pemikiran	54
Diagram 4 Hasil Temuan Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas	250

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada awal pertumbuhan kawasan permukiman telah ditandai dengan terbentuknya suatu konsentrasi penduduk yang membentuk suatu kelompok permukiman. Menurut *Wirth*, kota dapat diartikan sebagai suatu permukiman yang relatif besar, padat dan permanen dengan penduduk heterogen tingkat sosialnya. Oleh karena itu, kota identik sebagai kumpulan atau kelompok dari perumahan yang luas dengan berbagai fasilitas lingkungan di dalamnya.¹

Suatu kota telah mengalami perkembangan yang berarti jika dilihat dari kondisi bangunan yang ada baik permukiman maupun sarana pendidikan, kesehatan, perkantoran dan lain sebagainya berada dalam kondisi baik dan memenuhi syarat. Perkembangan dan pertumbuhan kota dapat disebabkan oleh penambahan penduduk baik secara alami maupun migrasi. Pertambahan penduduk dapat menimbulkan banyak masalah perkotaan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana perkotaan. Salah satu dari masalah yang timbul yaitu meningkatnya kebutuhan rumah yang selalu meningkat dengan pesat.

Menurut Undang-undang No. 4 Tahun 1992 tentang rumah, perumahan dan permukiman, permukiman merupakan kawasan yang didominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan dan tempat kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna. Hal ini menyatakan dengan jelas bahwa rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia selain sandang dan pangan. Selain sebagai tempat berlindung, rumah juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi, dimana individu diperkenalkan pada nilai dan adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat serta rumah juga sebagai tempat manusia memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan untuk mempertahankan diri, kebutuhan

¹ Daldjoeni N, *Seluk Beluk Masyarakat Kota, Pusparagam Sosiologi Kota dan Ekologi Sosial*, Alumni, Bandung, 1997, Hal 28

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada awal pertumbuhan kawasan perumahan, kota ditandai dengan terbentuknya suatu konsentrasi penduduk yang membentuk suatu kelompok permukiman. Menurut Wijk, kota dapat didefinisikan sebagai suatu permukiman yang relatif padat, padat dan permanen dengan penduduk heterogen tingkat sosialnya. Oleh karena itu, kota identik sebagai kumpulan atau kelompok dari permukiman yang luas dengan berbagai fasilitas lingkungan di dalamnya.

Suatu kota telah mengalami perkembangan yang berarti jika dilihat dari kondisi bangunan yang ada baik pertumbuhan maupun sarana pendidikan, kesehatan, pertahanan dan lain sebagainya pada dalam kondisi baik dan memenuhi syarat. Perkembangan dan pertumbuhan kota dapat disebabkan oleh pertumbuhan penduduk baik secara alami maupun migrasi. Pertumbuhan penduduk dapat menimbulkan banyak masalah perkotaan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana perkotaan. Salah satu dari masalah yang timbul yaitu meningkatnya kebutuhan manusia yang selalu meningkat dengan pesat.

Menurut Undang-undang No. 4 Tahun 1992 tentang rencana permukiman dan perkembangan permukiman merupakan kawasan yang dibudidayai oleh lingkungan manusia dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan dan tenaga kerja terpadat untuk mendukung perkembangan dan penghidupan sehingga permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna. Hal ini menyatakan dengan jelas bahwa rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia selain sandang dan pangan. Selain sebagai tempat berhidup, rumah juga berfungsi sebagai tempat pergaulannya proses sosialisasi dimana individu dibesarkan pada nilai dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat serta rumah juga sebagai tempat manusia memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan untuk memperoleh pendidikan diri, kebutuhan

¹ Daljono N. Sajak Kijah, *Perencanaan Kota dan Kawasan Perkotaan*, Alfabeta Bandung, 1997, hal. 28.

akan bergaul dengan manusia lain, kebutuhan akan harga diri dan juga kebutuhan akan rasa aman.

Berdasarkan proses terbentuknya permukiman dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu permukiman yang direncanakan dan permukiman yang berkembang secara alami. Permukiman yang direncanakan dibangun berdasarkan syarat-syarat teknik, kesehatan dan tata ruang. Sedangkan permukiman yang berkembang secara alami umumnya ditandai dengan penyalahgunaan lahan.

Masalah yang dihadapi dalam pembangunan perumahan di daerah perkotaan adalah luas lahan yang semakin menyempit, harga tanah dan material pembangunan yang dari waktu ke waktu semakin mahal serta kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Kondisi semacam ini akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas perumahan bahkan sering menimbulkan permukiman kumuh. Demikian juga kondisi perumahan di daerah pedesaan banyak dijumpai perumahan yang tidak memenuhi syarat kesehatan sehingga perlu ditata kembali dan dipugar dengan melengkapi sarana dan prasarana perumahan yang memadai.

Masyarakat kecil berpenghasilan rendah tidak mampu memenuhi persyaratan mendapatkan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) bahkan untuk tipe Rumah Sangat Sederhana (RSS). Sebaliknya pemerintah dan swasta pengembang perumahan tidak dapat memenuhi kebutuhan perumahan untuk masyarakat. Hal tersebut yang mengakibatkan masyarakat yang kurang mampu, mencari tempat tinggal pada kawasan yang tidak teratur dengan lingkungan yang kurang baik ataupun kawasan konservasi seperti bantaran sungai yang akhirnya muncul permukiman kumuh dan liar dengan gambaran berhubungan erat dengan kemiskinan, kepadatan penduduk dan bangunan yang tinggi, sanitasi dasar perumahan yang rendah sehingga tampak jorok dan kotor yaitu tidak adanya penyediaan air bersih, sampah yang menumpuk, kondisi rumah yang sangat menyedihkan dan banyaknya faktor penyakit seperti lalat, nyamuk dan tikus.

Kawasan kumuh merupakan bagian yang terabaikan dalam pembangunan perkotaan. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi sosial demografis di kawasan kumuh seperti kepadatan penduduk dan bangunan yang tinggi, kondisi lingkungan yang tidak layak huni dan tidak memenuhi syarat serta minimnya fasilitas

akan bergali dengan manusia lain. Kelelahan akan hilang dan juga kelelahan akan rasa aman.

Berbasarkan proses *terapeutik* perkembangan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu perkembangan yang dinonarkan dan perkembangan yang berkecambah secara alami. Perkembangan yang dinonarkan dibarengi berbasarkan sistem-sistem teknik, kesehatan dan tata ruang. Sedangkan perkembangan yang berkecambah secara alami umumnya ditandai dengan penyelarasan alam.

Masalah yang dihadapi dalam pembangunan perumahan di daerah perkotaan adalah luas lahan yang semakin menyempit harga tanah dan material pembangunan yang dari waktu ke waktu semakin mahal serta kelelahan masyarakat yang semakin meningkat. Kondisi semacam ini akan mempengaruhi kualitas dan kualitas perumahan bahkan sering menyebabkan penurunan kualitas. Demikian juga kondisi perumahan di daerah pedesaan banyak dijumpai perumahan yang tidak memenuhi syarat kesehatan sehingga perlu ditata kembali dan dipugar dengan menggunakan sarana dan prasarana perumahan yang memadai.

Masyarakat kecil terpenghasilan rendah tidak mampu memenuhi persyaratan mendapatkan Kredit Perumahan Rakyat (KPR) bahkan untuk tipe Rumah Sederhana (RS). Sebaliknya pemerintah dan swasta pembangunan perumahan tidak dapat memenuhi kebutuhan perumahan untuk masyarakat (1) tersebut yang mengakibatkan masyarakat yang kurang mampu mencari tempat tinggal pada kawasan yang tidak teratur dengan lingkungan yang kurang baik maupun kawasan konservasi seperti hutan sebagai akibatnya muncul perkembangan kumuh dan lain dengan gambaran pembangunan erat dengan kondisi. Kelelahan penduduk dan bangunan yang tinggi, sanitasi dasar perumahan yang rendah sehingga tempat kotor dan kotor yaitu tidak adanya penyediaan air bersih, sampah yang menumpuk, kondisi rumah yang sangat menyedihkan dan banyaknya faktor penyakit seperti jalar, nyamuk dan tikus.

Kawasan kumuh merupakan bagian yang terabaikan dalam pembangunan perkotaan. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi sosial demografis di kawasan kumuh seperti kepadatan penduduk dan bangunan yang tinggi, kondisi lingkungan yang tidak layak huni dan tidak memenuhi syarat minimum fasilitas

pendidikan, kesehatan dan sarana prasarana pendukung permukiman. Salah satu penyebab tumbuhnya kawasan kumuh yaitu karena tidak terbandungnya arus urbanisasi.

Kota Malang sebagai kota terbesar kedua di Jawa Timur merupakan tujuan bagi para migran yang berusaha untuk mencari peluang kerja dan pada akhirnya membutuhkan tempat tinggal. Meningkatnya jumlah penduduk Kota Malang menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal. Rendahnya kemampuan masyarakat untuk menjangkau harga rumah yang cukup mahal mendorong masyarakat untuk menyelenggarakan sendiri pengadaan perumahan dan permukimannya secara swadaya. Pengadaan permukiman secara swadaya ini tidak disertai dengan syarat-syarat teknik, kesehatan dan tata ruang sehingga menyebabkan timbulnya permukiman kampung yang tidak teratur, kurang tertata dan cenderung menempati daerah konservasi yang mengakibatkan timbulnya permukiman kumuh (*slum area*). Ciri-ciri permukiman yang dibangun secara swadaya biasanya bersifat individual, menghasilkan bentuk yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ekonominya (ala kadarnya).

Kawasan permukiman kumuh banyak dijumpai di Kota Malang, antara lain terletak di wilayah Kelurahan Oro-oro Dowo, Polehan, Jodipan, Kotalama, Bandulan, Kidul Dalem dan sebagainya. Kawasan permukiman ini umumnya memiliki tingkat kepadatan bangunan dan penduduk yang lebih tinggi dari kawasan kampung biasa dan berlokasi disepanjang aliran Sungai Brantas, sekitar rel kereta api dan juga pada beberapa kawasan kampung lainnya.

Dari beberapa kawasan permukiman kumuh yang terdapat di Kota Malang, Kelurahan Kidul Dalem adalah kelurahan yang terpilih untuk menjadi sampel kawasan kumuh pada studi ini. Akan tetapi tidak secara keseluruhan Kelurahan Kidul Dalem melainkan hanya kawasan permukiman kumuh yang berada di bantaran Sungai Brantas yang letaknya paling dekat dengan pusat Kota Malang. Kedekatan lokasi permukiman dengan pusat kota merupakan suatu hal yang menjadi pertimbangan utama masyarakat berpendapatan rendah yang mencari tempat tinggal karena dekat dengan pelayanan umum dan kemudahan akses ke tempat kerja.

pendidikan, kesehatan dan sarana prasarana pendukung pemerintahan. Salah satu penyebab timbulnya kawasan kumuh yaitu karena tidak terdapatnya arus urbanisasi.

Kota Malang sebagai kota terbesar kedua di Jawa Timur merupakan rujukan bagi para nelayan yang berusaha untuk mencari peluang kerja dan pada akhirnya membutuhkan tempat tinggal. Meningkatnya jumlah penduduk Kota Malang menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal. Ketersediaannya kemampuan masyarakat untuk mengerjakan harga rumah yang cukup mahal mendorong masyarakat untuk menyelenggarakan sendiri pembangunan perumahan dan perkotaannya secara swadaya. Perubahan pertumbuhan secara swadaya ini tidak disertai dengan sistem-sistem teknik, kesehatan dan tata ruang sehingga menyebabkan timbulnya pertumbuhan kampung yang tidak teratur kurang tertata dan cenderung menepati daerah konservasi yang mengakibatkan timbulnya pertumbuhan kumuh (*slum area*). Ciri-ciri pertumbuhan yang dibangun secara swadaya biasanya bersifat individual, menghasilkan bentuk yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ekonominya (ala kadarnya).

Kawasan pertumbuhan kumuh banyak dijumpai di Kota Malang, antara lain terletak di wilayah Kelurahan Oro-oro Doro, Polehan, Jodipan, Kocoman, Bandulan, Kidul Dalem dan sebagainya. Kawasan pertumbuhan ini umumnya memiliki tingkat kepadatan bangunan dan penduduk yang lebih tinggi dari kawasan kampung biasa dan berlokasi disepanjang aliran Sungai Brantas. Selain itu kereta api dan juga pada beberapa kawasan kampung lainnya.

Dari beberapa kawasan pertumbuhan kumuh yang terdapat di Kota Malang, Kelurahan Kidul Dalem adalah kawasan yang terpilih untuk menjadi sampel kawasan kumuh pada studi ini. Akan tetapi tidak secara keseluruhan Kelurahan Kidul Dalem melainkan hanya kawasan pertumbuhan kumuh yang berada di bagian Sungai Brantas yang letaknya paling dekat dengan pusat Kota Malang. Lokasi ini lokasi pertumbuhan dengan pusat kota merupakan suatu hal yang menjadi pertimbangan utama masyarakat berpendapatan rendah yang mencari tempat tinggal karena dekat dengan pelayanan umum dan kemudahan akses ke tempat kerja.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kawasan permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas tidak terlihat seperti kawasan permukiman kumuh karena kondisi bangunan dan lingkungan yang terlihat bersih dan nyaman. Akan tetapi tidak ada ruang pemisah antara bangunan satu dengan bangunan yang lain sehingga terlihat padat dan semrawut. Hal ini disebabkan oleh pembangunan tidak adanya penataan yang baik dan tidak adanya pengendalian intensitas bangunan untuk perumahan yang berfungsi menata kawasan dan menjaga kelestarian lingkungan. Dalam menata kawasan dan menjaga kelestarian lingkungan diperlukan suatu pengendalian intensitas bangunan untuk perumahan. Ciri bangunan rumah di kawasan permukiman kumuh antara lain kepadatan bangunan yang dapat mencapai lebih dari 200 bangunan/Ha dengan besaran KDB lebih dari 70%. Bangunan rumah di bantaran Sungai Brantas merupakan bangunan rumah kapling kecil sehingga intensitas bangunan untuk perumahan kapling kecil di Kecamatan Klojen yaitu besaran KDB 60 – 75%, KLB 0,6 – 1,2, TLB 1 – 2 lantai dan harus mampu menyediakan ruang terbuka hijau walaupun sedikit sekali.

Pembangunan rumah di permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas dilakukan sesuai dengan kebutuhan penghuninya dan kemampuan ekonominya sehingga luas bangunannya kecil dan terlihat sempit. Adapun klasifikasi untuk setiap kapling rumah yang ada di wilayah Kota Malang mengacu pada Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 5 tahun 1986 tentang bangunan, pada pasal 29 yang berbunyi luas dan pembatasan tanah untuk lingkungan permukiman ditetapkan sebagai berikut:

- a. Rumah kapling besar, setidaknya seluas 500 m².
- b. Rumah kapling sedang, antara 300 – 500 m².
- c. Rumah kapling kecil, antara 150 – 300 m².
- d. Rumah sederhana, antara 90 – 150 m².
- e. Rumah sangat sederhana, kurang dari 90 m².

Kawasan permukiman di bantaran Sungai Brantas terlihat selayaknya kawasan permukiman kumuh yang lain, kawasan ini dihuni dengan penduduk yang jumlahnya tidak sedikit dan seiring berjalannya waktu jumlah penduduknya bertambah dengan luas wilayah yang terbatas dan tidak bertambah luas sehingga

Revisi kawasan permukiman di lapangan. Kawasan permukiman kembali di kawasan Sungai Brantas tidak terlihat seperti kawasan permukiman kembali karena kondisi bangunan dan lingkungan yang terlihat bersih dan nyaman. Akan tetapi tidak ada ruang perantara antara bangunan satu dengan bangunan yang lain sehingga terlihat padat dan sempit. Hal ini disebabkan oleh pembangunan tidak adanya perantara yang baik dan tidak adanya pengendalian intensitas pembangunan untuk perumahan yang bertujuan untuk menjaga kestabilan lingkungan. Dalam rangka kawasan dan menjaga kestabilan lingkungan diperlukan suatu pengendalian intensitas bangunan untuk perumahan. Ciri bangunan rumah di kawasan permukiman kembali antara lain kepadatan bangunan yang dapat mencapai lebih dari 300 bangunan/ha dengan besaran KDB lebih dari 70%. Bangunan rumah di kawasan Sungai Brantas merupakan bangunan rumah kapling kecil sehingga intensitas bangunan untuk perumahan kapling kecil di Kecamatan Klojen yaitu besaran KDB 60 – 75%, KLB 0,6 – 1,2, L/B 1 – 2 lantai dan harus mampu menyediakan ruang terbuka hijau walaupun sedikit sekali.

Pembangunan rumah di perumahan kembali di kawasan Sungai Brantas dilakukan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhannya dan kemampuan ekonominya sehingga luas bangunannya kecil dan terlihat sempit. Adapun klasifikasi untuk setiap kapling rumah yang ada di wilayah Kota Malang menurut Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 2 tahun 1986 tentang bangunan pada pasal 29 yang besarnya luas dan bebastasan tanah untuk lingkungan permukiman ditetapkan sebagai berikut:

- a. Rumah kapling besar, setidaknya seluas 700 m².
- b. Rumah kapling sedang, antara 300 – 500 m².
- c. Rumah kapling kecil, antara 150 – 300 m².
- d. Rumah sederhana, antara 90 – 150 m².
- e. Rumah sangat sederhana, kurang dari 90 m².

Kawasan permukiman di kawasan Sungai Brantas terlihat seluasnya kawasan permukiman kembali yang lain, kawasan ini dinilai dengan penduduk yang jumlahnya tidak sedikit dan sering berpolusi walaupun penduduknya berhadapan dengan luas wilayah yang terbatas dan tidak perantara luas sehingga

kepadatan penduduk menjadi tinggi. Kawasan permukiman kumuh identik dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Sesuai dengan penetapan kebijaksanaan kependudukan yang menyatakan bahwa pada BWK Kecamatan Klojen memiliki kecenderungan jumlah penduduk yang menurun setiap tahunnya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya penambahan penduduk di kawasan tertentu, maka kawasan dengan kepadatan penduduk 151 – 200 jiwa/Ha ditetapkan sebagai lokasi permukiman kepadatan tinggi dan kawasan dengan kepadatan penduduk lebih dari 200 jiwa/Ha ditetapkan sebagai lokasi permukiman padat.

Kondisi jalan yang ada di kawasan permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas hanya memiliki lebar kurang lebih 1 – 2,5 meter serta tidak memiliki sempadan jalan dan keberadaan ruang terbuka hijau di kawasan permukiman jumlahnya sangat sedikit. Akan tetapi, kawasan permukiman kumuh ini dilengkapi oleh fasilitas pendukung perkotaan seperti listrik, air bersih dan sebagainya. Kondisi rumah yang ada umumnya mencerminkan sebuah masyarakat dengan kondisi ekonomi yang baik, akan tetapi hal ini tidak didukung dengan tingkat pendapatan masyarakat karena penghasilan masyarakat setiap bulannya mayoritas masih dibawah upah minimum rata-rata Kota Malang yaitu Rp 945.373.

Ditinjau dari lokasi permukiman yang tidak layak, kondisi permukiman kumuh dan alasan masyarakat memilih tempat tinggal di bantaran Sungai Brantas maka perlu diketahui faktor yang paling mempengaruhi kondisi permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas. Studi ini berfungsi untuk memberikan rekomendasi kepada pemerintah Kota Malang dalam menyediakan permukiman untuk masyarakat berpendapatan rendah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka muncul beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi kondisi permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas Kawasan Pusat Kota Malang. Permasalahan tersebut adalah:

- a. Bagaimana kondisi permukiman kumuh di wilayah studi dilihat dari segi fisik bangunan dan lingkungan?

kepadatan penduduk menjadi tinggi. Kawasan permukiman kumuh identik dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Sesuai dengan ketentuan kebijaksanaan kependudukan yang menyatakan bahwa pada BKK Kecamatan Klojen memiliki kecenderungan jumlah penduduk yang menurun setiap tahunnya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya pertumbuhan penduduk di kawasan tertentu, maka kawasan dengan kepadatan penduduk 151 - 200 jiwa/di ditetapkan sebagai lokasi permukiman kepadatan tinggi dan kawasan dengan kepadatan penduduk lebih dari 200 jiwa/di ditetapkan sebagai lokasi permukiman padat.

Kondisi jalan yang ada di kawasan permukiman kumuh di pantiangan Sungsai Brantas hanya memiliki lebar kurang lebih 1 - 2,2 meter serta tidak memiliki sempadan jalan dan keberadaan ruang terbuka hijau di kawasan permukiman jumlahnya sangat sedikit. Akan tetapi, kawasan permukiman kumuh ini dilengkapi oleh fasilitas pendukung perkotaan seperti listrik, air bersih dan sebagainya. Kondisi rumah yang ada umumnya tidak memenuhi syarat kesehatan dengan kondisi ekonomi yang baik akan tetapi hal ini tidak didukung dengan tingkat pendapatan masyarakat karena penghasilan masyarakat setiap bulannya mayoritas masih dibawah upah minimum rata-rata Kota Malang yaitu Rp 942.733. Ditinjau dari lokasi permukiman yang tidak layak, kondisi permukiman kumuh dan alasan masyarakat memilih tempat tinggal di pantiangan Sungsai Brantas maka perlu diketahui faktor yang paling mempengaruhi kondisi permukiman kumuh di pantiangan Sungsai Brantas. Studi ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi kepada pemerintah Kota Malang dalam menyediakan permukiman untuk masyarakat berpendapatan rendah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka muncul beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi kondisi permukiman kumuh di pantiangan Sungsai Brantas Kawasan Panti Kota Malang. Permasalahannya tersebut adalah:

- a. Bagaimana kondisi permukiman kumuh di wilayah studi dilihat dari segi fisik bangunan dan lingkungan?

- b. Bagaimana karakter penduduk sebagai penghuni di wilayah studi?
- c. Apakah pengaruh keberadaan faktor-faktor di atas yang berpengaruh terhadap kondisi permukiman ?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dan sasaran penyusunan laporan ini dapat diketahui. Tujuan dari studi ini adalah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas Kelurahan Kidul Dalem Kecamatan Klojen sehingga dapat diketahui faktor apa yang paling mempengaruhinya.

Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam studi ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kondisi permukiman kumuh dari segi fisik bangunan dan lingkungan.
- b. Mengidentifikasi karakter penduduk sebagai penghuni di wilayah studi.
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman kumuh.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup terdiri dari ruang lingkup lokasi yang berisi tentang batas administrasi wilayah studi dan ruang lingkup materi yang berisi tentang batasan-batasan materi yang digunakan.

1.4.1. Lingkup Lokasi

Permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas merupakan lokasi studi yang tepatnya berada di Kelurahan Kidul Dalem, Kecamatan Klojen. Berdasarkan letak geografisnya, Kecamatan Klojen merupakan pusat Kota Malang dan sentral pertemuan hubungan antar kecamatan. Secara administrasi Kecamatan Klojen terdiri dari 11 kelurahan dengan luas 882,5 Ha.

Kelurahan Kidul Dalem terdiri dari 8 RW dengan luas 49 Ha. Batasan wilayah studi meliputi RW II hingga RW VII. Adapun batas administrasi wilayah studi adalah sebagai berikut:

- b. Bagaimana karakter penduduk sebagai penghuni di wilayah studi?
- c. Apakah pengaruh perbedaan faktor-faktor di atas yang berpengaruh terhadap kondisi permukiman?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dan sasaran penelitian laporan ini dapat diketahui. Tujuan dari studi ini adalah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman kumuh di kawasan Sungai Bantas Kelurahan Kidal Dalam Kecamatan Kojen sehingga dapat diketahui faktor apa yang paling mempengaruhi.

- a. Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam studi ini adalah sebagai berikut:
- a. Mengidentifikasi kondisi permukiman kumuh dari segi fisik bangunan dan lingkungan.

- b. Mengidentifikasi karakter penduduk sebagai penghuni di wilayah studi.
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman kumuh.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup terdiri dari ruang lingkup lokasi yang berisi tentang batas administrasi wilayah studi dan ruang lingkup materi yang berisi tentang batasan-batasan materi yang digunakan.

1.4.1. Lingkup Lokasi

Permukiman kumuh di kawasan Sungai Bantas merupakan lokasi studi yang tepatnya berada di Kelurahan Kidal Dalam Kecamatan Kojen. Berdasarkan letak geografisnya, Kecamatan Kojen merupakan pusat Kota Malang dan sentral pertemuan hubungan antar kecamatan. Secara administrasi Kecamatan Kojen terdiri dari 11 kelurahan dengan luas 882,5 Ha.

Kelurahan Kidal Dalam terdiri dari 8 RW dengan luas 49 Ha. Kawasan wilayah studi meliputi RW II hingga RW VII. Adapun batas administrasi wilayah studi adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jl. Embong Brantas
- Sebelah Timur : Jembatan Pahlawan
- Sebelah Selatan : Jl. MGR. Sugiyopranata dan Jl. Aris Munandar
- Sebelah Barat : Jl. Mojopahit

Lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 1.1 sampai peta 1.2.

1.4.2. Lingkup Materi

Batasan materi yang digunakan dalam studi ini dimaksudkan untuk mengkaji aspek kondisi fisik bangunan, lingkungan dan sosial – ekonomi permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas Pusat Kota Malang tepatnya pada RW II hingga RW VII. Materi yang menjadi kajian dalam studi ini adalah:

- a. Kajian mengenai kondisi permukiman dari segi fisik bangunan dan lingkungan, meliputi konstruksi bangunan, intensitas bangunan serta kelengkapan dan kondisi sarana dan prasarana.
- b. Kajian mengenai karakter penduduk sebagai penghuni di wilayah studi, meliputi kebutuhan ruang gerak, kepadatan penduduk dan bangunan serta kondisi penduduk.
- c. Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman kumuh dengan menggunakan metode *chi square* dan korelasi, meliputi: kondisi fisik bangunan (status kepemilikan bangunan, luas tanah, luas bangunan, bahan baku bangunan dan kepemilikan ruang), kondisi lingkungan (kepemilikan jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan drainase dan jaringan sampah) dan kondisi sosial – ekonomi (jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian, tingkat pendapatan dan jarak rumah terhadap tempat kerja).

Batasan materi dalam studi ini dimaksudkan agar diketahui secara jelas pembahasan “faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas Kelurahan kidul Dalem Kecamatan Klojen” dimana kajian ini difokuskan pada penentuan faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman kumuh berdasarkan ciri-ciri permukiman kumuh, teori *rudy gunawan* dalam peraturan dan pengetahuan tentang membangun rumah dan teori *eko budihardjo* dalam percikan masalah arsitektur, perumahan dan perkotaan.

- Sebelah Utara : Jl. Empang Brantas
- Sebelah Timur : tembokan pertahanan
- Sebelah Selatan : Jl. MGR. Sugiyopranata dan Jl. Arie Mardani
- Sebelah Barat : Jl. Mojopahit

Lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 1.1 sampai peta 1.5.

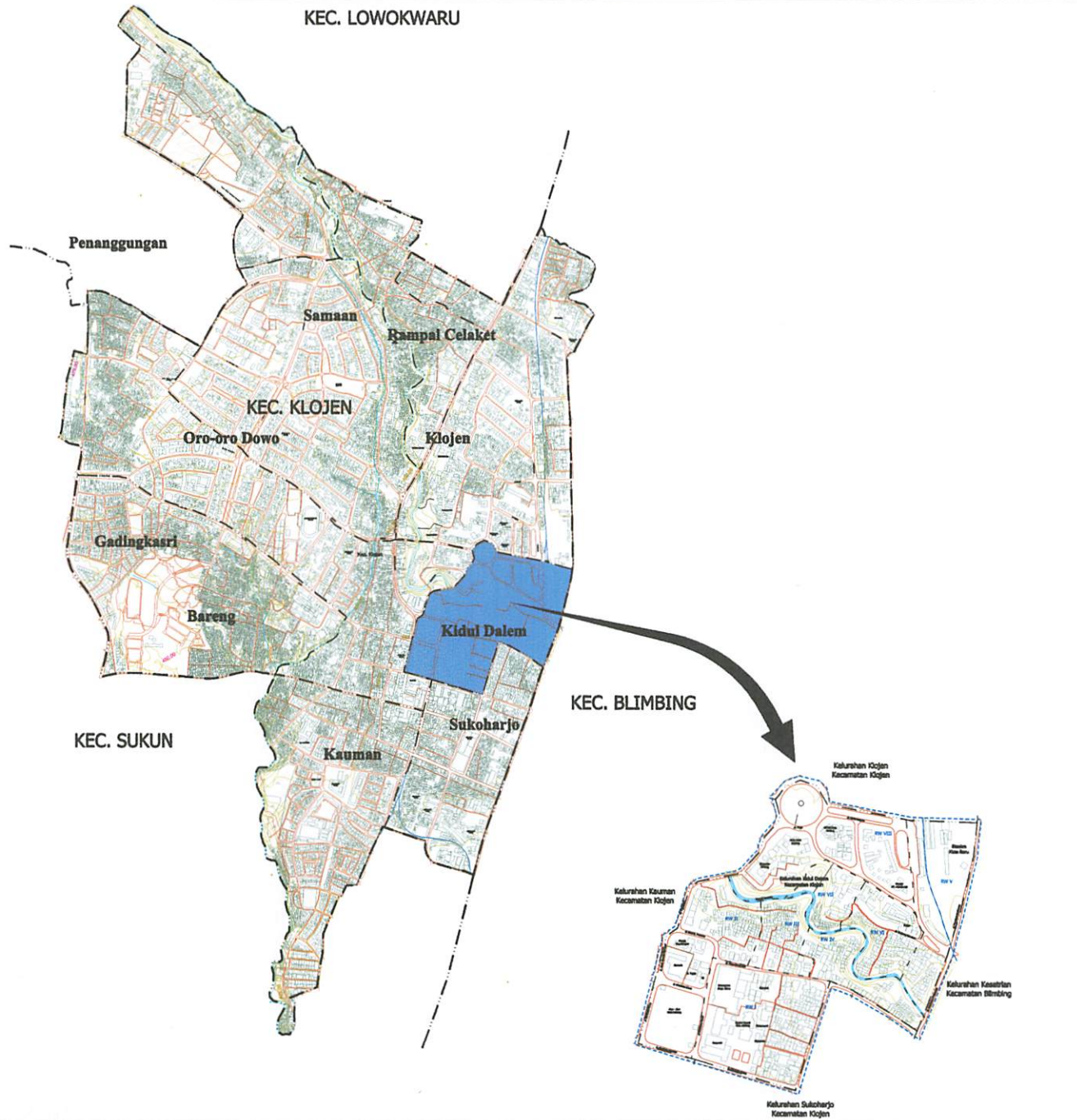
1.4.2. Lingkup Materi

Batasan materi yang digunakan dalam studi ini dibatasi untuk mengkaji aspek kondisi fisik bangunan lingkungan dan sosial - ekonomi perumahan kumuh di kawasan Sragai Brantas Pusat Kota Malang tepatnya pada:

RW II hingga RW VII Materi yang menjadi kajian dalam studi ini adalah:

- a. Kajian mengenai kondisi perumahan dari segi fisik bangunan dan lingkungan meliputi kondisi bangunan, intensitas penggunaan serta kenyamanan dan kondisi sarana dan prasarana.
- b. Kajian mengenai karakter penduduk sebagai penghuni di wilayah studi, meliputi kebutuhan ruang gerak, kepadatan penduduk dan bangunan serta kondisi penduduk.
- c. Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi perumahan kumuh dengan menggunakan metode WU yang dan korlasi, meliputi kondisi fisik bangunan (status kepemilikan bangunan, luas tanah, luas bangunan, bahan baku bangunan dan kepemilikan ruang), kondisi lingkungan (kepemilikan jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan sanitasi dan jaringan sampah) dan kondisi sosial - ekonomi (jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian, tingkat pendapatan dan lain lain terhadap tempat kerja).

Batasan materi dalam studi ini dibatasi agar diketahui secara jelas permasalahan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi perumahan kumuh di kawasan Sragai Brantas Kelurahan Kidal Dalam Kecamatan Kidal, dimana kajian ini dilakukan pada perumahan kumuh yang mempengaruhi kondisi perumahan kumuh berdasarkan ciri-ciri perumahan kumuh teori yang digunakan dalam penelitian dan pengelompokan rumah yang merupakan rumah dan teori ekologi perumahan dalam penelitian masalah perumahan dan perkotaan.



JUDUL PETA :
ORIENTASI WILAYAH KELURAHAN KIDUL DALEM TERHADAP KECAMATAN KLOJEN

NO. PETA :
 1.1.

LEGENDA :

- Batas Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Jalan Kota
- Rel Kereta Api
- Sungai
- Makam
- Kedudukan Kelurahan Kidul Dalem Terhadap Kecamatan Klojen

INSERT PETA:
 Kota Malang



SUMBER PETA:
 BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:

1 : 35.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI PERMUKIMAN KUMUH DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS (Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 TAHUN 2010



JUDUL PETA :
**ORIENTASI WILAYAH PERENCANAAN
 TERHADAP KECAMATAN KLOJEN**

NO. PETA :
 1.2

- LEGENDA :**
- Batas Kota
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - Batas Wilayah Studi
 - Jalan Kota
 - Rel Kereta Api
 - Sungai
 - Makam
 - Kedudukan Wilayah Studi Terhadap Kecamatan Klojen

SUMBER PETA:
 HASIL ORIENTASI

SKALA:
 1 : 43.000



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
 KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
 DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
 (Studi Kasus: Kel. Kidul Dalam, Kec. Klojen)**



**TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 TAHUN 2010**

1:100,000
 1:100,000
 1:100,000
 1:100,000
 1:100,000



Հանրապետության վիճակագրության կենտրոն
 ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ՎԻՃԱԿԱԳՐԱԿԱՆ ԿԵՆՏՐՈՆ
 ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ՎԻՃԱԿԱԳՐԱԿԱՆ ԿԵՆՏՐՈՆ

1:100,000

ՎԵՐՄԵՆԻ ԵՄՔԵՆՈՒՄ
 ԳՐԱԿԱՆ ԿԵՆՏՐՈՆ

Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը նշում է համայնքի կենտրոնը

Պատկեր
 Գրանց
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը

Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը

Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը

Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը

Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը

Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը

Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը

Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը

Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը

Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը

Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը

Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը

Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը

Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը
 Կապույտ գույնը



ՎԵՐՄԵՆԻ ԵՄՔԵՆՈՒՄ

1.5. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini berisi tentang teori-teori dan definisi-definisi beserta sumbernya yang dipakai sebagai dasar dalam penulisan studi ini.

1.5.1. Definisi Kota dan Pusat Kota

Dalam kamus tata ruang, kota adalah permukiman; berpenduduk besar, luas areal terbatas, pada umumnya bersifat non agraris, kepadatan penduduk relatif tinggi; tempat sekelompok orang-orang dalam jumlah tertentu dan bertempat tinggal bersama dalam suatu kawasan geografis tertentu, cenderung berpola hubungan rasional, ekonomis dan individualistis.² Pengertian lain dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

- a. Menurut Hofmeister (1969), seorang geografer asal Jerman
*Kota adalah suatu pemusatan spatial dari tempat dan tempat kerja manusia yang kegiatan umumnya disektor ekonomi sekunder dan tersier, dengan pembagian kerja ke dalam dan arus lalu lintas yang beraneka, antara bagian-bagiannya dan pusatnya, yang pertumbuhannya sebagian besar disebabkan oleh bertambahnya kaum pendatang yang mampu melayani kebutuhan-kebutuhan barang serta jasa bagi wilayah yang jauh letaknya.*³
- b. Menurut Grunfeld
*Kota adalah suatu permukiman dengan kepadatan wilayah nasional, dengan struktur mata pencaharian non agraris dan tata guna tanah yang beraneka, serta dengan pergedungan yang berdirinya berdekatan.*⁴
- c. Menurut Amos Rapoport
*Sebuah permukiman dapat dirumuskan sebagai sebuah kota bukan dari segi ciri-ciri morfologis tertentu, atau bahkan kumpulan ciri-cirinya, melainkan dari segi suatu fungsi khusus yaitu menyusun sebuah wilayah dan menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian sebuah daerah pedalaman yang lebih besar berdasarkan hierarki-hierarki tertentu.*⁵

Pada umumnya pengertian dan ciri-ciri kota dapat dengan mudah dimengerti, baik kota besar maupun kota kecil. Berikut beberapa ahli yang mengembangkan definisi kota, antara lain:⁶

1. Kota secara etimologi (ilmu asal usul kota) adalah suatu daerah perumahan dan bangun-bangunan yang merupakan satu tempat kediaman.
2. Kota secara umum dapat diartikan sebagai tempat konsentrasi penduduk dengan segala aktivitasnya.

² Kamus Tata Ruang (Edisi I), Direktorat Jendral Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum Bekerjasama Dengan Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, Jakarta, 1997, Hal 52

³ Daldjoeni N, op. cit, Hal 25

⁴ Ibid, Hal 46

⁵ Markus Zahnd, *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Kanisius, Yogyakarta, 1999, Hal 5

⁶ Ilhami, Drs, *Strategi Perkembangan Perkotaan di Indonesia*, Usaha Nasional, 1990, Hal 4-5

1.2. Tinjauan Pustaka

Terdapat tinjauan pustaka ini berisi tentang teori-teori dan definisi-definisi beserta sumber-sumber yang dipakai sebagai dasar dalam penulisan studi ini.

1.2.1. Definisi Kota dan Pusat Kota

Dalam kamus bahasa umum, kota adalah permukiman penduduk yang luas areal terdapat pada umumnya bersifat non agraris, kepadatan penduduk relatif tinggi, terdapat sekelompok orang-orang dalam jumlah tertentu dan bertempat tinggal bersama dalam suatu kawasan geografis tertentu cenderung berupa hubungan rasional, ekonomis dan individualitas. Pengertian lain dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

a. Menurut Holmsteter (1969) seorang geografer asal Jerman Kota adalah suatu permukiman yang terdapat dan terapan keriu manusia yang kegiatan utamanya disektor ekonomi sekunder dan tersier dengan pembagian kerja ke dalam dan antar kota lain yang terencana, antara kegiatan-kegiatan dan pemukiman yang pertumbuhannya sebagian besar disebabkan oleh perkembangan dan penguasaan yang semakin meluas kebutuhan-kebutuhan barang yang ada pada kota-kota yang lain.

b. Menurut Christie Kota adalah suatu permukiman dengan kepadatan relatif manusia, dengan areal yang terdistribusi non agraris dan yang terdapat yang pemukiman zona dengan perkembangan yang berdiring berdekatan.

c. Menurut Amos Rapoport: Sebuah permukiman dapat diklasifikasikan sebagai sebuah kota dalam arti ciri-ciri morfologis tertentu, akan tetapi kemampuan ciri-ciri, stabilitas dan segi sosial yang khas yang mengorganisasikan sebuah wilayah dan mengaktifkan efektif, adalah pengorganisasian sebuah elemen pemukiman yang lebih besar berdasarkan hierarki-hierarki tertentu.

Pada umumnya pengertian dan ciri-ciri kota dapat dengan mudah dimengerti baik kota besar maupun kota kecil. Tetapi beberapa ahli yang mengembangkan definisi kota, antara lain:

1. Kota secara etimologi (dari asal kata) adalah suatu daerah permukiman dan bangun-pengorganisasian yang merupakan suatu terapan kodiman.
2. Kota secara umum dapat diartikan sebagai tempat konsentrasi penduduk dengan segala aktivitasnya.

¹ Kamus Tata Ruang (Edisi I), Direktorat Jendral Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta, 1997, Hal 20

² Holmsteter, H., op. cit. Hal 25

³ Ibid. Hal 46

⁴ Markus Valind, Perkembangan Kota Baru, Yayasan Kencana, Yogyakarta, 1997, Hal 2

⁵ Hismi, D., Strategi Pengembangan Perkotaan di Indonesia, Erlangga, 1990, Hal 4-5

3. Kota adalah kelompok orang-orang dalam jumlah tertentu hidup dan bertempat tinggal bersama dalam suatu wilayah geografis tertentu berpola hubungan rasional, ekonomis, dan individualistis.
4. Pengertian kota secara struktural adalah suatu area/daerah atau wilayah yang secara administratif memiliki batas dengan di dalamnya terdapat komponen-komponen yang meliputi, antara lain: penduduk dengan ukurannya tertentu (*population size*), sistem ekonomi, sistem sosial, sarana maupun infra struktur yang kesemuanya merupakan satu kelengkapan keseluruhan. Pengertian kota secara fungsional adalah sebagai pusat permukiman penduduk maupun pertumbuhan dalam sistem pengembangan kehidupan sosio kultural yang luas.
5. Menurut Prof. Drs R. Bintarto, kota ditinjau dari segi geografi dapat diartikan suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya.
6. Dalam buku, pengetrapan pasal 14, 15 UUPA (tentang *land use planning* terhadap Pembangunan Nasional) diberikan batasan bahwa kota adalah sebagai pusat-pusat kehidupan masyarakat.
7. Menurut DR.P.J.M. Nas dengan mengutip pendapat Wirth, kota adalah suatu pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen yang dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Karena jumlah penduduknya dan kepadatannya, keadaan daerahnya merupakan tempat tinggal permanen dan sifat yang heterogen di kota, maka hubungan sosial menjadi longgar acuh dan tidak pribadi (*impersonal relations*).
8. Pada hakekatnya kota mempunyai 2 (dua) macam pengertian, yaitu:
Pertama : Kota sebagai suatu wadah yang mempunyai batasan administrasi wilayah, seperti kotamadya, kota administratif, sebagaimana telah diatur dalam perundang-undangan.

3. Kota adalah kelompok orang-orang dalam jumlah tertentu hidup dan bertempat tinggal bersama dalam suatu wilayah geografis tertentu berupa pembagian rasional, ekonomis dan individualistik.
4. Pengertian kota secara struktural adalah suatu area/daerah atau wilayah yang secara administratif memiliki batas dengan di dalamnya terdapat komponen-komponen yang meliputi antara lain penduduk dengan ukurannya tertentu (*population size*), sistem ekonomi, sistem sosial, sarana maupun infra struktur yang kesemuanya merupakan satu kesatuan kesatuan. Pengertian kota secara fungsional adalah sebagai pusat pemukiman penduduk maupun pertumbuhan dalam sistem pembangunan kehidupan sosial kultural yang luas.
5. Menurut Prof. Drs. R. Bintarto kota ditinjau dari segi geografis dapat didefinisikan suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan keberadaan penduduk yang tinggi dan beragam dengan suatu sosial-ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistik atau dapat pula diartikan sebagai bentuk budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistik dibandingkan dengan daerah belakngnya.
6. Dalam buku pengantar pasal 14.15 UUPA tentang *land use planning* terdapat (pembangunan Nasional) diberikan dalasan bahwa kota adalah sebagai pusat-pusat kehidupan masyarakat.
7. Menurut DR.F.M. Noe dengan mengutip pendapat Wirth kota adalah suatu pemukiman yang relatif besar padat dan permanen yang dilahi oleh orang-orang yang heterogen kehidupan sosialnya. Karena jumlah penduduknya dan keadaannya, keadaan daerahnya merupakan tempat tinggal permanen dan sifat yang heterogen di kota maka hubungan sosial menjadi lebih acuh dan tidak pribadi (*impersonal relations*).
8. Pada hakikatnya kota mempunyai 2 (dua) macam pengertian yaitu Pertama : Kota sebagai suatu wadah yang mempunyai basis administratif wilayah seperti kotamadya, kota administratif, sebagaimana telah diletakkan dalam perundang-undangan.

Kedua : Kota adalah sebagai lingkungan kehidupan perkotaan yang mempunyai ciri non agraris, misalnya Ibukota Kabupaten, Ibukota Kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan dan pusat permukiman.

Sebuah kota baik kota besar maupun kota kecil, pasti memiliki sebuah pusat. Dalam kamus tata ruang, pusat kota merupakan bagian kota yang mudah dijangkau dari berbagai penjuru kota dengan kendaraan maupun pejalan kaki, dirancang sebagai pusat kota terutama pusat pertokoan dan rekreasi yang ditempatkan secara terpadu dengan daerah permukiman.⁷ Pengertian lain menyebutkan bahwa pusat kota adalah pusat keuangan dan administrasi dari wilayahnya dan di beberapa kota telah menjadi kegiatan usaha negara. Adapun ciri-ciri pusat kota yaitu:⁸

- a. Merupakan tempat dari generasi ke generasi menyaksikan perubahan-perubahan waktu.
- b. Tempat vitalitas kota memperoleh makanan dan energi dengan tersebarnya pusat-pusat aktivitas seperti pemerintahan, toko-toko dan bioskop.
- c. Merupakan tempat kemana orang pergi bekerja dan pergi keluar.
- d. Merupakan terminal dan pusat jaringan, jalan kereta api dan kendaraan umum.
- e. Merupakan kantor pusat dari perusahaan dan lembaga-lembaga dan merupakan lambang kehidupan kota.
- f. Merupakan kawasan dimana kita menemukan kegiatan usaha kantor pemerintahan, pelayanan, gudang dan industri pengolahan, pusat lapangan kerja dari wilayah ekonomis metropolitan.
- g. Merupakan penghasil pajak yang utama, meskipun kecil namun nilai bangunan yang ada di pusat kota merupakan proporsi yang besar dari keseluruhan kota, karena pusat kota memiliki prasarana yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.
- h. Merupakan pusat fungsi administratif dan perdagangan besar, mengandung rangkaian toko-toko eceran, kantor-kantor profesional, perusahaan jasa,

⁷ Kamus Tata Ruang (Edisi I), op. cit, Hal 88

⁸ Arthur B. Gallion dan Simon E, *Pengantar Perancangan Kota*, Erlangga, Jakarta, 1994, Hal 4

Kedua : Kota adalah sebagai lingkungan kehidupan perkotaan yang mempunyai ciri non agraris, misalnya Ibukota Kabupaten, Ibukota Kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan dan pusat permukiman.

Sebuah kota baik kota besar maupun kota kecil, pasti memiliki sebuah pusat. Dalam kamus lain ruang pusat kota merupakan bagian kota yang mudah dijangkau dan berdekatan dengan kota dengan keadaan sebagai jalan kaki. dimunculkan sebagai pusat kota terutama pusat perokoran dan rekreasi yang diperbaiki secara terpadu dengan bentuk permukiman. Pergantian lain menyedukkan bahwa pusat kota adalah pusat kerangka dan administrasi dari wilayahnya dan dibetapa kota telah menjadi kegiatan usaha negara. Adapun ciri-ciri pusat kota yaitu:

- a. Mempunyai kemampuan dari generasi ke generasi melaksanakan perubahan-perubahan wilayah.
- b. Tempat vitalitas kota memperoleh makanan dan energi dengan tersedianya pusat-pusat aktivitas seperti perumahan, toko-toko dan bioskop.
- c. Mempunyai tempat kerumahan orang pergi bekerja dan bergi keluar.
- d. Mempunyai terminal dan pusat angkutan jalan kota api dan kendaraan umum.
- e. Mempunyai kantor pusat dan perusahaan dan lembaga-lembaga dan merupakan lapangan kehidupan kota.
- f. Mempunyai kawasan dimana kita menemukan kegiatan usaha kantor pemerintahan, bangunan gudang dan industri pengolahan, pusat lapangan kerja dari wilayah ekonomis metropolitan.
- g. Mempunyai penghasilan pajak yang utama meskipun kecil namun nilai bangunan yang ada di pusat kota merupakan proporsi yang besar dari keseluruhan kota karena pusat kota memiliki prasarana yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.
- h. Mempunyai pusat fungsi administratif dan perdagangan besar, perdagangan mangkanya toko-toko umum, kantor-kantor profesional, perusahaan jasa.

⁷ Kamus Ilmu Ruang (Edisi II) op. cit. Hal 88

⁸ Arthur B. Gallion dan Simon I. Ferguson, Wawasan kota, Jember: Jember University, 2004, Hal 1

gedung bioskop, cabang-cabang bank dan bursa saham. Dalam kota kecil yang swasembada, kawasan ini juga menyediakan fasilitas perdagangan besar dan mencakup pusat-pusat administratif dan transportasi yang diperlukan.

1.5.2. Permukiman

Pengertian rumah, perumahan dan permukiman berdasarkan Undang-undang No. 4 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman adalah:

- a. Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.
- b. Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.
- c. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Berdasarkan kamus tata ruang, pengertian permukiman ada beberapa macam, yaitu:⁹

1. Bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.
2. Kawasan yang didominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.
3. Tempat atau daerah untuk bertempat tinggal dan tempat untuk menetap.

Secara garis besar permukiman secara umum terdiri atas beberapa komponen. Komponen permukiman tersebut antara lain yaitu:¹⁰

⁹ Kamus Tata Ruang (Edisi I), op. cit, Hal 81

gedung blokop cabang-cabang bank dan bursa saham. Dalam kota kecil yang swasembada, kawasan ini juga menyediakan fasilitas pelayanan pasar dan mencakup pasar-pasar administratif dan transportasi yang diperlukan.

1.2.2. Permukiman

Pengertian rumah, perumahan dan permukiman berdasarkan Undang-undang No. 4 tahun 1992 tentang pemerintahan dan permukiman adalah:

- a. Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.
- b. Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.
- c. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perkembangannya dan penghidupannya.

Berdasarkan konsep tersebut pengertian permukiman ada beberapa macam yaitu:

- 1. Bagian dari lingkungan hidup dalam kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perkembangannya dan penghidupannya.
- 2. Kawasan yang didominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja terpadu untuk mendukung perkembangannya dan penghidupannya sehingga fungsi permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.
- 3. Tempat atau daerah untuk tempat tinggal dan tempat untuk menetap.

Secara garis besar permukiman secara umum terdiri atas beberapa komponen. Komponen permukiman tersebut antara lain yaitu:¹⁶

¹⁶ Konsep Tata Ruang (Harti D. op. cit. Hal 21)

1. Lahan atau tanah yang diperuntukan untuk permukiman, dimana kondisi tanah akan mempengaruhi harga satuan rumah yang dibangun di atas lahan tersebut.
2. Prasarana permukiman yang terdiri dari jalan lokal, saluran drainase, saluran air kotor, saluran air bersih, jaringan listrik, jaringan telepon dan sebagainya yang dapat menentukan kualitas permukiman.
3. Perumahan (tempat tinggal) yang dibangun.
4. Fasilitas umum dan fasilitas sosial yang terdiri dari fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, lapangan olah raga dan lain sebagainya yang terdapat dalam lingkungan permukiman.

Bentuk permukiman yang ideal merupakan suatu pertanyaan yang memerlukan jawaban yang bersifat komprehensif karena permukiman menyangkut manusia dan kebutuhan manusia itu sendiri yang terdiri dari berbagai aspek. Namun dapat dirumuskan secara sederhana tentang syarat suatu permukiman yang ideal, yaitu:¹¹

1. Lokasinya yang sedemikian sehingga tidak terganggu oleh kegiatan lain seperti pabrik yang pada umumnya dapat memberikan dampak pada pencemaran udara atau pencemaran lingkungan lainnya.
2. Mempunyai akses terhadap pusat-pusat pelayanan.
3. Mempunyai fasilitas drainase yang dapat mengalirkan air hujan dengan cepat dan tidak sampai menimbulkan genangan air walaupun hujan yang lebat sekalipun.
4. Mempunyai fasilitas penyediaan air bersih berupa jaringan distribusi yang siap untuk disalurkan kesetiap rumah.
5. Dilengkapi dengan fasilitas pembuangan air kotor atau tinja.
6. Permukiman yang harus dilayani oleh fasilitas pembuangan sampah secara teratur agar lingkungan permukiman tetap nyaman.
7. Dilengkapi dengan fasilitas umum seperti taman bermain, lapangan, tempat ibadah, pendidikan dan kesehatan sesuai dengan skala besarnya permukiman.
8. Dilayani oleh jaringan listrik dan telepon.

¹⁰ Budi D Sinulingga, Ir, Msi, *Pembangunan Kota (Tinjauan Regional dan Lokal)*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1999, Hal 186

¹¹ Ibid, Hal 187-188

1. Jalan atau tanah yang dipertentukan untuk pemukiman, dimana kondisi tanah akan mempengaruhi harga satuan rumah yang dibangun di atas tanah tersebut.

2. Pasaran pemukiman yang terdiri dari jalan lokal, saluran drainase, saluran air kotor, saluran air bersih, jaringan listrik, jaringan telepon dan sebagainya yang dapat menentukan kualitas pemukiman.

3. Perumahan (tempat tinggal) yang dibangun.

4. Fasilitas umum dan fasilitas sosial yang terdiri dari fasilitas pendidikan, kesehatan, perdagangan, lapangan olah raga dan lain sebagainya yang terdapat dalam lingkungan pemukiman.

Bentuk pemukiman yang local merupakan suatu perumahan yang memelihara jaringan yang bersifat komprehensif, karena pemukiman menyediakan manusia dan kebutuhan manusia itu sendiri yang terdiri dari berbagai aspek. Namun dapat ditunjukkan secara sederhana tentang syarat suatu pemukiman yang ideal yaitu:

1. Lokasinya yang sedemikian sehingga tidak terganggu oleh kegiatan lain seperti pabrik yang pada umumnya dapat menimbulkan dampak pada kesehatan udara dan pencemaran lingkungan lainnya.
2. Mempunyai akses terhadap pusat-pusat pelayanan.
3. Mempunyai fasilitas drainase yang dapat mengalirkan air hujan dengan cepat dan tidak sampai menimbulkan gangguan air waduknya hujan yang lebar selanjutnya.
4. Mempunyai fasilitas penyediaan air bersih berupa jaringan distribusi yang siap untuk disalurkan kepada rumah.
5. Dilengkapi dengan fasilitas pembuangan air kotor atau limbah.
6. Pemukiman yang harus dibangun oleh fasilitas pembuangan sampah secara teratur agar lingkungan pemukiman tetap nyaman.
7. Dilengkapi dengan fasilitas umum seperti taman bermain, lapangan, tempat ibadah, pendidikan dan kesehatan sesuai dengan skala besarnya pemukiman.
8. Dilayani oleh jaringan listrik dan telepon.

¹⁰ Ibid. Hal 127-128
¹¹ Ibid. Hal 127-128
 Departemen Jakarta 1990. Hal 128
 12 Ibid. Hal 127-128

Masyarakat yang tinggal dipertanian memiliki kriteria untuk tempat tinggalnya guna menunjang kegiatan sehari-hari, yaitu:¹²

- a. Lokasi tidak terlalu jauh dari tempat-tempat yang dapat memberikan pekerjaan.
- b. Status kepemilikan lahan dan rumah jelas, sehingga tidak ada rasa ketakutan penghuni untuk digusur.
- c. Bentuk dan kualitas bangunan tidak perlu terlalu baik, tetapi cukup memenuhi fungsi dasar yang diperlukan penghuninya.
- d. Harga atau biaya pembangunan rumah harus sesuai dengan tingkat pendapatan.

1.5.3. Permukiman Di Daerah Perkotaan

Tipe dan pola perumahan suatu kota merupakan bagian dari pola penggunaan lahan yang menggambarkan struktur masyarakatnya dan sejarah pertumbuhannya. Masyarakat di kota kecil lebih homogen dan perbedaan tingkat kesejahteraan penduduknya tidak terlalu besar, sehingga tipe rumah dan lingkungannya tidak banyak dan sederhana. Sedangkan masyarakat di kota besar lebih heterogen dan terdiri dari berbagai golongan etnis dengan tingkat penghasilan dan pekerjaan yang sangat bervariasi. Secara garis besar rumah di perkotaan terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu:¹³

1. Perumahan yang teratur merupakan perumahan yang direncanakan dengan baik dan teratur rapi serta memiliki sarana-prasarana yang cukup baik. Perumahan teratur terdiri dari:
 - Perumahan yang dibangun pada jaman Penjajahan Belanda diperuntukkan bagi tempat tinggal penduduk bangsa Belanda.
 - Perumahan yang dibangun setelah masa kemerdekaan untuk para pegawai negeri atau pegawai perusahaan besar.
 - Perumahan mewah yang dibangun para pengusaha swasta di kota besar dimulai sejak tahun 60-an.

¹² Bambang Panudju, Dr, Ir, M.Phil, *Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*, Alumni, Bandung, 1999, Hal 12

¹³ Ir. Siswono Yudohusodo dkk, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, Jakarta, 1991, Hal 309-313

Masyarakat yang tidak diperbolehkan memiliki kriteria untuk tempat tinggalnya guna menunjang kegiatan sehari-hari.¹⁵

- a. Lokasi tidak terlalu jauh dari tempat-tempat yang dapat memberikan pekerjaan.
- b. Status kepemilikan lahan dan rumah jelas sehingga tidak ada rasa ketakutan pengani untuk digusur.
- c. Bentuk dan kualitas bangunan tidak perlu terlalu baik tetapi cukup memenuhi fungsi dasar yang diperlukan penghuninya.
- d. Harga atau biaya pembangunan rumah harus sesuai dengan tingkat pendapatan.

1.2.3. Formulasi Di Daerah Perkotaan

Tipe dan pola perumahan suatu kota merupakan bagian dari pola penggunaan lahan yang menggambarkan struktur masyarakatnya dan sejauh pembubarannya. Masyarakat di kota kecil homogen dan perbedaan tingkat kesejahteraan penduduknya tidak terlalu besar, sehingga tipe rumah dan tingkatannya tidak banyak dan sederhana. Sedangkan masyarakat di kota besar lebih heterogen dan terdiri dari berbagai golongan kelas dengan tingkat penghasilan dan pekerjaan yang sangat bervariasi. Secara garis besar rumah di perkotaan terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu:¹⁶

1. Perumahan yang terdiri merupakan perumahan yang direncanakan dengan baik dan teratur tapi secara memiliki sarana-prasarana yang cukup baik. Perumahan teratur terdiri dari:
 - Perumahan yang dibangun pada tahun penjajahan Belanda dipertahankan bagi tempat tinggal penduduk bangsa Belanda.
 - Perumahan yang dibangun setelah masa kemerdekaan untuk para pegawai negeri atau pegawai perusahaan besar.
 - Perumahan mewah yang dibangun para pengusaha swasta di kota besar ditambah sejak tahun 60-an.

¹⁵ Bambang Pradipta, D. R. M. H. H. Analisis Perencanaan Kota Sistem Perumahan
 Masyarakat Berkeadilan, Arifin Bandung, 1990, Hal 12.
¹⁶ R. Siwanu, Perencanaan dan Pembangunan Kota, Jakarta, 1991, Hal 309-312.

- Perumahan sederhana dengan fasilitas KPR untuk masyarakat berpenghasilan rendah dan tetap.
 - Rumah susun
2. Perumahan setengah teratur merupakan perumahan yang tidak sepenuhnya direncanakan dengan baik. Jalan utamanya direncanakan dengan baik dan kirikanannya dibangun rumah yang baik dan teratur. Namun, dibagian tengah dan belakangnya tumbuh rumah-rumah yang tidak teratur.
 3. Perumahan tidak teratur merupakan perumahan yang berkembang tanpa direncanakan terlebih dahulu, polanya tidak teratur dan sarana-prasarana tidak mencukupi atau tidak memenuhi syarat. Perumahan tidak teratur terdiri dari:
 - Tipe perumahan kampung
Rumah-rumah kampung dibangun di atas tanah yang telah dimiliki, disewa atau dipinjam dari pemiliknya. Kampung merupakan lingkungan suatu masyarakat yang cukup mapan yang terdiri dari golongan penghasilan rendah dan menengah yang pada umumnya tidak memiliki sarana-prasarana lainnya baik jumlah maupun kualitas. Kampung-kampung tersebut umumnya terdapat di dekat pusat kota atau kegiatan dalam kota dengan kepadatan yang tinggi.
 - Tipe perumahan liar
Perumahan liar tumbuh agak jauh dari jalan kendaraan, di pinggir sungai dan bantaran sungai, sepanjang jalan kereta api, di sekitar pasar dan stasiun kereta api serta di daerah rendah yang sering banjir. Penghuninya merupakan pendatang dari pedesaan dan kota-kota lainnya serta berpenghasilan rendah bahkan sangat rendah.
 - Tipe perumahan kumuh
Keadaan suatu kampung belum tentu kumuh, rumah-rumahnya bisa memenuhi syarat kesehatan walaupun polanya tidak teratur. Ciri lain dari perumahan kumuh adalah makin dekatnya lokasi ke pusat kota makin tinggi kepadatan penduduk.

Perumahan sederhana dengan fasilitas KPR untuk masyarakat berpenghasilan rendah dan tetap.

• Rumah susun

3. Perumahan sederhana terutama merupakan perumahan yang tidak sepeleuhnya direncanakan dengan baik. Jalan utamanya direncanakan dengan baik dan kiri-kanannya dibangun rumah yang baik dan teratur. Namun, dibagian tengah dan belakangnya tumbuh rumah-rumah yang tidak teratur.

3. Perumahan tidak teratur merupakan perumahan yang berkembang tanpa direncanakan terlebih dahulu. Biasanya tidak teratur dan sama-persaannya tidak menentu, arti lain tidak menentu sistem. Perumahan tidak teratur terdiri dari:

• Tipe perumahan kampung

Rumah-rumah kampung dibangun di atas tanah yang telah dimiliki, disewa atau dipinjam dan pembidanya. Kampung merupakan lingkungan suatu masyarakat yang cukup mapan yang terdiri dari golongan penghasilan rendah dan menengah yang pada umumnya tidak memiliki sarana-sarana lainnya baik jumlah maupun kualitas. Kampung-kampung tersebut umumnya terdapat di dekat pusat kota atau kegiatan dalam kota dengan kepadatan yang tinggi.

• Tipe perumahan liar

Perumahan liar tumbuh agak jauh dari jalan kendaraan, di pinggir sungai dan bantaran sungai, sepanjang jalan kereta api, di sekitar pasar dan stasiun kereta api serta di daerah rendah yang sering banjir. Penghuninya merupakan pendatang dari pedesaan dan kota-kota lainnya serta berpenghasilan rendah bahkan sangat rendah.

• Tipe perumahan kumuh

Kecelakaan suatu kampung betan kumuh. rumah-rumahnya bisa memenuhi syarat kesehatan walaupun biasanya tidak teratur. Ciri lain dari perumahan kumuh adalah makin dekatnya lokasi ke pusat kota makin tinggi kepadatan penduduk.

1.5.4. Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh termasuk pada kelompok perumahan yang tidak teratur. Perumahan kumuh berupa kampung dan perumahan liar yang ditempati oleh masyarakat berpenghasilan rendah sampai sangat rendah dengan kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan yang tinggi, dengan kondisi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan maupun teknik dengan pola yang tidak teratur karena tidak direncanakan lebih dahulu. Ciri lain dari perumahan kumuh adalah makin dekat lokasinya ke pusat kota makin tinggi kepadatan penduduk.¹⁴

Permukiman kumuh menurut *johan silas* dapat diartikan menjadi 2 bagian, yang pertama ialah kawasan yang proses pembentukannya karena keterbatasan kota dalam menampung perkembangan kota sehingga timbul kompetisi dalam menggunakan lahan perkotaan. Sedangkan kawasan permukiman berkepadatan tinggi merupakan embrio permukiman kumuh. Dan yang kedua ialah kawasan yang lokasi penyebarannya secara geografis terdesak perkembangan kota yang semula baik, lambat laun menjadi kumuh. Yang menjadi penyebabnya adalah mobilitas sosial ekonomi yang stagnan. Karakteristik permukiman kumuh:¹⁵

- a. Keadaan rumah pada permukiman kumuh terpaksa dibawah standart, rata-rata 6 m²/orang. Sedangkan fasilitas kekotaan secara umum tidak terlayani karena tidak tersedia. Namun karena lokasinya dekat dengan permukiman yang ada, maka fasilitas lingkungan tersebut tak sulit mendapatkannya.
- b. Permukiman ini secara fisik memberikan manfaat pokok, yaitu dekat tempat mencari nafkah (*opportunity value*) dan harga rumah yang murah (asas keterjangkauan) baik membeli atau menyewa. Manfaat permukiman disamping pertimbangan lapangan kerja dan harga murah adalah kesempatan mendapatkannya atau aksesibilitas tinggi. Hampir setiap orang tanpa syarat yang bertele-tele pada setiap saat dan tingkat kemampuan membayar apapun, selalu dapat diterima dan berdiam disana, termasuk masyarakat “residu” seperti residivis, WTS dan lain-lain.

¹⁴ Siswono Yudohusodo, Ir, dkk, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, Jakarta, 1991, Hal 312

¹⁵ <http://ami-archuek06.blogspot.com/2009/03/pengantar-perencanaan-kota-dan-wilayah.com>

1.2.4. Perumahan Kumuh

Perumahan kumuh termasuk pada kelompok perumahan yang tidak teratur. Perumahan kumuh berupa kampung dan perumahan liar yang ditempati oleh masyarakat berpenghasilan rendah sampai sangat rendah dengan kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan yang tinggi, dengan kondisi tanah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan maupun teknik dengan pola yang tidak teratur karena tidak ditata dengan lebih dahulu. Di lain lain perumahan kumuh adalah makin dekat lokasinya ke pusat kota makin tinggi kepadatan penduduk.¹¹

Perumahan kumuh memang layak dapat diartikan menjadi 2 bagian yang pertama ialah kawasan yang proses pembentukannya karena keterbatasan kota dalam menampung perkembangan kota sehingga timbul kompetisi dalam menggunakan lahan perkotaan. Sedangkan kawasan perumahan kepadatan tinggi merupakan contoh perkembangan kumuh lain yang kedua ialah kawasan yang lokasi penyebarannya secara geografis tersebar perkembangan kota yang semula baik lambat lalu menjadi kumuh. Yang menjadi penyebab adalah mobilitas sosial ekonomi yang stagnan. Karakteristik perumahan kumuh¹²

a. Kepadatan rumah pada perumahan kumuh terpaksa dibawah standar minimum yang. Sedangkan fasilitas kota secara umum tidak terjangkau karena tidak tersedia. Namun karena lokasinya dekat dengan perkotaan yang ada.

maka fasilitas lingkungan tersebut tak sulit mendapatkannya.
b. Perumahan ini secara fisik memberikan manfaat pokok yaitu dalam tempat mencari nafkah (occupational) dan biaya rumah yang murah (basic keterjangkauan) baik membeli atau menyewa. Manfaat perumahan disamping perumahan lapangan kerja dan biaya murah adalah kesempatan mendapatkannya atau aksesibilitas tinggi. Hampir semua orang tanpa syarat yang berkecukupan pada setiap saat dan tingkat kemampuan membeli merupakan selalu dapat diterima dan bertahan di sana termasuk masyarakat "residu" seperti residu. WNI dan lain-lain.

¹¹ Kurniawan Yudianto, dkk. Analisis dan Kajian Kawasan Kumuh. (1997). Hal 312
¹² http://www-archiv.06.bloggspot.com/2009/07/pengertian-perumahan-kumuh-dan-wilayah.com

Kriteria umum permukiman kumuh menurut *johan silas* ada 6, yaitu:¹⁶

- a. Mandiri dan produktif dalam banyak aspek, namun terletak pada tempat yang perlu dibenahi.
- b. Keadaan fisik hunian minim dan perkembangannya lambat. Meskipun terbatas, namun masih dapat ditingkatkan.
- c. Para penghuni lingkungan permukiman kumuh pada umumnya bermata pencaharian tidak tetap dalam usaha non formal dengan tingkat pendidikan rendah.
- d. Pada umumnya penghuni mengalami kemacetan mobilitas pada tingkatan paling bawah, meskipun tidak miskin serta tidak menunggu bantuan pemerintah, kecuali dibuka peluang untuk mendorong mobilitas tersebut.
- e. Ada kemungkinan dilayani oleh berbagai fasilitas kota dalam kesatuan program pembangunan kota pada umumnya.
- f. Kehadirannya perlu dilihat dan diperlukan sebagai bagian sistem kota yang satu, tetapi tidak semua begitu saja dapat dianggap permanen.

Kriteria khusus permukiman kumuh menurut *johan silas* terdiri dari:¹⁷

- a. Berada di lokasi tidak legal.
- b. Dengan keadaan fisik yang substandar, penghasilan penghuninya amat rendah (miskin).
- c. Tidak dapat dilayani berbagai fasilitas kota.
- d. Tidak diingini kehadirannya oleh umum, kecuali yang berkepentingan.
- e. Permukiman kumuh selalu menempati lahan dekat pasar kerja (non formal), ada sistem angkutan yang memadai dan dapat dimanfaatkan secara umum walau tidak selalu murah.

Daerah kumuh (*slum area*) diartikan sebagai suatu kawasan permukiman ataupun bukan kawasan permukiman yang dijadikan sebagai tempat tinggal yang bangunan-bangunannya berkondisi substandar atau tidak layak yang dihuni oleh penduduk miskin yang padat. Kawasan yang sesungguhnya tidak diperuntukkan sebagai daerah permukiman di banyak kota besar, oleh penduduk miskin yang

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ibid

Kriteria umum pertumbuhan kumulatif menurut Jones (1962) adalah sebagai berikut:

- a. Mula-mula dan produktif dalam banyak aspek, namun setelah pada tingkat yang lebih rendah.
- b. Keadaan fisik manusia minimum dan perkembangannya lambat. Meskipun terbatas, namun masih dapat ditinkatkan.
- c. Para penghuni lingkungan pertumbuhan kumulatif pada umumnya menderita pertumbuhan tidak tetap dalam usaha non formal dengan tingkat pendidikan rendah.
- d. Pada umumnya penghuni mengalami kemacetan mobilitas pada lingkungan paling bawah, meskipun tidak miskin serta tidak menanggung beban pertumbuhan kecuali dibarengi dengan tingkat mobilitas rendah.
- e. Ada kemungkinan dilayani oleh berbagai fasilitas kota dalam keadaan program pembangunan kota pada umumnya.
- f. Kebutuhannya perlu dilayani dan diperlukan sebagai bagian sistem kota yang satu tetapi tidak semua bagian saja dapat dianggap pemenuhan.

Kriteria khusus pertumbuhan kumulatif menurut Jones (1962) adalah sebagai berikut:

- a. Berada di lokasi tidak legal.
- b. Dengan keadaan fisik yang substansial, penghasilannya sangat rendah (miskin).
- c. Tidak dapat dilayani berbagai fasilitas kota.
- d. Tidak dilayani kebutuhannya oleh umum, kecuali yang perkembangan.
- e. Pertumbuhan kumulatif selama menumpang lahan dekat pasar kerja (non formal), ada sistem angkutan yang memadai dan dapat dimanfaatkan secara umum walaupun tidak selalu memadai.

Daerah kumulatif (slum area) didefinisikan sebagai suatu kawasan pertumbuhan yang merupakan kawasan pertumbuhan yang dijadikan sebagai tempat tinggal yang bangunan-bangunannya bertekadisi substansial atau tidak layak yang dilayani oleh penduduk miskin yang padat. Kawasan yang sesungguhnya tidak dipertimbangkan sebagai daerah pertumbuhan di banyak kota besar oleh penduduk miskin yang

berpenghasilan rendah dan tidak tetap diokupasi untuk dijadikan tempat tinggal seperti bantaran sungai, di pinggir rel kereta api, tanah-tanah kosong di sekitar pabrik atau pusat kota dan di bawah jembatan (layang). Adapun ciri-ciri daerah kumuh antara lain yaitu:¹⁸

- a. Dihuni oleh penduduk yang padat dan berjubel, baik karena pertumbuhan penduduk akibat kelahiran maupun adanya urbanisasi.
- b. Dihuni oleh warga yang berpenghasilan rendah dan tidak tetap atau memproduksi subsisten yang hidup dibawah garis kemiskinan.
- c. Rumah-rumah yang ada di daerah ini merupakan rumah darurat yang terbuat dari bahan-bahan bekas dan tidak layak.
- d. Kondisi kesehatan dan sanitasi yang rendah, biasanya ditandai oleh lingkungan fisik yang jorok dan mudahnya tersebar penyakit menular.
- e. Langkanya pelayanan kota seperti air bersih, fasilitas MCK, listrik dan sebagainya.
- f. Pertumbuhan yang tidak terencana sehingga penampilan fisiknya pun tidak teratur dan tidak terurus; jalan sempit, halaman tidak ada dan sebagainya.
- g. Kuatnya gaya hidup pedesaan yang masih tradisional.
- h. Secara sosial terisolasi dari permukiman lapisan masyarakat lainnya.
- i. Ditempati secara ilegal atau status hukum tanah yang tidak jelas (bermasalah).
- j. Biasanya ditandai oleh banyaknya perilaku menyimpang dan tindak kriminal.

Daerah kumuh (*slum area*) dapat juga diartikan daerah yang sifatnya kumuh tidak beraturan yang terdapat di kota atau perkotaan. Daerah kumuh biasanya dihuni oleh orang-orang yang memiliki penghasilan sangat rendah, terbelakang, pendidikan rendah, jorok dan lain sebagainya. Ciri-ciri daerah kumuh (*slum area*) antara lain:¹⁹

- a. Banyak dihuni oleh pengangguran.
- b. Tingkat kejahatan / kriminalitas tinggi.
- c. Demoralisasi tinggi.
- d. Emosi warga tidak stabil.

¹⁸ <http://martindonovan91.ngeblogs.com/2009/12/04/desa-versus-kota/>

¹⁹ http://organisasi.org/pengertian_definisi_ciri_daerah_slum_daerah_kumuh_area_wilayah_lingku_nagan_kota_belajar_geografi_sosiologi

berpenghasilan rendah dan tidak tetap diabaikan tempat tinggal seperti perumahan umum, di pinggir rel kereta api, rumah-rumah koccog di sekitar pabrik atau pasar kota dan di bawah jembatan (Jayan). Adapun ciri-ciri daerah kumuh antara lain yaitu:¹⁸

- a. Dihilai oleh penduduk yang padat dan berjebut, baik karena pertumbuhan penduduk akibat kelahiran maupun adanya urbanisasi.
 - b. Dihilai oleh warga yang berpenghasilan rendah dan tidak tetap atau berproduksi subsisten yang hidup di bawah garis kemiskinan.
 - c. Rumah-rumah yang ada di daerah ini merupakan rumah darurat yang terbuat dari bahan-bahan bekas dan tidak layak.
 - d. Kondisi kesehatan dan sanitasi yang rendah, biasanya ditandai oleh tinggannya tumpukan sampah dan masalahnya tersebut biasanya menular.
 - e. Langkanya pelayanan kota seperti air bersih, fasilitas MCK, listrik dan sebagainya.
 - f. Pertumbuhan yang tidak terencana sehingga perencanaan fisiknya pun tidak teratur dan tidak teratur, jalan sempit, halaman tidak ada dan sebagainya.
 - g. Kualitas yang hidup pedesaan yang masih tradisional.
 - h. Secara sosial terisolasi dan perkembangan lapangan masyarakat lainnya.
 - i. Ditempati secara ilegal dan status hukum tanah yang tidak jelas (pembasahan).
 - j. Biasanya ditandai oleh perilaku perilaku menyimpang dan tindak kriminal.
- Daerah kumuh (slum area) dapat juga dikenali daerah yang situasinya kurang tidak teratur yang terdapat di kota atau perkotaan. Daerah kumuh biasanya dihuni oleh orang-orang yang memiliki penghasilan sangat rendah, terbelakang, pendidikan rendah, jorok dan lain sebagainya. Ciri-ciri daerah kumuh

(slum area) antara lain:¹⁹

- a. Banyak dihuni oleh pengangguran.
- b. Tingkat kejahatan \ kriminalitas tinggi.
- c. Demoralisasi tinggi.
- d. Kondisi warga tidak stabil.

¹⁸ <http://manajemenkomunikasi.blogspot.com/2009/12/04/daerah-kumuh.html>

¹⁹ <http://organisasi.org/perencanaan-delinisi-ciri-daerah-kumuh-dasar-teori-dan-tinjauan-dasar-dari-pelajar-kegiatan-sosiologi>

- e. Miskin dan berpenghasilan rendah.
- f. Daya beli rendah.
- g. Kotor, jorok, tidak sehat dan tidak beraturan.
- h. Warganya adalah migran urbanisasi yang migrasi dari desa ke kota.
- i. Fasilitas publik sangat tidak memadai.
- j. Warga slum yang berkerja kebanyakan adalah pekerja kasar dan serabutan.
- k. Bangunan rumah kebanyakan gubuk dan rumah semi permanen.

Ciri-ciri permukiman kumuh menurut Departemen Permukiman dan Prasaranan Wilayah (Depkimpraswil) yaitu:

- f. Berpenghuni padat > 500 jiwa/Ha.
- g. Tata letak bangunan (kondisi buruk dan tidak memadai).
- h. Kondisi konstruksi (kondisinya buruk dan tidak memadai).
- i. Ventilasi (tidak ada, kalau ada kondisinya buruk dan tidak memadai).
- j. Kepadatan bangunan yang tinggi.
- k. Keadaan jalan (kondisinya buruk dan tidak memadai).
- l. Drainase (tidak ada dan kalau ada kondisinya buruk dan tidak memadai).
- m. Persediaan air bersih (tidak tersedia dan kalau tersedia kualitasnya kurang baik dan terbatas serta tidak atau kurang lancar).
- n. Pembuangan limbah manusia dan sampah (tidak tersedia dan kalau tersedia kondisinya buruk dan tidak memadai).
- o. Pendidikan didominasi SLTP ke bawah.
- p. Tingkat kehidupan ekonomi rendah.
- q. Mayoritas bekerja disektor informal.

Ciri-ciri permukiman kumuh menurut Ditjen Bangda Depdagri secara fisik yaitu lingkungan permukiman, rumah, sarana dan prasarananya di bawah standart minimal sebagai tempat bermukim, misalnya memiliki:

- a. Kepadatan penduduk yang tinggi > 200 jiwa/Ha.
- b. Kepadatan bangunan > 110 bangunan/Ha.
- c. Kondisi prasarana buruk (jalan, air bersih, sanitasi, drainase dan persampahan).

- e. Miskin dan berpenghasilan rendah.
- f. Daya beli rendah.
- g. Kotor, jorok tidak sehat dan tidak beraturan.
- h. Warganya adalah marga urbanisasi yang migrasi dari desa ke kota.
- i. Fasilitas publik sangat tidak memadai.
- j. Warga alam yang bekerja kebanyakan adalah pekerja kasar dan sederhana.
- k. Bangunan rumah kebanyakan gubek dan rumah semi permanen.

Ciri-ciri permukiman kumuh menurut Departemen Perumahan dan

Pasaran Wilayah (Depdiknas) yaitu:

- f. Berpendapatan per kapita < 500 (Rp/taun).
- g. Tata letak bangunan (kondisi buruk dan tidak memadai).
- h. Kondisi sanitasi (kondisi yang buruk dan tidak memadai).
- i. Ventilasi (tidak ada kalana ada kondisinya buruk dan tidak memadai).
- j. Kepadatan bangunan yang tinggi.
- k. Ketersediaan air (kondisi yang buruk dan tidak memadai).
- l. Drainase (tidak ada dan kalana ada kondisinya buruk dan tidak memadai).
- m. Peralatan air bersih (tidak tersedia dan kalana tersedia kondisinya kurang baik dan terbatas serta tidak atau kurang lancar).
- n. Pembangunan rumah manusia dan sampah (tidak tersedia dan kalana tersedia kondisinya buruk dan tidak memadai).
- o. Pendidikan di lingkungan SLTP ke bawah.
- p. Tingkat kehidupan ekonomi rendah.
- q. Mayoritas bekerja disektor informal.

Ciri-ciri permukiman kumuh menurut Diten Bangun (Depdiknas) secara fisik

yaitu lingkungan permukiman manusia, sarana dan prasarannya di bawah standar

minimal sebagai tempat beraktivitas, misalnya memiliki:

- a. Kepadatan penduduk yang tinggi > 200 jiwa/ha.
- b. Kepadatan bangunan > 110 bangunan/ha.
- c. Kondisi pasaran buruk (jalan air bersih, sanitasi, drainase dan persampahan).

- d. Kondisi fasilitas lingkungan terbatas dan buruk, terbangun < 20% dari luas perumahan.
- e. Kondisi bangunan rumah tidak permanen dan tidak memenuhi syarat minimal untuk tempat tinggal.
- f. Permukiman rawan terhadap banjir, kebakaran, penyakit dan keamanan.
- g. Kawasan permukiman dapat atau berpotensi menimbulkan ancaman (fisik dan non fisik) bagi manusia dan lingkungannya.
- h. > 50% penduduknya berpendidikan rendah yaitu masyarakat yang tidak mampu membiayai pendidikan 9 tahun.
- i. > 50% penduduknya berpenghasilan rendah yaitu dibawah UMK (UMK Malang tahun 2009 sebesar Rp 945.373,-) atau berada di bawah kebutuhan hidup minimum.
- j. > 50% penduduknya bekerja disektor informal seperti petani, pedagang dan lain sebagainya.

Sudiarso budyono menyatakan bahwa parameter kepadatan secara kuantitatif mengacu pada jumlah populasi per hektar. Kepadatan juga diukur dari jumlah per hektar atau kondisi Koefisien Dasar Bangunan (KDB) per hektar. Lebih jelasnya mengenai kategori kumuh dan sangat kumuh dapat dilihat pada tabel berikut.²⁰

Tabel 1.1
Kategori Kumuh dan Sangat Kumuh

Aspects	Factor	The category of very slum	The category of slum
House	Lay-out	Almost all is irregular	> 50% irregular
	Density	> 100 house / acre	80 – 100 houses / acre
	Condition	> 50% temporary	25 – 50% temporary
	BCR/KDB	> 70%	50 – 70%
Residents	Density	> 500 people / acre	400 – 500 people / eacre
	Affordbility	Inability to pay T21 > 40%	30 – 40%
Infrastructure	Accesibility	75% of street networking is irregular	50 – 75% of street networking is irregular
	Volume of water suffuse	50%	25 – 50%
	Quality of water supply	> 60% poor	30 – 60% poor

²⁰ <http://bonisantoso-staff.uns.ac.id/jurnal-ilmiah-gema-teknik-uns>

	The level of water supply service	< 30%	30 – 60%
	Capacity of drainage	< 30%	30 – 60%
	The level of fluid disposal service	< 30%	30 – 60%
	Garbage facilities	< 20%	20 – 50%

Sumber: Sudiarso Budiyono, 2003

Lingkungan permukiman kumuh didefinisikan sebagai lingkungan permukiman yang berpenghuni padat (melebihi 500 orang per Ha), kondisi sosial ekonomi rendah, jumlah rumah yang sangat padat dan ukurannya dibawah standart, prasarana lingkungan hampir tidak ada atau tidak memenuhi persyaratan, teknis dan kesehatan, dibangun di atas tanah Negara atau tanah milik orang lain, dan diluar peraturan perundang-undangan yang berlaku.²¹

Masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh merupakan masyarakat yang berpenghasilan rendah atau sangat rendah sehingga masyarakat tersebut memiliki prioritas untuk rumah mereka. Menurut *turner*, masyarakat berpenghasilan rendah atau sangat rendah memiliki prioritas perumahan. Prioritas perumahan yang tidak berbeda dengan kriteria perumahan bagi masyarakat di perkotaan, yaitu:²²

- Lokasi yang tidak terlalu jauh dari tempat-tempat yang dapat memberikan pekerjaan bagi buruh kasar atau tenaga tidak terampil.
- Status kepemilikan lahan dan rumah jelas sehingga tidak ada rasa ketakutan penghuni untuk digusur.
- Bentuk dan kualitas bangunan tidak perlu terlalu baik tetapi cukup memenuhi fungsi dasar yang diperlukan penghuninya.
- Harga atau biaya pembangunan rumah harus sesuai dengan tingkat pendapatan mereka.

²¹ Komarudin, Drs, MA, *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*, Yayasan Realestat Indonesia – PT.Rakasindo, Jakarta, 1997, Hal 83

²² Dr.Ir Bambang Panudju, M.Phil, *Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*, Alumni, Bandung, 1999, Hal 12

10 - 30%	< 30%	The level of water supply service
30 - 60%	< 30%	Capacity of drainage
60 - 90%	< 30%	The level of flood threat service
90 - 100%	< 20%	Charge facilities

Sumber: Soesono Budjono, 2003

Indikator perkembangan kumulatif dibenarkan sebagai lingkungan perkembangan yang berpengaruh pada (lebih dari 500 orang per Ha), kondisi sosial ekonomi rendah, jumlah rumah yang sangat padat dan ukurannya dibawah standar, prasarana lingkungan hampir tidak ada atau tidak memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan, dibangun di atas tanah Negara atau tanah milik orang lain dan diluar peraturan perundang-undangan yang berlaku.²¹

Masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh merupakan masyarakat yang berpenghasilan rendah atau sangat rendah sehingga masyarakat tersebut memiliki prioritas untuk rumah mereka. Menurut Wawan masyarakat berpenghasilan rendah atau sangat rendah memiliki prioritas perumahan. Prioritas perumahan yang tidak berbeda dengan kriteria perumahan bagi masyarakat di perkotaan, yaitu:²²

- Lokasi yang tidak terlalu jauh dari tempat-tempat yang dapat memberikan pekerjaan bagi buruh kasar atau tenaga tidak terampil.
- Status kepemilikan lahan dan rumah jelas sehingga tidak ada rasa ketakutan penghuni untuk digusur.
- Bentuk dan kualitas bangunan tidak perlu terlalu baik tetapi cukup memenuhi fungsi dasar yang diperlukan penghuninya.
- Harga atau biaya pembangunan rumah harus sesuai dengan tingkat pendapatan mereka.

²¹ Komarudin, Drs. MA, Mawazari, A. *Perencanaan, Pembangunan, Perumahan dan Perkotaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, Hal 83
²² Dwi Bambang Kurniadi, M.Pd. *Perencanaan Perumahan Kota Dengan Form Sederhana*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, Hal 13

Gejala timbulnya daerah kumuh di perkotaan berdasarkan teori marginalitas antara lain:²³

- Secara sosial, penghuni daerah kumuh mempunyai “disorganisasi internal” karena kelompok mereka yang kurang kohesif dan secara individual kesepian. Selain itu, mereka juga mengalami “isolasi eksternal” karena jauh dari jangkauan pelayanan kota.
- Secara kultural, penduduk daerah kumuh memiliki budaya tradisional, khususnya lagi budaya kemiskinan yang menyebabkan mereka sulit keluar dari keadaan tersebut.
- Secara ekonomi, penduduk daerah kumuh dianggap bersifat parasit karena lebih banyak menyerap sumberdaya yang ada di kota ketimbang berkontribusi terhadapnya dan memiliki orientasi ekonomi yang tidak produktif seperti boros, konsumtif, cepat puas, tidak ada semangat kewirausahaan, produksi subsisten dan sebagainya.
- Secara politik, bersifat apatis, enggan berpartisipasi dalam kehidupan politik, namun mudah terpengaruh untuk bersifat radikal dalam gerakan-gerakan politik yang revolusioner karena frustrasi karena disorganisasi sosial dan anomie yang mereka alami.

1.5.5. Syarat-syarat Bangunan Rumah

Secara umum rumah yang sehat dan nyaman ialah bangunan tempat kediaman suatu keluarga yang lengkap berdiri sendiri, cukup awet dan cukup kuat konstruksinya. Selain itu juga memenuhi syarat-syarat yang antara lain adalah:²⁴

1. Tersedianya jumlah ruangan atau kamar yang cukup dengan luas lantai yang cukup besar agar dapat memenuhi kebutuhan penghuninya untuk bekerja, tidur (beristirahat) dengan cukup terjamin kebebasannya (*privacy*) dan tidak ada gangguan dari luar.
2. Memiliki tata letak ruangan yang baik, sehingga:
 - Perhubungan antara ruangan di dalam rumah lancar.

²³ http://alfitriunand.multiply.com/journal/item/10/Slum_Area

²⁴ Ir. Rudy Gunawan, *Peraturan dan Pengetahuan Tentang Membangun Rumah (Pengantar Ilmu Bangunan)*, Yayasan Sarana Cipta, Yogyakarta, 1981, Hal 25-26 dan 28-29

Gejala tersebut dapat ditemui di perkotaan berdasarkan teori marginalitas antara lain:²⁵

- Secara sosial, penyanyi daerah kumuh mempunyai "disorganisasi internal", karena kelompok mereka yang kurang kohesi dan secara individual kesepian. Selain itu mereka juga mengalami "isolasi ekonomi", karena jauh dari jaringan pelayanan kota.
- Secara kultural, penduduk daerah kumuh memiliki budaya tradisional khususnya lagi budaya kerajinan yang menyebabkan mereka sulit keluar dari keadaan tersebut.
- Secara ekonomi, penduduk daerah kumuh dianggap bersifat parasit karena lebih banyak menyerap sumberdaya yang ada di kota ketimbang berkontribusi kepadanya dan memiliki efisiensi ekonomi yang tidak produktif seperti boros konsumsi, cepat puas, tidak ada semangat kewirausahaan, produksi subsisten dan sebagainya.
- Secara politik, bersifat apatis, enggan berpartisipasi dalam kehidupan politik. Namun mudah terpengaruh untuk bersifat radikal dalam gerakan-gerakan politik yang revolusioner karena frustasi karena disorganisasi sosial dan anomni yang mereka alami.

1.2.2. Syarat-syarat Bangunan Kumuh

Secara umum rumah yang sehat dan nyaman ialah bangunan tempat kediaman suatu keluarga yang lengkap terdiri sedikit, cukup awal dan cukup kuat konstruksinya. Selain itu juga memenuhi syarat-syarat yang secara lain adalah:²⁶

1. Tersedianya jumlah ruangan atau kamar yang cukup dengan luas lantai yang cukup besar agar dapat memenuhi kebutuhan penghuninya untuk bekerja, tidur (beristirahat) dengan cukup nyaman kebutuhannya (nyawa) dan tidak ada gangguan dari luar.
 2. Memiliki tata ruang yang baik, sehingga:
- Pertumbuhan sarana umum di dalam rumah lancar.

²⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Perumahan_kumuh

²⁶ In Rong, Gintoro, Perumahan dan Lingkungan. Penerbit Pembangunan Komodifikasi, Yogyakarta, 1981. Hal 23-26 dan 28-29

- Kebebasan dan kenikmatan penghuni terjamin.
3. Letak kamar tidur harus diusahakan, agar:
 - Tidak mudah terganggu, sehingga terjamin kebebasan orang tidur.
 - Sinar matahari pagi dapat masuk selama \pm 1 jam.
 - Ventilasi cukup lancar, menjamin pergantian udara baru dari luar.
 - Pemisahan kamar tidur untuk suami istri, untuk pria atau wanita dewasa dan untuk anak-anak.
 4. Memiliki ruangan-ruangan yang diperlukan untuk memenuhi kegiatan hidup sehari-hari, yaitu ruangan untuk memasak dan makan, ruangan untuk mandi dan mencuci, ruangan untuk menyimpan bahan pangan dan alat-alat rumah tangga.
 5. Memberikan perlindungan dari panas, dingin, hujan, angin dan lembab yang dapat mengganggu kesehatan penghuni, juga memberikan ventilasi dan penerangan alam maupun buatan yang cukup baik.

Luas minimum rumah sederhana lengkap yaitu 36 m² dan luas minimum rumah inti sekurang-kurangnya 15 m² dengan ruangan minimum yang ada di dalam bangunan rumah yaitu terdiri dari 1 (satu) ruang hunian yang berupa kamar tidur dan 1 (satu) kamar mandi + kakus.²⁵ Pada dasarnya kebutuhan minimal sebuah rumah yaitu ruang-ruang untuk aktifitas keluarga yang terbagi menjadi 3 bagian utama, yaitu:²⁶

- a. Bagian depan rumah yaitu teras, taman dan garasi
- b. Bagian dalam rumah yaitu ruang tamu, ruang makan, ruang tidur, kamar mandi dan dapur.
- c. Bagian belakang rumah untuk cuci jemur dan taman belakang.

1.5.6. Konstruksi Bangunan

Bangunan rumah sehat didukung oleh penggunaan bahan baku bangunan yang digunakan. Bangunan rumah terdiri dari atap, dinding dan lantai. Adapun

²⁵ Ibid, 1981, Hal 27

²⁶ <http://joglo.dagdigdug.com/property.ketentuan-rumah-sederhana-sehat.rumah>

- Kebersihan dan kenyamanan penghuni penghuni
 - 3. Letak kamar tidur harus disesuaikan, agar
 - Tidak mudah terganggu sehingga penghuni kebersihan orang tidur.
 - Tidak mendapat paparan sinar matahari langsung.
 - Ventilasi cukup lancar, menjauhkan penghuni udara dari luar.
 - Formasi kamar tidur untuk suami istri, anak pria atau wanita dewasa dan anak-anak.
 - 4. Memiliki ruangan-ruangan yang diperlukan untuk memenuhi kegiatan hidup sehari-hari, yaitu ruangan untuk memasak dan makan, ruangan toilet mandi dan mencuci, ruangan untuk menyimpan bahan pangan dan alat-alat rumah tangga.
 - 2. Memberikan perlindungan dari panas, dingin, hujan, angin dan kebisingan yang dapat mengganggu kesehatan penghuni, juga memberikan ventilasi dan perantara alam maupun buatan yang cukup baik.
- Luas minimum rumah sederhana kelompok 3a 36 m^2 dan luas minimum rumah ini sekurang-kurangnya 12 m^2 dengan ruangan minimum yang ada di dalam bangunan rumah yaitu terdiri dari 1 (satu) ruang tidur yang berupa kamar tidur dan 1 (satu) kamar mandi - kamar.⁵² Pada dasarnya kebutuhan minimal sebuah rumah yaitu ruang-ruang untuk aktivitas keluarga yang terbagi menjadi 3 bagian utama yaitu:⁵³
- a. Bagian depan rumah yaitu ruang tamu dan garasi
 - b. Bagian dalam rumah yaitu ruang tidur, ruang makan, ruang tidur, kamar mandi dan dapur.
 - c. Bagian belakang rumah untuk cuci jemur dan ruang belakang.

1.2.6. Konstruksi Bangunan

Bangunan rumah saat dibakar oleh penghuni bahan beton bangunan yang digunakan. Bangunan rumah terdiri dari atap, dinding dan lantai. Adapun

⁵² <http://joglo.dasgubidng.com/property/kecamatan-taman-sederhana-selatan-rumah>
⁵³ Ibid. 1981. 114-127

konstruksi atau bahan baku bangunan yang digunakan untuk atap, dinding dan lantai yaitu:²⁷

a. Atap

Bentuk atap yang biasa digunakan ialah bentuk atap datar dari konstruksi beton bertulang dan bidang atap yang miring dari genteng, sirap, seng gelombang atau asbes semen gelombang. Penutup genteng cukup awet dan murah meskipun genteng dapat diresapi air dan kotoran sehingga warnanya cepat berubah menjadi hitam.

b. Dinding

Dinding bangunan biasa dibuat dari batu bata, batu cetak tras/kapur dan batu alam. Pada dinding ringan untuk penyekat ruangan dapat digunakan kayu, papan triplex atau asbes semen.

c. Lantai

Lantai-lantai harus cukup kuat menahan beban-beban di atasnya dan bahan lantai digunakan ubin, beton dan kayu. Lantai dari ubin yang terbanyak digunakan pada bangunan perumahan, ini disebabkan oleh harganya murah, tahan lama, mudah dibersihkan dan tidak dapat dirusak oleh rayap.

1.5.7. Sarana dan Prasarana Permukiman

Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.²⁸ Keberadaan sarana dan prasarana ini dimaksudkan agar lingkungan permukiman menjadi sehat, aman, serasi, teratur dan berfungsi sesuai yang diharapkan.

Sarana lingkungan merupakan fasilitas penunjang kebutuhan dasar manusia guna meningkatkan dan mengembangkan aspek sosial-ekonomi dan budaya. Adapun sarana lingkungan meliputi:²⁹

²⁷ Rudy Gunawan, Ir, Op.cit, Hal 34-49

²⁸ Undang-undang No. 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman

²⁹ Eko Budihardjo, *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan dan Perkotaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1994, Hal 59

konstruksi dan bahan baku bangunan yang digunakan untuk atap, dinding dan lantai lain.²⁷

a. Atap

Atap yang biasa digunakan ialah bentuk atap datar dan konstruksi beton bertulang dan bidang atap yang miring dan genteng sirip. Saat gelombang atau asbes semen gelombang. Peratap genteng cukup awet dan murah meskipun genteng dapat hirus di air dan kotoran sehingga warnanya cepat berubah menjadi hitam.

b. Dinding

Dinding bangunan bisa dibuat dari bata, bata cetak, trsekpur dan bahan lain. Pada dinding rangka untuk penyekat ruangan dapat digunakan kawat kawat triplek atau asbes semen.

c. Lantai

Lantai-lantai harus cukup kuat menahan beban-beban di atasnya dan bahan lantai digunakan ubin, beton dan kayu. Lantai dari ubin yang terbayak digunakan pada bangunan perumahan, ini disebabkan oleh harganya murah. Lantai lain, marmer dibersihkan dan tidak dapat dirusak oleh rayap.

1.2.7. Sarana dan Prasarana Perumahan

Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.²⁸ Keberadaan sarana dan prasarana ini dimaksudkan agar lingkungan perumahan menjadi sehat, aman, serasi, teratur dan berfungsi sesuai yang diharapkan.

Sarana lingkungan merupakan fasilitas penunjang kebutuhan dasar manusia guna meningkatkan dan mengembangkan aspek sosial-ekonomi dan budaya. Adapun sarana lingkungan meliputi:²⁹

²⁷ Rudy Gunawan, *Op cit*, Hal 34-40
²⁸ Undang-undang No. 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Perkotaan
²⁹ Eko Budiharjo, *Aspek-aspek Perumahan dan Perkotaan* (Jilid 1) Jala University Press, Yogyakarta, 1994, Hal 50

- Pelayanan sosial (*social services*) yang terdiri dari sekolah, klinik/puskesmas atau rumah sakit yang pada umumnya disediakan oleh pemerintah.
- Fasilitas sosial (*social facilities*) yang terdiri dari tempat peribadatan, persemayaman, gedung pertemuan, lapangan olah raga, tempa bermain/ruang terbuka, pertokoan, pasar, warung, kakilima.

Prasarana lingkungan merupakan kelengkapan dasar fisik lingkungan permukiman. Adapun prasarana lingkungan terdiri dari jalan dan jembatan, air bersih, listrik, telepon, jaringan air kotor dan persampahan.³⁰

1.5.8. Fungsi Rumah Sehari-hari

Hunian atau rumah berfungsi sebagai meditasi antara manusia dengan dunianya. Manusia menarik diri ke dalam rumah dan lingkungan perumahannya dari keramaian dunia untuk mencari ketenangan dan keseimbangan hidup yang selanjutnya bergabung lagi dengan dunia kerja dan karyanya di luar rumah dan lingkungan perumahannya. Peranan rumah dapat dikatakan juga sebagai media arsenal, yaitu media manusia untuk menemukan kekuatannya kembali. Dengan adanya pemulihan dengan lingkungannya untuk memperoleh kesegaran dan kekuatan, manusia-manusiamuda akan mendapatkan pendidikan dan pembentukan mental yang baik. *Hayward* mengemukakan 7 konsep tentang rumah, yaitu:³¹

1. Rumah sebagai pengejawantahan jati diri; rumah sebagai simbol dan pencerminan tata nilai selera pribadi penghuninya.
2. Rumah sebagai wadah keakraban; rasa memiliki, kebersamaan, kehangatan, kasih dan rasa aman tercakup dalam konsep ini.
3. Rumah sebagai tempat menyendiri dan menyepi; rumah disini merupakan tempat kita melepaskan diri dari dunia luar, dari tekanan dan ketegangan, dari kegiatan rutin.
4. Rumah sebagai akar dan kesinambungan; dalam konsep ini rumah atau kampung halaman dilihat sebagai tempat untuk kembali pada akar dan menumbuhkan rasa kesinambungan dalam untaian proses kemasa depan.

³⁰ Eko Budihardjo, *Ibid*, Hal 59

³¹ *Ibid*, Hal 55

* Pelayanan sosial (social services) yang terdiri dari sekolah, klinik/kesehatan atau rumah sakit yang pada umumnya disediakan oleh pemerintah.

* Fasilitas sosial (social facilities) yang terdiri dari tempat perumahan, perumahan, gedung pertemuan, lapangan olah raga, tempat bermain/rekreasi terbuka, pertokoan, pasar, warung, kafe, dll.

Persepsi lingkungan merupakan kelompok dasar (basic living environment). Adapun persepsi lingkungan terdiri dari jalinan dan pemertanian air bersih, listrik, telepon, jaringan air kotor dan persampahan.⁶⁰

1.5.8. Fungsi Rumah Sehat-lingkungan

Manusia atau rumah berfungsi sebagai media untuk manusia dengan lingkungannya. Manusia mencari diri ke dalam rumah dan lingkungan perumahannya dan kemudian dunia untuk mencari ketenangan dan kenyamanan hidup yang selajutnya bergeser lagi dengan dunia kerja dan kerjanya di luar rumah dan lingkungan perumahannya. Persepsi rumah dapat dikatakan juga sebagai media sosial, yaitu media manusia untuk menentukan ketidaksiapannya kembali. Dengan adanya pemukiman dengan lingkungannya untuk memperoleh kesegaran dan ketahanan manusia-manusia akan mendapatkan pendidikan dan pembangunan mental yang baik. (Wahyuni mengemukakan 7 konsep tentang rumah, yaitu:⁶¹

1. Rumah sebagai pengalihan/transfer dari diri; rumah sebagai simbol dan pemertanian tata nilai serta pribadi/pengalihannya.
2. Rumah sebagai wadah ketahanan rasa memiliki/kebersamaan/kebersamaan, kasih dan rasa aman terdapat dalam konsep ini.
3. Rumah sebagai tempat menyendiri dan menghidupkan dunia disini merupakan tempat kita melepaskan diri dari dunia luar dan ketahanan dan ketegangan dari kegiatan rutin.
4. Rumah sebagai alat dan kesantunannya dalam konsep ini rumah akan mempunyai halaman diluar sebagai tempat untuk kembali pada alam dan mempromosikan rasa kesantunannya dalam rumah proses kesantunannya.

⁶⁰ Eko Rahardjo, Ibid. Hal 70
⁶¹ Ibid. Hal 22

5. Rumah sebagai wadah kegiatan utama sehari-hari.
6. Rumah sebagai pusat jaringan sosial.
7. Rumah sebagai struktur fisik.

1.6. Landasan Penelitian

Landasan penelitian merupakan gabungan teori-teori yang ada sehingga diperoleh beberapa pengertian yang sesuai dan dapat digunakan sebagai acuan yang dipakai oleh penulis dalam pembahasan studi ini.

- ✦ Perumahan merupakan kelompok rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.
- ✦ Permukiman merupakan suatu lingkungan yang terdiri dari perumahan tempat tinggal manusia yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.
- ✦ Permukiman kumuh atau daerah kumuh (*slum area*) diartikan sebagai suatu kawasan permukiman ataupun bukan kawasan permukiman yang dijadikan sebagai tempat tinggal yang bangunannya berkondisi tidak layak dan dihuni oleh penduduk miskin yang padat. Daerah kumuh (*slum area*) biasanya ditemui di daerah bantaran sungai, pinggir rel kereta api, tanah kosong di sekitar pusat kota dan bawah jembatan layang.
- ✦ Ciri-ciri permukiman di daerah kumuh (*slum area*)

Tabel 1.2
Ciri-ciri Permukiman Kumuh

Kondisi Bangunan	Kondisi Lingkungan	Kondisi Sosial - Ekonomi
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kepadatan bangunan 80 – 100 bangunan/Ha hingga lebih dari 100 bangunan/Ha. ▪ Kondisi bangunan 25 – 50% hingga lebih dari 50% semi permanen. ▪ KDB 50 – 70% hingga lebih dari 70%. ▪ Status hukum tanah tidak jelas (bermasalah). ▪ Bangunan rumah dapat memenuhi kebutuhan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 50 – 75% jaringan jalan tidak teratur. ▪ 30 – 60% terpenuhi akan air bersih. ▪ 30 – 60% terdapat jaringan drainase. ▪ 20 – 50% kebersihan lingkungan (jaringan sampah) ▪ Pertumbuhan yang tidak terencana sehingga penampilan fisiknya tidak teratur, jalan yang sempit, 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kepadatan mencapai 400 – 500 jiwa/Ha hingga lebih dari 500 jiwa/Ha. ▪ Miskin, berpenghasilan rendah dan tidak tetap (dibawah UMK Malang). ▪ Pendidikan rendah (didominasi SLTP ke bawah). ▪ Warganya kebanyakan bekerja sebagai pekerja kasar atau serabutan bahkan pengangguran

- 2. Rumah sebagai wadah kegiatan umum sehari-hari.
- 6. Rumah sebagai pusat jaringan sosial.
- 7. Rumah sebagai struktur fisik.

1.6. Landasan Penelitian

Landasan penelitian merupakan gambaran teoritis yang ada sehingga diperoleh beberapa pengertian yang sesuai dan dapat digunakan sebagai acuan yang dipakai oleh penulis dalam pembahasan studi ini.

- + Perumahan merupakan kelompok rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan lingkungan rumah yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.
- + Perumahan merupakan suatu lingkungan yang terdiri dari perumahan tempat tinggal manusia yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan dan penghidupan.
- + Perumahan rumah atau daerah rumah (viva way) dibedakan sebagai suatu kawasan perumahan berupa bukan kawasan perumahan yang dibedakan sebagai tempat tinggal yang bangunan berkondisi tidak layak dan diteliti oleh penduduk miskin yang berada daerah rumah (viva way) biasanya ditemui di daerah bantaran sungai, pinggir rel kereta api, tanah kosong di sekitar pusat kota dan bawah jembatan layang.
- + Ciri-ciri perumahan di daerah rumah (viva way)

Tabel 1.2
Ciri-ciri Perumahan Rumah

Kondisi Lingkungan - Ekonomi	Kondisi Lingkungan	Kondisi Lingkungan
* Kepadatan mencapai 400 - 500 jiwa/ha hingga lebih dari 1000 jiwa/ha	* 50 - 75% lingkungan jalan tidak teratur	* Kepadatan bangunan 80 - 100 bangunan/ha hingga lebih dari 100 bangunan/ha
* 7 lantai, kepadatan penduduk dan tidak teratur (diarahkan oleh MURK Malang)	* 50 - 60% kepadatan bangunan	* Kondisi bangunan 70% hingga lebih dari 80% semi permanen
* Kepadatan penduduk lebih dari 200 jiwa/ha	* 20 - 30% kepadatan bangunan	* KID 50 - 70% hingga lebih dari 70%
* 7 lantai, kepadatan penduduk dan tidak teratur (diarahkan oleh MURK Malang)	* Perumahan yang tidak teratur	* Status hukum rumah tidak jelas (perumahan)
* Kepadatan penduduk lebih dari 200 jiwa/ha	* Perumahan yang tidak teratur	* Bangunan rumah tidak memenuhi ketentuan

fungsi dasar yang diperlukan penghuninya.	halaman tidak ada dan sebagainya. ▪ Tidak tersedia sarana dan prasarana kota, kalau ada kondisinya buruk dan tidak memadai.	(sektor informal).
---	--	--------------------

Sumber: Hasil Kajian Teori

- ✦ Kriteria perumahan di perkotaan:
 - a. Lokasi tidak terlalu jauh dari tempat-tempat yang dapat memberikan pekerjaan.
 - b. Status kepemilikan lahan dan rumah jelas, sehingga tidak ada rasa ketakutan penghuni untuk digusur.
 - c. Bentuk dan kualitas bangunan tidak perlu terlalu baik, tetapi cukup memenuhi fungsi dasar yang diperlukan penghuninya.
 - d. Harga atau biaya pembangunan rumah harus sesuai dengan tingkat pendapatan.
- ✦ Rumah yang sehat dan nyaman ialah bangunan tempat kediaman suatu keluarga yang lengkap berdiri sendiri, cukup awet dan cukup kuat konstruksinya. Selain itu juga memenuhi syarat-syarat fisik bangunan yang antara lain adalah:
 1. Memiliki kamar tidur utama dan kamar tidur anak.
 2. Terdapat ruangan untuk memasak dan makan.
 3. Terdapat ruangan untuk mandi dan mencuci.
 4. Atap bangunan terbuat dari genteng, sirap, seng gelombang atau asbes semen gelombang.
 5. Dinding bangunan terbuat dari batu bata merah atau papan.
 6. Lantai bangunan terbuat dari ubin/keramik, beton atau kayu.
- ✦ Sarana lingkungan merupakan fasilitas penunjang kebutuhan dasar manusia guna meningkatkan dan mengembangkan aspek sosial – ekonomi dan budaya. Adapun sarana lingkungan terdiri atas:
 - a. Fasilitas kesehatan merupakan tempat yang menyediakan ssegala kelengkapan kesehatan seperti puskesmas, BKIA, tempat praktek dokter dan apotek.

<p>jumlah tidak ada dan sebagainya</p> <p>tidak tersedia sama dan</p> <p>pasangan kota, kalau ada</p> <p>kehidupannya baik dan tidak</p> <p>terdapat</p>	<p>jumlah dan</p> <p>jumlah dan</p> <p>jumlah dan</p> <p>jumlah dan</p> <p>jumlah dan</p>	<p>jumlah dan</p> <p>jumlah dan</p> <p>jumlah dan</p> <p>jumlah dan</p> <p>jumlah dan</p>
--	---	---

jumlah dan

✦ Kriteria pemilihan di perkotaan:

- a. Lokasi tidak terlalu jauh dari tempat-tempat yang dapat memberikan pekerjaan.
- b. Status kepemilikan lahan dan rumah jelas sehingga tidak ada rasa ketakutan penghuni untuk digusur.
- c. Ikutlah dan kualitas bangunan tidak perlu terlalu baik tetapi cukup memenuhi fungsi dasar yang dibutuhkan penghuninya.
- d. Harga atau biaya pembangunan rumah harus sesuai dengan tingkat pendapatan.

✦ Rumah yang sehat dan nyaman ialah bangunan tempat kediaman suatu keluarga yang terkapit terdiri sedikitnya dua kamar tidur dan cukup luas konstruksinya. Selain itu juga memenuhi syarat-syarat fisik bangunan yang antara lain adalah:

- 1. Memiliki kamar tidur utama dan kamar tidur anak.
- 2. Terdapat ruangan untuk memasak dan makan.
- 3. Terdapat ruangan untuk mandi dan mencuci.
- 4. Atap bangunan terbebas dari gempa, sirip, serpih, gelombang atau aspek sejenis gelombang.
- 5. Dinding bangunan terbebas dari debu, asap, angin atau hujan.
- 6. Lantai bangunan terbebas dari abrasi, getas, licin atau kasar.

✦ Secara lingkungan merupakan fasilitas penunjang kebutuhan dasar manusia guna meningkatkan dan mengembangkan aspek sosial - ekonomi dan budaya. Adapun sarana lingkungan terdiri atas:

- a. Fasilitas kesehatan merupakan tempat yang menyediakan sarana pelayanan kesehatan seperti puskesmas, BIA, tempat praktik dokter dan apotek.

- b. Fasilitas peribadatan merupakan sarana kehidupan untuk mengisi kebutuhan rohani yang disediakan berdasarkan keputusan masyarakat yang bersangkutan seperti masjid, musholla, gereja, pura dan vihara.
 - c. Fasilitas pendidikan merupakan tempat untuk menimba ilmu bagi para generasi penerus bangsa yang terdiri dari TK, SD, SLTP, SLTA dan jika memungkinkan perguruan tinggi.
 - d. Fasilitas perkantoran merupakan fasilitas yang melayani administrasi pemerintah dan keberadaannya bukan berdasarkan pada jumlah penduduk yang mendukung fasilitas tersebut.
 - e. Fasilitas rekreasi dan olahraga merupakan tempat berkumpulnya para penghun permukiman.
 - f. Fasilitas umum merupakan fasilitas yang melayani kepentingan sosial dan bersifat umum seperti telepon umum, makam, WC umum dan lain sebagainya.
- ✦ Prasarana lingkungan merupakan kelengkapan dasar fisik lingkungan permukiman yang terdiri dari:
- a. Jaringan jalan yang digunakan sebagai mobilitas manusia dan angkutan barang merupakan penghubung darat dalam bentuk apapun meliputi semua bagian termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapan yang diperuntukkan bagi lalu lintas.
 - b. Jaringan saluran pembuangan air limbah rumah tangga merupakan sebuah sistem pembuangan yang ditujukan untuk melayani pembuangan pembuangan air limbah yang diolah dan kemudian dibuang sedemikian rupa hingga aman bagi kesehatan.
 - c. Tempat pembuangan sampah guna menunjang kesehatan lingkungan perumahan.
 - d. Jaringan saluran air bersih atau air tanah sebagai sumber air bersih yang memenuhi syarat untuk keperluan rumah tangga.
 - e. Jaringan air hujan sebagai drainase atau pencegah banjir.
 - f. Jaringan listrik yang berfungsi sebagai penerangan.

f. Fasilitas peribadatan merupakan sarana kehidupan untuk mengisi kebutuhan rohani yang disediakan berdasarkan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan seperti masjid, mushalla, gereja, pura dan vihara.

c. Fasilitas pendidikan merupakan tempat untuk menerima ilmu bagi para generasi penerus bangsa yang terdiri dari TK, SD, SMP, SLTA dan jika memungkinkan perguruan tinggi.

d. Fasilitas perkantoran merupakan fasilitas yang melayani administrasi pemerintahan dan keberadaannya bukan berdasarkan pada jumlah penduduk yang mendukung fasilitas tersebut.

e. Fasilitas rekreasi dan olahraga merupakan tempat rekreasi bagi para pengunjung perkantoran.

f. Fasilitas umum merupakan fasilitas yang melayani kepentingan sosial dan bersifat umum seperti toilet umum, makam, WC umum dan lain sebagainya.

* Prasarana lingkungan merupakan kelengkapan dasar fisik lingkungan perkantoran yang terdiri dari:

a. Jaringan jalan yang digunakan sebagai media transportasi dan angkutan barang merupakan penghubung dari dalam bentuk apapun meliputi semua bagian termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapan yang dipertahankan bagi lalu lintas.

b. Jaringan saluran pembuangan air limbah rumah tangga merupakan sebuah sistem pembuangan yang bertujuan untuk melayani pembuangan pembuangan air limbah yang tidak dan kemudian dibuang selanjutnya ke badan air atau ke laut.

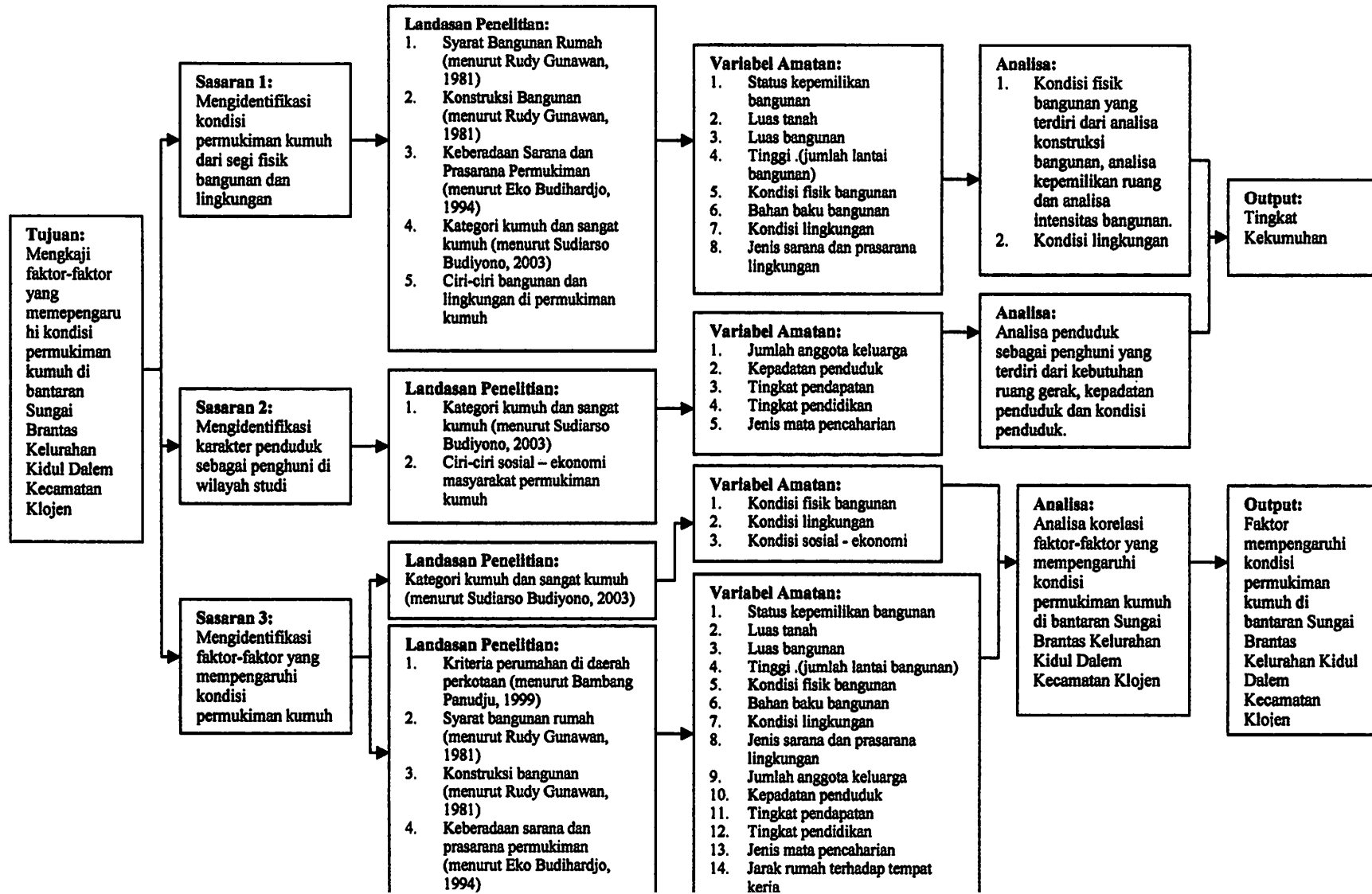
c. Tempat pembuangan sampah guna menunjang kesehatan lingkungan perkantoran.

d. Jaringan saluran air bersih atau air tenaga sebagai sumber air bersih yang merupakan syarat untuk kebutuhan rumah tangga.

e. Jaringan air hujan sebagai drainase atau penyetor banjir.

f. Jaringan listrik yang berfungsi sebagai pembangkit.

Diagram 1
Kerangka Teori



1.7. Variabel Penelitian

Variabel penelitian berisi tentang variabel amatan dan pemilihan variabel. Variabel amatan sebagai variabel yang diamati sebagai konsep. Pemilihan variabel digunakan untuk mengidentifikasi kondisi permukiman kumuh.

1.7.1. Variabel Amatan

Variabel amatan merupakan konsep yang ditetapkan secara empiris (fakta) dan dapat diukur. Berdasarkan judul studi dan landasan teori, maka dapat diketahui konsep dan variabelnya yang dapat dilihat pada tabel 1.3.

1.7.2. Pemilihan Variabel

Guna mengidentifikasi kondisi kawasan permukiman kumuh dilakukan dengan menelaah hasil observasi di lokasi studi. Dilihat dari segi keterkaitan antar variabel, terdapat 3 macam variabel yaitu:

- a. Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang dianggap mempengaruhi atau menyebabkan.
- b. Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang ingin dijelaskan hubungannya dengan variabel bebas.
- c. Variabel pengendali/penguji (*control variable*). adalah variabel yang seharusnya tidak dapat ikut menjelaskan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas.

Dalam melakukan analisa, digunakan 2 jenis keterikatan variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Sebelum menentukan variabel bebas dan variabel terikat, maka dilakukan penelaahan terhadap variabel-variabel yang ada kemudian variabel tersebut disaring menjadi variabel yang logis yang dapat digunakan untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi.

Penelaahan variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan variabel amatan dapat dilihat pada tabel 1.4. Variabel terikat terdiri dari kondisi fisik bangunan, kondisi lingkungan dan kondisi sosial – ekonomi berdasarkan hasil wawancara dan teori dari *sudiarso budiyono* tentang kategori kumuh dan sangat kumuh. Variabel bebas merupakan kriteria dari variabel terikat, yaitu:

kinerja. Akibatnya, proses pembelajaran di kelas akan berjalan dengan lancar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah kondisi lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang baik akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah kondisi lingkungan belajar yang baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah kondisi lingkungan belajar yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah:

1. Kondisi lingkungan belajar yang baik (faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran).

2. Kondisi lingkungan belajar yang baik (faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran).

3. Kondisi lingkungan belajar yang baik (faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran).

4. Kondisi lingkungan belajar yang baik (faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran).

5. Kondisi lingkungan belajar yang baik (faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran).

1.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah kondisi lingkungan belajar yang baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah kondisi lingkungan belajar yang baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah kondisi lingkungan belajar yang baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah kondisi lingkungan belajar yang baik.

1.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran

Tabel 1.3
Variabel Amatan

No.	Sasaran	Landasan Teori	Variabel Menurut Teori	Variabel Amatan	Indikator
1.	Mengidentifikasi kondisi permukiman kumuh dari segi fisik bangunan dan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Syarat bangunan rumah (<i>Ir. Rudy Gunawan; Peraturan dan Pengatahuan Tentang Membangun Rumah (Pengantar Ilmu Bangunan)</i>). ▪ Konstruksi bangunan atau bahan bangunan yang digunakan untuk atap, dinding dan lantai. (<i>Ir. Rudy Gunawan; Peraturan dan Pengatahuan Tentang Membangun Rumah (Pengantar Ilmu Bangunan)</i>). ▪ Keberadaan sarana dan prasarana agar lingkungan perumahan menjadi sehat, aman, serasi, teratur dan berfungsi sesuai yang diharapkan. (<i>Eko Budihardjo; Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan dan Perkotaan</i>) ▪ Kategori permukiman kumuh dan sangat kumuh menurut <i>Sudiarto Budiyo</i>. ▪ Ciri-ciri bangunan permukiman kumuh: <ul style="list-style-type: none"> a. Merupakan rumah darurat yang terbuat dari bahan bekas dan tidak layak. b. Status hukum tanah tidak jelas (bermasalah). c. Bangunan rumah kebanyakan gubuk dan semi permanen serta tidak memenuhi syarat minimal untuk tempat tinggal. ▪ Ciri-ciri lingkungan permukiman kumuh: <ul style="list-style-type: none"> a. Lingkungan sekitarnya tinggal kotor, jorok, tidak sehat dan tidak beraturan. b. Pertumbuhan yang tidak terencana sehingga penampilan fisiknya tidak teratur, jalan yang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Status kepemilikan bangunan. ▪ Luas tanah ▪ Luas bangunan ▪ Tinggi (jumlah lantai) bangunan ▪ Kondisi fisik bangunan ▪ Bahan baku bangunan untuk atap, dinding dan lantai bangunan ▪ Kondisi lingkungan ▪ Jenis sarana lingkungan ▪ Jenis prasarana lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Status kepemilikan bangunan ▪ Luas tanah ▪ Luas Bangunan ▪ Tinggi / jumlah lantai bangunan ▪ Kondisi fisik bangunan ▪ Bahan atap bangunan ▪ Bahan dinding bangunan ▪ Bahan lantai bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pribadi ➤ Sewa ➤ < 30 M² ➤ 30 – 60 M² ➤ 60 – 90 M² ➤ > 90 M² ➤ < 21 M² ➤ 21 – 36 M² ➤ 36 – 50 M² ➤ > 50 M² ➤ 1 lantai ➤ 2 lantai ➤ Permanen ➤ Semi permanen ➤ Non permanen ➤ Genteng ➤ Seng ➤ Sirap ➤ Lain-lain ➤ Bata merah ➤ Batako ➤ Papan ➤ Lain-lain ➤ Tanah ➤ Ubin/keramik

		<p>sempit, halaman tidak ada dan sebagainya. Jenis sarana dan prasarana seadanya dan tidak memadai.</p> <p>c. Kotor, jorok, tidak sehat dan tidak beraturan.</p> <p>d. Langkanya pelayanan kota seperti air bersih, fasilitas MCK dan listrik.</p> <p>e. Fasilitas publik tidak memadai.</p> <p>f. Tidak tersedia sarana dan prasarana kota, kalau ada kondisinya buruk dan tidak memadai.</p>			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Semen ➤ Lain-lain
				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Baik ➤ Sedang ➤ Buruk
				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis sarana lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ R. Terbuka ➤ T. ibadah ➤ Sekolah ➤ Lain-lain
				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis prasarana lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jar. air bersih ➤ Jar. listrik ➤ Jar. drainase ➤ Jar. sampah ➤ Lain-lain
2.	Mengidentifikasi karakter penduduk sebagai penghuni di wilayah studi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kategori permukiman kumuh dan sangat kumuh menurut <i>Sudiarto Budiyono</i> ▪ Ciri-ciri sosial – ekonomi masyarakat permukiman kumuh: <ul style="list-style-type: none"> a. Penduduknya padat dan berjubel. b. Miskin, berpenghasilan rendah dan tidak tetap (dibawah UMK Malang). c. Pendidikan rendah (didominasi SLTP ke bawah). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah anggota keluarga ▪ Kepadatan penduduk ▪ Tingkat pendapatan ▪ Tingkat pendidikan ▪ Jenis mata pencaharian 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah anggota keluarga ▪ Kepadatan penduduk ▪ Tingkat pendapatan ▪ Tingkat pendidikan ▪ Jenis mata 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ 2 – 4 jiwa ➤ 5 – 8 jiwa ➤ > 9 jiwa ➤ Tinggi ➤ Sedang ➤ Rendah ➤ < Rp 200.000 ➤ Rp 200.000 – Rp 500.000 ➤ Rp 500.000 – Rp 945.373 ➤ > Rp 945.373 ➤ SD ➤ SLTP ➤ SLTA ➤ PT ➤ Lain-lain ➤ PNS

				pencaharian	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pegawai swasta ➤ Pedagang ➤ Tukang becak ➤ Lain-lain
3.	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kategori kumuh dan sangat kumuh menurut <i>Sudiarso Budiyono</i> ▪ Kriteria perumahan yang diinginkan masyarakat di daerah perkotaan (<i>Bambang Penudju; Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah</i>) ▪ Syarat bangunan rumah (<i>Ir. Rudy Gunawan; Peraturan dan Pengatahuan Tentang Membangun Rumah (Pengantar Ilmu Bangunan)</i>). ▪ Konstruksi bangunan atau bahan bangunan yang digunakan untuk atap, dinding dan lantai. (<i>Ir. Rudy Gunawan; Peraturan dan Pengatahuan Tentang Membangun Rumah (Pengantar Ilmu Bangunan)</i>). ▪ Keberadaan sarana dan prasarana agar lingkungan perumahan menjadi sehat, aman, serasi, teratur dan berfungsi sesuai yang diharapkan. (<i>Eko Budihardjo; Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan dan Perkotaan</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi fisik bangunan ▪ Kondisi lingkungan ▪ Kondisi sosial - ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi fisik bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Status kepemilikan bangunan ➤ Luas tanah ➤ Luas bangunan ➤ Bahan baku bangunan ➤ Kepemilikan ruang
				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jar. air bersih ➤ Jar. listrik ➤ Jar. drainase ➤ Jar. sampah
				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi sosial - ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jml. anggota keluarga ➤ Tingkat pendapatan ➤ Tingkat pendidikan ➤ Jenis mata pencaharian ➤ Tingkat pendapatan ➤ Jarak rumah terhadap tempat kerja

Sumber: Hasil Kajian Teori

Tabel 1.4
Variabel Dependent dan Variabel Independent
Berdasarkan Hubungan Logis Antar Variabel

No.	Variable Dependent (Terikat)	Variable Independent (Bebas)	Hubungan	Keterangan
1.	Kondisi fisik bangunan	Status kepemilikan bangunan	Tidak logis	Status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan
		Luas tanah	Tidak logis	Luas tanah tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan
		Luas bangunan	Tidak logis	Luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi bangunan
		Bahan baku bangunan	Logis	Semakin berkualitas bahan baku bangunan yang digunakan semakin baik kondisi bangunan rumahnya
		Kepemilikan ruang	Tidak logis	Kepemilikan ruang tidak mempengaruhi kondisi bangunan
		Jaringan air bersih	Tidak logis	Jaringan air bersih tidak mempengaruhi kondisi bangunan
		Jaringan listrik	Tidak logis	Jaringan listrik tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan
		Jaringan drainase	Tidak logis	Jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi bangunan
		Jaringan sampah	Tidak logis	Jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi bangunan
		Jumlah anggota keluarga	Tidak logis	Jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan rumah
		Tingkat pendidikan	Logis	Tingkat pendidikan yang tinggi memberikan pengetahuan terhadap kondisi dan kualitas bangunan rumah
		Jenis mata pencaharian	Logis	Semakin tinggi pekerjaan (jabatan) atau semakin besar usaha yang dimiliki seseorang maka semakin baik atau bagus bangunan rumah yang dimiliki
		Tingkat pendapatan	Logis	Semakin tinggi tingkat pendapatan maka bangunan tempat tinggalnya semakin bagus
		Jarak rumah terhadap tempat kerja	Tidak logis	Jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan
2.	Kondisi lingkungan	Status kepemilikan bangunan	Tidak logis	Status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan
		Luas tanah	Tidak logis	Luas tanah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan

Tabel 1.1
 Variabel Independen dan Variabel Dependent
 Berdasarkan Hubungan Logis Antar Variabel

No.	Variabel Dependent (Terikat)	Variabel Independen (Bebas)	Hubungan	Keterangan
1.	Kondisi tidak bangunan	Status kepemilikan bangunan	Tidak logis	Status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan
		Luas tanah	Tidak logis	Luas tanah tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan
		Luas bangunan	Tidak logis	Luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi bangunan
		Volume bangunan	Logis	Volume bangunan berkaitan dengan kualitas bangunan yang dibangun sehingga baik kondisi bangunan rumah itu
		Kepemilikan ruang	Tidak logis	Kepemilikan ruang tidak mempengaruhi kondisi bangunan
		Tempat air bersih	Tidak logis	Tempat air bersih tidak mempengaruhi kondisi bangunan
		Tempat listrik	Tidak logis	Tempat listrik tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan
		Tempat drainage	Tidak logis	Tempat drainage tidak mempengaruhi kondisi bangunan
		Tempat sampah	Tidak logis	Tempat sampah sangat tidak mempengaruhi kondisi bangunan
		Tempat pengotor lainnya	Tidak logis	Tempat pengotor lainnya tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan rumah
2.	Kondisi lingkungan	Tingkat pendidikan	Logis	Tingkat pendidikan yang tinggi memberikan pengaruh yang positif terhadap kondisi dan kualitas lingkungan rumah
		Levis atau pemeliharaan	Logis	Levis atau pemeliharaan (kondisi) akan sangat berpengaruh terhadap lingkungan diindikasikan secara nyata maka semakin baik maka bagus lingkungan rumah yang diindikasikan
		Tingkat pendapatan	Logis	Seorang individu tingkat pendapatan maka semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik lingkungan rumah
		Tanah rumah terdapat	Tidak logis	Tanah rumah terdapat tetapi tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan
		Status kepemilikan bangunan	Tidak logis	Status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan
		Luas tanah	Tidak logis	Luas tanah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan

		Luas bangunan	Tidak logis	Luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan
		Bahan baku bangunan	Tidak logis	Bahan baku bangunan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan
		Kepemilikan ruang	Tidak logis	Kepemilikan ruang tidak mempengaruhi kondisi lingkungan
		Jaringan air bersih	Logis	Kemudahan memperoleh air bersih dapat mendukung kesehatan lingkungan masyarakat
		Jaringan listrik	Logis	Kawasan permukiman yang telah dialiri listrik dapat mempengaruhi kondisi lingkungan sekitar
		Jaringan drainase	Logis	Drainase yang baik dan berfungsi dengan benar dapat membuat lingkungan sekitar tempat tinggal terbebas dari banjir dan genangan air kotor
		Jaringan sampah	Logis	Pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dan benar dapat mencerminkan lingkungan yang bersih dan indah
		Jumlah anggota keluarga	Tidak logis	Jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi lingkungan
		Tingkat pendidikan	Logis	Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mengetahui kondisi lingkungan tempat tinggal yang baik
		Jenis mata pencaharian	Tidak logis	Jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi lingkungan
		Tingkat pendapatan	Logis	Tingkat pendapatan yang semakin tinggi dapat memiliki lingkungan yang lebih bersih dan sehat di sekitar tempat tinggalnya
		Jarak rumah terhadap tempat kerja	Tidak logis	Jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi lingkungan
3.	Kondisi sosial – ekonomi	Status kepemilikan bangunan	Logis	Status kepemilikan bangunan milik pribadi dapat menunjukkan tingkat keamanan seseorang
		Luas tanah	Logis	Semakin besar luas tanah yang dimiliki maka dapat menunjukkan semakin tinggi tingkat keamanan ataupun derajat seseorang
		Luas bangunan	Logis	Semakin besar bangunan rumah yang dimiliki maka dapat menunjukkan semakin mapan kondisi sosial – ekonomi seseorang
		Bahan baku bangunan	Logis	Semakin tinggi kualitas bahan baku bangunan yang digunakan maka dapat menunjukkan tingginya tingkat keamanan seseorang
		Kepemilikan ruang	Tidak logis	Kepemilikan ruang tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi seseorang

		Jaringan air bersih	Tidak logis	Jaringan air bersih tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi
		Jaringan listrik	Tidak logis	Jaringan listrik tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi
		Jaringan drainase	Tidak logis	Jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi
		Jaringan sampah	Tidak logis	Jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi
		Jumlah anggota keluarga	Logis	Semakin banyak jumlah anggota keluarga akan membutuhkan biaya hidup yang lebih banyak
		Tingkat pendidikan	Tidak logis	Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi
		Jenis mata pencaharian	Logis	Semakin tinggi pekerjaan (jabatan) atau semakin besar usaha yang dimiliki seseorang, semakin baik kondisi sosial – ekonomi seseorang
		Tingkat pendapatan	Logis	Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi sosial – ekonominya (lebih mapan)
		Jarak rumah terhadap tempat kerja	Logis	Seseorang akan memilih bertempat tinggal di dekat tempat kerja sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi yang lebih banyak

Sumber: Hasil Pengamatan dan Kajian Teori

1. Kriteria kondisi bangunan dilihat dari bahan baku bangunan yang digunakan untuk atap, dinding dan lantai bangunan.

a. Permanen

- Bahan baku bangunan untuk atap menggunakan genteng pelentong
- Bahan baku bangunan untuk dinding menggunakan batu bata merah
- Bahan baku bangunan untuk lantai menggunakan ubin/keramik

b. Semi Permanen (campuran)

- Bahan baku bangunan untuk atap menggunakan genteng pelentong dengan seng atau sirap
- Bahan baku bangunan untuk dinding menggunakan batu bata merah dengan papan
- Bahan baku bangunan untuk lantai menggunakan ubin/keramik dengan tanah atau semen

c. Non Permanen

- Bahan baku bangunan untuk atap menggunakan seng atau sirap
- Bahan baku bangunan untuk dinding menggunakan dengan papan
- Bahan baku bangunan untuk lantai menggunakan tanah atau semen

2. Kriteria kondisi lingkungan

a. Baik, jika sarana dan prasarana yang ada kondisinya baik dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

b. Sedang, jika:

- Sarana dan prasarana yang ada kondisinya baik tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.
- Sarana dan prasarana yang ada kondisinya kurang baik tetapi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

c. Buruk, jika sarana dan prasarana yang ada kondisinya kurang baik dan tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

3. Kriteria kondisi sosial – ekonomi

Merupakan penyesuaian antara tingkat pendapatan dengan tingkat pengeluaran, yaitu:

a. Mencukupi, jika tingkat pendapatan lebih besar dari tingkat pengeluaran.

1. Kriteria kondisi bangunan dilihat dari bahan baku bangunan yang digunakan untuk atap, dinding dan lantai bangunan.

a. Permanen

- Bahan baku bangunan untuk atap menggunakan genteng beton/g
- Bahan baku bangunan untuk dinding menggunakan bata bata merah
- Bahan baku bangunan untuk lantai menggunakan ubin/keramik

b. Semi Permanen (campuran)

- Bahan baku bangunan untuk atap menggunakan genteng beton/g dengan seras seras
- Bahan baku bangunan untuk dinding menggunakan bata bata merah dengan papan
- Bahan baku bangunan untuk lantai menggunakan ubin/keramik dengan tanah atau semen

c. Non Permanen

- Bahan baku bangunan untuk atap menggunakan seng/asin/atap
- Bahan baku bangunan untuk dinding menggunakan dengan papan
- Bahan baku bangunan untuk lantai menggunakan tanah atau semen

2. Kriteria kondisi lingkungan

a. Baik, jika sarana dan prasarana yang ada kondisinya baik dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

b. Sedang, jika:

- Sarana dan prasarana yang ada kondisinya baik tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.
- Sarana dan prasarana yang ada kondisinya kurang baik tetapi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

c. Buruk, jika sarana dan prasarana yang ada kondisinya kurang baik dan tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

3. Kriteria kondisi sosial - ekonomi

Melaporkan persentase antara tingkat pendapatan dengan tingkat pengeluaran yaitu:

a. Menolak, jika tingkat pendapatan lebih besar dari tingkat pengeluaran.

- b. Kurang mencukupi, jika tingkat pendapatan sama dengan tingkat pengeluaran.
- c. Tidak mencukupi, jika tingkat pendapatan lebih kecil dari tingkat pengeluaran.

Adapun variabel bebas (*variable independent*) dan variabel terikat (*variable dependent*) berdasarkan variabel amatan hubungan yang logis dapat dilihat pada tabel 1.5.

Tabel 1.5
Variabel Dependent dan Variabel Independent
Kondisi Permukiman

No.	Variabel Dependent (Terikat)	Variabel Independent (Bebas)
1.	Kondisi fisik bangunan	Bahan baku bangunan
		Tingkat pendidikan
		Jenis mata pencaharian
		Tingkat pendapatan
2.	Kondisi lingkungan	Jaringan air bersih
		Jaringan listrik
		Jaringan drainase
		Jaringan sampah
		Tingkat pendidikan
		Tingkat pendapatan
3.	Kondisi sosial – ekonomi	Status kepemilikan bangunan
		Luas tanah
		Luas bangunan
		Bahan baku bangunan
		Jumlah anggota keluarga
		Jenis mata pencaharian
		Tingkat pendapatan
		Jarak rumah terhadap tempat kerja

Sumber: *Data dan Analisa*

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kerangka pendekatan pola pikir dalam rangka menyusun sebuah studi. Tujuannya adalah untuk mengarahkan proses berpikir atau penalaran terhadap hasil-hasil yang ingin dicapai. Guna memudahkan pemahaman dan pelaksanaan studi, berturut-turut dikemukakan metode pengumpulan data dan metode analisa.

- d. Kurang mencakupi jika tingkat pendapatan sama dengan tingkat pengeluaran.
 - e. Tidak mencakupi jika tingkat pendapatan lebih kecil dari tingkat pengeluaran.
- Adapun variabel bebas (variable independent) dan variabel terikat (variable dependent) berisikan variabel-variabel hubungan yang lebih dapat diukur pada tabel 1.5.

Tabel 1.5
Variable Dependent dan Variable Independent
(Kondisi Perumahan)

No.	Variable Dependent (Terikat)	Variable Independent (Bebas)
1.	Kondisi fisik bangunan	Bahan baku bangunan Tingkat perawatan Tingkat perawatan Tingkat perawatan Tingkat perawatan
2.	Kondisi lingkungan	Luas lahan Luas bangunan Luas bangunan Luas bangunan Luas bangunan Luas bangunan Luas bangunan Luas bangunan Luas bangunan Luas bangunan
3.	Kondisi sosial - ekonomi	Luas lahan Luas bangunan Luas bangunan Luas bangunan Luas bangunan Luas bangunan Luas bangunan Luas bangunan Luas bangunan Luas bangunan

Sumber: Data dan analisis

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kerangka pendekatan pada pikir dalam rangka menyusun sebuah studi. Tujuannya adalah untuk menghasilkan proses berpikir atau penalaran terhadap hasil-hasil yang ingin dicapai. Untuk mendapatkan permasalahan dan pelaksanaan studi, penelitian dikembangkannya metode pengumpulan data dan metode analisis.

1.8.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan guna mendukung dan menguatkan penyusunan sebuah laporan. Tahapan ini merupakan tahapan pengumpulan data yang diperlukan dalam studi ini. Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu:

a. Survey Sekunder

Merupakan survey instansional yaitu data yang diperoleh berasal dari instansi yang terkait pada studi ini. Data yang diperoleh dapat berupa uraian, tabel maupun peta. Instansi tersebut seperti Kelurahan Kidul Dalem ataupun Kecamatan Klojen dengan data seperti monografi kecamatan dan monografi kelurahan.

b. Survey Primer

Merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung ke lapangan. Adapun teknik yang digunakan adalah:

1. Observasi, yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan proses pengamatan, meneliti ataupun mengukur kejadian yang sedang berlangsung di lapangan. Data yang diperoleh adalah data yang dikumpulkan pada saat peristiwa berlangsung. Beberapa jenis data yang diperoleh antara lain:

- Fisik bangunan meliputi jarak antar bangunan, ketinggian bangunan, bahan baku bangunan yang digunakan untuk atap, dinding dan lantai bangunan serta fungsi rumah guna mengetahui kondisi bangunan rumah.
- Fisik lingkungan meliputi jenis sarana dan prasarana pendukung yang ada pada kawasan permukiman untuk mengetahui kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal meliputi fasilitas umum (seperti fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas rekreasi dan olah raga dan lain sebagainya) dan utilitas (seperti jaringan jalan, jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan drainase, jaringan sampah dan lain sebagainya).

1.8.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan guna mendukung dan meningkatkan penyusunan sebuah laporan. Laporan ini merupakan tahapan pengumpulan data yang diperlukan dalam studi ini. Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu:

a. Survey Sekunder

Menyapkan survey instansional yaitu data yang diperoleh berasal dari instansi yang terkait pada studi ini. Data yang diperoleh dapat berupa uraian, tabel maupun peta. Instansi tersebut seperti Kecamatan Kidal Dalam ataupun Kecamatan Kidojo dengan data seperti monografi, kecamatan dan monografi kecamatan.

b. Survey Primer

Menyapkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung ke lapangan. Adapun teknik yang digunakan adalah:

1. Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan proses pengamatan, meneliti ataupun mengukur kejadian yang sedang berlangsung di lapangan. Data yang diperoleh adalah data yang ditunjukkan pada saat peristiwa berlangsung. Beberapa jenis data yang diperoleh antara lain:

- Fisik bangunan meliputi jarak antar bangunan, ketinggian bangunan, bahan baku bangunan yang digunakan untuk atap, dinding dan lantai bangunan serta tingkat ruah mengetahui kondisi bangunan rumah.

- Fisik lingkungan meliputi jenis sarana dan prasarana pendukung yang ada pada kawasan pertukangan untuk mengetahui kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal meliputi fasilitas umum (seperti fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas rekreasi dan olah raga dan lain sebagainya) dan utilitas (seperti jaringan jalan, jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan drainase, jaringan sampah dan lain sebagainya).

2. Quisioner, yaitu cara pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan (quisioner) kepada responden di lokasi studi. Data yang diperoleh guna mengetahui:

- Kondisi bangunan rumah di lokasi studi seperti status kepemilikan, luas tanah, luas bangunan dan kepemilikan ruang.
- Jenis dan kondisi sarana prasarana di sekitar tempat tinggal responden.
- Karakter responden sebagai penghuni tempat tinggal seperti jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian, tingkat pendapatan dan jarak rumah terhadap tempat kerja.

Penyebaran quisioner dilakukan dengan cara mengambil beberapa sampel yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:³²

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Nilai presisi

Jumlah populasi (N) yang digunakan adalah jumlah Kepala Keluarga (KK) dan dianggap setiap KK dapat mewakili anggota keluarganya. Nilai presisi ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan rumus tersebut maka perhitungan sampel dilakukan sebagai berikut:

Diketahui: N = 724

$$D = 10\% = 0,1$$

Jumlah sample yang diperoleh adalah:

$$n = \frac{724}{724(0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{724}{8,24}$$

$$n = 87,86 \approx 88$$

³² Jalaludin Rakhmat, Drs, M.Sc, *Metode Penelitian Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, Hal 82

3. Quisioner yaitu cara pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan (quisioner) kepada responden di lokasi studi. Data yang diperoleh guna menganalisis:

- Kondisi bangunan rumah di lokasi studi seperti status kepemilikan luas tanah, luas bangunan dan kepemilikan ruang.
- Jenis dan kondisi sarana prasarana di sekitar rumah tinggal responden.
- Karakter responden sebagai penghuni rumah tinggal seperti jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian, tingkat pendapatan dan jarak rumah terhadap tempat kerja.

Penyebaran quisioner dilakukan dengan cara mengambil beberapa sampel yang dapat diitung dengan menggunakan rumus:²²

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot q}{D^2}$$

Dimana:

- n = jumlah sampel
- N = jumlah populasi
- D = Nilai presisi

Jumlah populasi (N) yang digunakan adalah jumlah Kepala Keluarga (KK) dan dianggap setiap KK dapat mewakili anggota keluarganya. Nilai presisi ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan rumus tersebut maka perhitungan sampel dilakukan sebagai berikut:

Diketahui: N = 724

D = 10% = 0,1

Jumlah sampel yang diperoleh adalah:

$$n = \frac{724}{724(0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{724}{8,24}$$

$$n = 87,86 = 88$$

²² Jaisidini Rahmat, Das. Metod. Penelitian Kesehatan, P.T. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hal 82

Jumlah sampel untuk setiap RW di lokasi studi dilakukan dengan cara memberikan prosentase untuk setiap RW. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.6
Distribusi Quisioner

No.	RW	Σ KK	%	Σ Sampel
1	II	232	32,04	28
2	III	129	17,82	16
3	IV	154	21,27	18
4	V	80	11,05	10
5	VI	99	13,62	12
6	VII	30	4,14	4

Sumber: Hasil Perhitungan

1.8.2. Metode Analisa

Setelah melakukan pengumpulan data, maka dilakukan analisa dari hasil pengamatan. Analisa yang dilakukan guna mengetahui karakteristik kawasan permukiman kumuh, mengetahui tingkat kekumuhan serta mengetahui faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman kumuh. Analisa yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisa karakteristik permukiman

Analisa karakteristik permukiman dilihat pada kondisi fisik bangunan dan kondisi lingkungan.

a. Analisa kondisi fisik bangunan

Analisa kondisi fisik bangunan dilakukan guna mengetahui kondisi bangunan di lokasi studi dan dapat diketahui bangunan rumah yang ada sesuai standart yang atau telah terjadi penyimpangan. Bila telah terjadi penyimpangan maka dapat diketahui besaran penyimpangan tersebut. Analisa kondisi fisik bangunan terdiri atas:

✦ Analisa konstruksi bangunan

Analisa ini menggunakan metode analisa kualitatif, yaitu dengan menganalisa secara uraian dari data yang diperoleh baik dari hasil pengamatan di lapangan maupun data yang diperoleh dari instansi.

jumlah sampel untuk setiap RW di lokasi studi dilakukan dengan cara memberikan proporsional untuk setiap RW. Adapun hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.6
Distribusi Quisner

No.	RW	$\sum RK$	%	\sum Sampel
1	II	25	25.01	28
2	III	150	17.82	10
3	IV	124	21.27	18
4	V	80	11.02	10
5	VI	90	12.62	12
6	VII	30	7.14	4

Jumlah RW Penelitian

1.8.2. Metode Analisis

Setelah melakukan pengumpulan data maka dilakukan analisis dari hasil pengamatan. Analisis yang dilakukan guna mengetahui karakteristik kawasan perkotaan kumuh, mengacu tingkat keberadaannya serta mengetahui faktor yang mempengaruhi kondisi perkotaan kumuh. Analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis karakteristik perkotaan kumuh

Analisis karakteristik perkotaan kumuh pada kondisi fisik bangunan dan kondisi lingkungan.

a. Analisis kondisi fisik bangunan

Analisis kondisi fisik bangunan dilakukan guna mengetahui kondisi bangunan di lokasi studi dan dapat diketahui bangunan rumah yang ada sesuai standar yang akan terjadi penyimpangan. Bila telah terjadi penyimpangan maka dapat diketahui besaran penyimpangan tersebut. Analisis kondisi fisik bangunan terdiri atas:

1. Analisis konstruksi bangunan

Analisis ini menggunakan metode analisis kualitatif yaitu dengan menganalisis secara uraian dari data yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan maupun data yang diperoleh dari instansi.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang berkaitan seperti bahan baku bangunan yang digunakan untuk atap, dinding dan lantai bangunan. Data-data tersebut dianalisis guna mengetahui kondisi bangunan rumah (permanen, semi permanen atau gubuk) berdasarkan bahan baku bangunan yang digunakan.

✦ **Analisa kepemilikan ruang**

Analisa ini sama halnya dengan analisa konstruksi bangunan yaitu menggunakan metode analisa kualitatif. Analisa ini memerlukan data tentang keberadaan ruang penting di dalam rumah seperti kamar tidur, dapur dan kamar mandi. Dari hasil analisa kepemilikan ruang dapat disesuaikan dengan standart ruang bagian dalam rumah yaitu ruang tamu, ruang makan, ruang tidur, kamar mandi dan dapur.³³ Akan tetapi standart ruang bagian dalam rumah dikelompokkan menjadi 3 ruang yaitu ruang tidur, dapur (termasuk didalamnya ruang makan) dan kamar mandi sehingga dapat diketahui banyaknya bangunan rumah yang telah memenuhi standart kepemilikan ruang penting dalam rumah.

✦ **Analisa intensitas bangunan**

Analisa intensitas bangunan dilakukan dengan menentukan besarnya KDB (Koefisien Dasar Bangunan) dan KLB (Koefisien Lantai Bangunan).

- KDB (Koefisien dasar Bangunan), merupakan persentase luas dasar terhadap luas lahan, yakni berapa persen dari luas lahan yang bisa dibangun.³⁴ Adapun rumus KDB yaitu:³⁵

$$KDB = \frac{\text{Luas Bangunan Lantai Dasar}}{\text{Luas Tanah Atau Blok}} \times 100\%$$

Angka KDB untuk setiap bangunan rumah berfungsi untuk menata kawasan dan menjaga kelestarian lingkungan.³⁶

³³ <http://joglo.dagdigdug.com/property.ketentuan-rumah-sederhana-sehat.rumah>

³⁴ Wijoyo Hendromartono, *Pengembangan Rumah Mungil*, Serial Rumah, Hal 5

³⁵ <http://www.propertykita.com>

³⁶ *ibid*

Tangkap-tangkap yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang berkaitan seperti bahan baku bangunan yang digunakan untuk atap, dinding dan lantai bangunan. Data-data tersebut dianalisis guna mengetahui kondisi bangunan rumah (perantara semi permanen atau gubuk) berdasarkan bahan baku bangunan yang digunakan.

➤ Analisis kepemilikan ruang

Analisis ini sama halnya dengan analisis konstuktksi bangunan yaitu menggunakan metode analisis kualitatif. Analisis ini menentukan dan tentang keberadaan ruang penting di dalam rumah seperti kamar tidur, dapur dan kamar mandi. Dari hasil analisis kepemilikan ruang dapat disimpulkan dengan standar ruang bagian dalam rumah yaitu ruang tamu, ruang makan, ruang tidur, kamar mandi dan dapur.⁵⁵ Akan tetapi standar ruang bagian dalam rumah dikelompokkan menjadi 3 ruang yaitu ruang tidur, dapur (termasuk dibelakangnya ruang makan) dan kamar mandi sehingga dapat diketahui banyaknya bangunan rumah yang telah memenuhi standar kepemilikan ruang penting dalam rumah.

➤ Analisis intensitas bangunan

Analisis intensitas bangunan dilakukan dengan menentukan besarnya KDB (Koefisien Dasar Bangunan) dan KLB (Koefisien Lantai Bangunan).
• KDB (Koefisien dasar Bangunan) merupakan persentase luas dasar terhadap luas lantai yakni berapa persen dari luas lahan yang bisa dibangun.⁵⁶ Adapun rumus KDB yaitu:⁵⁷

$$KDB = \frac{\text{Luas Bangunan Lantai Dasar}}{\text{Luas Lahan dan Blok}} \times 100\%$$

Angka KDB untuk setiap bangunan rumah berbeda-beda sesuai dengan kawasan dan menjadi ketentuan lingkungan.⁵⁸

⁵⁵ <http://joglo.dasgubidg.com/property/ketentuan-rumah-sedikit-dan-sedikit-rumah>
⁵⁶ <http://www.property.com>
⁵⁷ <http://www.property.com>
⁵⁸ ibid

- KLB (Koefisien Lantai Bangunan), merupakan faktor penentu berapa meter persegi total bangunan yang diizinkan untuk dibangun, juga menentukan berapa tingkat bangunan bisa dibuat.³⁷ Adapun besaran KLB diperoleh dengan cara:

$$KLB = \sum \text{Lantai Bangunan} \times KDB$$

b. Analisa kondisi lingkungan

Analisa ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yaitu dengan menganalisa secara uraian dari data yang diperoleh baik dari hasil pengamatan di lapangan maupun data yang diperoleh dari instansi.

Analisa ini dilakukan karena permukiman kumuh langka akan fasilitas kota (seperti air bersih dan listrik) dan tidak tersedianya sarana-prasarana kota dan kalau ada kondisinya buruk dan tidak memadai. Oleh karena itu analisa ini dilakukan guna mengetahui kelengkapan dan kondisi sarana dan prasarana yang ada di lokasi studi. Secara umum yang akan dianalisa meliputi jaringan jalan, jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan drainase, jaringan sampah dan fasilitas umum.

2. Analisa penduduk sebagai penghuni

Dilakukan dengan menganalisa kondisi sosial – ekonomi yang meliputi kebutuhan ruang gerak, kepadatan penduduk, jenis mata pencaharian, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan penduduk sebagai penghuni kawasan permukiman di bantaran Sungai Brantas. Analisa ini dilakukan guna mengetahui karakter dan kondisi penduduk di lokasi studi sebagai penghuni bangunan rumah.

a. Analisa kebutuhan ruang gerak

Kebutuhan ruang per orang dihitung berdasarkan aktivitas dasar manusia di dalam rumah. Aktifitas orang tersebut meliputi aktivitas tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus, cuci dan masak serta ruang gerak lainnya. Kebutuhan ruang per orang minimal adalah 9 m² atau standart batas minimal adalah 7,2 m²/orang.³⁸

³⁷ Ibid, Hal 5

³⁸ <http://joglo.dagdigdug.com/property.ketentuan-rumah-sederhana-sehat.rumah>

* KLB, Koefisien (atau koefisien) merupakan faktor pembagi berupa meter persegi total bangunan yang diizinkan untuk dibangun. juga menentukan berapa tingkat bangunan bisa dibangun. Adapun besaran KLB diperoleh dengan cara:

$$KLB = \sum \text{Luas Lantai} \times KDB$$

3. Analisis kondisi lingkungan

Analisa ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yaitu dengan menganalisa secara utuh dari data yang diperoleh baik dari hasil pengamatan di lapangan maupun data yang diperoleh dari instansi.

Analisa ini dilakukan karena pertimbangan kemahalan biaya akan fasilitas kota (seperti air bersih dan listrik) dan tidak tersedianya sarana-prasarana kota dan jalan ada kondisinya baik dan tidak memadai. Oleh karena itu analisa ini dilakukan guna mengetahui ketertinggalan dan kondisi sarana dan prasarana yang ada di lokasi studi. Secara umum yang akan dianalisa meliputi jaringan jalan, jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan drainase, jaringan sampah dan fasilitas umum.

2. Analisa penduduk sebagai pengirim

Dilakukan dengan menganalisa kondisi sosial - ekonomi yang meliputi kebutuhan ruang gerak, kemampuan penduduk, jenis mata pencaharian, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan penduduk sebagai pengirim kawasan permukiman di bantaran Sungai Brantas. Analisa ini dilakukan guna mengetahui karakter dan kondisi penduduk di lokasi studi sebagai pengirim bangunan rumah.

a. Analisa kebutuhan ruang gerak

Kebutuhan ruang per orang dihitung berdasarkan aktivitas dasar manusia di dalam rumah. Aktivitas orang tersebut meliputi aktivitas tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus, cuci dan masak serta ruang gerak lainnya. Kebutuhan ruang per orang minimal adalah 9 m² dan standar batas minimal adalah 2 m² orang.²⁷

²⁷ http://jogja.lagibug.com/paper/kebutuhan-ruang-per-orang-untuk-dibangun-ruah.html

Analisa ini dilakukan karena banyak bangunan rumah di lokasi studi tidak memiliki ruangan penting dalam rumah dengan lengkap dan masyarakat merasa nyaman untuk tinggal di permukiman kumuh tersebut. Oleh karena itu analisa ini dilakukan guna mengetahui kenyamanan penduduk tinggal di dalam rumahnya sendiri di kawasan permukiman kumuh.

Langkah-langkah analisa ini yaitu mengumpulkan data tentang luas bangunan dan jumlah anggota keluarga yang tinggal di dalam bangunan rumah tersebut. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Kebutuhan Ruang Gerak} = \frac{\text{Luas Bangunan (M}^2\text{)}}{\text{Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)}}$$

b. Analisa kepadatan penduduk dan bangunan

Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah. Oleh karena itu data yang diperlukan yaitu jumlah penduduk dan luas wilayah. Hasil analisa kepadatan penduduk ini akan disesuaikan dengan standart kepadatan penduduk untuk kawasan permukiman di Kota Malang.

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah Penduduk (Jiwa)}}{\text{Luas Wilayah (Ha)}}$$

Kepadatan bangunan merupakan perbandingan antara jumlah bangunan rumah dengan luas wilayah yang digunakan untuk bangunan rumah. oleh karena itu data yang diperlukan yaitu jumlah bangunan dan luas wilayah yang digunakan untuk bangunan rumah.

$$\text{Kepadatan Bangunan} = \frac{\text{Jumlah Bangunan (Unit)}}{\text{Luas Wilayah Permukiman (Ha)}}$$

c. Analisa kondisi penduduk

Analisa ini dilakukan guna mengetahui kondisi atau kemampuan penduduk sebagai penghuni kawasan permukiman berdasarkan latar belakang masyarakat di lokasi studi. Analisa kondisi penduduk dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi frekuensi antar 2 (dua) variabel. Variabel tersebut

Analisis ini dilakukan karena banyak bangunan rumah di lokasi studi tidak memiliki ruangan penting dalam rumah dengan lengkap dan masyarakat merasa nyaman untuk tinggal di permukiman kumuh tersebut. Oleh karena itu analisis ini dilakukan guna mengetahui kelayakan penduduk tinggal di dalam rumahnya sendiri di kawasan permukiman kumuh.

Langkah-langkah analisis ini yaitu mengumpulkan data tentang luas bangunan dan jumlah anggota keluarga yang tinggal di dalam bangunan rumah tersebut. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Kapasitas Ruang (Grtk)} = \frac{\text{Luas Bangunan (M}^2\text{)}}{\text{Jumlah Anggota Keluarga (Orang)}}$$

d. Analisa kepadatan penduduk dan bangunan

Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah. Oleh karena itu data yang diperlukan yaitu jumlah penduduk dan luas wilayah. Hasil analisis kepadatan penduduk ini akan diselesaikan dengan standar kepadatan penduduk untuk kawasan permukiman di Kota Malang.

$$\text{Kepadatan Penduduk (Jpd)} = \frac{\text{Jumlah Penduduk (Jwrt)}}{\text{Luas Wilayah (Lw)}}$$

Kepadatan bangunan merupakan perbandingan antara jumlah bangunan rumah dengan luas wilayah yang digunakan untuk bangunan rumah. Oleh karena itu data yang diperlukan yaitu jumlah bangunan dan luas wilayah yang digunakan untuk bangunan rumah.

$$\text{Kepadatan Bangunan (Kbd)} = \frac{\text{Jumlah Bangunan (Jb)}}{\text{Luas Wilayah Perumahan (Lw)}}$$

e. Analisa kondisi penduduk

Analisa ini dilakukan guna mengetahui kondisi dan kemampuan penduduk sebagai permukiman kumuh berdasarkan latar belakang masyarakat di lokasi studi. Analisa kondisi penduduk dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi krusial antar 2 (dua) variabel. Variabel tersebut

yaitu jenis mata pencaharian, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan masyarakat.

3. Analisa Tingkat Kekumuhan

Analisa ini dilakukan guna mengetahui tingkat kekumuhan di setiap RW dengan berdasarkan tingkat kepentingan. Analisa ini merupakan penggabungan dari hasil analisa sebelumnya dan teori yang digunakan. Langkah pertama yang dilakukan yaitu penskoran pada setiap variabel yang. Dalam proses pembobotan dan penskoran dilakukan penjumlahan dari pembobotan dan akan mengeluarkan output tingkat kekumuhan. Adapun rumus yang digunakan untuk metode penskoran dan pembobotan yaitu:³⁹

- Rumus pembobotan dengan menggunakan aturan *sturgess*

$$k = 1 + 3,33 \log n$$

dimana n yaitu jumlah wilayah studi yang dianalisa.

- Rumus penskoran

$$\text{Kelas Interval} = \frac{\text{data maksimum} - \text{data minimum}}{1 + 3,3 \log n}$$

Berdasarkan hierarki, maka dapat diperoleh tingkat kekumuhan setiap RW-nya, yaitu:

- a. Nilai hierarki I merupakan lokasi dengan tingkat kekumuhan sangat kumuh
- b. Nilai hierarki II merupakan lokasi dengan tingkat kekumuhan kumuh.
- c. Nilai hierarki III merupakan lokasi dengan tingkat kekumuhan tidak kumuh.

4. Analisa korelasi faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas

Dilakukan dengan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman kumuh meliputi kondisi fisik bangunan, kondisi lingkungan dan kondisi sosial – ekonomi. Analisa ini dilakukan dengan menentukan besarnya nilai *chi square* dan koefisien korelasi dengan cara:

³⁹ Fauzy, Akhmad, *Statistik Industri I*, UII Press, DI Yogyakarta, 2001, hal 30

yaitu jenis mata pencarian, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan masyarakat.

3. Analisis Tingkat Ketertarikan

Analisa ini dilakukan guna mengetahui tingkat ketertarikan di setiap RW dengan berdasarkan tingkat ketertarikan. Analisa ini merupakan penggabungan dari hasil analisa sebelumnya dan teori yang digunakan. Langkah pertama yang dilakukan yaitu penskoran pada setiap variabel yang. Dalam proses penskoran dan penskoran dilakukan penjumlahan dari penskoran dan akan menghasilkan output tingkat ketertarikan. Adapun rumus yang digunakan untuk metode penskoran dan penskoran yaitu¹⁶

* Rumus penskoran dengan menggunakan bilangan awyaks

$$k = 1 + 3,33 \log n$$

dimana n yaitu jumlah variabel yang dianalisa.

* Rumus penskoran

$$\text{Kelas Interval} = \frac{\text{data maksimum} - \text{data minimum}}{1 + 3,33 \log n}$$

Berdasarkan hierarki, maka dapat diperoleh tingkat ketertarikan setiap RW-nya yaitu

- a. Nilai hierarki I merupakan lokasi dengan tingkat ketertarikan sangat kurang
- b. Nilai hierarki II merupakan lokasi dengan tingkat ketertarikan kurang
- c. Nilai hierarki III merupakan lokasi dengan tingkat ketertarikan tidak kurang

4. Analisis Korelasi Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman rumah di kawasan Sungai Bantur

Dilakukan dengan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman rumah meliputi kondisi fisik bangunan, kondisi lingkungan dan kondisi sosial - ekonomi. Analisa ini dilakukan dengan menggunakan besarnya nilai koefisien korelasi dengan cara:

¹⁶ Pindy, Analisis Statistik (Jember: UH Press, Di Yogyakarta, 2001, hal 30

- *Chi square*

Digunakan untuk menguji hipotesis komparatif lebih dari 2 (dua) sampel, bila datanya berbentuk diskrit atau nominal. Perhitungan *chi square* menggunakan rumus sebagai berikut:⁴⁰

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana: X^2 = *chi square*

f_o = frekuensi yang diobservasi

f_h = frekuensi yang diharapkan

- Koefisien korelasi

Digunakan untuk mengukur kuatnya hubungan antara data kualitatif itu terjadi. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:⁴¹

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang ada pada tabel 1.7.

Tabel 1.7
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Drs. Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, 2005, Hal 216

⁴⁰ Sugiyono, Prof, DR, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2005, Hal 181

⁴¹ Ibid, Hal 213

Chi square

Digunakan untuk menguji hipotesis komparatif lebih dari 2 (dua) sampel. Bila datanya berbentuk diskrit atau nominal. Perhitungan chi square menggunakan rumus sebagai berikut:⁴⁰

$$\chi^2 = \frac{\sum (O - E)^2}{E}$$

Dimana: χ^2 = Chi square

E = frekuensi yang diharapkan

O = frekuensi yang diobservasi

Koefisien korelasi

Digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua kualitas. Itu terjadi. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:⁴¹

$$r = \frac{\sum (X_1 - \bar{X}_1)(X_2 - \bar{X}_2)}{\sqrt{\sum (X_1 - \bar{X}_1)^2 \sum (X_2 - \bar{X}_2)^2}}$$

Untuk dapat memberikan penilaian terhadap koefisien korelasi yang dihasilkan tersebut perlu ada ke-3, maka dapat perbedaan pada ketertarikan yang ada pada tabel 1.7.

Tabel 1.7
Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi

Tingkat Hubungan	Interval Koefisien
Sangat Kuat	0.90 - 1.00
Kuat	0.70 - 0.90
Cukup	0.50 - 0.70
Rendah	0.30 - 0.50
Sangat Rendah	0.10 - 0.30

Sumber: Jark Sugiono, Statistik Untuk Penelitian, 2002, Hal 210

⁴⁰ Sugiono, Prof. DR. Statistik Untuk Penelitian, Alfabeta, Bandung, 2002, Hal 131
⁴¹ Ibid. Hal 213

1.9. Hipotesa

Hipotesa dilakukan untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman kumuh di lokasi studi. Sebelum melakukan hipotesa, ditentukan terlebih dahulu variabel-variabel yang akan dihubungkan yang merupakan variabel *dependent* dan variabel *independent* yang telah dibahas pada sub bab variabel amatan.

Setelah diklasifikasikan berdasarkan variabel *dependent* dan variabel *independent* maka variabel-variabel tersebut dianalisa dengan melakukan uji *chi square*. Output dari analisa uji *chi square* digunakan untuk mengamati ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut. Selain itu dapat juga diketahui tingkat hubungan antara 2 (dua) variabel berdasarkan koefisien korelasi.

1. Kondisi Bangunan

- a. Kondisi bangunan di RW II hingga RW VII dengan bahan baku bangunan
Ho : Semakin berkualitas atau tepat bahan baku bangunan yang digunakan, maka kondisi bangunan semakin baik
Ha : Semakin semakin berkualitas atau tepat bahan baku bangunan yang digunakan, maka kondisi bangunan semakin kurang baik
- b. Kondisi bangunan di RW II hingga RW VII dengan tingkat pendidikan
Ho : Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka kondisi bangunan semakin baik
Ha : Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka kondisi bangunan semakin kurang baik
- c. Kondisi bangunan di RW II hingga RW VII dengan jenis mata pencaharian
Ho : Semakin tinggi jenis mata pencaharian, maka kondisi bangunan semakin baik
Ha : Semakin tinggi jenis mata pencaharian, maka kondisi bangunan semakin kureang baik
- d. Kondisi bangunan di RW II hingga RW VII dengan tingkat pendapatan
Ho : Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka kondisi bangunan semakin baik

1.9. Hipotesis

Hipotesis dilakukan untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi pertumbuhan rumput di lokasi studi. Sebelum melakukan hipotesis ditentukan terlebih dahulu variabel-variabel yang akan dibandingkan yang merupakan variabel dependent dan variabel independent yang telah dibahas pada sub bab variabel terapan.

Setelah dilakukan terdistribusikan variabel dependent dan variabel independent maka variabel-variabel tersebut dianalisa dengan melakukan uji chi square. Output dari analisa uji chi square digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut. Selain itu dapat juga diketahui tingkat hubungan antara 2 (dua) variabel berdasarkan koefisien korelasi.

1. Kondisi Bangunan

a. Kondisi bangunan di RW II hingga RW VII dengan bahan baku bangunan

H₀ : Semakin berkualitas atau tepat bahan baku bangunan yang

digunakan maka kondisi bangunan semakin baik

H_a : Semakin semakin berkualitas atau tepat bahan baku bangunan yang

digunakan maka kondisi bangunan semakin kurang baik

b. Kondisi bangunan di RW II hingga RW VI dengan tingkat pendidikan

H₀ : Semakin tinggi tingkat pendidikan maka kondisi bangunan semakin

baik

H_a : Semakin tinggi tingkat pendidikan maka kondisi bangunan semakin

kurang baik

c. Kondisi bangunan di RW II hingga RW VII dengan jenis mata

pekerjaan

H₀ : Semakin tinggi jenis mata pekerjaan maka kondisi bangunan

semakin baik

H_a : Semakin tinggi jenis mata pekerjaan maka kondisi bangunan

semakin kurang baik

d. Kondisi bangunan di RW II hingga RW VII dengan tingkat pendapatan

H₀ : Semakin tinggi tingkat pendapatan maka kondisi bangunan semakin

baik

Ha : Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka kondisi bangunan semakin kureang baik

2. Kondisi Lingkungan

a. Kondisi lingkungan di RW II hingga RW VII dengan jaringan air bersih

Ho : Semakin lancar jaringan air bersih, maka kondisi lingkungan semakin baik

Ha : Semakin lancar jaringan air bersih, maka kondisi lingkungan semakin kurang baik

b. Kondisi lingkungan di RW II hingga RW VII dengan jaringan listrik

Ho : Semakin lancar jaringan listrik, maka kondisi lingkungan semakin baik

Ha : Semakin lancar jaringan listrik, maka kondisi lingkungan semakin kurang baik

c. Kondisi lingkungan di RW II hingga RW VII dengan jaringan drainase

Ho : Semakin berfungsi jaringan drainase, maka kondisi lingkungan semakin baik

Ha : Semakin berfungsi jaringan drainase, maka kondisi lingkungan semakin kurang baik

d. Kondisi lingkungan di RW II hingga RW VII dengan jaringan sampah

Ho : Semakin tepat pengelolaan sampah, maka kondisi lingkungan semakin baik

Ha : Semakin tepat pengelolaan sampah, maka kondisi lingkungan semakin kurang baik

e. Kondisi lingkungan di RW II hingga RW VII dengan tingkat pendidikan

Ho : Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka kondisi lingkungan semakin baik

Ha : Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka kondisi lingkungan semakin kurang baik

f. Kondisi lingkungan di RW II hingga RW VII dengan tingkat pendapatan

Ho : Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka kondisi lingkungan semakin baik

Ha : Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka kondisi bangunan semakin

semakin baik

2. Kondisi Lingkungan

a. Kondisi lingkungan di RW II hingga RW V II dengan jaringan air bersih

Ho : Semakin lancar jaringan air bersih, maka kondisi lingkungan

semakin baik

Ha : Semakin lancar jaringan air bersih, maka kondisi lingkungan

semakin kurang baik

b. Kondisi lingkungan di RW II hingga RW VII dengan jaringan listrik

Ho : Semakin lancar jaringan listrik, maka kondisi lingkungan semakin

baik

Ha : Semakin lancar jaringan listrik, maka kondisi lingkungan semakin

kurang baik

c. Kondisi lingkungan di RW II hingga RW VII dengan jaringan drainase

Ho : Semakin tertangani jaringan drainase, maka kondisi lingkungan

semakin baik

Ha : Semakin tertangani jaringan drainase, maka kondisi lingkungan

semakin kurang baik

d. Kondisi lingkungan di RW II hingga RW V II dengan jaringan sampah

Ho : Semakin tepat pengelolaan sampah, maka kondisi lingkungan

semakin baik

Ha : Semakin tepat pengelolaan sampah, maka kondisi lingkungan

semakin kurang baik

e. Kondisi lingkungan di RW II hingga RW VII dengan tingkat pendidikan

Ho : Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka kondisi lingkungan

semakin baik

Ha : Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka kondisi lingkungan

semakin kurang baik

f. Kondisi lingkungan di RW II hingga RW VI dengan tingkat pendapatan

Ho : Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka kondisi lingkungan

semakin baik

Ha : Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka kondisi lingkungan semakin kurang baik

3. Kondisi sosial - ekonomi

a. Kondisi sosial – ekonomi di RW II hingga VII dengan status kepemilikan bangunan

Ho : Semakin status kepemilikan bangunan milik sendiri, maka kondisi sosial – ekonomi semakin baik

Ha : Semakin status kepemilikan bangunan milik sendiri, maka kondisi sosial – ekonomi semakin kurang baik

b. Kondisi sosial – ekonomi di RW II hingga VII dengan luas tanah

Ho : Semakin besar luas tanah yang dimiliki, maka kondisi sosial – ekonomi semakin baik

Ha : Semakin besar luas tanah yang dimiliki, maka kondisi sosial – ekonomi semakin kurang baik

c. Kondisi sosial – ekonomi di RW II hingga VII dengan luas bangunan

Ho : Semakin besar luas bangunan yang dimiliki, maka kondisi sosial – ekonomi semakin baik

Ha : Semakin besar luas bangunan yang dimiliki, maka kondisi sosial – ekonomi semakin kurang baik

d. Kondisi sosial – ekonomi di RW II hingga VII dengan bahan baku bangunan

Ho : Semakin berkualitas atau tepat bahan baku bangunan yang digunakan, maka kondisi sosial – ekonomi semakin baik

Ha : Semakin berkualitas atau tepat bahan baku bangunan yang digunakan, maka kondisi sosial – ekonomi semakin kurang baik

e. Kondisi sosial – ekonomi di RW II hingga VII dengan jumlah anggota keluarga

Ho : Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka kondisi sosial – ekonomi semakin baik

Ha : Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka kondisi sosial – ekonomi semakin kurang baik

H1a : Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka kondisi lingkungan semakin kurang baik

3. Kondisi sosial - ekonomi

a. Kondisi sosial - ekonomi di RW II hingga VII dengan status kepemilikan bangunan

H0 : Semakin status kepemilikan bangunan milik sendiri, maka kondisi sosial - ekonomi semakin baik

H1a : Semakin status kepemilikan bangunan milik sendiri, maka kondisi sosial - ekonomi semakin kurang baik

b. Kondisi sosial - ekonomi di RW II hingga VII dengan luas tanah

H0 : Semakin besar luas tanah yang dimiliki, maka kondisi sosial - ekonomi semakin baik

H1a : Semakin besar luas tanah yang dimiliki, maka kondisi sosial - ekonomi semakin kurang baik

c. Kondisi sosial - ekonomi di RW II hingga VII dengan luas bangunan

H0 : Semakin besar luas bangunan yang dimiliki, maka kondisi sosial - ekonomi semakin baik

H1a : Semakin besar luas bangunan yang dimiliki, maka kondisi sosial - ekonomi semakin kurang baik

d. Kondisi sosial - ekonomi di RW II hingga VII dengan bahan baku bangunan

H0 : Semakin berkualitas atau tepat bahan baku bangunan yang digunakan, maka kondisi sosial - ekonomi semakin baik

H1a : Semakin berkualitas atau tepat bahan baku bangunan yang digunakan, maka kondisi sosial - ekonomi semakin kurang baik

e. Kondisi sosial - ekonomi di RW II hingga VII dengan jumlah anggota keluarga

H0 : Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka kondisi sosial - ekonomi semakin baik

H1a : Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka kondisi sosial - ekonomi semakin kurang baik

- f. Kondisi sosial – ekonomi di RW II hingga VII dengan jenis mata pencaharian
 Ho : Semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian, maka kondisi sosial – ekonomi semakin baik
 Ha : Semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian, maka kondisi sosial – ekonomi semakin kurang baik
- g. Kondisi sosial – ekonomi di RW II hingga VII dengan tingkat pendapatan
 Ho : Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka kondisi sosial – ekonomi semakin baik
 Ha : Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka kondisi sosial – ekonomi semakin kurang baik
- h. Kondisi sosial – ekonomi di RW II hingga RW VII dengan jarak rumah terhadap tempat kerja
 Ho : Semakin dekat jarak rumah terhadap tempat kerja, maka kondisi sosial – ekonomi semakin baik
 Ha : Semakin dekat jarak rumah terhadap tempat kerja, maka kondisi sosial – ekonomi semakin kurang baik

1.10. Sistematika Pembahasan

Dalam laporan studi ini akan terbagi menjadi 4 bagian bab, dimana tiap-tiap bab tersebut merupakan tahapan kerja pada suatu proses studi. Bab I adalah Pendahuluan, Bab II adalah Gambaran Umum Wilayah, Bab III Analisa dan Bab IV Kesimpulan Dan Rekomendasi.

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup studi dan ruang lingkup materi, tinjauan pustaka, landasan penelitian, variabel amatan, metode penelitian, hipotesa, sistematika pembahasan dan kerangka pemikiran.

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH

Bab ini akan menggambarkan kondisi wilayah studi antara lain gambaran umum lokasi studi, gambaran bangunan rumah di lokasi studi,

- f. Kondisi sosial - ekonomi di RW II hingga VII dengan jenis mata pencaharian
 - H0 : Semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian, maka kondisi sosial - ekonomi semakin baik
 - H1 : Semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian, maka kondisi sosial - ekonomi semakin kurang baik
- g. Kondisi sosial - ekonomi di RW II hingga VII dengan tingkat pendapatan
 - H0 : Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka kondisi sosial - ekonomi semakin baik
 - H1 : Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka kondisi sosial - ekonomi semakin kurang baik
- h. Kondisi sosial - ekonomi di RW II hingga RW VII dengan jarak rumah terhadap tempat kerja
 - H0 : Semakin dekat jarak rumah terhadap tempat kerja, maka kondisi sosial - ekonomi semakin baik
 - H1 : Semakin dekat jarak rumah terhadap tempat kerja, maka kondisi sosial - ekonomi semakin kurang baik

1.10. Sistematika Penulisan

Dalam laporan studi ini akan terdapat menjadi 4 bagian bab, dimana tiap-tiap bab tersebut merupakan bab yang ada dalam proses studi. Bab I adalah Pendahuluan, Bab II adalah Gambaran Umum Wilayah, Bab III Analisis dan Bab IV Kesimpulan Dan Rekomendasi.

BAB I PENDAHULUAN

Melalui latar belakang, permasalahan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup studi dan ruang lingkup materi, tujuan pustaka, landasan penelitian, variabel amatan, metode penelitian, hipotesis, sistematika penulisan dan kerangka pemikiran.

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH

Bab ini akan menguraikan kondisi wilayah studi dimana lain gambaran umum lokasi studi, gambaran bangunan rumah di lokasi studi.

gambaran lingkungan di lokasi studi dan gambaran penghuni di lokasi studi.

BAB III ANALISA

Bab ini berisi tentang analisa-analisa yang dipakai dalam mengidentifikasi kondisi permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas Kelurahan Kidul Dalem Kecamatan Klojen antara lain analisa karakteristik permukiman, analisa penduduk sebagai penghuni, tingkat kekumuhan dan analisa korelasi faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas..

BAB IV PENUTUP

Menguraikan tentang kesimpulan yang dapat diambil dari analisa yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dan memberikan rekomendasi.

1.11. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu proses penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas dari tahap awal hingga hasil akhir yang akan dilakukan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pemikiran berikut ini.

gambaran lingkungan di lokasi studi dan gambaran penguasa di lokasi

studi.

BAB III ANALISA

Bab ini berisi tentang analisa-analisa yang dipakai dalam mengidentifikasi kondisi pemukiman kumuh di kawasan Sungai Brantas Kelurahan Kadal Dalam Kecamatan Klojen antara lain analisa karakteristik pemukiman, analisa penduduk sebagai penghuni tingkat kemiskinan dan analisa kondisi faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi pemukiman kumuh di kawasan Sungai Brantas.

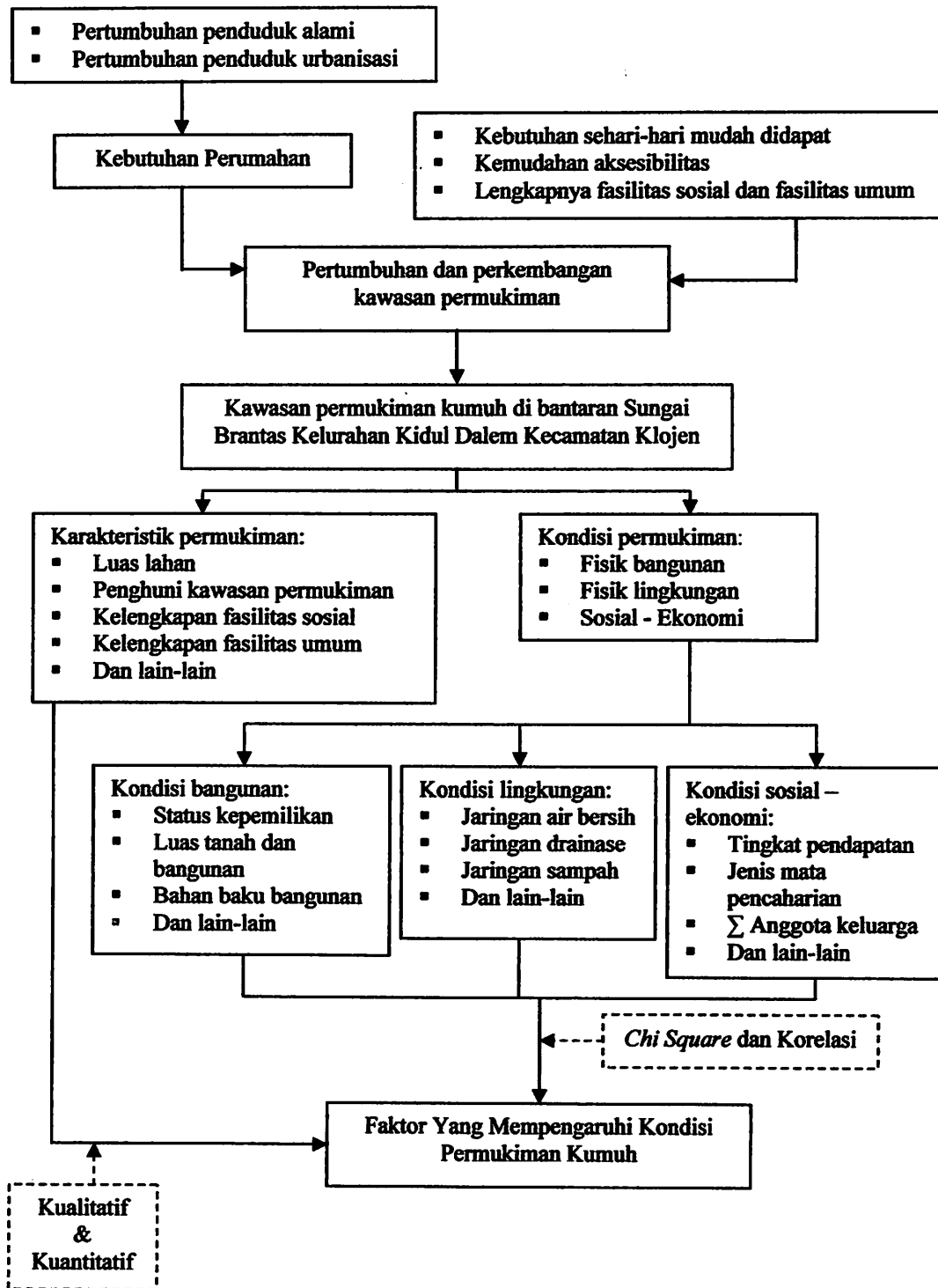
BAB IV PENUTUP

Menguraikan tentang kesimpulan yang dapat diambil dari analisa yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dan memberikan rekomendasi.

1.11. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu proses penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi pemukiman kumuh di kawasan Sungai Brantas dan tahap awal hingga hasil akhir yang akan dilakukan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pemikiran berikut ini.

Diagram 3
Kerangka Pemikiran



BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

2.1. Gambaran Umum Lokasi Studi

Kelurahan Kidul Dalem merupakan kelurahan yang dijadikan sebagai pusat Kota Malang. Hal ini ditunjukkan dengan alun-alun kota sebagai pusat Kota Malang berada pada Kelurahan Kidul Dalem. Kelurahan Kidul Dalem memiliki luas 49 Ha yang terbagi atas 8 RW. Adapun batas administrasi Kelurahan Kidul Dalem yaitu:

- Sebelah Utara : Kelurahan Klojen Kecamatan Klojen
- Sebelah Timur : Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing
- Sebelah Selatan : Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen
- Sebelah Barat : Kelurahan Kauman Kecamatan Klojen

Mengingat yang menjadi lokasi studi tidak keseluruhan Kelurahan Kidul Dalem, maka lokasi studi yang diambil dibatasi hanya pada kawasan permukiman yang terletak di bantaran Sungai Brantas yaitu tepatnya RW II, III, IV, sebagian RW V, sebagian RW VI dan sebagian RW VII. Batas administrasi lokasi studi adalah:

- Sebelah Utara : Jl. Embong Brantas
- Sebelah Timur : Jembatan Pahlawan
- Sebelah Selatan : Jl. Mgrs. Pranoto dan Jl. Aris Munandar
- Sebelah Barat : Jl. Mojopahit

Lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 2.1.

Lokasi studi terletak tepat pada kanan dan kiri Sungai Brantas yang melintas pada Kelurahan Kidul Dalem. Permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas terlihat padat dengan jumlah penduduk yang tidak sedikit. Dari tabel 2.1 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk sekitar DAS Brantas pada tahun 2007 sebanyak 4.973 jiwa dan jumlah kepala keluarga 724 KK dengan jumlah bangunan rumah sebanyak 711 bangunan. Luas kawasan permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas 15,25 Ha dengan 11 Ha diantaranya merupakan lahan yang digunakan untuk bangunan rumah.

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI
TAB II

2.1. Gambaran Umum Lokasi Studi

Kelurahan Kidal Dalam merupakan Kelurahan yang dibedakan sebagai desa Kota Malang. Hal ini ditunjukkan dengan nama-nama kota sebagai pusat Kota Malang berada pada Kelurahan Kidal Dalam. Kelurahan Kidal Dalam memiliki luas 49 Ha yang terbagi atas 8 RW. Adapun batas administratif Kelurahan Kidal Dalam yaitu:

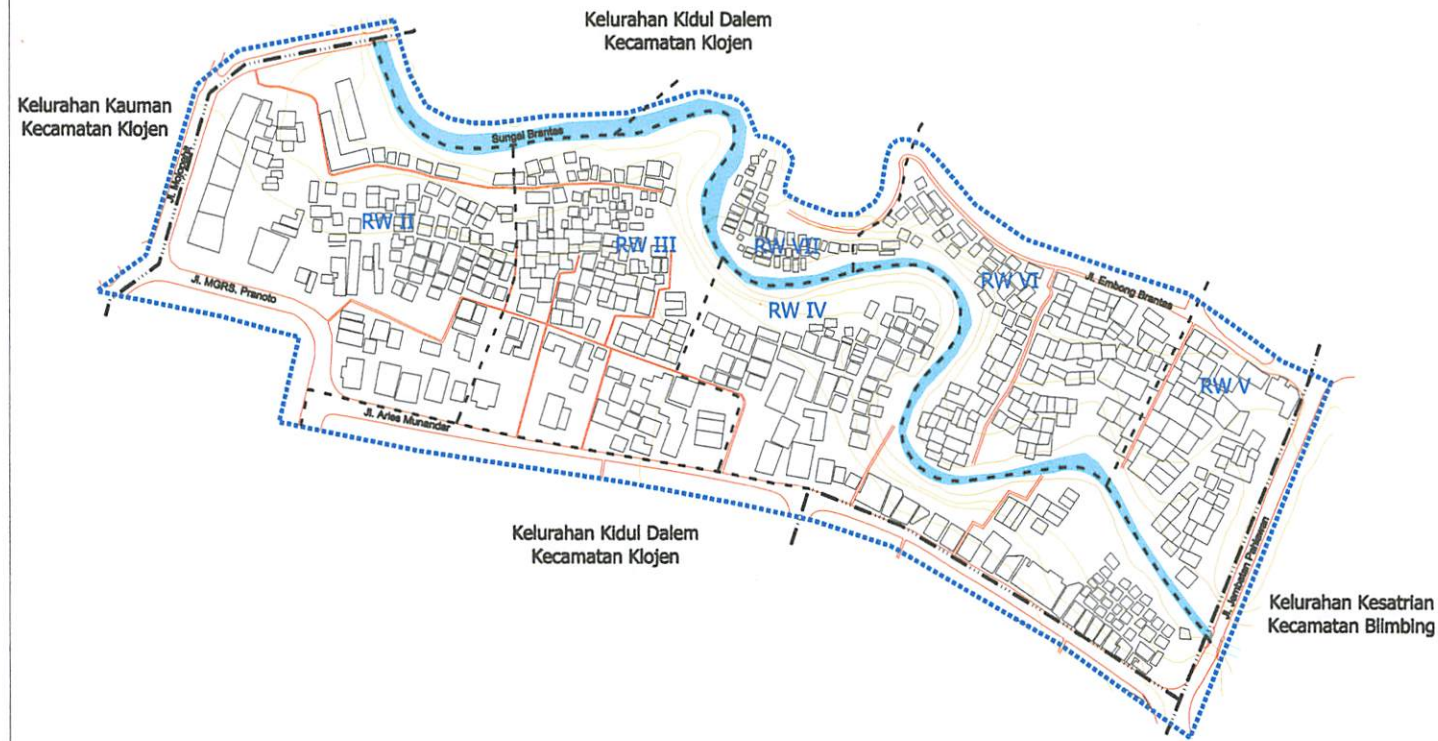
- Sebelah Utara : Kelurahan Klojen Kecamatan Klojen
- Sebelah Timur : Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing
- Sebelah Selatan : Kelurahan Sekeloa Kecamatan Klojen
- Sebelah Barat : Kelurahan Kaman Kecamatan Klojen

Meningkat yang menjadi lokasi studi tidak keseluruhan Kelurahan Kidal Dalam, maka lokasi studi yang diambil dibatasi hanya pada kawasan pertukaran yang terletak di bantaran Sungai Brantas yaitu tepung RW. III, IV, sebagian RW. V, sebagian RW. VI dan sebagian RW. VII. Batas administratif lokasi studi adalah:

- Sebelah Utara : U.I. bantaran Brantas
- Sebelah Timur : bantaran Bahlawan
- Sebelah Selatan : U. Mgrs. Pradoto dan U. Mgrs. Mawardi
- Sebelah Barat : U. Mijopitri







Lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 2.1.

Lokasi studi terletak tepan pada kanan dan kiri Sungai Brantas yang melintas pada Kelurahan Kidal Dalam. Pertukaran kanan di bantaran Sungai Brantas terlihat pada dengan jumlah penduduk yang tidak sedikit. Dari tabel 2.1 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk sekitar DAS Brantas pada tahun 2007 sebanyak 4.973 jiwa dan jumlah kepala keluarga 724 KK dengan jumlah bangunan rumah sebanyak 711 bangunan. Luas kawasan pertukaran kanan di bantaran Sungai Brantas 12,25 Ha dengan 11 Ha diantaranya merupakan lahan yang digunakan untuk bangunan rumah.



JUDUL PETA :
BATAS ADMINISTRASI WILAYAH STUDI

NO. PETA :
 2.1.

- LEGENDA :
-  Batas Wilayah Studi
 -  Batas Kecamatan
 -  Batas Kelurahan
 -  Batas Rukun Warga (RW)
 -  Jalan
 -  Sungai



SUMBER PETA:
 BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:
 1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI PERMUKIMAN KUMUH DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS (Studi Kasus: Kel. Kidul Dalam, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 TAHUN 2010

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk di Bantaran Sungai Brantas
Tahun 2007

RW	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah KK	Jumlah Bangunan (Unit)	Luas Wilayah (Ha)	Luas Wilayah Permukiman (Ha)
II	1.456	232	229	3,79	2,12
II	931	129	125	2,99	2,34
III	1.012	154	152	3,59	2,56
IV	643	80	80	1,52	1,34
V	706	99	95	2,61	2,15
VI	225	30	30	0,75	0,49
Jumlah	4.973	724	711	15,25	11

Sumber: Profil Kelurahan

2.2. Gambaran Bangunan Di Lokasi Studi

Data yang diperoleh dengan melakukan penyebaran quisioner yaitu terdiri dari status kepemilikan bangunan, luas tanah, luas bangunan, jarak antar bangunan, ketinggian bangunan, ruang terbuka, bahan baku bangunan, ruangan dalam rumah dan kondisi bangunan. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada BAB I, jumlah sampel sebanyak 88 responden yang tersebar pada 6 RW dengan komposisi setiap RW adalah: ¹

Tabel 2.2
Distribusi Quisioner

No.	RW	Σ KK	%	Σ Sampel
1.	II	232	32,04	28
2.	III	129	17,82	16
3.	IV	154	21,27	18
4.	V	80	11,05	10
5.	VI	99	13,62	12
6.	VII	30	4,14	4

Sumber: Hasil Perhitungan

2.2.1. Status Kepemilikan Bangunan

Terdapat 70 responden (80%) dari 88 responden yang status kepemilikan bangunan adalah milik pribadi. Hal ini dapat dilihat pada RW II terdapat 22 dari 28 responden, RW III sebanyak 13 dari 16 responden, RW IV terdapat 14 dari 18

¹ BAB I hal 42

Table 2.1
 Jumlah Responden di Kecamatan Sungai Bantas
 Tahun 2007

No. Desa	Jumlah Responden (R)	Jumlah Responden (%)	Jumlah Responden (R)	Jumlah Responden (%)
I	250	37,0	250	37,0
II	150	22,5	150	22,5
III	150	22,5	150	22,5
IV	30	4,5	30	4,5
V	30	4,5	30	4,5
VI	30	4,5	30	4,5
Jumlah	710	100	710	100

Sumber: Profil Kelurahan

2.2. Gambaran Responden di Lokasi Studi

Data yang diperoleh dengan melakukan penyebaran kuisioner yaitu terdiri dari status kepemilikan bangunan, luas tanah, luas bangunan, jarak antara bangunan, ketinggian bangunan, ruang terbuka, bahan baku bangunan, ruangan dalam rumah dan kondisi bangunan. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada BAB 1 jumlah sampel sebanyak 88 responden yang terdistribusi pada 6 RW dengan komposisi sebagai berikut:

Table 2.2
 Distribusi Kuisioner

No. RW	Σ RW	%	Σ Sampel
I	250	37,0	28
II	150	22,5	16
III	150	22,5	18
IV	30	4,5	10
V	30	4,5	12
VI	30	4,5	4

Sumber: Hasil Pengamatan

2.2.1. Status Kepemilikan Bangunan

Terdapat 60 responden (80%) dari 88 responden yang status kepemilikan bangunan adalah milik pribadi. Hal ini dapat dilihat pada RW II terdapat 22 dari 28 responden, RW III sebanyak 13 dari 18 responden, RW IV terdapat 14 dari 18

responden, RW V sebanyak 7 dari 10 responden, RW VI sebanyak 10 dari 12 responden dan RW VII sebanyak 4 dari 4 responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3
Status Kepemilikan Bangunan
Hasil Quisioner

Status Kepemilikan	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Pribadi	22	79	13	81	14	78	7	70	10	83	4	100	70	80
Sewa	6	21	3	19	4	22	3	30	2	17	0	0	18	20
Total Sampel	28	100	16	100	18	100	10	100	12	100	4	100	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner

2.2.2. Luas Tanah

Berdasarkan tabel 2.4 mayoritas luas tanah antara 30 – 60 m² yaitu sebanyak 38 responden (43%) yang tersebar pada RW II sebanyak 13 responden, RW III sebanyak 7 responden, RW IV 8 responden, RW V sebanyak 5 responden dan RW VI sebanyak 4 responden. Sedangkan RW IV sebanyak 8 responden, RW VI sebanyak 4 responden, RW VII sebanyak 3 responden memiliki luas tanah < 30 m².

Tabel 2.4
Luas Tanah
Hasil Quisioner

Luas Tanah (M ²)	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
< 30	10	36	6	38	8	44	2	20	4	33	3	75	33	38
30 - 60	13	46	7	44	8	44	5	50	4	33	1	25	38	43
60 - 90	5	18	3	19	2	11	2	20	3	25	0	0	15	17
> 90	0	0	0	0	0	0	1	10	1	8,3	0	0	2	2
Total Sampel	28	100	16	100	18	100	10	100	12	100	4	100	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner

2.2.3. Luas Bangunan

Berdasarkan tabel 2.5 mayoritas luas bangunan antara 21 – 45 m² yaitu sebanyak 37 responden (42%) yang tersebar pada RW II sebanyak 11 responden, RW III sebanyak 6 responden, RW IV 8 responden, RW V sebanyak 4 responden,

responden RW V sebanyak 7 dari 10 responden RW IV sebanyak 10 dari 12 responden dan RW VII sebanyak 4 dari 4 responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3
Status Kepemilikan Bangunan
Hasil Quizoneer

Status Kepemilikan	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VII		Total
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
Memiliki	22	59	22	55	22	55	10	25	4	100	78
Tidak	6	15	7	17	4	10	2	5	0	0	19
Total Sampel	28	100	29	100	26	100	12	100	4	100	88

Sumber: Hasil Kuisioner Quizoneer

2.2.2. Luas Tanah

Berdasarkan tabel 2.4 mengenai luas tanah antara 30 – 60 m² yaitu sebanyak 38 responden (43%) yang tersebar pada RW II sebanyak 13 responden RW III sebanyak 7 responden RW IV 8 responden RW V sebanyak 5 responden dan RW VII sebanyak 5 responden. Sedangkan RW VI sebanyak 2 responden RW VI sebanyak 4 responden, RW VII sebanyak 3 responden memiliki luas tanah > 30 m².

Tabel 2.4
Luas Tanah
Hasil Quizoneer

Luas Tanah (m ²)	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VII		Total
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
> 30	10	36	6	21	3	11	4	13	3	100	26
30 - 60	13	46	7	24	4	15	4	13	1	33	43
60 - 90	2	7	2	7	2	7	0	0	0	0	6
> 90	0	0	0	0	0	0	1	3	1	3	3
Total Sampel	28	100	16	100	13	100	14	100	4	100	82

Sumber: Hasil Kuisioner Quizoneer

2.2.3. Luas Bangunan

Berdasarkan tabel 2.5 mengenai luas bangunan antara 21 – 42 m² yaitu sebanyak 37 responden (42%) yang tersebar pada RW II sebanyak 11 responden RW III sebanyak 6 responden RW IV 8 responden RW V sebanyak 4 responden.

RW VI sebanyak 6 responden dan RW VII sebanyak 2 responden. Sedangkan RW V sebanyak 4 responden memiliki luas bangunan antara 45 – 50 m².

Tabel 2.5
Luas Bangunan
Hasil Quisioner

Luas Bangunan (M ²)	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
< 21	7	25	4	25	4	22	0	0	2	17	1	25	18	20
21 - 36	11	39	6	37,5	8	44	4	40	6	50	2	50	37	42
36 – 50	8	29	4	25	5	28	4	40	3	25	0	0	24	27
> 50	2	7	2	12,5	1	6	2	20	1	8	1	25	9	10
Total Sampel	28	100	16	100	18	100	10	100	12	100	4	100	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner

2.2.4. Jarak Antar Bangunan

Jarak antar bangunan dapat dipengaruhi oleh kemiringan lahan. Lahan semakin miring maka jarak bangunan semakin besar, begitu juga sebaliknya. Lahan semakin datar maka jarak antar bangunan semakin kecil. Hal ini disebabkan oleh kondisi lahan yang datar dimanfaatkan oleh masyarakat semaksimal mungkin untuk tempat tinggalnya.

Jarak antar bangunan rumah di bantaran Sungai Brantas rata-rata antara 0,1 meter hingga 0,5 meter. Lebih jelasnya dapat lihat pada tabel 2.6.

Tabel 2.6
Jarak Antar Bangunan
Di Bantaran Sungai Brantas

RW	Kemiringan Lahan	Rata-rata Jarak Antar Bangunan	Karakter
II	5 – 15%	0,1 – 0,5 meter	Memiliki jarak antar bangunan sebesar 0,1 meter karena dipengaruhi oleh lahan yang datar sehingga perkembangan rumah secara horizontal maka sebagian besar lahan terpakai dan tidak tersisa lahan sedikitpun. Sedangkan untuk jarak antar bangunan 0,5 meter terletak pada daerah curam sehingga jarak antar bangunan lebih besar dan ada sebagian lahan yang tidak terpakai.
III	15 – 20%	0,5 meter	Jarak antar bangunan 0,5 meter terletak pada daerah curam sehingga jarak antar bangunan lebih besar dan ada sebagian lahan yang tidak terpakai.

R/W VI sebanyak 6 responden dan R/W VII sebanyak 2 responden. Sedangkan R/W V sebanyak 4 responden memiliki luas bangunan antara 45 - 50 m².

Tabel 2.5
Luas Bangunan
Hasil Questioner

Luas Bangunan (M ²)	R/W I		R/W II		R/W III		R/W IV		R/W V		R/W VI		R/W VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
45-50	7	25	4	25	4	25	4	25	4	25	4	25	4	25	16	20
35-40	11	30	0	0	2	12.5	2	11	4	20	2	10	2	10	17	21
25-30	8	20	4	20	2	10	2	10	4	20	2	10	2	10	16	20
>50	2	5	2	10	1	5	1	5	2	10	1	5	1	5	7	9
Total Jumlah	28	100	10	35	10	35	10	35	10	35	10	35	10	35	48	100

Sumber: Hasil Pengukuran (Questioner)

2.2.4. Jarak Antar Bangunan

Jarak antar bangunan dapat dipengaruhi oleh ketinggian lahan. Lahan semakin tinggi maka jarak bangunan semakin besar. Begitu juga sebaliknya. Lahan semakin datar maka jarak antar bangunan semakin kecil. Hal ini disebabkan oleh kondisi lahan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat semakin mungkin untuk tempat tinggalnya.

Jarak antar bangunan rumah di kawasan Sragai Bantua rata-rata antara 0,1 meter hingga 0,2 meter. Lebih jelasnya dapat lihat pada tabel 2.6.

Tabel 2.6
Jarak Antar Bangunan
di Kawasan Sragai Bantua

R/W	Ketinggian Lahan	Kata-rata Jarak Antar Bangunan	Karakter
II	2 - 15%	0,1 - 0,2 meter	Memiliki jarak antar bangunan sel. 0,1 meter karena dipengaruhi oleh lahan yang datar sehingga permukaan tanah sangat horizontal, maka sedingin bentuk lahan terdapat dan tidak terjadi sedimentasi. Sedangkan untuk jarak antar bangunan 0,2 meter terdapat pada daerah datar sehingga jarak antar bangunan lebih kecil dan sedingin bentuk lahan yang tidak terdapat.
III	15 - 30%	0,2 meter	Luas antar bangunan 0,2 meter terdapat pada daerah datar sehingga jarak antar bangunan lebih besar dan sedingin bentuk lahan yang tidak terdapat.

IV	15 – 20%	0,5 meter	Jarak antar bangunan 0,5 meter terletak pada daerah curam sehingga jarak antar bangunan lebih besar dan ada sebagian lahan yang tidak terpakai.
V	3 – 5%	0,1 meter	Pada daerah ini memiliki jarak antar bangunan 0,1 meter karena jarak antar bangunan dan jalan berdekatan. Hal ini dipengaruhi oleh lahan yang datar sehingga perkembangan rumah secara horizontal. Karena perkembangan horizontal maka sebagian besar lahan terpakai.
VI	5 – 15%	0,1 – 0,5 meter	RW IV ini memiliki karakter yang sama dengan RW II, dimana memiliki jarak antar bangunan 0,1 meter karena jarak antar bangunan berdekatan dan dipengaruhi oleh lahan yang datar sehingga perkembangan rumah secara horizontal maka sebagian besar lahan terpakai. Sedangkan untuk jarak antar bangunan 0,5 meter terletak pada daerah curam sehingga memungkinkan jarak antar bangunan lebih besar dan ada sebagian lahan yang tidak terpakai.
VII	15 – 20%	0,5 meter	Jarak antar bangunan 0,5 meter terletak pada daerah curam sehingga jarak antar bangunan lebih besar dan ada sebagian lahan yang tidak terpakai.

Sumber: Hasil Survey

2.2.5. Ketinggian Bangunan

Ketinggian bangunan dapat dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga yang tinggal dan luas tanah yang dimiliki. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak ruangan yang dibutuhkan seperti kamar tidur. Oleh karena luas tanah yang sudah digunakan dengan maksimal untuk bangunan rumah dan kebutuhan ruangan yang dibutuhkan maka tempat tinggal dibuat tingkat.

Ditinjau dari kebutuhan ruangan dalam sebuah rumah, permukiman di bantaran Sungai Brantas memiliki ketinggian bangunan yang sama. Ketinggian bangunan pada RW II – RW VII memiliki rata-rata ketinggian bangunan antara 1 hingga 2 lantai. Jumlah lantai pada setiap RW ditunjukkan pada peta 2.2.

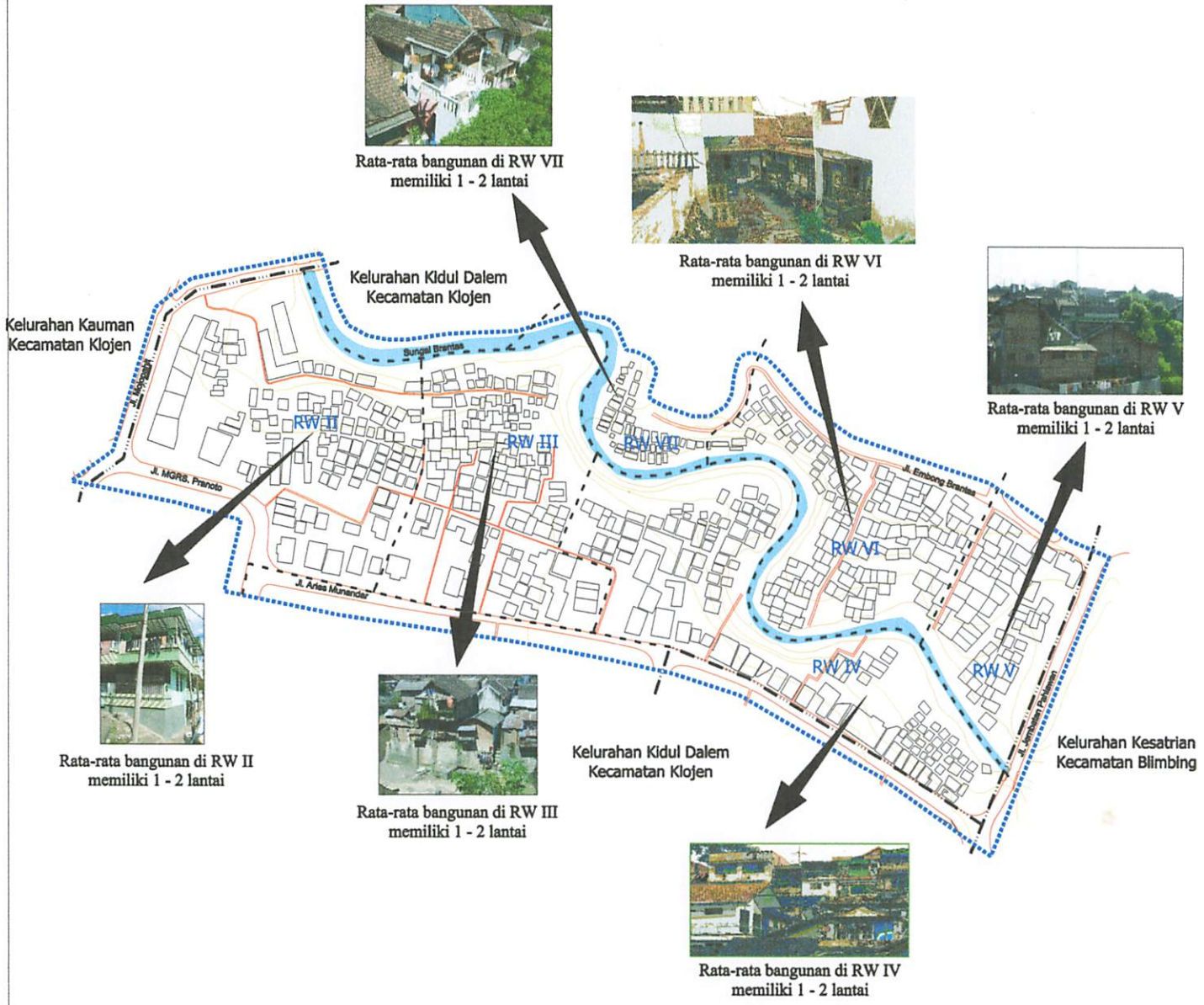
<p>jarak antara bangunan 0,2 meter terhitung pada daerah umum sehingga jarak antara bangunan lebih besar dan ada sebagian lahan yang tidak terpakai.</p>	<p>0,2 meter</p>	<p>12 - 20%</p>	<p>IV</p>
<p>jarak antara bangunan 0,1 meter karena jarak antara bangunan dan lahan berdekatan. Hal ini disebabkan oleh lahan yang dalam sehingga perkembangan rumah secara horizontal. Karena perkembangan horizontal maka sel-selnya lebih terpecah.</p>	<p>0,1 meter</p>	<p>3 - 7%</p>	<p>V</p>
<p>RW II dan memiliki karakter yang sama dengan RW II dimana memiliki jarak antara bangunan 0,1 meter karena jarak antara bangunan berdekatan dan dipengaruhi oleh lahan yang dalam sehingga perkembangan rumah secara horizontal maka sel-selnya terpecah. Sedangkan jarak antara bangunan 0,2 meter terhitung pada daerah umum sehingga memanfaatkan jarak antara bangunan lebih besar dan ada sebagian lahan yang tidak terpakai.</p>	<p>0,1 - 0,2 meter</p>	<p>2 - 12%</p>	<p>VI</p>
<p>jarak antara bangunan 0,2 meter terhitung pada daerah umum sehingga jarak antara bangunan lebih besar dan ada sebagian</p>	<p>0,2 meter</p>	<p>12 - 20%</p>	<p>VII</p>

Sumber: Hasil Survei

2.2.2. Ketinggian Bangunan

Ketinggian bangunan dapat dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga yang tinggal dan luas tanah yang dimiliki. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak ruangan yang dibutuhkan seperti kamar tidur. Oleh karena luas tanah yang sudah digunakan dengan maksimal untuk bangunan rumah dan kebutuhan ruangan yang dibutuhkan maka tempat tinggal dibuat tinggi.

Ditinjau dari kebutuhan ruangan dalam sebuah rumah, perkembangan di kawasan Sungai Prantas memiliki ketinggian bangunan yang sama. Ketinggian bangunan pada RW II - RW VII memiliki rata-rata ketinggian bangunan antara 1 hingga 2 lantai. Jumlah lantai pada setiap RW ditunjukkan pada peta 2.2.



Kelurahan Kauman
Kecamatan Klojen

Rata-rata bangunan di RW VII
memiliki 1 - 2 lantai

Rata-rata bangunan di RW VI
memiliki 1 - 2 lantai

Rata-rata bangunan di RW V
memiliki 1 - 2 lantai

Rata-rata bangunan di RW II
memiliki 1 - 2 lantai

Rata-rata bangunan di RW III
memiliki 1 - 2 lantai

Rata-rata bangunan di RW IV
memiliki 1 - 2 lantai

Kelurahan Kidul Dalem
Kecamatan Klojen

Kelurahan Kesatrian
Kecamatan Blimbing

JUDUL PETA :
KETINGGIAN BANGUNAN

NO. PETA :
2.2

- LEGENDA :
- Batas Wilayah Studi
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - Batas Rukun Warga (RW)
 - Jalan
 - Sungai

INSERT PETA:
Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:
BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:
1 : 5.000



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)**



**TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010**

1. THE STATE OF TEXAS
COUNTY OF DALLAS
I, the undersigned, being duly qualified, do hereby certify that the within and foregoing is a true and correct copy of the original as the same appears in the records of the County of Dallas, State of Texas.

IN WITNESS WHEREOF, I have hereunto set my hand and the seal of said County at Dallas, Texas, this 15th day of August, 1907.



1907

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

County of Dallas, Texas

2.2.6. Bahan Baku Bangunan

Bahan baku bangunan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kualitas dari sebuah bangunan. Bahan baku bangunan yang dapat dilihat yaitu atap bangunan, dinding bangunan dan lantai bangunan.

a. Atap Bangunan

Berdasarkan tabel 2.7 mayoritas atap bangunan terbuat dari genteng pelentong yaitu sebanyak 53 responden (60%) yang hampir tersebar pada setiap RW. Pada RW II terdapat 17 responden (61%), RW III sebanyak 12 responden (75), pada RW IV sebanyak 8 responden (44%), RW V terdapat 4 responden (40%), RW VI sebanyak 9 responden (75%) dan RW VII sebanyak 3 responden (75%). Sedangkan pada RW V terdapat 4 responden (40%) juga yang atap bangunannya terbuat dari seng.

Tabel 2.7
Atap Bangunan
Hasil Quisioner

Atap Bangunan	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Genteng Pelentong	17	61	12	75	8	44	4	40	9	75	3	75	53	60
Seng	5	18	1	6	4	22	4	40	2	17	1	25	17	19
Sirap	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Lain-lain	6	21	3	19	6	33	2	20	1	8	0	0	18	20
Total Sampel	28	100	16	100	18	100	10	100	12	100	4	100	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner



Gambar 1
Atap Bangunan Menggunakan Genteng Pelentong



Gambar 2
Atap Bangunan Campuran Antara Genteng Pelentong + Seng

b. Dinding Bangunan

Berdasarkan tabel 2.8, terdapat 64 responden (73%) yang dinding bangunan rumahnya terbuat dari bata merah. Dari hasil penyebaran quisioner

3.2.4. Bahan Baku Bangunan

Bahan baku bangunan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kualitas dari sebuah bangunan. Bahan baku bangunan yang dapat dilihat yaitu atap bangunan, dinding bangunan dan lantai bangunan.

a. Atap Bangunan

Berdasarkan tabel 2.7, terdapat atap bangunan terbuat dari genteng beton yang sebanyak 53 responden (60%) yang hampir terdapat pada setiap RW. Pada RW II terdapat 17 responden (31%), RW III sebanyak 12 responden (23), pada RW IV sebanyak 8 responden (14%), RW V terdapat 4 responden (40%), RW VI sebanyak 9 responden (25%) dan RW VII sebanyak 3 responden (73%). Sedangkan pada RW V terdapat 4 responden (40%) yang atap bangunannya terbuat dari seng.

Tabel 2.7
Atap Bangunan Hasil Kuisioner

Atap Bangunan	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total
	Z	%	Z	%	Z	%	Z	%	Z	%	Z	%	
Genteng Beton	17	61	12	37	8	20	4	10	9	23	3	7	53
Seng	4	12	1	3	1	3	1	3	2	5	1	3	10
Lain-lain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	21	100	15	100	9	100	6	100	11	100	4	100	40

Sumber: Hasil Pengisian Kuisioner



Gambar 2
Atap Bangunan Menggunakan Genteng Beton



Gambar 1
Atap Bangunan Menggunakan Genteng Seng

b. Dinding Bangunan

Berdasarkan tabel 2.8, terdapat 64 responden (73%) yang dinding bangunan terbuat dari bata merah. Dari hasil pengisian kuisioner

diperoleh pada RW II sebanyak 19 dari 28 responden, keseluruhan responden RW III, RW IV terdapat 11 dari 18 responden, keseluruhan responden RW V, RW VI 10 responden dari 12 responden dan RW VII terdapat 3 dari 4 responden.

Tabel 2.8
Dinding Bangunan
Hasil Quisioner

Dinding Bangunan	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Bata Merah	19	68	16	100	11	61	5	50	10	83	3	75	64	73
Batako	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Papan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Lain-lain	9	32	0	0	7	39	5	50	2	17	1	25	24	27
Total Sampel	28	100	16	100	18	100	10	100	12	100	4	100	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner



Gambar 3

Dinding Bangunan Menggunakan Bata Merah Secara Keseluruhan



Gambar 4

Dinding Bangunan Campuran Antara Bata Merah Dengan Bahan Baku Lainnya

c. Lantai Bangunan

Terdapat 51 responden (58%) dari 88 responden yang lantai bangunannya terbuat dari ubin/keramik. Hal ini dapat dilihat pada RW II terdapat 17 dari 28 responden, RW III sebanyak 11 dari 16 responden, RW IV terdapat 9 dari 18 responden, RW VI sebanyak 8 dari 12 responden dan RW VII sebanyak 3 dari 4

di peroleh pada RW II sebanyak 19 dari 28 responden, keseluruhan responden RW III, RW IV terdapat 11 dari 18 responden, keseluruhan responden RW V, RW VI terdapat 12 responden dan RW VII terdapat 3 dari 4 responden.

Tabel 3.8
Ginding bangunan
Hasil Quisioner

Ginding bangunan	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII	
	7	28	7	18	7	18	7	18	7	18	7	18
Terdapat	19	67,9	11	61,1	12	66,7	10	55,6	11	61,1	3	75
Tidak	9	32,1	7	38,9	6	33,3	8	44,4	7	38,9	1	25
Jumlah	28	100	18	100	18	100	18	100	18	100	4	100

Jumlah Hasil Pengumpulan Quisioner



Gambar 3
Dinding bangunan menggunakan Batu Merah Keseluruhan



Gambar 4
Dinding bangunan Campuran Antara Batu Merah Dengan Bahan Lainnya

c. Lantai Bangunan

Terdapat 21 responden (75%) dan 78 responden yang lantai bangunannya terbuat dari beton bertulang pada RW II terdapat 17 dari 28 responden, RW III sebanyak 11 dari 18 responden, RW IV terdapat 9 dari 18 responden, RW VI sebanyak 8 dari 12 responden dan RW VII sebanyak 3 dari 4

responden. Sedangkan pada RW V mayoritas lantai bangunan terbuat dari campuran yaitu sebanyak 6 responden dari 10 responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.9.

Tabel 2.9
Lantai Bangunan
Hasil Quisioner

Lantai Bangunan	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Tanah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Ubin / Keramik	17	61	11	69	9	50	3	30	8	67	3	75	51	58
Semen	2	7	1	6	2	11	1	10	0	0	1	25	7	8
Lain-lain	9	32	4	25	7	39	6	60	4	33	0	0	30	34
Total Sampel	28	100	16	100	18	100	10	100	12	100	4	100	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner



Gambar 5

Lantai Bangunan Menggunakan Ubin/Keramik

2.2.7. Kepemilikan Ruang

Pemilikan ruangan pada sebuah rumah kediaman dapat mendukung kegiatan sehari-hari para penghuninya. Pemilikan ruangan ini dilihat pada ruangan yang dapat dikatakan penting pada sebuah rumah kediaman yaitu kamar tidur I merupakan kamar tidur utama, kamar tidur II merupakan kamar tidur anak, dapur dan kamar mandi.

a. Kamar Tidur

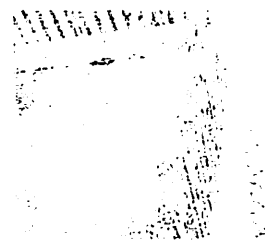
Berdasarkan tabel 2.10 bahwa mayoritas tempat tinggal di lokasi studi memiliki kamar tidur. Hal ini dapat dilihat dari hasil penyebaran quisioner yaitu sebanyak 88 responden (100%) memiliki kamar tidur. Hal yang membedakan hanya pada jumlah kamar tidur yang dimiliki. Mayoritas masyarakat di lokasi studi memiliki 2 kamar tidur. Pada RW II sebanyak 20 responden, RW III terdapat

responden. Sedangkan pada RW V mayoritas lantai bangunan terbuat dari campuran yaitu sebanyak 6 responden dari 10 responden. Hasil lainnya dapat dilihat pada tabel 2.9.

Tabel 2.9
Lantai Bangunan
Hasil Kuisioner

Lantai Bangunan	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII	
	Z	%	Z	%	Z	%	Z	%	Z	%	Z	%
Lantai	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Lantai Campuran	17	41	1	20	2	30	2	47	3	22	31	38
Cortan	2	5	1	6	2	11	1	10	0	1	22	7
Lantai lain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah Sampel	42	100	5	100	7	100	4	100	5	100	8	100

Sumber: Hasil Pengisian Kuisioner



Gambar 2

Lantai Bangunan Menggunakan Unik/Corank

2.2.7. Keperluan Ruang

Penelitian ruangan pada sebuah rumah kediaman dapat mendukung kegiatan sehari-hari para penghuninya. Penelitian ruangan ini dilihat pada ruangan yang dapat diklasifikasi penting pada sebuah rumah kediaman yaitu kamar tidur I merupakan kamar tidur II merupakan kamar tidur anak, dapur dan kamar mandi.

a. Kamar Tidur

Berdasarkan tabel 2.10 bahwa mayoritas tempat tinggal di lokasi studi memiliki kamar tidur. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian kuisioner yaitu sebanyak 88 responden (100%) memiliki kamar tidur. Hal yang membedakan hanya pada jumlah kamar tidur yang dimiliki. Mayoritas masyarakat di lokasi studi memiliki 2 kamar tidur. Pada RW II sebanyak 20 responden, RW III terdapat

7 responden, RW IV sebanyak 11, RW V sebanyak 5 responden, RW VI sebanyak 5 responden dan RW VII sebanyak 3 responden.

Tabel 2.10
Jumlah Kamar Tidur
Hasil Quisioner

Jumlah Kamar Tidur	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	3	10	5	31	1	5,5	0	0	3	25	0	0	12	14
2	18	64	7	44	11	61	5	50	5	42	3	75	49	56
3	3	10	1	6	5	28	3	30	2	16,5	1	25	15	17
4	3	10	3	19	1	5,5	2	20	2	16,5	0	0	11	12
5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	1	6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
Total Sampel	28	100	16	100	18	100	10	100	12	100	4	100	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner

b. Dapur

Terdapat 58 responden (66%) dari 88 responden yang memiliki dapur. Hal ini dapat dilihat pada RW II terdapat 16 dari 28 responden, RW III sebanyak 12 dari 16 responden, RW IV terdapat 13 dari 18 responden, RW V sebanyak 9 dari 10 responden dan RW VI sebanyak 7 dari 12 responden dan RW VII hanya 1 dari 4 responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.11.

Tabel 2.11
Kepemilikan Dapur
Hasil Quisioner

Dapur	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Ada	16	57	12	75	13	72	9	90	7	58	1	25	58	66
Tidak Ada	12	43	4	25	5	28	1	10	5	42	3	75	30	34
Total Sampel	28	100	16	100	18	100	10	100	12	100	4	100	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner

c. Kamar Mandi

Terdapat 84 responden (95%) dari 88 responden yang memiliki kamar mandi. Hal ini dapat dilihat pada RW II, RW III, RW IV dan RW V yang keseluruhan responden (100%) memiliki kamar mandi. Sedangkan pada RW VI

terdapat 10 dari 12 responden dan RW VII sebanyak 2 dari 4 responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.12.

Tabel 2.12
Kepemilikan Kamar Mandi
Hasil Quisioner

Kamar Mandi	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Ada	28	100	16	100	18	100	10	100	10	83	2	50	84	95
Tidak Ada	0	0	0	0	0	0	0	0	2	17	2	50	4	5
Total Sampel	28	100	16	100	18	100	10	100	12	100	4	100	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner



Gambar 6
Kamar Mandi Umum

2.2.8. Kondisi Bangunan

Terdapat 47 responden (53%) dari 88 responden yang bangunan rumahnya sudah permanen. Hal ini dilihat pada RW II terdapat 16 responden, RW III sebanyak 9 responden, RW VI sebanyak 8 responden dan RW VII sebanyak 3 responden. Sedangkan pada RW IV dan RW V yang masing-masing sebanyak 10 dan 7 responden bangunan rumahnya masih semi permanen. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.13.

Tabel 2.13
Kondisi Bangunan
Hasil Quisioner

Kondisi Bangunan	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Permanen	16	57	9	56	8	44	3	30	8	67	3	30	47	53
Semi Permanen	12	43	7	44	10	56	7	70	4	33	1	10	41	47
Gubuk	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total Sampel	28	32	16	100	18	100	10	100	12	100	4	100	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner

terhadap 10 dari 12 responden dan RW VII sebanyak 2 dari 4 responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.12.

Tabel 2.12
Keperawatan Kamar Mandi
Masih Quesioner

Kamar Mandi	RW II	RW III	RW IV	RW V	RW VI	RW VII	Total
Ada	28	18	18	10	10	10	84
Tidak Ada	0	0	0	0	0	0	0
Total Responden	28	18	18	10	10	10	84

Sumber: Hasil Penelitian Quesioner



Gambar 2
Kamar Mandi Rumah

2.3.8. Kondisi Bangunan

Terhadap 47 responden (56%) dari 88 responden yang bangunan rumahnya sudah permanen. Hal ini dilihat pada RW II terhadap 16 responden, RW III sebanyak 9 responden, RW VI sebanyak 8 responden dan RW VII sebanyak 3 responden. Sedangkan pada RW IV dan RW V yang masing-masing sebanyak 10 dan 7 responden bangunan rumah yang masih semi permanen. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.13.

Tabel 2.13
Kondisi Bangunan
Masih Quesioner

Kondisi Bangunan	RW II	RW III	RW IV	RW V	RW VI	RW VII	Total
Permanen	16	9	8	3	3	3	35
Semi Permanen	10	10	10	7	7	7	41
Sederhana	0	0	0	0	0	0	0
Total Responden	26	19	18	10	10	10	83

Sumber: Hasil Penelitian Quesioner

2.3. Gambaran Lingkungan Permukiman Di Lokasi Studi

Kondisi lingkungan berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan dan penyebaran quisioner terdiri atas jaringan jalan, jaringan air bersih, jaringan listrik, sistem pembuangan sampah, fasilitas umum serta kondisi lingkungan.

2.3.1. Jaringan Jalan

Lebar dan jenis perkerasan jalan di lokasi studi dari RW II hingga RW VII tidak jauh berbeda. Lebar jalan di RW II hingga RW VII rata-rata antara 1 meter hingga 2,5 meter. Sedangkan perkerasan jalan menggunakan semen ataupun paving. Lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 2.3.

2.3.2. Jaringan Air Bersih

Terdapat 51 responden (58%) dari 88 responden yang telah menggunakan air bersih yang berasal dari PDAM yaitu pada RW II terdapat 15 responden, RW III sebanyak 13 responden, RW IV terdapat 10 responden, RW VI sebanyak 6 responden dan RW VII sebanyak 3 responden. Sedangkan pada RW V mayoritas belum atau tidak menggunakan air bersih yang berasal dari PDAM yaitu sebanyak 6 responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.14.

Tabel 2.14
Jaringan Air Bersih
Hasil Quisioner

Jaringan Air Bersih	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
PDAM	15	54	13	81	10	56	4	40	6	50	3	75	51	58
Non PDAM	13	46	3	19	8	44	6	60	6	50	1	25	37	42
Total Sampel	28	100	16	100	18	100	10	100	12	100	4	100	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner



Gambar 7
Sumber Air Bersih Dari PDAM



Gambar 8
Sumber Air Bersih Non PDAM

2.3. Gambaran Lingkungan Formulasi Di Lokasi Studi

Kondisi lingkungan berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan dan pengamatan kuisioner terdiri atas lingkungan jalan, lingkungan air bersih, lingkungan listrik, sistem perumahan, kualitas fasilitas umum serta kondisi lingkungan.

2.3.1. Lingkungan Jalan

Ledak dan jenis permukaan jalan di lokasi studi dari RW II hingga RW VII tidak jauh berbeda. Ledak jalan di RW II hingga RW VII rata-rata antara 1 meter hingga 2,5 meter. Sedangkan permukaan jalan menggunakan semen atapuan paving 1 oleh jasa yang dapat dilihat pada tabel 2.3.

2.3.2. Lingkungan Air Bersih

Terdapat 21 responden (58%) dari 88 responden yang telah menggunakan air bersih yang berasal dari PDAM yaitu pada RW II terdapat 13 responden, RW III sebanyak 13 responden, RW IV terdapat 10 responden, RW V sebanyak 6 responden dan RW VII sebanyak 3 responden. Sedangkan pada RW VI mayoritas belum akan tidak menggunakan air bersih yang berasal dari PDAM yaitu sebanyak 6 responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.14.

Tabel 2.14
Lingkungan Air Bersih
Hasil Kuisioner

Lingkungan Air Bersih	RW II	RW III	RW IV	RW V	RW VI	RW VII	Total
Ya	13	13	10	6	3	0	45
Tidak	0	0	0	0	0	6	6
Total Sampel	13	13	10	6	3	6	51

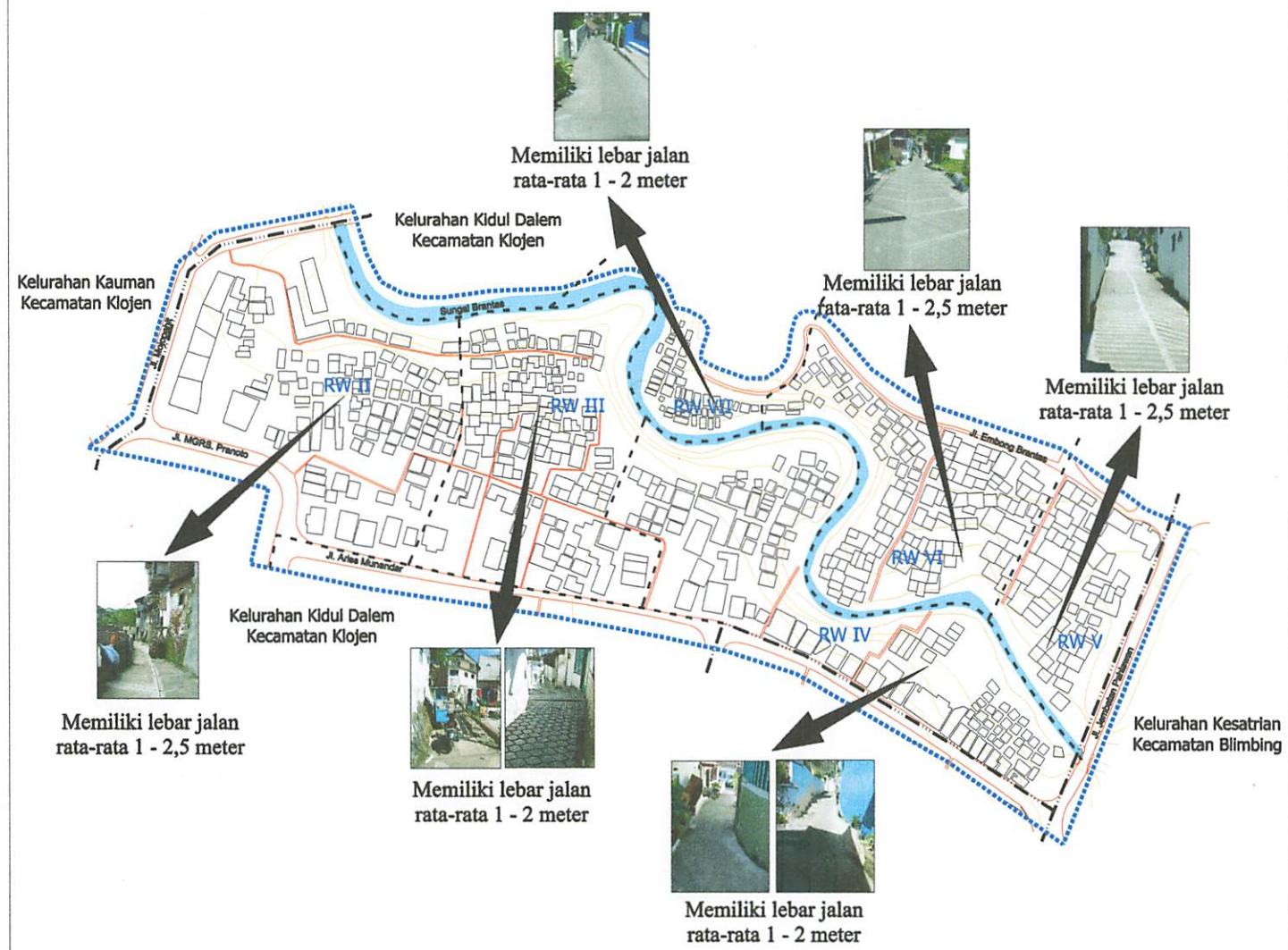
Sumber: Hasil Pengamatan Kuisioner



Gambar 6
Sumber Air Bersih Non PDAM



Gambar 7
Sumber Air Bersih Dari PDAM



JUDUL PETA :
LEBAR DAN JENIS PERKERASAN JALAN

NO. PETA :
 2.3

- LEGENDA :
- Batas Wilayah Studi
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - Batas Rukun Warga (RW)
 - Jalan
 - Sungai



SUMBER PETA:
 HASIL SURVEY

SKALA:
 1 : 5.000

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI PERMUKIMAN KUMUH DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS (Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)

TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 TAHUN 2010

2.3.3. Jaringan Listrik

Listrik merupakan sarana penunjang yang sangat besar peranannya. Kebutuhan listrik di bantaran Sungai Brantas telah dipenuhi oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) secara merata. Oleh karena itu sebanyak 88 KK sampel quisioner secara keseluruhan (100%) tempat tinggalnya telah dialiri listrik yang berasal dari PLN.

2.3.4. Jaringan Drainase

Sebanyak 33 responden yang memiliki saluran drainase di sekitar rumahnya. 33 responden tersebut tersebar pada RW III sebanyak 12 responden dan RW VII sebanyak 3 responden. Sedangkan pada RW II, IV, V dan VI mayoritas belum atau tidak memiliki saluran drainase di sekitar tempat tinggalnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.15.

Tabel 2.15
Ketersediaan Drainase
Hasil Quisioner

Drainase	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Ada	10	36	12	75	0	0	3	30	5	42	3	75	33	38
Tidak Ada	18	64	4	25	18	100	7	70	7	58	1	25	55	63
Total Sampel	28	100	16	100	18	100	10	100	12	100	4	100	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner



Gambar 9
Sistem Pembuangan Limbah Rumah Tangga
Menggunakan Pipa Paralon Langsung Ke Sungai

2.3.5. Jaringan Sampah

Dapat dilihat ada tabel 2.16 bahwa sistem pembuangan sampah mayoritas dilakukan secara kolektif yaitu sebanyak 51 KK atau 57,95% yang tersebar pada RW II sebanyak 18 responden, RW III sebanyak 11 responden dan RW V sebanyak 9 responden.. Ada juga yang membuang sampah ke sungai yaitu sebanyak 29 KK yang tersebar pada RW IV sebanyak 10 responden, RW VI sebanyak 7 responden dan RW VII sebanyak 3 responden.

Tabel 2.16
Sistem Pembuangan Sampah
Hasil Quisioner

Pembuangan Sampah	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Dibakar	4	14	3	19	0	0	0	0	1	8	0	0	8	9
Dibuang ke Sungai	6	21	2	13	10	56	1	10	7	58	3	75	29	33
Secara Kolektif	18	64	11	69	8	44	9	90	4	33	1	25	51	58
Lain-lain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total Sampel	28	100	16	100	18	100	10	100	12	100	4	100	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner



Gambar 10
Pembuangan Sampah Di Pinggir Sungai

2.3.6. Fasilitas Umum

Suatu kawasan permukiman akan menjadi kawasan permukiman yang ideal jika kawasan tersebut dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas umum seperti taman bermain, lapangan, tempat ibadah, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Pada kawasan permukiman di bantaran Sungai Brantas yang merupakan lokasi studi terdapat ruang terbuka berupa taman bermain yang merupakan lapangan, tempat ibadah dan tempat pendidikan.

a. Ruang terbuka

Ruang terbuka pada kawasan permukiman sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya manfaat yang akan diperoleh seperti dapat dijadikan sebagai sarana bermain bagi anak-anak, sarana bertemu dengan tetangga, sarana olah raga, sebagai peneduh, dapat mengurangi kesesakan di lingkungan permukiman dan lain sebagainya. Ruang terbuka akan semakin sulit ditemukan pada kawasan permukiman padat karena lahan kosong sudah susah atau bahkan tidak dapat ditemukan karena lahan kosong sudah digunakan untuk bangunan.

Permukiman di bantaran Sungai Brantas hanya ada 1 (satu) ruang terbuka yang letaknya berada di tengah-tengah permukiman. Sedangkan ruang terbuka yang lainnya berada di tepian sungai. Lebih jelasnya kondisi dan persebaran ruang terbuka dapat dilihat pada tabel 2.17.

Tabel 2.17

Kondisi dan Persebaran Ruang Terbuka

RW	Jenis Ruang terbuka	Jarak ruang terbuka dengan permukiman	Kondisi ruang terbuka	Jenis kegiatan	Pola persebaran
II	-	-	-	-	-
III	Lapangan olahraga	0,5 – 100 m	Sedang	Olahraga, bermain	Tengah permukiman
IV	Lapangan	1,5 – 150 m	Buruk	Tempat bermain	Tepi sungai
V	Lapangan	1,5 – 150 m	Buruk	Tempat bermain	Tepi Sungai
VI	-	-	-	-	-
VII	-	-	-	-	-

Sumber : Hasil Survey



Gambar 11

Ruang Terbuka (Lapangan) Di Tengah Permukiman



Gambar 12
Ruang Terbuka (Lapangan) Di Tepi Sungai

b. Tempat Ibadah

Musholla atau langgar merupakan fasilitas yang banyak ditemui di lokasi studi. Sedangkan gereja, vihara dan pura tidak terdapat pada kawasan permukiman ini. Lebih jelasnya tentang jumlah dan kondisinya dapat dilihat pada tabel 2.18 berikut.

Tabel 2.18
Jumlah dan Kondisi Tempat Ibadah

RW	Jumlah (Unit)					Kondisi
	Musholla	Masjid	Gereja	Vihara	Pura	
II	1	-	-	-	-	Baik
III	2	-	-	-	-	Baik, Sedang
IV	1	-	-	-	-	Sedang
V	-	-	-	-	-	-
VI	-	-	-	-	-	-
VII	-	1	-	-	-	Sedang

Sumber: Hasil Survey



Gambar 13
Musholla dan Masjid

c. Tempat Pendidikan

Fasilitas pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam suatu kawasan permukiman. Kawasan permukiman akan menjadi lebih baik jika fasilitas atau tempat pendidikannya lengkap mulai dari *play group* atau



Gambar 12
Kuang Terbuka (tambang) Di Tpt Sungai

a. Tempat Habitat

Mendobol atau janggur merupakan habitat yang banyak ditemui di lokasi studi. Sedangkan geraja, viwara dan pura tidak terdapat pada kawasan permukiman ini. Lebih jelasnya tentang jumlah dan kondisinya dapat dilihat pada tabel 2.18 berikut.

Tabel 2.18
Jumlah dan Kondisi Tempat Habitat

Kondisi	Jumlah (Unit)				VII
	Mendobol	Geraja	Viwara	Pura	
Baik	1	-	-	-	II
Baik	2	-	-	-	III
sedang	1	-	-	-	IV
-	-	-	-	-	V
-	-	-	-	-	VI
sedang	1	-	-	-	VII

Source: Field survey



Gambar 13
Mendobol dan Viwara

c. Tempat Pendidikan

Fasilitas pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam suatu kawasan permukiman. Kawasan permukiman akan menjadi lebih baik jika fasilitas dan tempat pendidikannya lengkap mulai dari play group atau

kelompok bermain, taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), sekolah lanjutan tingkat akhir (SLTA) hingga perguruan tinggi.

Permukiman di bantaran Sungai Brantas memiliki fasilitas pendidikan berupa sekolah untuk tingkat taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD). Sedangkan untuk tingkat SLTP, SLTA dan perguruan tinggi masyarakat harus menyekolahkan anak-anaknya diluar kawasan permukiman. Lebih jelasnya tentang jumlah dan kondisi tempat pendidikan yang ada di lokasi studi dapat dilihat pada tabel 2.19 berikut.

Tabel 2.19
Jumlah dan Kondisi Tempat Pendidikan

RW	Jumlah (Unit)					Kondisi
	TK	SD	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi	
II	-	1	-	-	-	Sedang
III	-	-	-	-	-	-
IV	1	1	-	-	-	Sedang
V	-	-	-	-	-	-
VI	-	-	-	-	-	-
VII	-	1	-	-	-	Sedang

Sumber: Hasil Survey



Gambar 14
Taman Kanak-kanak



Gambar 15
Sekolah Dasar

kelompok bermain, taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), sekolah lanjutan tingkat akhir (SLTA) hingga perguruan tinggi.

Pertukaran di antara Swarga Brantas memiliki fasilitas pendidikan berupa sekolah untuk tingkat taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD). Sedangkan untuk tingkat SLTP, SLTA dan perguruan tinggi masyarakat harus menyediakan anak-anaknya di luar kawasan pertukaran. Lebih jelasnya tentang jumlah dan kondisi tempat pendidikan yang ada di lokasi studi dapat dilihat pada tabel 2.19 berikut.

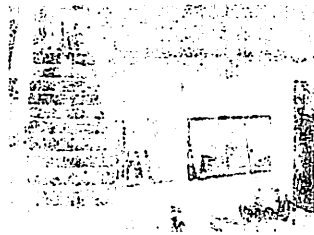
Tabel 2.19
Jumlah dan Kondisi Tempat Pendidikan

Kondisi	Jumlah (Unit)					RW
	Perguruan Tinggi	SLTA	SLTP	SD	TK	
Sedang	-	-	-	1	-	II
-	-	-	-	-	-	III
Sedang	-	-	-	1	1	IV
-	-	-	-	-	-	V
-	-	-	-	-	-	VI
Sedang	-	-	-	1	-	VII

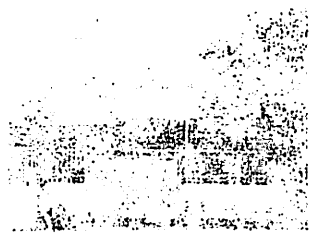
Sumber: Hasil Survei



Gambar 14
Taman Kanak-kanak



Gambar 15
Sekolah Dasar



2.3.7. Kondisi Lingkungan

Dapat dilihat ada tabel 2.20 bahwa mayoritas kondisi lingkungan di lokasi studi sudah baik yaitu sebanyak 75 responden yang tersebar pada RW II sebanyak 24 responden, RW III sebanyak 14 responden, RW IV terdapat 16 responden, RW V terdapat 8 responden, RW VI sebanyak 11 responden dan RW VII sebanyak 2 responden. Akan tetapi tidak sedikit responden yang mengataka kondisi lingkungan di sekitar rumahnya masih kurang baik (sedang).

Tabel 2.20
Kondisi Lingkungan
Hasil Quisioner

Kondisi Bangunan	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Baik	24	86	14	87,5	16	89	8	80	11	92	2	50	75	85
Sedang	4	14	2	12,5	2	11	2	20	1	8	2	50	13	15
Buruk	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total Sampel	28	100	16	100	18	100	10	100	12	100	4	100	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner

2.4. Gambaran Penghuni Di Lokasi Studi

Kondisi sosial – ekonomi berdasarkan hasil penyebaran quisioner terdiri dari jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan masyarakat, jenis mata pencaharian, tingkat pendapatan masyarakat, tingkat pengeluaran masyarakat dan kondisi sosial – ekonomi masyarakat.

2.4.1. Jumlah Anggota Keluarga

Dapat dilihat ada tabel 2.21 bahwa mayoritas jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam 1 (satu) rumah yaitu antara 6 – 8 jiwa. Pada RW II dan RW III mayoritas jumlah anggota keluarganya kurang dari 5 jiwa. Pada RW IV, RW V dan RW VII mayoritas jumlah anggota keluarganya sebanyak 6 – 8 jiwa. Sedangkan pada RW V terbagi rata antara jumlah anggota keluarga kurang dari 5 jiwa dengan 6 – 8 jiwa.

2.3.7. Kondisi Lingkungan

Dapat dilihat ada tabel 2.20 bahwa mayoritas kondisi lingkungan di lokasi studi adalah baik yaitu sebanyak 75 responden yang tersebar pada RW II sebanyak 24 responden, RW III sebanyak 14 responden, RW IV terdapat 16 responden, RW V terdapat 8 responden, RW VI sebanyak 11 responden dan RW VII sebanyak 2 responden. Akan tetapi tidak sedikit responden yang mengastika kondisi lingkungan di sekitar rumahnya masih kurang baik (sedang).

Tabel 2.20
Kondisi Lingkungan
Jasi Quesioner

Kondisi Lingkungan	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total
	Z	%	Z	%	Z	%	Z	%	Z	%	Z	%	
Baik	24	60	14	57	16	60	8	20	11	62	1	20	75
Sedang	4	10	2	8	2	8	1	3	2	10	3	50	13
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total Sampel	28	100	24	100	18	100	10	100	12	100	4	100	38

Sumber: Hasil Pengisian Kuisioner

2.4. Gambaran Persepsi Di Lokasi Studi

Kondisi sosial - ekonomi berdasarkan hasil penyebaran kuisioner terdiri dari jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan masyarakat, jenis mata pencaharian, tingkat pendapatan masyarakat, tingkat penghasilan masyarakat dan kondisi sosial - ekonomi masyarakat.

2.4.1. Jumlah Anggota Keluarga

Dapat dilihat ada tabel 2.21 bahwa mayoritas jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam 1 rumah yaitu antara 6 - 8 jiwa. Pada RW II dan RW III mayoritas jumlah anggota keluarganya kurang dari 5 jiwa. Pada RW IV, RW V dan RW VI mayoritas jumlah anggota keluarganya sebanyak 6 - 8 jiwa. Sedangkan pada RW V terdapat rata-rata jumlah anggota keluarga kurang dari 5 jiwa dengan 6 - 8 jiwa.

Tabel 2.21
Jumlah Anggota Keluarga
Hasil Quisioner

Σ Anggota Keluarga	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
2 – 4 Jiwa	11	39	9	56	3	17	2	20	5	42	0	0	30	34
5 – 8 Jiwa	10	36	4	25	8	44	7	70	5	42	3	75	37	42
> 9 Jiwa	7	25	3	19	7	39	1	10	2	17	1	25	21	24
Total Sampel	28	100	16	100	18	100	10	100	12	100	4	100	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner

2.4.2. Tingkat Pendidikan

Mayoritas responden di lokasi studi tingkat pendidikannya adalah lulusan SD yaitu sebanyak 30 responden (34%) dari 88 responden. Pada RW II terdapat 11 dari 28 responden, RW IV sebanyak 10 dari 18 responden dan RW VI terdapat 5 dari 12 responden yang tingkat pendidikannya adalah lulusan SD. Pada RW III mayoritas responden tingkat pendidikannya adalah lulusan SLTA yaitu sebanyak 7 responden dari 16 responden. Pada RW V tingkat pendidikan responden yaitu lulusan SLTP dan lulusan SLTA yaitu masing-masing 4 responden dari 10 responden. Sedangkan pada RW VII tingkat pendidikan responden yaitu lulusan SD, SLTP, SLTA dan lain-lain yaitu sebanyak masing-masing 1 responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.22.

Tabel 2.22
Tingkat Pendidikan
Hasil Quisioner

Tingkat Pendidikan	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
SD	11	39	3	18,75	10	55,5	0	0	5	42	1	25	30	34
SLTP	9	32	4	25	1	5,5	4	40	4	33	1	25	23	26
SLTA	7	25	7	43,75	5	28	4	40	2	17	1	25	26	30
PT	1	4	2	12,5	0	0	2	20	0	0	0	0	5	6
Lain-lain	0	0	0	0	2	11	0	0	1	8	1	25	4	5
Total Sampel	28	100	16	100	18	100	10	100	12	100	4	100	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner

Tabel 2.21
Jumlah Anggota Keluarga
Hasil Quisioner

Jumlah Anggota Keluarga	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total
	Z	%	Z	%	Z	%	Z	%	Z	%	Z	%	
> 9 jiwa	7	18,75	7	17,50	7	17,50	5	12,50	5	12,50	5	12,50	34
5 - 9 jiwa	10	25,00	8	20,00	7	17,50	5	12,50	5	12,50	5	12,50	45
2 - 4 jiwa	11	28,12	11	27,50	11	27,50	12	30,00	12	30,00	12	30,00	61
Total Sampel	28	100	28	100	28	100	28	100	28	100	28	100	88

Sumber: Hasil Pengisian Quisioner

2.4.2. Tingkat Pendidikan

Mayoritas responden di lokasi studi tingkat pendidikannya adalah lulusan SD yaitu sebanyak 30 responden (34%) dan 88 responden pada RW II terdapat 11 dan 28 responden, RW IV sebanyak 10 dan 18 responden dan RW VI terdapat 2 dan 12 responden yang tingkat pendidikannya adalah lulusan SD. Pada RW III mayoritas responden tingkat pendidikannya adalah lulusan SLTA yaitu sebanyak 7 responden dari 16 responden. Pada RW V tingkat pendidikan responden yaitu lulusan SLTP dan lulusan SLTA yaitu masing-masing 4 responden dan 10 responden. Sedangkan pada RW VII tingkat pendidikan responden yaitu lulusan SD, SLTP, SLTA dan lain-lain yang sebanyak masing-masing 1 responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.22

Tabel 2.22
Tingkat Pendidikan
Hasil Quisioner

Tingkat Pendidikan	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total
	Z	%	Z	%	Z	%	Z	%	Z	%	Z	%	
SD	11	39	7	18,75	10	25,00	9	22,50	9	22,50	11	27,50	59
SLTP	4	14,28	1	2,50	1	2,50	4	10,00	4	10,00	3	7,50	17
SLTA	3	10,71	2	5,00	2	5,00	1	2,50	2	5,00	1	2,50	11
PI	1	3,57	1	2,50	0	0,00	1	2,50	0	0,00	0	0,00	3
Lain-lain	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	8	20,00	8
Total Sampel	28	100	28	100	28	100	28	100	28	100	28	100	88

Sumber: Hasil Pengisian Quisioner

2.4.3. Jenis Mata Pencaharian

Berdasarkan tabel 2.23 bahwa mayoritas responden memiliki mata pencaharian sebagai pedagang yaitu sebanyak 38 responden (43%) dari 88 responden. Hal tersebut terdapat pada RW II sebanyak 10 responden dari 28 responden, pada RW III sebanyak 7 dari 16 responden, RW IV terdapat 12 dari 18 responden dan RW V terdapat 5 dari 10 responden yang bermata pencaharian sebagai pedagang. Pada RW VI mayoritas responden bermata pencaharian sebagai PNS yaitu sebanyak 4 dari 12 responden. Sedangkan pada RW VII responden bermata pencaharian sebagai pedagang sebanyak 2 responden dan 2 responden lainnya memiliki mata pencaharian yang lain.

Tabel 2.23
Jenis Mata Pencaharian
Hasil Quisioner

Jenis Mata Pencaharian	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
PNS	5	18	1	6	2	11	2	20	4	33	0	0	14	16
P. Swasta	4	14	4	25	1	5,6	2	20	2	17	0	0	12	15
Pedagang	10	36	7	44	12	67	5	50	2	17	2	50	38	43
Tukang Becak	4	14	1	6	2	11	1	10	2	17	0	0	10	11
Lain-lain	5	18	3	19	1	5.6	0	0	2	17	2	50	13	15
Total Sampel	28	100	16	100	18	100	10	100	12	100	4	100	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner

2.4.4. Tingkat Pendapatan

Berdasarkan tabel 2.24 mayoritas tingkat pendapatan antara Rp 200.000,- hingga Rp 500.000,- yaitu sebanyak 33 responden (38%) yang tersebar pada RW II sebanyak 10 responden, RW III sebanyak 7 responden, RW V sebanyak 5 responden, RW VII sebanyak 2 responden. Sedangkan RW II sebanyak 7 responden, RW IV sebanyak 7 responden, RW VI sebanyak 6 responden memiliki tingkat pendapatan antara Rp 500.000,- hingga Rp 945.373.

2.4.3. Jenis Mata Pencaharian

Berdasarkan tabel 2.23 bahwa mayoritas responden memiliki mata pencaharian sebagai pedagang yaitu sebanyak 38 responden (47%) dari 88 responden. Hal tersebut terdapat pada RW II sebanyak 10 responden dari 28 responden, pada RW III sebanyak 7 dari 16 responden, RW IV terdapat 13 dari 18 responden dan RW V terdapat 5 dari 10 responden yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang. Pada RW VI mayoritas responden memiliki mata pencaharian sebagai PNS yaitu sebanyak 4 dari 12 responden. Sedangkan pada RW VII responden memiliki mata pencaharian sebagai pedagang sebanyak 2 responden dan 2 responden lainnya memiliki mata pencaharian yang lain.

Tabel 2.23
Jenis Mata Pencaharian
Hasil Observasi

Jenis Mata Pencaharian	RW I		RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
PNS	4	14	1	6	1	6	2	11	2	11	1	5	1	5	14
Pedagang	10	30	7	41	12	67	5	30	2	17	1	17	2	17	43
Manajemen	4	14	1	6	1	6	1	6	2	17	0	0	0	0	10
Lain-lain	2	18	1	19	1	21	0	0	0	0	2	17	2	17	13
Total Responden	28	100	16	100	16	100	12	100	10	100	12	100	12	100	88

Sumber: Hasil Observasi Lapangan

2.4.4. Tingkat Pendapatan

Berdasarkan tabel 2.24 mayoritas tingkat pendapatan antara Rp 200.000,- hingga Rp 200.000,- yaitu sebanyak 33 responden (37%) yang terdapat pada RW II sebanyak 10 responden, RW III sebanyak 7 responden, RW V sebanyak 2 responden, RW VII sebanyak 2 responden. Sedangkan RW II sebanyak 7 responden, RW IV sebanyak 7 responden, RW VI sebanyak 8 responden memiliki tingkat pendapatan antara Rp 200.000,- hingga Rp 242.375,-

Tabel 2.24
Tingkat Pendapatan
Hasil Quisioner

Pendapatan	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
< Rp 200.000	6	21	1	6	6	33	2	20	2	17	1	25	18	20
Rp 200.000- Rp 500.000	10	36	7	44	5	28	5	50	4	33	2	50	33	38
Rp 500.000- Rp 945.373	9	32	7	44	7	39	2	20	6	50	1	25	32	36
> Rp 945.373	3	11	1	6	0	0	1	10	0	0	0	0	5	6
Total Sampel	28	100	16	100	18	100	10	100	12	100	4	100	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner

2.4.5. Jarak Antara Rumah Terhadap Tempat Kerja

Terdapat 34 responden (39%) dari 88 responden yang jarak antara tempat tinggal ke tempat kerja sejauh 1 – 3 Km. Hal ini dapat dilihat pada RW II terdapat 10 responden dari 28 responden, RW III sebanyak 6 dari 16 responden, RW IV terdapat 8 dari 18 responden, RW V sebanyak 4 dari 10 responden, RW VI sebanyak 4 dari 12 responden dan RW VII sebanyak 2 responden dari 4 responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.25.

Tabel 2.25
Jarak Rumah Terhadap Tempat Kerja
Hasil Quisioner

Jarak Rumah Ke Tempat Kerja	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
< 1 Km	8	29	5	31	6	33	4	40	4	33	1	25	28	32
1 - 3 Km	10	36	6	38	8	44	4	40	4	33	2	50	34	39
> 3 Km	10	36	5	31	4	22	2	20	4	33	1	25	26	30
Total Sampel	28	100	16	100	18	100	10	100	12	100	4	100	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner

2.4.6. Kondisi Sosial – Ekonomi

Terdapat 52 responden (59%) dari 88 responden yang kondisi sosial – ekonominya kurang mencukupi. Hal ini dapat dilihat pada RW II terdapat 17 responden, RW III sebanyak 12 responden, RW V sebanyak 4 responden, RW VI sebanyak 4 dari 12 responden dan RW VII sebanyak 3 responden. Sedang kan

Tabel 2.24
Tingkat Kepuasan
Hasil Quizianer

Keputusan	RW II	RW III	RW IV	RW V	RW VI	RW VII	Total
≥ 80%	2	2	2	2	2	2	12
70-79%	1	1	1	1	1	1	6
60-69%	1	1	1	1	1	1	6
50-59%	1	1	1	1	1	1	6
40-49%	1	1	1	1	1	1	6
30-39%	1	1	1	1	1	1	6
20-29%	1	1	1	1	1	1	6
10-19%	1	1	1	1	1	1	6
0-9%	1	1	1	1	1	1	6
Total Sample	10	10	10	10	10	10	60

Sumber: Hasil Kuisioner (Gustawan)

2.4.5. Tingkat Antara Rumah Terhadap Tempat Kerja

terdapat 34 responden (56%) dan 88 responden yang jawab antara tempat tinggal ke tempat kerja sejauh 1 – 3 Km. Hal ini dapat dilihat pada RW II terdapat 10 responden dari 38 responden, RW III sebanyak 6 dari 16 responden, RW IV terdapat 8 dari 18 responden, RW V sebanyak 4 dari 10 responden, RW VI sebanyak 4 dari 12 responden dan RW VII sebanyak 2 responden dari 4 responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.25.

Tabel 2.25
Jarak Rumah Terhadap Tempat Kerja
Hasil Quizianer

Jarak Rumah ke Tempat Kerja	RW II	RW III	RW IV	RW V	RW VI	RW VII	Total
> 3 Km	10	2	4	2	1	1	20
1-3 Km	10	6	8	4	4	2	34
< 1 Km	8	2	3	1	4	1	19
Total Sample	28	10	15	7	10	4	74

Sumber: Hasil Kuisioner (Gustawan)

2.4.6. Kondisi Sosial – Ekonomi

terdapat 22 responden (50%) dan 88 responden yang kondisi sosial – ekonominya kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada RW II terdapat 17 responden, RW III sebanyak 12 responden, RW V sebanyak 4 responden, RW VI sebanyak 4 dari 12 responden dan RW VII sebanyak 3 responden. Sedangkan

RW VI mayoritas tidak mencukupi yaitu sebanyak 7 responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.26.

Tabel 2.26
Kondisi Sosial - Ekonomi
Hasil Quisioner

Kondisi Bangunan	RW II		RW III		RW IV		RW V		RW VI		RW VII		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Mencukupi	0	0	0	0	0	0	2	2.3	0	0	0	0	2	2.3
Kurang Mencukupi	17	19	12	14	11	13	4	4.5	5	5.7	3	3.4	52	59
Tidak Mencukupi	11	13	4	4.5	7	8	4	4.5	7	8	1	1.1	34	39
Total Sampel	28	32	16	18	18	20	10	11	12	14	4	4.5	88	100

Sumber: Hasil Penyebaran Quisioner

BAB III

ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI PERMUKIMAN KUMUH

Pada bab III ini akan dilakukan beberapa analisa berdasarkan kondisi yang ada di lapangan. Analisa yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Analisa karakteristik permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas guna mengetahui kondisi fisik bangunan dan kondisi lingkungan. Analisa ini meliputi konstruksi bangunan, kepemilikan ruang, intensitas bangunan, kelengkapan dan kondisi sarana dan prasarana.
- Analisa penduduk sebagai penghuni kawasan permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas dilakukan guna mengetahui ruang gerak untuk 1 jiwa/m², kepadatan penduduk dan bangunan, kondisi penduduk yang meliputi jenis mata pencaharian, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan masyarakat.
- Analisa korelasi faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas dilakukan guna mencari faktor yang berpengaruh dan besar tingkat pengaruhnya di lokasi studi. Dengan variabel kondisi bangunan, kondisi lingkungan dan kondisi sosial – ekonomi.

3.1. Analisa Karakteristik Permukiman

Analisa karakteristik permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas terdiri dari analisa kondisi fisik bangunan dan analisa kondisi lingkungan. Kondisi fisik bangunan meliputi konstruksi bangunan, kepemilikan ruang dan intensitas bangunan. Sedangkan kondisi lingkungan meliputi kelengkapan dan kondisi dari sarana dan prasarana penunjang yang ada di lokasi studi.

3.1.1. Analisa Kondisi Fisik Bangunan

Analisa kondisi fisik bangunan membahas tentang konstruksi bangunan dan kepemilikan ruang serta intensitas bangunan. Analisa ini dilakukan guna mengetahui kondisi bangunan tempat tinggal masyarakat di bantaran Sungai Brantas.

BAB III ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KONDISI TERUMUKAN KUMUH

Pada bab III ini akan dilakukan beberapa analisis berdasarkan kondisi yang

ada di lapangan. Analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Analisa karakteristik perumahan kumuh di bantaran Sungai Brantas guna mengetahui kondisi fisik bangunan dan kondisi lingkungan. Analisa ini meliputi konstruksi bangunan, kepemilikan ruang, intensitas bangunan, kelengkapan dan kondisi sarana dan prasarana.
- Analisa penduduk sebagai penghuni kawasan perumahan kumuh di bantaran Sungai Brantas dilakukan guna mengetahui ruang gerak anak I (wanita) kebutuhan penduduk dan bangunan, kondisi penduduk yang meliputi jenis mata pencaharian, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan masyarakat.
- Analisa kondisi faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi perumahan kumuh di bantaran Sungai Brantas dilakukan guna mencari faktor yang berpengaruh dan besar tingkat pengaruhnya di lokasi studi. Urutan variabel kondisi bangunan, kondisi lingkungan dan kondisi sosial – ekonomi.

3.1. Analisa Karakteristik Perumahan

Analisa karakteristik perumahan kumuh di bantaran Sungai Brantas terdiri dari analisa kondisi fisik bangunan dan analisa kondisi lingkungan. Kondisi fisik bangunan meliputi konstruksi bangunan, kepemilikan ruang dan intensitas bangunan. Sedangkan kondisi lingkungan meliputi kelengkapan dan kondisi dari sarana dan prasarana perumahan yang ada di lokasi studi.

3.1.1. Analisa Kondisi Fisik Bangunan

Analisa kondisi fisik bangunan termasuk tentang konstruksi bangunan dan kepemilikan ruang serta intensitas bangunan. Analisa ini dilakukan guna mengetahui kondisi bangunan tempat tinggal masyarakat di bantaran Sungai Brantas.

A. Konstruksi Bangunan

Berdasarkan teori *rudy gunawan* dalam *peraturan dan pengetahuan tentang membangun rumah*, bangunan terdiri dari:

- a. Atap, yang dapat terbuat dari genteng, sirap, seng gelombang atau asbes semen gelombang.
- b. Dinding, dapat terbuat dari batu bata atau papan.
- c. Lantai, dapat terbuat dari ubin/keramik, beton/semen atau kayu.
- d. Pondasi, dapat terbuat dari batu kali, batu bata, beton atau beton bertulang.

Dalam menentukan jenis bangunan rumah permanen, semi permanen ataupun tidak permanen (gubuk) dapat dilihat dari jenis bahan baku bangunan yang digunakan untuk atap, dinding dan lantai bangunan.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan maka diperoleh bangunan rumah di lokasi studi merupakan bangunan permanen dan juga semi permanen. Terdapat 53% dari 88 sampel bangunan rumah merupakan bangunan permanen dengan konstruksi bangunan genteng pelentong (60%) untuk atap bangunan, batu bata merah (73%) untuk dinding bangunan dan ubin/keramik (58%) untuk lantai bangunan rumah. Sedangkan 47% dari sampel bangunan rumah merupakan bangunan rumah semi permanen dengan konstruksi bangunan perpaduan antar bahan baku bangunan rumah. Rumah permanen dan semi permanen letaknya menyebar merata baik yang dipinggir sungai ataupun menjauhi sungai.

Bahan baku bangunan yang digunakan, jenis bangunan dan persebarannya pada setiap RW-nya di lokasi studi adalah:

a. RW II

Terdapat 57% bangunan rumah di RW II merupakan bangunan permanen yang terletak menyebar merata keseluruh RW II dan dapat dilihat polanya yaitu menjauhi sungai. Sedangkan 43% lainnya merupakan bangunan semi permanen yang letaknya menyebar dengan mendekati sungai.

Jenis bangunan permanen menggunakan genteng pelentong untuk atap bangunan, batu bata merah untuk dinding bangunan dan ubin/keramik untuk lantai bangunan. Sedangkan bangunan semi permanen memadukan antara bahan baku bangunan yang satu dengan yang lainnya.

A. Konstruksi Bangunan

Perencanaan serta cara pemenuhan dalam perencanaan dan pelaksanaan

tersebut merupakan suatu bangunan terdiri dari:

a. Atap yang dapat terbuat dari genteng, sirip, seng gelombang atau asbes

semen belahbeng.

b. Dinding, dapat terbuat dari batu atau paku.

c. Lantai, dapat terbuat dari ubin keramik, betonsemen atau kayu.

d. Pondasi, dapat terbuat dari batu kali, batu bata, beton atau beton bertulang.

Dalam menentukan jenis bangunan rumah pemenuhan serta pemenuhan bangunan tidak pemenuhan (gubuk) dapat dilihat dari jenis bahan baku bangunan yang digunakan untuk atap, dinding dan lantai bangunan.

Perencanaan survey yang telah dilakukan maka diperoleh bangunan rumah di lokasi studi merupakan bangunan pemenuhan dan juga semi pemenuhan. Terdapat 23% dari 88 sampel bangunan rumah merupakan bangunan pemenuhan dengan konstruksi bangunan genteng belahbeng (60%) untuk atap bangunan, batu bata merah (73%) untuk dinding bangunan dan ubin keramik (52%) untuk lantai bangunan rumah. Sedangkan 47% dari sampel bangunan rumah merupakan bangunan rumah semi pemenuhan dengan konstruksi bangunan belahbeng untuk bahan baku bangunan rumah. Rumah pemenuhan dan semi pemenuhan letaknya menyebar merata baik yang dipinggir sungai maupun menjauhi sungai.

Bahan baku bangunan yang digunakan jenis bangunan dan persediaannya pada setiap RW-nya di lokasi studi adalah:

a. RW II

Terdapat 27% bangunan rumah di RW II merupakan bangunan pemenuhan yang terletak menyebar merata keseluruh RW II dan dapat dilihat sebagai berikut menjauhi sungai. Sedangkan 43% lainnya merupakan bangunan semi pemenuhan yang letaknya menyebar dengan mendekati sungai.

Jenis bangunan pemenuhan menggunakan genteng belahbeng untuk atap bangunan, batu bata merah untuk dinding bangunan dan ubin keramik untuk lantai bangunan. Sedangkan bangunan semi pemenuhan merupakan rumah bahan baku bangunan yang satu dengan yang lainnya.

Konstruksi atap bangunan di RW II, 61% dan 18% secara keseluruhan pada 1 (satu) bangunan rumah menggunakan genteng pelentong dan seng. Sedangkan 21% sisanya memadukan antara genteng pelentong dengan seng. Perpaduan antar bahan baku bangunan yang digunakan, bagian depan atau rumah inti, atap bangunannya menggunakan genteng pelentong. Sedangkan bagian belakang yang merupakan ruang untuk memasak (dapur) dan juga kamar mandi menggunakan seng untuk atap bangunannya.

Untuk konstruksi dinding bangunan di RW II, masyarakat menggunakan batu bata merah dan juga papan. 68% di RW II secara keseluruhan 1 (satu) bangunan rumah telah menggunakan batu bata merah baik diplester pada kedua sisinya maupun tidak. Akan tetapi masih terdapat (32%) bangunan rumah yang memadukan antara batu bata merah dengan papan sebagai dinding bangunan rumahnya. Bagian luar atau dinding yang berbatasan dengan tetangga, menggunakan batu bata merah. Sedangkan bagian dalam rumah atau yang membedakan antar ruang menggunakan papan sebagai dinding bangunannya.

Terdapat 61% bangunan rumah yang lantai bangunan rumahnya secara keseluruhan sudah menggunakan ubin/keramik. Selain itu masih ada sekitar 7% bangunan rumah yang secara keseluruhan bagian rumah lantainya hanya disemen saja. Akan tetapi tidak sedikit bangunan rumah yaitu sebanyak 32% yang memadukan antara ubin/keramik dengan semen. Dapur dan kamar mandi merupakan ruangan dalam rumah yang biasanya lantainya hanya disemen, sedangkan ruangan yang lain sudah menggunakan ubin/keramik.

b. RW III

Bahan baku bangunan yang digunakan oleh masyarakat RW III bervariasi. Bahan atap bangunan yang digunakan yaitu genteng pelentong, seng dan perpaduan antara keduanya. 75% bangunan rumah di RW III menggunakan genteng pelentong secara keseluruhan bangunan rumahnya untuk bahan atap bangunan. 6,25% menggunakan seng sebagai bahan atap bangunan dan 18,75% lainnya memadukan antara genteng pelentong dengan seng. Genteng pelentong digunakan pada bagian depan bangunan yang merupakan ruang tamu atau

Konstruksi atap bangunan di RW. II. 677 dan 1890 secara keseluruhan pada 1 (satu) bangunan rumah menggunakan genteng pelentong dan seng. Sedangkan 2190 sisanya menggunakan antara lain genteng pelentong dengan seng. Perbedaan antar bahan baku bangunan yang digunakan bagian atas rumah ini, atap bangunannya menggunakan genteng pelentong. Sedangkan bagian belakang yang merupakan ruang untuk masak (dapur) dan juga kamar mandi menggunakan seng untuk atap bangunannya.

Untuk konstruksi dinding bangunan di RW. II, masyarakat menggunakan bata merah dan juga papan 6880 di RW. II secara keseluruhan 1 (satu) bangunan rumah telah menggunakan bata merah baik diploster pada kedua sisinya maupun tidak. Akan tetapi masih terdapat (1730) bangunan rumah yang menggunakan antara lain bata merah dengan papan sebagai dinding bangunan rumahnya. Bagian luar atau dinding yang berbatasan dengan tetangga menggunakan bata merah. Sedangkan bagian dalam rumah atau yang membedakan antar ruang menggunakan papan sebagai dinding bangunannya.

Terdapat 6190 bangunan rumah yang lantai bangunannya rumahnya secara keseluruhan sudah menggunakan ubin keramik. Selain itu masih ada sekitar 790 bangunan rumah yang secara keseluruhan bagian rumahnya hanya diplester saja. Akan tetapi tidak sedikit bangunan rumah yaitu sebanyak 3200 yang menggunakan antara lain ubin keramik dengan semen. Dapur dan kamar mandi merupakan ruangan dalam rumah yang biasanya hanya diplester. Sedangkan ruangan yang lain sudah menggunakan ubin keramik.

d. RW III

Bahan baku bangunan yang digunakan oleh masyarakat RW. III bervariasi. Bahan atap bangunan yang digunakan yaitu genteng pelentong, seng dan perbedaan antara keduanya. 7500 bangunan rumah di RW. III menggunakan genteng pelentong secara keseluruhan bangunannya untuk bahan atap bangunan. 6320 menggunakan seng sebagai bahan atap bangunan dan 18720 lainnya menggunakan antara lain genteng pelentong dengan seng. Genteng pelentong digunakan pada bagian dalam bangunan yang merupakan ruang tamu atau

keluarga dan kamar tidur. Sedangkan kamar mandi dan dapur menggunakan seng sebagai atap bangunan rumahnya.

Bahan dinding bangunan pada RW III tidak menggunakan batako, papan ataupun perpaduan antara bahan dinding bangunan. Akan tetapi keseluruhan bangunan rumah (100%) pada RW III telah menggunakan batu bata merah sebagai bahan dinding bangunan.

Sama halnya dengan RW II, pada RW III lantai bangunan rumah menggunakan ubin/keramik, semen ataupun perpaduan keduanya. 68,75% bangunan rumah pada RW III telah menggunakan ubin/keramik untuk menutup lantai bangunan rumahnya secara keseluruhan dan 6,25% lainnya hanya disemen. Sedangkan 25% sisanya memadukan antara menggunakan ubin/keramik dan juga disemen. Ruang yang lantainya disemen hanya terbatas pada dapur dan kamar mandi. Sedangkan ruang yang lainnya menggunakan ubin/keramik karena kamar mandi dan dapur terdapat pada bagian belakang bangunan sehingga tidak diperlihatkan kepada orang banyak.

Berdasarkan jenis bahan baku bangunan yang digunakan, maka dapat dilihat jenis bangunan rumah. terdapat 56% bangunan rumah di RW III yang merupakan bangunan permanen yang dapat dilihat dari atap bangunan yang telah menggunakan genteng pelentong, dinding bangunan yang menggunakan batu bata merah dan lantainya sudah ditutup dengan ubin/keramik. Sedangkan 44% sisanya merupakan bangunan semi permanen karena masih memadukan antar jenis bahan baku bangunan rumah. Bangunan semi permanen terletak menyebar di RW III akan tetapi letaknya mendekati sungai, sedangkan bangunan permanen lebih mendekati jalan raya.

c. RW IV

Tidak sedikit bangunan rumah di RW IV yang memadukan antar bahan baku bangunan sehingga 56% bangunan rumah di RW IV merupakan bangunan semi permanen. Sedangkan 44% lainnya merupakan bangunan rumah permanen yang telah menggunakan bahan atap bangunan dengan genteng pelentong, bahan dinding bangunan menggunakan batu bata merah dan ubin/keramik sebagai bahan lantai bangunannya. Bangunan permanen dan semi permanen letaknya menyebar.

keluarga dan kamar tidur. Sedangkan kamar mandi dan dapur menggunakan serpih sebagai atap bangunan rumahnya.

Bahan dinding bangunan pada RW III tidak menggunakan batako. Bahan atapnya perbedaan antara bahan dinding bangunan. Atap tetapi keseluruhan bangunan rumah (100%) pada RW III telah menggunakan bata bata merah sebagai bahan dinding bangunan.

Sama halnya dengan RW II pada RW III lantai bangunan rumah menggunakan teknik keramik, semen atupun perbedaan keduanya 68,75%. bangunan rumah pada RW III telah menggunakan teknik keramik untuk menutupi lantai bangunan rumahnya secara keseluruhan dan 0,25% lainnya hanya di semen. Sedangkan 25% sisanya membedakan antara menggunakan teknik keramik dan juga di semen. Ruangan yang lantainya di semen hanya terpasang pada dapur dan kamar mandi. Sedangkan ruangan yang lainnya menggunakan teknik keramik kamar mandi dan dapur terpasang pada bagian belakang bangunan sehingga tidak dipertibahkan kepada orang banyak.

Berdasarkan jenis bahan baku bangunan yang digunakan, maka dapat dilihat jenis bangunan rumah terdapat 50% bangunan rumah di RW III yang merupakan bangunan permanen yang dapat dilihat dari atap bangunan yang telah menggunakan genteng betonong. dinding bangunan yang menggunakan bata bata merah dan lantainya sudah ditump dengan teknik keramik. Sedangkan 44% sisanya merupakan bangunan semi permanen karena masih membedakan antar jenis bahan baku bangunan rumah. bangunan semi permanen terdapat di RW III akan tetapi lantainya membedakan sangat, sedangkan bangunan permanen lebih membedakan jenis atapnya.

c. RW IV

Tidak sedikit bangunan rumah di RW IV yang membedakan antar bahan baku bangunan sehingga 20% bangunan rumah di RW IV merupakan bangunan semi permanen. Sedangkan 44% lainnya merupakan bangunan rumah permanen yang telah menggunakan bahan atap bangunan dengan genteng betonong. bahan dinding bangunan menggunakan bata bata merah dan teknik keramik sebagai bahan lantai bangunannya. Bangunan permanen dan semi permanen lantainya merah.

Bangunan permanen lebih mendekati jalan raya atau berada dibagian atas, sedangkan bangunan semi permanen lebih mendekati sungai atau berada disebelah bawah.

Bangunan rumah di RW IV telah dibangun dengan menggunakan genteng pelentong, seng ataupun perpaduan anantara keduanya. Sebanyak 44% bangunan rumah telah menggunakan genteng pelentong dan 22% menggunakan seng sebagai bahan atap bangunan rumahnya. Akan tetapi terdapat 33% bangunan rumah yang memadukan antara genteng pelentong dengan seng sebagai atap bangunan rumahnya.

Konstruksi dinding bangunan di RW IV, bagian luar bangunan atau dinding yang langsung berhubungan keluar rumah menggunakan batu bata merah sedangkan bagian dalam rumah untuk membatasi antar ruang menggunakan papan merupakan bangunan rumah yang memadukan antara batu bata merah dengan papan yang terdapat di RW IV. Terdapat 39% bangunan rumah yang memadukan antar bahan dinding bangunan tersebut. Sedangkan 61% lainnya telah menggunakan batu bata merah secara keseluruhan bangunan rumah sebagai dinding bangunan.

Untuk konstruksi lantai di RW IV, terdapat 50% bangunan rumah yang telah menggunakan ubin/keramik secara keseluruhan bangunan dan 11% yang lantai bangunan rumahnya hanya disemen secara keseluruhan. Akan tetapi 39% sisanya memadukan antara ubin/keramik dengan semen. Bagian belakang rumah atau kamar mandi dan juga dapur lantai bangunannya disemen sedangkan bagian dalam dan depan rumah yang merupakan kamar tidur dan ruang tamu atau ruang keluarga bahkan teras rumah (jika ada) lantainya ditutup dengan ubin/keramik.

d. RW V

Bangunan rumah di RW V tidak jauh berbeda dengan bangunan rumah di RW IV yaitu memadukan antar bahan bangunan yang digunakan. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis bahan bangunan rumah di RW V yaitu 70% bangunan rumah merupakan bangunan semi permanen dan sisanya 30% merupakan bangunan permanen. Penyebaran bangunan permanen dan semi permanen di RW

Bangunan permanen lebih mendekati jalan raya atau berada di bagian atas. Sedangkan bangunan semi permanen lebih mendekati sungai atau berada di tepian bawah.

Bangunan rumah di RW IV telah dibangun dengan menggunakan genteng beton. Sebagian genteng beton antara lain sebanyak 41% bangunan rumah telah menggunakan genteng beton dan 59% menggunakan genteng tanah liat. Akan tetapi terdapat 33% bangunan rumah yang menggunakan antara lain genteng dengan genteng sebagai atap bangunan rumah.

Konstruksi dinding bangunan di RW IV bagian luar bangunan atau dinding yang langsung berhubungan dengan rumah menggunakan bata merah sedangkan bagian dalam rumah untuk membatasi antar ruang menggunakan papan melapuk bangunan rumah yang menggunakan bata merah dengan bata yang terdapat di RW IV. Terdapat 30% bangunan rumah yang menggunakan bata merah dan 70% lainnya telah menggunakan bata merah secara keseluruhan bangunan rumah sebagai dinding bangunan.

Untuk konstruksi lantai di RW IV terdapat 50% bangunan rumah yang telah menggunakan ubin keramik secara keseluruhan bangunan dan 50% yang lantai bangunan rumahnya hanya disemen secara keseluruhan. Akan tetapi 50% sisanya menggunakan antara lain keramik dengan semen. Bagian belakang rumah atau kamar mandi dan juga dapur lantai bangunannya disemen sedangkan bagian dalam dan depan rumah yang merupakan kamar tidur dan ruang tamu atau ruang keluarga bahkan teras rumah (jika ada) lantainya dilapuk dengan ubin keramik.

d. RW V

Bangunan rumah di RW V tidak jauh berbeda dengan bangunan rumah di RW IV yaitu menggunakan bata merah yang digunakan. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis bahan bangunan rumah di RW V yaitu 70% bangunan rumah merupakan bangunan semi permanen dan sisanya 30% merupakan bangunan permanen. Perbedaan bangunan permanen dan semi permanen di RW

V tidak berbeda dengan RW yang lain yaitu bangunan permanen dekat jalan dan bangunan semi permanen berada mendekati sungai.

Bahan atap bangunan yang digunakan yaitu genteng pelentong, seng atau perpaduan pada keduanya. 40% bangunan rumah menggunakan genteng pelentong dan seng. Sedangkan 20% lainnya memadukan keduanya yaitu menggunakan genteng pelentong pada bagian inti bangunan rumah yang merupakan ruang tidur dan ruang keluarga atau ruang tamu. Di RW V terdapat bangunan rumah yang memiliki garasi kendaraan yang merupakan bagian dari bangunan rumah. Konstruksi atap bangunan untuk garasi kendaraan menggunakan seng sehingga ruangan yang menggunakan seng sebagai atap bangunan yaitu kamar mandi, dapur dan garasi kendaraan.

Tidak berbeda dengan konstruksi atap bangunan, konstruksi dinding bangunan ada yang telah menggunakan batu bata merah secara keseluruhan pada bangunan rumah yaitu sebanyak 50% bangunan rumah. Sedangkan 50% lainnya memadukan antara batu bata merah dengan papan. Batu bata merah digunakan sebagai pembatas antar bangunan rumah, sedangkan papan digunakan sebagai pembatas ruangan dalam rumah.

Berbeda dengan konstruksi atap dan dinding bangunan, konstruksi lantai bangunan rumah di RW V lebih bervariasi. Mayoritas bangunan rumah di RW V memadukan antara ubin/keramik dengan semen sebagai penutup lantai bangunan rumahnya. Sebanyak 60% bangunan rumah yang memadukan antara ubin/keramik dengan semen. Lantai yang ditutup dengan ubin/keramik merupakan ruang tidur dan ruang tamu atau ruang kerluarga, akan tetapi ada juga bangunan rumah yang menggunakan ubin/keramik untuk dapur. Sedangkan lantai yang ditutup dengan semen merupakan dapur dan kamar mandi serta garasi kendaraan. 40% lainnya merupakan bangunan rumah yang lantainya ditutup dengan ubin/keramik saja atau semen saja secara keseluruhan bangunan rumah.

e. RW VI

Konstruksi atap bangunan di RW VI, 75% dan 17% secara keseluruhan pada 1 (satu) bangunan rumah menggunakan genteng pelentong saja dan seng saja. Sedangkan 8% lainnya memadukan antara genteng pelentong dengan seng.

V tidak berbeda dengan RW yang lain yaitu bangunan pemben dekal jalan dan

bangunan semi permanen berada mendekati sungai.

Bahan atap bangunan yang digunakan yaitu genteng-betonng, seng atau perbedaan pada keluarnya 40% bangunan rumah menggunakan genteng betonng dan seng. Sedangkan 20% lainnya memsdukan keduanya yaitu menggunakan genteng betonng pada bagian inti bangunan rumah yang merupakan ruang tidur dan ruang keluarga atau ruang tamu. Di RW V terdapat bangunan rumah yang memiliki garasi kendaraan yang merupakan bagian dari bangunan rumah. Konstruksi atap bangunan rumah garasi kendaraan menggunakan seng sehingga ruangan yang menggunakan seng sebagai atap bangunan yaitu kamar mandi, dapur dan garasi kendaraan.

Tidak berbeda dengan konstruksi atap bangunan, konstruksi dinding bangunan ada yang telah menggunakan bata bata merah secara keseluruhan pada bangunan rumah yaitu sebanyak 70% bangunan rumah. Sedangkan 20% lainnya menggunakan bata bata merah dengan bagian bagian bata merah digunakan sebagai pembatas antar bangunan rumah, sedangkan bagian digunakan sebagai pembatas ruangan dalam rumah.

Berbeda dengan konstruksi atap dan dinding bangunan, konstruksi lantai bangunan rumah di RW V lebih bervariasi. Terdapat bangunan rumah di RW V menggunakan lantai ubin/keramik dengan semen sebagai penutup lantai bangunan rumahnya. Sebanyak 60% bangunan rumah yang menggunakan lantai ubin/keramik dengan semen. Lantai yang ditutup dengan ubin/keramik merupakan ruang tidur dan ruang tamu atau ruang keluarga. Akan tetapi ada juga bangunan rumah yang menggunakan ubin/keramik untuk dapur. Sedangkan lantai yang ditutup dengan semen merupakan dapur dan kamar mandi serta garasi kendaraan. 40% lainnya merupakan bangunan rumah yang lantainya ditutup dengan ubin/keramik saja atau semen saja secara keseluruhan bangunan rumah.

c. RW VI

Konstruksi atap bangunan di RW VI 72% dan 17% secara keseluruhan pada 1 (satu) bangunan rumah menggunakan genteng betonng saja dan seng saja. Sedangkan 8% lainnya menggunakan bata bata merah genteng betonng dengan seng.

Bagian depan atau rumah inti menggunakan genteng pelentong sebagai bahan atap bangunannya. Sedangkan bagian belakang yang merupakan ruang untuk memasak (dapur) dan juga kamar mandi menggunakan seng untuk atap bangunannya serta garasi kendaraan bagi bangunan rumah yang memilikinya.

Untuk konstruksi dinding bangunan, masyarakat menggunakan batu bata merah dan juga papan. 83% bangunan rumah di RW VI secara keseluruhan 1 (satu) bangunan rumah telah menggunakan batu bata merah. Akan tetapi masih terdapat (17%) bangunan rumah yang memadukan antara batu bata merah dengan papan sebagai dinding bangunan rumahnya. Bagian luar atau dinding yang berbatasan dengan bangunan rumah yang lain menggunakan batu bata merah. Sedangkan bagian dalam rumah atau pembatas antar ruang menggunakan papan.

Terdapat 67% bangunan rumah yang lantai bangunan rumahnya secara keseluruhan sudah menggunakan ubin/keramik. Selain itu masih ada sekitar 33% bangunan rumah yang memadukan antara ubin/keramik dengan semen. Dapur dan kamar mandi merupakan ruangan dalam rumah yang lantainya hanya disemen, sedangkan ruangan yang lain sudah menggunakan ubin/keramik. Selain dapur dan kamar mandi, bagi bangunan rumah yang memiliki garasi kendaraan, lantai bangunannya juga ditutup dengan semen.

Tidak terlalu banyak bangunan rumah di RW VI yang memadukan antar bahan baku bangunan yang digunakan. Hanya terdapat 33,3% bangunan rumah di RW VI yang merupakan bangunan semi permanen. Sedangkan 66,7% lainnya merupakan bangunan permanen yang telah menggunakan bahan atap bangunan dengan genteng pelentong, bahan dinding bangunan menggunakan batu bata merah dan ubin/keramik sebagai bahan lantai bangunannya. Sama halnya dengan RW yang lain, bangunan permanen di RW VI letaknya agak jauh dari sungai, sedangkan bangunan semi permanen letaknya mendekati sungai.

f. RW VII

Bangunan rumah di RW VII tidak ada yang memadukan antar bahan atap bangunan. 75% bangunan rumah di RW VII telah menggunakan genteng pelentong secara keseluruhan dan 25% lainnya menggunakan seng secara keseluruhan bangunan rumah.

Bahan beton ini menggunakan bentuk beton sebagai bahan atap bangunan. Sedangkan bagian pelat yang merupakan ruang untuk memarkir (dapur) dan juga kamar mandi menggunakan jenis atap bangunan yang sama karakteristiknya.

Tidak terdapat dinding bangunan menggunakan bahan bata merah dan juga bagian 83% bangunan rumah di RW VI secara keseluruhan (satu) bangunan rumah telah menggunakan bahan bata merah. Akan tetapi masih terdapat (17%) bangunan rumah yang menggunakan antara lain bata merah dengan bahan sebagai dinding bangunan rumah. Bagian lain akan dinding yang batasan dengan bangunan rumah yang lain menggunakan bahan bata merah.

Sedangkan bagian dalam rumah dan pelepasan antar ruang menggunakan bahan.

Terdapat 67% bangunan rumah yang lantai bangunan rumahnya secara keseluruhan sudah menggunakan teknik keramik. Selain itu masih ada sekitar 33% bangunan rumah yang menggunakan antara lain keramik dengan semen. Dapur dan kamar mandi merupakan ruangan dalam rumah yang lantaiya hanya disemen. Sedangkan ruangan yang lain sudah menggunakan teknik keramik. Selain dapur dan kamar mandi, bagi bangunan rumah yang memiliki garasi kendaraan, lantai bangunannya juga ditutup dengan semen.

Tidak terdapat banyak bangunan rumah di RW VI yang menggunakan antar bahan baku bangunan yang digunakan. Hanya terdapat 33% bangunan rumah di RW VI yang merupakan bangunan semi permanen. Sedangkan 67% lainnya merupakan bangunan permanen yang telah menggunakan bahan atap bangunan dengan genteng beton. Bahan dinding bangunan menggunakan bahan bata merah dan teknik keramik sebagai bahan lantai bangunannya. Sama halnya dengan RW yang lain, bangunan permanen di RW VI lantaiya agak jauh dari sungai. Sedangkan bangunan permanen lainnya mendekati sungai.

3 RW VII

Bangunan rumah di RW VII tidak ada yang menggunakan antara lain atap beton. 75% bangunan rumah di RW VII telah menggunakan genteng beton. Secara keseluruhan dan 25% lainnya menggunakan jenis secara keseluruhan bangunan rumah.

Konstruksi dinding bangunan di RW VII, bagian luar bangunan atau dinding yang langsung berhubungan keluar rumah atau yang berbatasan dengan bangunan rumah yang lain menggunakan batu bata merah sedangkan bagian dalam rumah untuk membatasi antar ruang menggunakan papan merupakan bangunan rumah yang memadukan antara batu bata merah dengan papan. Terdapat 25% bangunan rumah di RW VII yang memadukan antar bahan dinding bangunan tersebut. Sedangkan 75% lainnya telah menggunakan batu bata merah secara keseluruhan bangunan rumah sebagai dinding bangunan.

Konstruksi lantai bangunan rumah di RW VII menggunakan ubin/keramik atau semen. 75% bangunan rumah telah menggunakan ubin/keramik untuk menutup lantai bangunan rumahnya secara keseluruhan. Sedangkan 25% lainnya menggunakan semen sebagai bahan lantai bangunan secara keseluruhan dari bangunan rumahnya.

Terdapat 75% bangunan rumah di RW VII merupakan bangunan permanen dan 25% lainnya merupakan bangunan semi permanen. Hal tersebut dilihat dari bahan baku bangunan yang digunakan. Jenis bangunan permanen menggunakan genteng pelentong untuk atap bangunan, batu bata merah untuk dinding bangunan dan ubin/keramik untuk lantai bangunan. Sedangkan bangunan semi permanen memadukan antara bahan baku bangunan. Bangunan semi permanen letaknya dekat sekali dengan sungai dan tidak terlalu menyebar, sedangkan bangunan permanen menjauhi sungai dan menyebar merata di RW VII.

B. Kepemilikan Ruang

Berdasarkan teori *rudy gunawan* dalam *peraturan dan pengetahuan tentang membangun rumah*, bangunan rumah terdiri dari beberapa ruangan penting. Ruangan tersebut adalah kamar tidur (kamar tidur utama dan kamar tidur anak), dapur dan kamar mandi.

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, diperoleh bahwa masih ada bangunan rumah di lokasi studi yang tidak memenuhi standart kepemilikan rumah. Hal ini ditunjukkan oleh masih banyak bangunan rumah yang tidak memiliki dapur dan juga kamar mandi.

Konstruksi dinding bangunan di RW VII bagian lain bangunan atau dinding yang langsung berhadapan dengan rumah lain yang berhadapan dengan bangunan rumah yang lain menggunakan bata merah sedangkan bagian dalam rumah untuk membuat antar ruang menggunakan papan merupakan bangunan rumah yang memisahkan antara bata merah dengan papan. Terdapat 25% bangunan rumah di RW VII yang memisahkan antar bagian dinding bangunan tersebut. Sedangkan 75% lainnya telah menggunakan bata merah secara keseluruhan bangunan rumah sebagai dinding bangunan.

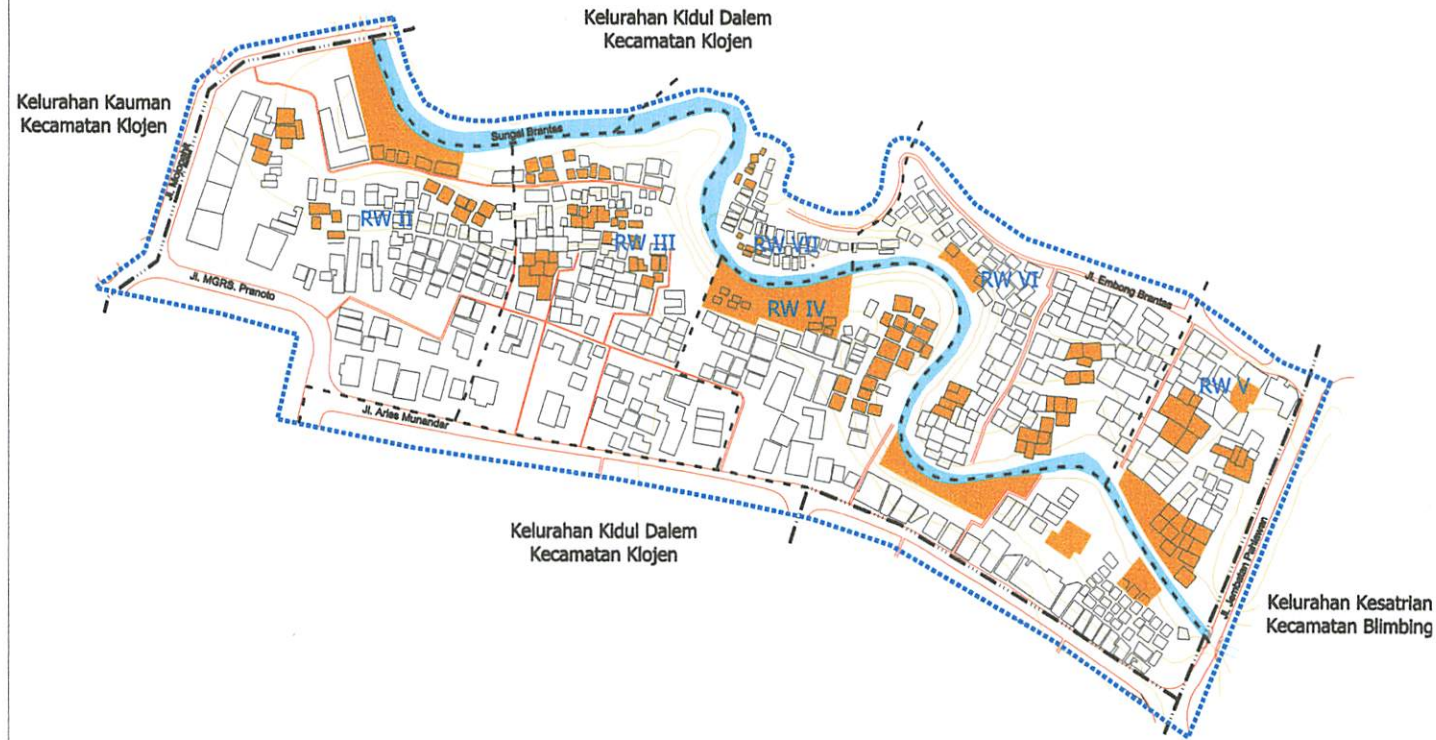
Konstruksi lantai bangunan rumah di RW VII menggunakan ubin/keramik atau semen. 75% bangunan rumah telah menggunakan ubin/keramik untuk menutup lantai bangunan rumahnya secara keseluruhan. Sedangkan 25% lainnya menggunakan semen sebagai bahan lantai bangunan secara keseluruhan dari bangunan rumahnya.

Terdapat 75% bangunan rumah di RW VII merupakan bangunan permanen dan 25% lainnya merupakan bangunan semi permanen. Hal tersebut dilihat dari bahan baku bangunan yang digunakan jenis bangunan permanen menggunakan genteng porsing untuk atap bangunan. Lantai bata merah untuk dinding bangunan dan ubin/keramik untuk lantai bangunan. Sedangkan bangunan semi permanen menggunakan antara lain bata bangunan. Bangunan semi permanen lokasinya dekat dengan sungai dan tidak terlalu lebar. Sedangkan bangunan permanen menjadi sangat dan menyebar rumah di RW VII.

B. Kepemilikan Ruang

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian dan pengamatan tentang pembagian ruang, bangunan rumah terdiri dari beberapa ruangan penting. Ruang tersebut adalah kamar tidur (kamar tidur utama dan kamar tidur anak), dapur dan kamar mandi.

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, diperoleh bahwa masih ada bangunan rumah di lokasi studi yang tidak memiliki standar kepemilikan rumah. Hal ini ditunjukkan oleh masih banyak bangunan rumah yang tidak memiliki dapur dan juga kamar mandi.



Kelurahan Kauman
Kecamatan Klojen

Kelurahan Kidul Dalem
Kecamatan Klojen

Kelurahan Kidul Dalem
Kecamatan Klojen

Kelurahan Kesatrian
Kecamatan Blimbing

JUDUL PETA :
**ANALISA JENIS BANGUNAN
BERDASARKAN KONTRUKSI BANGUNAN**

NO. PETA :
3.1.

LEGENDA :

-  Batas Wilayah Studi
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan
-  Batas Rukun Warga (RW)
-  Jalan
-  Sungai
-  Permanen
-  Semi Permanen

INSERT PETA:
Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:
BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:

1 : 5.000



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)**



**TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010**

Bangunan rumah di RW II hingga RW V telah memiliki kamar tidur dan kamar mandi di dalam bangunan rumahnya secara keseluruhan. Akan tetapi masih ada bangunan rumah yang tidak memiliki dapur di dalam bangunan rumahnya. Sedangkan di RW VI dan RW VII, secara keseluruhan bangunan rumahnya telah memiliki kamar tidur di dalam bangunan rumahnya. Akan tetapi masih banyak bangunan rumah yang tidak memiliki dapur dan kamar mandi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1
Analisa Kepemilikan Ruang Penting
Di Dalam Rumah

RW	Kepemilikan Ruang Penting Dalam Rumah			Analisa
	Kamar Tidur	Dapur	Kamar Mandi	
II	100%	57%	100%	Hanya terdapat 57% bangunan rumah yang memiliki ruangan penting dalam rumah yang lengkap. Sedangkan 43% lainnya tidak memiliki dapur di dalam bangunan rumahnya karena keterbatasan lahan yang dimiliki sehingga kegiatan yang seharusnya dilakukan di dapur, dilakukan di luar rumah dengan memanfaatkan jalan gang ataupun celah (jarak) antar rumah.
III	100%	75%	100%	Sebanyak 25% bangunan rumah merupakan bangunan rumah yang tidak memiliki ruangan penting yang lengkap di dalam rumahnya. Ruangan yang tidak dimiliki yaitu dapur sehingga kegiatan memasak dilakukan dengan memanfaatkan jalan gang.
IV	100%	72%	100%	72% bangunan rumah merupakan bangunan rumah yang telah memiliki ruangan penting dalam rumah dengan lengkap yang terdiri dari kamar tidur, dapur dan kamar mandi. Sedangkan 28% bangunan rumah lainnya tidak memiliki dapur di dalam bangunan rumahnya sehingga masyarakat menggunakan bagian depan rumah ataupun jalan gang untuk kegiatan memasak. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lahan yang dimiliki.
V	100%	90%	100%	Sebanyak 10% bangunan rumah tidak memiliki dapur sehingga kegiatan memasak dilakukan oleh para ibu di depan rumah (teras) ataupun jalan gang. Sedangkan 90% bangunan rumah lainnya merupakan

				bangunan rumah yang telah memiliki ruangan penting dalam rumah dengan lengkap yang terdiri dari kamar tidur, dapur dan kamar mandi.
VI	100%	58%	83%	58% bangunan rumah merupakan bangunan rumah yang telah memiliki ruangan penting di dalam bangunan rumahnya dengan lengkap. Sedangkan 42% lainnya masih ada yang tidak memiliki dapur, kamar mandi bahkan tidak memiliki keduanya. Bangunan rumah yang tidak memiliki dapur, kegiatan memasak dilakukan oleh para ibu di depan rumah (teras) ataupun jalan gang. Sedangkan bangunan rumah yang tidak memiliki kamar mandi di dalam rumah memanfaatkan kamar mandi umum yang ada di RW VI untuk kegiatan mandi, cuci dan kakus.
VII	100%	25%	50%	Hanya terdapat 25% bangunan rumah yang telah memiliki ruangan penting dalam rumah dengan lengkap. Sedangkan 75% lainnya ada yang tidak memiliki dapur, kamar mandi atau tidak memiliki keduanya. Bangunan rumah yang tidak memiliki dapur, kegiatan memasak dilakukan oleh para ibu di lahan kosong sekitar bangunan rumahnya seperti jalan gang ataupun teras rumah. Sedangkan bangunan rumah yang tidak memiliki kamar mandi, masyarakat memanfaatkan kamar mandi umum yang ada di RW VII.

Sumber: Hasil Analisa

C. Intensitas Bangunan

Besaran Koefisien Dasar Bangunan (KDB) dan Koefisien Lantai Bangunan (KLB) ditentukan guna menata kawasan dan menjaga kelestarian. Oleh karena itu besaran KDB, KLB dan Tinggi Lantai Bangunan (TLB) untuk perumahan diatur dalam kebijakan Kota Malang sebagai berikut:

- a. Perumahan kapling besar, KDB 30 – 50%, KLB 0,3 – 1,25 dan TLB 1 – 3.
- b. Perumahan kapling sedang, KDB 50 – 60%, KLB 0,5 – 1,2 dan TLB 1 – 2.
- c. Perumahan kapling kecil, KDB 60 – 75%, KLB 0,6 – 1,2 dan TLB 1 – 2.

Menurut *sudiarso budiyono*, KDB antara 50 – 70% merupakan permukiman kumuh dan lebih dari 70% merupakan permukiman sangat kumuh.

<p>bangunan rumah yang telah memiliki rancangan penting dalam rumah lengkap yang terdiri dari kamar tidur, dapur dan kamar mandi.</p>				
<p>28% bangunan rumah merupakan bangunan rumah yang telah memiliki rancangan penting di dalam bangunan rumahnya dengan lengkap. Sedangkan 42% lainnya masih ada yang tidak memiliki dalam kamar mandi bahkan tidak memiliki kitchen. Bangunan rumah yang tidak memiliki dapur, kegiatan memasak, mencuci dan lain-lain di dalam rumah yang merupakan bagian dari bangunan rumah yang tidak memiliki kamar mandi di dalam rumah menggunakan kamar mandi umum yang ada di RW VI untuk kegiatan mandi, mencuci, dan lain-lain.</p>	28%	28%	100%	VI
<p>100% bangunan rumah yang telah memiliki rancangan penting dalam rumah dengan lengkap. Sedangkan 75% lainnya yang tidak memiliki dapur, kamar mandi, dan tidak memiliki kitchen. Bangunan rumah yang tidak memiliki dapur, kegiatan memasak, mencuci dan lain-lain di dalam rumah yang merupakan bagian dari bangunan rumah yang tidak memiliki kamar mandi di dalam rumah menggunakan kamar mandi umum yang ada di RW VII.</p>	50%	25%	100%	VII

Sumber: Hasil Jajidasa

C. Intensitas Bangunan

Besaran Koefisien Dasar Bangunan (KDB) dan Koefisien Lantai Bangunan (KLB) ditentukan guna menata kawasan dan menjaga kestabilan. Oleh karena itu besaran KDB, KLB dan Tinggi Lantai Bangunan (TLB) untuk perumahan diatur dalam kebijakan Kota Zoning sebagai berikut:

- Perumahan kapling besar, KDB 30 – 50%, KLB 0,3 – 1,25 dan TLB 1 – 2.
- Perumahan kapling sedang, KDB 20 – 60%, KLB 0,2 – 1,2 dan TLB 1 – 2.
- Perumahan kapling kecil, KDB 60 – 75%, KLB 0,6 – 1,2 dan TLB 1 – 2.

Menurut wawancara di lapangan, KDB antara 20 – 70% merupakan perumahan kumuh dan lebih dari 70% merupakan perumahan sangat kumuh.

Besaran KDB (koefisien Dasar Bangunan) dan KLB (Koefisien Lantai Bangunan) dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- KDB (Koefisien Dasar Bangunan)

$$KDB = \frac{\text{Luas Lantai Bangunan}}{\text{Luas Lahan}}$$

- KLB (Koefisien Lantai Bangunan)

$$KLB = \sum \text{Lantai Bangunan} \times KDB$$

Kawasan permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas merupakan perumahan kapling kecil karena mayoritas bangunan rumah memiliki luas bangunan yang lebih kecil dari standart luas minimum rumah sederhana lengkap yaitu 36 m².¹ Adapun hasil perhitungan KDB dan KLB yaitu:

Tabel 3.2
Analisa KDB dan KLB

RW	KDB (%)	KLB	TLB
II	56 – 100	0,56 – 2	1 - 2
III	69 – 100	0,69 – 2	1 - 2
IV	75 – 100	0,75 – 2	1 - 2
V	75 – 100	0,75 – 2	1 - 2
VI	59 – 100	0,59 – 2	1 - 2
VII	80 – 100	0,8 – 2	1 - 2

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil perhitungan KDB di lokasi studi, dapat dilihat bahwa RW II hingga RW VII memiliki besaran KDB yang hampir sama yaitu secara keseluruhan RW terdapat KDB sebesar 100%. Jika disesuaikan dengan teori karakteristik permukiman kumuh menurut *sudiarso budiyono*, maka permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas merupakan kawasan permukiman dengan tingkat kekumuhan kumuh hingga sangat kumuh. Akan tetapi secara keseluruhan, permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas merupakan permukiman yang sangat kumuh.

¹ Rudy Gunawan, Ir, *Peraturan dan Pengetahuan Tentang Membangun Rumah (Pengantar Ilmu Bangunan)*, Yayasan Sarana Cipta, Yogyakarta, 1981, Hal 27

Besaran KDB (Koefisien Dasar Bangunan) dan KLB (Koefisien Lantai Bangunan) dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

* KDB (Koefisien Dasar Bangunan)

$$KDB = \frac{\text{Luas Lantai Bangunan}}{\text{Luas Lahan}}$$

* KLB (Koefisien Lantai Bangunan)

$$KLB = \sum \text{Luas Bangunan} \times KDB$$

Kawasan pertokoan kumuh di kawasan Sragai Brantas merupakan permukiman kumuh karena mayoritas bangunan rumah memiliki luas bangunan yang lebih kecil dari standar luas minimum rumah sederhana terkecil yaitu 36 m². Adapun hasil perhitungan KDB dan KLB yaitu:

Tabel 3.3
Analisa KDB dan KLB

RW	KDB (%)	KLB	KLB
II	50 - 100	0,50 - 2	1 - 2
III	60 - 100	0,60 - 2	1 - 2
IV	75 - 100	0,75 - 2	1 - 2
V	75 - 100	0,75 - 2	1 - 2
VI	75 - 100	0,75 - 2	1 - 2
VII	80 - 100	0,80 - 2	1 - 2

Sumber: Hasil Penelitian

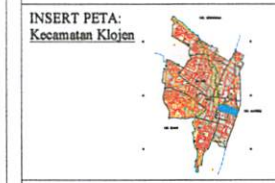
Berdasarkan hasil perhitungan KDB di lokasi studi dapat dilihat bahwa RW II hingga RW VII memiliki besaran KDB yang hampir sama yaitu secara keseluruhan RW terdapat KDB sebesar 100%. Jika disesuaikan dengan teori karakteristik permukiman kumuh menurut Widyawati maka permukiman kumuh di kawasan Sragai Brantas merupakan kawasan permukiman dengan tingkat kekumuhan kumuh hingga sangat kumuh. Akan tetapi secara keseluruhan permukiman kumuh di kawasan Sragai Brantas merupakan permukiman yang sangat kumuh.

¹ Rudy Gunawan, *Perencanaan dan Pengembangan Kawasan Kumuh Perkotaan dan Kawasan Kumuh*, Yogyakarta: Citra, Yogyakarta, 1981, Hal 23

JUDUL PETA :
ANALISA INTENSITAS BANGUNAN

NO. PETA :
 3.2.

- LEGENDA :
-  Batas Wilayah Studi
 -  Batas Kecamatan
 -  Batas Kelurahan
 -  Batas Rukun Warga (RW)
 -  Jalan
 -  Sungai



SUMBER PETA:
 BAPPEKO KOTA MALANG

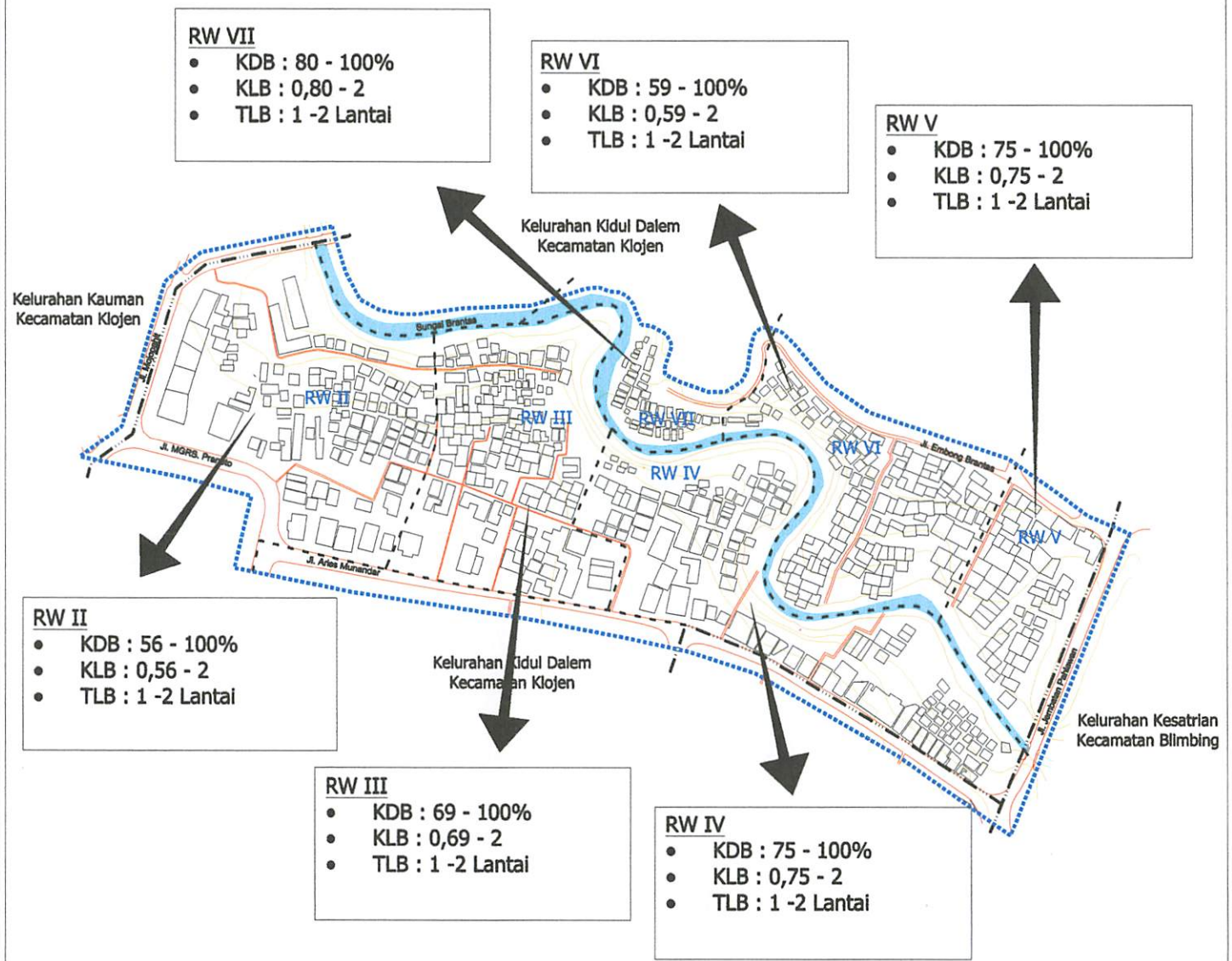
SKALA:
 1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI PERMUKIMAN KUMUH DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS (Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 TAHUN 2010



3.1.2. Analisa Kondisi Lingkungan

Berdasarkan teori *eko budihardjo* dalam *percikan masalah arsitektur, perumahan dan perkotaan*, sarana lingkungan terdiri dari pelayanan sosial yang meliputi sekolah, klinik/puskesmas atau rumah sakit yang pada umumnya disediakan oleh pemerintah dan fasilitas sosial yang meliputi tempat peribadatan, persemayaman, gedung pertemuan, lapangan olah raga, tempat bermain/ruang terbuka, perokoan, pasar, warung, kakilima. Sedangkan prasarana terdiri dari jalan, jembatan, air bersih, listrik, telepon, jaringan air kotor, persampahan.

Ciri-ciri lingkungan di permukiman kumuh yaitu lingkungan sekitar tempat tinggal yang kotor, jorok, tidak sehat; jalan yang sempit; jenis sarana dan prasarana seadanya (buruk) dan tidak memadai; langkanya pelayanan kota seperti jaringan air bersih dan listrik.

Menurut *sudiarso budiyono*, ciri-ciri infrastruktur untuk permukiman kumuh yaitu:

- 50 – 75% jaringan jalan tidak teratur.
- 30 – 60% terpenuhi kebutuhan akan air bersih
- 30 – 60% terdapat jaringan drainase.
- 20 – 50% kebersihan lingkungan (jaringan sampah)

Di lokasi studi sarana lingkungan hanya terbatas ruang terbuka, tempat ibadah dan tempat pendidikan. Sedangkan prasarana lingkungan terbatas pada jalan, air bersih, listrik, drainase dan persampahan. Sarana dan prasarana yang ada di lingkungan permukiman selalu diharapkan dalam kondisi yang baik. Hal ini dapat menunjang kebersihan dan kesehatan lingkungan permukiman tersebut.

a. RW II

Hanya jalan utama yang ada di RW II yang teratur sedangkan jalan penghubung tidak teratur dan semrawut sehingga mayoritas (lebih dari 50%) jaringan jalan yang ada tidak teratur. Jenis perkerasan jalan di RW II secara keseluruhan dari semen dengan kondisi baik hingga sedang karena terdapat beberapa ruas jalan di RW II yang perlu diperbaiki. Lebar jalan utama mencapai 2 meter sedangkan jalan penghubung memiliki lebar antara 1 hingga 1,5 meter.

3.1.2. Analisa Kondisi Lingkungan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian masalah lingkungan perumahan dan perkotaan secara lingkungan terdiri dari belahan sosial yang meliputi sekolah, klinik/puskesmas atau rumah sakit yang umumnya disediakan oleh pemerintah dan fasilitas sosial yang meliputi tempat peribadatan, persampahan, gedung pertemuan, lapangan olah raga, tempat bermain/terang terbuca, perokan, pasar, warung, kantin. Sedangkan permasalahan terdiri dari jalan, jembatan, air bersih, listrik, telepon, jaringan air kotor, persampahan.

Ciri-ciri lingkungan di permukiman kumuh yaitu lingkungan sekitar tempat tinggal yang kotor, tidak sehat, jalan yang sempit, jenis sarana dan prasarana sederhana (bank) dan tidak memadai, tingkatnya permasalahannya sama seperti jaringan air bersih dan listrik.

Menurut wawancara wawancara ciri-ciri infrastruktur untuk permukiman

kumuh yaitu:

- 20 - 25% jaringan jalan tidak teratur
- 10 - 60% terdapat kebutuhan akan air bersih
- 30 - 60% terdapat jaringan drainase
- 20 - 50% terdapat lingkungan (lingkungan sampah)

Di lokasi studi sarana lingkungan hanya terbatas ruang terbuka, tempat ibadah dan tempat peribadatan. Sedangkan prasarana lingkungan terbatas pada jalan, air bersih, listrik, drainase dan persampahan. Sarana dan prasarana yang ada di lingkungan permukiman selain dibagikan dalam kondisi yang baik. Hal ini dapat menunjang kebersihan dan kesehatan lingkungan permukiman tersebut.

a. RW II

Hanya jalan utama yang ada di RW II yang terawat sedangkan jalan penghubung tidak terawat dan sarana umum sehingga mayoritas (lebih dari 20%) jaringan jalan yang ada tidak terawat. Jenis perkerasan jalan di RW II secara keseluruhan dari sarana dengan kondisi baik hingga sedang karena terdapat beberapa ruas jalan di RW II yang perlu diperbaiki. Selain jalan utama mencapai 2 meter sedangkan jalan penghubung memiliki lebar antara 1 hingga 1,2 meter.

Dalam memenuhi kebutuhan akan air bersih, masyarakat memperoleh air bersih dari PDAM. Akan tetapi ada 46% bangunan rumah yang tidak memanfaatkannya karena memiliki sumur pompa sendiri dan juga ada beberapa rumah yang memanfaatkan sumur pompa yang dapat digunakan secara bersama (umum). Secara keseluruhan RW II telah dilayani PLN dalam memenuhi kebutuhannya akan listrik.

64% bangunan rumah di RW II tidak memiliki jaringan drainase di sekitar rumahnya yang berfungsi sebagai saluran pembuangan air limbah rumah tangga dan juga sebagai saluran air hujan. Rumah yang tidak memiliki jaringan drainase di sekitar rumahnya menggunakan pipa paralon untuk mengaliri limbah rumah tangganya. Sedangkan untuk aliran air hujan, masyarakat memanfaatkan kemiringan lahan sekitar rumahnya yang curam.

Sistem pembuangan sampah di RW II ada yang dibuang secara kolektif, dibakar ataupun dibuang langsung ke sungai. Pembuangan sampah dengan cara kolektif hanya dilakukan oleh 64% bangunan rumah, karena bangunan rumahnya terletak di sebelah atas dengan kondisi kemiringan lahan yang datar. Sedangkan 36% lainnya merupakan rumah yang terletak di sebelah bawah dengan kondisi kemiringan lahan bergelombang lebih memilih untuk membakar sampah rumah tangganya di sekitar sungai atau membuangnya langsung ke sungai. Hal ini disebabkan oleh petugas kebersihan tidak melewati atau tidak melayani rumah yang berada di bawah karena kemiringan lahannya bergelombang.

Sarana lingkungan di RW II termasuk tidak lengkap karena di RW II hanya terdapat musholla dan SD yang masing-masing hanya 1 (satu) bangunan saja. Musholla yang ada dapat dikatakan dalam kondisi yang baik karena bangunan musholla merupakan bangunan permanen yang dindingnya terbuat dari baru bata merah dengan diplester rapi pada kedua sisinya, lantainya telah ditutup dengan ubin/keramik dan atap bangunannya telah menggunakan genteng pelentong. Sedangkan bangunan sekolah dasar (SD) merupakan bangunan sekolah yang terbesar di lokasi studi dengan jenis bangunan permanen yang kondisinya sedang karena diperlukan beberapa perbaikan pada bangunan sekolah ini.

Dalam memahami kebutuhan akan air bersih masyarakat memperoleh air bersih dari PDAM. Akan tetapi ada 40% bangunan rumah yang tidak memanfaatkan karena memiliki sumbu pompa sendiri dan juga beberapa rumah yang memanfaatkan sumbu pompa yang dapat digunakan secara bersama (sumber). Secara keseluruhan RW II telah dilayani EN dalam memenuhi kebutuhannya akan listrik.

04% bangunan rumah di RW II tidak memiliki jaringan drainase di sekitar rumahnya yang berfungsi sebagai saluran pembuangan air limbah rumah tangga dan juga sebagai saluran air hujan. Rumah yang tidak memiliki jaringan drainase di sekitar rumahnya menggunakan pipa paralon untuk mengaliri limbah rumah tangganya. Sedangkan untuk aliran air hujan masyarakat memanfaatkan kemiringan lahan sekitar rumahnya yang curam.

Sistem pembuangan sampah di RW II ada yang dibangun secara kolektif dibakar ataupun dibuang langsung ke sungai. Pembuangan sampah dengan cara kolektif hanya dilakukan oleh 04% bangunan rumah karena bangunan rumahnya terlok di sebelah atas dengan kondisi kemiringan lahan yang datar. Sedangkan 30% lainnya merupakan rumah yang terlok di sebelah bawah dengan kondisi kemiringan lahan yang lebih rendah untuk membuat sampah rumah tangganya di sekitar sungai atau membuangnya langsung ke sungai. Hal ini disebabkan oleh belum ketetapan tidak meluar atau tidak melayani rumah yang berada di bawah karena kemiringan lahannya yang bergelombang.

Sarana lingkungan di RW II termasuk tidak lengkap karena di RW II hanya terdapat musholla dan SD yang masing-masing hanya 1 (satu) bangunan saja. Musholla yang ada dapat dikatakan dalam kondisi yang baik karena bangunan musholla merupakan bangunan permanen yang dibangun terpusat dari satu sisi rumah dengan dipster rapi pada kedua sisinya telah dibangun dengan beton dan atap bangunannya telah menggunakan genteng beton. Sedangkan bangunan sekolah dasar (SD) merupakan bangunan sekolah yang terpusat di lokasi tadi dengan jenis bangunan permanen yang kondisinya sedang karena diperlukan beberapa perbaikan pada bangunan sekolah ini.

b. RW III

Sebagian jalan di RW III menggunakan semen untuk perkerasan jalannya dan sebagian lain menggunakan paving dengan kondisi baik hingga sedang karena ada beberapa bagian yang memerlukan perbaikan. Mayoritas (> 50%) jalan di RW III tidak teratur terutama jalan yang menghubungkan antar gang. Lebar jalan utama mencapai 2 meter dan jalan penghubung memiliki lebar 1 – 1,5 meter.

Kebutuhan masyarakat akan air bersih telah dipenuhi oleh PDAM dan kebutuhan masyarakat akan listrik telah dipenuhi oleh PLN. Akan tetapi ada 19% bangunan rumah masyarakat yang tidak memanfaatkan air bersih dari PDAM karena telah memiliki pompa air atau sumur pompa sendiri di dalam rumahnya.

Bangunan rumah di RW III sebanyak 75% bangunan rumah telah memiliki saluran drainase di sekitar rumahnya yang berfungsi sebagai saluran pembuangan air limbah dan untuk mengaliri air hujan. Sedangkan 25% lainnya yang tidak memiliki saluran drainase di sekitar rumahnya dan lebih memanfaatkan kondisi kemiringan lahan dalam mengaliri air hujan dan menggunakan pipa paralon untuk mengaliri limbah rumah tangga ke sungai.

68,75% bangunan rumah di RW III membuang sampah rumah tangga dengan cara kolektif diambil oleh petugas kebersihan. Akan tetapi 31,25% lainnya memperlakukan sampah rumah tangga dengan cara membakarnya bahkan membuangnya langsung ke sungai. Hal ini disebabkan oleh tempat tinggalnya terletak di bagian bawah yang kondisi kemiringan lahannya curam sehingga tidak dilayani oleh petugas kebersihan.

Fasilitas umum yang ada di RW III terdiri dari ruang terbuka yang berfungsi sebagai lapangan olah raga dan musholla. Ruang terbuka yang berfungsi sebagai lapangan olah raga ini merupakan lapangan yang kondisinya paling baik yang ada di lokasi studi dan letaknya berada di tengah-tengah permukiman dengan perkerasan lantainya menggunakan paving sehingga lebih aman untuk tempat bermain anak-anak. Musholla yang ada di RW III termasuk musholla dengan kondisi baik dan sedang. Musholla yang ada merupakan bangunan permanen. Bangunan musholla yang permanen menggunakan batu bata merah untuk dinding bangunan, genteng pelentong untuk atap dan ubin/keramik untuk lantainya.

B. RW III

Sebagian jalan di RW III menggunakan semen untuk pemukiman lainnya dan sebagian lain menggunakan paving dengan kondisi baik hingga sedang karena ada beberapa bagian yang memerlukan perbaikan. (Alokasi 1 - 20%) jalan di RW III tidak terawat terutama jalan yang menghubungkan antar gang. Lebar jalan umum mencapai 2 meter dan jalan penghubung memiliki lebar 1 - 1,5 meter.

Kebutuhan masyarakat akan air bersih telah dipenuhi oleh PDAM dan kebutuhan masyarakat akan listrik telah dipenuhi oleh PLN. Akan tetapi ada 10% bangunan rumah masyarakat yang tidak mendapatkan air bersih dari PDAM karena telah memiliki pompa air atau sumbu pompa sendiri di dalam rumahnya.

Bangunan rumah di RW III sebanyak 75% bangunan rumah telah memiliki saluran di dalam di sekitar rumahnya yang berfungsi sebagai saluran pembuangan air limbah dan untuk mengangkut air hujan. Sedangkan 25% lainnya yang tidak memiliki saluran drainase di sekitar rumahnya dan lebih memanfaatkan kondisi lingkungan jalan dalam mengalirkan air hujan dan menggunakan pipa paralon untuk mengalirkan limbah rumah tangga ke sungai.

82,75% bangunan rumah di RW III mempunyai sampah rumah tangga dengan cara kolektif diambil oleh petugas kebersihan. Akan tetapi 31,25% lainnya memperlakukan sampah rumah tangga dengan cara pembakarannya bahkan membuangkannya langsung ke sungai. Hal ini disebabkan oleh tempat tinggalnya terletak di bagian bawah yang kondisi kontaminasi airnya sangat tinggi tidak dilayani oleh petugas kebersihan.

fasilitas umum yang ada di RW III terdiri dari ruang terbuka yang berfungsi sebagai lapangan olah raga dan olahraga. Ruang terbuka yang berfungsi sebagai lapangan olah raga ini merupakan lapangan yang kondisinya paling baik yang ada di lokasi studi dan lokasinya berada di tengah-tengah pemukiman dengan permukaan tanahnya menggunakan paving sehingga lebih aman untuk tempat bermain anak-anak. Olahraga yang ada di RW III termasuk olahraga dengan kondisi baik dan sedang. Olahraga yang ada merupakan bangunan permainan. Bangunan olahraga yang permainan menggunakan bola basket untuk meningkatkan permainan. Gedung petang untuk anak dan perempuan untuk latihan.

Sedangkan bangunan musholla dengan kondisi sedang merupakan bangunan permanen akan tetapi dinding bangunannya belum atau tidak diplester pada kedua sisinya melainkan hanya pada 1 (satu) sisi dinding saja.

c. RW IV

Jalan utama di RW IV memiliki lebar jalan sekitar 2 meter dengan perkerasan jalan disemen dan kondisinya baik. Sedangkan jalan penghubung yang merupakan jalan yang tidak teratur bahkan semrawut memiliki lebar antara 1 – 1,5 meter dengan perkerasan jalan menggunakan semen dan paving dalam kondisi baik.

PDAM dan PLN yang memenuhi kebutuhan masyarakat akan air bersih dan juga listrik. Akan tetapi ada 44% bangunan rumah masyarakat yang tidak memanfaatkan air bersih yang berasal dari PDAM karena telah memiliki pompa air sendiri di dalam rumah kediamannya.

Seluruh responden di RW IV tidak memiliki saluran drainase. Hal ini disebabkan oleh kondisi kemiringan lahan yang curam sehingga masyarakat memanfaatkan kemiringan lahan tersebut untuk mengaliri air hujan langsung ke sungai. Selain itu masyarakat juga memasang pipa paralon untuk mengaliri limbah rumah tangganya langsung ke sungai.

56% bangunan rumah memperlakukan sampah rumah tangganya dengan langsung dibuang ke sungai. Hal ini dilakukan karena kemiringan lahan di RW IV yang curam sehingga tidak dilayani oleh petugas kebersihan untuk mengambil sampah rumah tangga secara kolektif.

Lapangan dengan kondisi buruk, musholla dengan kondisi sedang dan juga sekolah TK dan SD dengan kondisi sedang merupakan fasilitas umum yang ada di RW IV. Lapangan yang ada biasanya digunakan sebagai tempat bermain anak-anak dan letaknya tepat berada di pinggir sungai sehingga kondisinya buruk dan seadanya. Musholla yang ada kondisinya tidak jauh berbeda dengan musholla yang ada di RW III yaitu bangunan permanen yang dindingnya belum atau tidak diplester pada kedua sisinya. Sedangkan bangunan sekolah TK dan SD dengan kondisi sedang karena bangunan sekolahnya terlihat seperti bangunan rumah biasa dengan terdapat beberapa bagian yang harus diperbaiki.

Sedangkan bangunan musollah dengan kondisi sedang merupakan bangunan
permanen akan tetapi dinding bangunannya belum atau tidak diploster pada kedua
sisinya melainkan hanya pada 1 (satu) sisi dinding saja.

c. RW IV

Jalan utama di RW IV memiliki lebar jalan sekitar 3 meter dengan
perkerasan jalan diaman dan kondisinya baik. Sedangkan jalan penghubung yang
merupakan jalan yang tidak terawat bahkan memiliki lebar antara 1 - 1,5
meter dengan perkerasan jalan menggunakan semen dan paving dalam kondisi
baik.

PDAM dan PLN yang memenuhi kebutuhan masyarakat akan air bersih
dan juga listrik. Akan tetapi ada 4% bangunan rumah masyarakat yang tidak
memanfaatkan air bersih yang berasal dari PDAM karena telah memiliki pompa
air sendiri di dalam rumah kediamannya.

Seluruh responden di RW IV tidak memiliki saluran sanitasi. Hal ini
disebabkan oleh kondisi lingkungan jalan yang cukup sehingga masyarakat
memanfaatkan lingkungan jalan tersebut untuk mengotori air hujan langsung ke
sungai. Selain itu masyarakat juga memasang pipa bakon untuk mengaliri limbah
rumah tangganya langsung ke sungai.

50% bangunan rumah diperkeraskan dengan rumput tangganya dengan
langsung dibuang ke sungai. Hal ini dilakukan karena lingkungan jalan di RW IV
yang cukup sehingga tidak dilayani oleh petugas kebersihan untuk mengandil
sampah rumah tangga secara kolektif.

Tinggalan dengan kondisi buruk musollah dengan kondisi sedang dan juga
sekolah TK dan SD dengan kondisi sedang merupakan fasilitas umum yang ada di
RW IV. Lapangan yang ada disana digunakan sebagai tempat bermain anak-
anak dan ternyata tempat berada di pinggir sungai sehingga kondisinya buruk dan
sedang. Musollah yang ada kondisinya tidak jauh berbeda dengan musollah
yang ada di RW III yang bangunan permanen yang dindingnya belum atau tidak
diploster pada kedua sisinya. Sedangkan bangunan sekolah TK dan SD dengan
kondisi sedang karena bangunan sekolahnya terlihat seperti bangunan rumah biasa
dengan terdapat beberapa bagian yang harus diperbaiki.

d. RW V

Jalan utama dan jalan penghubung di RW V memiliki lebar antara 1 - 2,5 meter dengan perkerasan semen dengan kondisi baik. Mayoritas jalan di RW V tidak teratur karena hanya jalan utama yang terlihat jelas dan teratur sedangkan jalan penghubung terlihat semrawut. Kondisi jalan di RW V dapat dikatakan baik karena tidak terdapat jalan yang rusak. Kebutuhan masyarakat akan air bersih dan listrik telah dipenuhi oleh PDAM dan PLN. Tidak berbeda jauh dengan masyarakat pada RW yang lain, di RW V terdapat 60% bangunan rumah masyarakat yang tidak memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh PDAM karena telah memiliki pompa air atau sumur air sendiri di dalam rumahnya.

70% bangunan rumah masyarakat RW V tidak memiliki saluran drainase di sekitar rumahnya sehingga masyarakat lebih memanfaatkan kemiringan lahan yang dapat mengaliri air yang ada di jalan. Sedangkan untuk limbah rumah tangganya, masyarakat menggunakan pipa paralon langsung ke sungai. Kondisi kemiringan lahan di RW V masih dapat dilalui oleh petugas kebersihan sehingga 90% diantaranya membuang sampah rumah tangganya dengan cara diambil secara kolektif oleh petugas.

Di RW V terdapat lapangan dengan kondisi buruk karena letaknya berada tepat di pinggir sungai dengan kondisi seadanya. Lapangan ini biasa digunakan oleh masyarakat sebagai tempat bermain anak-anak.

e. RW VI

Jalan utama RW VI memiliki lebar sekitar 2,5 meter dengan perkerasan semen dan dalam kondisi yang baik. Sedangkan jalan penghubung memiliki lebar anatar 1 – 2 meter dengan perkerasan semen dan kondisinya baik akan tetapi jalannya tidak teratur. Masyarakat memanfaatkan fasilitas dari PDAM dan juga PLN dalam memenuhi kebutuhan akan air bersih dan listrik. Akan tetapi ada 50% bangunan rumah masyarakat yang tidak memanfaatkan air bersih dari PDAM karena memiliki pompa air sendiri dan juga memanfaatkan air keran di kamar mandi umum yang ada di RW VI.

Sama halnya dengan RW IV dan V, di RW VI 58% bangunan rumah masyarakat tidak memiliki saluran drainase di sekitar rumahnya sehingga lebih

d. RW V

Jalan utama dan jalan penghubung di RW V memiliki lebar antara 1 - 2,5 meter dengan permukaan semen dengan kondisi baik. Marginalis jalan di RW V tidak terawat karena hanya jalan utama yang terlihat jelas dan terawat sedangkan jalan penghubung terlihat semrawut. Kondisi jalan di RW V dapat dikatakan baik karena tidak terdapat jalan yang rusak. Kebersihan masyarakat akan air bersih dan listrik telah dipenuhi oleh PDAM dan PLN. Tidak terdapat jamban dengan masyarakat RW yang lain di RW V terdapat 80% bangunan rumah masyarakat yang tidak memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh PDAM karena telah memiliki pompa air sendiri di dalam rumahnya.

70% bangunan rumah masyarakat RW V tidak memiliki saluran drainase di sekitar rumahnya sehingga masyarakat lebih memanfaatkan kemiringan jalan yang dapat mengaliri air yang ada di jalan. Sedangkan untuk limbah rumah tangganya, masyarakat menggunakan pipa-pipa limbah langsung ke sungai. Kondisi kemiringan jalan di RW V masih dapat dilihat oleh petugas kebersihan sehingga 90% diantaranya memasang sampah rumah tangganya dengan cara diantre ke kotak-kotak oleh petugas.

Di RW V terdapat lapangan dengan kondisi baik karena telah ada beranda tepi di pinggir sungai dengan kondisi sekitarnya. Lapangan ini biasa digunakan oleh masyarakat sebagai tempat bermain anak-anak.

e. RW VI

Jalan utama RW VI memiliki lebar sekitar 2,2 meter dengan permukaan semen dan dalam kondisi yang baik. Sedangkan jalan penghubung memiliki lebar antara 1 - 2 meter dengan permukaan semen dan kondisinya baik akan tetapi jalannya tidak terawat. Masyarakat memanfaatkan fasilitas dari PDAM dan juga PLN dalam memenuhi kebutuhan akan air bersih dan listrik. Akan tetapi ada 20% bangunan rumah masyarakat yang tidak memanfaatkan air bersih dari PDAM karena memiliki pompa air sendiri dan juga memanfaatkan air karena di kamar mandi umum yang ada di RW VI.

Sama halnya dengan RW IV dan V di RW VI 80% bangunan rumah masyarakat tidak memiliki saluran drainase di sekitar rumahnya sehingga lebih

memanfaatkan kondisi kemiringan lahan dan pipa paralon untuk mengaliri air hujan dan limbah rumah tangganya ke sungai. 66% masyarakat lebih memilih untuk membuang sampah rumah tangga langsung ke sungai atau membakarnya di dekat sungai. Hal ini disebabkan oleh tidak ada petugas kebersihan yang mengambil sampah rumah tangga kesetiap rumah melainkan petugas membuat tempat untuk mengumpulkan sampah yang letaknya ada di sebelah atas dan agak jauh dari jangkauan masyarakat yang tinggal di sebelah bawah sehingga masyarakat lebih memilih membuang sampah langsung ke sungai.

Di RW VI tidak terdapat fasilitas umum seperti pada RW yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lahan yang ada di RW VI. Akan tetapi di RW VI ini terdapat kamar mandi umum (MCK umum) yang dapat melayani masyarakat untuk kegiatan mandi, cuci dan kakus. MCK ini terletak di tengah permukiman RW VI dan berada pada 1 (satu) bangunan dengan jenis bangunan permanen dan dalam kondisi yang baik karena masyarakat tidak hanya menggunakannya dengan gratis (tanpa dipungut biaya) tetapi masyarakat juga ikut merawat kebersihan dan kondisi kamar mandi umum tersebut.

f. RW VII

Tidak berbeda dengan jaringan jalan di RW yang lain, jaringan jalan di RW VII memiliki lebar sekitar 1 – 2 meter dengan perkerasan semen dalam kondisi baik dan tata letak jalannya yang tidak teratur sebagai jalan penghubung. PDAM dan PLN yang memenuhi kebutuhan masyarakat akan air bersih dan listrik, walaupun masih ada masyarakat yang tidak menggunakan air bersih dari PDAM. 25% bangunan rumah masyarakat yang tidak menggunakan air bersih dari PDAM karena memiliki pompa air sendiri dan juga lebih memilih untuk mengambil air dari keran kamar mandi umum.

75% bangunan rumah masyarakat di RW VII memiliki saluran drainase untuk mengaliri air hujan dan juga limbah rumah tangganya ke sungai. Sama halnya dengan masyarakat di RW VI, 75% masyarakat RW VII lebih memilih membuang sampah rumah tangganya langsung ke sungai karena letak tempat mengumpulkan sampah rumah tangga jauh dari jangkauan masyarakat.

meningkatkan kondisi lingkungan lahan dan pipa saluran untuk mengaliri air hujan dan limbah rumah tangganya ke sungai. 65% masyarakat lebih memilih untuk membangun sumbu rumah tangga langsung ke sungai atau membakarnya di dekat sungai. Hal ini disebabkan oleh tidak ada program kesehatan yang mengabdikan sumbu rumah tangga kesetia rumah melakukan program membuat tempat untuk mengumpulkan sampah yang lokasinya ada di sebelah atas dan agak jauh dari lingkungan masyarakat yang tinggal di sebelah bawah sehingga masyarakat lebih memilih membangun sumbu langsung ke sungai.

Di RW VI tidak terdapat fasilitas umum seperti pada RW yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lahan yang ada di RW VI. Akan tetapi di RW VI ini terdapat kamar mandi umum (MKK umum) yang dapat melayani masyarakat untuk kegiatan mandi, cuci dan kakus. MKK ini terletak di tengah permukiman RW VI dan berada pada 1 (satu) bangunan dengan jenis bangunan permanen dan dalam kondisi yang baik karena masyarakat tidak hanya menggunakan dengan gratis (tanpa dipungut biaya) tetapi masyarakat juga ikut merawat kebersihan dan kondisi kamar mandi umum tersebut.

4. RW VII

Tidak berbeda dengan jaringan jalan di RW yang lain, jaringan jalan di RW VII memiliki lebar sekitar 1 - 2 meter dengan permukaan semen dalam kondisi baik dan rata. Jalannya yang tidak terata sebagai jalan penghubung PDAM dan PUM yang menandai kebutuhan masyarakat akan air bersih dan listrik. Walaupun masih ada masyarakat yang tidak menggunakan air bersih dari PDAM. 25% bangunan rumah masyarakat yang tidak menggunakan air bersih dari PDAM karena memiliki pompa air sendiri dan juga lebih memilih untuk mengambil air dari kamar mandi umum.

75% bangunan rumah masyarakat di RW VII memiliki saluran drainase untuk mengaliri air hujan dan juga limbah rumah tangganya ke sungai. Sama halnya dengan masyarakat di RW VI, 75% masyarakat RW VII lebih memilih membangun sumbu rumah tangganya langsung ke sungai karena lebih tempat mengumpulkan sampah rumah tangga jauh dari lingkungan masyarakat.

Di RW VII terdapat 1 (satu) musholla dengan kondisi sedang dan 1 (satu) sekolah dasar dengan kondisi sedang. Kondisi bangunan musholla dan juga sekolah dasar ada beberapa bagian yang perlu diperbaiki dan ditambah menjadi lebih bagus. Selain itu, di RW VII juga terdapat kamar mandi umum (MCK umum) yang dapat digunakan untuk kegiatan mandi, cuci dan kakus. MCK ini terletak secara terpisah yaitu kamar mandi yang digunakan untuk mandi berada di tengah permukiman sedangkan tempat untuk mencuci dan kakus berada di pinggir sungai. Kamar mandi memiliki kondisi yang baik dan bersih sedangkan tempat untuk mencuci dan kakus dengan kondisi yang buruk karena dindingnya hanya ditutup oleh kain bekas spanduk dan terlihat agak kotor.

3.2. Analisa Penduduk Sebagai Penghuni

Analisa penduduk sebagai penghuni permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas terdiri dari ruang gerak untuk 1 jiwa/m², kepadatan penduduk dan kemampuan penduduk. Ruang gerak untuk 1 jiwa/m² dilihat dari jumlah anggota keluarga dan luas bangunan. Kepadatan penduduk dapat diketahui berdasarkan jumlah penduduk dan luas wilayah pada tiap RW. Kepadatan bangunan diketahui berdasarkan jumlah bangunan rumah dan luas wilayah yang digunakan untuk bangunan rumah pada tiap RW. Sedangkan kondisi penduduk dilihat dari tingkat pendapatan, jenis mata pencaharian dan tingkat pendidikan.

3.2.1. Analisa Kebutuhan Ruang Gerak

Kebutuhan ruang per orang minimal adalah 9 m² atau standart batas minimal yaitu 7,2 m² per orang. Oleh karena itu analisa kebutuhan ruang gerak dilakukan guna mengetahui kebutuhan ruang untuk 1 (satu) orang dalam 1 (satu) bangunan rumah. Analisa ini dilakukan dengan cara membagi jumlah anggota keluarga dengan luas bangunan.

$$\text{Kebutuhan Ruang Gerak} = \frac{\text{Luas Bangunan (M}^2\text{)}}{\text{Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)}}$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka diperoleh kebutuhan ruang gerak akan semakin kecil jika jumlah anggota keluarga yang tinggal

DI RW VII terdapat 1 (satu) musibola dengan kondisi sedang dan 1 (satu) sekolah dasar dengan kondisi sedang. Kondisi bangunan musibola dan juga sekolah dasar ada beberapa bagian yang perlu diperbaiki dan diperbaharui menjadi lebih bagus. Selain itu, di RW VII juga terdapat kamar mandi umum (MCK umum) yang dapat digunakan untuk kegiatan mandi, cuci dan kakus. MCK ini terletak secara terpisah yaitu kamar mandi yang digunakan untuk mandi berada di tengah pertekintan sedangkan tempat untuk mencuci dan kakus berada di pinggir sungai. Kamar mandi memiliki kondisi yang baik dan masih sedangkan tempat untuk mencuci dan kakus dengan kondisi yang buruk karena dindingnya hanya ditutup oleh kain bekas spanduk dan terdapat agar kotor.

3.2. Analisis Perbaikan Sebagai Perbaikan

Analisis perbaikan sebagai perbaikan pertekintan kamar di pertekintan Sungai Brantas terdiri dari ruang gerak anak 1 jiwa, perbedaan perbaikan dan kemampuan perbaikan. Ruang gerak anak 1 jiwa² dinilai dari jumlah anggota keluarga dan luas bangunan. Perbedaan perbaikan dapat diketahui berdasarkan jumlah perbaikan dan luas wilayah pada tiap RW. Perbedaan bangunan diketahui berdasarkan jumlah bangunan rumah dan luas wilayah yang digunakan untuk bangunan rumah pada tiap RW. Sedangkan kondisi penduduk dinilai dari tingkat pendapatan, jenis mata pencaharian dan tingkat pendidikan.

3.2.1. Analisis Kebutuhan Ruang Gerak

Kebutuhan ruang gerak minimal adalah 9 m² per standar basis minimal yaitu 2,2 m² per orang. Oleh karena itu analisis kebutuhan ruang gerak dilakukan guna mengetahui kebutuhan ruang gerak 1 (satu) orang dalam 1 (satu) bangunan rumah. Analisis ini dilakukan dengan cara teknologi jumlah anggota keluarga dengan luas bangunan.

Kebutuhan Ruang Gerak (m ²) Luas Bangunan (m ²)
--

Perbedaan perbaikan yang telah dilakukan maka diperoleh kebutuhan ruang gerak akan semakin kecil jika jumlah anggota keluarga yang tinggal

bersama semakin banyak. Luas bangunan rumah di lokasi studi antara 15 m² hingga 56 m² dan jumlah anggota keluarganya antara 2 hingga > 9 jiwa. Oleh karena itu besaran kebutuhan ruang gerak antara 1,67 – 28 m²/orang, sehingga mempengaruhi kenyamanan penghuninya dan di lokasi studi masih terdapat bangunan rumah yang tidak memenuhi standart rumah sehat.

a. RW II

39% bangunan rumah di RW II memiliki luas antara 21 – 45 m² dan sebanyak 39% bangunan rumah hanya dihuni dengan anggota keluarga sebanyak antara 2 – 4 jiwa. Oleh karena itu kebutuhan ruang gerak per orangnya antara 5,5 – 21 m²/orang.

Bangunan rumah di RW II mayoritas memiliki luas sebesar 48 m² dengan jumlah anggota keluarga paling banyak yaitu 7 jiwa maka mayoritas ruang gerak per orangnya yaitu 6,86 m². Oleh karena itu bangunan rumah di RW II mayoritas dapat dianggap kurang nyaman karena ruang gerak yang ada lebih kecil dari standart batas minimal yaitu kurang dari 7,2 m²/orang.

Tabel 3.3
Analisa Kebutuhan Ruang Gerak
RW II

Luas Bangunan (M ²)	Σ Anggota Keluarga (Jiwa)	Kebutuhan Ruang Gerak (M ² /Jiwa)	Luas Bangunan (M ²)	Σ Anggota Keluarga (Jiwa)	Kebutuhan Ruang Gerak (M ² /Jiwa)
16	2 - 4	8 - 4	36	2 - 4	18 - 9
	5 - 8	3,2 - 2		5 - 8	7,2 - 4,5
	> 9	< 1,78		> 9	< 4
18	2 - 4	9 - 4,5	39	2 - 4	19,5 - 9,75
	5 - 8	3,6 - 2,25		5 - 8	7,8 - 4,88
	> 9	< 2		> 9	< 4,33
20	2 - 4	10 - 5	42	2 - 4	21 - 10,5
	5 - 8	4 - 2,5		5 - 8	8,4 - 5,25
	> 9	< 2,22		> 9	< 4,67
22	2 - 4	11 - 5,5	48	2 - 4	24 - 12
	5 - 8	4,4 - 2,75		5 - 8	9,6 - 6
	> 9	< 2,44		> 9	< 5,33
25	2 - 4	12,5 - 6,25	49	2 - 4	24,5 - 12,25
	5 - 8	5 - 3,13		5 - 8	9,8 - 6,13
	> 9	< 2,78		> 9	< 5,44

30	2 - 4	15 - 7,5	54	2 - 4	27 - 13,5
	5 - 8	6 - 3,75		5 - 8	10,8 - 6,75
	> 9	< 3,33		> 9	< 6
35	2 - 4	17,5 - 8,75	56	2 - 4	28 - 14
	5 - 8	7 - 4,38		5 - 8	11,2 - 7
	> 9	< 3,89		> 9	< 6,22

Sumber: Hasil Analisa

b. RW III

Bangunan rumah di RW III secara keseluruhan memiliki luas antara 16 hingga 54 m² dan jumlah anggota keluarga antara 2 hingga lebih dari 9 jiwa. Oleh karena itu kebutuhan ruang gerak untuk per orangnya antara 1,7 – 27 m²/orang.

Mayoritas bangunan rumah di RW III memiliki luas 30 m² dan jumlah anggota keluarga paling banyak yaitu 8 jiwa. Oleh karena itu mayoritas ruang gerak sebesar 3,75 m² sehingga memiliki tingkat kenyamanan yang sangat kurang.

Tabel 3.4
Analisa Kebutuhan Ruang Gerak
RW III

Luas Bangunan (M ²)	Σ Anggota Keluarga (Jiwa)	Kebutuhan Ruang Gerak (M ² /Jiwa)	Luas Bangunan (M ²)	Σ Anggota Keluarga (Jiwa)	Kebutuhan Ruang Gerak (M ² /Jiwa)
16	2 - 4	8 - 4	30	2 - 4	15 - 7,5
	5 - 8	3,2 - 2		5 - 8	6 - 3,75
	> 9	< 1,7		> 9	< 3,33
18	2 - 4	9 - 4,5	42	2 - 4	21 - 10,5
	5 - 8	3,6 - 2,25		5 - 8	8,4 - 5,25
	> 9	< 2		> 9	< 4,67
20	2 - 4	10 - 5	48	2 - 4	24 - 12
	5 - 8	4 - 2,5		5 - 8	9,6 - 6
	> 9	< 2,22		> 9	< 5,33
22	2 - 4	11 - 5,5	49	2 - 4	24,5 - 12,25
	5 - 8	4,4 - 2,75		5 - 8	9,8 - 6,13
	> 9	< 2,44		> 9	< 5,44
25	2 - 4	12,5 - 6,25	54	2 - 4	27 - 13,5
	5 - 8	5 - 3,13		5 - 8	10,8 - 6,75
	> 9	< 2,78		> 9	< 6

Sumber: Hasil Analisa

Luas Bangunan (m ²)	Luas Bangunan (m ²)	Luas Bangunan (m ²)	Luas Bangunan (m ²)	Luas Bangunan (m ²)	Luas Bangunan (m ²)
18-72	2-4	2-4	18-72	2-4	2-4
0-272	2-8	2-8	0-272	2-8	2-8
>0	>0	>0	>0	>0	>0
172-272	2-4	2-4	172-272	2-4	2-4
7-438	2-8	2-8	7-438	2-8	2-8
<280	>0	>0	<280	>0	>0

Sumbar: Hasil Analisa

b. RW III

Bangunan rumah di RW III secara keseluruhan memiliki luas antara 10 hingga 24 m² dan jumlah anggota keluarga antara 2 hingga lebih dari 9 jiwa. Oleh karena itu kebutuhan ruang gerak untuk perumahan antara 1,7 - 2,7 m²/orang. Mayoritas bangunan rumah di RW III memiliki luas 10 m² dan jumlah anggota keluarga paling banyak yaitu 8 jiwa. Oleh karena itu mayoritas ruang gerak sebesar 3,72 m² sehingga memiliki tingkat kenyamanan yang sangat kurang.

Tabel 3.4
Analisa Kebutuhan Ruang Gerak
RW III

Luas Bangunan (m ²)	Luas Bangunan (m ²)	Luas Bangunan (m ²)	Luas Bangunan (m ²)	Luas Bangunan (m ²)	Luas Bangunan (m ²)
18-72	2-4	2-4	18-72	2-4	2-4
0-272	2-8	2-8	0-272	2-8	2-8
>0	>0	>0	>0	>0	>0
11-102	2-4	2-4	11-102	2-4	2-4
2-1-222	2-8	2-8	2-1-222	2-8	2-8
>0	>0	>0	>0	>0	>0
14-12	2-4	2-4	14-12	2-4	2-4
12-6	2-8	2-8	12-6	2-8	2-8
>0	>0	>0	>0	>0	>0
142-1222	2-4	2-4	142-1222	2-4	2-4
0-1-272	2-8	2-8	0-1-272	2-8	2-8
>0	>0	>0	>0	>0	>0
27-122	2-4	2-4	27-122	2-4	2-4
10-8-672	2-8	2-8	10-8-672	2-8	2-8
>0	>0	>0	>0	>0	>0

Sumbar: Hasil Analisa

c. RW IV

Kebutuhan ruang gerak di RW IV antara 2,75 – 7,2 m²/orang. Hal ini disebabkan oleh sebanyak 44% bangunan rumah di RW IV seluas 21 – 45 m² dan jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama antara 5 – 8 jiwa.

Mayoritas bangunan rumah di RW IV memiliki luas sebesar 49 m² dan jumlah anggota keluarga paling banyak yaitu 9 jiwa. Oleh karena itu mayoritas ruang gerak per orangnya sebesar 5,44 m². Oleh karena itu bangunan rumah di RW IV merupakan bangunan yang kurang nyaman.

Tabel 3.5
Analisa Kebutuhan Ruang Gerak
RW IV

Luas Bangunan (M ²)	Σ Anggota Keluarga (Jiwa)	Kebutuhan Ruang Gerak (M ² /Jiwa)	Luas Bangunan (M ²)	Σ Anggota Keluarga (Jiwa)	Kebutuhan Ruang Gerak (M ² /Jiwa)
15	2 - 4	7,5 - 3,75	35	2 - 4	17,5 - 8,75
	5 - 8	3 - 1,88		5 - 8	7 - 4,38
	> 9	< 1,67		> 9	< 3,89
16	2 - 4	8 - 4	36	2 - 4	18 - 9
	5 - 8	3,2 - 2		5 - 8	7,2 - 4,5
	> 9	< 1,7		> 9	< 4
20	2 - 4	10 - 5	48	2 - 4	24 - 12
	5 - 8	4 - 2,5		5 - 8	9,6 - 6
	> 9	< 2,22		> 9	< 5,33
22	2 - 4	11 - 5,5	49	2 - 4	24,5 - 12,25
	5 - 8	4,4 - 2,75		5 - 8	9,8 - 6,13
	> 9	< 2,44		> 9	< 5,44
25	2 - 4	12,5 - 6,25	56	2 - 4	28 - 14
	5 - 8	5 - 3,13		5 - 8	11,2 - 7
	> 9	< 2,78		> 9	< 6,22
30	2 - 4	15 - 7,5		2 - 4	
	5 - 8	6 - 3,75		5 - 8	
	> 9	< 3,33		> 9	

Sumber: Hasil Analisa

d. RW V

Bangunan rumah secara keseluruhan di RW V memiliki luas antara 30 – 56 m² dan jumlah anggota keluarga sebanyak 2 jiwa hingga > 9 jiwa yang tinggal

bersama dalam 1 (satu) unit bangunan rumah. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui kebutuhan ruang per orangnya antara 3,33 – 28 m²/orang.

Bangunan rumah di RW V tidak berbeda dengan bangunan rumah di RW II karenan mayoritas luas bangunan rumah yaitu 48 m² dengan jumlah anggota keluarga paling banyak yaitu 7 jiwa maka mayoritas ruang gerak per orangnya yaitu 6,86 m² sehingga dapat dianggap hampir nyaman karena mendekati batas minimal ruang gerak per orang.

Tabel 3.6
Analisa Kebutuhan Ruang Gerak
RW V

Luas Bangunan (M ²)	Σ Anggota Keluarga (Jiwa)	Kebutuhan Ruang Gerak (M ² /Jiwa)	Luas Bangunan (M ²)	Σ Anggota Keluarga (Jiwa)	Kebutuhan Ruang Gerak (M ² /Jiwa)
30	2 - 4	15 - 7,5	49	2 - 4	24,5 - 12,25
	5 - 8	6 - 3,75		5 - 8	9,8 - 6,13
	> 9	< 3,33		> 9	< 5,44
42	2 - 4	21 - 10,5	54	2 - 4	27 - 13,5
	5 - 8	8,4 - 5,25		5 - 8	10,8 - 6,75
	> 9	< 4,67		> 9	< 6
48	2 - 4	24 - 12	56	2 - 4	28 - 14
	5 - 8	9,6 - 6		5 - 8	11,2 - 7
	> 9	< 5,33		> 9	< 6,22

Sumber: Hasil Analisa

e. RW VI

50% bangunan rumah seluas antara 21 – 45 m² dan sebanyak 84% bangunan rumah dihuni dengan anggota keluarga sebanyak antara 2 – 8 jiwa secara bersama-sama. Oleh karena itu kebutuhan ruang gerak per orangnya antara 5,5 – 21 m²/orang.

Mayoritas bangunan rumah di RW VI memiliki luas 35 m² dan jumlah anggota keluarga paling banyak 8 jiwa. Oleh karena itu mayoritas ruang gerak sebesar 3,38 m² sehingga bangunan rumah yang ada tidak nyaman karena anggota keluarga yang banyak harus berbagi tempat yang tidak terlalu luas.

bersama dalam 1 (satu) unit bangunan rumah. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui kebutuhan ruang per orangnya adalah antara 3,33 - 3,8 m²/orang.

Bangunan rumah di RW V tidak berbeda dengan bangunan rumah di RW II karena mayoritas luas bangunan rumah yaitu 48 m² dengan jumlah anggota keluarga paling banyak yaitu 7 jiwa maka mayoritas ruang gerak per orangnya yaitu 6,86 m² sehingga dapat dianggap hampir nyaman karena mendekati batas minimal ruang gerak per orang.

Tabel 3.6
Analisa Kebutuhan Ruang Gerak
RW V

Luas Bangunan (M ²)	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Kebutuhan Ruang Gerak (M ² /jiwa)	Luas Bangunan (M ²)	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Kebutuhan Ruang Gerak (M ² /jiwa)
42	6	7,00	42	6	7,00
42	6	7,00	42	6	7,00
42	6	7,00	42	6	7,00
42	6	7,00	42	6	7,00
42	6	7,00	42	6	7,00
42	6	7,00	42	6	7,00
42	6	7,00	42	6	7,00
42	6	7,00	42	6	7,00
42	6	7,00	42	6	7,00
42	6	7,00	42	6	7,00

Sumber: Hasil Pengukuran

c. RW VI

20% bangunan rumah seluas antara 21 - 42 m² dan sebanyak 84% bangunan rumah dibagi dengan anggota keluarga sebanyak antara 2 - 8 jiwa secara bersama-sama. Oleh karena itu kebutuhan ruang gerak per orangnya antara 2,25 - 3,1 m²/orang.

Mayoritas bangunan rumah di RW VI memiliki luas 32 m² dan jumlah anggota keluarga paling banyak 8 jiwa. Oleh karena itu mayoritas ruang gerak sebesar 3,38 m² sehingga bangunan rumah yang ada tidak nyaman karena anggota keluarga yang banyak harus berbagi tempat yang tidak terdistribusi luas.

Tabel 3.7
Analisa Kebutuhan Ruang Gerak
RW VI

Luas Bangunan (M ²)	Σ Anggota Keluarga (Jiwa)	Kebutuhan Ruang Gerak (M ² /Jiwa)	Luas Bangunan (M ²)	Σ Anggota Keluarga (Jiwa)	Kebutuhan Ruang Gerak (M ² /Jiwa)
16	2 - 4	8 - 4	39	2 - 4	19,5 - 9,75
	5 - 8	3,2 - 2		5 - 8	7,8 - 4,88
	> 9	< 1,78		> 9	< 4,33
20	2 - 4	10 - 5	48	2 - 4	24 - 12
	5 - 8	4 - 2,5		5 - 8	9,6 - 6
	> 9	< 2,22		> 9	< 5,33
25	2 - 4	12,5 - 6,25	49	2 - 4	24,5 - 12,25
	5 - 8	5 - 3,13		5 - 8	9,8 - 6,13
	> 9	< 2,78		> 9	< 5,44
30	2 - 4	15 - 7,5	56	2 - 4	28 - 14
	5 - 8	6 - 3,75		5 - 8	11,2 - 7
	> 9	< 3,33		> 9	< 6,22
35	2 - 4	17,5 - 8,75			
	5 - 8	7 - 4,38			
	> 9	< 3,89			

Sumber: Hasil Analisa

f. RW VII

Sebanyak 50% bangunan rumah di RW II memiliki luas antara 21 m² hingga 45 m² dan sebanyak 75% bangunan rumah hanya dihuni dengan anggota keluarga sebanyak antara 5 jiwa hingga 8 jiwa. Oleh karena itu kebutuhan ruang gerak per orangnya antara 3,75 – 7,2 m²/orang.

Mayoritas bangunan rumah di RW VII memiliki luas sebesar 36 m² dan jumlah anggota keluarga paling banyak yaitu 7 jiwa. Oleh karena itu mayoritas ruang gerak per orangnya sebesar 5,14 m². Dengan kapasitas ruang gerak sebesar 5,14 m² maka bangunan rumah di RW VII dapat dikatakan bangunan rumah yang kurang nyaman karena anggota keluarga yang banyak dengan luas bangunan yang sempit dan ruang gerak per orangnya masih jauh dibawah batas minimal ruang gerak per orang yaitu 7,2 m²/orang.

Tabel 3.7
Analisa Kebutuhan Ruang Gerak
RW VI

Luas Bangunan (M ²)	Luas Anggota Keluarga (liwa)	Luas Anggota Keluarga (liwa)	Luas Bangunan (M ²)	Luas Anggota Keluarga (liwa)	Luas Anggota Keluarga (liwa)
10	> 9	2-4	10	> 9	2-4
	2-8	2-4		2-4	2-4
	< 3,75	2-4		2-4	2-4
20	> 9	2-8	20	> 9	2-8
	2-8	2-8		2-8	2-8
	< 3,75	2-8		2-8	2-8
30	> 9	2-4	30	> 9	2-4
	2-8	2-8		2-8	2-8
	< 3,75	2-8		2-8	2-8
40	> 9	2-4	40	> 9	2-4
	2-8	2-8		2-8	2-8
	< 3,75	2-8		2-8	2-8
50	> 9	2-4	50	> 9	2-4
	2-8	2-8		2-8	2-8
	< 3,75	2-8		2-8	2-8
60	> 9	2-4	60	> 9	2-4
	2-8	2-8		2-8	2-8
	< 3,75	2-8		2-8	2-8

Sumber: Hasil Analisa

3. RW VII

Sebanyak 20% bangunan rumah di RW II memiliki luas antara 31 m² hingga 42 m² dan sebanyak 75% bangunan rumah hanya dibangun dengan anggota keluarga sebanyak antara 2 jiwa hingga 8 jiwa. Oleh karena itu kebutuhan ruang gerak per orangnya antara 3,75 - 7,5 m² orang.

Mayoritas bangunan rumah di RW VII memiliki luas sebesar 30 m² dan jumlah anggota keluarga paling banyak yaitu 7 jiwa. Oleh karena itu mayoritas ruang gerak per orangnya sebesar 2,14 m². Dengan kapasitas ruang gerak sebesar 2,14 m² maka bangunan rumah di RW VII dapat dikatakan bangunan rumah yang kurang nyaman karena anggota keluarga yang berkecukupan luas bangunan yang sempit dan ruang gerak per orangnya masih jauh dibawah batas minimal ruang gerak per orang yaitu 7,5 m² orang.

Tabel 3.8
Analisa Kebutuhan Ruang Gerak
RW VII

Luas Bangunan (M²)	∑ Anggota Keluarga (Jiwa)	Kebutuhan Ruang Gerak (M²/Jiwa)	Luas Bangunan (M²)	∑ Anggota Keluarga (Jiwa)	Kebutuhan Ruang Gerak (M²/Jiwa)
20	2 - 4	-	54	2 - 4	-
	5 - 8	4 - 2,5		5 - 8	10,8 - 6,75
	> 9	< 2,22		> 9	< 6
36	2 - 4	-		2 - 4	-
	5 - 8	7,2 - 4,5		5 - 8	10,8 - 6,75
	> 9	< 4		> 9	< 6

Sumber: Hasil Analisa

3.2.2. Analisa Kepadatan Penduduk dan Bangunan

Kepadatan penduduk merupakan jiwa rata-rata yang mendiami tanah seluas 1 Ha. Adapun analisa kepadatan penduduk dilakukan dengan cara membagi jumlah penduduk dengan luas wilayah.

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah Penduduk (Jiwa)}}{\text{Luas Wilayah (Ha)}}$$

Kepadatan bangunan merupakan jumlah rata-rata bangunan rumah yang ada pada tanah seluas 1 Ha. Analisa kepadatan bangunan dilakukan dengan cara membagi jumlah bangunan dengan luas lahan permukiman.

$$\text{Kepadatan Bangunan} = \frac{\text{Jumlah Bangunan (Unit)}}{\text{Luas Wilayah Permukiman (Ha)}}$$

Berdasarkan perhitungan kepadatan penduduk maka diperoleh kepadatan penduduk tertinggi yaitu 423 jiwa/Ha terletak pada RW V dan tingkat kepadatan penduduk terendah yaitu 270 jiwa/Ha pada RW VI. Kepadatan penduduk secara keseluruhan pada kawasan permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas sebesar 326 jiwa/Ha.

Kepadatan bangunan pada permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas secara keseluruhan mencapai 65 bangunan/Ha. Kepadatan bangunan paling tinggi

Label 3.8
 Analisis Kecepatan Ruang Gerak
 RW VII

Kecepatan Ruang Gerak (m/s)	Anggota Keluarga (orang)	Luas Bangunan (m ²)	Kecepatan Ruang Gerak (m/s)	Anggota Keluarga (orang)	Luas Bangunan (m ²)
10,8 - 0,75	2 - 2	31	1 - 2,2	2 - 4	20
0,8	1 - 0	1	1 - 2,2	2 - 4	30
	1 - 0	1	1 - 2,2	2 - 4	30

Sumber: Hasil Analisis

3.2.3. Analisis Kecepatan Pergerakan dan Bangunan

Kecepatan pergerakan merupakan jawa rata-rata yang mendiami tanah seluas 1 Ha. Adapun analisis kecepatan pergerakan dengan cara membagi jumlah pergerakan dengan luas wilayah.

$$\text{Kecepatan Pergerakan} = \frac{\text{Jumlah Pergerakan (orang)}}{\text{Luas Wilayah (Ha)}}$$

Kecepatan bangunan merupakan jumlah rata-rata bangunan rumah yang ada pada tanah seluas 1 Ha. Analisis kecepatan bangunan dilakukan dengan cara membagi jumlah bangunan dengan luas lahan permukiman.

$$\text{Kecepatan Bangunan} = \frac{\text{Jumlah Bangunan (RUM)}}{\text{Luas Wilayah Permukiman (Ha)}}$$

Berdasarkan perhitungan kecepatan pergerakan maka diperoleh kecepatan penduduk tertinggi yaitu 423 jiwa/ha terletak pada RW V dan tingkat kepadatan penduduk terendah yaitu 270 jiwa/ha pada RW VI. Kepadatan penduduk secara keseluruhan pada kawasan permukiman kampung di kawasan Sungai Brantas sebesar 320 jiwa/ha.

Kecepatan bangunan pada permukiman kampung di kawasan Sungai Brantas secara keseluruhan mencapai 67 bangunan/ha. Kecepatan bangunan paling tinggi

berada di RW II yaitu sebanyak 108 bangunan/Ha dan tingkat kepadatan bangunan terendah berada pada RW VI yaitu sebanyak 44 bangunan/Ha.

Tabel 3.9
Analisa Kepadatan Penduduk dan Bangunan

RW	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)	Jumlah Bangunan (Unit)	Luas Wilayah Permukiman (Ha)	Kepadatan Bangunan (Bangunan/Ha)
II	1.456	3,79	384	229	2,12	108
III	931	2,99	311	125	2,34	53
IV	1.012	3,59	282	152	2,56	59
V	643	1,52	423	80	1,34	60
VI	706	2,61	270	95	2,15	44
VII	225	0,75	300	30	0,49	61
Jumlah	4.973	15,25	326	711	11	65

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan kebijakan penduduk Kota Malang, kepadatan penduduk lebih dari 200 jiwa/Ha ditetapkan sebagai lokasi permukiman padat. Oleh karena itu berdasarkan hasil perhitungan di atas, RW II hingga RW VII merupakan kawasan permukiman padat.

Berdasarkan teori *sudiarso budiyono*, kepadatan bangunan dikatakan padat jika jumlah bangunan mencapai 80 – 100 bangunan/Ha dan lebih dari 100 bangunan/Ha merupakan daerah sangat padat. Berdasarkan hasil perhitungan kepadatan bangunan, RW II merupakan kawasan permukiman sangat padat karena kepadatan bangunan mencapai 108 bangunan/Ha.

3.2.3. Analisa Kondisi Penduduk

Analisa kondisi penduduk dilakukan dengan cara tabulasi frekuensi antar 2 (dua) variabel. Dari analisa ini maka dapat diketahui kondisi atau kemampuan masyarakat sebagai penghuni kawasan permukiman kumuh di bantaran Sungai Brantas. Variabel yang digunakan yaitu jenis mata pencaharian, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan.

Ciri-ciri permukiman kumuh antara lain dihuni oleh pengangguran, berpenghasilan rendah, pekerja kasar dan tingkat pendidikan rendah. Jenis mata pencaharian, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan merupakan latar belakang dari penghuni permukiman dan dapat menentukan kondisi permukiman.

berada di RW II yaitu sebanyak 108 bangunan dan tingkat kepadatan bangunan tersebut berada pada RW I yaitu sebanyak 44 bangunan.

Tabel 3.9

Analisis Kepadatan Perumahan dan Bangunan

RW	Jumlah Perumahan (Unit)	Luas Perumahan (Ha)	Jumlah Bangunan (Unit)	Luas Bangunan (Ha)	Kepadatan Perumahan (%)	Kepadatan Bangunan (%)
I	44	147,5	135	17,5	31	11
II	108	1458	175	20	22	108
III	97	207	11	12	12	12
IV	101	278	22	20	20	20
V	47	132	22	12	12	12
VI	70	204	10	12	12	12
VII	22	132	10	12	12	12
Jumlah	497	1722	135	17,5	17,5	17,5

Sumber: Hasil Analisis

Berdasarkan kebijakan peduduk Kota Malang, kepadatan penduduk lebih dari 200 jiwa/di dirapkan sebagai lokasi permukiman padat. Oleh karena itu berdasarkan hasil perhitungan di atas, RW II hingga RW VII merupakan kawasan permukiman padat.

Berdasarkan teori swakarsa, kepadatan bangunan dikatakan padat jika jumlah bangunan mencapai 80 - 100 bangunan/ha dan lebih dari 100 bangunan/ha merupakan daerah sangat padat. Berdasarkan hasil perhitungan kepadatan bangunan, RW II merupakan kawasan permukiman sangat padat karena kepadatan bangunan mencapai 108 bangunan/ha.

3.2.3. Analisis Kondisi Penduduk

Analisis kondisi penduduk dilakukan dengan cara tabulasi frekuensi antar 2 (dua) variabel. Jadi analisa ini maka dapat diketahui kondisi atau kemampuan masyarakat sebagai penguni kawasan permukiman kumul di bagian 2 tingkat. Variabel yang digunakan yaitu jenis mata pencaharian, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan.

Orbita permukiman kumul antara lain dilihat oleh pengorganisasian, perencanaan, kondisi, pekerja kasar dan tingkat pendidikan rendah. Jenis mata pencaharian, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan merupakan latar belakang dari penguni permukiman dan dapat memprediksi kondisi permukiman.

a. RW II

Pada tabel 3.10 dapat dilihat 36% masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan 36% memiliki tingkat pendapatan antara Rp 200.000 hingga Rp 500.000. Akan tetapi hanya 7% yang memiliki tingkat pendapatan antara Rp 200.000 – Rp 500.000 dengan mata pencaharian sebagai pedagang.

Tabel 3.10
Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Mata Pencaharian RW II

Pendapatan	Mata Pencaharian										Total	%
	PNS	%	Pegawai Swasta	%	Pedagang	%	Tukang Becak	%	Lain-lain	%		
<Rp200.000	0	0	0	0	4	14	2	7	0	0	6	21
Rp 200.00- Rp 500.00	3	11	0	0	2	7	2	7	3	11	10	36
Rp 500.000- Rp 945.373	1	4	4	14	3	11	0	0	1	4	9	32
> Rp 945.373	1	4	0	0	1	4	0	0	1	4	3	11
Total	5	18	4	14	10	36	4	14	5	18	28	100

Sumber: Hasil Analisa

Sebanyak 36% tingkat pendapatan Rp 200.000 – Rp 500.000 dan 39% tingkat pendidikan masyarakat Sekolah Dasar (SD). Terdapat 14% yang memiliki tingkat pendapatan antara Rp 200.000 – Rp 500.000 dengan tingkat pendidikan SD. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.11.

Tabel 3.11
Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Pendidikan RW II

Pendapatan	Tingkat Pendidikan										Total	%
	SD	%	SLTP	%	SLTA	%	PT	%	Lain-lain	%		
<Rp200.000	4	14	1	4	1	4	0	0	0	0	6	21
Rp 200.000- Rp500.000	4	14	3	11	3	11	0	0	0	0	10	36
Rp500.000- Rp 945.373	3	11	4	14	2	7	0	0	0	0	9	32
> Rp 945.373	0	0	1	4	1	4	1	4	0	0	3	11
Total	11	39	9	32	7	25	1	4	0	0	28	100

Sumber: Hasil Analisa

2. R/VI

Pada tabel 3.10 dapat dilihat 36% masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan 36% memiliki tingkat pendapatan antara Rp 200.000 hingga Rp 500.000. Akan tetapi hanya 7% yang memiliki tingkat pendapatan antara Rp 200.000 - Rp 500.000 dengan mata pencaharian sebagai pedagang.

Tabel 3.10
Tabelasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Mata Pencaharian
R/VI

Pendapatan	Mata Pencaharian						Total	%
	R/S	%	Pegawai Swasta	Pedagang	Tenaga Bekerja	Lain-lain		
Rp 200.000- Rp 500.000	3	11	0	2	7	1	13	36
Rp 500.000- Rp 1.000.000	1	4	1	2	0	1	5	14
Rp 1.000.000- Rp 2.500.000	1	4	0	1	0	1	3	8
Total	5	18	1	10	7	4	27	100

Sumber: Hasil Analisis

Sehingga 36% tingkat pendapatan Rp 200.000 - Rp 500.000 dan 36% tingkat pendidikan masyarakat Sekolah Dasar (SD). Terlepas itu yang memiliki tingkat pendapatan antara Rp 200.000 - Rp 500.000 dengan tingkat pendidikan SD. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.11.

Tabel 3.11
Tabelasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Pendidikan
R/VI

Pendapatan	Tingkat Pendidikan						Total	%
	SD	SLTP	SLTA	PT	ST	Lain-lain		
Rp 200.000	1	14	1	4	1	0	21	36
Rp 500.000- Rp 1.000.000	1	14	3	11	2	0	31	52
Rp 1.000.000- Rp 2.500.000	0	0	1	4	1	0	6	10
Total	2	28	5	22	4	0	59	100

Sumber: Hasil Analisis

Pada tabel 3.12, 36% masyarakat RW II memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan 39% masyarakat tingkat pendidikannya Sekolah Dasar (SD). Akan tetapi 18% yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dengan tingkat pendidikan SD.

Tabel 3.12
Tabulasi Frekuensi Antara Mata Pencaharian Dengan Tingkat Pendidikan RW II

Mata Pencaharian	Tingkat Pendidikan										Total	%
	SD	%	SLTP	%	SLTA	%	PT	%	Lain-lain	%		
PNS	1	4	1	4	2	7	1	4	0	0	5	18
P. Swasta	1	4	2	7	1	4	0	0	0	0	4	14
Pedagang	5	18	2	7	3	11	0	0	0	0	10	36
T. Becak	2	7	2	7	0	0	0	0	0	0	4	14
Lain-lain	2	7	2	7	1	4	0	0	0	0	5	18
Total	11	39	9	32	7	25	1	4	0	0	28	100

Sumber: Hasil Analisa

Hasil tabulasi frekuensi di atas, dapat disimpulkan mayoritas masyarakat RW II memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dengan tingkat pendapatan antara Rp 200.000 – Rp 500.000 dan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD).

b. RW III

Dari tabel 3.13 dapat dilihat bahwa terdapat masing-masing 44% untuk tingkat pendapatan Rp 200.000 hingga Rp 500.000, pendapatan antara Rp 500.000 hingga Rp 945.373 dan jenis mata pencaharian sebagai pedagang. Akan tetapi hanya 25% yang memiliki pendapatan Rp 200.000 – Rp 500.000 dengan jenis mata pencaharian pedagang dan 19% memiliki pendapatan Rp 500.000 – Rp 945.373 dengan mata pencaharian sebagai pedagang.

Tabel 3.13
Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Mata Pencaharian RW III

Pendapatan	Mata Pencaharian										Total	%
	PNS	%	Pegawai Swasta	%	Pedagang	%	Tukang Becak	%	Lain-lain	%		
<Rp200.000	0	0	0	0	0	0	1	6	0	0	1	6
Rp 200.000- Rp 500.000	0	0	1	6	4	25	0	0	2	13	7	44

Rp 500.000- Rp 945.373	1	6	2	13	3	19	0	0	1	6	7	44
> Rp 945.373	0	0	1	6	0	0	0	0	0	0	1	6
Total	1	6	4	25	7	44	1	6	3	19	16	100

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel 3.14, jumlah terbanyak masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan antara Rp 200.000 – Rp 500.000 dan Rp 500.000 – Rp 945.373 yaitu masing-masing 44%. Tingkat pendidikan SLTA terdapat 44%. Sebanyak 19% yang memiliki tingkat pendapatan Rp 200.000 – Rp 500.000 dengan tingkat pendidikan SLTA dan 13% untuk tingkat pendapatan sebesar Rp 500.000 – Rp 945.373 dengan tingkat pendidikan SLTA.

Tabel 3.14
Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Pendidikan RW III

Pendapatan	Tingkat Pendidikan										Total	%
	SD	%	SLTP	%	SLTA	%	PT	%	Lain-lain	%		
<Rp200.000	0	0	0	0	1	6	0	0	0	0	1	6
Rp 200.000- Rp 500.000	1	6	3	19	3	19	0	0	0	0	7	44
Rp 500.000- Rp 945.373	2	13	1	6	2	13	2	13	0	0	7	44
> Rp 945.373	0	0	0	0	1	6	0	0	0	0	1	6
Total	3	19	4	25	7	44	2	13	0	0	16	100

Sumber: Hasil Analisa

Hasil dari tabulasi frekuensi antara tingkat pendapatan dan mata pencaharian diperoleh bahwa masing-masing 44% masyarakat RW III memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan tingkat pendidikan SLTA. Terdapat 13% yang bekerja sebagai pedagang dengan tingkat pendidikan SLTA. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.15.

Tabel 3.15
Tabulasi Frekuensi Antara Mata Pencaharian Dengan Tingkat Pendidikan RW III

Mata Pencaharian	Tingkat Pendidikan										Total	%
	SD	%	SLTP	%	SLTA	%	PT	%	Lain-lain	%		
PNS	0	0	0	0	0	0	1	6	0	0	1	6

P.Swasta	1	6	1	6	2	13	0	0	0	0	4	25
Pedagang	2	13	2	13	2	13	1	6	0	0	7	44
T.Becak	0	0	0	0	1	6	0	0	0	0	1	6
Lain-lain	0	0	1	6	2	13	0	0	0	0	3	19
Total	3	19	4	25	7	44	2	13	0	0	16	100

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan tabulasi frekuensi antara mata pencaharian, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan yang telah dilakukan pada RW III diperoleh bahwa mayoritas masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dengan pendapatan sebulan antara Rp 200.000 – Rp 500.000 dan tingkat pendidikan SLTA.

c. RW IV

Pada tabel 3.16 dapat dilihat bahwa masyarakat RW IV bekerja sebagai pedagang yaitu sebanyak 39% dan tingkat pendapatan antara Rp 500.000 hingga Rp 945.373 sebanyak 67%. Sebanyak 22% yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dengan pendapatan anatar Rp 500.000 – Rp 945.373.

Tabel 3.16
Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Mata Pencaharian RW IV

Pendapatan	Mata Pencaharian										Total	%
	PNS	%	Pegawai Swasta	%	Pedagang	%	Tukang Becak	%	Lain-lain	%		
<Rp200.000	0	0	0	0	4	22	2	11	0	0	6	33
Rp 200.000- Rp 500.000	0	0	0	0	4	22	0	0	1	6	5	28
Rp 500.000- Rp 945.373	2	11	1	6	4	22	0	0	0	0	7	39
> Rp 945.373	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	2	11	1	6	12	67	2	11	1	6	18	100

Sumber: Hasil Analisa

Sebanyak 39% memiliki tingkat pendapatan sebesar Rp 500.000 hingga Rp 945.373 dan sebanyak 56% yang tingkat pendidikan SD. Akan tetapi hanya sebanyak 11% yang memiliki tingkat pendidikan SD dengan tingkat pendapatan sebesar Rp 500.000 – Rp 945.373. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.17.

Tabel 3.17
Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Pendidikan
RW IV

Pendapatan	Tingkat Pendidikan										Total	%
	SD	%	SLTP	%	SLTA	%	PT	%	Lain-lain	%		
<Rp200.000	5	28	0	0	1	6	0	0	0	0	6	33
Rp 200.000- Rp 500.000	3	17	0	0	1	6	0	0	1	6	5	28
Rp 500.000- Rp 945.373	2	11	1	6	3	17	0	0	1	6	7	39
> Rp 945.373	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	10	56	1	6	5	28	0	0	2	11	18	100

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel 3.18 dapat dilihat bahwa masyarakat RW IV sebanyak 67% bekerja sebagai pedagang dan 56% memiliki tingkat pendidikan SD. Hanya terdapat 44% yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan juga tingkat pendidikan SD.

Tabel 3.18
Tabulasi Frekuensi Antara Mata Pencaharian Dengan Tingkat Pendidikan
RW IV

Mata Pencaharian	Tingkat Pendidikan										Total	%
	SD	%	SLTP	%	SLTA	%	PT	%	Lain-lain	%		
PNS	0	0	1	6	1	6	0	0	0	0	2	11
P. Swasta	0	0	0	0	1	6	0	0	0	0	1	6
Pedagang	8	44	0	0	2	11	0	0	2	11	12	67
T. Becak	1	6	0	0	1	6	0	0	0	0	2	11
Lain-lain	1	6	0	0	0	0	0	0	0	0	1	6
Total	10	56	1	6	5	28	0	0	2	11	18	100

Sumber: Hasil Analisa

Hasil dari tabulasi frekuensi antara mata pencaharian, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan pada RW IV dapat disimpulkan mayoritas masyarakat RW IV memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, tingkat pendapatan sebesar antara Rp 500.000 – Rp 945.373 dan tingkat pendidikan SD.

Tabel 3.17
Tabelasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Pendidikan
RW IV

Pendapatan	Tingkat Pendidikan						Total
	SD	SLTP	SLTA	MT	SLTA	Total	
Rp 200.000	2	0	1	0	0	0	3
Rp 250.000	3	0	1	0	0	0	4
Rp 300.000	3	1	2	0	1	0	7
Rp 350.000	0	0	0	0	0	0	0
Total	8	1	4	0	1	0	14

Sumber: Hasil wawancara

Pada tabel 3.18 dapat dilihat bahwa masyarakat RW IV sebanyak 67% bekerja sebagai pedagang dan 26% memiliki tingkat pendidikan SD. Hanya terdapat 44% yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan juga tingkat pendidikan SD.

Tabel 3.18
Tabelasi Frekuensi Antara Mata Pencaharian Dengan Tingkat Pendidikan
RW IV

Mata Pencaharian	Tingkat Pendidikan						Total
	SD	SLTP	SLTA	MT	SLTA	Total	
PNS	0	1	1	0	0	0	2
M. Swasta	0	0	1	0	0	0	1
Pedagang	8	44	2	0	1	0	55
I. Bekerja	1	0	1	0	0	0	2
I. Lain-lain	1	0	0	0	0	0	1
Total	10	50	5	0	1	0	66

Sumber: Hasil wawancara

Hasil dari tabelasi frekuensi antara mata pencaharian tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan pada RW IV dapat disimpulkan masyarakat RW IV memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, tingkat pendapatan sebesar antara Rp 200.000 – Rp 350.000 dan tingkat pendidikan SD.

d. RW V

Pada tabel 3.19, masyarakat RW V sebagian besar memiliki pendapatan antara Rp 200.000 – Rp 500.000 dan mata pencaharian sebagai pedagang masing-masing sebanyak 50%. Hanya terdapat 40% yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dengan tingkat pendapatan antara Rp 200.000 – Rp 500.000.

Tabel 3.19
Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Mata Pencaharian RW V

Pendapatan	Mata Pencaharian										Total	%
	PNS	%	Pegawai Swasta	%	Pedagang	%	Tukang Becak	%	Lain-lain	%		
<Rp200.000	0	0	0	0	1	10	1	10	0	0	2	20
Rp 200.000- Rp 500.000	1	10	0	0	4	40	0	0	0	0	5	50
Rp 500.000- Rp 945.373	1	10	1	10	0	0	0	0	0	0	2	20
> Rp 945.373	0	0	1	10	0	0	0	0	0	0	1	10
Total	2	20	2	20	5	50	1	10	0	0	10	100

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel 3.20, 50% memiliki pendapatan Rp 200.000 – Rp 500.000. Tingkat pendidikan sebanyak masing-masing 40% untuk tingkat pendidikan SLTP dan SLTA. Hanya 30% yang memiliki tingkat pendapatan antara Rp 200.000 – Rp 500.000 dengan tingkat pendidikan SLTP dan 10% yang memiliki pendapatan antara Rp 200.000 – Rp 500.000 dengan tingkat pendidikan SLTA.

Tabel 3.20
Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Mata Pencaharian RW V

Pendapatan	Tingkat Pendidikan										Total	%
	SD	%	SLTP	%	SLTA	%	PT	%	Lain-lain	%		
<Rp200.000	0	0	0	0	2	20	0	0	0	0	2	20
Rp 200.000- Rp 500.000	0	0	3	30	1	10	1	10	0	0	5	50
Rp 500.000- Rp 945.373	0	0	1	10	0	0	1	10	0	0	2	20
> Rp 945.373	0	0	0	0	1	10	0	0	0	0	1	10
Total	0	0	4	40	4	40	2	20	0	0	10	100

Sumber: Hasil Analisa

d. RW V

Pada tabel 3.19 masyarakat RW V sebagian besar memiliki pendapatan antara Rp 200.000 – Rp 500.000 dan mata pencaharian sebagai pedagang masing-masing sebanyak 20%. Hanya terdapat 40% yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dengan tingkat pendapatan antara Rp 200.000 – Rp 500.000.

Tabel 3.19
Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Mata Pencaharian RW V

Pendapatan	Mata Pencaharian						Total %
	PNP	%	Pedagang Swasta	%	Pedagang	%	
>Rp500.000	0	0	0	0	1	10	20
Rp 500.000- Rp 200.000	1	10	0	0	4	40	50
Rp 200.000- Rp 045.273	1	10	1	10	0	0	20
<	0	0	1	10	0	0	10
Total	2	20	2	20	5	50	100

Sumber: Hasil wawancara

Pada tabel 3.20, 20% memiliki pendapatan Rp 200.000 – Rp 500.000. Tingkat pendidikan sebanyak masing-masing 40% anak tingkat pendidikan S1, TP dan S1, A. Hanya 30% yang memiliki tingkat pendapatan antara Rp 200.000 – Rp 500.000 dengan tingkat pendidikan S1, TP dan 10% yang memiliki pendapatan antara Rp 200.000 – Rp 500.000 dengan tingkat pendidikan S1, A.

Tabel 3.20
Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Mata Pencaharian RW V

Pendapatan	Tingkat Pendidikan						Total %
	<D	%	S1, TP	%	S1, A	%	
>Rp500.000	0	0	0	0	2	20	20
Rp 200.000- Rp 500.000	0	0	3	30	1	10	50
Rp 200.000- Rp 045.273	0	0	1	10	0	0	20
<	0	0	0	0	1	10	10
Total	0	0	4	40	3	30	100

Sumber: Hasil wawancara

Terdapat 50% yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan masing-masing 40% untuk tingkat pendidikan SLTP dan SLTA. Hanya 30% yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dengan tingkat pendidikan SLTP dan 20% yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dengan tingkat pendidikan SLTA. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.21.

Tabel 3.21
Tabulasi Frekuensi Antara Mata Pencaharian Dengan Tingkat Pendidikan RW V

Mata Pencaharian	Tingkat Pendidikan										Total	%
	SD	%	SLTP	%	SLTA	%	PT	%	Lain-lain	%		
PNS	0	0	1	10	0	0	1	10	0	0	2	20
P. Swasta	0	0	0	0	1	10	1	10	0	0	2	20
Pedagang	0	0	3	30	2	20	0	0	0	0	5	50
T.Becak	0	0	0	0	1	10	0	0	0	0	1	10
Lain-lain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	0	0	4	40	4	40	2	20	0	0	10	100

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil tabulasi frekuensi antara mata pencaharian, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan pada hasil kuisioner RW V diperoleh hasil bahwa mayoritas masyarakat RW V bekerja sebagai pedagang, memiliki tingkat pendapatan antara Rp 200.000 – Rp 500.000 dan tingkat pendidikan SLTP dan SLTA.

e. RW VI

Berdasarkan tabel 3.22, sebanyak 50% memiliki pendapatan Rp 500.000 hingga Rp 945.373 dan sebanyak 33% yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Akan tetapi hanya 25% yang memiliki pendapatan sebesar Rp 500.000 – Rp 945.373 dengan mata pencaharian sebagai PNS.

Tabel 3.22
Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Mata Pencaharian RW VI

Pendapatan	Mata Pencaharian										Total	%
	PNS	%	Pegawai Swasta	%	Pedagang	%	Tukang Becak	%	Lain-lain	%		
<Rp200.000	0	0	0	0	0	0	2	17	0	0	2	17

Terdapat 20% yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan masing-masing 40% untuk tingkat pendidikan SLTP dan SLTA. Hanya 30% yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dengan tingkat pendidikan SLTP dan 30% yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dengan tingkat pendidikan SLTA. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.21.

Tabel 3.21
Tabelasi Frekuensi Antara Mata Pencaharian Dengan Tingkat Pendidikan RW V

Mata Pencaharian	Tingkat Pendidikan					Total
	SLTP %	SLTA %	PT %	Lain-lain %	Total %	
PNS	0	0	0	0	0	0
P. Swasta	0	0	0	0	0	0
Pedagang	0	30	0	0	0	30
P. Lirisak	0	0	0	0	0	0
Lain-lain	0	0	0	0	0	0
Total	0	40	4	0	0	44

Sumber: Hasil Survei

Berdasarkan hasil tabulasi frekuensi antara mata pencaharian tingkat pendidikan dan tingkat pendidikan pada hasil pengisian RW V diperoleh hasil bahwa mayoritas masyarakat RW V bekerja sebagai pedagang, memiliki tingkat pendapatan antara Rp 200.000 - Rp 500.000 dan tingkat pendidikan SLTP dan SLTA.

e. RW VI

Berdasarkan tabel 3.22, sebanyak 50% memiliki pendapatan Rp 200.000 hingga Rp 452.373 dan sebanyak 33% yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Akan tetapi hanya 25% yang memiliki pendapatan sebesar Rp 200.000 - Rp 452.373 dengan mata pencaharian sebagai PNS.

Tabel 3.22
Tabelasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Mata Pencaharian RW VI

Pendapatan	Mata Pencaharian					Total %
	PNS %	Pegawai Negeri Sipil %	Pedagang %	Lulusang Becek %	Lain-lain %	
200.000 - 452.373	0	0	0	0	0	0

Rp 200.000- Rp 500.000	1	8	0	0	1	8	0	0	2	17	4	33
Rp 500.000- Rp 945.373	3	25	2	17	1	8	0	0	0	0	6	50
> Rp 945.373	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	4	33	2	17	2	17	2	17	2	17	12	100

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan tabel 3.23 dapat dilihat bahwa sebanyak 50% memiliki pendapatan antara Rp 500.000 – Rp 945.373 dan sebanyak 42% yang tingkat pendidikannya SD. Akan tetapi hanya 25% yang memiliki pendapatan Rp 500.000 hingga Rp 945.373 dengan tingkat pendidikan SD.

Tabel 3.23
Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Pendidikan RW VI

Pendapatan	Tingkat Pendidikan										Total	%
	SD	%	SLTP	%	SLTA	%	PT	%	Lain-lain	%		
<Rp200.000	0	0	1	8	1	8	0	0	0	0	2	17
Rp 200.000- Rp 500.000	2	17	2	17	0	0	0	0	0	0	4	33
Rp 500.000- Rp 1 Juta	3	25	1	8	1	8	0	0	1	8	6	50
> Rp 1 Juta	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	5	42	4	33	2	17	0	0	1	8	12	100

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan tabel 3.24 dapat dilihat bahwa sebanyak 33% memiliki mata pencaharian sebagai PNS dan sebanyak 42% yang tingkat pendidikannya SD. Akan tetapi hanya 8% yang memiliki mata pencaharian sebagai PNS dengan tingkat pendidikan SD.

Tabel 3.24
Tabulasi Frekuensi Antara Mata Pencaharian Dengan Tingkat Pendidikan RW VI

Mata Pencaharian	Tingkat Pendidikan										Total	%
	SD	%	SLTP	%	SLTA	%	PT	%	Lain-lain	%		
PNS	1	8	2	17	1	8	0	0	0	0	4	33
P. Swasta	1	8	0	0	0	0	0	0	1	8	2	17
Pedagang	1	8	1	8	0	0	0	0	0	0	2	17
T. Becak	0	0	1	8	1	8	0	0	0	0	2	17

Lain-lain	2	17	0	0	0	0	0	0	0	0	2	17
Total	5	42	4	33	2	17	0	0	1	8	12	100

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil tabulasi frekuensi antara mata pencaharian, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan diperoleh hasil bahwa mayoritas masyarakat RW VI bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), memiliki tingkat pendapatan antara Rp 500.000 – Rp 945.373 dan tingkat pendidikan SD.

f. RW VII

Pada tabel 3.25, sebanyak 50% memiliki tingkat pendapatan Rp 200.000 – Rp 500.000. Mata pencahariannya sebagai pedagang dan lain-lain (dapat dikatakan serabutan) masing-masing sebanyak 50%. Masing-masing hanya 25% yang memiliki tingkat pendapatan antara Rp 200.000 – Rp 500.000 dengan mata pencaharian sebagai pedagang dan lain-lain (serabutan).

Tabel 3.25
Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Mata Pencaharian RW VII

Pendapatan	Mata Pencaharian										Total	%
	PNS	%	Pegawai Swasta	%	Pedagang	%	Tukang Becak	%	Lain-lain	%		
<Rp200.000	0	0	0	0	0	0	0	0	1	25	1	25
Rp 200.000- Rp 500.000	0	0	0	0	1	25	0	0	1	25	2	50
Rp 500.000- Rp 945.373	0	0	0	0	1	25	0	0	0	0	1	25
> Rp 945.373	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	0	0	0	0	2	50	0	0	2	50	4	100

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel 3.26 dapat dilihat bahwa 50% masyarakat memiliki tingkat pendapatan Rp 200.000 – Rp 500.000 dan masing-masing 25% untuk tingkat pendidikan SD, SLTP, SLTA dan lain-lain. Masing-masing hanya 25% yang memiliki tingkat pendapatan Rp 200.000 – Rp 500.000 dengan tingkat pendidikan SD dan lain-lain.

Tabel 3.26
Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Pendidikan
RW VII

Pendapatan	Tingkat Pendidikan										Total	%
	SD	%	SLTP	%	SLTA	%	PT	%	Lain-lain	%		
<Rp200.000	0	0	0	0	1	25	0	0	0	0	1	25
Rp 200.000- Rp 500.000	1	25	0	0	0	0	0	0	1	25	2	50
Rp 500.000- Rp 945.373	0	0	1	25	0	0	0	0	0	0	1	25
> Rp 945.373	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	1	25	1	25	1	25	0	0	1	25	4	100

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel 3.27 dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan lain-lain (serabutan). Sedangkan tingkat pendidikannya adalah SD, SLTP, SLTA dan lain-lain yang masing-masing hanya 25%. Masyarakat yang bekerja sebagai pedagang dengan tingkat pendidikan SLTP dan lain-lain, jenis mata pencaharian lain-lain (serabutan) dengan tingkat pendidikan SD dan SLTA masing-masing hanya terdapat 25%.

Tabel 3.27
Tabulasi Frekuensi Antara Mata Pencaharian Dengan Tingkat Pendidikan
RW VII

Mata Pencaharian	Tingkat Pendidikan										Total	%
	SD	%	SLTP	%	SLTA	%	PT	%	Lain-lain	%		
PNS	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
P> Swasta	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Pedagang	0	0	1	25	0	0	0	0	1	25	2	50
T. Becak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Lain-lain	1	25	0	0	1	25	0	0	0	0	2	50
Total	1	25	1	25	1	25	0	0	1	25	4	100

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil tabulasi frekuensi antara mata pencaharian, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan pada hasil quisioner RW VII diperoleh hasil bahwa mayoritas masyarakat RW VII bekerja sebagai pedagang dan lain-lain (serabutan), memiliki tingkat pendapatan antara Rp 200.000 – Rp 500.000 dan tingkat pendidikan SD, SLTP, SLTA dan lain-lain.

Table 3.26
Tabulasi Frekuensi Antara Tingkat Pencapaian Dengan Tingkat Pendidikan
RW VII

Pencapaian	Tingkat Pendidikan					Total	%
	SD	SLTP	SLTA	PT	Lain-lain		
Rp 200.000 - Rp 500.000	0	0	0	0	0	0	0
Rp 500.000 - Rp 1.000.000	1	0	0	0	1	2	20
Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000	0	0	0	0	0	0	0
Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000	0	0	0	0	0	0	0
Rp 3.000.000 - Rp 4.000.000	1	1	1	0	1	4	100

Sumber: Hasil Survei

Pada tabel 3.27 dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan lain-lain (sewaran). Sedangkan tingkat pendidikannya adalah SD, SLTP, SLTA dan lain-lain yang masing-masing hanya 25%. Masyarakat yang bekerja sebagai pedagang dengan tingkat pendidikan SLTP dan lain-lain (sewaran) mata pencaharian lain-lain (sewaran) dengan tingkat pendidikan SD dan SLTA masing-masing hanya terdapat 25%.

Table 3.27
Tabulasi Frekuensi Antara Mata Pencaharian Dengan Tingkat Pendidikan
RW VII

Mata Pencaharian	Tingkat Pendidikan					Total	%
	SD	SLTP	SLTA	PT	Lain-lain		
PNS	0	0	0	0	0	0	0
Pd Swasta	0	0	0	0	0	0	0
Pedagang	0	1	0	0	1	2	20
P. Beras	0	0	0	0	0	0	0
Lain-lain	1	0	1	0	0	2	20
Total	1	1	1	0	1	4	100

Sumber: Hasil Survei

berdasarkan hasil tabulasi frekuensi antara mata pencaharian tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan pada hasil penelitian RW VII diperoleh hasil bahwa mayoritas masyarakat RW VII bekerja sebagai pedagang dan lain-lain (sewaran), memiliki tingkat pendapatan antara Rp 200.000 - Rp 500.000 dan tingkat pendidikan SD, SLTP, SLTA dan lain-lain.

RW VII :

- Jenis Mata Pencarian sebagai Pedagang dan Lain-lain (serabutan)
- Tingkat Pendapatan Antara Rp. 200.000 - Rp. 500.000
- Tingkat Pendidikan SD, SLTP, SLTA dan Lain-lain (tidak sekolah)

RW VI :

- Jenis Mata Pencarian sebagai PNS
- Tingkat Pendapatan Antara Rp. 500.000 - Rp. 945.373
- Tingkat Pendidikan SD

RW V :

- Jenis Mata Pencarian sebagai Pedagang
- Tingkat Pendapatan Antara Rp. 200.000 - Rp. 500.000
- Tingkat Pendidikan SLTP

RW II :

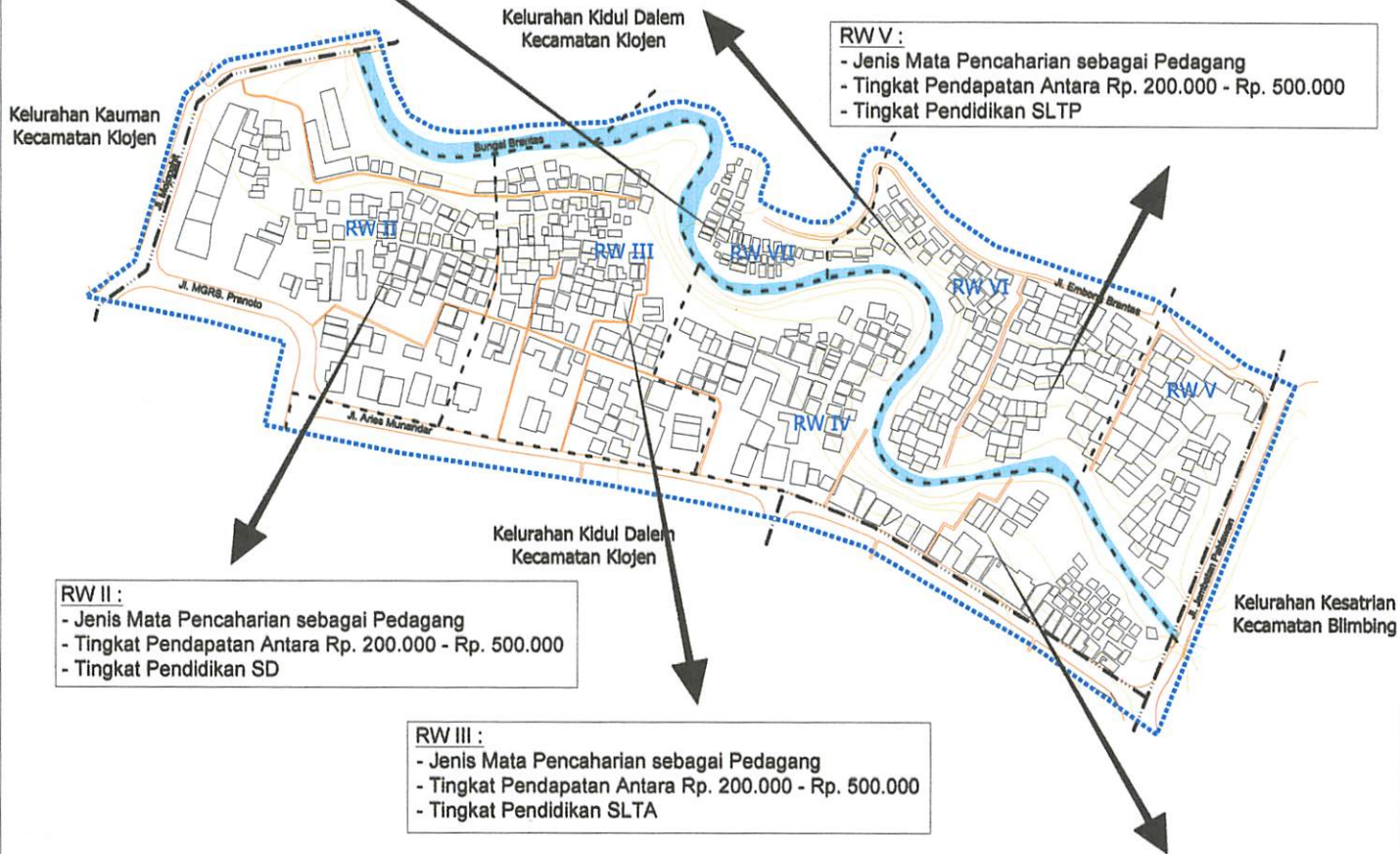
- Jenis Mata Pencarian sebagai Pedagang
- Tingkat Pendapatan Antara Rp. 200.000 - Rp. 500.000
- Tingkat Pendidikan SD

RW III :

- Jenis Mata Pencarian sebagai Pedagang
- Tingkat Pendapatan Antara Rp. 200.000 - Rp. 500.000
- Tingkat Pendidikan SLTA

RW IV :

- Jenis Mata Pencarian sebagai Pedagang
- Tingkat Pendapatan Antara Rp. 500.000 - Rp. 945.373
- Tingkat Pendidikan SD



JUDUL PETA :

**ANALISA
TINGKAT KONDISI PENDUDUK**

NO. PETA :

3.3.

LEGENDA :

- Batas Wilayah Studi
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Batas Rukun Warga (RW)
- Jalan
- Sungai

INSERT PETA:

Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:

BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:

1 : 5.000



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)**



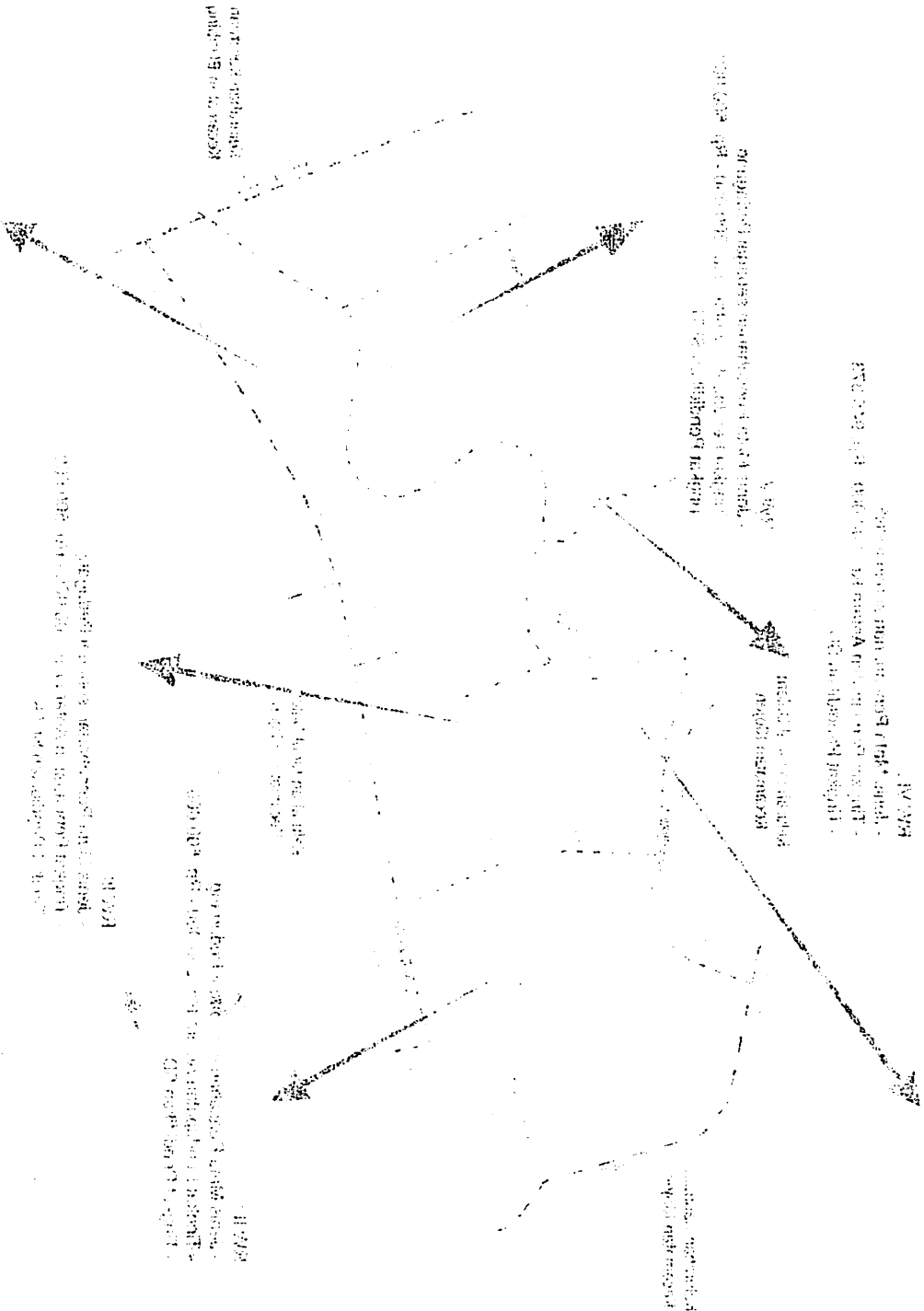
**TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010**

1. **DEPARTMENT OF THE ARMY**
 2. **HEADQUARTERS, U.S. ARMY**
 3. **WASHINGTON, D.C.**
 4. **ATTENTION: THE ADJUTANT GENERAL**
 5. **OFFICE OF THE ADJUTANT GENERAL**
 6. **ATTENTION: THE ADJUTANT GENERAL**
 7. **OFFICE OF THE ADJUTANT GENERAL**
 8. **ATTENTION: THE ADJUTANT GENERAL**
 9. **OFFICE OF THE ADJUTANT GENERAL**
 10. **ATTENTION: THE ADJUTANT GENERAL**



1

1. **DEPARTMENT OF THE ARMY**
 2. **HEADQUARTERS, U.S. ARMY**
 3. **WASHINGTON, D.C.**
 4. **ATTENTION: THE ADJUTANT GENERAL**
 5. **OFFICE OF THE ADJUTANT GENERAL**
 6. **ATTENTION: THE ADJUTANT GENERAL**
 7. **OFFICE OF THE ADJUTANT GENERAL**
 8. **ATTENTION: THE ADJUTANT GENERAL**
 9. **OFFICE OF THE ADJUTANT GENERAL**
 10. **ATTENTION: THE ADJUTANT GENERAL**



1. **DEPARTMENT OF THE ARMY**
 2. **HEADQUARTERS, U.S. ARMY**
 3. **WASHINGTON, D.C.**
 4. **ATTENTION: THE ADJUTANT GENERAL**
 5. **OFFICE OF THE ADJUTANT GENERAL**
 6. **ATTENTION: THE ADJUTANT GENERAL**
 7. **OFFICE OF THE ADJUTANT GENERAL**
 8. **ATTENTION: THE ADJUTANT GENERAL**
 9. **OFFICE OF THE ADJUTANT GENERAL**
 10. **ATTENTION: THE ADJUTANT GENERAL**

1. **DEPARTMENT OF THE ARMY**
 2. **HEADQUARTERS, U.S. ARMY**
 3. **WASHINGTON, D.C.**
 4. **ATTENTION: THE ADJUTANT GENERAL**
 5. **OFFICE OF THE ADJUTANT GENERAL**
 6. **ATTENTION: THE ADJUTANT GENERAL**
 7. **OFFICE OF THE ADJUTANT GENERAL**
 8. **ATTENTION: THE ADJUTANT GENERAL**
 9. **OFFICE OF THE ADJUTANT GENERAL**
 10. **ATTENTION: THE ADJUTANT GENERAL**

3.3. Analisa Tingkat Kekumuhan

Analisa tingkat kekumuhan dilakukan berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya yang sesuai dengan kriteria permukiman kumuh. Analisa tingkat kekumuhan dilakukan guna mengetahui tingkat kekumuhan pada setiap RW dengan berdasarkan tingkat kepentingan. Variabel yang digunakan dalam penentuan tingkat kekumuhan dapat dijelaskan pada tabel 3.28.

Tabel 3.28
Faktor Tingkat Kekumuhan

No.	Variabel	Parameter	Penjelasan
1.	Kondisi bangunan	Kondisi bangunan ditentukan berdasarkan bahan baku yang digunakan (konstruksi bangunan) untuk atap, dinding dan lantai bangunan sehingga dapat ditentukan jenis bangunan yaitu permanen, semi permanen atau gubuk.	Kondisi bangunan rumah di kawasan permukiman kumuh yang dilihat hanya jumlah bangunan rumah semi permanen.
2.	Kelengkapan ruangan	Rumah lengkap sederhana minimal memenuhi standart kepemilikan ruang dalam rumah yang terdiri dari 3 jenis ruangan yaitu kamar tidur, dapur dan kamar mandi.	Kelengkapan ruangan yang dilihat hanya jumlah jenis ruang dominan yang dimiliki dalam bangunan rumah.
3.	Intensitas bangunan	Intensitas bangunan yang dapat menentukan tingkat kekumuhan di kawasan permukiman kumuh hanya terbatas pada besaran Koefisien Dasar Bangunan (KDB). KDB untuk kawasan permukiman kumuh yaitu antara 50 – 70% dan kawasan permukiman sangat kumuh yaitu > 70%	Besaran KDB yang digunakan yaitu KDB mayoritas (dominan) yang ada di lokasi studi.
4.	Kepadatan bangunan	Ditinjau dari jumlah bangunan rumah pada lahan seluas 1 Ha.	Kawasan permukiman kumuh memiliki kepadatan bangunan 80 – 100 bangunan/Ha dan kawasan permukiman sangat kumuh memiliki kepadatan bangunan > 100 bangunan/Ha.
5.	Jaringan air bersih	Ditentukan berdasarkan pada tingkat pelayanan air bersih dan juga sumber air bersih.	Secara keseluruhan bangunan rumah di lokasi studi telah terlayani jaringan air bersih dengan sumber air yang berbeda yaitu PDAM dan non PDAM seperti sumur pompa.

6.	Jaringan drainase	Ditentukan berdasarkan pada ketersediaan atau keberadaan jaringan drainase.	Jaringan drainase yang dilihat yaitu cakupan pelayanan jaringan drainase di lokasi studi.
7.	Jaringan sampah	Ditinjau berdasarkan sistem pembuangan sampah.	Sistem pembuangan sampah yang diperhatikan hanya pada sistem pembuangan sampah secara kolektif
8.	Kondisi lingkungan	Kondisi lingkungan ditentukan berdasarkan kondisi fasilitas yang ada.	Kondisi fasilitas terbagi menjadi 3 yaitu baik, sedang dan buruk.
9.	Ruang gerak	Ditinjau berdasarkan kebutuhan atau kapasitas ruang gerak per orangnya.	Standart ruang gerak per orang yaitu 7,2 – 9 m ² /orang.
10.	Kepadatan penduduk	Ditinjau pada jumlah penduduk yang mendiami lahan seluas 1 Ha.	Kawasan permukiman kumuh memiliki kepadatan penduduk antara 400 – 500 jiwa/Ha dan kawasan permukiman sangat kumuh memiliki kepadatan bangunan > 500 jiwa/Ha.
11.	Jenis mata pencaharian	Ditinjau berdasarkan jenis mata pencaharian masyarakat.	Jenis mata pencaharian baik yang bersifat formal maupun non formal.
12.	Tingkat pendapatan	Ditentukan berdasarkan besaran tingkat pendapatan per bulannya.	Acuan pendapatan per bulan yaitu UMK Malang tahun 2009 sebesar Rp 945.373,-
13.	Tingkat pendidikan	Dtinjau berdasarkan tingkat pendidikan terakhir.	Batas minimal pendidikan yaitu pendidikan wajib 9 tahun (SLTP).

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hal di atas, maka akan diperoleh tingkat kekumuhan pada tiap RW dengan kelas interval. Adapun rumus dalam menentukan kelas interval yaitu:

$$\text{Kelas interval} = \frac{\text{data maksimum} - \text{data minimum}}{1 + 3,3 \log n}$$

Dimana, n merupakan jumlah wilayah studi yang akan dianalisa. Maka rumus pembobotan menggunakan aturan *sturgess*, yaitu:

$$k = 1 + 3,33 \log n$$

$$k = 1 + 3,33 \log 6$$

$$k = 3$$

Sehingga dapat diketahui nilai n adalah 4. Selanjutnya akan dianalisa pembobotan dan peskoran pada setiap variabel.

6.	latihan dimana	Ditentukan berdasarkan pada keberhasilan atau keberhasilan latihan tersebut.	latihan tersebut yang dilatih dalam kelompok program latihan tersebut di lokasi tersebut.
7.	latihan sumber	Ditinjau berdasarkan sistem pembangunan sumber.	sistem pembangunan sumber yang diperhatikan pada sistem pembangunan - sumber secara efektif.
8.	Kondisi tingkat	Kondisi ditentukan	Kondisi ini akan terdapat pada tingkat yang lebih rendah.
9.	Langkah gerak	Langkah ditentukan	Standar yang gerak per orang yaitu 7.2 - 9 m/orang.
10.	Keputusan penduduk	Langkah ditentukan	keputusan penduduk yang menentukan keputusan tersebut.
11.	Kelas pendidikan	Ditinjau berdasarkan jenis jenis pendidikan masyarakat yang ada di dalam masyarakat non formal.	keputusan penduduk yang menentukan tingkat pendidikan yang akan dijalankan.
12.	Tingkat pendidikan	Ditentukan ditentukan	keputusan tingkat pendidikan yang akan dijalankan yaitu 12% atau lebih per tahunnya.
13.	Tingkat pendidikan	Ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan yang akan ditentukan.	keputusan tingkat pendidikan yang akan dijalankan yaitu 12% atau lebih per tahunnya.

Sumber Hasil Analisis

Berdasarkan hal di atas, maka akan diperoleh tingkat kekompleksan pada tiap RW dengan kelas interval. Adapun rumus dalam menentukan kelas interval yaitu:

$$\text{Kelas interval} = \frac{\text{data maksimum} - \text{data minimum}}{I + 0.3 \log n}$$

Dimana n merupakan jumlah wilayah studi yang akan dianalisis. Maka rumus pembobotan menggunakan aturan sebagai berikut:

$$k = 1 + 0.33 \log n$$

$$k = 1 + 0.33 \log 6$$

$$k = 3$$

Sehingga dapat diketahui nilai n adalah 6. Sehingga akan dianalisis pembobotan dan besaran pada setiap variabel.

a. Kondisi Bangunan

Kondisi bangunan ditentukan berdasarkan bahan baku bangunan yang digunakan untuk atap, dinding dan lantai bangunan. Berdasarkan analisa konstruksi bangunan, diperoleh bahwa bangunan rumah yang ada di lokasi studi merupakan bangunan permanen dan semi permanen. Oleh karena itu kondisi bangunan rumah yang dianalisa untuk menentukan tingkat kekumuhan hanya jumlah bangunan rumah semi permanen. Penilaian pada kondisi bangunan berdasarkan konstruksi bangunan untuk nilai skor berdasarkan range kelas interval yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.29
Skor Kondisi Bangunan

Semi Permanen (%)	
Skor	Kelas Interval (15)
1	57 – 72
2	41 – 56
3	25 – 40

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel 3.29 nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk kondisi bangunan menggunakan range kelas interval 15 untuk setiap penambahan nilai skor pada kondisi bangunan. Pengolahan data skor tertinggi dilihat dari kondisi bangunan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.30
Jumlah Skor Klasifikasi Kondisi Bangunan
Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas

No.	RW	Jumlah Bangunan Rumah Semi Permanen (%)	Skor
1.	II	43	2
2.	III	44	2
3.	IV	44	2
4.	V	70	1
5.	VI	33,3	3
6.	VII	25	3

Sumber: Hasil Analisa

Keterangan:  Jumlah Skor Terendah
 Jumlah Skor Tertinggi

a. Kondisi Bangunan

Kondisi bangunan ditentukan berdasarkan bahan baku bangunan yang digunakan untuk atap, dinding dan lantai bangunan. Berdasarkan analisis konstruksi bangunan, diperoleh bahwa bangunan rumah yang ada di lokasi studi merupakan bangunan permanen dan semi permanen. Oleh karena itu kondisi bangunan rumah yang dianalisis untuk menentukan tingkat ketahanan hanya jumlah bangunan rumah semi permanen. Penilaian pada kondisi bangunan berdasarkan konstruksi bangunan untuk nilai skor berdasarkan range kelas interval yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.29
Skor Kondisi Bangunan

Skor	Kelas Interval (S)	Semi Permanen (%)
1	37 - 53	
2	41 - 39	
3	25 - 49	

Sumber: Analisis

Pada tabel 3.29 nilai skor digunakan berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk kondisi bangunan menggunakan range kelas interval 5 untuk setiap penempatan nilai skor pada kondisi bangunan. Pengolahan data skor tertinggi dilihat dari kondisi bangunan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.30
Jumlah Skor Klasifikasi Kondisi Bangunan

No.	R/W	Jumlah Bangunan Rumah Semi Permanen (%)	Skor
1.	II	43	2
2.	III	44	2
3.	IV	44	2
4.	V	70	1
5.	VI	63	2
6.	VII	25	3

Sumber: Analisis

Keterangan: Jumlah Skor Rendah
 Jumlah Skor Tinggi

Pada tabel 3.30 dalam analisa tingkat kekumuhan dengan variabel kondisi bangunan. Maka, skor tertinggi sebesar 3 yaitu pada RW VI dan VII sedangkan skor terendah yaitu 1 pada RW V. Dari hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa RW V merupakan RW yang sangat kumuh di permukiman bantaran Sungai Brantas.

b. Kelengkapan Ruangan

Kelengkapan ruangan dalam rumah ditentukan berdasarkan kepemilikan ruangan penting dalam rumah yang terdiri dari kamar tidur, dapur dan kamar mandi. Hal ini untuk melihat bangunan rumah yang memiliki ruangan penting dalam rumah yang lengkap sesuai standart kepemilikan ruang dengan melihat jumlah skor range interval yang dapat dilihat pada tabel 3.31.

Tabel 3.31
Skor Kelengkapan Ruangan

Jumlah Jenis Ruangan Penting Yang Dominan Dimiliki (Jenis)	
Skor	Kelas Interval
1	Memiliki 1 jenis ruangan penting
2	Memiliki 2 jenis ruangan penting
3	Memiliki semua jenis ruangan penting

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel di atas merupakan nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk kelengkapan ruangan tidak menggunakan range kelas interval karena untuk variabel kelengkapan ruangan tidak menunjukkan angka untuk nilai skor yang akan ditentukan.

Tabel 3.32
Jumlah Skor Klasifikasi Kelengkapan Ruangan
Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas

No.	RW	Jumlah Jenis Ruangan Penting Yang Dominan Dimiliki (Jenis)	Skor
1.	II	2 jenis ruangan	2
2.	III	2 jenis ruangan	2
3.	IV	2 jenis ruangan	2
4.	V	2 jenis ruangan	2
5.	VI	1 jenis ruangan	1
6.	VII	1 jenis ruangan	1

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel 3.30 dalam analisis tingkat kecukupan dengan variabel kondisi bangunan. Maka skor tertinggi sebesar 3 yaitu pada RW VI dan VII sedangkan skor terendah yaitu 1 pada RW V. Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa RW V merupakan RW yang sangat kurang di pertukiran bangunan sangat

d. Kelengkapan Rungan

Kelengkapan rungan dalam rumah ditentukan berdasarkan kepemilikan rungan penting dalam rumah yang terdiri dari kamar tidur, dapur dan kamar mandi. Hal ini untuk melihat bangunan rumah yang memiliki rungan penting dalam rumah yang lengkap sesuai standar kepemilikan yang dengan melihat jumlah skor range interval yang dapat dilihat pada tabel 3.31.

Tabel 3.31

Skor Kelengkapan Rungan

Jumlah Jenis Rungan Penting / ang	Domain Dimilik (jenis)	Kelas Interval	Skor
Memiliki 1 jenis rungan penting			1
Memiliki 2 jenis rungan penting			2
Memiliki semua jenis rungan penting			3

Sumber: Hasil analisis

Pada tabel di atas merupakan nilai skor dengan berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk kelengkapan rungan tidak menggunakan range kelas interval karena untuk variabel kelengkapan rungan tidak menggunakan angka untuk nilai skor yang akan ditentukan.

Tabel 3.32

Jumlah Skor Kualifikasi Kelengkapan Rungan

No.	RW	Jumlah Jenis Rungan Penting yang Dimilik (jenis)	Skor
1.	VI	3 jenis rungan	3
2.	III	3 jenis rungan	3
3.	IV	3 jenis rungan	3
4.	V	2 jenis rungan	2
5.	VI	1 jenis rungan	1
6.	VII	1 jenis rungan	1

Sumber: Hasil analisis

Pada tabel 3.32 dalam analisa tingkat kekumuhan dengan variabel kelengkapan ruangan. Maka, skor tertinggi sebesar 2 yaitu pada RW II hingga V sedangkan skor terendah yaitu 1 pada RW VI dan VII. Dari hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa RW VI dan VII merupakan RW yang sangat kumuh.

c. Intensitas Bangunan

Intensitas bangunan ditentukan berdasarkan hanya pada besaran KDB. Mengenai penilaian pada intensitas bangunan untuk nilai skor range kelas interval dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.33
Skor Intensitas Bangunan

Besaran KDB (%)	
Skor	Kelas Interval
1	> 70%
2	50 – 70%
3	< 50%

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel di atas merupakan nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk intensitas bangunan tidak menggunakan range kelas interval karena untuk variabel ini tidak menunjukkan angka untuk nilai skor yang akan ditentukan.

Tabel 3.34
Jumlah Skor Klasifikasi Intensitas Bangunan
Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas

No.	RW	Besaran KDB (%)	Skor
1.	II	66	2
2.	III	83	1
3.	IV	100	1
4.	V	97	1
5.	VI	100	1
6.	VII	100	1

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel 3.34 dalam analisa tingkat kekumuhan dengan variabel intensitas bangunan. Maka, skor tertinggi sebesar 2 yaitu pada RW II sedangkan skor terendah yaitu 1 pada RW III hingga VII. Dari hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa RW III hingga VII merupakan RW yang sangat kumuh.

Pada tabel 3.32 dalam analisis tingkat kekompleksan dengan variabel kelegakan ruangan. Maka skor tertinggi sebesar 2 yaitu pada RW II hingga V sedangkan skor terendah yaitu 1 pada RW VI dan VII. Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa RW VI dan VII merupakan RW yang sangat kompleks.

c. Intensitas Bangunan

Intensitas bangunan ditentukan berdasarkan luas pada besaran KDB. Mengenal pembagian pada intensitas bangunan untuk nilai skor range kelas interval dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.33

Skor Analisis Bangunan

Skor	Kelas Interval	Besaran KDB (%)
1	0 - 70%	70%
2	70 - 75%	75%
3	75 - 80%	80%

Sumber: Hasil Analisis

Pada tabel di atas merupakan nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk intensitas bangunan tidak menggunakan range kelas interval karena untuk variabel ini tidak menunjukkan angka untuk nilai skor yang akan ditentukan.

Tabel 3.34

Jumlah Skor Klasifikasi Intensitas Bangunan

Kawasan Perumahan Kumuh Di Kawasan Perairan Bantas

No.	RW	Besaran KDB (%)	Skor
1.	II	66	2
2.	III	83	1
3.	IV	100	1
4.	V	97	1
5.	VI	100	1
6.	VII	100	1

Sumber: Hasil Analisis

Pada tabel 3.34 dalam analisis tingkat kekompleksan dengan variabel intensitas bangunan. Maka skor tertinggi sebesar 2 yaitu pada RW II sedangkan skor terendah yaitu 1 pada RW III hingga VII. Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa RW III hingga VII merupakan RW yang sangat kompleks.

d. Kepadatan Bangunan

Kepadatan bangunan ditentukan berdasarkan jumlah bangunan rumah yang ada pada lahan seluas 1 Ha. Penilaian pada kepadatan bangunan untuk nilai skor berdasarkan range kelas interval yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.35
Skor Kepadatan Bangunan

Kepadatan Bangunan (bangunan/Ha)	
Skor	Kelas Interval (18)
1	91 – 109
2	72 – 90
3	53 – 71

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel 3.35 nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk kepadatan bangunan menggunakan range kelas interval 18 untuk setiap penambahan nilai skor pada kepadatan bangunan. Pengolahan data skor tertinggi dilihat dari kepadatan bangunan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.36
Jumlah Skor Klasifikasi Kepadatan Bangunan
Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas

No.	RW	Kepadatan Bangunan (bangunan/Ha)	Skor
1.	II	108	1
2.	III	53	3
3.	IV	59	3
4.	V	60	3
5.	VI	44	3
6.	VII	61	3

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel 3.36 dalam analisa tingkat kekumuhan dengan variabel kepadatan bangunan. Maka, skor tertinggi sebesar 3 yaitu pada RW III hingga VII dan skor terendah yaitu 1 pada RW II. Dari hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa RW II merupakan RW yang sangat kumuh di permukiman bantaran Sungai Brantas.

d. Kepepatan Bangunan

Kepepatan bangunan ditentukan berdasarkan jumlah bangunan rumah yang ada pada lahan seluas 1-Ha. Penilaian pada kepepatan bangunan untuk nilai skor berdasarkan range kelas interval yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.35
Skor Kepepatan Bangunan

Skor	Kelas Interval (18)
1	01 - 10
2	11 - 20
3	21 - 30

Sumber: Hasil Analisis

Pada tabel 3.35 nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk kepepatan bangunan menggunakan range kelas interval 18 untuk setiap penambahan nilai skor pada kepepatan bangunan. Pengolahan data skor tertinggi dilihat dari kepepatan bangunan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.36
Jumlah Skor Klasifikasi Kepepatan Bangunan

Klasifikasi Kepepatan Bangunan (18) dan Jumlah Bangunan

No.	R/W	Kepepatan Bangunan (Bangunan/18)	Skor
1.	II	108	1
2.	III	23	2
3.	IV	20	3
4.	V	60	3
5.	VI	41	3
6.	VII	01	3

Sumber: Hasil Analisis

Pada tabel 3.36 dalam analisis tingkat kekomuluan dengan variabel kepepatan bangunan. Maka skor tertinggi sebesar 3 yaitu pada R/W III hingga VII dan skor terendah yaitu 1 pada R/W II. Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa R/W II merupakan R/W yang sangat kurang di pertukarkan dengan 2 yang

Batas.

e. Jaringan Air Bersih

Jaringan air bersih ditentukan berdasarkan sumber air bersih. Penilaian pada sumber air bersih untuk nilai skor berdasarkan range kelas interval yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.37
Skor Sumber Air Bersih

PDAM (%)		Non PDAM (%)	
Skor	Kelas Interval (13,6)	Skor	Kelas Interval (13,6)
1	40 – 53,6	1	52,4 – 66
2	53,7 – 67,3	2	38,7 – 52,3
3	67,4 – 81	3	25 – 38,6

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel 3.37 nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk sumber air bersih yang berasal dari PDAM maupun Non PDAM sama-sama menggunakan range kelas interval 13,6 untuk setiap penambahan nilai skor. Pengolahan data skor tertinggi dilihat dari jaringan air bersih lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.38
Jumlah Skor Klasifikasi Sumber Air Bersih
Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas

No.	RW	Sumber Air Bersih (%)				Jumlah Skor
		PDAM	Skor	Non PDAM	Skor	
1.	II	54	2	46	2	4
2.	III	81	3	19	3	6
3.	IV	56	2	44	2	4
4.	V	40	1	60	1	2
5.	VI	50	1	50	2	3
6.	VII	75	3	25	3	6

Sumber: Hasil Analisa

Keterangan: Jumlah Skor Terendah

Jumlah Skor Tertinggi

Pada tabel 3.38 dalam analisa tingkat kekumuhan dengan variabel jaringan air bersih. Maka, skor terendah berada di RW V yaitu 2. Sedangkan skor tertinggi yaitu 6 berada pada RW III dan VII. Dari hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa RW V merupakan RW yang sangat kumuh.

e. Jaringan Air Bersih

Jaringan air bersih ditentukan berdasarkan sumber air bersih. Penilaian pada sumber air bersih untuk nilai skor berdasarkan range kelas interval yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.37
Skor Sumber Air Bersih

Skor	Kelas Interval (13,0)	Non PDAM (%)	
		Skor	Kelas Interval (13,0)
1	40 - 50,0	1	25,4 - 60
2	50,1 - 60,0	2	28,7 - 52,3
3	60,1 - 81	3	22 - 28,6

Sumber: Hasil Analisis

Pada tabel 3.37 nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk sumber air bersih yang berasal dari PDAM maupun Non PDAM sama-sama menggunakan range kelas interval 13,0 untuk setiap pembagian nilai skor. Pengelompokan data skor tertinggi dilihat dari jaringan air bersih lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.38
Jumlah Skor Klasifikasi Sumber Air Bersih
Klasifikasi Perencanaan Jumlah Di Bermanas yang Berbasis

No.	RW	Sumber Air Bersih (%)		Jumlah skor
		Skor	Non PDAM (%)	
1.	II	2	40	4
2.	III	3	10	6
3.	IV	2	44	7
4.	V	1	60	2
5.	VI	1	20	3
6.	VII	3	22	6

Sumber: Hasil Analisis

Legenda: Jumlah Skor Rendah

Jumlah Skor Tinggi

Pada tabel 3.38 dalam analisis tingkat kekompleksitas dengan variabel jaringan air bersih. Maka skor terendah berada di RW V yaitu 2. Sedangkan skor tertinggi yaitu 6 berada pada RW III dan VII. Dari hasil pengelompokan data menunjukkan bahwa RW V merupakan RW yang sangat kompleks.

f. Jaringan Drainase

Jaringan drainase ditentukan berdasarkan ketersediaan atau keberadaan atau cakupan pelayanan jaringan drainase yang ada. Penilaian pada jaringan drainase berdasarkan cakupan pelayanan untuk nilai skor berdasarkan range kelas interval yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.39
Skor Jaringan Drainase

Cakupan Pelayanan Jaringan Drainase (%)	
Skor	Kelas Interval (25)
1	0 – 25
2	26 – 51
3	52 – 77

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel 3.39 nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk jaringan drainase menggunakan range kelas interval 25 untuk setiap penambahan nilai skor pada jaringan drainase. Pengolahan data skor tertinggi dilihat dari kondisi bangunan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.40
Jumlah Skor Klasifikasi Cakupan Pelayanan Jaringan Drainase Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas

No.	RW	Cakupan Pelayanan (%)	Skor
1.	II	36	2
2.	III	75	3
3.	IV	0	1
4.	V	30	2
5.	VI	42	2
6.	VII	75	3

Sumber: Hasil Analisa

Keterangan:  Jumlah Skor Terendah
 Jumlah Skor Tertinggi

Pada tabel 3.34 dalam analisa tingkat kekumuhan dengan variabel jaringan drainase. Maka, skor tertinggi sebesar 3 yaitu pada RW III dan VI sedangkan skor terendah yaitu 1 pada RW IV. Dari hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa RW IV merupakan RW yang sangat kumuh di permukiman bantaran Sungai Brantas.

4. Jaringan Drainase

Jaringan drainase ditentukan berdasarkan ketersediaan atau keberadaannya atau cakupan pelayanan jaringan drainase yang ada. Penilaian pada jaringan drainase berdasarkan cakupan pelayanan untuk nilai skor berdasarkan range kelas interval yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.39

Skor Jaringan Drainase
Cakupan Pelayanan

Skor	Kelas Interval (SS)
1	0 - 25
2	26 - 51
3	52 - 77

Sumber: Hasil Penelitian

Pada tabel 3.39 nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk jaringan drainase menggunakan range kelas interval 25 untuk setiap penambahan nilai skor pada jaringan drainase. Pengolahan data skor tertinggi dilihat dari kondisi bangunan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.40

Jumlah Skor Klasifikasi Cakupan Pelayanan Jaringan Drainase
Berdasarkan Perumahan Kumuh di Kecamatan Sungai Buntar

No.	R/W	Cakupan Pelayanan (%)	Skor
1.	II	20	1
2.	III	75	3
3.	IV	0	1
4.	V	40	2
5.	VI	45	2
6.	VII	75	3

Sumber: Hasil Penelitian

Jumlah Skor Terendah
 Jumlah Skor Tertinggi

Pada tabel 3.34 dalam analisis tingkat kekompleksitas dengan variabel jaringan drainase. Nilai skor tertinggi sebesar 3 yaitu pada R/W III dan VI sedangkan skor terendah yaitu 1 pada R/W IV. Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa R/W IV merupakan R/W yang sangat kurang di pertemukannya perumahan Sungai Buntar.

g. Jaringan Sampah

Jaringan sampah ditentukan berdasarkan sistem pembuangan sampah yang hanya terbatas pada pembuangan sampah secara kolektif. Penilaian pada kondisi bangunan berdasarkan konstruksi bangunan untuk nilai skor berdasarkan range kelas interval yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.41
Skor Jaringan Sampah

Jaringan Sampah (%)	
Skor	Kelas Interval (22)
1	25 – 47
2	48 – 70
3	71 – 93

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel 3.41 nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk jaringan sampah menggunakan range kelas interval 22 untuk setiap penambahan nilai skor pada jaringan sampah. Pengolahan data skor tertinggi dilihat dari kondisi bangunan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.42
Jumlah Skor Klasifikasi Jaringan Sampah
Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas

No.	RW	Jaringan Sampah Dengan Sistem Pembuangan Sampah Secara Kolektif (%)	Skor
1.	II	64	2
2.	III	68,75	2
3.	IV	44	1
4.	V	90	3
5.	VI	34	1
6.	VII	25	1

Sumber: Hasil Analisa

Keterangan:  Jumlah Skor Terendah
 Jumlah Skor Tertinggi

Pada tabel 3.42 dalam analisa tingkat kekumuhan dengan variabel jaringan sampah. Maka, skor tertinggi sebesar 3 yaitu pada RW V sedangkan skor terendah yaitu 1 pada RW IV, VI dan VII. Dari hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa RW IV, VI dan VII merupakan RW yang sangat kumuh di permukiman bantaran Sungai Brantas.

g. Jaringan Sampah

Jaringan sampah ditentukan berdasarkan sistem pembangunan sampah yang dapat terdapat pada pembangunan secara kolektif. Penilaian pada kondisi bangunan berdasarkan konstuksi bangunan untuk nilai skor berdasarkan range kelas interval yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.41

Skor Jaringan Sampah

Skor	Kelas Interval (SI)	Jumlah Sampah (No)
1	25-47	1
2	48-70	2
3	71-93	3

Sumber: Hasil Penelitian

Pada tabel 3.41 nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk jaringan sampah menggunakan range kelas interval 25 untuk setiap pembangunan nilai skor pada jaringan sampah. Pengelompokan data skor tertinggi dilihat dari kondisi bangunan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.42

Jumlah Skor Klasifikasi Jaringan Sampah

Kelompokan Jumlah Skor Jaringan Sampah

Skor	Jumlah Sampah (No)	Kelompokan
1	64	1
2	62-72	III
3	74	IV
4	80	V
5	84	VI
6	88	VII

Sumber: Hasil Penelitian

Keterangan: jumlah skor Terendah
 jumlah skor Tertinggi

Pada tabel 3.42 dalam analisis tingkat kebermutan dengan variabel jaringan sampah. Maka skor tertinggi sebesar 3 yaitu pada RW V sedangkan skor terendah yaitu 1 pada RW IV, VI dan VII. Dari hasil pengelompokan data menunjukkan bahwa RW IV, VI dan VII merupakan RW yang sangat rendah di pertunjukkan bangunan

Sangat Buruk.

h. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan ditentukan berdasarkan pada kondisi sarana atau fasilitas yang ada. Kondisi sarana atau fasilitas terbagi menjadi 3 yaitu:

a. Baik, dikatakan kondisi baik yaitu jika:

- Bangunannya permanen dengan dinding yang terbuat dari batu bata dengan diplester kedua sisinya, lantainya telah ditutup dengan ubin/keramik dan atap bangunannya menggunakan genteng pelentong.
- Lapangan terbuka (lapangan olahraga) yang lantainya tertutup oleh paving atau semen dengan rapi.

b. Sedang, dikatakan sedang yaitu jika:

- Bangunannya permanen yang memerlukan perbaikan.
- Bangunannya semi permanen dengan menggunakan perpaduan antar bahan baku bangunan seperti untuk dindingnya terbuat dari batu bata dengan tripleks, lantainya yang ditutup oleh ubin/keramik dengan semen, genteng bangunannya menggunakan genteng pelentong dengan seng.
- Lapangan terbuka (lapangan olahraga) yang lantainya ditutup oleh paving atau semen akan tetapi memerlukan perbaikan (tidak rapi).

c. Buruk, dikatakan buruk yaitu jika:

- Bangunannya semi permanen dengan menggunakan perpaduan antar bahan baku bangunan dan memerlukan perbaikan.
- Lapangan terbuka (lapangan olahraga) yang lantainya ditutup oleh tanah.

Mengenai penilaian pada kondisi lingkungan untuk nilai skor range kelas interval dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.43
Skor Kondisi Lingkungan

Kondisi Lingkungan	
Skor	Kelas Interval
1	Keseluruhan buruk
2	Sedang – buruk
3	Baik – sedang

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel di atas merupakan nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk kondisi lingkungan tidak menggunakan range kelas

h. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan ditentukan berdasarkan besarnya pada kondisi sarana atau fasilitas yang ada. Kondisi sarana atau fasilitas terbagi menjadi 3 yaitu:

- a. Baik dikatakan kondisi baik yaitu jika:
 - Bangunannya permanen dengan dinding yang terbuat dari bata atau dengan plester kedua sisinya. Jantainya telah ditutup dengan ubin keramik dan atap bangunannya menggunakan genteng pelatong.
 - Lapangan terbuka (lapangan olahraga) yang jantainya tertutup oleh paving area semen dengan rapi.
 - b. Sedang dikatakan sedang yaitu jika:
 - Bangunannya permanen yang memerlukan perbaikan.
 - Bangunannya semi permanen dengan menggunakan perbedaan antar bahan bata bangunan seperti untuk dindingnya terbuat dari bata atau dengan triplek, jantainya yang ditutup oleh ubin keramik dengan semen. genteng bangunannya menggunakan genteng pelatong dengan seng.
 - Lapangan terbuka (lapangan olahraga) yang jantainya ditutup oleh paving area semen akan tetapi memerlukan perbaikan (tidak rapi).
 - c. Buruk dikatakan buruk yaitu jika:
 - Bangunannya semi permanen dengan menggunakan perbedaan antar bahan bata bangunan dan memerlukan perbaikan.
 - Lapangan terbuka (lapangan olahraga) yang jantainya ditutup oleh tanah.
- Mengenal penilaian pada kondisi lingkungan untuk nilai skor range kelas interval dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.43

Skor Kondisi Lingkungan	
Skor	Kelas Interval
1	Kecelakaan buruk
2	Sedang - buruk
3	Baik - sedang

Sumber: Hasil field

Pada tabel di atas merupakan nilai skor dimana berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk kondisi lingkungan tidak menggunakan range kelas

interval karena untuk variabel ini tidak menunjukkan angka untuk nilai skor yang akan ditentukan.

Tabel 3.44
Jumlah Skor Klasifikasi Kondisi Lingkungan
Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas

No.	RW	Kondisi Lingkungan	Skor
1.	II	Baik – sedang	3
2.	III	Baik – sedang	3
3.	IV	Sedang – buruk	2
4.	V	Buruk	1
5.	VI	Baik	3
6.	VII	Baik – buruk	2

Sumber: Hasil Analisa

Keterangan:  Jumlah Skor Terendah
 Jumlah Skor Tertinggi

Pada tabel 3.44 dalam analisa tingkat kekumuhan dengan variabel kondisi lingkungan. Maka, skor tertinggi sebesar 3 yaitu pada RW II, III dan VI sedangkan skor terendah yaitu 1 pada RW V. Dari hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa RW V merupakan RW yang sangat kumuh.

i. Ruang Gerak

Ruang gerak ditentukan berdasarkan besaran ruang gerak per orang. Penilaian pada kapasitas ruang gerak untuk nilai skor berdasarkan range kelas interval yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.45
Skor Kapasitas Ruang Gerak

Kapasitas Ruang Gerak (m ² /orang)	
Skor	Kelas Interval (1,16)
1	3,38 – 4,54
2	4,55 – 5,71
3	5,72 – 6,88

Sumber: Hasil Analisa

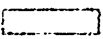
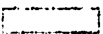
Pada tabel 3.45 nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk kapasitas ruang gerak menggunakan range kelas interval 1,16 untuk setiap penambahan nilai skor pada kebutuhan ruang gerak. Pengolahan data skor tertinggi dilihat dari kebutuhan ruang gerak lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

interval karena untuk variabel ini tidak menunjukkan angka untuk nilai skor yang akan ditentukan.

Tabel 3.44
Tingkat Skor Klasifikasi Kondisi Lingkungan

No.	KW	Kondisi Lingkungan	Skor
1.	II	Baik – sedang	3
2.	III	Baik – sedang	3
3.	IV	Sedang – buruk	2
4.	V	Buruk	1
5.	VI	Baik	3
6.	VII	Baik – buruk	2

Sumber: Wawancara

Keterangan:  Jumlah skor Terendah
 Jumlah skor Tertinggi

Pada tabel 3.44 dalam analisis tingkat ketuntasan dengan variabel kondisi lingkungan. Maka skor tertinggi sebesar 3 yaitu pada RW II, III dan VI sedangkan skor terendah yaitu 1 pada RW V. Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa RW V merupakan RW yang sangat kurang.

i. Ruang Gerak

Ruang gerak ditentukan berdasarkan besaran ruang gerak per orang. Penilaian pada kapasitas ruang gerak untuk nilai skor berdasarkan range kelas interval yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.45
Skor Kapasitas Ruang Gerak

Skor	Kelas Interval (f.10)
1	3,38 – 4,34
2	4,35 – 5,31
3	5,32 – 6,28

Sumber: Wawancara

Pada tabel 3.45 nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk kapasitas ruang gerak menggunakan range kelas interval 1.10 untuk setiap penambahan nilai skor pada kebutuhan ruang gerak. Pengolahan data tabel tertinggi dilihat dari kebutuhan ruang gerak lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.46
Jumlah Skor Klasifikasi Kapasitas Ruang Gerak
Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas

No.	RW	Kapasitas Ruang Gerak (m ² /orang)	Skor
1.	II	6,86	3
2.	III	3,75	1
3.	IV	5,44	2
4.	V	6,86	3
5.	VI	3,38	1
6.	VII	5,14	2

Sumber: Hasil Analisa

Keterangan:  Jumlah Skor Terendah
 Jumlah Skor Tertinggi

Pada tabel 3.46 dalam analisa tingkat kekumuhan dengan variabel ruang gerak. Maka, skor tertinggi sebesar 3 yaitu pada RW II dan V sedangkan skor terendah yaitu 1 pada RW III dan VI. Dari hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa RW III dan VI merupakan RW yang sangat kumuh di permukiman bantaran Sungai Brantas.

j. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk ditentukan berdasarkan jumlah penduduk yang mendiami lahan seluas 1 Ha. Penilaian pada kepadatan penduduk untuk nilai skor berdasarkan range kelas interval yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.47
Skor Kepadatan Penduduk

Kepadatan Penduduk (jiwa/Ha)	
Skor	Kelas Interval (74)
1	340 – 424
2	275 – 349
3	200 – 274

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel 3.47 nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk kepadatan penduduk menggunakan range kelas interval 74 untuk setiap penambahan nilai skor pada kepadatan penduduk. Pengolahan data skor tertinggi dilihat dari kepadatan penduduk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.46
Jumlah Skor Klasifikasi Kapasitas Ruang Gerak
 Klasifikasi Perhitungan Jumlah Di Rintasi Ruang Rintasi

No.	RW	Kapasitas Ruang Gerak (m ² /orang)	Skor
1.	B	0,80	1
2.	III	2,75	1
3.	V	2,44	2
4.	V	0,80	3
5.	VI	3,38	1
6.	VII	2,14	2

Sumber: Hasil Penelitian

Keseluruhan
 jumlah Skor Terendah
 jumlah Skor Tertinggi

Pada tabel 3.46 dalam analisis tingkat kecukupan dengan variabel ruang gerak. Maka skor tertinggi sebesar 3 yaitu pada RW II dan 7 sedangkan skor terendah yaitu 1 pada RW III dan VI. Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa RW III dan VI merupakan RW yang sangat kurang di pertukaran bangunan dengan Batas.

4. Keperluan Perbuduk

Keperluan perbuduk ditentukan berdasarkan jumlah perbuduk yang mendiami istana seluas 1 Ha. Penelitian pada keperluan perbuduk untuk nilai skor berdasarkan range kelas interval yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.47
Skor Keperluan Perbuduk

Skor	Kelas Interval (X ₄)	(Interval)
1	710 - 724	
2	725 - 740	
3	700 - 714	

Sumber: Hasil Penelitian

Pada tabel 3.47 nilai skor di susun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk keperluan perbuduk menggunakan range kelas interval 74 untuk setiap penambahan nilai skor pada keperluan perbuduk. Pengolahan data skor tertinggi dilihat dari keperluan perbuduk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.48
Jumlah Skor Klasifikasi Kepadatan Penduduk
Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas

No.	RW	Kepadatan Penduduk (jiwa/Ha)	Skor
1.	II	384	1
2.	III	311	2
3.	IV	282	2
4.	V	423	1
5.	VI	270	3
6.	VII	200	3

Sumber: Hasil Analisa

Keterangan:  Jumlah Skor Terendah
 Jumlah Skor Tertinggi

Pada tabel 3.48 dalam analisa tingkat kekumuhan dengan variabel kepadatan penduduk. Maka, skor tertinggi sebesar 3 yaitu pada RW VI dan VII, sedangkan skor terendah yaitu 1 pada RW II dan V. Dari hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa RW VI dan VII merupakan RW yang sangat kumuh di permukiman bantaran Sungai Brantas.

k. Jenis Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian ditentukan berdasarkan pada jenis mata pencaharian baik bersifat formal maupun informal. Jenis mata pencaharian formal seperti pegawai swasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Jenis mata pencaharian informal seperti petani, pedagang dan lain sebagainya.² Sedangkan jenis mata pencaharian serabutan merupakan jenis mata pencaharian yang tidak tetap atau tidak jelas dan biasanya jenis mata pencaharian yang dilakukannya bersifat informal. Mengenai penilaian pada jenis mata pencaharian untuk nilai skor range kelas interval dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.49
Skor Jenis Mata Pencaharian

Jenis Mata Pencaharian	
Skor	Kelas Interval
1	Serabutan hingga pengangguran
2	Bersifat informal
3	Bersifat formal

Sumber: Hasil Analisa

² Ditjen Bangsa Depdagri, BAB I, Sub Bab 1.5.4, hal 20 - 21

Tabel 3.48
 Jumlah Skor Kualifikasi Keperawatan Pendidikan
 Keperawatan Persekolahan (Kelas II) Berdasarkan Jumlah Persekolahan

Skor	Keperawatan Pendidikan (Jumlah Persekolahan)	RW	70%
1	284	II	1
2	311	III	2
3	280	IV	3
4	270	V	4
5	270	VI	5
6	200	VII	6

Sumber: Hasil Penelitian

Keperawatan: Jumlah Skor Persekolahan
 Jumlah Skor Tinggi:

Pada tabel 3.48 dalam analisis tingkat kekompleksan dengan variabel keperawatan pendidikan. Maka skor tertinggi sebesar 5 yaitu pada RW VI dan VII. Sedangkan skor terendah yaitu 1 pada RW II dan V. Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa RW VI dan VII merupakan RW yang sangat kurang di pertukaran antara Sungai Bantas.

k. Jenis Mata Pencerahan

Jenis mata pencerahan ditentukan berdasarkan pada jenis mata pencerahan baik bersifat formal maupun informal. Jenis mata pencerahan formal seperti pegawai swasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Jenis mata pencerahan informal seperti petani, pedagang dan lain sebagainya. Sedangkan jenis mata pencerahan sehubungan merupakan jenis mata pencerahan yang tidak tetap atau tidak jelas dan biasanya jenis mata pencerahan yang dilakukannya bersifat informal. Analisis penelitian pada jenis mata pencerahan untuk nilai skor range kelas interval dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.49
 Skor Jenis Mata Pencerahan

Skor	Jenis Mata Pencerahan
1	Kelas Interval
2	Bersifat formal
3	Bersifat informal

Sumber: Hasil Penelitian

Pada tabel di atas merupakan nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk jenis mata pencaharian tidak menggunakan range kelas interval karena untuk variabel ini tidak menunjukkan angka untuk nilai skor yang akan ditentukan.

Tabel 3.50
Jumlah Skor Klasifikasi Jenis Mata Pencaharian
Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas

No.	RW	Jenis Mata Pencaharian	Skor
1.	II	Pedagang	2
2.	III	Pedagang	2
3.	IV	Pedagang	2
4.	V	Pedagang	2
5.	VI	PNS	3
6.	VII	Pedagang dan serabutan	1

Sumber: Hasil Analisa

Keterangan: Jumlah Skor Terendah
 Jumlah Skor Tertinggi

Pada tabel 3.50 dalam analisa tingkat kekumuhan dengan variabel jenis mata pencaharian. Maka, skor tertinggi sebesar 3 yaitu pada RW VI dan skor terendah yaitu 1 pada RW VII. Dari hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa RW VII merupakan RW yang sangat kumuh.

1. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan ditentukan berdasarkan pada besarnya tingkat pendapatan. Acuan tingkat pendapatan yaitu UMK Malang yang sebesar Rp 945.373,-. Mengenai penilaian pada tingkat pendapatan untuk nilai skor range kelas interval dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.51
Skor Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendapatan	
Skor	Kelas Interval
1	< Rp 500.000
2	Rp 500.000 – Rp 945.373
3	> Rp 945.373

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel di atas merupakan nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk tingkat pendapatan tidak menggunakan range kelas

Pada tabel di atas merupakan nilai skor dimana berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk jenis mata pencatatan tidak menggunakan range kelas interval karena untuk variabel ini tidak menunjukkan angka untuk nilai skor yang akan dituliskan.

Tabel 3.50
Jumlah Skor Klasifikasi Jenis Mata Pencatatan
Klasifikasi Perhitungan dan Nilai Interval Skor

No.	RW	Jenis Mata Pencatatan	Skor
1.	II	Pedagang	2
2.	III	Pedagang	3
3.	IV	Pedagang	3
4.	V	Pedagang	3
5.	VI	INS	3
6.	VII	Pedagang dan serabutan	1

Sumber: Hasil wawancara

Keterangan: Jumlah Skor Terendah
 Jumlah Skor Tertinggi

Pada tabel 3.50 dalam analisis tingkat kecukupan dengan variabel jenis mata pencatatan. Maka skor tertinggi sebesar 3 yaitu pada RW VI dan skor terendah yaitu 1 pada RW VII. Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa RW VII merupakan RW yang sangat kurang.

1. Tingkat Pencatatan

Tingkat pencatatan ditentukan berdasarkan pada besarnya tingkat pencatatan. Acuan tingkat pencatatan yaitu UMK Malang yang sebesar Rp 942.373,-. Mengenal penilaian pada tingkat pencatatan untuk nilai skor range kelas interval dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.51
Skor untuk Tingkat Pencatatan

Tingkat Pencatatan	Skor
Kelas Interval < Rp 200.000	1
Rp 200.000 - Rp 942.373	2
> Rp 942.373	3

Sumber: Hasil wawancara

Pada tabel di atas merupakan nilai skor dimana berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk tingkat pencatatan tidak menggunakan range kelas

interval karena untuk variabel ini tidak menunjukkan angka untuk nilai skor yang akan ditentukan.

Tabel 3.52
Jumlah Skor Klasifikasi Tingkat Pendapatan
Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas

No.	RW	Tingkat Pendapatan	Skor
1.	II	Rp 200.000 – Rp 500.000	1
2.	III	Rp 200.000 – Rp 500.000	1
3.	IV	Rp 500.000 – Rp 945.373	2
4.	V	Rp 200.000 – Rp 500.000	1
5.	VI	Rp 500.000 – Rp 945.373	2
6.	VII	Rp 200.000 – Rp 500.000	1

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel 3.52 dalam analisa tingkat kekumuhan dengan variabel tingkat pendapatan. Maka, skor tertinggi sebesar 2 yaitu pada RW IV dan VI sedangkan skor terendah yaitu 1 pada RW II, III, V dan VII. Dari hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa RW II, III, V dan VII merupakan RW yang sangat kumuh.

m. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan ditentukan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir. Batas minimal tingkat pendidikan yaitu pendidikan wajib 9 tahun atau SLTP. Mengenai penilaian pada tingkat pendidikan untuk nilai skor range kelas interval dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.53
Skor Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	
Skor	Kelas Interval
1	Tidak mencapai SLTP hingga putus sekolah dan buta huruf
2	Hingga SLTP
3	Di atas SLTP

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel di atas merupakan nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk tingkat pendidikan tidak menggunakan range kelas interval karena untuk variabel ini tidak menunjukkan angka untuk nilai skor yang akan ditentukan.

interval karena untuk variabel ini tidak menunjukkan angka untuk nilai skor yang akan ditentukan.

Tabel 3.22
Jumlah Skor Klasifikasi Tingkat Penguasaan Kemampuan Kuantitatif Di Smpn 9 Pekanbaru

No.	R/W	Tingkat Penguasaan	Skor
1.	II	Rp 200.000 - Rp 500.000	1
2.	III	Rp 500.000 - Rp 700.000	2
3.	IV	Rp 700.000 - Rp 925.252	3
4.	V	Rp 925.252 - Rp 2.000.000	4
5.	VI	Rp 2.000.000 - Rp 9.125.252	5
6.	VII	Rp 9.125.252 - Rp 200.000.000	6

Sumber: Hasil Riset

Pada tabel 3.22 diatas terlihat jumlah kemampuan dengan variabel tingkat penguasaan. Maka skor tertinggi sebesar 6 yaitu pada R/W IV dan VI sedangkan skor terendah yaitu 1 pada R/W II, III, V dan VII. Dari hasil pengamatan data menunjukkan bahwa R/W II, III, V dan VII merupakan R/W yang sangat rendah.

m. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan ditentukan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir. Batas minimal tingkat pendidikan yaitu pendidikan wajib 9 tahun atau SLTP. Mengenal penelitian pada tingkat pendidikan untuk nilai skor range kelas interval dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.23
Tingkat Pendidikan

Skor	Kelas Interval
1	Tidak mencapai SLTP hingga putus sekolah dan belum pernah
2	Ilmu SLTP
3	DI atau SLTP

Sumber: Hasil Riset

Pada tabel di atas merupakan nilai skor dengan berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana untuk tingkat pendidikan tidak menggunakan range kelas interval karena untuk variabel ini tidak menunjukkan angka untuk nilai skor yang akan ditentukan.

Tabel 3.54
Jumlah Skor Klasifikasi Tingkat Pendidikan
Kawasan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Brantas

No.	RW	Tingkat Pendidikan	Skor
1.	II	SD	1
2.	III	SLTA	3
3.	IV	SD	1
4.	V	SLTP – SLTA	3
5.	VI	SD	1
6.	VII	SD, SLTA dan lain-lain (buta huruf dan putus sekolah)	1

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel 3.54 dalam analisa tingkat kekumuhan dengan variabel tingkat pendidikan. Maka, skor tertinggi sebesar 3 yaitu pada RW III dan V sedangkan skor terendah yaitu 1 pada RW II, IV, VI dan VII. Dari hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa RW II, IV, VI dan VII merupakan RW yang sangat kumuh.

Perhitungan klasifikasi hirarki tingkat kekumuhan didasarkan pada jumlah skor pada setiap variabel yang dapat mempengaruhi tingkat kekumuhan dengan menggunakan pembobotan dan penskoran sehingga nilai hirarki yang tertinggi merupakan permukiman dengan tingkat kekumuhan sangat kumuh. Berikut adalah tabel yang menunjukkan perolehan skor kelas interval untuk urutan hirarki tingkat kekumuhan.

Tabel 3.55
Klasifikasi Hirarki Tingkat Kekumuhan

Klasifikasi Hirarki tingkat Kekumuhan Dengan Interval (19)	
Skor	Kelas Interval
1	163 – 182
2	183 – 202
3	203 – 222

Sumber: Hasil Analisa

Pada tabel 3.56 nilai skor disusun berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana nilai skor klasifikasi hirarki tingkat kekumuhan menggunakan range kelas interval 19 untuk setiap penambahan nilai skor. Sedangkan nilai hirarki tingkat kekumuhan dapat dilihat pada tabel 3.56.

Pada tabel 3.56 untuk tingkat kekumuhan diperoleh dari skor hasil akhir pada setiap variabel dikalikan dengan bobot terpilih. Dimana, bobot terpilih diperoleh berdasarkan tingkat kepentingan.

Tabel 3.54
Jumlah Skor Klasifikasi Tingkat Pendidikan
Kecamatan Kecamatan Kecamatan

No.	R/W	Tingkat Pendidikan	Skor
1.	II	SD	1
2.	III	SLTA	2
3.	IV	SD	1
4.	V	SLTP - SLTA	2
5.	VI	SD	1
6.	VII	SD, SLTA dan lain-lain (untuk putra sekolah)	1

Sumber: Hasil wawancara

Pada tabel 3.54 dalam analisa tingkat kekomudahan dengan variabel tingkat pendidikan. Maka skor tertinggi sebesar 2 yaitu pada R/W III dan V sedangkan skor rendah yaitu 1 pada R/W II, IV, VI dan VII. Dapat hasil pengolahan data menunjukkan bahwa R/W II, V, VI dan VII merupakan R/W yang sangat banyak.

Kelompokan klasifikasi tingkat kekomudahan berdasarkan pada jumlah skor pada setiap variabel yang dapat mempengaruhi tingkat kekomudahan dengan menggunakan pembobotan dan penskoran sehingga nilai tingkat yang tertinggi merupakan pertukaran dengan tingkat kekomudahan sangat kurang. Berikut adalah tabel yang menunjukkan perbedaan skor kelas interval untuk variabel tingkat kekomudahan.

Tabel 3.55
Klasifikasi Interval Tingkat kekomudahan

Skor	Kelas Interval
1	162 - 182
2	183 - 203
3	204 - 224

Sumber: Hasil wawancara

Pada tabel 3.55 nilai skor dimana berdasarkan kelas interval tertentu. Dimana nilai skor klasifikasi tingkat kekomudahan menggunakan range kelas interval 19 untuk setiap perbedaan nilai skor. Sedangkan nilai tingkat kekomudahan dapat dilihat pada tabel 3.55.

Pada tabel 3.56 untuk tingkat kekomudahan diperoleh dari skor hasil akhir pada setiap variabel dikalikan dengan bobot tertinggi. Dimana bobot tertinggi diperoleh berdasarkan tingkat kepentingan.

Berdasarkan hasil dari total nilai hirarki tingkat kekumuhan diperoleh dari tiap jumlah skor pada setiap variabel sehingga diperoleh nilai. Total nilai dikelompokkan berdasarkan hirarki tingkat kekumuhan. Maka, diperoleh pada RW II IV dan V sebagai hirarki ke-I merupakan kawasan permukiman dengan tingkat kekumuhan sangat kumuh, RW VI sebagai hirarki ke-II dengan tingkat kekumuhan yaitu kumuh sedangkan RW III dan VII sebagai hirarki ke-III merupakan kawasan permukiman yang tidak kumuh.

3.4. Analisa Korelasi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Permukiman Di bantaran Sungai Brantas

Analisa ini dilakukan guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman. Analisa ini dilakukan dengan menggunakan metode *chi square* dan korelasi.

3.4.1. Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi

Kondisi permukiman meliputi kondisi bangunan, kondisi lingkungan dan kondisi sosial – ekonomi. Kondisi bangunan terdiri dari status kepemilikan tanah dan bangunan, luas tanah, luas bangunan, bahan baku bangunan dan kelengkapan ruang. Kondisi lingkungan terdiri dari jaringan air bersih, jaringan listrik, drainase dan sistem pembuangan sampah. Sedangkan kondisi sosial – ekonomi penghuni terdiri dari jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian, tingkat pendapatan dan jarak antara rumah terhadap tempat kerja.

Analisa korelasi faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman di bantaran Sungai Brantas dilakukan dengan menggunakan metode *chi square*. Dengan analisa ini dapat diketahui tingkat keterkaitan antar variabel terikat (*variabel dependent*) dan variabel bebas (*variabel independent*), apakah variabel tersebut memiliki tingkat keterkaitan atau tidak. Keterkaitan tersebut dapat diketahui dari hipotesis yang ada, yaitu:

Ho : Tidak ada hubungan antara variabel dependent dengan independent, variabel independent tidak mempengaruhi variabel dependent.

Ha : Ada hubungan antara variabel dependent dengan independent, variabel independent mempengaruhi variabel dependent.

berdasarkan hasil dari total nilai hirarki tingkat keumuman diperoleh dari tiap jumlah skor pada setiap variabel sehingga diperoleh nilai Total nilai dikembalikan berdasarkan hirarki tingkat keumuman. Maka diperoleh pada RW II dan V sebagai hirarki ke-1 merupakan kawasan permukiman dengan tingkat keumuman sangat rendah. RW VI sebagai hirarki ke-11 dengan tingkat keumuman yaitu rendah sedangkan RW III dan VII sebagai hirarki ke-111 merupakan kawasan permukiman yang tidak rendah.

3.4. Analisis Korelasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Perumahan di Pantaran Sungai Brantas

Analisis ini dilakukan guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi perumahan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode CFA secara dan korelasi.

3.4.1. Hasil Uji CFA Sinyal dan Korelasi

Kondisi perumahan meliputi kondisi bangunan, kondisi lingkungan dan kondisi sosial - ekonomi. Kondisi bangunan terdiri dari status kepemilikan tanah dan bangunan, luas tanah, luas bangunan, bahan baku bangunan dan ketepatan ruang. Kondisi lingkungan terdiri dari jaringan air bersih, jaringan listrik, drainase dan sistem pembuangan sampah. Sedangkan kondisi sosial - ekonomi perumahan terdiri dari jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, jenis mata pekerjaaan, tingkat pendapatan dan jarak antara rumah terhadap tempat kerja.

Analisis korelasi faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi perumahan di pantaran Sungai Brantas dilakukan dengan menggunakan metode CFA Sinyal. Dengan analisis ini dapat diketahui tingkat keterkaitan antar variabel terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen). Apakah variabel tersebut memiliki tingkat keterkaitan atau tidak. Keterkaitan tersebut dapat diketahui dari hipotesis yang ada yaitu:

- H0 : Tidak ada hubungan antara variabel dependen dengan independen, variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
- H1 : Ada hubungan antara variabel dependen dengan independen, variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 3.56
Tingkat Kekumuhan Di Kawasan Permukiman Kumuh Bantaran Sungai Brantas

No.	RW	Kepadatan Bangunan			Kepadatan Penduduk			Jaringan Air Bersih			Jaringan Sampah			Jaringan Drainase			Kondisi Lingkungan			Kondisi Bangunan						
		Skor	Bobot	Nilai	Skor	Bobot	Nilai	Skor	Bobot	Nilai	Skor	Bobot	Nilai	Skor	Bobot	Nilai	Skor	Bobot	Nilai	Skor	Bobot	Nilai				
1	II	1	10	10	10	1	10	4	9	36	9	2	9	18	9	2	8	18	8	3	7	24	7	2	21	14
2	III	3		30		2		20		6		54		2		18		3		27		3		24		2
3	IV	3		30		2		20		4		36		1		9		1		9		2		16		2
4	V	3		30		1		10		2		18		3		27		2		18		1		8		1
5	VI	3		30		3		30		3		27		1		9		2		18		3		24		3
6	VII	3		30		3		30		6		54		1		9		3		27		2		16		3
Jumlah		13		160	10		120	21		225	9		90	12		117	12		112	11		91				

Sumber: Hasil Analisa

Lanjutan Tabel 3.56

Ruang Gerak			Kelengkapan Ruangan			Intensitas Bangunan			Tingkat Pendidikan			Tingkat Pendapatan			Jenis Mata Pencapaian			Total Nilai	Hirarki			
Skor	Bobot	Nilai	Skor	Bobot	Nilai	Skor	Bobot	Nilai	Skor	Bobot	Nilai	Skor	Bobot	Nilai	Skor	Bobot	Nilai					
3	6	18	5	2	5	10	4	2	3	8	3	1	2	2	1	2	1	2	12	173	I	
1		6		2		10		1		4		3		9		1		2		2	220	III
2		12		2		10		1		4		1		3		2		4		2	169	I
3		18		2		10		1		4		3		9		1		2		2	163	I
1		6		1		5		1		4		1		3		2		4		3	184	II
2		12		1		5		1		4		1		3		1		2		1	214	III
10		72	8		50	6		28	9		30	6		16	10		12	1123				

Sumber: Hasil Analisa

Setelah melihat keterkaitan tersebut, diketahui nilai tingkat keterkaitan tersebut dengan menggunakan uji korelasi. Dengan uji korelasi dapat diketahui tingkat keterkaitannya, apakah variabel tersebut memiliki tingkat keterkaitan yang sangat kuat, kuat, sedang, rendah atau sangat rendah. Hasil analisa ini dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yaitu:³

- 0,00 – 0,199 : Tingkat hubungan antar variabel sangat rendah
- 0,20 – 0,399 : Tingkat hubungan antar variabel rendah
- 0,40 – 0,599 : Tingkat hubungan antar variabel (cukup) sedang
- 0,60 – 0,799 : Tingkat hubungan antar variabel kuat
- 0,80 – 1,00 : Tingkat hubungan antar variabel sangat kuat

Berdasarkan hubungan logis antar variabel yang telah dilakukan pada BAB I, maka variabel dependent dan variabel independent yang di analisa menggunakan metode *chi square* dan korelasi yaitu:

Tabel 3.57
Variable Dependent dan Variable Independent
Kondisi Permukiman

No.	Variable Dependent (Terikat)	Variable Independent (Bebas)
1.	Kondisi fisik bangunan	Bahan baku bangunan
		Tingkat pendidikan
		Jenis mata pencaharian
		Tingkat pendapatan
2.	Kondisi lingkungan	Jaringan air bersih
		Jaringan listrik
		Jaringan drainase
		Jaringan sampah
		Tingkat pendidikan
		Tingkat pendapatan
3.	Kondisi sosial – ekonomi	Status kepemilikan bangunan
		Luas tanah
		Luas bangunan
		Bahan baku bangunan
		Jumlah anggota keluarga
		Jenis mata pencaharian
		Tingkat pendapatan
		Jarak rumah terhadap tempat kerja

Sumber: Hasil Analisa

³ Sugiyono, Drs, *Statistik Untuk Penelitian*, CV Alfabeta, Bandung, 2005, Hal 216

Setelah melihat keterkaitan tersebut, kemudian dibuatlah nilai tingkat keterkaitan tersebut dengan menggunakan uji korelasi. Dengan uji korelasi dapat diketahui tingkat keterkaitannya apakah variabel tersebut memiliki tingkat keterkaitan yang sangat kuat, kuat, sedang, rendah atau sangat rendah. Hasil analisis ini dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu:

- 0.80 - 1.00 : Tingkat hubungan antar variabel sangat kuat
- 0.60 - 0.799 : Tingkat hubungan antar variabel kuat
- 0.40 - 0.599 : Tingkat hubungan antar variabel (cukup) sedang
- 0.20 - 0.399 : Tingkat hubungan antar variabel rendah
- 0.00 - 0.199 : Tingkat hubungan antar variabel sangat rendah

Berdasarkan hubungan logis antar variabel yang telah ditunjukkan pada BAB I maka variabel dependen dan variabel independen yang di analisis menggunakan metode chi square dan korelasi yaitu:

Tabel 3.27
Variable Dependent dan Variable Independen
(Kondisi Lingkungan)

No.	Variable Dependent (Terikat)	Variable Independen (Bebas)
1.	Kondisi fisik lingkungan	Bahan baku bangunan Tingkat pendidikan Taris mata pencaharian Tingkat pendapatan
2.	Kondisi lingkungan	Tanaman air bersih Tanjung bank Tanjung erose Tanjung sampah Tingkat pendidikan Tingkat pendapatan Status kepemilikan perumahan
3.	Kondisi sosial - ekonomi	Tarif tarif Tipe perumahan Bahan baku bangunan Terdapat anggota keluarga Taris mata pencaharian Tingkat pendapatan Jarak rumah terhadap tempat kerja

Sumber: Hasil analisis

1. Kondisi Fisik Bangunan

Kondisi fisik bangunan merupakan *variabel dependent* (terikat). Sedangkan *variabel independent* (bebas) yaitu bahan baku bangunan, tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian dan tingkat pendapatan.

A. Hasil uji kondisi fisik bangunan dengan bahan baku bangunan

Kondisi fisik bangunan merupakan variabel dependent (terikat). Sedangkan variabel independent yaitu bahan baku bangunan yang terdiri dari atap bangunan, dinding bangunan dan lantai bangunan.

a. Kondisi Fisik Bangunan Dengan Bahan Atap Bangunan

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* > *chi square* tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi fisik bangunan atau bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- Jika nilai *pearson chi square* < *chi square* tabel atau maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi fisik bangunan atau bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Dari hasil uji *chi square* antara kondisi fisik bangunan sebagai variabel dependent dengan bahan atap bangunan sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.58
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Fisik Bangunan Dengan Bahan Atap Bangunan

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	24.157	5.591	Mempengaruhi	0.793	Kuat	0.000	Signifikan
III	6.857	5.591	Mempengaruhi	0.608	Kuat	0.012	Signifikan
IV	18.000	5.591	Mempengaruhi	0.832	Sangat Kuat	0.000	Signifikan
V	6.429	5.591	Mempengaruhi	0.598	Sedang	0.068	Tidak Signifikan
VI	8.000	5.591	Mempengaruhi	0.684	Kuat	0.014	Signifikan
VII	4.000	3.481	Mempengaruhi	1.000	Sangat Kuat	0.000	Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

1. Kondisi Fisik Bangunan

Kondisi fisik bangunan merupakan aspek yang paling penting (terutama) dalam menilai kualitas bangunan. Kondisi fisik bangunan yang baik akan mempengaruhi nilai bangunan secara signifikan. Kondisi fisik bangunan yang buruk akan mempengaruhi nilai bangunan secara signifikan.

A. Hasil uji kondisi fisik bangunan dengan bahan baku bangunan

Kondisi fisik bangunan merupakan aspek yang paling penting (terutama) dalam menilai kualitas bangunan. Kondisi fisik bangunan yang baik akan mempengaruhi nilai bangunan secara signifikan. Kondisi fisik bangunan yang buruk akan mempengaruhi nilai bangunan secara signifikan.

a. Kondisi Fisik Bangunan Dengan Bahan Baku Bangunan

Pengambilan keputusan:

• Jika nilai $CW > CW_{swara}$ atau $CW > CW_{tabel}$ maka Ho ditolak atau H_1 diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara bahan baku bangunan dengan kondisi fisik bangunan yang baik atau sebaliknya.

• Jika nilai $CW < CW_{swara}$ atau $CW < CW_{tabel}$ maka Ho diterima atau H_1 ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara bahan baku bangunan dengan kondisi fisik bangunan yang baik atau sebaliknya.

Dari hasil uji CW swara antara kondisi fisik bangunan sebagai variabel independen dengan bahan baku bangunan sebagai variabel dependen, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 3.28
Hasil Uji CW Swara dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Bangunan Dengan Bahan Baku Bangunan

RW	Nilai CW Swara		Korelasi	Tingkat Pengaruh	Hasil Uji
	Nilai	Tabel			
I	21.157	2.291	0.707	100%	signifikan
II	22.227	2.291	0.707	100%	signifikan
IV	18.000	2.291	0.707	100%	signifikan
V	6.100	2.291	0.707	100%	signifikan
VI	8.000	2.291	0.707	100%	signifikan
VII	4.000	2.291	0.707	100%	signifikan

Sumber: Hasil Penelitian

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $24,157 > \text{chi square tabel } (5,591)$ maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar $0,793$ yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan. Hal di atas menunjukkan bahwa:

- a. Bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Bahan atap bangunan yang tepat dan terjangkau dapat membuat fisik bangunan semakin baik.

✦ RW III

Nilai *pearson chi square* sebesar $6,857 > \text{chi square tabel } (5,591)$ maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar $0,608$ yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,012 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Kondisi fisik bangunan ditentukan oleh bahan baku bangunan yang digunakan termasuk bahan atap bangunan. Semakin tepat dan berkualitas bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunan.

➔ RW II

Nilai pemrosesan χ^2 sebesar 24,127 > χ^2 tabel (2,291) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar 0,797 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi positif dapat ditarikan semakin tepat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunan. Signifikansi 0,000 < 0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan. Hal di atas menunjukkan bahwa:

- a. Bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Bahan atap bangunan yang tepat dan terjangkau dapat membuat fisik bangunan semakin baik.

➔ RW III

Nilai pemrosesan χ^2 sebesar 0,827 < χ^2 tabel (2,291) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar 0,02 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi positif dapat ditarikan semakin tepat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunan. Signifikansi 0,012 < 0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan.

Berdasarkan hasil uji χ^2 pemrosesan dan korelasi dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Kondisi fisik bangunan ditentukan oleh bahan baku bangunan yang digunakan termasuk bahan atap bangunan. Semakin tepat dan berkualitas bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunan.

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $18,000 > \textit{chi square}$ tabel (5,591) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar 0,832 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan.

Hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Pemilihan bahan atap bangunan yang tepat dan tahan lama maka tidak mudah terjadi kebocoran.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $6,429 > \textit{chi square}$ tabel (5,591) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar 0,598 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,068 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan. Hal di atas menunjukkan bahwa:

- a. Bahan baku bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Semakin mudah diperoleh dan berkualitas bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunan.

→ RW IV

Nilai perawat chi square sebesar 18,000 > chi square tabel (2,291) maka
diputuskan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa terdapat
hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat
dikatakan bahwa bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai koefisien antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan
diperoleh sebesar 0,832 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat.
Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan atap bangunan
yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikansi
 $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik
bangunan dengan bahan atap bangunan.

Hasil uji chi square dan korelasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan
bahwa:

- a. Bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Pemilihan bahan atap bangunan yang tepat dan tahan lama maka tidak
mudah terjadi kebocoran.

→ RW V

Nilai perawat chi square sebesar 6,129 > chi square tabel (2,291) maka
diputuskan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa terdapat
hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat
dikatakan bahwa bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai koefisien antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan
diperoleh sebesar 0,798 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang.
Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan atap bangunan
yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikansi
 $0,008 < 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi
fisik bangunan dengan bahan atap bangunan. Hal di atas menunjukkan bahwa:

- a. Bahan baku bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Semakin mudah diperoleh dan berkulitas bahan atap bangunan yang
digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunan.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $8,000 > chi square$ tabel (5,591) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar 0,684 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,014 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Kemudahan memperoleh bahan atap bangunan yang tepat dan berkualitas maka masyarakat akan membuat bangunan rumah dengan menggunakan bahan baku yang lebih baik.

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $4,000 > chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar 1,000 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Bahan atap bangunan yang tepat, berkualitas dan mudah diperoleh dapat mengakibatkan kondisi fisik bangunan menjadi lebih baik.

+ RW VI

Nilai p -value t -test sebesar $0,000 < t$ -value tabel ($2,291$) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara bahan atap bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar $0,684$ yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Kemudian diperoleh bahan atap bangunan yang tepat dan berkualitas maka masyarakat akan membuat bangunan rumah dengan menggunakan bahan baku yang lebih baik.

+ RW VII

Nilai p -value t -test sebesar $4,000 < t$ -value tabel ($2,481$) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara bahan atap bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar $1,000$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan atap bangunan.

Berdasarkan hasil uji t -value dan korelasi dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Bahan atap bangunan yang tepat, berkualitas dan mudah diperoleh dapat meningkatkan kondisi fisik bangunan menjadi lebih baik.



KESIMPULAN :

- RW II - VII BAHAN ATAP BANGUNAN MEMPENGARUHI KONDISI FISIK BANGUNAN

JUDUL PETA :
HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI
ANTARA KONDISI FISIK BANGUNAN DENGAN
BAHAN ATAP BANGUNAN

NO. PETA :
3.4.

LEGENDA :

- Batas Wilayah Studi
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Batas Rukun Warga (RW)
- Jalan Kota
- Sungai
- Sangat Rendah 0,000 - 0,199
- Rendah 0,200 - 0,399
- Sedang 0,400 - 0,599
- Kuat 0,600 - 0,799
- Sangat Kuat 0,800 - 1,000

INSERT PETA:
Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:
BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:
1 : 5.000



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)**



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010

b. Kondisi Fisik Bangunan Dengan Bahan Dinding Bangunan

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* > *chi square* tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi fisik bangunan atau bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- Jika nilai *pearson chi square* < *chi square* tabel atau H_0 diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi fisik bangunan atau bahan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Dari hasil uji *chi square* antara kondisi fisik bangunan sebagai variabel dependent dengan bahan dinding bangunan sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.59
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Fisik Bangunan Dengan Bahan Dinding Bangunan

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	17.684	3.481	Mempengaruhi	0.795	Kuat	0.000	Signifikan
III	-	-	-	-	-	-	-
IV	9.164	3.481	Mempengaruhi	0.714	Kuat	0.001	Signifikan
V	4.286	3.481	Mempengaruhi	0.655	Kuat	0.040	Signifikan
VI	0.300	3.481	Tidak Mempengaruhi	0.158	Sangat Rendah	0.624	Tidak Signifikan
VII	4.000	3.481	Mempengaruhi	1.000	Sangat Kuat	0.000	Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar 17,684 > *chi square* tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan diperoleh sebesar 0,795 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat.

b. Kondisi Fisik Bangunan Dengan Dinding Bangunan

Keputusan keputusan:

- Jika nilai $\rho_{\text{hitung}} < \rho_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi fisik bangunan atau bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- Jika nilai $\rho_{\text{hitung}} > \rho_{\text{tabel}}$ atau nilai $\rho_{\text{hitung}} > \rho_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi fisik bangunan atau bahan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Dari hasil uji ρ_{hitung} antara kondisi fisik bangunan sebagai variabel terikat dan dependent dengan bahan dinding bangunan sebagai variabel independent didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.29
Hasil Uji Chi Square dan Korelasi Antara
Kondisi Fisik Bangunan Dengan Dinding Bangunan

RW	Nilai Chi Square		Bentuk	Kondisi Fisik Bangunan	Tingkat Penting	Sig.	Bangunan ($n = 618$)
	Hitung	Tabel					
II	17,481	3,841	Memperbaiki	0,158	Kurang	0,000	Signifikan
III							
IV	9,104	3,841	Memperbaiki	0,158	Kurang	0,001	Signifikan
V	3,481	3,841	Memperbaiki	0,158	Kurang	0,010	Signifikan
VI	0,104	3,841	Memperbaiki	0,158	Parah	0,021	Signifikan
VII	1,100	3,841	Memperbaiki	1,000	Sangat Kurang	0,000	Signifikan

Sumber: Data Penelitian

• RW II

Nilai $\rho_{\text{hitung}} < \rho_{\text{tabel}}$ sebesar 17,481 < 3,841 maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan diperoleh sebesar 0,158 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat.

Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan dinding bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) Bahan dinding bangunan yang tepat dan berkualitas maka kondisi fisik bangunan semakin terlihat kokoh.

✦ RW III

Hasil uji *chi square* antara kondisi fisik bangunan sebagai *variabel dependent* dengan bahan dinding bangunan sebagai *variabel independent* pada RW III harus diabaikan. Hal tersebut disebabkan oleh bahan dinding bangunan responden di RW III telah menggunakan batu bata merah secara keseluruhan.

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $9,164 > chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan diperoleh sebesar 0,714 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan dinding bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,001 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa (1) bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) Bahan dinding bangunan yang berkualitas dan mudah dalam memperolehnya dapat membuat kondisi fisik bangunan semakin terlihat baik dan kuat.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $4,286 > chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat

Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan dinding bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) Bahan dinding bangunan yang tepat dan berkualitas maka kondisi fisik bangunan semakin terlihat kokoh.

➤ RW III

Hasil uji χ^2 yaitu sebesar 0,104 > χ^2 yaitu tabel (3,481) maka dapat dikatakan Hal tersebut disimpulkan oleh bahan dinding bangunan sebagai variabel terikat dan sebagai variabel bebas pada RW III respon di RW III telah menggunakan data data masih sesuai keseluruhan.

➤ RW IV

Nilai χ^2 sebesar 0,104 > χ^2 yaitu tabel (3,481) maka dapat dikatakan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan diperoleh sebesar 0,714 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan dinding bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,001 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa (1) bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) Bahan dinding bangunan yang berkualitas dan mudah dalam memperolehnya dapat membuat kondisi fisik bangunan semakin terlihat baik dan kuat.

➤ RW V

Nilai χ^2 sebesar 4,288 > χ^2 yaitu tabel (3,481) maka dapat dikatakan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa terdapat

hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan diperoleh sebesar 0,655 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan dinding bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,040 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan.

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa (1) bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) Bahan dinding bangunan yang tepat dan terjangkau harga dan kemudahan mencarinya maka masyarakat akan membangun rumahnya dengan menggunakan bahan bangunan yang lebih berkualitas sehingga kondisi fisik bangunan akan semakin baik.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,300 < chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan diperoleh sebesar 0,158 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan dinding bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,624 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
2. Bahan dinding bangunan yang digunakan dan kondisi fisik bangunan dipengaruhi oleh kondisi keuangan atau dana yang ada.

hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi fisik bangunan dapat dikatakan bahwa bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai koefisien antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan diperoleh sebesar 0,622 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin rapat bahan dinding bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikansi $0,040 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan.

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa (1) bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) Bahan dinding bangunan yang rapat dan terjangkau harga dan kenyamanan merupakan aspek yang akan mempengaruhi dengan menggunakan bahan bangunan yang lebih berkualitas sehingga kondisi fisik bangunan akan semakin baik.

* R_{WV}

Nilai koefisien antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan diperoleh sebesar 0,300 < 0,300 < 0,300 (0,300) maka digunakan untuk menolak H₀ yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai koefisien antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan diperoleh sebesar 0,128 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin rapat bahan dinding bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikansi $0,024 < 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan.

Berdasarkan hasil uji t_W s_W dan koefisien yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
2. Bahan dinding bangunan yang digunakan dan kondisi fisik bangunan dipengaruhi oleh kondisi keuangan dan dana yang ada.

3. Semakin besar dana yang dimiliki maka bangunan rumah akan dibangun dengan bahan baku yang berkualitas sehingga bangunan rumah akan terlihat semakin baik dan kokoh.

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $4,000 > chi\ square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan diperoleh sebesar 1,000 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan dinding bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan.

Hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
2. Bahan dinding bangunan yang berkualitas dan mudah diperoleh dapat membuat kondisi fisik bangunan semakin baik.

c. Kondisi Fisik Bangunan Dengan Bahan Lantai Bangunan

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* $> chi\ square$ tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi fisik bangunan atau bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- Jika nilai *pearson chi square* $< chi\ square$ tabel atau maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi fisik bangunan atau bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

3. Semakin besar dan yang dimiliki maka bangunan rumah akan dibangun dengan bahan baku yang berkualitas sehingga bangunan rumah akan terlihat semakin baik dan kokoh.

➔ RW VII

Nilai χ^2 sebesar $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ (2.481) maka dipusatkan untuk masalah H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan diperoleh sebesar 1.000 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tebal bahan dinding bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikansi $0.000 < 0.05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan dinding bangunan.

Tes uji χ^2 χ^2_{hitung} dan korelasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
2. Bahan dinding bangunan yang berkualitas dan mudah diperoleh dapat membuat kondisi fisik bangunan semakin baik.

c. Kondisi Fisik Bangunan Dengan Lantai Bangunan

Kerangka hipotesis:

- Jika nilai $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara lantai bangunan dengan kondisi fisik bangunan atau bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- Jika nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau maka H_0 diterima atau H_1 ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi fisik bangunan atau bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.



KESIMPULAN :

- RW II, IV, V DAN VII BAHAN DINDING BANGUNAN MEMPENGARUHI KONDISI FISIK BANGUNAN
- RW VI BAHAN DINDING BANGUNAN TIDAK MEMPENGARUHI KONDISI FISIK BANGUNAN
- RW III HARUS DIABAIKAN KARENA RESPONDEN DI RW III TELAH MENGGUNAKAN BATA MERAH SEBAGAI BAHAN DINDING BANGUNAN RUMAHNYA

JUDUL PETA :
HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI
ANTARA KONDISI FISIK BANGUNAN
DENGAN BAHAN DINDING BANGUNAN

NO. PETA :
3.5.

LEGENDA :

- Batas Wilayah Studi
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Batas Rukun Warga (RW)
- Jalan Kota
- Sungai
- Sangat Rendah 0,000 - 0,199
- Rendah 0,200 - 0,399
- Sedang 0,400 - 0,599
- Kuat 0,600 - 0,799
- Sangat Kuat 0,800 - 1,000
- Diabaikan

INSERT PETA:
Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:
BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:
1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010

Dari hasil uji *chi square* antara kondisi fisik bangunan sebagai variabel dependent dengan bahan lantai bangunan sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.60
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Fisik Bangunan Dengan Bahan Lantai Bangunan

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	24.157	5.591	Mempengaruhi	0.896	Sangat Kuat	0.000	Signifikan
III	9.351	5.591	Mempengaruhi	0.738	Kuat	0.001	Signifikan
IV	14.400	5.591	Mempengaruhi	0.849	Sangat Kuat	0.000	Signifikan
V	10.000	5.591	Mempengaruhi	0.946	Sangat Kuat	0.000	Signifikan
VI	12.000	3.481	Mempengaruhi	1.000	Sangat Kuat	0.000	Signifikan
VII	4.000	3.481	Mempengaruhi	1.000	Sangat Kuat	0.000	Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $24,157 > chi square$ tabel (5,591) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 0,896 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisiknya. Signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Semakin berkualitas bahan lantai bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunan.

✦ RW III

Nilai *pearson chi square* sebesar $9,351 > chi square$ tabel (5,591) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat

hasil sebagai berikut:

tersebut dengan bahan lantai bangunan sebagai variabel independen, didapat hasil uji chi square antara kondisi fisik bangunan sebagai variabel

Tabel 3.60
Hasil Uji Chi Square dan Korelasi Antara
Kondisi Fisik Bangunan Dengan Bahan Lantai Bangunan

No	Nilai Chi Square		Kondisi Fisik Bangunan	Bahan Lantai	Korelasi	Tingkat Signifikan
	Hitung	Tabel				
II	24,127	2,291	71% bangunan	keramik	0,896	2% signifikan
III	9,251	2,291	71% bangunan	lantai	0,738	2% signifikan
IV	7,100	2,291	71% bangunan	lantai keramik	0,749	2% signifikan
V	10,000	2,291	71% bangunan	lantai keramik	0,946	2% signifikan
VI	11,000	2,291	71% bangunan	lantai keramik	1,000	2% signifikan
VII	4,000	2,291	71% bangunan	lantai keramik	1,000	2% signifikan

Sumber: Hasil Penelitian

➔ RW II

Nilai Pearson chi square sebesar 24,127 > chi square tabel (2,291) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 0,896 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan 0,000 < 0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- Bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- Semakin berkualitas bahan lantai bangunan maka semakin baik kondisi fisik bangunan.

➔ RW III

Nilai Pearson chi square sebesar 9,251 > chi square tabel (2,291) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa terdapat

hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 0,738 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,001 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Kemudahan dan keterjangkauan dalam memperoleh bahan lantai bangun dapat membuat kondisi fisik bangunan semakin indah dan bersih..

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $14,400 > chi square$ tabel (5,591) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 0,849 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Penggunaan bahan lantai bangunan yang tepat dan berkualitas merupakan salah satu penentu kondisi fisik bangunan semakin baik.

hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 0,738 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunan. Signifikansi $0,001 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan.

Berdasarkan hasil uji tvi swawa dan korelasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Kemudahan dan keterjangkauan dalam memperoleh bahan lantai bangunan dapat membuat kondisi fisik bangunan semakin indah dan bersih.

➔ R W IV

Nilai koefisien korelasi swawa sebesar 14,400 > tvi swawa tabel (2,391) maka diartikan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 0,849 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunan. Signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan.

Berdasarkan hasil uji tvi swawa dan korelasi yang telah dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Penggunaan bahan lantai bangunan yang tepat dan berkualitas merupakan salah satu bentuk kondisi fisik bangunan semakin baik.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $10,000 > \textit{chi square}$ tabel (5,591) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 0,946 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan.

Hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Penggunaan bahan lantai bangunan yang tepat dan berkualitas dapat meningkatkan kondisi fisik bangunan menjadi lebih bersih.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $12,000 > \textit{chi square}$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 1,000 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan.

Hal di atas merupakan hasil uji *chi square* dan korelasi maka dapat disimpulkan bahwa bahwa:

* R/W V

Nilai t_{hitung} sebesar $10,000 > t_{tabel}$ (7,591) maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara lantai bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 0,946 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan.

Hasil uji t_{hitung} dan korelasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Penggunaan bahan lantai bangunan yang tepat dan berkualitas dapat meningkatkan kondisi fisik bangunan menjadi lebih bersih.

* R/W VI

Nilai t_{hitung} sebesar $12,000 > t_{tabel}$ (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 1,000 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan.

Hal ini dapat disimpulkan hasil uji t_{hitung} dan korelasi maka dapat disimpulkan bahwa bahwa:

- a. Lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Selain semakin baik kualitas bangunan rumah, akan terlihat menjadi lebih indah dan bersih jika pemilihan bahan lantai bangunannya tepat

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $4,000 > chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 1,000 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Semakin tepat, berkualitas dan mudah memperoleh bahan lantai bangunan dapat membuat kondisi bangunan rumah menjadi lebih baik, indah dan bersih.

B. Hasil uji kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* $> chi square$ tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi fisik bangunan atau tingkat pendidikan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- Jika nilai *pearson chi square* $< chi square$ tabel atau maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi fisik bangunan atau tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

- a. Lantai bangunan mempunyai kondisi fisik bangunan.
- b. Selain struktur baik kualitas bangunan rumah kelas terlihat menjadi lebih indah dan bersih jika pemilihan bahan lantai bangunannya tepat.

+ RW VII

Nilai persawar W_s sebesar 4.000 < W_s persawar tabel (3.481) maka dibuktikan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan mempunyai kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 1.000 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Korelasi koreksi positif dapat diberikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi fisik bangunannya. Signifikan $0.000 < 0.05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan bahan lantai bangunan.

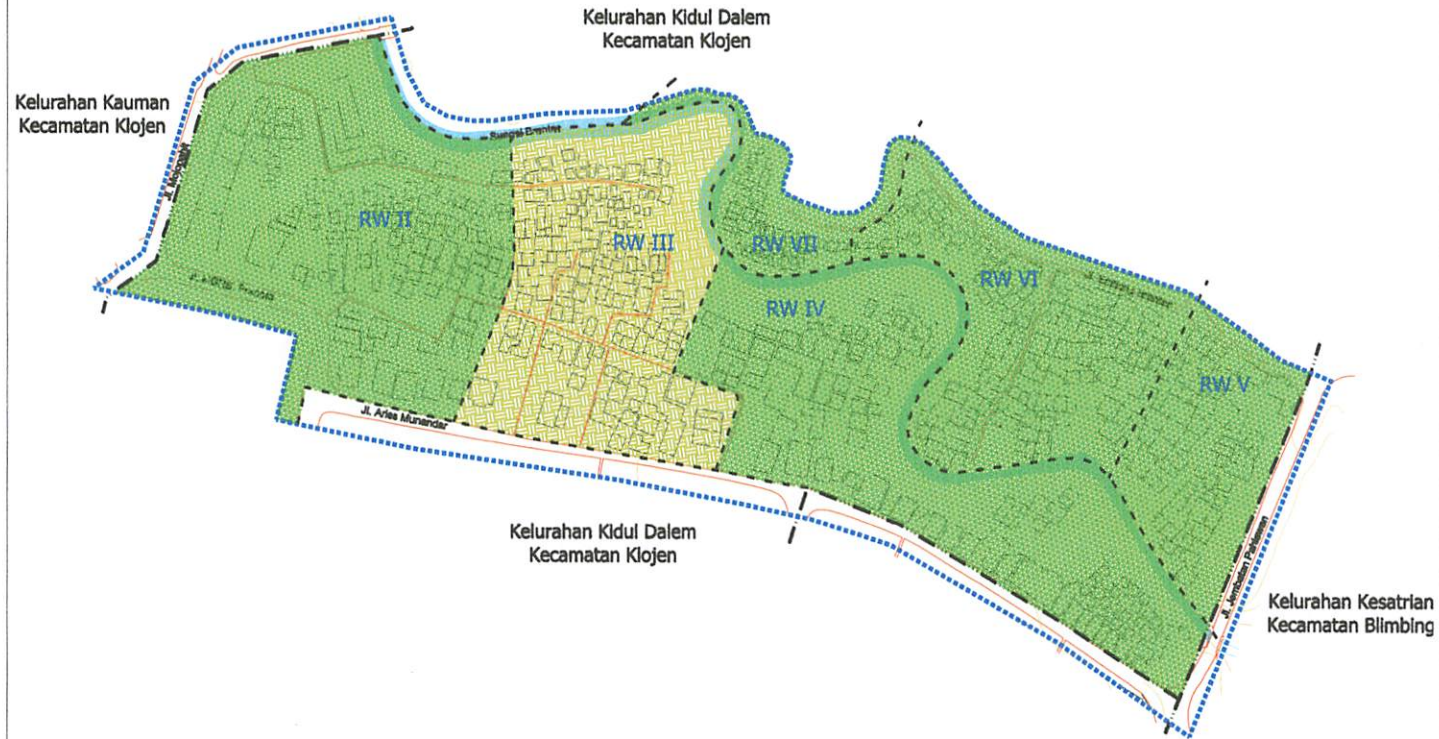
Berdasarkan hasil uji W_s persawar dan korelasi dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan lantai bangunan mempunyai kondisi fisik bangunan.
- b. Semakin tepat, berkualitas dan mudah memperoleh bahan lantai bangunan dapat membuat kondisi bangunan rumah menjadi lebih baik, indah dan bersih.

B. Hasil uji kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai persawar W_s persawar > W_s persawar tabel maka H_0 ditolak atau H_1 diterima yang dapat diberikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi fisik bangunan atau tingkat pendidikan mempunyai kondisi fisik bangunan.
- Jika nilai persawar W_s persawar < W_s persawar tabel atau H_0 diterima atau H_1 ditolak yang dapat diberikan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi fisik bangunan atau tingkat pendidikan tidak mempunyai kondisi fisik bangunan.



JUDUL PETA :
HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI
ANTARA KONDISI FISIK BANGUNAN DENGAN
BAHAN LANTAI BANGUNAN

NO. PETA :
3.6.

- LEGENDA :
- Batas Wilayah Studi
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - Batas Rukun Warga (RW)
 - Jalan Kota
 - Sungai
 - Sangat Rendah 0,000 - 0,199
 - Rendah 0,200 - 0,399
 - Sedang 0,400 - 0,599
 - Kuat 0,600 - 0,799
 - Sangat Kuat 0,800 - 1,000



SUMBER PETA:
BAPEKO KOTA MALANG

SKALA:
1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010

- KESIMPULAN :**
- RW II - VII BAHAN LANTAI BANGUNAN MEMPENGARUHI KONDISI FISIK BANGUNAN

Dari hasil uji *chi square* antara kondisi fisik bangunan sebagai variabel dependent dengan tingkat pendidikan sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.61
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Fisik Bangunan Dengan Tingkat Pendidikan

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	2.864	7.815	Tidak Mempengaruhi	-0.093	Sangat Rendah	0.637	Tidak Signifikan
III	1.391	7.815	Tidak Mempengaruhi	-0.202	Rendah	0.453	Tidak Signifikan
IV	3.015	7.815	Tidak Mempengaruhi	0.285	Rendah	0.252	Tidak Signifikan
V	2.857	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.117	Sangat Rendah	0.748	Tidak Signifikan
VI	1.650	7.815	Tidak Mempengaruhi	0.000	Sangat Rendah	1.000	Tidak Signifikan
VII	4.000	7.815	Tidak Mempengaruhi	-0.683	Kuat	0.317	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $2,864 < \text{chi square tabel } (7,815)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar $-0,093$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka kondisi fisik bangunan semakin kurang baik. Signifikan $0,637 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa (1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) tingkat pendidikan rendah ataupun tinggi masyarakat dapat membuat bangunan rumah dengan kondisi permanen ataupun semi permanen.

Dari hasil uji chi square antara kondisi fisik bangunan sebagai variabel dependen dengan tingkat pendidikan sebagai variabel independen, didapat hasil sebagai berikut:

Hasil Uji Chi Square dan Korelasi Antara Kondisi Fisik / bangunan Dengan Tingkat Pendidikan
Table 3.01

R ²	Chi Square		Kondisi Fisik	Bangunan	Nilai Korelasi	Tingkat Pendidikan	Signifikan (α = 0,05)
	Hitung	Tabel					
II	2.204	7.812	Tidak	Tidak	-0,001	Sangat Rendah	0,027
III	1.291	7.812	Tidak	Tidak	-0,202	Rendah	0,453
IV	2.012	7.812	Tidak	Tidak	0,228	Rendah	0,252
V	2.827	2.301	Tidak	Tidak	0,117	Sangat Rendah	0,742
VI	1.620	7.812	Tidak	Tidak	0,000	Rendah	1,000
VII	4.000	7.812	Tidak	Tidak	-0,682	Koran	0,417

Sumber: hasil analisis

* R² II

Nilai Pearson chi square sebesar 2.204 < chi square tabel (7,812) maka dapat disimpulkan untuk menolak H₀ atau menerima H₁ yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar -0,003 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka kondisi fisik bangunan semakin kurang baik. Signifikan 0,027 < 0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa (1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan, (2) tingkat pendidikan rendah maupun tinggi masyarakat dapat membuat bangunan rumah dengan kondisi perumahan yang sama.

✦ RW III

Nilai *pearson chi square* sebesar $1,391 < \text{chi square tabel } (7,815)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar $-0,202$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka kondisi fisik bangunan semakin kurang baik. Signifikan $0,453 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Hasil di atas menunjukkan bahwa (1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) tingkat pendidikan dapat mempengaruhi jenis mata pencaharian sedangkan kondisi fisik bangunan dipengaruhi oleh bahan baku bangunan yang digunakan.

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $3,015 < \text{chi square tabel } (7,815)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar $0,285$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka kondisi fisik bangunan semakin kurang baik. Signifikan $0,252 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) kondisi fisik bangunan lebih dipengaruhi oleh bahan baku bangunan yang digunakan.

➤ R.W.III

Nilai t_{hitung} t_{tabel} sebesar $1.791 < 1.781$ maka diputuskan untuk menolak H_0 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar -0.202 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat ditunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan maka kondisi fisik bangunan semakin kurang baik. Signifikansi $0.022 > 0.05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Hasil di atas menunjukkan bahwa (1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) tingkat pendidikan dapat mempengaruhi jenis mata pencaharian sedangkan kondisi fisik bangunan dipengaruhi oleh bahan baku bangunan yang digunakan.

➤ R.W.IV

Nilai t_{hitung} t_{tabel} sebesar $2.012 > 1.781$ maka diputuskan untuk menolak H_0 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar 0.282 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat ditunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan maka kondisi fisik bangunan semakin kurang baik. Signifikansi $0.022 > 0.05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Hasil di atas menunjukkan bahwa (1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) kondisi fisik bangunan lebih dipengaruhi oleh bahan baku bangunan yang digunakan.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $2,857 < chi\ square\ tabel\ (5,591)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar 0,117 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka kondisi fisik bangunan semakin kurang baik. Signifikan $0,748 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Berdasarkan hal di atas maka disimpulkan bahwa (1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) jenis mata pencaharian dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan sedangkan bahan baku bangunan dapat mempengaruhi kondisi fisik bangunan sehingga kondisi fisik bangunan yang baik dapat dimiliki oleh orang yang berpendidikan rendah ataupun tinggi.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $1,650 < chi\ square\ tabel\ (7,815)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar 0,000 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka kondisi fisik bangunan semakin kurang baik. Signifikan $0,317 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Hal ini menunjukkan bahwa (1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) kondisi fisik bangunan yang kurang baik dapat

➤ RW V

Nilai χ^2 sebesar 2,827 < χ^2_{table} (2,701) maka
diputuskan untuk menolak H_0 yang berarti bahwa tidak
terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi fisik bangunan.
Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik
bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan
diperoleh sebesar 0,117 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah.
Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan
maka kondisi fisik bangunan semakin kurang baik. Signifikansi 0,748 > 0,05
artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan
dengan tingkat pendidikan.

Berdasarkan hal di atas maka disimpulkan bahwa (1) tingkat pendidikan
tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) jenis mata pencaharian dapat
dipengaruhi oleh tingkat pendidikan sedangkan jenis bangunan dapat
mempengaruhi kondisi fisik bangunan sehingga kondisi fisik bangunan yang
baik dapat dimiliki oleh orang yang berpendidikan rendah ataupun tinggi.

➤ RW VI

Nilai χ^2 sebesar 1,030 < χ^2_{table} (7,815) maka
diputuskan untuk menolak H_0 yang berarti bahwa tidak
terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi fisik bangunan.
Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik
bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan
diperoleh sebesar 0,000 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah.
Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan
maka kondisi fisik bangunan semakin kurang baik. Signifikansi 0,317 > 0,05
artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan
dengan tingkat pendidikan.

Hal ini menunjukkan bahwa (1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi
kondisi fisik bangunan. (2) kondisi fisik bangunan yang kurang baik dapat

dimiliki oleh orang yang tingkat pendidikan tinggi begitu pula sebaliknya karena kondisi fisik bangunan lebih dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan bahan baku bangunan yang digunakan.

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $4,000 < chi square$ tabel (7,815) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar -0,683 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka kondisi fisik bangunan semakin kurang baik. Signifikan $0,317 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa (1) Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) kondisi fisik bangunan lebih dipengaruhi oleh kualitas dan ketepatan dalam penggunaan bahan baku bangunan.

C. Hasil uji kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencaharian

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* $> chi square$ tabel maka H_o ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi fisik bangunan atau jenis mata pencaharian mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- Jika nilai *pearson chi square* $< chi square$ tabel atau maka H_o diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi fisik bangunan atau jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

dimiliki oleh orang yang tingkat pendidikan tinggi begitu pula sebaliknya karena kondisi fisik bangunan lebih dipergunakan oleh tingkat pendidikan dan bahan baku bangunan yang digunakan.

* R/W VII

Nilai Pearson chi square sebesar 4.000 < chi square tabel (7,815) maka diputuskan untuk menolak H0 yang berarti Ho yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar -0,023 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan sebagai tingkat pendidikan maka kondisi fisik bangunan semakin kurang baik. Signifikan $0,317 < 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa (1) Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan, (2) kondisi fisik bangunan lebih dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas dalam penggunaan bahan baku bangunan.

C. Hasil uji kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencarian

Pengambilan keputusan:

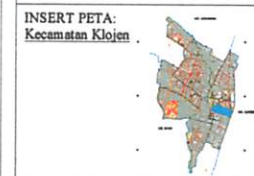
• Jika nilai Pearson chi square > chi square tabel maka H0 ditolak atau H1 diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara jenis mata pencarian dengan kondisi fisik bangunan atau jenis mata pencarian mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

• Jika nilai Pearson chi square < chi square tabel atau maka H0 diterima atau H1 ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencarian dengan kondisi fisik bangunan atau jenis mata pencarian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

JUDUL PETA :
 HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI
 ANTARA KONDISI FISIK BANGUNAN
 DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN

NO. PETA :
 3.7.

- LEGENDA :
-  Batas Wilayah Studi
 -  Batas Kecamatan
 -  Batas Kelurahan
 -  Batas Rukun Warga (RW)
 -  Jalan Kota
 -  Sungai
 -  Sangat Rendah 0,000 - 0,199
 -  Rendah 0,200 - 0,399
 -  Sedang 0,400 - 0,599
 -  Kuat 0,600 - 0,799
 -  Sangat Kuat 0,800 - 1,000



SUMBER PETA:
 BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:
 1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
 KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
 DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
 (Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 TAHUN 2010



KESIMPULAN :

- RW II - VII TINGKAT PENDIDIKAN TIDAK MEMPENGARUHI KONDISI FISIK BANGUNAN

1970-1971 йилда
1972-1973 йилда
1974-1975 йилда

1976-1977 йилда
1978-1979 йилда
1980-1981 йилда

1982-1983 йилда

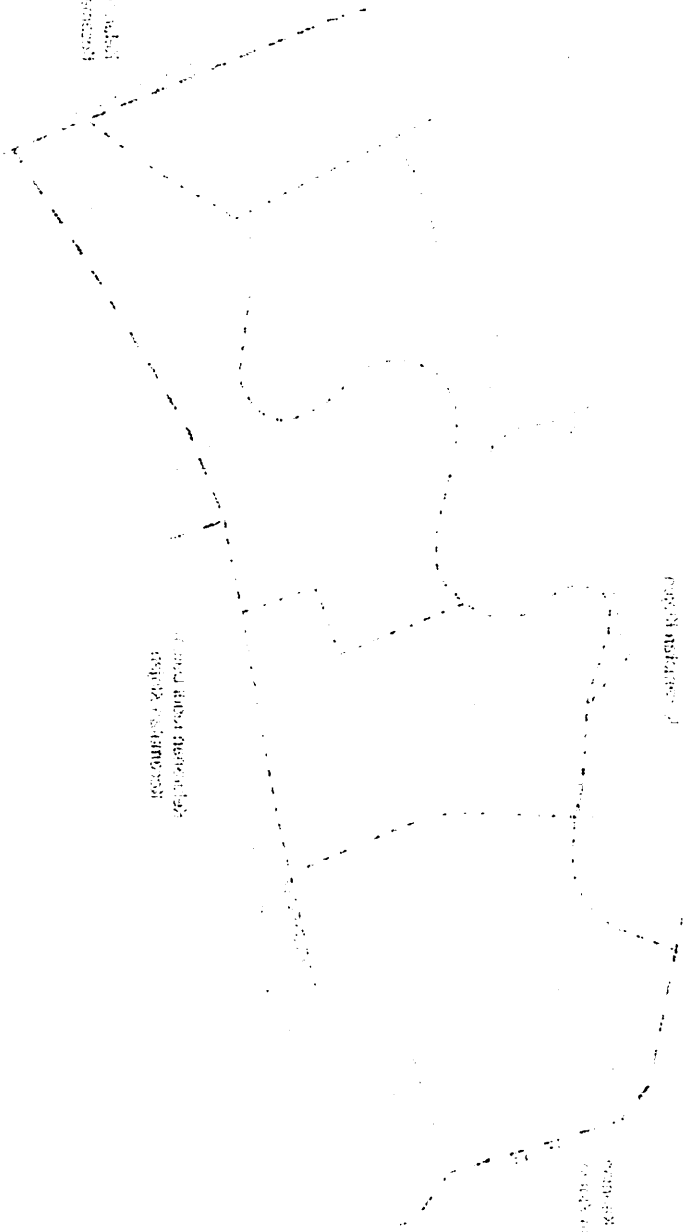
1984-1985 йилда

1986-1987 йилда
1988-1989 йилда

1990-1991 йилда
1992-1993 йилда

1994-1995 йилда
1996-1997 йилда

1998-1999 йилда
2000-2001 йилда



1970-1971 йилда

1972-1973 йилда

1974-1975 йилда

1976-1977 йилда

1978-1979 йилда

1980-1981 йилда

1982-1983 йилда

1984-1985 йилда

1986-1987 йилда

1988-1989 йилда

1990-1991 йилда

1992-1993 йилда

1994-1995 йилда

1996-1997 йилда

1998-1999 йилда

2000-2001 йилда

1970-1971 йилда

1972-1973 йилда

1974-1975 йилда

Dari hasil uji *chi square* antara kondisi fisik bangunan sebagai variabel dependent dengan jenis mata pencaharian sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.62
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Fisik Bangunan Dengan Jenis Mata Pencaharian

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	2.887	9.488	Tidak Mempengaruhi	0.165	Sangat Rendah	0.400	Tidak Signifikan
III	2.264	9.488	Tidak Mempengaruhi	-0.268	Rendah	0.315	Tidak Signifikan
IV	6.187	9.488	Tidak Mempengaruhi	0.191	Sangat Rendah	0.448	Tidak Signifikan
V	1.429	7.815	Tidak Mempengaruhi	0.355	Rendah	0.314	Tidak Signifikan
VI	6.375	9.488	Tidak Mempengaruhi	0.040	Sangat Rendah	0.903	Tidak Signifikan
VII	1.333	3.481	Tidak Mempengaruhi	0.577	Sedang	0.423	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $2,887 < \text{chi square tabel } (9,488)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar 0,165 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin baik kondisi fisik bangunan. Signifikan $0,400 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencaharian.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa (1) jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) semakin tinggi jenis mata pencaharian maka semakin tinggi tingkat pendapatan dan kebutuhan hidup. (3)

Dari hasil uji chi square antara kondisi fisik bangunan sebagai variabel dependent dengan jenis mata pencurahan sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.02
Hasil Uji Chi Square dan Korelasi Antara
Kondisi Fisik Bangunan Dengan Jenis Mata Pencurahan

No	Nilai Chi Square		Korelasi	Pengaruh	Kondisi Fisik Bangunan	Jenis Mata Pencurahan
	Hitung	Tabel				
VI	0,488	0,488	0,102	tidak	baik	baik
VII	0,488	0,488	0,102	tidak	baik	baik
VIII	0,488	0,488	0,102	tidak	baik	baik
IX	0,488	0,488	0,102	tidak	baik	baik
X	0,488	0,488	0,102	tidak	baik	baik
XI	0,488	0,488	0,102	tidak	baik	baik
XII	0,488	0,488	0,102	tidak	baik	baik

Sumber: Hasil analisis

→ RW II

Nilai besaran chi square sebesar $2,887 < \chi^2$ (tabel 0,488) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencurahan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencurahan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencurahan diperoleh sebesar 0,102 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencurahan maka semakin baik kondisi fisik bangunan. Signifikan $0,400 < 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencurahan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa (1) jenis mata pencurahan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan, (2) semakin tinggi jenis mata pencurahan maka semakin tinggi tingkat pencurahan dan kebutuhan hidro. (3)

semakin baik kondisi fisik bangunan dipengaruhi oleh semakin berkualitasnya bahan baku bangunan yang digunakan.

✦ RW III

Nilai *pearson chi square* sebesar $2,264 < \text{chi square tabel } (9,488)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar $-0,268$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin kurang baik kondisi fisik bangunan. Signifikan $0,315 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencaharian.

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa (1) jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) jenis mata pencaharian dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dan kebutuhan hidup sehari-hari karena semakin tinggi tingkat mata pencaharian maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan.

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $6,187 < \text{chi square tabel } (9,488)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar $0,191$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin baik kondisi fisik bangunan. Signifikan $0,448 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencaharian.

semakin baik kondisi fisik bangunan dipergaruhi oleh semakin bertambahnya beban beton bangunan yang digunakan.

* RW III

Nilai besaran chi square sebesar 2,204 < chi square tabel (9,488) maka digunakan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencabahan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencabahan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencabahan diperoleh sebesar -0,208 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi sangat dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencabahan maka semakin kurang baik kondisi fisik bangunan. Signifikansi 0,312 > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencabahan.

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa (1) jenis mata pencabahan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan (2) jenis mata pencabahan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dan kebutuhan hidup sehari-hari karena semakin tinggi tingkat mata pencabahan maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan.

* RW IV

Nilai besaran chi square sebesar 0,187 < chi square tabel (9,488) maka digunakan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencabahan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencabahan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencabahan diperoleh sebesar 0,191 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencabahan maka semakin baik kondisi fisik bangunan. Signifikansi 0,448 > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencabahan.

Hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa (1) jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) bahan baku bangunan yang tepat dan berkualitas dapat menentukan kondisi fisik bangunan. Sedangkan jenis mata pencaharian lebih ditentukan oleh tingkat pendidikan atau pengalaman ataupun faktor keberuntungan.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $1,429 < \textit{chi square}$ tabel (7,815) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar 0,355 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin baik kondisi fisik bangunan. Signifikan $0,314 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencaharian.

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa (1) jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) tingkat jenis mata pencaharian yang tinggi ataupun rendah dapat memiliki bangunan rumah dengan kondisi yang permanen. Sedangkan kondisi fisik bangunan yang lebih ditentukan oleh jenis kualitas bahan baku bangunan yang digunakan.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $6,375 < \textit{chi square}$ tabel (9,488) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Hasil uji chi square dan korelasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa (1) jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) bahan baku bangunan yang tepat dan berkualitas dapat menentukan kondisi fisik bangunan. Sedangkan jenis mata pencaharian lebih ditentukan oleh tingkat pendidikan atau pengalaman ataupun faktor keberuntungan.

➔ RW V

Nilai probaw chi square sebesar 0.429 > chi square tabel (0.815) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar 0.322 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin baik kondisi fisik bangunan. Signifikansi 0.034 > 0.05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencaharian.

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa (1) jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) tingkat jenis mata pencaharian yang tinggi ataupun rendah dapat memengaruhi bangunan rumah dengan kondisi yang permanen. Sedangkan kondisi fisik bangunan yang lebih ditentukan oleh jenis kualitas bahan baku bangunan yang digunakan.

➔ RW VI

Nilai probaw chi square sebesar 0.772 > chi square tabel (0.488) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar 0,040 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin baik kondisi fisik bangunan. Signifikan $0,903 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencaharian.

Dari hasil perhitungan *chi square* dan korelasi dapat disimpulkan bahwa (1) jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) dalam membangun rumah akan disesuaikan dengan dana yang dimiliki bukan jenis mata pencaharian sehingga apapun jenis mata pencaharian dapat memiliki bangunan rumah yang permanen sesuai keinginan pemilik bangunan rumah.

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $1,333 < chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar 0,577 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin baik kondisi fisik bangunan. Signifikan $0,423 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencaharian.

Dari hal di atas dapat dilihat bahwa (1) jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) ketepatan dalam menggunakan bahan baku bangunan dapat membuat bangunan rumah menjadi lebih baik.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar 0,040 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin baik kondisi fisik bangunan. Signifikansi $0,002 < 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencaharian.

Dari hasil perhitungan chi square dan korelasi dapat disimpulkan bahwa (1) jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) dalam membangun rumah akan disesuaikan dengan dana yang dimiliki bukan jenis mata pencaharian sehingga apapun jenis mata pencaharian dapat memiliki bangunan rumah yang nyaman sesuai keinginan pemilik bangunan rumah.

+ RW VII

Nilai Pearson chi square sebesar 1,337 < chi square tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar 0,377 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin baik kondisi fisik bangunan. Signifikansi $0,423 < 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan jenis mata pencaharian.

Dari hal di atas dapat dilihat bahwa (1) jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan. (2) keputusan dalam menggunakan bahan baku bangunan dapat membuat bangunan rumah menjadi lebih baik.



KESIMPULAN :

- RW II - VII JENIS MATA PENCAHARIAN TIDAK MEMPENGARUHI KONDISI FISIK BANGUNAN

JUDUL PETA :
HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI
ANTARA KONDISI FISIK BANGUNAN
DENGAN MATA PENCAHARIAN

NO. PETA : 3.8.

LEGENDA :

- Batas Wilayah Studi
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Batas Rukun Warga (RW)
- Jalan Kota
- Sungai
- Sangat Rendah 0,000 - 0,199
- Rendah 0,200 - 0,399
- Sedang 0,400 - 0,599
- Kuat 0,600 - 0,799
- Sangat Kuat 0,800 - 1,000

INSERT PETA:
Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:
BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:

1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalam, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010

1. Tujuan
2. Sasaran
3. Maksud

4. Lingkup
5. Waktu
6. Biaya



7. Lokasi
8. Waktu Pelaksanaan

9. Nama Lembaga
10. Alamat Kantor

11. Nama Kepala
12. Nama Sekretaris

13. Nama Kepala
14. Nama Sekretaris

15. Nama Kepala
16. Nama Sekretaris



- 17. Nama Kepala
- 18. Nama Sekretaris
- 19. Nama Kepala
- 20. Nama Sekretaris
- 21. Nama Kepala
- 22. Nama Sekretaris
- 23. Nama Kepala
- 24. Nama Sekretaris
- 25. Nama Kepala
- 26. Nama Sekretaris
- 27. Nama Kepala
- 28. Nama Sekretaris
- 29. Nama Kepala
- 30. Nama Sekretaris
- 31. Nama Kepala
- 32. Nama Sekretaris
- 33. Nama Kepala
- 34. Nama Sekretaris
- 35. Nama Kepala
- 36. Nama Sekretaris
- 37. Nama Kepala
- 38. Nama Sekretaris
- 39. Nama Kepala
- 40. Nama Sekretaris
- 41. Nama Kepala
- 42. Nama Sekretaris
- 43. Nama Kepala
- 44. Nama Sekretaris
- 45. Nama Kepala
- 46. Nama Sekretaris
- 47. Nama Kepala
- 48. Nama Sekretaris
- 49. Nama Kepala
- 50. Nama Sekretaris

51. Nama Kepala
52. Nama Sekretaris

D. Hasil uji kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendapatan

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* > *chi square* tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi fisik bangunan atau tingkat pendapatan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- Jika nilai *pearson chi square* < *chi square* tabel atau maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi fisik bangunan atau tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Dari hasil uji *chi square* antara kondisi fisik bangunan sebagai variabel dependent dengan tingkat pendapatan sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.63
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Fisik Bangunan Dengan Tingkat Pendapatan

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	11.712	7.815	Mempengaruhi	-0.067	Sangat Rendah	0.736	Tidak Signifikan
III	2.068	7.815	Tidak Mempengaruhi	0.089	Sangat Rendah	0.743	Tidak Signifikan
IV	0.797	5.591	Tidak Mempengaruhi	-0.205	Rendah	0.414	Tidak Signifikan
V	6.190	7.815	Tidak Mempengaruhi	-0.350	Rendah	0.321	Tidak Signifikan
VI	4.875	5.591	Tidak Mempengaruhi	-0.553	Sedang	0.062	Tidak Signifikan
VII	1.333	3.481	Tidak Mempengaruhi	0.000	Sangat Rendah	1.000	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $11,712 > chi square$ tabel (7,815) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

D. Hasil uji kondisi fisik bangunan dengan tingkat pembatasan

pembatasan kemampuan:

- Jika nilai $\text{pewson } \text{CW}_{\text{spare}} < \text{CW}_{\text{spare tabel maka}} H_0 \text{ ditolak atau } H_a \text{ diterima yang dapat ditirakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pembatasan dengan kondisi fisik bangunan atau tingkat pembatasan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.}$
- Jika nilai $\text{pewson } \text{CW}_{\text{spare}} > \text{CW}_{\text{spare tabel maka}} H_0 \text{ diterima atau } H_a \text{ ditolak yang dapat ditirakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pembatasan dengan kondisi fisik bangunan atau tingkat pembatasan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.}$

Dari hasil uji CW_{spare} antara kondisi fisik bangunan sebagai variabel dependent dengan tingkat pembatasan sebagai variabel independen, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.63
Hasil Uji CW Spare dan Korelasi Antara Kondisi Fisik Bangunan Dengan Tingkat Pembatasan

Kondisi Fisik Bangunan	Tingkat Pembatasan	Tingkat Korelasi	Pengaruh	Nilai CW Spare	
				Hitung	Tabel
baik	baik	0,712	positif	7,815	7,815
baik	sedang	0,712	positif	7,815	7,815
baik	buruk	0,712	positif	7,815	7,815
sedang	baik	0,712	positif	7,815	7,815
sedang	sedang	0,712	positif	7,815	7,815
sedang	buruk	0,712	positif	7,815	7,815

Sumber: Hasil Analisa

→ R_{W II}

Nilai $\text{pewson } \text{CW}_{\text{spare}}$ sebesar 11,712 > $\text{CW}_{\text{spare tabel}}$ (7,815) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pembatasan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pembatasan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar -0,067 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka kondisi fisik bangunannya semakin kurang baik. Signifikan $0,736 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Tingkat pendapatan yang tinggi dapat membeli bahan baku bangunan yang lebih berkualitas sehingga dapat membangun bangunan rumah dengan kondisi yang lebih baik.

✦ RW III

Nilai *pearson chi square* sebesar $2,068 < chi\ square\ tabel\ (7,815)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar 0,089 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka kondisi fisik bangunannya semakin baik. Signifikan $0,743 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil perhitungan *chi square* dan korelasi dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Tingkat pendapatan yang rendah dapat memiliki bangunan rumah dengan kondisi yang baik yaitu dengan cara memadukan antar bahan baku bangunan yang 1 (satu) dengan yang lainnya.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar $-0,067$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka kondisi fisik bangunan semakin kurang baik. Signifikan $0,736 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Tingkat pendapatan yang tinggi dapat membeli bahan baku bangunan yang lebih berkualitas sehingga dapat menghasilkan bangunan rumah dengan kondisi yang lebih baik.

➔ RW III

Nilai koefisien W_s sebesar $2,028 < W_s$ yang tabel ($7,812$) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar $0,089$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka kondisi fisik bangunannya semakin baik. Signifikan $0,747 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil perhitungan W_s yang dan koefisien dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Tingkat pendapatan yang rendah dapat memiliki bangunan rumah dengan kondisi yang baik yaitu dengan cara meniadakan atau bahan baku bangunan yang (satu) dengan yang lainnya.

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,797 < chi\ square\ tabel\ (5,591)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar $-0,205$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka kondisi fisik bangunannya semakin kurang baik. Signifikan $0,414 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Tingkat pendapatan yang tinggi maupun rendah dapat memiliki bangunan rumah dengan kondisi yang baik tergantung dengan bahan baku bangunan yang digunakan.
- c. Jika dana yang ada terbatas maka pemilik bangunan dapat menggunakan bahan baku bangunan yang kualitasnya agak lebih rendah.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $6,190 < chi\ square\ tabel\ (7,815)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar $-0,350$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka kondisi fisik bangunannya semakin kurang baik. Signifikan $0,321 > 0,05$

artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Kondisi fisik bangunan dipengaruhi oleh bahan baku bangunan yang digunakan. Sedangkan tingkat pendapatan dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $4,875 < \text{chi square tabel } (5,591)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar $-0,553$ yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka kondisi fisik bangunannya semakin kurang baik. Signifikan $0,062 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Tingkat pendapatan tinggi ataupun rendah dapat membangun bangunan rumah dengan menggunakan bahan baku yang berkualitas karena kepintaran dari pengaturan keuangan keluarga.

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $1,333 < \text{chi square tabel } (3,481)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi fisik bangunan.

artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil uji chi square dan korelasi yang telah dilakukan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Kondisi fisik bangunan dipengaruhi oleh bahan baku bangunan yang digunakan. Sedangkan tingkat pendapatan dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian.

➤ RW VI

Nilai besaran chi square sebesar 4,875 < chi square tabel (2,291) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingkat pendapatan dengan kondisi fisik bangunan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai kondisi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar 0,223 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi sangat dapat diartikan sebagai tingkat pendidikan maka kondisi fisik bangunannya semakin kurang baik. Signifikansi $0,002 < 0,05$ artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Hasil uji chi square dan korelasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Tingkat pendapatan tinggi ataupun rendah dapat membangun rumah dengan menggunakan bahan baku yang berkualitas karena kepintaran dan pengalaman keluarga.

➤ RW VII

Nilai besaran chi square sebesar 1,232 < chi square tabel (2,481) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingkat pendapatan dengan kondisi fisik bangunan.

Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.

Nilai korelasi antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar 0,000 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka kondisi fisik bangunannya semakin baik. Signifikan $1,000 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik bangunan dengan tingkat pendidikan.

Hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan.
- b. Tingkat pendapatan yang rendah dapat memadukan antar bahan baku bangunan sehingga dapat membangun bangunan rumah yang lebih baik.

2. Kondisi Lingkungan

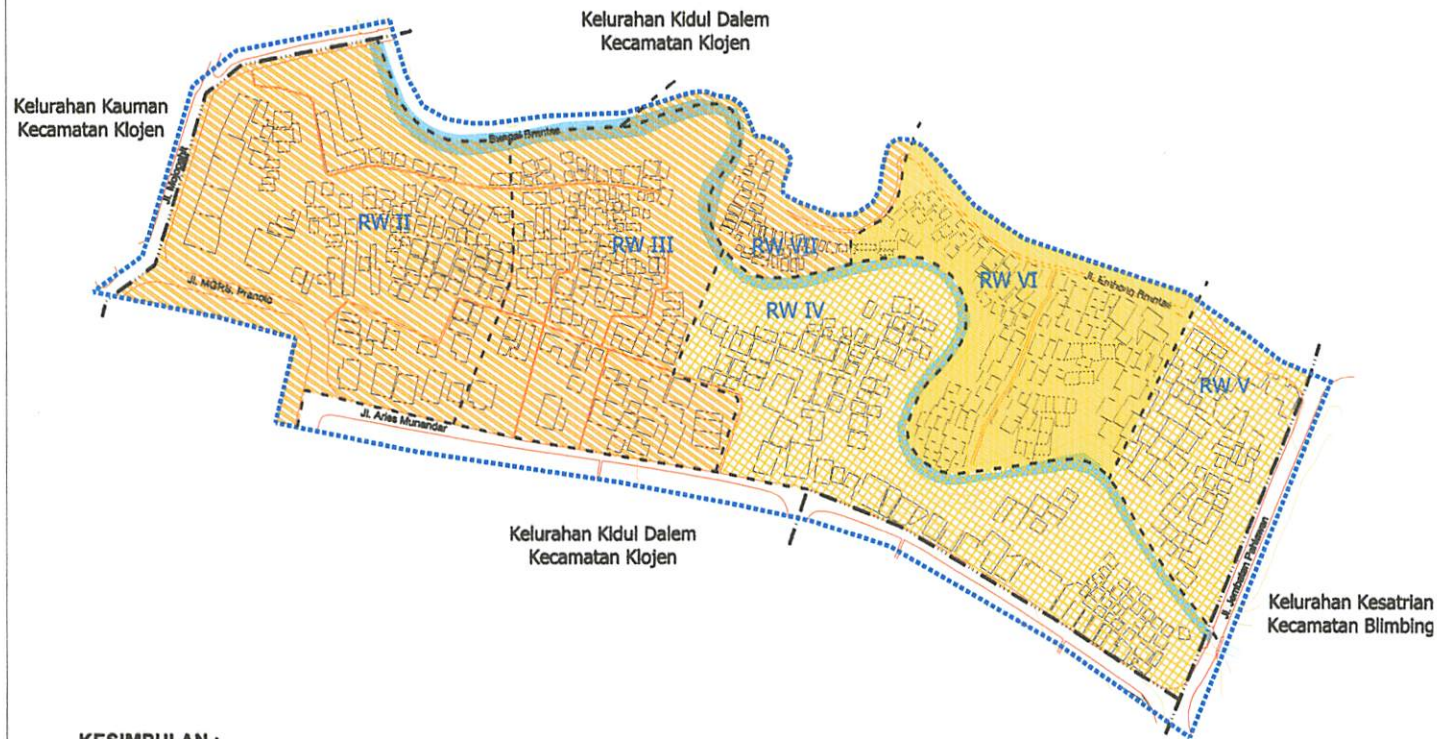
Kondisi lingkungan merupakan *variabel dependent* (terikat). Sedangkan *variabel independent* (bebas) yaitu jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan drainase, jaringan sampah, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan.

A. Hasil uji kondisi lingkungan dengan jaringan air bersih

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* $>$ *chi square* tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara jaringan air bersih dengan kondisi lingkungan atau jaringan air bersih mempengaruhi kondisi lingkungan.
- Jika nilai *pearson chi square* $<$ *chi square* tabel atau maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan air bersih dengan kondisi lingkungan atau jaringan air bersih tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Hasil uji *chi square* antara kondisi lingkungan (*variabel dependent*) dengan jaringan air bersih (*variabel independent*), didapat hasil sebagai berikut:



KESIMPULAN :

- RW II TINGKAT PENDAPATAN MEMPENGARUHI KONDISI FISIK BANGUNAN
- RW III, IV, V, VI DAN VII TINGKAT PENDAPATAN TIDAK MEMPENGARUHI KONDISI FISIK BANGUNAN

JUDUL PETA :
HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI
ANTARA KONDISI FISIK BANGUNAN
DENGAN TINGKAT PENDAPATAN

NO. PETA :
3.9.

LEGENDA :

- Batas Wilayah Studi
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Batas Rukun Warga (RW)
- Jalan Kota
- Sungai
- Sangat Rendah 0,000 - 0,199
- Rendah 0,200 - 0,399
- Sedang 0,400 - 0,599
- Kuat 0,600 - 0,799
- Sangat Kuat 0,800 - 1,000

INSERT PETA:
Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:
BAPEKO KOTA MALANG

SKALA:
1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010

REPUBLIC OF INDONESIA
DEPARTMENT OF AGRICULTURE
CENTRAL BUREAU OF LAND REFORM
JANUARY 1962

REPUBLIC OF INDONESIA
DEPARTMENT OF AGRICULTURE
CENTRAL BUREAU OF LAND REFORM
JANUARY 1962



REPUBLIC OF INDONESIA
DEPARTMENT OF AGRICULTURE
CENTRAL BUREAU OF LAND REFORM
JANUARY 1962

REPUBLIC OF INDONESIA
DEPARTMENT OF AGRICULTURE
CENTRAL BUREAU OF LAND REFORM
JANUARY 1962

REPUBLIC OF INDONESIA
DEPARTMENT OF AGRICULTURE
CENTRAL BUREAU OF LAND REFORM
JANUARY 1962

REPUBLIC OF INDONESIA
DEPARTMENT OF AGRICULTURE
CENTRAL BUREAU OF LAND REFORM
JANUARY 1962

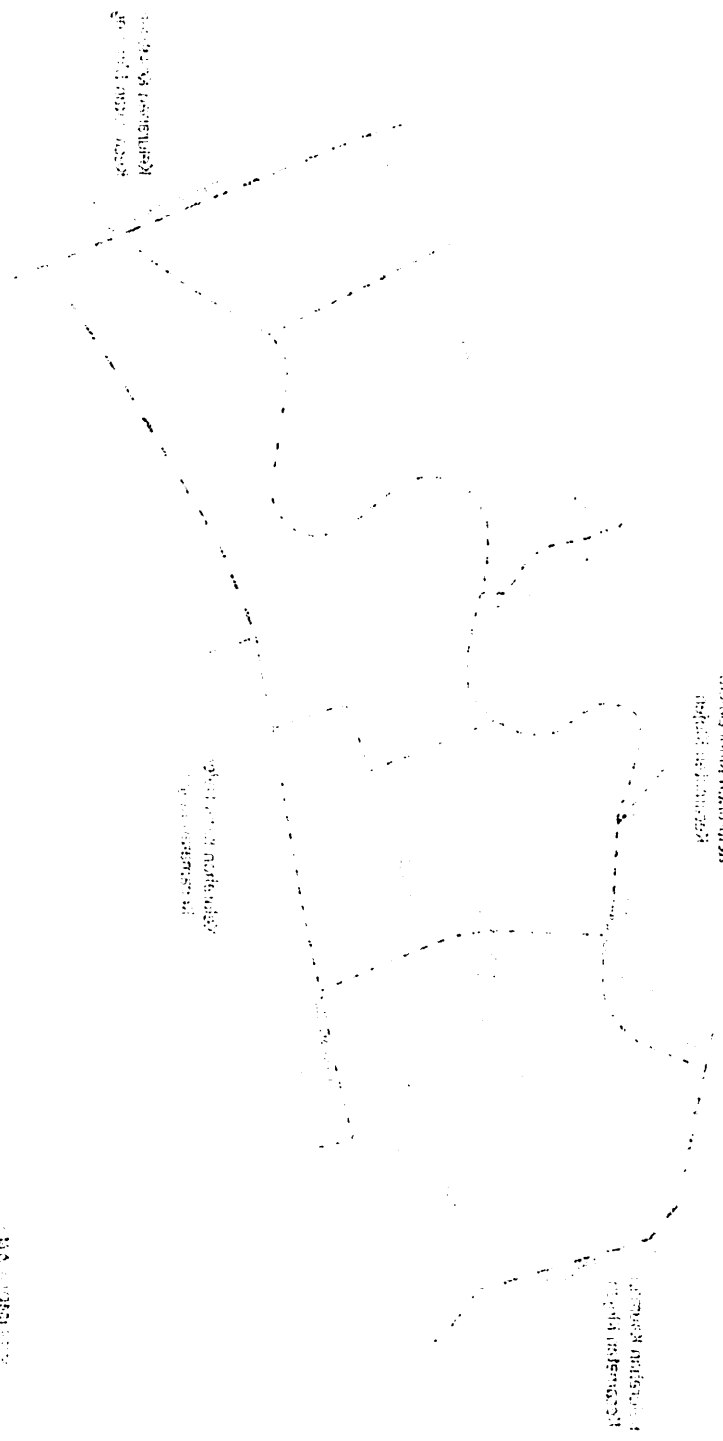
REPUBLIC OF INDONESIA
DEPARTMENT OF AGRICULTURE
CENTRAL BUREAU OF LAND REFORM
JANUARY 1962

REPUBLIC OF INDONESIA
DEPARTMENT OF AGRICULTURE
CENTRAL BUREAU OF LAND REFORM
JANUARY 1962

REPUBLIC OF INDONESIA
DEPARTMENT OF AGRICULTURE
CENTRAL BUREAU OF LAND REFORM
JANUARY 1962

REPUBLIC OF INDONESIA
DEPARTMENT OF AGRICULTURE
CENTRAL BUREAU OF LAND REFORM
JANUARY 1962

REPUBLIC OF INDONESIA
DEPARTMENT OF AGRICULTURE
CENTRAL BUREAU OF LAND REFORM
JANUARY 1962



Tabel 3.64
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Lingkungan Dengan Jaringan Air Bersih

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	0.024	3.481	Tidak Mempengaruhi	0.029	Sangat Rendah	0.883	Tidak Signifikan
III	0.527	3.481	Tidak Mempengaruhi	-0.182	Sangat Rendah	0.501	Tidak Signifikan
IV	0.028	3.481	Tidak Mempengaruhi	0.040	Sangat Rendah	0.876	Tidak Signifikan
V	1.667	3.481	Tidak Mempengaruhi	0.408	Sedang	0.242	Tidak Signifikan
VI	1.091	3.481	Tidak Mempengaruhi	-0.302	Rendah	0.341	Tidak Signifikan
VII	1.333	3.481	Tidak Mempengaruhi	-0.577	Sedang	0.423	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,024 < chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan air bersih dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan air bersih tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan air bersih diperoleh sebesar 0,029 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin mudah memperoleh air bersih maka kondisi lingkungan semakin baik. Signifikan $0,883 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan air bersih.

Berdasarkan hasil perhitungan *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Jaringan air bersih tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- b. Di RW II terdapat pompa air yang dapat digunakan oleh umum dan kualitas airnya baik (bersih) sehingga banyak masyarakat yang menggunakannya untuk keperluan sehari-hari.

✦ RW III

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,527 < \text{chi square tabel } (3,481)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan air bersih dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan air bersih tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan air bersih diperoleh sebesar $-0,182$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin mudah memperoleh air bersih maka kondisi lingkungan semakin kurang baik. Signifikan $0,501 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan air bersih.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Jaringan air bersih tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- b. Beberapa masyarakat tidak memanfaatkan fasilitas yang diberikan PDAM dalam memenuhi kebutuhan akan air bersih karena memiliki pompa air sendiri di dalam rumah dan kualitas airnya tidak berbeda dengan air yang berasal dari PDAM.

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,028 < \text{chi square tabel } (3,481)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan air bersih dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan air bersih tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan air bersih diperoleh sebesar $0,040$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin mudah memperoleh air bersih maka kondisi lingkungan semakin baik. Signifikan $0,876 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan air bersih. Hal ini dapat disimpulkan bahwa:

- a. Jaringan air bersih tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

- b. Terdapat masyarakat yang tidak berlangganan air bersih pada PDAM dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari akan air bersih karena telah memiliki sumur bor yang kualitas airnya tidak berbeda dengan air bersih dari PDAM.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $1,667 < \text{chi square tabel } (3,481)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan air bersih dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan air bersih tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan air bersih diperoleh sebesar $0,408$ yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin mudah memperoleh air bersih maka kondisi lingkungan semakin baik. Signifikan $0,242 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan air bersih.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi dapat dilihat bahwa:

- a. Jaringan air bersih tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- b. Tidak sedikit masyarakat yang lebih memilih untuk memiliki sumur pompa sendiri agar dapat menghemat pengeluaran tiap bulannya.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $1,091 < \text{chi square tabel } (3,481)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan air bersih dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan air bersih tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan air bersih diperoleh sebesar $-0,302$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin mudah memperoleh air bersih maka kondisi lingkungan semakin kurang baik. Signifikan $0,341 > 0,05$

artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan air bersih. Hal ini menunjukkan bahwa:

- a. Jaringan air bersih tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- b. Di RW VI terdapat kamar mandi umum yang siapa saja dapat menggunakannya dan juga diijinkan untuk mengambil air bersih sehingga banyak masyarakat RW VI yang memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akan air bersih.

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $1,333 < \text{chi square tabel } (3,481)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan air bersih dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan air bersih tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan air bersih diperoleh sebesar $-0,577$ yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin mudah memperoleh air bersih maka kondisi lingkungan semakin kurang baik. Signifikan $0,423 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan air bersih.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Jaringan air bersih tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- b. Terdapat kamar mandi umum di RW VII yang setiap orang dapat menggunakannya sehingga tidak sedikit masyarakat yang mengambil air bersih dari kamar mandi umum tersebut untuk kebutuhan akan air bersih. Hal tersebut dilakukan guna mengurangi pengeluaran tiap bulannya.












B. Hasil uji kondisi lingkungan dengan jaringan listrik

Hasil uji *chi square* antara kondisi lingkungan sebagai *variabel dependent* dengan jaringan listrik sebagai *variabel independent* pada RW II hingga RW VII harus diabaikan. Hal tersebut disebabkan oleh secara keseluruhan di lokasi studi telah dilayani kebutuhan akan listrik oleh PLN.

JUDUL PETA :
 HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI
 ANTARA KONDISI FISIK LINGKUNGAN
 DENGAN JARINGAN AIR BERSIH

NO. PETA :
 3.10.

LEGENDA :

-  Batas Wilayah Studi
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan
-  Batas Rukun Warga (RW)
-  Jalan Kota
-  Sungai
-  Sangat Rendah 0,000 - 0,199
-  Rendah 0,200 - 0,399
-  Sedang 0,400 - 0,599
-  Kuat 0,600 - 0,799
-  Sangat Kuat 0,800 - 1,000



KESIMPULAN :

- RW II - VII JARINGAN AIR BERSIH TIDAK MEMPENGARUHI KONDISI LINGKUNGAN

INSERT PETA:
 Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:
 BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:

1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
 KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
 DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
 (Studi Kasus: Kel. Kidul Dalam, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 TAHUN 2010

СЛУЖБА ЗАШТИТЕ ПРАВА
ЧОВЕКА
РЕПУБЛИКЕ СРБИЈЕ
Београд, Београдска 11

Београд, Београдска 11

Београд, Београдска 11

Београд, Београдска 11

Београд, Београдска 11

Београд, Београдска 11

Београд, Београдска 11

Београд, Београдска 11

Београд, Београдска 11

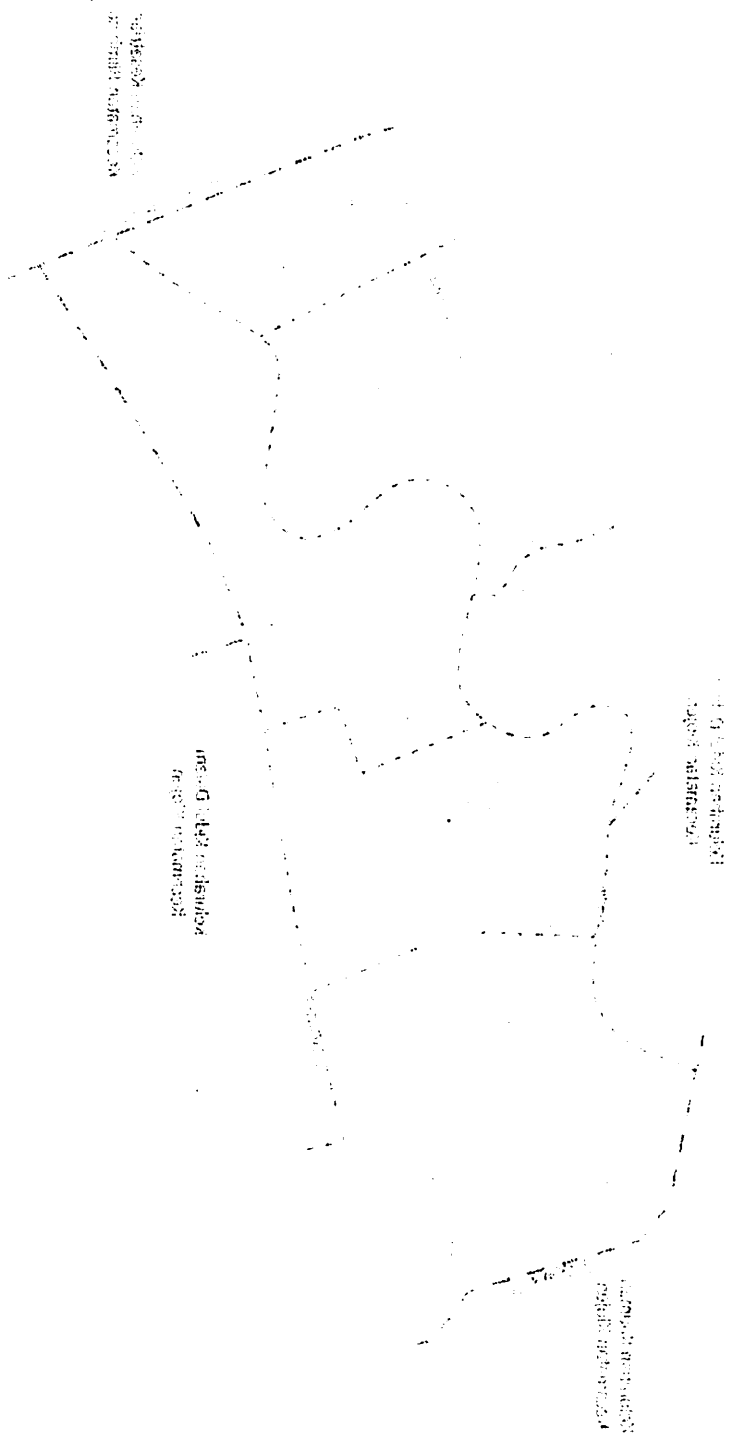
Београд, Београдска 11

Београд, Београдска 11

Београд, Београдска 11

Универзитет "Др Милош Ракић"
Београд, Београдска 11

Универзитет "Др Милош Ракић"
Београд, Београдска 11



Универзитет "Др Милош Ракић"
Београд, Београдска 11

РЕПУБЛИКА СРБИЈА

Универзитет "Др Милош Ракић"

Београд, Београдска 11

C. Hasil uji kondisi lingkungan dengan jaringan drainase

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* > *chi square* tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara jaringan drainase dengan kondisi lingkungan atau jaringan drainase mempengaruhi kondisi lingkungan.
- Jika nilai *pearson chi square* < *chi square* tabel atau maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan drainase dengan kondisi lingkungan atau jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Dari hasil uji *chi square* antara kondisi lingkungan sebagai variabel dependent dengan jaringan drainase sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.65
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Lingkungan Dengan Jaringan Drainase

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	3.137	3.481	Tidak Mempengaruhi	-0.335	Rendah	0.082	Tidak Signifikan
III	0.762	3.481	Tidak Mempengaruhi	-0.218	Rendah	0.417	Tidak Signifikan
IV	-	-	-	-	-	-	-
V	0.476	3.481	Tidak Mempengaruhi	-0.218	Rendah	0.545	Tidak Signifikan
VI	0.779	3.481	Tidak Mempengaruhi	0.255	Rendah	0.424	Tidak Signifikan
VII	1.333	3.481	Tidak Mempengaruhi	-0.577	Sedang	0.423	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $3,137 < chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_0 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan drainase dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan drainase diperoleh sebesar $-0,335$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin memiliki jaringan drainase maka kondisi lingkungan semakin kurang baik. Signifikan $0,082 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan drainase.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi dapat dilihat bahwa:

- a. Jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi infrastruktur.
- b. Masyarakat lebih memilih menggunakan pipa paralon untuk membuang limbah rumah tangganya langsung ke sungai daripada membuat saluran drainase karena faktor biaya.

✦ RW III

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,762 < chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan drainase dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan drainase diperoleh sebesar $-0,218$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin memiliki jaringan drainase maka kondisi lingkungan semakin kurang baik. Signifikan $0,417 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan drainase. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa:

- a. Jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi infrastruktur.
- b. Terdapat sedikit saluran drainase yang ada di RW III karena masyarakat lebih memanfaatkan kemiringan lahan yang curam untuk mengaliri air hujan langsung ke sungai.

✦ RW IV

Hasil uji *chi square* antara kondisi lingkungan sebagai *variabel dependent* dengan jaringan drainase sebagai *variabel independent* pada RW IV harus diabaikan. Hal tersebut disebabkan oleh seluruh responden di RW IV tidak memiliki jaringan drainase di sekitar tempat tinggalnya.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan drainase diperoleh sebesar -0,337 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan sebagai memiliki jaringan drainase maka kondisi lingkungan semakin kurang baik. Signifikansi $0,082 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan drainase.

Berdasarkan hasil uji chi square dan korelasi dapat dilihat bahwa:

- a. Jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi infrastruktur.
- b. Masyarakat lebih memilih memanfaatkan pipa paralon untuk membuang limbah rumah tangganya langsung ke sungai daripada membuang saluran drainase karena faktor biaya.

➤ RW III

Nilai Pearson chi square sebesar 0,782 < chi square tabel (3,841) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan drainase dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan drainase diperoleh sebesar -0,218 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan sebagai memiliki jaringan drainase maka kondisi lingkungan semakin kurang baik. Signifikansi $0,417 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan drainase. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa:

- a. Jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi infrastruktur.
- b. Terdapat sedikit saluran drainase yang ada di RW III karena masyarakat lebih memanfaatkan kemiringan jalan yang curam untuk mengalirkan air hujan langsung ke sungai.

➤ RW IV

Hasil uji chi square antara kondisi lingkungan sebagai variabel dependent dengan jaringan drainase sebagai variabel independent pada RW IV harus dibandingkan. Hal tersebut disebabkan oleh selanjut responnya di RW IV tidak memiliki jaringan drainase di sekitar tempat tinggalnya.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,476 < \text{chi square tabel (3,481)}$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan drainase dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan drainase diperoleh sebesar $-0,218$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin memiliki jaringan drainase maka kondisi lingkungan semakin kurang baik. Signifikan $0,545 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan drainase. Hal ini menunjukkan bahwa:

- a. Jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi infrastruktur.
- b. Masyarakat lebih memilih untuk menggunakan pipa paralon untuk membuang limbah rumah tangganya karena jika membuat saluran drainase maka membutuhkan biaya yang lebih besar daripada menggunakan pipa paralon.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,779 < \text{chi square tabel (3,481)}$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan drainase dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan drainase diperoleh sebesar $0,255$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin memiliki jaringan drainase maka kondisi lingkungan semakin baik. Signifikan $0,424 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan drainase.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

✦ RW V

Nilai rerata uji t sama sebesar 0,470 > 0,05 (tabel 3-481) maka diputuskan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan antara jaringan drainase dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan drainase diperoleh sebesar -0,218 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat ditikkan semakin memiliki jaringan drainase maka kondisi lingkungan semakin kurang baik. Signifikan $0,245 > 0,05$ artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan drainase. Hal ini menunjukkan bahwa:

- a. Jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- b. Masyarakat lebih memilih untuk menggunakan pipa paralon untuk membuang limbah rumah tangga karena jika membuat saluran drainase maka membutuhkan biaya yang lebih besar daripada menggunakan pipa paralon.

✦ RW VI

Nilai rerata uji t sama sebesar 0,779 > 0,05 (tabel 3-481) maka diputuskan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan antara jaringan drainase dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan drainase diperoleh sebesar 0,222 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat ditikkan semakin memiliki jaringan drainase maka kondisi lingkungan semakin baik. Signifikan $0,424 > 0,05$ artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan drainase.

- berdasarkan hasil uji t sama dan korelasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:
- a. Jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

- b. Penggunaan pipa paralon yang dihubungkan langsung ke sungai hanya memerlukan sedikit biaya daripada harus membuat saluran drainase disekitar rumahnya.

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $1,333 < \text{chi square tabel } (3,481)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan drainase dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan drainase diperoleh sebesar $-0,577$ yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin memiliki jaringan drainase maka kondisi lingkungan semakin kurang baik. Signifikan $0,423 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan drainase. Hal ini dapat disimpulkan bahwa:

- a. Jaringan drainase tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- b. Keberadaan saluran drainase tidak terlalu dibutuhkan karena masyarakat lebih memanfaatkan kemiringan lahan yang curam untuk mengaliri air hujan langsung ke sungai sehingga tidak dapat terjadi banjir.

D. Hasil uji kondisi lingkungan dengan jaringan sampah

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* $> \text{chi square tabel}$ maka H_o ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara jaringan sampah dengan kondisi lingkungan atau jaringan sampah mempengaruhi kondisi lingkungan.
- Jika nilai *pearson chi square* $< \text{chi square tabel}$ atau maka H_o diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan sampah dengan kondisi lingkungan atau jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Hasil uji *chi square* antara kondisi lingkungan (variabel dependent) dengan jaringan sampah (variabel independent), didapat hasil sebagai berikut:

b. Penggunaan pipa paralon yang dihubungkan langsung ke sumber listrik
memerlukan sedikit biaya daripada harus membuat saluran listrik
disekitar rumahnya.

→ R/W VII

Nilai χ^2 sebesar 1,333 < χ^2 nyata tabel (3,841) maka
diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa tidak
terdapat hubungan antara jaringan listrik dengan kondisi lingkungan. Dapat
dikatakan bahwa jaringan listrik tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai koefisien antara kondisi lingkungan dengan jaringan listrik
diperoleh sebesar -0,577 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang.
Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin banyak jaringan listrik
maka kondisi lingkungan semakin kurang baik. Signifikansi 0,422 > 0,05
artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan
dengan jaringan listrik. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa:

- a. jaringan listrik tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- b. Keberadaan saluran listrik tidak selalu dibuktikan karena masyarakat
lebih memanfaatkan kemungkinan lain yang umum untuk menghidupi
tujuan hidupnya ke sumber sehingga tidak dapat terjadi banjir.

11. Hasil uji kondisi lingkungan dengan jaringan sampah

Pengambilan keputusan:

• Jika nilai χ^2 sebesar χ^2 nyata > χ^2 nyata tabel maka H_0 ditolak atau H_1
diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara jaringan
sampah dengan kondisi lingkungan atau jaringan sampah mempengaruhi
kondisi lingkungan.

• Jika nilai χ^2 sebesar χ^2 nyata < χ^2 nyata tabel atau maka H_0 diterima atau
 H_1 ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara
jaringan sampah dengan kondisi lingkungan atau jaringan sampah tidak
mempengaruhi kondisi lingkungan.

Hasil uji χ^2 χ^2 nyata antara kondisi lingkungan (variabel dependent)
dengan jaringan sampah (variabel independent) adalah sebagai berikut:

JUDUL PETA :
HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI
ANTARA KONDISI FISIK LINGKUNGAN
DENGAN JARINGAN DRAINASE

NO. PETA : 3.11.

LEGENDA :

-  Batas Wilayah Studi
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan
-  Batas Rukun Warga (RW)
-  Jalan Kota
-  Sungai
-  Sangat Rendah 0,000 - 0,199
-  Rendah 0,200 - 0,399
-  Sedang 0,400 - 0,599
-  Kuat 0,600 - 0,799
-  Sangat Kuat 0,800 - 1,000
-  Diabaikan

INSERT PETA:
Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:
BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:
1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010



KESIMPULAN :

- RW II, III, V, VI DAN VII JARINGAN DRAINASE TIDAK MEMPENGARUHI KONDISI LINGKUNGAN
- RW IV HARUS DIABAIKAN KARENA SELURUH RESPONDEN DI RW IV TIDAK MEMILIKI JARINGAN DRAINASE DI SEKITAR RUMAHNYA

УТВЕРЖДЕНО
ДИРЕКТОРОМ
ИЗДАТЕЛЬСКОГО
ОБЪЕДИНЕНИЯ
ИЗДАТЕЛЬСТВО
"НАУКА"
1987 г.

ИЗДАТЕЛЬСТВО
"НАУКА"
1987 г.



ИЗДАТЕЛЬСТВО
"НАУКА"
1987 г.

ИЗДАТЕЛЬСТВО
"НАУКА"
1987 г.

ИЗДАТЕЛЬСТВО
"НАУКА"
1987 г.

ИЗДАТЕЛЬСТВО
"НАУКА"
1987 г.

ИЗДАТЕЛЬСТВО
"НАУКА"
1987 г.

ИЗДАТЕЛЬСТВО
"НАУКА"
1987 г.



ИЗДАТЕЛЬСТВО
"НАУКА"
1987 г.

Tabel 3.66
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Lingkungan Dengan Jaringan Sampah

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	2.593	5.591	Tidak Mempengaruhi	-0.279	Rendah	0.151	Tidak Signifikan
III	1.039	5.591	Tidak Mempengaruhi	-0.239	Rendah	0.373	Tidak Signifikan
IV	2.813	3.481	Tidak Mempengaruhi	-0.395	Rendah	0.104	Tidak Signifikan
V	0.278	3.481	Tidak Mempengaruhi	-0.167	Sangat Rendah	0.645	Tidak Signifikan
VI	2.182	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.380	Rendah	0.223	Tidak Signifikan
VII	1.333	3.481	Tidak Mempengaruhi	-0.577	Sedang	0.423	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $2,593 < chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan sampah dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah diperoleh sebesar -0,304 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tepat sistem pembuangan sampah maka semakin kurang baik kondisi lingkungan. Signifikan $0,115 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa (1) jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan. (2) Hal tersebut disebabkan oleh kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan cukup tinggi sehingga banyak masyarakat yang berlangganan untuk membuang sampah secara kolektif.

✦ RW III

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,152 < chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak

Tabel 3.66
 Hasil Uji Chi Square dan Korelasi Antara
 Kondisi Jaringan dengan Kondisi Antara

RW	Nilai Chi Square		Kategori	Nilai Korelasi	Tingkat Signifikan	Sig.	Keputusan (α = 0,05)
	Hitung	Tabel					
II	2,593	2,591	Tidak Mempengaruhi	-0,279	Rendah	0,151	Tidak Signifikan
III	1,039	1,041	Tidak Mempengaruhi	-0,239	Rendah	0,277	Tidak Signifikan
IV	2,813	2,811	Tidak Mempengaruhi	-0,297	Rendah	0,104	Tidak Signifikan
V	0,278	0,279	Tidak Mempengaruhi	-0,177	Sangat Rendah	0,607	Tidak Signifikan
VI	1,182	1,181	Tidak Mempengaruhi	0,139	Rendah	0,227	Tidak Signifikan
VII	1,133	1,131	Tidak Mempengaruhi	-0,177	Rendah	0,177	Tidak Signifikan

Sumber: Data hasil

→ RW II

Nilai p-value chi square sebesar 2,593 < chi square tabel (3,481) maka dibutuhkan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan sampah dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah diperoleh sebesar -0,204 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat ditinjau semakin tepat sistem pembuangan sampah maka semakin kurang baik kondisi lingkungan. Signifikan 0,112 > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah.

berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa (1) jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan. (2) Hal tersebut disebabkan oleh kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan cukup tinggi sehingga banyak masyarakat yang bertanggung jawab membuang sampah secara kolektif.

→ RW III

Nilai p-value chi square sebesar 0,152 < chi square tabel (3,481) maka dibutuhkan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa tidak

terdapat hubungan antara jaringan sampah dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah diperoleh sebesar 0,098 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat sistem pembuangan sampah maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikan $0,098 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan. (2) Karena kondisi kemiringan lahan yang curam maka tidak sedikit masyarakat RW III lebih memilih untuk membuang sampah rumah tangganya dengan cara dibakar ataupun langsung dibuang ke pinggir sungai karena masyarakat tidak memiliki dana lebih untuk membayar petugas kebersihan yang dapat mengambil sampah rumah tangganya secara kolektif.

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $2,813 < chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan sampah dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah diperoleh sebesar -0,395 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tepat sistem pembuangan sampah maka semakin kurang baik kondisi lingkungan. Signifikan $0,104 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah.

Berdasarkan hasil uji *chi square* yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa (1) jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi infrastruktur. Hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan masyarakat RW IV membuang sampah rumah tangganya langsung dibuang ke sungai. (2) Hal tersebut lebih didukung lagi oleh petugas kebersihan agak keberatan untuk

terdapat hubungan antara jaringan dengan kondisi lingkungan. Dapat

dikatakan bahwa jaringan sangat tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan sangat dipertoloh sebesar 0,008 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat sistem pembuangan sampah maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikan $0,008 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan. (2) karena kondisi kebersihan jalan yang kurang maka tidak sedikit masalah RW III lebih memilih untuk membuang sampah rumah tangganya dengan cara dibakar atau langsung dibuang ke pinggir sungai karena masalah tidak memiliki dana lebih untuk membayar petugas kebersihan yang dapat mengambil sampah rumah tangganya secara kolektif.

* RW IV

Nilai Pearson chi square sebesar 2,813 < chi square tabel (3,841) maka dibuktikan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan sangat tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan sangat dipertoloh sebesar -0,302 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tepat sistem pembuangan sampah maka semakin kurang baik kondisi lingkungan. Signifikan $0,104 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah.

Berdasarkan hasil uji chi square yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa (1) jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan. Hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan masyarakat RW IV membuang sampah rumah tangganya langsung ke sungai. (2) Hal tersebut lebih dibeking lagi oleh petugas kebersihan agar kebersihan untuk

mengambil sampah rumah tangga pada rumah-rumah yang letaknya di sebelah bawah karena faktor kemiringan lahan yang curam.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,278 < \text{chi square tabel } (3,481)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan sampah dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah diperoleh sebesar $-0,167$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tepat sistem pembuangan sampah maka semakin kurang baik kondisi lingkungan. Signifikan $0,645 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa (1) jaringan smpah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan. (2) Hal tersebut disebabkan oleh tidak sedikit masyarakat yang membuang sampah di pinggir sungai guna menghemat pengeluaran tiap bulannya untuk membayar petugas kebersihan.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $2,182 < \text{chi square tabel } (3,481)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan sampah dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah diperoleh sebesar $-0,426$ yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tepat sistem pembuangan sampah maka semakin kurang baik kondisi lingkungan. Signifikan $0,167 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah.

Dari hal di atas dapat dilihat bahwa (1) jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan. (2) Guna menunjang kebersihan lingkungan, pemerintah mempersiapkan tempat pengumpulan sampah akan

menyebutkan bahwa faktor lingkungan lahan yang curam.

➤ R.W.V

Nilai besaran chi square sebesar 0,278 < chi square tabel (3,841) maka digunakan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan sampah dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan. Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah diperoleh sebesar -0,107 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Korelasi negatif dapat diartikan semakin tepat sistem pembuangan sampah maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikansi 0,642 > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa (1) jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan. (2) Hal tersebut disebabkan oleh tidak sedikit masyarakat yang membuang sampah di pinggir sungai guna meningkatkan penghasilan tiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan.

➤ R.W.VI

Nilai besaran chi square sebesar 2,182 < chi square tabel (3,841) maka digunakan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan sampah dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan. Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah diperoleh sebesar -0,430 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Korelasi negatif dapat diartikan semakin tepat sistem pembuangan sampah maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikansi 0,107 > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah.

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa (1) jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan. (2) Untuk mengurangi keberisihan lingkungan, pemerintah perlu memperhatikan tempat pembuangan sampah akan

tetapi tidak semua masyarakat menggunakannya karena letaknya agak jauh dari jangkauan masyarakat sehingga masyarakat lebih memilih untuk membuang sampah rumah tangga di pinggir sungai atau dibakar.

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $1,333 < chi\ square\ tabel\ (3,481)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan sampah dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah diperoleh sebesar $-0,577$ yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tepat sistem pembuangan sampah maka semakin kurang baik kondisi lingkungan. Signifikan $0,423 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampah.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) jaringan sampah tidak mempengaruhi kondisi infrastruktur. (2) Guna menghemat waktu maka masyarakat lebih memilih membuang sampah ke pinggir sungai karena lokasi tempat pengumpulan sampah rumah tangga yang agak jauh dari tempat tinggal yang bersangkutan.

E. Hasil uji kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* $> chi\ square\ tabel$ maka H_o ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan atau tingkat pendidikan mempengaruhi kondisi lingkungan.
- Jika nilai *pearson chi square* $< chi\ square\ tabel$ atau maka H_o diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan atau tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

terjadi tidak semua masalah mengancamnya karena terakumulasi tidak jauh dari jaringan masalah sehingga masalah lebih memilih untuk berkembang sampai rumah tangga di tingkat sangat atau dibakar.

➤ R/W VII

Nilai χ^2 sebesar 1.337 < χ^2 tabel (3.481) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan sampai dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa jaringan sampai tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampai diperoleh sebesar -0.577 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tepat sistem pemukiman sampai maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikansi 0.423 > 0.05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan jaringan sampai.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) jaringan sampai tidak mempengaruhi kondisi infrastruktur. (2) Guna mengatasi waktu maka masalah lebih memilih membangun sampai ke tingkat sangat karena lokasi terdapat pengumpulan sampai rumah tangga yang agak jauh dari tempat tinggal yang bersangkutan.

E. Hasil uji kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan


Pengambilan keputusan:

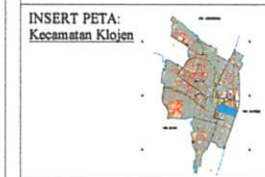
▪ Jika nilai χ^2 sebesar χ^2 tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan atau tingkat pendidikan mempengaruhi kondisi lingkungan.

▪ Jika nilai χ^2 sebesar χ^2 tabel atau maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan atau tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

JUDUL PETA :
 HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI
 ANTARA KONDISI FISIK LINGKUNGAN DENGAN
 JARINGAN SAMPAH

NO. PETA :
 3.12.

- LEGENDA :
-  Batas Wilayah Studi
 -  Batas Kecamatan
 -  Batas Kelurahan
 -  Batas Rukun Warga (RW)
 -  Jalan Kota
 -  Sungai
 -  Sangat Rendah 0,000 - 0,199
 -  Rendah 0,200 - 0,399
 -  Sedang 0,400 - 0,599
 -  Kuat 0,600 - 0,799
 -  Sangat Kuat 0,800 - 1,000



SUMBER PETA:
 BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:
 1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
 KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
 DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
 (Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 TAHUN 2010



KESIMPULAN :

- RW II - VII JARINGAN SAMPAH TIDAK MEMPENGARUHI KONDISI LINGKUNGAN

Dari hasil uji *chi square* antara kondisi lingkungan sebagai variabel dependent dengan tingkat pendidikan sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.67
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Lingkungan Dengan Tingkat Pendidikan

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	6.316	7.815	Tidak Mempengaruhi	0.264	Rendah	0.175	Tidak Signifikan
III	2.939	7.815	Tidak Mempengaruhi	0.202	Rendah	0.453	Tidak Signifikan
IV	5.850	7.815	Tidak Mempengaruhi	0.247	Rendah	0.323	Tidak Signifikan
V	3.750	5.591	Tidak Mempengaruhi	-0.535	Sedang	0.111	Tidak Signifikan
VI	12.000	7.815	Mempengaruhi	0.783	Kuat	0.003	Tidak Signifikan
VII	4.000	7.815	Tidak Mempengaruhi	-0.169	Sangat Rendah	0.831	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $6,316 < \text{chi square tabel } (7,815)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar 0,264 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikan $0,175 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan.

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa (1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan. (2) Kondisi lingkungan lebih dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat akan kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar.

Dari hasil uji chi square antara kondisi lingkungan sebagai variabel dependent dengan tingkat pendidikan sebagai variabel independen didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.07
Hasil Uji Chi Square dan Korelasi Antara Kondisi Lingkungan Dengan Tingkat Pendidikan

No	Nilai Chi Square	df	Signifikan	Hubungan
I	0,016	1	0,868	Tidak Signifikan
II	0,030	1	0,857	Tidak Signifikan
III	0,015	1	0,932	Tidak Signifikan
IV	0,001	1	0,979	Tidak Signifikan
V	0,000	1	0,999	Tidak Signifikan
VI	0,000	1	0,999	Tidak Signifikan
VII	0,000	1	0,999	Tidak Signifikan

Nilai besaran chi square sebesar 0,016 < chi square tabel (0,868) maka diputuskan untuk menolak H₀ atau menerima H₁ yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar 0,204 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat ditinjau semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikan 0,172 < 0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan.

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa (1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan (2) Kondisi lingkungan lebih dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat akan kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar.

→ R/W II

✦ RW III

Nilai *pearson chi square* sebesar $2,939 < \text{chi square tabel } (7,815)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar $0,202$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikan $0,453 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan.

Dari hasil uji *chi square* dan korelasi dapat dilihat bahwa (1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan. (2) Tingkat pendidikan yang rendah dapat memiliki tempat tinggal dengan kondisi lingkungan yang bersih dan sehat tergantung dari pola hidup penghuni rumah tersebut.

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $5,850 < \text{chi square tabel } (7,815)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar $0,247$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikan $0,323 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan. (2) Kondisi lingkungan lebih dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Jika tingkat pendapatan tinggi maka dapat memiliki

4 RW III

Nilai F_{hitung} sebesar $2,939 > F_{tabel}$ (7,812) maka digunakan untuk menolak H_0 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar 0,202 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikansi $0,453 < 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan.

Dari hasil uji t F_{hitung} dan korelasi dapat dilihat bahwa (1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan, (2) Tingkat pendidikan yang rendah dapat memiliki tempat tinggal dengan kondisi lingkungan yang bersih dan sehat tergantung dari pola hidup penghuni rumah tersebut.

4 RW IV

Nilai F_{hitung} sebesar $2,820 > F_{tabel}$ (7,812) maka digunakan untuk menolak H_0 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar 0,247 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikansi $0,333 < 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan, (2) Kondisi lingkungan lebih dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, jika tingkat pendapatan tinggi maka dapat memiliki

tempat tinggal dengan kondisi lingkungan yang sehat, bersih dan lengkap karena memiliki dana untuk memperolehnya.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $3,750 < \text{chi square tabel } (5,591)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar $-0,535$ yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin kurang baik kondisi lingkungan. Signifikan $0,111 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan.

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa (1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan. (2) Kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal yang bersih dan sehat dapat tercipta jika penghuni rumah memiliki pola hidup yang bersih dan sehat sehingga apapun tingkat pendidikan para penghuni tidak akan mempengaruhinya.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $12,000 > \text{chi square tabel } (7,815)$ maka diputuskan untuk menolak H_o atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar $0,783$ yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikan $0,003 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan.

tempat tinggal dengan kondisi lingkungan yang sehat bersih dan layak karena memiliki dana untuk memperolahnya.

* RW V

Nilai besaran χ^2 square sebesar 7,750 < χ^2 square tabel (2,291) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai koefisien antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar -0,232 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin kurang baik kondisi lingkungan. Signifikan 0,111 > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan.

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa (1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan. (2) Kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal yang bersih dan sehat dapat tercapai jika penghuni rumah memiliki pola hidup yang bersih dan sehat sehingga dapat tingkat pendidikan poor penghuni tidak akan mempengaruhi.

* RW VI

Nilai besaran χ^2 square sebesar 12,000 < χ^2 square tabel (7,812) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai koefisien antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar 0,783 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikan 0,003 < 0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi dapat disimpulkan bahwa (1) tingkat pendidikan mempengaruhi kondisi lingkungan. (2) Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak pengetahuan tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar tempat tinggal.

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $4,000 < \text{chi square tabel } (7,815)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar $-0,169$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin kurang baik kondisi lingkungan. Signifikan $0,831 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan.

Hal di atas disimpulkan bahwa (1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan. (2) kondisi lingkungan yang bersih dapat tercipta karena kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

F. Hasil uji kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* $> \text{chi square tabel}$ maka H_o ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan atau tingkat pendapatan mempengaruhi kondisi lingkungan.
- Jika nilai *pearson chi square* $< \text{chi square tabel}$ atau maka H_o diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan atau tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Berdasarkan hasil uji chi square dan korelasi dapat disimpulkan bahwa (1) tingkat pendidikan mempengaruhi kondisi lingkungan (2) semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak pengetahuan tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar tempat tinggal.

+ R W VII

Nilai besaran chi square sebesar 4,000 < chi square tabel (7,815) maka diputuskan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan diperoleh sebesar -0,109 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Korelasi korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin kurang baik kondisi lingkungan. Signifikansi $0,831 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendidikan.

Hal di atas disimpulkan bahwa (1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan (2) kondisi lingkungan yang bersih dapat tercapa karena kesadaran masyarakat akan menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal.

F. Hasil uji kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan

Pengujian hipotesis:












• Jika nilai besaran chi square > chi square tabel maka H0 ditolak atau H1 diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan atau tingkat pendapatan mempengaruhi kondisi lingkungan.

• Jika nilai besaran chi square < chi square tabel atau maka H0 diterima atau H1 ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan atau tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

JUDUL PETA :
HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI
ANTARA KONDISI FISIK LINGKUNGAN DENGAN
TINGKAT PENDIDIKAN

NO. PETA :
3.13.

LEGENDA :

-  Batas Wilayah Studi
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan
-  Batas Rukun Warga (RW)
-  Jalan Kota
-  Sungai
-  Sangat Rendah 0,000 - 0,199
-  Rendah 0,200 - 0,399
-  Sedang 0,400 - 0,599
-  Kuat 0,600 - 0,799
-  Sangat Kuat 0,800 - 1,000

INSERT PETA:
Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:
BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:
1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010



KESIMPULAN :

- RW II, III, IV, V DAN VII TINGKAT PENDIDIKAN TIDAK MEMPENGARUHI KONDISI LINGKUNGAN
- RW VI TINGKAT PENDIDIKAN MEMPENGARUHI KONDISI LINGKUNGAN

1947 г. 10.10.1947 г.

УЧЕБНО-НАУЧНО-ИССЛЕДОВАТЕЛЬСКИЙ ЦЕНТР
ПО АТОМНОЙ ФИЗИКЕ И МАТЕМАТИКЕ
И ФИЗИКЕ ТЕРМОДИНАМИКИ



1947 г.

УЧЕБНО-НАУЧНО-ИССЛЕДОВАТЕЛЬСКИЙ ЦЕНТР
ПО АТОМНОЙ ФИЗИКЕ И МАТЕМАТИКЕ
И ФИЗИКЕ ТЕРМОДИНАМИКИ

УЧЕБНО-НАУЧНО-ИССЛЕДОВАТЕЛЬСКИЙ ЦЕНТР
ПО АТОМНОЙ ФИЗИКЕ И МАТЕМАТИКЕ
И ФИЗИКЕ ТЕРМОДИНАМИКИ

УЧЕБНО-НАУЧНО-ИССЛЕДОВАТЕЛЬСКИЙ ЦЕНТР
ПО АТОМНОЙ ФИЗИКЕ И МАТЕМАТИКЕ
И ФИЗИКЕ ТЕРМОДИНАМИКИ



УЧЕБНО-НАУЧНО-ИССЛЕДОВАТЕЛЬСКИЙ ЦЕНТР
ПО АТОМНОЙ ФИЗИКЕ И МАТЕМАТИКЕ
И ФИЗИКЕ ТЕРМОДИНАМИКИ

УЧЕБНО-НАУЧНО-ИССЛЕДОВАТЕЛЬСКИЙ ЦЕНТР
ПО АТОМНОЙ ФИЗИКЕ И МАТЕМАТИКЕ
И ФИЗИКЕ ТЕРМОДИНАМИКИ

УЧЕБНО-НАУЧНО-ИССЛЕДОВАТЕЛЬСКИЙ ЦЕНТР
ПО АТОМНОЙ ФИЗИКЕ И МАТЕМАТИКЕ
И ФИЗИКЕ ТЕРМОДИНАМИКИ

УЧЕБНО-НАУЧНО-ИССЛЕДОВАТЕЛЬСКИЙ ЦЕНТР
ПО АТОМНОЙ ФИЗИКЕ И МАТЕМАТИКЕ
И ФИЗИКЕ ТЕРМОДИНАМИКИ

Dari hasil uji *chi square* antara kondisi lingkungan sebagai variabel dependent dengan tingkat pendapatan sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.68
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Lingkungan Dengan Tingkat Pendapatan

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	5.406	7.815	Tidak Mempengaruhi	0.079	Sangat Rendah	0.691	Tidak Signifikan
III	2.939	7.815	Tidak Mempengaruhi	0.267	Rendah	0.317	Tidak Signifikan
IV	3.536	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.394	Rendah	0.106	Tidak Signifikan
V	2.500	7.815	Tidak Mempengaruhi	-0.115	Sangat Rendah	0.752	Tidak Signifikan
VI	1.091	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.270	Rendah	0.397	Tidak Signifikan
VII	4.000	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.000	Sangat Rendah	1.000	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $5,406 < \text{chi square tabel } (7,815)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar 0,079 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikan $0,691 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- b. Kondisi lingkungan dipengerahui oleh kesadaran akan kesehatan dan kebersihan lingkungan sehingga tingkat pendapatan tinggi ataupun rendah

Dari hasil uji chi square antara kondisi lingkungan sebagai variabel dependent dengan tingkat pendapatan sebagai variabel independen, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.08
Hasil Uji Chi Square dan Kelas Antara
Kondisi Lingkungan Dengan Tingkat Pendapatan

Kondisi Lingkungan	Tingkat Pendapatan	Korelasi	Tingkat Pendapatan	Sig.	Nilai Chi Square		R ²
					Table	hitung	
signifikan	rendah	0,079	rendah	0,000	2,400	7,812	II
signifikan	rendah	0,079	rendah	0,000	2,930	7,812	III
signifikan	rendah	0,079	rendah	0,000	3,230	7,812	IV
signifikan	rendah	0,079	rendah	0,000	2,500	7,812	V
signifikan	rendah	0,079	rendah	0,000	1,001	2,501	VI
signifikan	rendah	0,000	rendah	1,000	4,000	2,501	VII

Sumber: Wawancara

* R² II

Nilai besaran chi square sebesar 7,812 < chi square tabel (7,812) maka diputuskan untuk menolak H₀ dan menerima H₁ yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar 0,079 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat ditunjukkan semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikansi 0,001 < 0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa:

- Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- Kondisi lingkungan dipengaruhi oleh kesadaran akan kesehatan dan kebersihan lingkungan sehingga tingkat pendapatan tinggi ataupun rendah

masyarakat dapat menciptakan lingkungan sekitar tempat tinggalnya yang sehat dan bersih.

✦ RW III

Nilai *pearson chi square* sebesar $2,939 < chi\ square\ tabel\ (7,815)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar $0,267$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikan $0,317 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan.

Berdasarkan perhitungan *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- b. Tingkat pendapatan yang rendah dapat memiliki tempat tinggal dengan kondisi lingkungan sekitar tempat tinggalnya yang bersih karena pola hidup yang menjaga kebersihan.

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $3,536 < chi\ square\ tabel\ (5,591)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar $0,394$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikan $0,106 > 0,05$ artinya tidak

masyarakat dapat meningkatkan lingkungan sekitar tempat tinggalnya yang sehat dan bersih.

♦ RW III

Nilai χ^2 sebesar 2.939 < χ^2 tabel (7.813) maka digunakan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar 0.267 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikansi 0.317 > 0.05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan.

Berdasarkan perhitungan χ^2 square dan korelasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- b. Tingkat pendapatan yang rendah dapat memiliki tempat tinggal dengan kondisi lingkungan sekitar tempat tinggalnya yang bersih karena pola hidup yang menjaga kebersihan.

♦ RW IV

Nilai χ^2 sebesar 2.236 < χ^2 tabel (2.201) maka digunakan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar 0.294 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikansi 0.106 < 0.05 artinya tidak

terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- b. Tingkat pendapatan yang tinggi ataupun rendah dapat menciptakan lingkungan sekitar tempat tinggalnya menjadi lebih kotor atau lebih bersih karena kondisi lingkungan dipengaruhi oleh kesadaran penghuni untuk menjaga kebersihan sekitar tempat tinggalnya.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $2,500 < chi\ square\ tabel\ (7,815)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar $-0,115$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin kurang baik kondisi lingkungan. Signifikan $0,752 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- b. Dalam menciptakan lingkungan sekitar tempat tinggal yang bersih dan sehat tidak memerlukan biaya yang besar akan tetapi membutuhkan kesadaran akan kesehatan lingkungan.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $1,091 < chi\ square\ tabel\ (5,591)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- b. Tingkat pendapatan yang tinggi maupun rendah dapat mempengaruhi lingkungan sekitar tempat tinggal menjadi lebih kotor atau lebih bersih karena kondisi lingkungan dipengaruhi oleh kesadaran penghuni untuk menjaga kebersihan sekitar tempat tinggalnya.

➤ R/W V

Nilai koefisien chi square sebesar 2,200 < chi square tabel (7,815) maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai koefisien antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar -0,112 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin kurang baik kondisi lingkungan. Signifikansi $0,722 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- b. Dalam menciptakan lingkungan sekitar tempat tinggal yang bersih dan sehat tidak memerlukan biaya yang besar akan tetapi membutuhkan kesadaran akan kesehatan lingkungan.

➤ R/W VI

Nilai koefisien chi square sebesar 1,091 < chi square tabel (5,291) maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar 0,270 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikan $0,397 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan.

Dari hal di atas dapat dilihat bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- b. Kondisi lingkungan sekitar rumah lebih dipengaruhi oleh pola hidup para penghuninya.

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $4,000 < chi square$ tabel (5,591) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar 0,000 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikan $1,000 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan.

Hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- b. Tingkat pendapatan yang tinggi maupun rendah dapat memiliki lingkungan sekitar rumah yang menyenangkan karena pola hidup dan kesadaran masyarakat akan kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar tempat tinggal.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar 0,370 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat ditirakan semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikansi $0,397 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan.

Dari hal di atas dapat dilihat bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- b. Kondisi lingkungan sekitar rumah lebih dipengaruhi oleh pola hidup para penghuninya.

★ RW VII

Nilai Pearson chi square sebesar 4,000 - chi square tabel (2,291) maka dibuktikan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.

Nilai korelasi antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar 0,000 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat ditirakan semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi lingkungan. Signifikansi $1,000 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan.


Hasil uji chi square dan korelasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan.
- b. Tingkat pendapatan yang tinggi maupun rendah dapat memiliki lingkungan sekitar rumah yang mempengaruhi karena pola hidup dan kesadaran masyarakat akan kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar tempat tinggal.

JUDUL PETA :
HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI
ANTARA KONDISI FISIK LINGKUNGAN DENGAN
TINGKAT PENDAPATAN

NO. PETA :
3.14.

LEGENDA :

-  Batas Wilayah Studi
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan
-  Batas Rukun Warga (RW)
-  Jalan Kota
-  Sungai
-  Sangat Rendah 0,000 - 0,199
-  Rendah 0,200 - 0,399
-  Sedang 0,400 - 0,599
-  Kuat 0,600 - 0,799
-  Sangat Kuat 0,800 - 1,000

INSERT PETA:
Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:
BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:
1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010

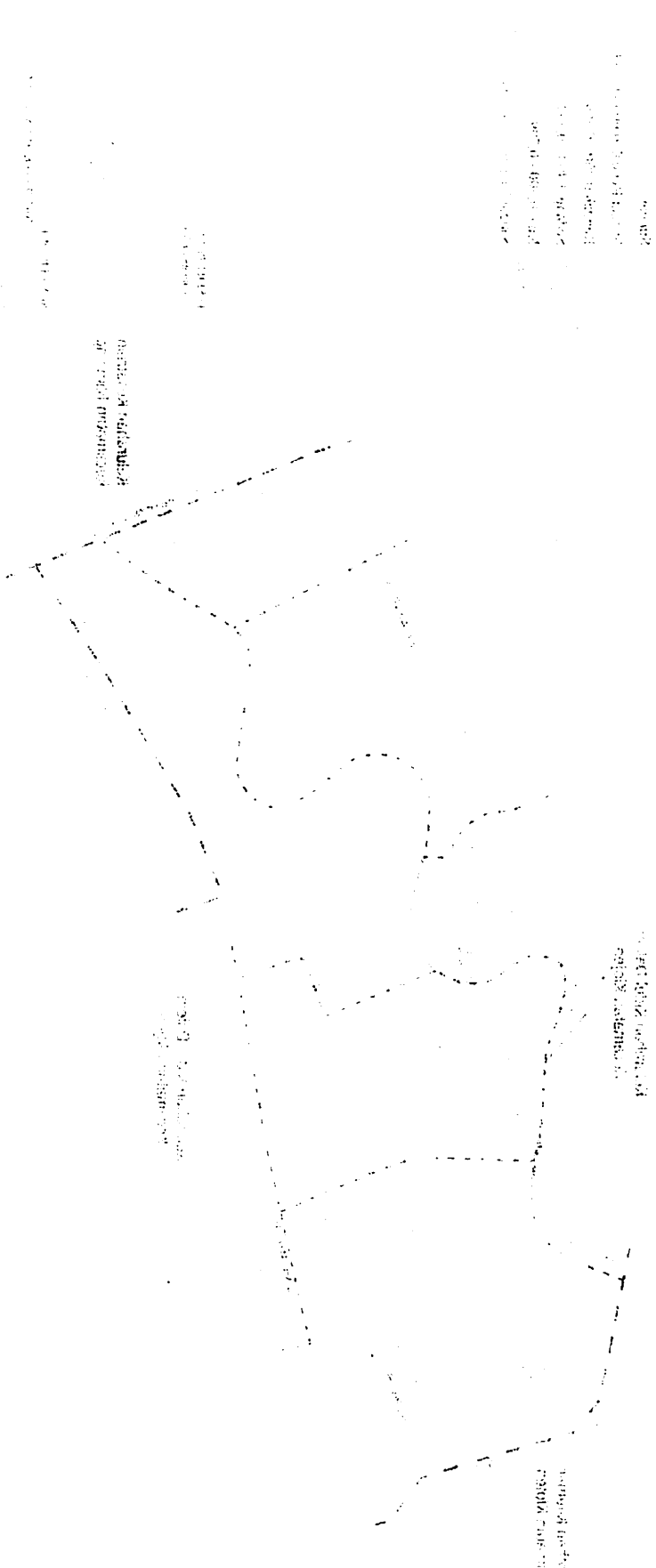


KESIMPULAN :

- RW II - VII TINGKAT PENDAPATAN TIDAK MEMPENGARUHI KONDISI LINGKUNGAN

1. 1950-1951
 2. 1952-1953
 3. 1954-1955
 4. 1956-1957
 5. 1958-1959
 6. 1960-1961
 7. 1962-1963
 8. 1964-1965
 9. 1966-1967
 10. 1968-1969
 11. 1970-1971
 12. 1972-1973
 13. 1974-1975
 14. 1976-1977
 15. 1978-1979
 16. 1980-1981
 17. 1982-1983
 18. 1984-1985
 19. 1986-1987
 20. 1988-1989
 21. 1990-1991
 22. 1992-1993
 23. 1994-1995
 24. 1996-1997
 25. 1998-1999
 26. 2000-2001
 27. 2002-2003
 28. 2004-2005
 29. 2006-2007
 30. 2008-2009
 31. 2010-2011
 32. 2012-2013
 33. 2014-2015
 34. 2016-2017
 35. 2018-2019
 36. 2020-2021
 37. 2022-2023
 38. 2024-2025

1. 1950-1951
 2. 1952-1953
 3. 1954-1955
 4. 1956-1957
 5. 1958-1959
 6. 1960-1961
 7. 1962-1963
 8. 1964-1965
 9. 1966-1967
 10. 1968-1969
 11. 1970-1971
 12. 1972-1973
 13. 1974-1975
 14. 1976-1977
 15. 1978-1979
 16. 1980-1981
 17. 1982-1983
 18. 1984-1985
 19. 1986-1987
 20. 1988-1989
 21. 1990-1991
 22. 1992-1993
 23. 1994-1995
 24. 1996-1997
 25. 1998-1999
 26. 2000-2001
 27. 2002-2003
 28. 2004-2005
 29. 2006-2007
 30. 2008-2009
 31. 2010-2011
 32. 2012-2013
 33. 2014-2015
 34. 2016-2017
 35. 2018-2019
 36. 2020-2021
 37. 2022-2023
 38. 2024-2025



1. 1950-1951
 2. 1952-1953
 3. 1954-1955
 4. 1956-1957
 5. 1958-1959
 6. 1960-1961
 7. 1962-1963
 8. 1964-1965
 9. 1966-1967
 10. 1968-1969
 11. 1970-1971
 12. 1972-1973
 13. 1974-1975
 14. 1976-1977
 15. 1978-1979
 16. 1980-1981
 17. 1982-1983
 18. 1984-1985
 19. 1986-1987
 20. 1988-1989
 21. 1990-1991
 22. 1992-1993
 23. 1994-1995
 24. 1996-1997
 25. 1998-1999
 26. 2000-2001
 27. 2002-2003
 28. 2004-2005
 29. 2006-2007
 30. 2008-2009
 31. 2010-2011
 32. 2012-2013
 33. 2014-2015
 34. 2016-2017
 35. 2018-2019
 36. 2020-2021
 37. 2022-2023
 38. 2024-2025

3. Kondisi Sosial – Ekonomi

Kondisi sosial - ekonomi merupakan *variabel dependent* (terikat). Sedangkan *variabel independent* (bebas) yaitu status kepemilikan bangunan, luas tanah, luas bangunan, bahan baku bangunan, jumlah anggota keluarga, jenis mata pencaharian, tingkat pendapatan dan jarak rumah terhadap tempat kerja.

A. Hasil uji kondisi sosial – ekonomi dengan status kepemilikan bangunan

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* > *chi square* tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara status kepemilikan bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi atau status kepemilikan bangunan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- Jika nilai *pearson chi square* < *chi square* tabel atau maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara status kepemilikan bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi atau status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Hasil uji *chi square* antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel dependent dengan status kepemilikan bangunan sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.69
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Status Kepemilikan Bangunan

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	0.113	3.481	Tidak Mempengaruhi	-0.064	Sangat Rendah	0.748	Tidak Signifikan
III	0.137	3.481	Tidak Mempengaruhi	0.092	Sangat Rendah	0.733	Tidak Signifikan
IV	0.267	3.481	Tidak Mempengaruhi	0.122	Sangat Rendah	0.630	Tidak Signifikan
V	1.667	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.408	Sedang	0.242	Tidak Signifikan
VI	3.360	3.481	Tidak Mempengaruhi	-0.529	Sedang	0.077	Tidak Signifikan
VII	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Hasil Analisa

3. Kondisi Sosial - Ekonomi

Kondisi sosial - ekonomi merupakan wilayah ekspansi (terluas). Sedangkan wilayah ekspansi (luas) yaitu status kepemilikan bangunan, luas tanah, luas bangunan, bahan baku bangunan, jumlah anggota keluarga, jenis mainan, pendidikan, tingkat pendapatan dan jarak rumah terhadap tempat kerja.

A. Hasil uji kondisi sosial - ekonomi dengan status kepemilikan bangunan

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai p-value \leq α (tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara status kepemilikan bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi dan status kepemilikan bangunan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
 - Jika nilai p-value $>$ α (tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara status kepemilikan bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi dan status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- Hasil uji χ^2 antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel dependen dengan status kepemilikan bangunan sebagai variabel independen didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.69
Hasil Uji Chi Square dan Korelasi Antara Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Status Kepemilikan Bangunan

B1	B2	Nilai Chi Square		Korelasi	Pembacaan	Tingkat Signifikan	Sig.	Hubungan
		Asymptotic	Exact					
1	1	2.360	2.361	-.129	Keputusan	Keputusan	.129	Keputusan
2	1	2.301	2.301	-.108	Keputusan	Keputusan	.112	Keputusan
3	1	2.167	2.167	-.121	Keputusan	Keputusan	.147	Keputusan
4	1	2.127	2.127	-.102	Keputusan	Keputusan	.151	Keputusan
5	1	2.112	2.112	-.104	Keputusan	Keputusan	.153	Keputusan

Sumber: Hasil Analisis

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,113 < \text{chi square tabel } (3,481)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara status kepemilikan bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial – ekonomi dengan status kepemilikan bangunan diperoleh sebesar $-0,064$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin status kepemilikan bangunan adalah milik pribadi maka semakin kurang baik kondisi sosial - ekonomi. Signifikan $0,748 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan status kepemilikan bangunan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) status kepemilikan bangunan serta kondisi sosial – ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi sosial – ekonomi dan memiliki peluang yang lebih besar untuk memiliki bangunan milik pribadi.

✦ RW III

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,137 < \text{chi square tabel } (3,481)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara status kepemilikan bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial – ekonomi dengan status kepemilikan bangunan diperoleh sebesar $0,092$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin status kepemilikan bangunan adalah milik pribadi maka semakin baik kondisi sosial - ekonomi. Signifikan $0,733 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan status kepemilikan bangunan.

* RW II

Nilai besaran uji statistik sebesar $0.114 > \alpha$ (signifikan tabel 0.05) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara status kepemilikan bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan status kepemilikan bangunan diperoleh sebesar 0.004 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin status kepemilikan bangunan adalah baik maka semakin kurang baik kondisi sosial - ekonomi. Signifikansi 0.748 $>$ 0.05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan status kepemilikan bangunan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi (2) status kepemilikan bangunan serta kondisi sosial - ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi sosial - ekonomi dan memiliki peluang yang lebih besar untuk memiliki bangunan milik pribadi.

* RW III

Nilai besaran uji statistik sebesar $0.137 < \alpha$ (signifikan tabel 0.05) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara status kepemilikan bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan status kepemilikan bangunan diperoleh sebesar 0.092 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin status kepemilikan bangunan adalah baik maka semakin baik kondisi sosial - ekonomi. Signifikansi 0.733 $>$ 0.05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan status kepemilikan bangunan.

Berdasarkan hasil perhitungan *chi squared* dan korelasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa (1) status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) kondisi sosial – ekonomi akan semakin baik jika pola hidupnya tidak konsumtif dan pengaturan antara pendapatan dan pengeluarannya tepat.

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,267 < chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara status kepemilikan bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial – ekonomi dengan status kepemilikan bangunan diperoleh sebesar 0,122 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin status kepemilikan bangunan adalah milik pribadi maka semakin baik kondisi sosial - ekonomi. Signifikan $0,630 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan status kepemilikan bangunan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa (1) status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) kesesuaian antara pendapatan dan pengeluaran dapat menentukan kondisi sosial – ekonomi. Sedangkan status kepemilikan bangunan lebih dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan kesempatan dalam memilikinya.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $1,667 < chi square$ tabel (5,591) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara status kepemilikan bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial – ekonomi dengan status kepemilikan bangunan diperoleh sebesar 0,408 yang menunjukkan tingkat hubungan

Berdasarkan hasil perhitungan uji Spearman r_{xy} menunjukkan korelasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa (1) status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi. (2) kondisi sosial - ekonomi antara akan semakin baik jika pola hidupnya tidak konsumtif dan pengeluaran antara pendapatan dan pengeluarannya tepat.

+ RW IV

Nilai Pearson r_{xy} sebesar $0,287 < r_{xy}$ (tabel 2,481) maka dapat disimpulkan untuk menolak H_0 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara status kepemilikan bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan status kepemilikan bangunan diperoleh sebesar $0,122$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat ditandakan semakin status kepemilikan bangunan adalah baik maka semakin baik kondisi sosial - ekonomi. Signifikan $0,030 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan status kepemilikan bangunan.

Berdasarkan hasil uji r_{xy} Spearman dan korelasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa (1) status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi. (2) kesesuaian antara pendapatan dan pengeluaran dapat menentukan kondisi sosial - ekonomi. Sedangkan status kepemilikan bangunan lebih berpengaruh oleh tingkat pendapatan dan kesesuaian antara pendapatannya.

+ RW V

Nilai Pearson r_{xy} sebesar $1,007 < r_{xy}$ (tabel 2,201) maka dapat disimpulkan untuk menolak H_0 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara status kepemilikan bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan status kepemilikan bangunan diperoleh sebesar $0,408$ yang menunjukkan tingkat hubungan

sedang. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin status kepemilikan bangunan adalah milik pribadi maka semakin baik kondisi sosial - ekonomi. Signifikan $0,242 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan status kepemilikan bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa:

- a. Status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Semakin tepat pola hidup seseorang maka semakin baik kondisi sosial – ekonominya.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $3,360 < chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara status kepemilikan bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial – ekonomi dengan status kepemilikan bangunan diperoleh sebesar $-0,529$ yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin status kepemilikan bangunan adalah milik pribadi maka semakin kurang baik kondisi sosial - ekonomi. Signifikan $0,077 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan status kepemilikan bangunan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi maka disimpulkan bahwa

- a. Status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Kondisi sosial – ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan sehingga semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi sosial – ekonominya.

✦ RW VII

Hasil uji *chi square* antara kondisi sosial - ekonomi sebagai *variabel dependent* dengan status kepemilikan bangunan sebagai *variabel independent*

sebagai koefisien korelasi positif dapat ditunjukkan semakin status kepemilikan bangunan adalah milik pribadi maka semakin baik kondisi sosial - ekonomi. Signifikan $0.212 > 0.05$ artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan status kepemilikan bangunan Hal ini menunjukkan bahwa:

- a. Status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Semakin tepat pola hidup seseorang maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya.

➔ R/W VI

Nilai Pearson chi square sebesar 3,360 - Wilks lambda tabel (0,181) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan antara status kepemilikan bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan status kepemilikan bangunan diperoleh sebesar -0,229 yang menunjukkan tingkat perbedaan sedang. Koefisien korelasi negatif dapat ditunjukkan semakin status kepemilikan bangunan adalah milik pribadi maka semakin kurang baik kondisi sosial - ekonomi. Signifikan $0,077 > 0,05$ artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan status kepemilikan bangunan.

- Berdasarkan hasil uji chi square dan korelasi maka disimpulkan bahwa
- a. Status kepemilikan bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
 - b. Kondisi sosial - ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan sehingga semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya.

➔ R/W VII

Hasil uji chi square antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel dependen dengan status kepemilikan bangunan sebagai variabel independen

pada RW VII harus diabaikan. Hal tersebut disebabkan oleh status kepemilikan bangunan responden di RW VII telah menjadi milik pribadi bukan sewa.

B. Hasil uji kondisi sosial – ekonomi dengan luas tanah

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* > *chi square* tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara luas tanah dengan kondisi sosial - ekonomi atau luas tanah mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- Jika nilai *pearson chi square* < *chi square* tabel atau maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara luas tanah dengan kondisi sosial - ekonomi atau luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Dari hasil uji *chi square* antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel dependent dengan luas tanah sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.70
Hasil Uji Chi Square dan Korelasi Antara
Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Luas Tanah

RW	Nilai Chi Square		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	2.974	5.591	Tidak Mempengaruhi	-0.313	Rendah	0.105	Tidak Signifikan
III	0.381	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.149	Sangat Rendah	0.582	Tidak Signifikan
IV	1.695	5.591	Tidak Mempengaruhi	-0.285	Rendah	0.252	Tidak Signifikan
V	4.000	12.592	Tidak Mempengaruhi	-0.061	Sangat Rendah	0.866	Tidak Signifikan
VI	3.086	7.815	Tidak Mempengaruhi	0.428	Sedang	0.165	Tidak Signifikan
VII	0.444	3.481	Tidak Mempengaruhi	-0.333	Rendah	0.667	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

pada RW VII harus dibuktikan. Hal tersebut disebabkan oleh status kepemilikan bangunan responden di RW VII telah menjadi milik pribadi bukan sewa.

B. Hasil uji kondisi sosial - ekonomi dengan luas tanah

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai Pearson $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima yang dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara luas tanah dengan kondisi sosial - ekonomi atau luas tanah mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- Jika nilai Pearson $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau maka Ho diterima dan Ha ditolak yang dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara luas tanah dengan kondisi sosial - ekonomi atau luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Dari hasil uji χ^2 diperoleh antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel bebas dengan luas tanah sebagai variabel terikat. diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.70
Hasil Uji Chi Square dan Korelasi Antara
Kondisi Sosial - Ekonomi dengan Luas Tanah

RW	Nilai χ^2		Korelasi	Pengaruh	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan
	Hitung	Tabel					
II	2,974	2,501	-0,173	Tidak Mempengaruhi	Tidak	0,107	Signifikan Tidak
II	0,381	2,501	0,110	Mempengaruhi	Tidak	0,525	Signifikan Tidak
IV	1,005	2,501	-0,284	Mempengaruhi	Tidak	0,313	Signifikan Tidak
V	4,000	1,250	-0,001	Mempengaruhi	Tidak	0,480	Signifikan Tidak
VI	3,020	2,512	0,226	Mempengaruhi	Tidak	0,102	Signifikan Tidak
VII	0,444	2,471	-0,177	Mempengaruhi	Tidak	0,607	Signifikan Tidak

Sumber: Data diolah

JUDUL PETA :
HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI
ANTARA KONDISI SOSIAL - EKONOMI
DENGAN STATUS KEPEMILIKAN

NO. PETA :
3.15.

LEGENDA :

-  Batas Wilayah Studi
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan
-  Batas Rukun Warga (RW)
-  Jalan Kota
-  Sungai
-  Sangat Rendah 0,000 - 0,199
-  Rendah 0,200 - 0,399
-  Sedang 0,400 - 0,599
-  Kuat 0,600 - 0,799
-  Sangat Kuat 0,800 - 1,000
-  Diabaikan

INSERT PETA:
Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:
BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:
1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalam, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010



KESIMPULAN :

- RW II - VI STATUS KEPEMILIKAN TANAH DAN BANGUNAN TIDAK MEMPENGARUHI KONDISI SOSIAL EKONOMI
- RW VII HARUS DIABAIKAN KARENA STATUS KEPEMILIKAN TANAH DAN BANGUNAN RESPONDEN DI RW VII ADALAH MILIK PRIBADI

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $2,974 < \text{chi square tabel } (5,591)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas tanah dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial – ekonomi dengan luas tanah diperoleh sebesar $-0,313$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin besar luas tanah yang dimiliki maka kondisi sosial – ekonominya semakin kurang baik. Signifikan $0,105 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas tanah. Hal ini menunjukkan bahwa:

- a. Luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Kondisi sosial – ekonomi yang baik ataupun buruk dapat memiliki tanah dengan luas yang besar dengan berbagai alasan seperti mencari peluang usaha lain guna menambah penghasilan.

✦ RW III

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,381 < \text{chi square tabel } (5,591)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas tanah dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial – ekonomi dengan luas tanah diperoleh sebesar $0,149$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin besar luas tanah yang dimiliki maka kondisi sosial – ekonominya semakin baik. Signifikan $0,582 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas tanah.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi maka dapat dilihat bahwa:

- a. Luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Kondisi sosial – ekonomi menjadi lebih baik jika pengeluaran tidak lebih banyak / besar daripada pendapatan.

✦ RW II

Nilai koefisien uji t_{hitung} sebesar 0,074 > t_{tabel} (0,201) maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas tanah dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas tanah diperoleh sebesar -0,213 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin besar luas tanah yang dimiliki maka kondisi sosial - ekonominya semakin kurang baik. Signifikansi $0,102 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas tanah. Hal ini menunjukkan bahwa:

- a. Luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Kondisi sosial - ekonomi yang baik ataupun buruk dapat memiliki tanah dengan luas yang besar dengan berbagai alasan seperti mencari peluang usaha lain guna mendapat penghasilan.

✦ RW III

Nilai koefisien uji t_{hitung} sebesar 0,381 > t_{tabel} (0,201) maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas tanah dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas tanah diperoleh sebesar 0,149 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin besar luas tanah yang dimiliki maka kondisi sosial - ekonominya semakin baik. Signifikansi $0,282 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas tanah.

- a. Luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Kondisi sosial - ekonomi menjadi lebih baik jika penghasilan tidak lebih banyak & besar daripada pendapatan.

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $1,695 < \text{chi square tabel } (5,591)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas tanah dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial – ekonomi dengan luas tanah diperoleh sebesar $-0,285$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin besar luas tanah yang dimiliki maka kondisi sosial – ekonominya semakin kurang baik. Signifikan $0,252 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas tanah.

Hal di atas menunjukkan bahwa:

- a. Kondisi sosial – ekonomi tidak dipengaruhi oleh luas tanah.
- b. Luas tanah dan kondisi sosial – ekonomi sama-sama dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin besar peluang untuk memiliki tanah yang lebih luas.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $4,000 < \text{chi square tabel } (12,592)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas tanah dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial – ekonomi dengan luas tanah diperoleh sebesar $-0,061$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin besar luas tanah yang dimiliki maka kondisi sosial – ekonominya semakin kurang baik. Signifikan $0,866 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas tanah.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kondisi sosial – ekonomi tidak dipengaruhi oleh luas tanah.
- b. Kondisi sosial – ekonomi akan menjadi lebih buruk jika gaya hidup yang konsumtif atau boros.

← R/W IV

Nilai besaran chi square sebesar $1,072 < \chi^2$ (tabel 2,291) maka dibuktikan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas tanah dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas tanah diperoleh sebesar $-0,282$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat ditunjukkan semakin besar luas tanah yang dimiliki maka kondisi sosial - ekonominya semakin kurang baik. Signifikansi $0,222 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas tanah.

Hal di atas menunjukkan bahwa:

- a. Kondisi sosial - ekonomi tidak dipengaruhi oleh luas tanah.
- b. Luas tanah dan kondisi sosial - ekonomi sama-sama dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin besar peluang untuk memiliki tanah yang lebih luas.

← R/W V

Nilai besaran chi square sebesar $4,000 < \chi^2$ (tabel 12,292) maka dibuktikan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas tanah dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas tanah diperoleh sebesar $-0,061$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat ditunjukkan semakin besar luas tanah yang dimiliki maka kondisi sosial - ekonominya semakin kurang baik. Signifikansi $0,868 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas tanah.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kondisi sosial - ekonomi tidak dipengaruhi oleh luas tanah.
- b. Kondisi sosial - ekonomi akan menjadi lebih buruk jika gaya hidup yang konsumtif dan boros.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $3,086 < chi square$ tabel (7,815) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas tanah dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial – ekonomi dengan luas tanah diperoleh sebesar 0,428 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin besar luas tanah yang dimiliki maka kondisi sosial – ekonominya semakin baik. Signifikan $0,165 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas tanah.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi menunjukkan bahwa:

- a. Luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Kondisi sosial – ekonomi lebih dipengaruhi oleh keseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran dan juga gaya hidup.

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,444 < chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas tanah dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial – ekonomi dengan luas tanah diperoleh sebesar -0,333 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin besar luas tanah yang dimiliki maka kondisi sosial – ekonominya semakin kurang baik. Signifikan $0,667 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas tanah.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Luas tanah dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian. Sedangkan kondisi sosial – ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan.

✦ RW VI

Nilai besaran uji t yang sebesar $3.080 < t_{hitung} < 7.812$ maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas tanah dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas tanah diperoleh sebesar 0.428 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin besar luas tanah yang dimiliki maka kondisi sosial - ekonominya semakin baik. Signifikansi $0.102 > 0.05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas tanah.

Berdasarkan hasil uji t yang diperoleh menunjukkan bahwa:

- a. Luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Kondisi sosial - ekonomi lebih dipengaruhi oleh kecambahannya antara pendapatan dengan pengeluaran dan juga gaya hidup.

✦ RW VII

Nilai besaran uji t yang sebesar $0.444 < t_{hitung} < 3.481$ maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas tanah dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas tanah diperoleh sebesar -0.223 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin besar luas tanah yang dimiliki maka kondisi sosial - ekonominya semakin kurang baik. Signifikansi $0.607 > 0.05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas tanah.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Luas tanah tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Luas tanah dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian. Sedangkan kondisi sosial - ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan.



KESIMPULAN :

- RW II - VII LUAS TANAH TIDAK MEMPENGARUHI KONDISI SOSIAL EKONOMI

JUDUL PETA :
HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI
ANTARA KONDISI SOSIAL - EKONOMI
DENGAN LUAS TANAH

NO. PETA : 3.16.

LEGENDA :

- Batas Wilayah Studi
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Batas Rukun Warga (RW)
- Jalan Kota
- Sungai
- Sangat Rendah 0,000 - 0,199
- Rendah 0,200 - 0,399
- Sedang 0,400 - 0,599
- Kuat 0,600 - 0,799
- Sangat Kuat 0,800 - 1,000

INSERT PETA:
Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:
BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:
1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010

DAFTAR EKONOMI
REKAM PERTANAKAN KAWA SAUVA
KEBUNTAHAN

REKAM PERTANAKAN KAWA SAUVA
KEBUNTAHAN

REKAM PERTANAKAN KAWA SAUVA
KEBUNTAHAN



REKAM PERTANAKAN KAWA SAUVA
KEBUNTAHAN

REKAM PERTANAKAN KAWA SAUVA
KEBUNTAHAN

REKAM PERTANAKAN KAWA SAUVA
KEBUNTAHAN

REKAM PERTANAKAN KAWA SAUVA
KEBUNTAHAN

REKAM PERTANAKAN KAWA SAUVA
KEBUNTAHAN



REKAM PERTANAKAN KAWA SAUVA
KEBUNTAHAN

REKAM PERTANAKAN KAWA SAUVA
KEBUNTAHAN

REKAM PERTANAKAN KAWA SAUVA
KEBUNTAHAN

C. Hasil uji kondisi sosial – ekonomi dengan luas bangunan

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* > *chi square* tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara luas bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi atau luas bangunan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- Jika nilai *pearson chi square* < *chi square* tabel atau maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara luas bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi atau luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Dari hasil uji *chi square* antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel dependent dengan luas bangunan sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.71
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Luas Bangunan

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	5.050	7.815	Tidak Mempengaruhi	-0.409	Sedang	0.031	Signifikan
III	2.222	7.815	Tidak Mempengaruhi	0.298	Rendah	0.262	Tidak Signifikan
IV	2.010	7.815	Tidak Mempengaruhi	-0.296	Rendah	0.233	Tidak Signifikan
V	3.750	9.488	Tidak Mempengaruhi	-0.107	Sangat Rendah	0.768	Tidak Signifikan
VI	6.514	7.815	Tidak Mempengaruhi	0.255	Rendah	0.424	Tidak Signifikan
VII	4.000	5.591	Tidak Mempengaruhi	-0.662	Kuat	0.338	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $5,050 < chi square$ tabel (7,815) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_0 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

C. Hasil uji kondisi sosial - ekonomi dengan luas pembangunan

pengambilan keputusan

▪ Jika nilai person chi square > chi square tabel maka Ho ditolak atau Ha diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara luas pembangunan dengan kondisi sosial - ekonomi atau luas pembangunan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

▪ Jika nilai person chi square < chi square tabel atau maka Ho diterima atau Ha ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara luas pembangunan dengan kondisi sosial - ekonomi atau luas pembangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Dari hasil uji chi square antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel dependen dengan luas pembangunan sebagai variabel independen, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.71
Hasil Uji Chi Square dan Korelasi Antara
(Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Luas Pembangunan)

RW	Nilai Chi Square		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Kepercayaan	Sig. (2-tailed)	Hubungan
	Hitung	Tabel					
II	2.050	7.812	Tidak Mempengaruhi	-0.100	Kepercayaan	0.031	Statis
III	2.222	7.812	Mempengaruhi	0.288	Kepercayaan	0.202	Statis
IV	2.010	7.812	Mempengaruhi	-0.200	Kepercayaan	0.157	Statis
V	2.720	9.488	Mempengaruhi	-0.100	Kepercayaan	0.258	Statis
VI	0.214	7.812	Mempengaruhi	0.288	Kepercayaan	0.127	Statis
VII	4.000	2.201	Mempengaruhi	-0.662	Kemungkinan	0.238	Statis

Sumber: Hasil penelitian

→ RW II

Nilai person chi square sebesar 2.050 < chi square tabel (7.812) maka diputuskan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas pembangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas pembangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial – ekonomi dengan luas bangunan diperoleh sebesar $-0,409$ yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin besar luas bangunan yang dimiliki maka semakin kurang baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,031 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas bangunan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) Hal tersebut disebabkan oleh luas bangunan rumah disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama. Sedangkan kondisi sosial – ekonomi disesuaikan dengan jenis mata pencaharian kepala keluarga.

✦ RW III

Nilai *pearson chi square* sebesar $2,222 < chi square$ tabel (7,815) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial – ekonomi dengan luas bangunan diperoleh sebesar $0,298$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin besar luas bangunan yang dimiliki maka semakin baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,262 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas bangunan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi dapat dilihat bahwa (1) luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) Kondisi sosial – ekonomi dan luas bangunan sama-sama dipengaruhi oleh tingkat pendapatan kepala keluarga

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $2,010 < chi square$ tabel (7,815) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas bangunan diperoleh sebesar -0,409 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin besar luas bangunan yang dimiliki maka semakin kurang baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikansi $0,001 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas bangunan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi. (2) Hal tersebut disebabkan oleh luas bangunan rumah disebabkan dengan jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama. Sedangkan kondisi sosial - ekonomi disebabkan dengan jenis mata pencaharian kepala keluarga.

➔ RW III

Nilai Pearson chi square sebesar 2,322 < chi square tabel (7,812) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas bangunan diperoleh sebesar 0,292 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin besar luas bangunan yang dimiliki maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikansi $0,202 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas bangunan.

Berdasarkan hasil uji chi square dan korelasi dapat dilihat bahwa (1) luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi. (2) Kondisi sosial - ekonomi dan luas bangunan sama-sama dipengaruhi oleh tingkat pendapatan kepala keluarga.

➔ RW IV

Nilai Pearson chi square sebesar 2,010 < chi square tabel (7,812) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi.

Dapat dikatakan bahwa luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial – ekonomi dengan luas bangunan diperoleh sebesar $-0,296$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin besar luas bangunan yang dimiliki maka semakin kurang baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,233 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas bangunan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) Bangunan rumah dibangun sesuai dana dan luas tanah yang dimiliki. Sedangkan kondisi sosial – ekonomi ditentukan oleh gaya hidup seseorang.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $3,750 < chi square$ tabel ($9,488$) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial – ekonomi dengan luas bangunan diperoleh sebesar $-0,107$ yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin besar luas bangunan yang dimiliki maka semakin kurang baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,768 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas bangunan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) luas bangunan tidak mempengaruhi oleh kondisi sosial – ekonomi. (2) Semakin sesuai atau seimbang antara pendapatan dan pengeluaran maka semakin baik kondisi sosial – ekonominya.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $6,514 < chi square$ tabel ($7,815$) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi.

Dapat dikatakan bahwa luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas bangunan diperoleh sebesar -0,796 yang menunjukkan tingkat hubungan terbalik. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin besar luas bangunan yang dimiliki maka semakin kurang baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikansi 0,002 < 0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas bangunan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi. (2) Bangunan rumah dibangun sesuai dengan luas tanah yang dimiliki. Sedangkan kondisi sosial - ekonomi ditentukan oleh gaya hidup seseorang.

+ RW V

Nilai Pearson correlation sebesar 0,750 < 0,05 (two-tailed) (0,422) maka dipusatkan untuk menolak H0 dan menerima H1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas bangunan diperoleh sebesar -0,107 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin besar luas bangunan yang dimiliki maka semakin kurang baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikansi 0,768 > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas bangunan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) luas bangunan tidak mempengaruhi oleh kondisi sosial - ekonomi. (2) semakin sesuai atau sebaliknya antara pendapatan dan pengeluaran maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya.

+ RW VI

Nilai Pearson correlation sebesar 0,714 < 0,05 (two-tailed) (0,412) maka dipusatkan untuk menolak H0 dan menerima H1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi.

Dapat dikatakan bahwa luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial – ekonomi dengan luas bangunan diperoleh sebesar 0,255 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin besar luas bangunan yang dimiliki maka semakin baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,424 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas bangunan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* maka dapat disimpulkan bahwa (1) kondisi sosial – ekonomi tidak dipengaruhi oleh luas bangunan. (2) Oleh karena itu kondisi sosial – ekonomi akan menjadi lebih baik jika tingkat jenis mata pencaharian lebih tinggi.

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $4,000 < chi square$ tabel (5,591) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial – ekonomi dengan luas bangunan diperoleh sebesar -0,662 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin besar luas bangunan yang dimiliki maka semakin kurang baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,338 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas bangunan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) Luas bangunan disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga. Sedangkan kondisi sosial – ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan jenis mata pencaharian.

Dapat dikatakan bahwa luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas bangunan diperoleh sebesar 0,225 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Korelasi positif dapat dikatakan semakin besar luas bangunan yang dimiliki maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikansi $0,424 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas bangunan.

Berdasarkan hasil uji chi square maka dapat disimpulkan bahwa (1) kondisi sosial - ekonomi tidak dipengaruhi oleh luas bangunan. (2) Oleh karena itu kondisi sosial - ekonomi akan menjadi lebih baik jika tingkat jenis mata pencaharian lebih tinggi.

4 RW VII

Nilai Pearson chi square sebesar 4,000 > chi square tabel (2,291) maka diputuskan untuk menolak H_0 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara luas bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas bangunan diperoleh sebesar -0,065 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Korelasi negatif dapat dikatakan semakin besar luas bangunan yang dimiliki maka semakin kurang baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikansi $0,338 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan luas bangunan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) luas bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi. (2) Luas bangunan disosialisasikan dengan jumlah anggota keluarga. Sebagian kondisi sosial - ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan jenis mata pencaharian.



KESIMPULAN :

- RW II - VII LUAS BANGUNAN TIDAK MEMPENGARUHI KONDISI SOSIAL EKONOMI

JUDUL PETA :
HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI ANTARA
KONDISI SOSIAL - EKONOMI DENGAN
LUAS BANGUNAN

NO. PETA :
3.17.

LEGENDA :

- Batas Wilayah Studi
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Batas Rukun Warga (RW)
- Jalan Kota
- Sungai
- Sangat Rendah 0,000 - 0,199
- Rendah 0,200 - 0,399
- Sedang 0,400 - 0,599
- Kuat 0,600 - 0,799
- Sangat Kuat 0,800 - 1,000

INSERT PETA:
Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:
BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:
1 : 5.000



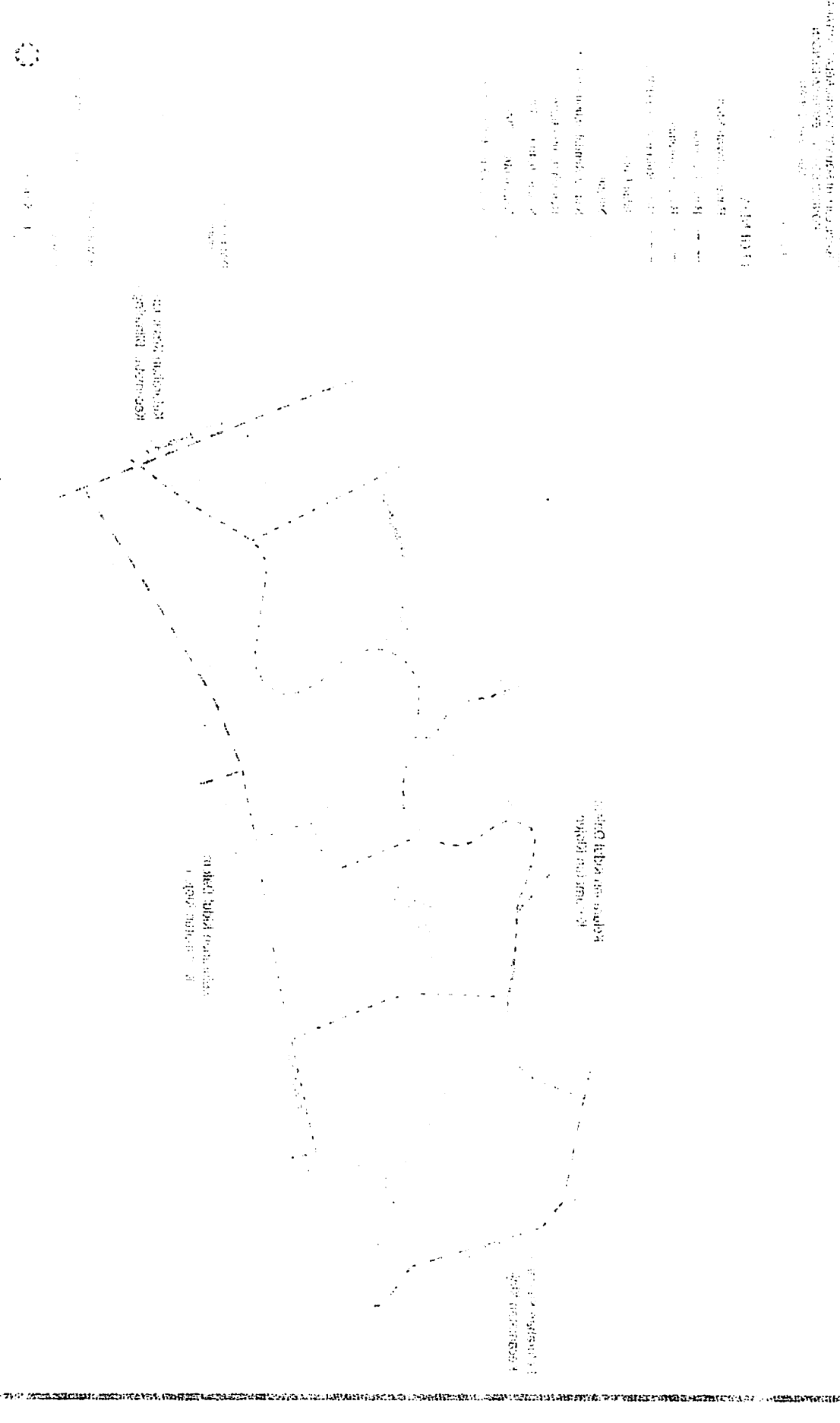
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010

REKAMATI EKSKAVASI
KAWASAN TAMPILAN 2 BAWAHOMBA UDUK KENDUENG YAHNI KONDISI
KCS/BAK/RE/79 :

REKAMATI EKSKAVASI
KAWASAN TAMPILAN 2 BAWAHOMBA UDUK KENDUENG YAHNI KONDISI
KCS/BAK/RE/79 :



REKAMATI EKSKAVASI
KAWASAN TAMPILAN 2 BAWAHOMBA UDUK KENDUENG YAHNI KONDISI
KCS/BAK/RE/79 :

D. Hasil uji kondisi sosial – ekonomi dengan bahan baku bangunan

Kondisi fisik bangunan merupakan variabel dependent (terikat). Sedangkan variabel independent yaitu bahan baku bangunan yang terdiri dari atap bangunan, dinding bangunan dan lantai bangunan

a. Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Bahan Atap Bangunan

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* > *chi square* tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi atau bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Jika nilai *pearson chi square* < *chi square* tabel atau maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi atau bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Dari hasil uji *chi square* antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel dependent dengan bahan atap bangunan sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.72
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Bahan Atap Bangunan

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	2.212	5.591	Tidak Mempengaruhi	-0.185	Sangat Rendah	0.345	Tidak Signifikan
III	7.556	5.591	Mempengaruhi	0.557	Sedang	0.025	Signifikan
IV	1.169	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.212	Rendah	0.399	Tidak Signifikan
V	6.250	9.488	Tidak Mempengaruhi	0.488	Sedang	0.153	Tidak Signifikan
VI	0.800	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.212	Rendah	0.507	Tidak Signifikan
VII	0.444	3.481	Tidak Mempengaruhi	-0.333	Rendah	0.667	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

3. Hasil uji kondisi sosial - ekonomi dengan bahan baku bangunan

Kondisi hasil bangunan merupakan variabel dependent terikat. Sedangkan variabel independen yaitu bahan baku bangunan yang terdiri dari setiap bangunan, dibanding bangunan dan lantai bangunan.

a. Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Bahan Baku Bangunan

Pengambilan keputusan:

• Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara bahan baku bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi serta bahan baku bangunan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan baku bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi atau bahan baku bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Dari hasil uji t_{hitung} antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel dependent dengan bahan baku bangunan sebagai variabel independen, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.12
Hasil Uji Chi Square dan Korelasi Antara
Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Bahan Baku Bangunan

Bahan Bangunan	Kondisi Sosial - Ekonomi	Nilai Korelasi	Tipe Hubungan	Chi Square	
				Hitung	Tabel
1. Lantai	1. Rendah	-0.182	2. Rendah	2.301	2.112
2. Dinding	1. Rendah	-0.257	2. Rendah	2.301	2.250
3. Atap	1. Rendah	0.112	2. Rendah	2.301	1.100
4. Lantai	2. Tinggi	0.182	2. Rendah	0.182	0.250
5. Dinding	1. Rendah	0.112	2. Rendah	2.301	0.200
6. Atap	1. Rendah	-0.112	2. Rendah	2.301	0.444

Sumber: Data primer

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $2,212 < \text{chi square tabel } (5,591)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar $-0,185$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tepat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin kurang baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan $0,345 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan.

Berdasarkan perhitungan uji *chi square* dan korelasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Bahan atap bangunan dan kondisi sosial – ekonomi sama-sama dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi sosial – ekonominya dan semakin baik pula kualitas bahan atap bangunan yang digunakan.

✦ RW III

Nilai *pearson chi square* sebesar $7,556 > \text{chi square tabel } (5,591)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar $0,557$ yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan $0,025 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara

✦ RW II

Nilai Pearson chi square sebesar 2.212 < chi square tabel (2,291) maka diputuskan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar -0,182 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tebal bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin kurang baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan $0,342 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan.

Berdasarkan perhitungan uji chi square, dan korelasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Bahan atap bangunan dan kondisi sosial - ekonomi sama-sama dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya dan semakin baik pula kualitas bahan atap bangunan yang digunakan.

✦ RW III

Nilai Pearson chi square sebesar 7,226 < chi square tabel (2,291) maka diputuskan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar 0,227 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tebal bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan $0,022 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara

kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa:

- a. Bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Semakin tepat dan berkualitas bahan atap bangunan yang digunakan maka menunjukkan bahwa kondisi sosial – ekonomi yang lebih baik atau tinggi.

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $1,169 < \text{chi square tabel } (5,591)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar $0,212$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan $0,399 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan.

Dari hasil uji *chi square* dan korelasi, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Bahan atap bangunan dan kondisi sosial – ekonomi sama-sama dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian karena semakin tinggi jenis mata pencaharian maka semakin tinggi pula pendapatannya sehingga dapat mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi dan dapat membangun bangunan rumah dengan menggunakan bahan atap bangunan yang lebih baik.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $6,250 < \text{chi square tabel } (9,488)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa:

- a. Bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Semakin tepat dan berkualitas bahan atap bangunan yang digunakan maka menunjukkan bahwa kondisi sosial - ekonomi yang lebih baik akan terdapat.

* R W IV

Nilai koefisien r_{xy} sebesar 1,109 < r_{xy} sama tabel (2,734) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai koefisien antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar 0,212 yang menunjukkan tingkat hubungan lemah. Koefisien korelasi positif dapat dikatakan semakin tepat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan $0,339 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan.

Dari hasil uji r_{xy} sama dan koefisien maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Bahan atap bangunan dan kondisi sosial - ekonomi sama-sama dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian karena semakin tinggi jenis mata pencaharian maka semakin tinggi pula pendapatannya sehingga dapat mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi dan dapat mempengaruhi bangunan rumah dengan menggunakan bahan atap bangunan yang lebih baik.

* R W V

Nilai koefisien r_{xy} sebesar 0,220 < r_{xy} sama tabel (0,488) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar 0,488 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan $0,153 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Kondisi sosial – ekonomi dan bahan atap bangunan dipengaruhi oleh tingkat kemampuan mengatur keuangan antara pendapatan dan pengeluaran.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,800 < chi square$ tabel (5,591) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar 0,212 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan $0,507 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi dapat dilihat bahwa:

- a. Bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan. Sedangkan kondisi sosial – ekonomi dapat dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian dan tingkat pendapatan.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar 0,488 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan $0,133 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan.

Berdasarkan hasil uji t-test dan korelasi yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Kondisi sosial - ekonomi dan bahan atap bangunan dipengaruhi oleh tingkat kemampuan membayar, kemampuan akses perantara dan perumahan.

➔ RW VI

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,800 > koefisien tabel (0,701) maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar 0,212 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan $0,207 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan.

- Berdasarkan hasil uji t-test dan korelasi dapat diartikan bahwa:
- a. Bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
 - b. Bahan atap bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan. Sedangkan kondisi sosial - ekonomi dapat dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian dan tingkat pendapatan.

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,444 < chi\ square\ tabel\ (3,481)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar $-0,333$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tepat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin kurang baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan $0,667 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi, maka dapat disimpulkan:

- a. Bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Bahan atap bangunan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan. Sedangkan kondisi sosial – ekonomi di sesuaikan antara tingkat pendapatan dengan pengeluaran.

b. Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Bahan Dinding Bangunan

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* $> chi\ square\ tabel$ maka H_o ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi atau bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- Jika nilai *pearson chi square* $< chi\ square\ tabel$ atau maka H_o diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi atau bahan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Dari hasil uji *chi square* antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel dependent dengan bahan dinding bangunan sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan atap bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan diperoleh sebesar $-0,333$ yang menunjukkan tingkat hubungan terdapat. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin terdapat bahan atap bangunan yang digunakan maka semakin kurang baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikansi $0,007 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan atap bangunan.

Berdasarkan hasil uji t_{hitung} dan korelasi maka dapat disimpulkan:

- a. Bahan atap bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
 - b. Bahan atap bangunan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan.
- Sehubungan kondisi sosial - ekonomi di sesuaikan antara tingkat pendapatan dengan pembangunan.

d. Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Bahan Dinding Bangunan

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi atau bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi atau bahan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Dari hasil uji t_{hitung} antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel dependen dengan bahan dinding bangunan sebagai variabel independen, didapat hasil sebagai berikut:



KESIMPULAN :

- RW II, IV, V, VI, VII BAHAN ATAP BANGUNAN TIDAK MEMPENGARUHI KONDISI SOSIAL EKONOMI
- RW III BAHAN ATAP BANGUNAN MEMPENGARUHI KONDISI SOSIAL EKONOMI

JUDUL PETA :
HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI ANTARA
KONDISI SOSIAL - EKONOMI DENGAN
BAHAN ATAP BANGUNAN

NO. PETA :
3.18.

LEGENDA :

- Batas Wilayah Studi
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Batas Rukun Warga (RW)
- Jalan Kota
- Sungai
- Sangat Rendah 0,000 - 0,199
- Rendah 0,200 - 0,399
- Sedang 0,400 - 0,599
- Kuat 0,600 - 0,799
- Sangat Kuat 0,800 - 1,000

INSERT PETA:
Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:
BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:

1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010

Tabel 3.73
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Bahan Dinding Bangunan

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	0.148	3.481	Tidak Mempengaruhi	0.073	Sangat Rendah	0.713	Tidak Signifikan
III	-	-	-	-	-	-	-
IV	0.076	3.481	Tidak Mempengaruhi	0.065	Sangat Rendah	0.798	Tidak Signifikan
V	3.000	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.535	Sedang	0.111	Tidak Signifikan
VI	0.069	3.481	Tidak Mempengaruhi	-0.076	Sangat Rendah	0.815	Tidak Signifikan
VII	0.444	3.481	Tidak Mempengaruhi	-0.333	Rendah	0.667	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,148 < chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dinding bangunan diperoleh sebesar 0,073 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan dinding bangunan yang digunakan maka kondisi sosial – ekonominya semakin baik. Signifikan $0,713 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dinding bangunan.

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa (1) bahan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) penggunaan bahan dinding bangunan yang tepat dan berkualitas mencerminkan kondisi fisik bangunan bukan kondisi sosial – ekonomi.

✦ RW III

Hasil uji *chi square* antara kondisi fisik bangunan sebagai *variabel dependent* dengan bahan dinding bangunan sebagai *variabel independent* pada RW III

Tabel 3.73
 Hasil Uji Chi Square dan Korelasi Antara
 Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Bahan Dinding Bangunan

R ₁₁	Nilai Chi Square		Kategori	Nilai Korelasi	Tingkat Kepercayaan	Sig.	Keputusan
	Hitung	Tabel					
II	0.148	1.481	Tidak	0.073	0.05	0.002	Tidak Signifikan
III	-	-	-	-	-	-	-
IV	0.076	1.181	Tidak	0.052	0.05	0.702	Tidak Signifikan
V	3.000	3.001	Melebihi	0.552	0.05	0.111	Tidak Signifikan
VI	1.002	3.181	Tidak	0.176	0.05	0.212	Tidak Signifikan
VII	0.144	1.181	Melebihi	0.073	0.05	0.007	Tidak Signifikan

Sumber: Wawancara

→ RW II

Nilai persentase chi square sebesar 0.148 < chi square tabel (1.481) maka dapat disimpulkan bahwa material yang digunakan pada dinding rumah tidak berpengaruh terhadap hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dinding bangunan diperoleh sebesar 0.073 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin rapat bahan dinding bangunan yang digunakan maka kondisi sosial - ekonominya semakin baik. Signifikan $0.073 > 0.05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dinding bangunan.

Terdapat dua hal yang dapat disimpulkan bahwa (1) bahan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi. (2) penggunaan bahan dinding bangunan yang tepat dan berkualitas memengaruhi kondisi fisik bangunan bukan kondisi sosial - ekonomi.

→ RW III

Hasil uji chi square antara kondisi fisik bangunan sebagai variabel terikat dengan bahan dinding bangunan sebagai variabel bebas adalah sebagai berikut:

harus diabaikan. Hal tersebut disebabkan oleh bahan dinding bangunan responden di RW III telah menggunakan batu bata merah secara keseluruhan.

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,076 < \text{chi square tabel } (3,481)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dinding bangunan diperoleh sebesar $0,065$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan dinding bangunan yang digunakan maka kondisi sosial - ekonominya semakin baik. Signifikan $0,798 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dinding bangunan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) kondisi sosial - ekonomi tidak dipengaruhi oleh bahan dinding bangunan. (2) bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan. Sedangkan kondisi sosial - ekonomi dipengaruhi oleh tingkat keamanan kepala keluarga.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $3,000 < \text{chi square tabel } (5,591)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dinding bangunan diperoleh sebesar $0,535$ yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan dinding bangunan yang digunakan maka kondisi sosial - ekonominya semakin baik. Signifikan $0,111 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dinding bangunan.

hasil diabaikan. Hal tersebut disebabkan oleh bahan dinding bangunan responden di RW III telah menggunakan batu bata merah secara keseluruhan.

➤ RW IV

Nilai persson chi square sebesar $0,076 < chi\ square\ tabel\ (2,481)$ maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dinding bangunan diperoleh sebesar $0,067$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tebal bahan dinding bangunan yang digunakan maka kondisi sosial - ekonominya semakin baik. Signifikan $0,798 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dinding bangunan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) kondisi sosial - ekonomi tidak dipengaruhi oleh bahan dinding bangunan. (2) bahan dinding bangunan mempengaruhi kondisi fisik bangunan. Sedangkan kondisi sosial - ekonomi dipengaruhi oleh tingkat kemampuan kepala keluarga.

➤ RW V

Nilai persson chi square sebesar $7,000 < chi\ square\ tabel\ (2,291)$ maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dinding bangunan diperoleh sebesar $0,222$ yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tebal bahan dinding bangunan yang digunakan maka kondisi sosial - ekonominya semakin baik. Signifikan $0,111 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dinding bangunan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa (1) kondisi sosial – ekonomi tidak dipengaruhi oleh bahan dinding bangunan. (2) kondisi sosial – ekonomi dipengaruhi oleh gaya hidup. Sedangkan bahan dinding bangunan dipengaruhi oleh ketersediaan dana.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,069 < chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dinding bangunan diperoleh sebesar $-0,076$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tepat bahan dinding bangunan yang digunakan maka kondisi sosial – ekonominya semakin kurang baik. Signifikan $0,815 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dinding bangunan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) kondisi sosial – ekonomi tidak dipengaruhi oleh bahan dinding bangunan. (2) bahan dinding bangunan mempengaruhi kualitas fisik bangunan. Sedangkan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran dapat mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,444 < chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan dinding bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dinding bangunan diperoleh sebesar $-0,333$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tepat bahan dinding bangunan yang digunakan maka kondisi sosial – ekonominya semakin kurang

Berdasarkan hasil uji t-value yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa (1) kondisi sosial - ekonomi tidak dipengaruhi oleh bahan dibanding bangunan. (2) kondisi sosial - ekonomi dipengaruhi oleh gaya hidup. Sedangkan bahan dibanding bangunan dipengaruhi oleh ketersediaan

RV VI *

Nilai p-value t-value sebesar $0.009 < t\text{-value tabel } (3,481)$ maka diputuskan untuk menolak H_0 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan dibanding bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa - bahan dibanding bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dibanding bangunan diperoleh sebesar -0.076 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tepat bahan dibanding bangunan yang digunakan maka kondisi sosial - ekonominya semakin kurang baik. Signifikan $0.812 > 0.05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dibanding bangunan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) kondisi sosial - ekonomi tidak dipengaruhi oleh bahan dibanding bangunan. (2) bahan dibanding bangunan mempengaruhi kualitas fisik bangunan. Sedangkan keserasmahan antara pendapatan dan pengeluaran dapat mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

RV VII *

Nilai p-value t-value sebesar $0.444 > t\text{-value tabel } (3,481)$ maka diputuskan untuk menolak H_0 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan dibanding bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan dibanding bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dibanding bangunan diperoleh sebesar -0.333 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tepat bahan dibanding bangunan yang digunakan maka kondisi sosial - ekonominya semakin kurang

baik. Signifikan $0,667 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dinding bangunan.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) bahan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) kondisi sosial – ekonomi ditentukan oleh jenis mata pencharian dan tingkat pendapatan kepala keluarga.

c. Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Bahan Lantai Bangunan

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* > *chi square* tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi atau bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- Jika nilai *pearson chi square* < *chi square* tabel atau maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi atau bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Dari hasil uji *chi square* antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel dependent dengan bahan lantai bangunan sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.74
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Bahan Lantai Bangunan

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	1.420	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.011	Sangat Rendah	0.954	Tidak Signifikan
III	3.273	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.125	Sangat Rendah	0.644	Tidak Signifikan
IV	4.241	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.216	Sedang	0.388	Tidak Signifikan
V	7.500	9.488	Tidak Mempengaruhi	0.653	Kuat	0.041	Signifikan
VI	0.686	3.481	Tidak Mempengaruhi	0.239	Rendah	0.454	Tidak Signifikan
VII	0.444	3.481	Tidak Mempengaruhi	-0.333	Rendah	0.667	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

baik. Signifikan 0.007 < 0.05 artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan dibanding bangunan.

Hasil di atas menunjukkan bahwa (1) bahan dibanding bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi, (2) kondisi sosial - ekonomi mempengaruhi oleh jenis mata pencaharian dan tingkat pendapatan kepala keluarga.

c. Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Bahan Lantai Bangunan

Pengambilan keputusan:

• Jika nilai besaran chi square > chi square tabel maka Ho ditolak atau Ha diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi atau bahan lantai bangunan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

• Jika nilai besaran chi square < chi square tabel atau maka Ho diterima atau Ha ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi atau bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Dari hasil uji chi square antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel dependent dengan bahan lantai bangunan sebagai variabel independent didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.74
Hasil Uji Chi Square dan Koefisien Kontingensi
Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Bahan Lantai Bangunan

No	Nilai Chi Square	Tingkat Signifikan	Bahan Bangunan	Koefisien Kontingensi	Tingkat Signifikan	Simpulan
1	1.420	0.291	lantai	0.000	0.000	Signifikan
2	3.272	0.071	lantai	0.000	0.000	Signifikan
3	4.241	0.039	lantai	0.000	0.000	Signifikan
4	7.400	0.007	lantai	0.000	0.000	Signifikan
5	3.481	0.063	lantai	0.000	0.000	Signifikan
6	0.000	0.959	lantai	0.000	0.000	Tidak Signifikan
7	0.000	0.959	lantai	0.000	0.000	Tidak Signifikan

Sumber: Data Penelitian

JUDUL PETA :
HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI ANTARA
KONDISI SOSIAL - EKONOMI DENGAN
BAHAN DINDING BANGUNAN

NO. PETA : 3.19.

LEGENDA :

-  Batas Wilayah Studi
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan
-  Batas Rukun Warga (RW)
-  Jalan Kota
-  Sungai
-  Sangat Rendah 0,000 - 0,199
-  Rendah 0,200 - 0,399
-  Sedang 0,400 - 0,599
-  Kuat 0,600 - 0,799
-  Sangat Kuat 0,800 - 1,000
-  Diabaikan

INSERT PETA:
Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:
BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:
1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010



KESIMPULAN :

- RW II, IV, V, VI, VII BAHAN DINDING BANGUNAN TIDAK MEMPENGARUHI KONDISI SOSIAL EKONOMI
- RW III HARUS DIABAIKAN KARENA RESPONDEN DI RW III TELAH MENGGUNAKAN BATU BATA MERAH SEBAGAI BAHAN BANGUNAN RUMAHNYA

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $1,420 < chi square$ tabel (5,59) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 0,011 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka kondisi sosial – ekonominya semakin baik. Signifikan $0,954 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan.

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kondisi sosial – ekonomi tidak dipengaruhi bahan lantai bangunan.
- b. Kondisi sosial – ekonomi yang kurang baik dapat juga menggunakan bahan lantai bangunan yang lebih baik jenisnya dengan cara dipadukan antar bahan lantai bangunan yang jenisnya lebih baik dengan yang kurang baik.

✦ RW III

Nilai *pearson chi square* sebesar $3,273 < chi square$ tabel (5,591) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 0,125 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka kondisi sosial – ekonominya semakin baik. Signifikan $0,644 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan.

✦ RW II

Nilai Pearson chi square sebesar 1,420 < chi square tabel (2,29) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 0,011 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat dikatakan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka kondisi sosial - ekonominya semakin baik. Signifikan $0,924 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan.

Beberapa pertimbangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kondisi sosial - ekonomi tidak mempengaruhi bahan lantai bangunan.
- b. Kondisi sosial - ekonomi yang kurang baik juga menggunakan bahan lantai bangunan yang lebih baik jenisnya dengan cara dibedakan antar bahan lantai bangunan yang jenisnya lebih baik dengan yang kurang baik.

✦ RW III

Nilai Pearson chi square sebesar 2,273 < chi square tabel (2,29) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 0,122 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat dikatakan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka kondisi sosial - ekonominya semakin baik. Signifikan $0,64 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Apapun jenis bahan lantai bangunan tidak mencerminkan kondisi sosial – ekonomi karena kondisi sosial – ekonomi lebih berhubungan dengan pengaturan antara pengeluaran dan pendapatan.

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $4,241 < chi square$ tabel (5,591) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 0,216 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka kondisi sosial – ekonominya semakin baik. Signifikan $0,388 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Bahan lantai bangunan dan kondisi sosial – ekonomi sama-sama dipengaruhi oleh tingkat pendapatan kepala keluarga. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi sosial – ekonomi dan semakin baik kualitas bahan lantai bangunan yang digunakan.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $7,500 < chi square$ tabel (9,488) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Berdasarkan hasil uji t_{0.05} diperoleh dan kondisi maka dapat disimpulkan

bahwa:

- a. Bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Adapun jenis bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi karena kondisi sosial - ekonomi lebih berhubungan dengan pengalutuan antara penghasilan dan pendapatan.

♦ R_W IV

Nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ sebesar 4.341 < t_{tabel} (2.591) maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai t_{hitung} antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 0.216 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi positif dapat dikatakan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka kondisi sosial - ekonominya semakin baik. Signifikansi $0.388 > 0.05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan.

Berdasarkan hasil uji t_{0.05} diperoleh dan kondisi yang telah dilakukan maka

dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Bahan lantai bangunan dan kondisi sosial - ekonomi sama-sama dipengaruhi oleh tingkat pendapatan kepala keluarga. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi sosial - ekonomi dan semakin baik kualitas bahan lantai bangunan yang digunakan.

♦ R_W V

Nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ sebesar 7.500 < t_{tabel} (9.488) maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 0,653 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka kondisi sosial - ekonominya semakin baik. Signifikan $0,041 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan.

Hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa:

- a. Kondisi sosial – ekonomi tidak dipengaruhi oleh bahan lantai bangunan.
- b. Kondisi sosial – ekonomi dan bahan lantai bangunan dapat dipengaruhi oleh jenis mata pencharian dan tingkat pendapatan.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,686 < chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 0,293 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka kondisi sosial – ekonominya semakin baik. Signifikan $0,454 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Bahan lantai bangunan yang berkualitas dapat digunakan oleh orang yang kondisi sosial – ekonominya kurang baik jika gaya hidupnya tidak konsumtif ataupun memiliki tabungan untuk membangun atau memperbaiki bangunan rumah dengan menggunakan bahan baku bangunan yang lebih baik.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 0,027 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka kondisi sosial - ekonominya semakin baik. Signifikansi $0,041 < 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan.

Hasil uji chi square dan korelasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa:

- a. Kondisi sosial - ekonomi tidak berpengaruh terhadap bahan lantai bangunan.
- b. Kondisi sosial - ekonomi dan bahan lantai bangunan dapat berpengaruh oleh jenis mata pencaharian dan tingkat pendapatan.

RW VI

Nilai persentase chi square sebesar $0,688 < \text{chi square tabel } (2,483)$ maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan tidak berpengaruh terhadap kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar 0,207 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka kondisi sosial - ekonominya semakin baik. Signifikansi $0,424 < 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan.

Berdasarkan hasil uji chi square dan korelasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bahan lantai bangunan tidak berpengaruh terhadap kondisi sosial - ekonomi.
- b. Bahan lantai bangunan yang berkualitas dapat digunakan oleh orang yang kondisinya sosial - ekonominya kurang baik jika gaya hidupnya tidak konsumtif, belum memiliki tabungan untuk membandingkan atau memperbaiki bangunan rumah dengan menggunakan bahan-bahan bangunan yang lebih baik.

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,444 < \text{chi square tabel } (3,481)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara bahan lantai bangunan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan lantai bangunan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan diperoleh sebesar $-0,333$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tepat bahan lantai bangunan yang digunakan maka kondisi sosial – ekonominya semakin kurang baik. Signifikan $0,667 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan lantai bangunan.

Hal di atas menunjukkan bahwa:

- a. Kondisi sosial – ekonomi tidak dipengaruhi oleh bahan lantai bangunan.
- b. Bahan lantai bangunan disesuaikan dengan dana pembangunan. Sedangkan kondisi sosial – ekonomi disesuaikan dengan gaya hidup dan pengaturan antara pendapatan dan pengeluaran.

E. Hasil uji kondisi sosial – ekonomi dengan jumlah anggota keluarga

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* $> \text{chi square tabel}$ maka H_o ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kondisi sosial - ekonomi atau jumlah anggota keluarga mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- Jika nilai *pearson chi square* $< \text{chi square tabel}$ atau maka H_o diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kondisi sosial - ekonomi atau jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Dari hasil uji *chi square* antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel dependent dengan jumlah anggota keluarga sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

→ RW VII

Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka $0,444 < 0,444$ maka
diputuskan untuk menolak H_0 yang berarti bahwa tidak
terdapat hubungan antara bahan belajar dengan kondisi sosial -
ekonomi. Dapat dikatakan bahwa bahan belajar tidak berpengaruh
kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan belajar
ditemukan diperoleh sebesar $-0,233$ yang menunjukkan tingkat hubungan
rendah. Koefisien korelasi negatif dapat dikatakan sebagai tanda bahwa belajar
bangunan yang digunakan maka kondisi sosial - ekonominya semakin kurang
baik. Signifikansi $0,007 < 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan
antara kondisi sosial - ekonomi dengan bahan belajar bangunan.

Hal di atas menunjukkan bahwa:

- a. Kondisi sosial - ekonomi tidak berpengaruh terhadap bahan belajar bangunan.
 - b. Bahan belajar bangunan disesuaikan dengan dana pembangunan.
- Sedangkan kondisi sosial - ekonomi disesuaikan dengan gaya hidup dan
pendapatan antara pendapatan dan pengeluaran.

**E. Hasil uji kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga
Pembangunan perumahan**

• Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_1
diterima yang dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara jumlah anggota
keluarga dengan kondisi sosial - ekonomi atau jumlah anggota keluarga
mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

• Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau maka H_0 diterima atau
 H_0 ditolak yang dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah
anggota keluarga dengan kondisi sosial - ekonomi atau jumlah anggota
keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Dari hasil uji t_{hitung} antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel
dependen dengan jumlah anggota keluarga sebagai variabel independen didapat
hasil sebagai berikut:

JUDUL PETA :
HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI ANTARA
KONDISI SOSIAL - EKONOMI DENGAN
BAHAN LANTAI BANGUNAN

NO. PETA :
3.20.

LEGENDA :

-  Batas Wilayah Studi
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan
-  Batas Rukun Warga (RW)
-  Jalan Kota
-  Sungai
-  Sangat Rendah 0,000 - 0,199
-  Rendah 0,200 - 0,399
-  Sedang 0,400 - 0,599
-  Kuat 0,600 - 0,799
-  Sangat Kuat 0,800 - 1,000

INSERT PETA:
Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:
BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:
1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010



KESIMPULAN :

- RW II - RW VII BAHAN LANTAI BANGUNAN TIDAK MEMPENGARUHI KONDISI SOSIAL EKONOMI

REPUBLIC OF INDONESIA
DEPARTMENT OF AGRICULTURE
AND RURAL DEVELOPMENT

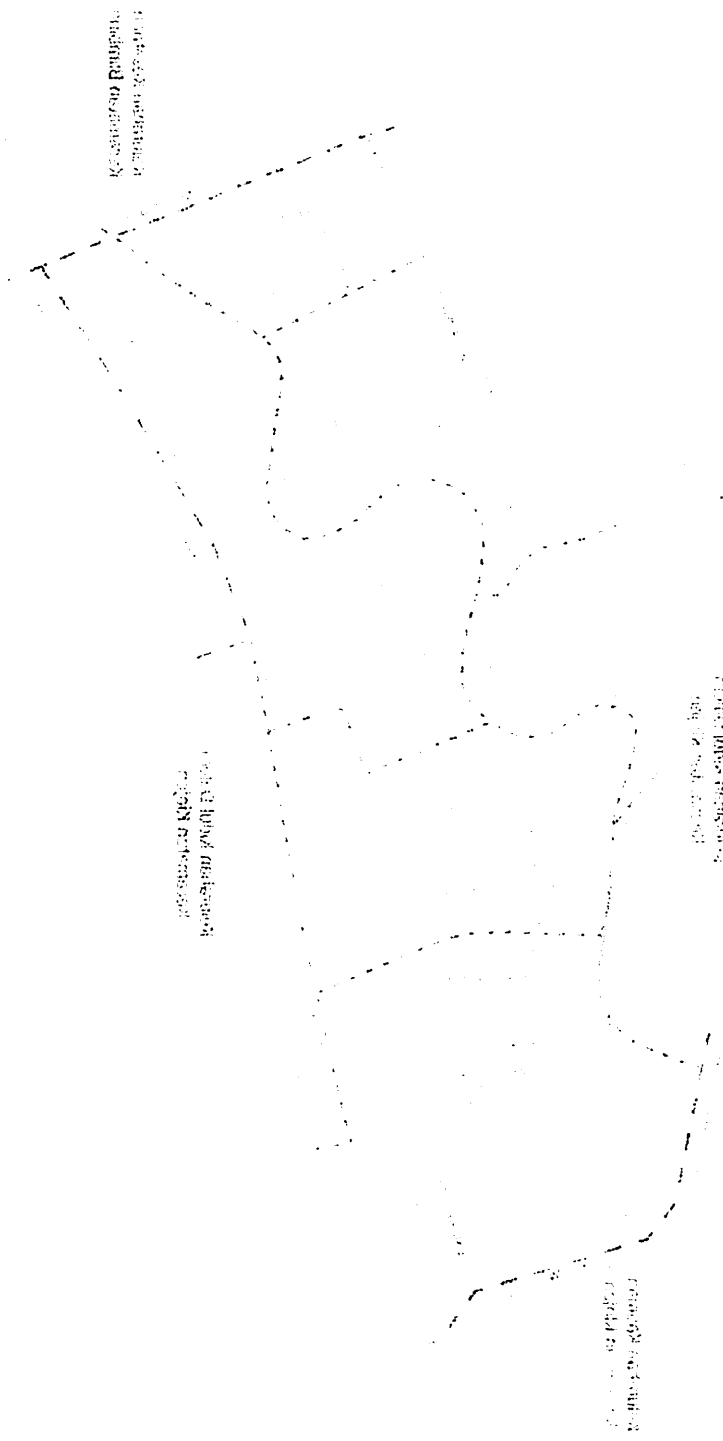
1991
1992
1993
1994
1995
1996
1997
1998
1999
2000
2001
2002
2003
2004
2005
2006
2007
2008
2009
2010
2011
2012
2013
2014
2015
2016
2017
2018
2019
2020
2021
2022
2023
2024
2025



2002

REPUBLIC OF INDONESIA
DEPARTMENT OF AGRICULTURE
AND RURAL DEVELOPMENT

2002



REPUBLIC OF INDONESIA
DEPARTMENT OF AGRICULTURE
AND RURAL DEVELOPMENT

REPUBLIC OF INDONESIA
DEPARTMENT OF AGRICULTURE
AND RURAL DEVELOPMENT

1991
1992
1993
1994
1995
1996
1997
1998
1999
2000
2001
2002
2003
2004
2005
2006
2007
2008
2009
2010
2011
2012
2013
2014
2015
2016
2017
2018
2019
2020
2021
2022
2023
2024
2025

Tabel 3.75
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Jumlah Anggota Keluarga

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	0.515	5.591	Tidak Mempengaruhi	-0.132	Sangat Rendah	0.502	Tidak Signifikan
III	2.370	5.591	Tidak Mempengaruhi	-0.092	Sangat Rendah	0.733	Tidak Signifikan
IV	0.092	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.071	Sangat Rendah	0.779	Tidak Signifikan
V	5.000	9.488	Tidak Mempengaruhi	0.298	Rendah	0.403	Tidak Signifikan
VI	2.126	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.410	Sedang	0.186	Tidak Signifikan
VII	0.444	3.481	Tidak Mempengaruhi	-0.333	Rendah	0.667	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,515 < chi square$ tabel (5,591) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga diperoleh sebesar -0,132 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin kurang baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,502 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Kondisi sosial – ekonomi lebih dipengaruhi oleh tingkat pendapatan sedangkan jumlah anggota keluarga mempengaruhi jumlah ruangan dalam rumah dan luas bangunan.

Tabel 3.75
 Hasil Uji Chi Square dan Korelasi Antara

Kondisi Sosial - Ekonomi dengan Jumlah Anggota Keluarga

Kategori	R ²	Nilai Chi Square	df	Sig.	Tingkat Signifikan	Nilai Chi Square	
						Asymptotic	Exact
1 Tidak	0,000	0,000	1	,999	Asymptotic	Exact	
2 Tidak	0,000	0,000	1	,999	Asymptotic	Exact	
3 Tidak	0,000	0,000	1	,999	Asymptotic	Exact	
4 Tidak	0,000	0,000	1	,999	Asymptotic	Exact	
5 Tidak	0,000	0,000	1	,999	Asymptotic	Exact	
6 Tidak	0,000	0,000	1	,999	Asymptotic	Exact	
7 Tidak	0,000	0,000	1	,999	Asymptotic	Exact	
8 Tidak	0,000	0,000	1	,999	Asymptotic	Exact	

Sumber: Hasil Analisis

+ R² II

Nilai Pearson chi square sebesar 0,212 > chi square tabel (3,841) maka dipasangkan untuk menolak H₀ atau menerima H₁ yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga diperoleh sebesar -0,132 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin kurang baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan 0,502 > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Kondisi sosial - ekonomi lebih dipengaruhi oleh tingkat pendapatan sedangkan jumlah anggota keluarga mempengaruhi jumlah rancangan rumah dan luas bangunan.

✦ RW III

Nilai *pearson chi square* sebesar $2,370 < \text{chi square tabel } (5,591)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga diperoleh sebesar $-0,092$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin kurang baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,733 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) Berapapun jumlah anggota keluarga yang tinggal pada 1 (satu) bangunan rumah tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi melainkan akan mempengaruhi luas bangunan rumah. Sedangkan kondisi sosial – ekonomi dipengaruhi oleh keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,092 < \text{chi square tabel } (5,591)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga diperoleh sebesar $0,071$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,779 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga.

➤ RW III

Nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ sebesar $2,370 < 2,391$ maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga diperoleh sebesar $-0,092$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin kurang baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikansi $0,733 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi, (2) Berapapun jumlah anggota keluarga yang tinggal pada 1 (satu) bangunan rumah tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi melainkan akan mempengaruhi luas bangunan rumah. Sedangkan kondisi sosial - ekonomi dipengaruhi oleh kesetimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.

➤ RW IV

Nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ sebesar $0,092 < 2,391$ maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga diperoleh sebesar $0,071$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikansi $0,779 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa (1) jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka membutuhkan bangunan rumah yang semakin besar. Sedangkan kondisi sosial – ekonomi yang semakin baik lebih dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang tinggi.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $5,000 < chi\ square\ tabel\ (9,488)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga diperoleh sebesar 0,298 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,403 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga.

Berdasarkan hasil perhitungan *chi square* dan korelasi dapat disimpulkan bahwa (1) jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak kebutuhan hidup yang diperlukan dan semakin besar bangunan yang dibutuhkan.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $2,126 < chi\ square\ tabel\ (5,591)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga diperoleh sebesar 0,410 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin banyak jumlah anggota

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa (1) jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi (2) Semakin banyak jumlah anggota maka membutuhkan program rumah yang semakin besar. Sedangkan kondisi sosial - ekonomi yang semakin baik lebih dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang tinggi.

➤ RW 7

Nilai person chi square sebesar 2,001 < chi square tabel (9,488) maka diputuskan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga diperoleh sebesar 0,298 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikansi 0,403 > 0,05 artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga.

Berdasarkan hasil perhitungan chi square dan korelasi dapat disimpulkan bahwa (1) jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi (2) Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak kebutuhan hidup yang diperlukan dan semakin besar bangunan yang dibutuhkan.

➤ RW 11

Nilai person chi square sebesar 2,126 < chi square tabel (9,488) maka diputuskan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga diperoleh sebesar 0,410 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin banyak jumlah anggota

keluarga maka semakin baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,186 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga.

Hasil uji *chi square* dan korelasi menunjukkan bahwa (1) jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) Kondisi sosial – ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi sosial – ekonominya.

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,444 < chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga diperoleh sebesar $-0,333$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin kurang baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,667 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga.

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa (1) jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) Kondisi sosial – ekonomi lebih dipengaruhi oleh tingkat pendapatan sedangkan jumlah anggota keluarga lebih mempengaruhi luas bangunan dan kepemilikan ruang dalam rumah.

F. Hasil uji kondisi sosial – ekonomi dengan jenis mata pencaharian

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* $> chi square$ tabel maka H_o ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi sosial - ekonomi atau jenis mata pencaharian mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

keluarga maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan 0.180 > 0.05 artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga.

Hasil uji chi square dan korelasi menunjukkan bahwa (1) jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi. (2) Kondisi sosial - ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya.

4.4.7. VII

Nilai besaran chi square sebesar 0.444 < chi square tabel (0.444) maka dipertanyakan untuk menolak H0 atau menerima H0 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga diperoleh sebesar -0.353 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat ditirakan semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin kurang baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan 0.007 > 0.05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jumlah anggota keluarga.

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa (1) jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi. (2) Kondisi sosial - ekonomi lebih dipengaruhi oleh tingkat pendapatan sedangkan jumlah anggota keluarga lebih mempengaruhi luas bangunan dan kepemilikan ruang dalam rumah.

F. Hasil uji kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian




Pengambilan keputusan:

Jika nilai besaran chi square > chi square tabel maka H0 ditolak dan H0 diterima yang dapat ditirakan bahwa terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi sosial - ekonomi atau jenis mata pencaharian mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

JUDUL PETA :
HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI ANTARA
KONDISI SOSIAL - EKONOMI DENGAN
JUMLAH ANGGOTA KELUARGA

NO. PETA : 3.21.

LEGENDA :

-  Batas Wilayah Studi
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan
-  Batas Rukun Warga (RW)
-  Jalan Kota
-  Sungai
-  Sangat Rendah 0,000 - 0,199
-  Rendah 0,200 - 0,399
-  Sedang 0,400 - 0,599
-  Kuat 0,600 - 0,799
-  Sangat Kuat 0,800 - 1,000

INSERT PETA:
Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:
BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:
1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010



KESIMPULAN :

- RW II - RW VII JUMLAH ANGGOTA KELUARGA TIDAK MEMPENGARUHI KONDISI SOSIAL EKONOMI

- Jika nilai *pearson chi square* < *chi square* tabel atau maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi sosial - ekonomi atau jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Dari hasil uji *chi square* antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel dependent dengan jenis mata pencaharian sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.76
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Jenis Mata Pencaharian

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	2.216	9.488	Tidak Mempengaruhi	0.279	Rendah	0.150	Tidak Signifikan
III	3.873	9.488	Tidak Mempengaruhi	0.347	Rendah	0.188	Tidak Signifikan
IV	5.727	9.488	Tidak Mempengaruhi	0.299	Rendah	0.228	Tidak Signifikan
V	6.500	12.592	Tidak Mempengaruhi	0.725	Kuat	0.018	Signifikan
VI	1.714	9.488	Tidak Mempengaruhi	0.151	Sangat Rendah	0.639	Tidak Signifikan
VII	1.333	3.481	Tidak Mempengaruhi	-0.577	Sedang	0.423	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $2,216 < chi square$ tabel (9,488) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_0 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar 0,279 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,150 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian.

hasil sebagai berikut:

Dependent dengan jenis mata pencaharian sebagai variabel independen, didapat dari hasil uji χ^2 square antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

mata pencaharian dengan kondisi sosial - ekonomi mata jenis mata pencaharian. Hal diolah yang dapat dilakukan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian χ^2 square > 2,310 atau tabel < 0,488) maka

Tabel 3.76
Hasil Uji χ^2 Square dan Korelasi Antara
Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Jenis Mata Pencaharian

Kondisi Sosial - Ekonomi	Jenis Mata Pencaharian	Korelasi	Jenis Mata Pencaharian	Jenis Mata Pencaharian	Uji χ^2 Square		RW II
					df	Signifikan	
1	1	0,120	1	1	2,310	0,488	II
2	2	0,182	2	2	2,873	0,488	III
3	3	0,220	3	3	3,727	0,488	IV
4	4	0,312	4	4	6,200	0,488	V
5	5	0,671	5	5	1,714	0,488	VI
6	6	0,421	6	6	1,773	0,488	VII

Sumber: Penulis

→ RW II

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar 0,270 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat mata pencaharian maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan 0,120 > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar 0,270 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat mata pencaharian maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan 0,120 > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian.

Dari hal di atas dapat dilihat bahwa (1) tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) Kondisi sosial – ekonomi dilihat dari keseimbangan antara tingkat pendapatan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan tingkat pendapatan ditentukan oleh jenis mata pencaharian.

✦ RW III

Nilai *pearson chi square* sebesar $3,873 < chi\ square\ tabel\ (9,488)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar 0,347 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,188 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) Hal tersebut disebabkan oleh tingkat pendapatan yang tinggi ataupun rendah dapat dikatakan kondisi sosial – ekonominya baik karena dapat menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran.

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $5,727 < chi\ square\ tabel\ (9,488)$ maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar 0,299 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan

Dari hal di atas dapat dilihat bahwa (1) tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi. (2) kondisi sosial - ekonomi dilihat dari kesimbangan antara tingkat pendapatan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan tingkat pendapatan oleh jenis mata pencaharian.

➤ RW III

Nilai Pearson chi square sebesar 3.873 < chi square tabel (9,488) maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar 0,347 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat ditinkan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikansi 0,188 > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian.

Hal di atas menunjukkan bahwa (1) tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi. (2) Hal tersebut disebabkan oleh tingkat pendapatan yang tinggi sangat dapat rendah dapat kondisi sosial - ekonominya baik karena dapat menyumbangkan antara pendapatan dan pengeluaran.

➤ RW IV

Nilai Pearson chi square sebesar 2,727 < chi square tabel (9,488) maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar 0,279 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat ditinkan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikansi

$0,228 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian.

Berdasarkan hasil perhitungan *chi square* dan korelasi maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Tingkat pendapatan ditentukan oleh jenis mata pencaharian dan besarnya usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $6,500 < chi square$ tabel (12,592) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar 0,725 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,018 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian.

Hal di atas disimpulkan bahwa (1) tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) Kondisi sosial – ekonomi lebih ditentukan oleh kemampuan dalam menyeimbangkan antar pendapatan dengan pengeluaran. Tingkat pendapatan yang tinggi bukan jaminan kondisi sosial – ekonominya baik.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $1,714 < chi square$ tabel (9,488) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

0,228 > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian.

Berdasarkan hasil perhitungan chi square dan korelasi maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Tingkat pendapatan ditentukan oleh jenis mata pencaharian dan besarnya usaha dalam mencari kebutuhan hidup.

➤ RW V

Nilai Pearson chi square sebesar 6,200 - chi square tabel (1,5,292) maka diputuskan untuk menolak H₀ atau menerima H₁ yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar 0,722 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan 0,018 < 0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian.

Hal di atas disimpulkan bahwa (1) tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi. (2) Kondisi sosial - ekonomi lebih ditentukan oleh kemampuan dalam mengembangkan antar pendapatan dengan pengeluaran. Tingkat pendapatan yang tinggi bukan jaminan kondisi sosial - ekonominya baik.

➤ RW VI

Nilai Pearson chi square sebesar 1,714 > chi square tabel (0,488) maka diputuskan untuk menolak H₀ atau menerima H₁ yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar 0,151 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,639 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian.

Berdasarkan hasil perhitungan *chi square* dan korelasi maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Baik atau buruknya kondisi sosial – ekonomi ditentukan oleh pengaturan keuangan yang seimbang antar pendapatan dengan pengeluaran. Walaupun jenis mata pencahariannya pada tingkat yang rendah tetap dapat memperoleh pendapatan yang besar tergantung dari usahanya.

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $1,333 < chi square$ tabel (3,481) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar -0,577 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin kurang baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,523 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian.

Hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa:

- a. Jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Kondisi sosial – ekonomi yang baik dapat juga diperoleh bagi masyarakat yang tingkat jenis mata pencahariannya rendah dengan cara menyeimbangkan antara pendapatan dengan pengeluaran.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar 0,121 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan $0,639 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian.

Berdasarkan hasil perhitungan W sylvester dan korelasi maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Baik atau buruknya kondisi sosial - ekonomi ditentukan oleh penghasilan keluarga yang seimbang atau tidak dengan pekerjaan. Walaupun jenis mata pencahariannya pada tingkat yang rendah tetap dapat memperoleh pendapatan yang besar tergantung dari usahanya.

➤ RW VII

Nilai W sylvester sebesar 1,333 > W sylvester tabel (1,121) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis mata pencaharian dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian diperoleh sebesar -0,277 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat jenis mata pencaharian maka semakin kurang baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan $0,277 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jenis mata pencaharian.


Hasil uji W sylvester dan korelasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa:

- a. Jenis mata pencaharian tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Kondisi sosial - ekonomi yang baik dapat juga diperoleh bagi masyarakat yang tingkat jenis mata pencahariannya rendah dengan cara mengembangkannya antara pekerjaan dengan penghasilan.

JUDUL PETA :
HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI ANTARA
KONDISI SOSIAL - EKONOMI DENGAN JENIS
MATA PENCAHARIAN

NO. PETA :
3.22.

LEGENDA :

-  Batas Wilayah Studi
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan
-  Batas Rukun Warga (RW)
-  Jalan Kota
-  Sungai
-  Sangat Rendah 0,000 - 0,199
-  Rendah 0,200 - 0,399
-  Sedang 0,400 - 0,599
-  Kuat 0,600 - 0,799
-  Sangat Kuat 0,800 - 1,000

INSERT PETA:
Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:
BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:
1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010

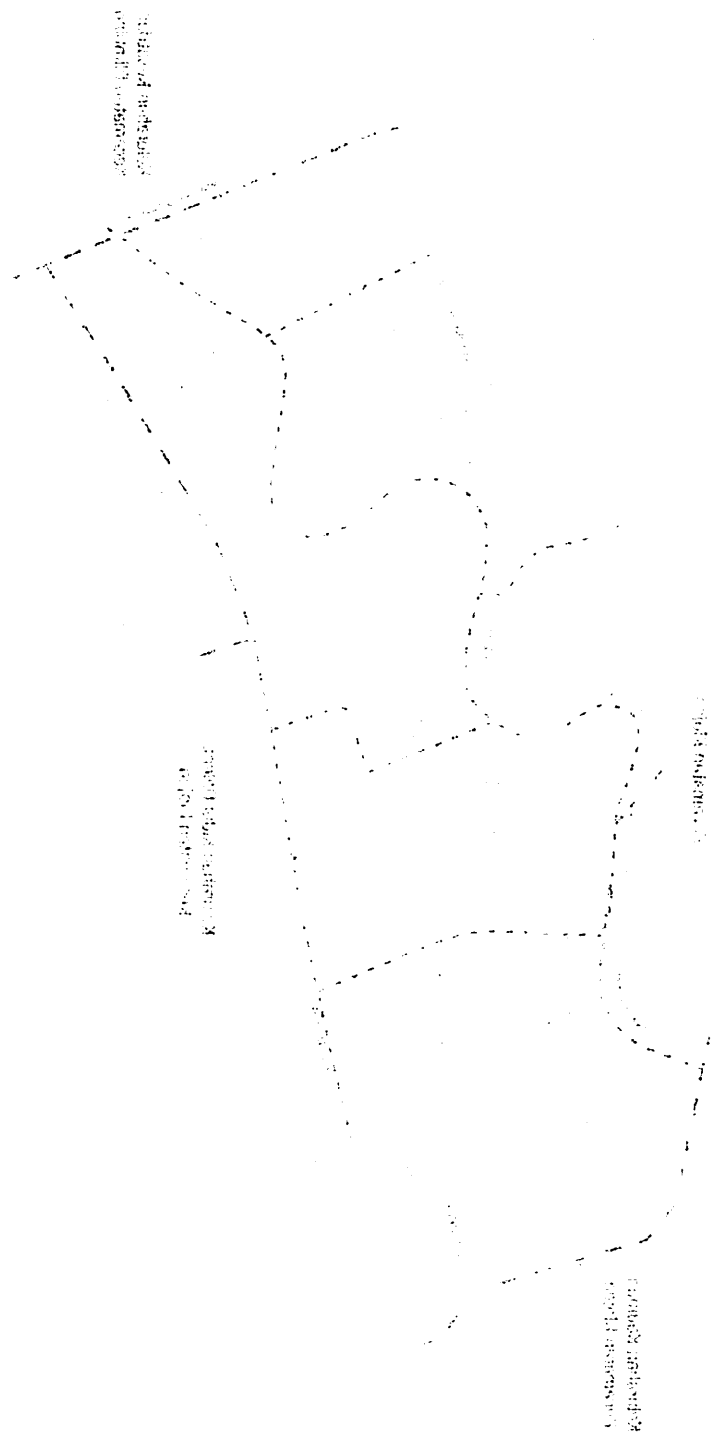


KESIMPULAN :

- RW II - RW VII JENIS MATA PENCAHARIAN TIDAK MEMPENGARUHI KONDISI SOSIAL EKONOMI

1958
 1959
 1960
 1961
 1962
 1963
 1964
 1965
 1966
 1967
 1968
 1969
 1970
 1971
 1972
 1973
 1974
 1975
 1976
 1977
 1978
 1979
 1980
 1981
 1982
 1983
 1984
 1985
 1986
 1987
 1988
 1989
 1990
 1991
 1992
 1993
 1994
 1995
 1996
 1997
 1998
 1999
 2000
 2001
 2002
 2003
 2004
 2005
 2006
 2007
 2008
 2009
 2010
 2011
 2012
 2013
 2014
 2015
 2016
 2017
 2018
 2019
 2020
 2021
 2022
 2023
 2024
 2025

1958
 1959
 1960
 1961
 1962
 1963
 1964
 1965
 1966
 1967
 1968
 1969
 1970
 1971
 1972
 1973
 1974
 1975
 1976
 1977
 1978
 1979
 1980
 1981
 1982
 1983
 1984
 1985
 1986
 1987
 1988
 1989
 1990
 1991
 1992
 1993
 1994
 1995
 1996
 1997
 1998
 1999
 2000
 2001
 2002
 2003
 2004
 2005
 2006
 2007
 2008
 2009
 2010
 2011
 2012
 2013
 2014
 2015
 2016
 2017
 2018
 2019
 2020
 2021
 2022
 2023
 2024
 2025



1958
 1959
 1960
 1961
 1962
 1963
 1964
 1965
 1966
 1967
 1968
 1969
 1970
 1971
 1972
 1973
 1974
 1975
 1976
 1977
 1978
 1979
 1980
 1981
 1982
 1983
 1984
 1985
 1986
 1987
 1988
 1989
 1990
 1991
 1992
 1993
 1994
 1995
 1996
 1997
 1998
 1999
 2000
 2001
 2002
 2003
 2004
 2005
 2006
 2007
 2008
 2009
 2010
 2011
 2012
 2013
 2014
 2015
 2016
 2017
 2018
 2019
 2020
 2021
 2022
 2023
 2024
 2025

1958
 1959
 1960
 1961
 1962
 1963
 1964
 1965
 1966
 1967
 1968
 1969
 1970
 1971
 1972
 1973
 1974
 1975
 1976
 1977
 1978
 1979
 1980
 1981
 1982
 1983
 1984
 1985
 1986
 1987
 1988
 1989
 1990
 1991
 1992
 1993
 1994
 1995
 1996
 1997
 1998
 1999
 2000
 2001
 2002
 2003
 2004
 2005
 2006
 2007
 2008
 2009
 2010
 2011
 2012
 2013
 2014
 2015
 2016
 2017
 2018
 2019
 2020
 2021
 2022
 2023
 2024
 2025

G. Hasil uji kondisi sosial – ekonomi dengan tingkat pendapatan

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* > *chi square* tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi sosial - ekonomi atau tingkat pendapatan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- Jika nilai *pearson chi square* < *chi square* tabel atau maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi sosial - ekonomi atau tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Dari hasil uji *chi square* antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel dependent dengan tingkat pendapatan sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.77
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Tingkat Pendapatan

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	4.289	7.815	Tidak Mempengaruhi	-0.279	Rendah	0.151	Tidak Signifikan
III	0.762	7.815	Tidak Mempengaruhi	0.000	Sangat Rendah	1.000	Tidak Signifikan
IV	7.521	5.591	Mempengaruhi	-0.590	Sedang	0.010	Signifikan
V	14.000	12.592	Mempengaruhi	-0.674	Kuat	0.032	Signifikan
VI	3.429	5.591	Tidak Mempengaruhi	-0.529	Sedang	0.077	Tidak Signifikan
VII	4.000	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.816	Sangat Kuat	0.184	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $4,289 < chi square$ tabel (7,815) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

G. Hasil uji kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan

Pengambilan keputusan:

• Jika nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara tingkat pendapatan dengan kondisi sosial - ekonomi atau tingkat pendapatan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

• Jika nilai $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingkat pendapatan dengan kondisi sosial - ekonomi atau tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Dari hasil uji χ^2 diperoleh antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel dependen dengan tingkat pendapatan sebagai variabel independen didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.77

Hasil Uji Chi Square dan Kondisi Antara Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Tingkat Pendapatan

RW	Nilai Chi Square		Pengaruh	Nilai Kondisi	Tingkat Pendapatan	Tingkat sig	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	4,289	7,815	Tidak berpengaruh	0,228	rendah	0,111	tidak signifikan
III	0,703	7,815	Mempengaruhi	0,010	sedang	0,000	tidak signifikan
IV	13,221	7,815	Arah berpengaruh	0,000	tinggi	0,000	signifikan
V	14,100	11,350	Mempengaruhi	0,000	rendah	0,000	signifikan
VI	2,129	7,815	Tidak berpengaruh	0,428	sedang	0,000	tidak signifikan
VII	13,000	7,815	Arah berpengaruh	0,010	sedang	0,000	tidak signifikan

Zumberwandi, dkk (2012)

✦ RW II

Nilai χ^2_{hitung} sebesar 4,289 < nilai χ^2_{tabel} (7,815) maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi. terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi sosial - ekonomi. dapat dikatakan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa tidak

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar $-0,279$ yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka kondisi sosial – ekonominya semakin kurang baik. Signifikan $0,151 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Kondisi sosial – ekonomi lebih dipengaruhi oleh pola gaya hidup, jika pendapatan tinggi dengan pola atau gaya hidup konsumtif yang tinggi pula maka kondisi sosial – ekonominya juga menjadi tidak baik.

✦ RW III

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,762 < chi square$ tabel ($7,815$) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar $0,000$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka kondisi sosial – ekonominya semakin baik. Signifikan $1,000 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian sedangkan kondisi sosial – ekonomi dipengaruhi oleh pengaturan keuangan.

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $7,521 > chi square$ tabel ($5,591$) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar $-0,279$ yang menunjukkan tingkat hubungan negatif. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka kondisi sosial - ekonominya semakin kurang baik. Signifikansi $0,151 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan.

Berdasarkan hasil uji *t* di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Kondisi sosial - ekonomi lebih dipengaruhi oleh pola gaya hidup, jika pendapatan tinggi dengan pola gaya hidup konsumtif yang tinggi pula maka kondisi sosial - ekonominya juga menjadi tidak baik.

➤ R W III

Nilai koefisien korelasi sebesar $0,762 < 0,05$ (tabel 7.8.15) maka dapat disimpulkan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar $0,000$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka kondisi sosial - ekonominya semakin baik. Signifikansi $1,000 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh jenis mata pencarian sedangkan kondisi sosial - ekonomi dipengaruhi oleh penguasaan kemampuan.

➤ R W IV

Nilai koefisien korelasi sebesar $0,721 < 0,05$ (tabel 7.29.1) maka dapat disimpulkan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa terdapat

hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar $-0,590$ yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka kondisi sosial – ekonominya semakin kurang baik. Signifikan $0,010 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Tingkat pendapatan yang semakin tinggi merupakan jaminan untuk kondisi sosial – ekonomi yang semakin baik dan mapan.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $14,000 > chi square$ tabel ($12,592$) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar $-0,674$ yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka kondisi sosial – ekonominya semakin kurang baik. Signifikan $0,032 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Tingkat pendapatan merupakan cerminan keamanan seseorang karena segala hal telah diukur oleh uang dan semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin mapan hidup seseorang dan semakin baik kondisi sosial – ekonominya.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $3,429 < chi square$ tabel ($5,591$) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_0 yang berarti bahwa tidak

hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat

dikatakan bahwa tingkat pendapatan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan

diperoleh sebesar -0,500 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang.

Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan

maka kondisi sosial - ekonominya semakin kurang baik. Signifikan 0,010 >

0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial -

ekonomi dengan tingkat pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa:

a. Tingkat pendapatan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

b. Tingkat pendapatan yang semakin tinggi mempengaruhi jaminan untuk

kondisi sosial - ekonomi yang semakin baik dan mapan.

✦ RW V

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi sebesar 0,400 > 0,300 (12,5%)

maka dapat dikatakan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa

terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi sosial - ekonomi.

Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan mempengaruhi kondisi sosial -

ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan

diperoleh sebesar -0,674 yang menunjukkan tingkat hubungan kuat. Koefisien

korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka

kondisi sosial - ekonominya semakin kurang baik. Signifikan 0,022 < 0,05

artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi

dengan tingkat pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa:

a. Tingkat pendapatan mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

b. Tingkat pendapatan mempengaruhi jaminan kemampuan seseorang karena

segala hal telah diatur oleh uang dan semakin tinggi tingkat pendapatan

maka semakin mapan hidup seseorang dan semakin baik kondisi sosial -

ekonominya.

✦ RW VI

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi sebesar 0,400 > 0,300 (12,5%) maka

dipertahankan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa tidak

terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar $-0,529$ yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka kondisi sosial – ekonominya semakin kurang baik. Signifikan $0,077 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan. Berdasarkan ini dapat disimpulkan:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Kondisi sosial – ekonomi dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengatur keuangan dan pola atau gaya hidup sedangkan tingkat pendapatan dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian dan peluang usaha untuk berkembang.

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $4,000 < chi square$ tabel ($5,591$) maka diputuskan untuk menolak H_a atau menerima H_o yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar $0,816$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka kondisi sosial – ekonominya semakin baik. Signifikan $0,184 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Kondisi sosial – ekonomi dipengaruhi oleh gaya hidup dan keseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran. Sedangkan tingkat pendapatan dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian dan profesionalitas.

terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar -0,329 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka kondisi sosial - ekonominya semakin kurang baik. Signifikansi $0,077 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan. Berdasarkan ini dapat disimpulkan:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Kondisi sosial - ekonomi dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengatur keuangan dan pola atau gaya hidup sedangkan tingkat pendapatan dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian dan peluang usaha untuk berkembang.

➤ R/W VII

Nilai Pearson chi square sebesar 4,000 < chi square tabel (2,291) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan diperoleh sebesar 0,816 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendapatan maka kondisi sosial - ekonominya semakin baik. Signifikansi $0,184 < 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan tingkat pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa:

- a. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Kondisi sosial - ekonomi dipengaruhi oleh gaya hidup dan kesempatan antara pendapatan dengan pengeluaran. Sedangkan tingkat pendapatan dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian dan profesionalitas.

JUDUL PETA :
HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI ANTARA
KONDISI SOSIAL - EKONOMI DENGAN TINGKAT
PENDAPATAN

NO. PETA :
3.23.

LEGENDA :

-  Batas Wilayah Studi
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan
-  Batas Rukun Warga (RW)
-  Jalan Kota
-  Sungai
-  Sangat Rendah 0,000 - 0,199
-  Rendah 0,200 - 0,399
-  Sedang 0,400 - 0,599
-  Kuat 0,600 - 0,799
-  Sangat Kuat 0,800 - 1,000

INSERT PETA:
Kecamatan Klojen



SUMBER PETA:
BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:
1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
(Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010



KESIMPULAN :

- RW II DAN RW III TINGKAT PENDAPATAN TIDAK MEMPENGARUHI KONDISI SOSIAL EKONOMI
- RW VI DAN RW VII TINGKAT PENDAPATAN TIDAK MEMPENGARUHI KONDISI SOSIAL EKONOMI
- RW IV DAN RW V TINGKAT PENDAPATAN MEMPENGARUHI KONDISI SOSIAL EKONOMI

H. Hasil uji kondisi sosial – ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai *pearson chi square* > *chi square* tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara jarak rumah terhadap tempat kerja dengan kondisi sosial - ekonomi atau jarak rumah terhadap tempat kerja mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- Jika nilai *pearson chi square* < *chi square* tabel atau maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara jarak rumah terhadap tempat kerja dengan kondisi sosial - ekonomi atau jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Dari hasil uji *chi square* antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel dependent dengan jarak rumah terhadap tempat kerja sebagai variabel independent, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.78
Hasil Uji *Chi Square* dan Korelasi Antara
Kondisi Sosial – Ekonomi Dengan Jarak Rumah Terhadap Tempat Kerja

RW	Nilai <i>Chi Square</i>		Pengaruh	Nilai Korelasi	Tingkat Pengaruh	Sig.	Hubungan ($\alpha = 0,05$)
	Hitung	Tabel					
II	0.749	5.591	Tidak Mempengaruhi	-0.164	Sangat Rendah	0.406	Tidak Signifikan
III	0.889	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.183	Sangat Rendah	0.499	Tidak Signifikan
IV	2.922	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.275	Rendah	0.270	Tidak Signifikan
V	1.250	9.488	Tidak Mempengaruhi	0.071	Sangat Rendah	0.845	Tidak Signifikan
VI	4.800	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.207	Rendah	0.519	Tidak Signifikan
VII	4.000	5.591	Tidak Mempengaruhi	0.816	Sangat Kuat	0.184	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

✦ RW II

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,749 < \text{chi square}$ tabel (5,591) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jarak rumah terhadap tempat kerja dengan kondisi

H. Hasil uji kondisi sosial - ekonomi dengan jarak terdapat tempat

kerja

Pengambilan keputusan:

• Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara jarak rumah terhadap tempat kerja dengan kondisi sosial - ekonomi dan jarak rumah terhadap tempat kerja mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

• Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara jarak rumah terhadap tempat kerja dengan kondisi sosial - ekonomi dan jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Dari hasil uji t_{hitung} antara kondisi sosial - ekonomi sebagai variabel dependent dengan jarak rumah terhadap tempat kerja sebagai variabel independent didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.78

Hasil Uji Chi Square dan Korelasi Asumsi

Kondisi Sosial - Ekonomi Dengan Jarak Rumah Terhadap Tempat Kerja

RW	Nilai Chi Square	df	Signifikan	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Exact Sig. (1-sided)
VI	10.91	1	.001	.001	.001	.001	.001
VII	4.80	1	.028	.028	.028	.028	.028
VIII	1.21	1	.272	.272	.272	.272	.272
IX	0.88	1	.340	.340	.340	.340	.340
X	0.14	1	.708	.708	.708	.708	.708

Source: Hasil wawancara

• RW II

Nilai t_{hitung} sebesar 0.749 < t_{tabel} (2.391) maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jarak rumah terhadap tempat kerja dengan kondisi

sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja diperoleh sebesar $-0,164$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin jauh jarak rumah terhadap tempat kerja maka semakin kurang baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,406 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja.

Hasil uji *chi square* dan korelasi di atas menunjukkan bahwa (1) jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) kondisi sosial – ekonomi lebih dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan pengeluaran sedangkan jarak antara rumah dengan tempat kerja akan tetap ditempuh walaupun jauh karena faktor kebutuhan hidup sehari-hari.

✦ RW III

Nilai *pearson chi square* sebesar $0,889 < chi square$ tabel (5,591) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jarak rumah terhadap tempat kerja dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja diperoleh sebesar $0,183$ yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin jauh jarak rumah terhadap tempat kerja maka semakin baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,499 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja.

Hasil uji *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa:

- a. Jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.

tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja diperoleh sebesar 0,104 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi negatif dapat diartikan semakin jauh jarak rumah terhadap tempat kerja maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan $0,400 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja.

Hasil uji *t* Wilcoxon dan korelasi di atas menunjukkan bahwa (1) jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi. (2) kondisi sosial - ekonomi lebih dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan pengeluaran sedangkan jarak antara rumah dengan tempat kerja akan tetap dipengaruhi walaupun jauh karena faktor keterbatasan biaya sewa-hari.

4 R W III

Nilai *t* Pearson *t* Wilcoxon sebesar 0,289 > *t* Wilcoxon tabel (2,291) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jarak rumah terhadap tempat kerja dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja diperoleh sebesar 0,183 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin jauh jarak rumah terhadap tempat kerja maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan $0,499 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja.

Hasil uji *t* Wilcoxon dan korelasi yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa: a. jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

- b. Jarak tempuh yang jauh sekalipun antara rumah dengan tempat kerja akan dapat ditempuh dengan berbagai cara seperti dengan menggunakan angkutan umum.

✦ RW IV

Nilai *pearson chi square* sebesar $2,922 < chi square$ tabel (5,591) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jarak rumah terhadap tempat kerja dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja diperoleh sebesar 0,275 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin jauh jarak rumah terhadap tempat kerja maka semakin baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,270 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dan korelasi di atas dapat disimpulkan bahwa (1) jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) kondisi sosial – ekonomi lebih dipengaruhi oleh pengaturan keuangan antar pendapatan dengan pengeluaran sedangkan jarak rumah terhadap tempat kerja akan tetap ditempuh walaupun jauh karena faktor kebutuhan hidup.

✦ RW V

Nilai *pearson chi square* sebesar $1,250 < chi square$ tabel (9,488) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jarak rumah terhadap tempat kerja dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja diperoleh sebesar 0,071 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin jauh jarak rumah terhadap tempat kerja maka semakin baik kondisi sosial –

b. Jarak tempuh yang jauh sekiranya antara rumah dengan tempat kerja akan dapat ditampung dengan berbagai cara seperti dengan menggunakan angkutan umum.

➤ R/W IV

Nilai Pearson chi square sebesar 2.922 > chi square-table (2.291) maka dibuktikan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jarak rumah terhadap tempat kerja dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja diperoleh sebesar 0.272 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat ditikkan semakin jauh jarak rumah terhadap tempat kerja maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan $0.270 > 0.05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja.

Berdasarkan hasil uji chi square dan korelasi di atas dapat disimpulkan bahwa (1) jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi. (2) kondisi sosial - ekonomi lebih dipengaruhi oleh program keuangan antar pendapatan dengan pengeluaran sedangkan jarak rumah terhadap tempat kerja akan tetap ditempat walaupun jauh karena faktor kebutuhan hidup.

➤ R/W V

Nilai Pearson chi square sebesar 1.250 < chi square-table (0.488) maka dibuktikan untuk menolak H0 atau menerima H1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jarak rumah terhadap tempat kerja dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja diperoleh sebesar 0.071 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah. Koefisien korelasi positif dapat ditikkan semakin jauh jarak rumah terhadap tempat kerja maka semakin baik kondisi sosial -

ekonominya. Signifikan $0,845 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja.

Dari hasil uji *chi square* dan korelasi dapat disimpulkan bahwa (1) jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi. (2) kondisi sosial – ekonomi yang tinggi ataupun rendah dan sejauh apapun jarak antara rumah dengan tempat kerja akan tetap ditempuh dengan segala cara agar dapat menghasilkan uang.

✦ RW VI

Nilai *pearson chi square* sebesar $4,800 < chi square$ tabel (5,591) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jarak rumah terhadap tempat kerja dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja diperoleh sebesar 0,207 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin jauh jarak rumah terhadap tempat kerja maka semakin baik kondisi sosial – ekonominya. Signifikan $0,519 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja. Hal ini dapat disimpulkan bahwa:

- a. Jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi.
- b. Kondisi sosial – ekonomi lebih dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan kebutuhan sehari-hari. Sedangkan jarak rumah terhadap tempat kerja dapat ditempuh dengan segala cara seperti dengan menggunakan angkutan umum ataupun berjalan kaki.

✦ RW VII

Nilai *pearson chi square* sebesar $4,000 < chi square$ tabel (5,591) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jarak rumah terhadap tempat kerja dengan kondisi

ekonominya. Signifikansi $0.845 > 0.05$ artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja.

Dari hasil uji chi square dan formula dapat disimpulkan bahwa (1) jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi. (2) kondisi sosial - ekonomi yang tinggi maupun rendah dan sejauh apapun jarak antara rumah dengan tempat kerja akan tetap dihemat dengan segala cara agar dapat menghasilkan uang.

➔ RW VI

Nilai besaran chi square sebesar 4.800 < chi square tabel (2,291) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan antara jarak rumah terhadap tempat kerja dengan kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja diperoleh sebesar 0.207 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Korelasi positif dapat diartikan semakin jauh jarak rumah terhadap tempat kerja maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikansi $0.219 > 0.05$ artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa:

- a. Jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.
- b. Kondisi sosial - ekonomi lebih dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan kebutuhan sehari-hari. Sedangkan jarak rumah terhadap tempat kerja dapat dihemat dengan segala cara seperti dengan menggunakan angkutan umum atau berjalan kaki.

➔ RW VII

Nilai besaran chi square sebesar 4.000 < chi square tabel (2,291) maka diputuskan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jarak rumah terhadap tempat kerja dengan kondisi

sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi.

Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja diperoleh sebesar 0,816 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin jauh jarak rumah terhadap tempat kerja maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikan $0,184 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa (1) jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi seseorang. (2) sejauh apapun jarak yang harus ditempuh dari rumah hingga tempat kerja akan tetap ditempuh guna memenuhi kebutuhan hidup.

3.4.2. Hasil Temuan

Berdasarkan hasil analisa statistik dengan metode *chi square* dan korelasi yang telah dilakukan pada sub bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. RW II

Faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman yaitu kondisi fisik bangunan yang terdiri dari:

- a. Atap bangunan dengan nilai korelasi 0,793 sehingga tingkat pengaruhnya yaitu kuat.
- b. Dinding bangunan dengan nilai korelasi 0,795 sehingga tingkat pengaruhnya yaitu kuat.
- c. Lantai bangunan dengan nilai korelasi 0,896 sehingga tingkat pengaruhnya yaitu sangat kuat.
- d. Tingkat pendapatan dengan nilai korelasi -0,067 sehingga tingkat pengaruhnya yaitu sangat rendah.

Sedangkan kondisi lingkungan dan kondisi sosial - ekonomi tidak mempengaruhi kondisi permukiman di RW II.

tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi. Dapat dikatakan bahwa jarak rumah terhadap tempat kerja

tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi. Nilai korelasi antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja diperoleh sebesar 0,270 yang menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat. Koefisien korelasi positif dapat diartikan semakin jauh jarak rumah terhadap tempat kerja maka semakin baik kondisi sosial - ekonominya. Signifikansi $0,184 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial - ekonomi dengan jarak rumah terhadap tempat kerja.

bertasarlakan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa (1) jarak rumah terhadap tempat kerja tidak mempengaruhi kondisi sosial - ekonomi seseorang. (2) sejauh apapun jarak yang harus ditempuh dari rumah hingga tempat kerja akan tetap ditempuh guna mencapai kebutuhan hidup.

3.4.2. Hasil Temuan

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan metode W/Syward dan korelasi yang telah dilakukan pada sub bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. R² W/S

Faktor yang mempengaruhi kondisi perumahan yaitu kondisi baik bangunan yang terdiri dari:

- a. Atap bangunan dengan nilai korelasi 0,702 sehingga tingkat pengaruhnya yaitu kuat.
- b. Dinding bangunan dengan nilai korelasi 0,792 sehingga tingkat pengaruhnya yaitu kuat.
- c. Lantai bangunan dengan nilai korelasi 0,890 sehingga tingkat pengaruhnya yaitu sangat kuat.
- d. Tingkat perbaikan dengan nilai korelasi -0,007 sehingga tingkat pengaruhnya yaitu sangat rendah.

Sedangkan kondisi lingkungan dan kondisi sosial - ekonomi tidak mempengaruhi kondisi perumahan di RW. H.

JUDUL PETA :
 HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI ANTARA
 KONDISI SOSIAL - EKONOMI DENGAN JARAK RUMAH
 TERHADAP TEMPAT KERJA


NO. PETA : 3.24

- LEGENDA :
-  Batas Wilayah Studi
 -  Batas Kecamatan
 -  Batas Kelurahan
 -  Batas Rukun Warga (RW)
 -  Jalan Kota
 -  Sungai
 -  Sangat Rendah 0,000 - 0,199
 -  Rendah 0,200 - 0,399
 -  Sedang 0,400 - 0,599
 -  Kuat 0,600 - 0,799
 -  Sangat Kuat 0,800 - 1,000



SUMBER PETA:
 BAPPEKO KOTA MALANG

SKALA:
 1 : 5.000



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
 KONDISI PERMUKIMAN KUMUH
 DI BANTARAN SUNGAI BRANTAS
 (Studi Kasus: Kel. Kidul Dalem, Kec. Klojen)



TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 TAHUN 2010

KESIMPULAN :

- HASIL UJI CHI SQUARE DAN KORELASI ANTARA KONDISI SOSIAL EKONOMI DENGAN JARAK RUMAH TERHADAP TEMPAT KERJA SEMUANYA (RW II - RW VII) TIDAK MEMPENGARUHI

2. RW III

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi permukiman di RW III adalah:

a. Kondisi fisik bangunan yang terdiri dari:

- Atap bangunan dengan nilai korelasi 0,608 dan tingkat pengaruhnya adalah kuat.
- Lantai bangunan dengan nilai korelasi 0,738 dan tingkat pengaruhnya adalah kuat.

b. Kondisi sosial – ekonomi yang terdiri dari atap bangunan dengan nilai korelasi 0,557 sehingga tingkat pengaruhnya yaitu sedang.

Sedangkan kondisi lingkungan di RW III tidak mempengaruhi kondisi permukiman.

3. RW IV

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi permukiman di RW IV adalah:

a. Kondisi fisik bangunan, terdiri dari:

- Status kepemilikan bangunan dengan nilai korelasi 0,478 sehingga tingkat pengaruhnya yaitu sedang.
- Atap bangunan dengan nilai korelasi 0,832 sehingga tingkat pengaruhnya yaitu sangat kuat.
- Dinding bangunan dengan nilai korelasi sebesar 0,714 sehingga tingkat pengaruhnya yaitu kuat.
- Lantai bangunan dengan nilai korelasi sebesar 0,849 sehingga tingkat pengaruhnya yaitu sangat kuat.

b. Kondisi sosial – ekonomi yaitu tingkat pendapatan dengan nilai korelasi - 0,590 sehingga tingkat pengaruhnya yaitu sedang.

Kondisi permukiman di RW IV tidak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan.

4. RW V

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi permukiman di RW V adalah:

- a. Kondisi fisik bangunan terdiri dari:
 - Atap bangunan dengan nilai korelasi 0,598 dan tingkat pengaruhnya yaitu sedang.
 - Dinding bangunan dengan nilai korelasi 0,655 dan tingkat pengaruhnya adalah kuat.
 - Lantai bangunan dengan nilai korelasi 0,946 dan tingkat pengaruhnya adalah sangat kuat.
- b. Kondisi sosial – ekonomi yaitu tingkat pendapatan -0,674 sehingga tingkat pengaruhnya yaitu kuat.

Kondisi permukiman di RW V tidak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan.

5. RW VI

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi permukiman di RW VI adalah:

- a. Kondisi fisik bangunan terdiri dari:
 - Atap bangunan dengan nilai korelasi 0,684 dan tingkat pengaruhnya adalah kuat.
 - Lantai bangunan dengan nilai korelasi 1,000 sehingga tingkat pengaruhnya adalah sangat kuat.
- b. Kondisi lingkungan yaitu tingkat pendidikan dengan nilai korelasi 0,783 dan tingkat pengaruhnya adalah kuat.

Kondisi kondisi sosial – ekonomi tidak mempengaruhi kondisi permukiman di RW VI.

6. RW VII

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi permukiman di RW VII adalah kondisi fisik bangunan yang terdiri dari:

- a. Atap bangunan, nilai korelasi 1,000 dengan tingkat pengaruh sangat kuat.
- b. Dinding bangunan dengan nilai korelasi 1,000 dan tingkat pengaruhnya adalah sangat kuat.
- c. Lantai bangunan, nilai korelasi 1,000 dan tingkat pengaruhnya adalah sangat kuat.

- a. Kondisi fisik bangunan terdiri dari:
 - Atap bangunan dengan nilai korelasi 0,798 dan tingkat pengaruhnya yaitu sedang.
 - Dinding bangunan dengan nilai korelasi 0,922 dan tingkat pengaruhnya adalah kuat.
 - Lantai bangunan dengan nilai korelasi 0,946 dan tingkat pengaruhnya adalah sangat kuat.
 - b. Kondisi sosial – ekonomi yaitu tingkat pendapatan -0,674 sehingga tingkat pengaruhnya yaitu kuat.
- Kondisi pemukiman di RW V tidak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan.

2. RW VI

- faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi pemukiman di RW VI adalah:
- a. Kondisi fisik bangunan terdiri dari:
 - Atap bangunan dengan nilai korelasi 0,684 dan tingkat pengaruhnya adalah kuat.
 - Lantai bangunan dengan nilai korelasi 1,000 sehingga tingkat pengaruhnya adalah sangat kuat.
 - b. Kondisi lingkungan yaitu tingkat pendidikan dengan nilai korelasi 0,783 dan tingkat pengaruhnya adalah kuat.
- Kondisi kondisi sosial – ekonomi tidak mempengaruhi kondisi pemukiman di

RW VI

3. RW VII

- faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi pemukiman di RW VII adalah kondisi fisik bangunan yang terdiri dari:
- a. Atap bangunan, nilai korelasi 1,000 dengan tingkat pengaruh sangat kuat.
 - b. Dinding bangunan dengan nilai korelasi 1,000 dan tingkat pengaruhnya adalah sangat kuat.
 - c. Lantai bangunan, nilai korelasi 1,000 dan tingkat pengaruhnya adalah sangat kuat.

Sedangkan kondisi lingkungan dan kondisi sosial – ekonomi tidak mempengaruhi kondisi permukiman di RW VII.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.79 dan diagram 4.

Tabel 3.79
Hasil Temuan Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Permukiman Kumuh
Di Bantaran Sungai Brantas

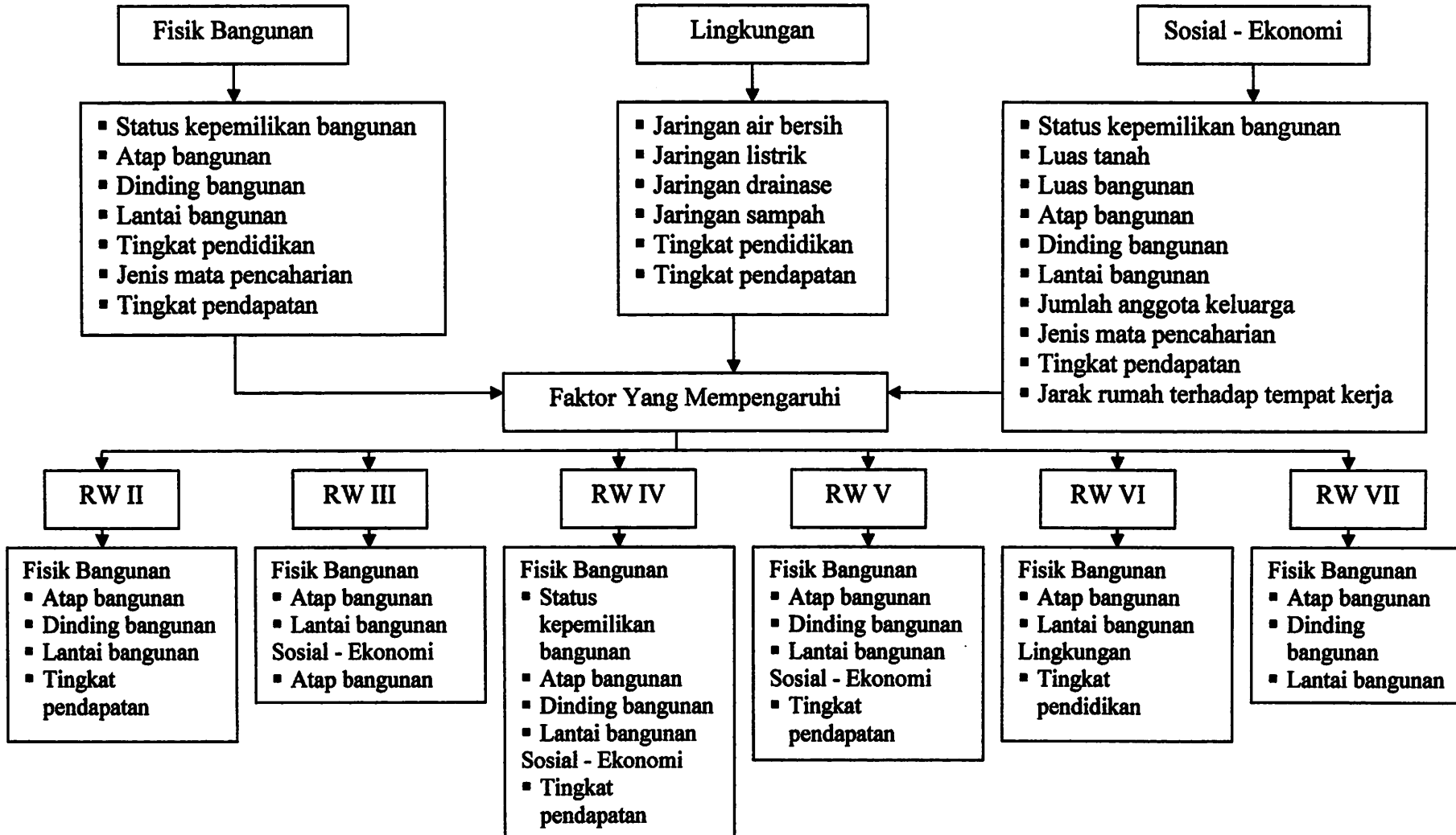
Variabel Amatan		Hasil Analisa					
Variabel Dependent	Variabel Independent	RW II	RW III	RW IV	RW V	RW VI	RW VII
Kondisi Fisik Bangunan	Status Kepemilikan Bangunan	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
	Bahan Baku Bangunan:						
	▪ Atap	Mempengaruhi	Mempengaruhi	Mempengaruhi	Mempengaruhi	Mempengaruhi	Mempengaruhi
	▪ Dinding	Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Mempengaruhi	Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Mempengaruhi
	▪ Lantai	Mempengaruhi	Mempengaruhi	Mempengaruhi	Mempengaruhi	Mempengaruhi	Mempengaruhi
	Tingkat Pendidikan	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
	Jenis Mata Pencaharian	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
	Tingkat Pendapatan	Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
Kondisi Lingkungan	Jaringan Air Bersih	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi

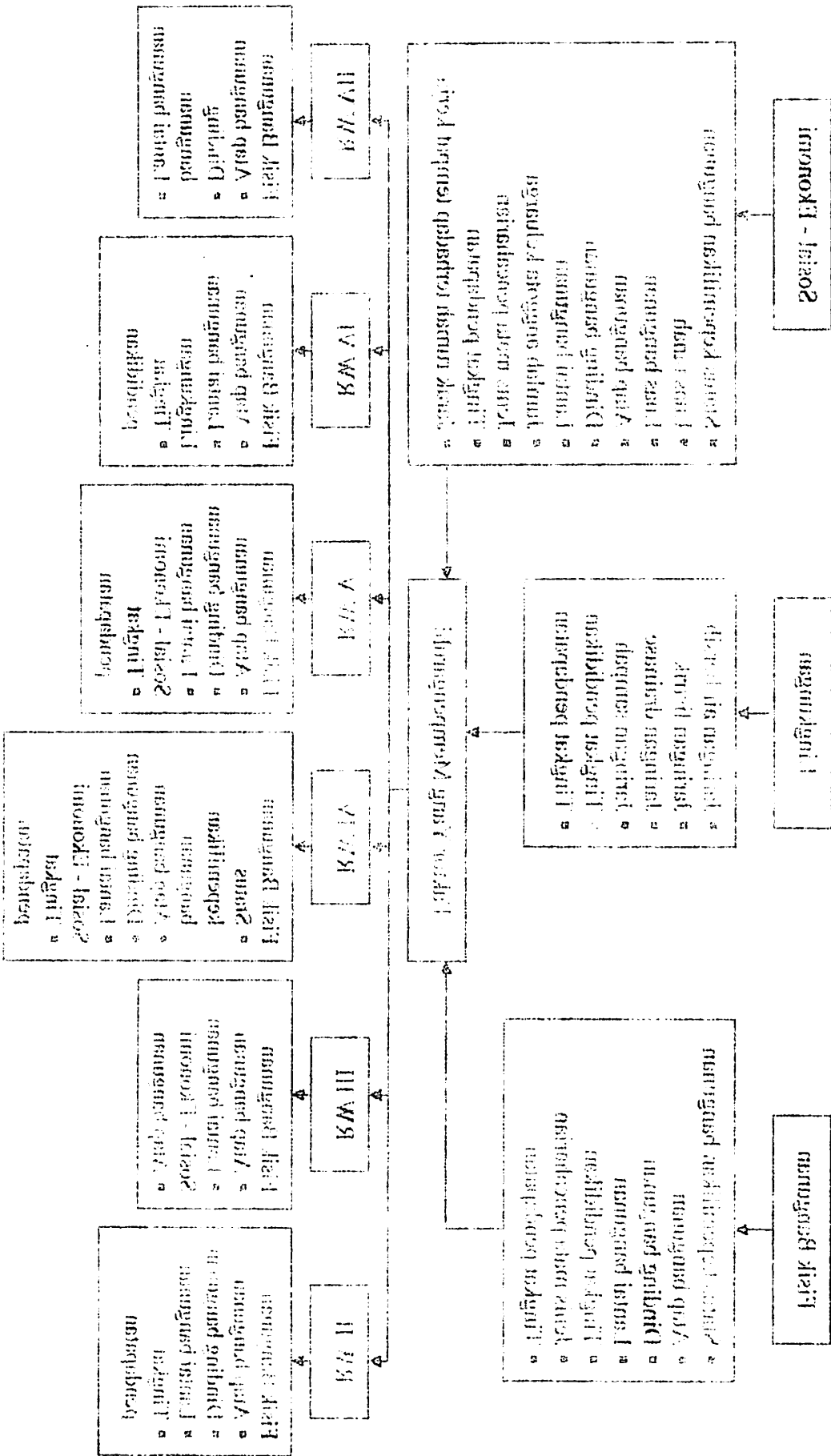
	Jaringan Listrik	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
	Jaringan Drainase	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
	Jaringan Sampah	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
	Tingkat Pendidikan	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
	Tingkat Pendapatan	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
Kondisi Sosial - Ekonomi	Status Kepemilikan Bangunan	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
	Luas Tanah	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
	Luas Bangunan	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
	Bahan Baku Bangunan:						
	▪ Atap	Tidak Mempengaruhi	Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
	▪ Dinding	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
	▪ Lantai	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi

	Jumlah Anggota Keluarga	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
	Jenis Mata Pencaharian	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
	Tingkat Pendapatan	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Mempengaruhi	Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi
	Jarak Rumah Terhadap Tempat Kerja	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi

Sumber: Hasil Analisa

Diagram 4
Hasil Temuan Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Permukiman Kumuh
Di Bantaran Sungai Brantas





1. Umumiy qurilish
 2. Elektr energiya ta'minoti
 3. Suv ta'minoti

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman kumuh pada studi ini pada hakekatnya mengkaji kondisi fisik dasar bangunan, kondisi lingkungan dan kondisi sosial – ekonomi. Tolok ukur kondisi fisik bangunan yaitu status kepemilikan bangunan, luas tanah, luas bangunan, jumlah lantai bangunan, kondisi bangunan dan bahan baku bangunan. Tolok ukur kondisi lingkungan yaitu keberadaan sarana dan prasarana permukiman. Tolok ukur kondisi sosial – ekonomi yaitu jumlah anggota keluarga, kepadatan penduduk, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan jenis mata pencaharian. Atas dasar tolok ukur tersebut maka hasil dari studi ini adalah:

a. RW II

Secara umum permukiman di RW II dipengaruhi oleh bahan baku bangunan yang digunakan karena mayoritas bangunan rumah di RW II merupakan bangunan permanen dan secara tidak logis dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Hal ini disebabkan oleh masyarakat lebih mementingkan kondisi fisik bangunan rumah mereka karena menurut masyarakat tingkat keamanan dinilai dari kondisi fisik bangunan rumah. Akan tetapi jumlah bangunan semi permanen merupakan salah satu kriteria yang memperlihatkan kawasan permukiman merupakan kawasan permukiman dengan tingkat kekumuhan sangat kumuh.

b. RW III

Bangunan rumah di RW III secara umum dipengaruhi oleh bahan baku bangunan atap dan lantai yang mempengaruhi kondisi fisik bangunan serta kondisi atap juga mempengaruhi kondisi sosial – ekonomi sedangkan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan ataupun kondisi sosial – ekonomi karena disaat musim hujan para penghuninya lebih dapat terlindungi dari masalah seperti genteng bocor dan lantai yang becek sehingga masyarakat lebih mementingkan bahan baku bangunan untuk atap dan lantai

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi permukiman rumah pada studi ini pada dasarnya mengkaji kondisi fisik dasar bangunan, kondisi lingkungan dan kondisi sosial-ekonomi. Tolak ukur kondisi fisik bangunan yaitu status kepemilikan bangunan, luas tanah, luas bangunan, jumlah lantai bangunan, kondisi bangunan dan bahan baku bangunan. Tolak ukur kondisi lingkungan yaitu keberadaan sarana dan prasarana permukiman. Tolak ukur kondisi sosial-ekonomi yaitu jumlah anggota keluarga, pendapatan penduduk, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan jenis mata pencaharian. Atas dasar tolak ukur tersebut maka hasil dari studi ini adalah:

a. RW II

Secara umum permukiman di RW II dipengaruhi oleh bahan baku bangunan yang digunakan karena mayoritas bangunan rumah di RW II merupakan bangunan permanen dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Hal ini disebabkan oleh masyarakat lebih memperhatikan kondisi fisik bangunan rumah mereka karena menaruh masyarakat tingkat kemampuan dinilai dari kondisi fisik bangunan rumah. Akan tetapi jumlah bangunan semi permanen merupakan salah satu kriteria yang memengaruhi kawasan permukiman merupakan kawasan permukiman dengan tingkat kekumuhan sangat kurang.

b. RW III

Bangunan rumah di RW III secara umum dipengaruhi oleh bahan baku bangunan atap dan lantai yang mempengaruhi kondisi fisik bangunan serta kondisi atap juga mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi sedangkan dinding bangunan tidak mempengaruhi kondisi fisik bangunan namun kondisi sosial-ekonomi karena di saat musim hujan para penghuninya lebih dapat terhindar dari masalah seperti genangan bocor dan lantai yang becek sehingga masyarakat lebih memperhatikan bahan baku bangunan untuk atap dan lantai

bangunan rumah. Walaupun kondisi fisik bangunan hanya dipengaruhi atap dan lantai bangunan, kondisi sosial – ekonomi dipengaruhi bahan atap bangunan dan kondisi lingkungan tidak dipengaruhi oleh apapun, permukiman ini merupakan permukiman dengan tingkat kekumuhan tidak kumuh karena masyarakat sangat menjaga kebersihan dan kelestarian tempat tinggalnya dan lingkungan di sekitarnya.

c. RW IV

Kondisi fisik bangunan dipengaruhi oleh bahan baku bangunan untuk atap, dinding dan lantai bangunan yang secara umum mempengaruhi permukiman RW IV karena jenis dan kualitas bahan baku bangunan yang digunakan lebih bersifat seadanya dan bagi masyarakat yang terpenting rumahnya dapat melindungi para penghuni dari segala hal gangguan yang berasal dari luar serta bangunan rumah terlihat selayaknya bangunan permanen walaupun dibagian dalamnya tidak permanen karena hal tersebut dapat meningkatkan derajat mereka di lingkungan permukiman tersebut. Hal ini didukung oleh tingkat kekumuhan kawasan permukiman ini yaitu sangat kumuh.

d. RW V

Secara umum permukiman di RW V dipengaruhi oleh fisik bangunan yang dipengaruhi oleh bahan baku bangunan yang digunakan untuk atap, dinding dan lantai bangunan serta kondisi sosial – ekonomi yang secara tidak logis dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Hal ini disebabkan dengan kesesuaian antara tingkat pendapatan dengan jenis bahan baku bangunan yang digunakan. Hal ini mendukung tingkat kekumuhan yaitu sangat kumuh.

e. RW VI

Permukiman di RW VI merupakan permukiman dengan tingkat kekumuhan kumuh. Hal ini didukung oleh hasil analisa yang menggunakan metode *chi square* dan korelasi yaitu secara umum permukiman dipengaruhi oleh fisik bangunan yang dipengaruhi oleh bahan baku bangunan untuk atap dan lantai bangunan. Selain itu, kondisi sosial – ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Hal ini disebabkan oleh masyarakat lebih mementingkan jenis bahan baku bangunan yang digunakan untuk atap dan lantai bangunan agar

bangunan rumah. Walaupun kondisi fisik bangunan hanya dipengaruhi oleh dan lantai bangunan, kondisi sosial - ekonomi dipengaruhi bahan atap bangunan dan kondisi lingkungan tidak dipengaruhi oleh apapun. Perbaikan ini merupakan perbaikan dengan tingkat kekompleksan tidak kurang karena masyarakat sangat menjaga kelestarian dan keselamatan tempat tinggalnya dan lingkungan sekitarnya.

c. RW IV

Kondisi fisik bangunan dipengaruhi oleh bahan baku bangunan untuk atap, dinding dan lantai bangunan yang secara umum mempengaruhi perkembangan RW IV karena jenis dan kualitas bahan baku bangunan yang digunakan lebih bersih sebanding dan bagi masyarakat yang terpenting masalahnya dapat melindungi para penghuni dari segala hal gangguan yang berasal dari luar serta bangunan rumah terlihat estetikanya bangunan permana walaupun dibagian dalamnya tidak permana karena hal tersebut dapat menimbulkan derajat mereka di lingkungan perumahan tersebut. Hal ini dibuktikan oleh tingkat kekompleksan perumahan ini yaitu sangat rendah.

d. RW V

Secara umum perkembangan di RW V dipengaruhi oleh fisik bangunan yang dipengaruhi oleh bahan baku bangunan yang digunakan untuk atap, dinding dan lantai bangunan serta kondisi sosial - ekonomi yang secara tidak logis dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian antara tingkat pendapatan dengan jenis bahan baku bangunan yang digunakan. Hal ini mendukung tingkat kekompleksan yaitu sangat rendah.

e. RW VI

Perumahan di RW VI merupakan perkembangan dengan tingkat kekompleksan rendah. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis yang menggunakan metode SW kyuwa dan korlasi yaitu secara umum perkembangan dipengaruhi oleh fisik bangunan yang dipengaruhi oleh bahan baku bangunan untuk atap dan lantai bangunan. Selain itu kondisi sosial - ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Hal ini dibuktikan oleh masyarakat lebih memperhatikan jenis bahan baku bangunan yang digunakan untuk atap dan lantai bangunan agar

dapat terhindar dari masalah kebocoran genteng dan rumahnya dapat terlihat lebih bersih dengan menggunakan bahan lantai yang lebih baik.

f. RW VII

Secara umum permukiman di RW VII dipengaruhi oleh kondisi fisik bangunan yang dipengaruhi oleh bahan baku bangunan yang digunakan untuk atap, dinding dan lantai. Hal ini disebabkan oleh masyarakat lebih mementingkan kondisi fisik bangunan rumah mereka karena menurut masyarakat tingkat keamanan dinilai dari jenis bahan baku bangunan yang digunakan sehingga mayoritas bangunan rumah merupakan bangunan permanen dengan tingkat kekumuhan tidak kumuh.

4.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini perlu diungkapkan bahwa masyarakat sangat memperhatikan kondisi fisik bangunan rumah mereka khususnya untuk jenis bahan baku bangunan yang digunakan. Hal ini disebabkan oleh asumsi masyarakat bahwa tingkat derajat seseorang akan meningkat dengan sendirinya jika bangunan rumahnya merupakan bangunan permanen. Dengan melihat kondisi yang ada maka perlu suatu peningkatan kualitas terhadap kondisi permukiman di bantaran Sungai Brantas agar masyarakat setempat dapat hidup lebih layak dan nyaman. Beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan untuk perbaikan yaitu:

- a. Membuat saluran drainase agar terhindar dari genangan air ataupun banjir walaupun kemiringan lahan yang curam.
- b. Memperbanyak tempat pengumpulan sampah sementara yang lokasinya lebih mudah dijangkau oleh masyarakat.
- c. Menyediakan sekolah gratis untuk anak-anak ataupun orang tua karena banyak terdapat masyarakat yang putus sekolah dan buta huruf.
- d. Perlu dilakukan permukiman kembali (relokasi) ke tempat yang lebih baik dengan kondisi bangunan yang permanen dan dilengkapi oleh sarana dan prasarana pendukung yang memadai karena lokasi permukiman di bantaran Sungai Brantas termasuk permukiman padat dengan kepadatan sudah melebihi 200 jiwa/Ha.

dapat terhindar dari masalah kebocoran genteng dan rumahnya dapat terlihat lebih bersih dengan menggunakan bahan lantai yang lebih baik.

4. RW VII

Secara umum pemukiman di RW VII dipengaruhi oleh kondisi fisik bangunan yang dipengaruhi oleh bahan baku bangunan yang digunakan untuk atap, dinding dan lantai. Hal ini disebabkan oleh masyarakat lebih memperhatikan kondisi fisik bangunan rumah mereka karena menurut masyarakat tingkat kemampuan dinilai dari jenis bahan baku bangunan yang digunakan sehingga masyarakat rumah merupakan bangunan permanen dengan tingkat ketahanan tidak rendah.

4.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini perlu diungkapkan bahwa masyarakat sangat memperhatikan kondisi fisik bangunan rumah mereka khususnya jenis bahan baku bangunan yang digunakan. Hal ini disebabkan oleh asumsi masyarakat bahwa tingkat derajat seseorang akan meningkat dengan sendirinya jika bangunan rumahnya merupakan bangunan permanen. Dengan melihat kondisi yang ada maka perlu suatu peningkatan kualitas terhadap kondisi pemukiman di pedesaan yang bertujuan agar masyarakat dapat hidup lebih layak dan nyaman. Beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan untuk perbaikan yaitu:

- a. Membuat saluran drainase agar terhindar dari genangan air ataupun banjir walaupun ketinggian lahan yang curam.
- b. Memperbanyak tempat pengumpulan sampah sementara yang lokasinya lebih mudah dijangkau oleh masyarakat.
- c. Menyediakan sekolah gratis untuk anak-anak maupun orang tua karena banyak terdapat masyarakat yang putus sekolah dan buta huruf.
- d. Perlu dilakukan pemertanian kembali (kolokasi) ke tempat yang lebih baik dengan kondisi bangunan yang permanen dan dilengkapi oleh sarana dan prasarana pendukung yang memadai karena lokasi pemukiman di pedesaan sangat terbatas termasuk pemukiman padat dengan kepadatan sudah melebihi 200 jiwa/ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Fauzy, *Statistik Industri I*, UII Press, DI Yogyakarta, 2001
- Budihardjo, Eko, 1994, *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan dan Perkotaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Daldjoeni N, 1997, *Seluk Beluk Masyarakat Kota, Pusparagam Sosiologi Kota dan Ekologi Sosial*, Alumni, Bandung.
- Gallion, Arthur B, dan Simon E, 1994, *Pengantar Perancangan Kota*, Erlangga, Jakarta.
- Gunawan, Rudy, 1981, *Peraturan dan Pengetahuan Tentang Membangun Rumah (Pengantar Ilmu Bangunan)*, Yayasan Sarana Cipta, Yogyakarta.
- Ilhami, 1990, *Strategi Perkembangan Perkotaan di Indonesia*, Usaha Nasional.
- Kamus Tata Ruang*, 1997, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum Bekerja sama dengan Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, Jakarta : Penerbit Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum Bekerja sama dengan Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia.
- Komarudin, 1997, *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*, Yayasan Realestat Indonesia – PT.Rakasindo, Jakarta.
- Panudju, Bambang, 1999, *Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*, Alumni, Bandung.
- Rakhmat, Jalaludin, 2001, *Metode Penelitian Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sinulingga, Budi D, 1999 *Pembangunan Kota (Tinjauan Regional dan Lokal)*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2005
- Yudohusodo, Siswono, 1991, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, Inkoppol, Jakarta.
- Zanhd, Markus, 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Kanisius, Yogyakarta.

LAPORAN

Evaluasi / Revisi RTRW Kota Malang, 2001 – 2010

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fauzy. 2001. *Statistik Industri*. UII Press, DI Yogyakarta.
- Budiharjo, Eko. 1994. *Perilaku Akademi, Statistik, Perencanaan dan Ekonomi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Daljoeni, N. 1997. *Statistik Teknik Akuntansi*. Kota Pasuruan, Sistem XI Kota dan Biologi, Kota Alam, Bandung.
- Galton, Arthur B. dan Simon E. 1994. *Tengunan, Perencanaan Kota, Hutan, dan* Jakarta.
- Gunawan, Rudy. 1981. *Perencanaan dan Pengembangan Tentang Membangun Rumah* Pagarum dan Bandung, Yayasan Sarana Cipta, Yogyakarta.
- Ihlimi. 1990. *Strategi Perkembangan Perkotaan di Indonesia*. L'Asia Nasional.
- Kumar, Tara Ruar. 1997. *Diagnostik Jendral Cipta Karya*. Departemen Pekerjaan Umum bekerja sama dengan Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia. Jakarta : Penelitian Direktorat Jendral Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum bekerja sama dengan Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia.
- Komardin. 1997. *Metode Perencanaan Perumahan dan Perkotaan*. Yayasan Realista Indonesia - PT. Rakasindo, Jakarta.
- Pradijo, Bambang. 1999. *Perencanaan Perumahan Kota*. Lembaga Kerja Sama Masyarakat Pengembangan Kendah, Almani, Bandung.
- Rakman, Idris. 2001. *Metode Perencanaan Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sinulingga, Budi D. 1999. *Perencanaan Kota (Tinjauan Regional dan Lokal)*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Sugiono. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung, 2005.
- Yudhanegara, Siswono. 1991. *Statistik Untuk Sekolah*. Rakat, Jakarta.
- Zahid, Markus. 1999. *Perencanaan Kota Secara Terpadu*. Kanisius, Yogyakarta.

LAPORAN

Evaluasi Revisi RTRW Kota Malang 2001 - 2010

Evaluasi / Revisi RDTRK Kecamatan Klojen – Kota Malang

Witjaksono, Agung, 2003, *Kajian Permukiman Kembali Penduduk Bantaran Sungai Brantas Di Kota Malang*, UGM Yogyakarta

MAJALAH

Hendromartono, Wijoyo, *Pengembangan Rumah Mungil*, Serial Rumah

INTERNET

http://alfitriunand.multiply.com/journal/item/10/Slum_Area

[http://ami-archuek06.blogspot.com/2009/03/pengantar-perencanaan -kota-dan-wilayah.com](http://ami-archuek06.blogspot.com/2009/03/pengantar-perencanaan-kota-dan-wilayah.com)

<http://bonisantoso-staff.uns.ac.id/jurnal-ilmiah-gema-teknik-uns>

<http://joglo.dagdigdug.com/property.ketentuan-rumah-sederhana-sehat.rumah>

<http://martindonovan91.ngeblogs.com/2009/12/04/desa-versus-kota/>

http://organisasi.org/pengertian_definisi_ciri_daerah_slum_daerah_kumuh_area_wilayah_lingkungan_kota_belajar_geografi_sosiologi

<http://www.propertykita.com>

Evaluasi Revisi RDTJR Kecamatan Klipan - Kota Malang

Wijaksono, Agung. 2003. *Kajian Pemukiman Kembali Perbukit Ranomati*
Swargi Ranomati Di Kota Malang. UGM Yogyakarta

MALAM

Hendriantono. *Wijaya Pengembangan Kawasan Aneka Seni Ranomati*

INTERNET

http://alfitunand.multiply.com/journal/item/1021un_area

<http://uni-architektur.blogspot.com/2003/03/penyngan-pertanahan-kota-dan-wilayah.com>

<http://onizantoso-staf.uns.ac.id/jurnal-ilmi-sh-geografi-tekni-uns>

<http://joglo.dagdigdag.com/property/kecamatan-ranomati-selatan-ranomati>

<http://marinibono7ang1.blogspot.com/2007/12/04/esa-7-esa-kota>

http://organisasi.org/pengertian_definisi_ciri_cara_dan_jumlah_kumulatif_area_darjah_batas_batas_geografi_sosologi

<http://www.propertykita.com>

LAMPIRAN I

Rekapan Quisioner RW II

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				
		A	B	C	D	E
1.	Status dalam keluarga	Kepala Keluarga (19)	Istri (4)	Anak (1)	Menantu (4)	Lain-lain (0)
2.	Jumlah anggota keluarga (jiwa)	2 – 4 (11)	5 – 8 (10)	> 9 (7)		
3.	Pendidikan terakhir	SD (11)	SLTP (9)	SLTA (7)	Perguruan Tinggi (1)	Lain-lain (0)
4.	Jarak tempat tinggal terhadap tempat kerja	< 1 Km (8)	1 – 3 Km (10)	> 3 Km (10)		
5.	Pekerjaan tetap	PNS (5)	Pegawai swasta (4)	Pedagang (10)	Tukang becak (4)	Lain-lain (5)
6.	Pendapatan perbulan	< Rp 200.000 (6)	Rp 200.000 – Rp 500.000 (10)	Rp 500.000 – Rp 945.373 (9)	> Rp 945.373 (3)	
7.	Antara pendapatan dan pengeluaran, dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari	Mencukupi (0)	Kurang Mencukupi (17)	Tidak Mencukupi (11)		
8.	Status kepemilikan tanah dan bangunan	Pribadi (22)	Sewa (6)			
9.	Luas tanah (m ²)	< 30 (10)	30 – 60 (16)	60 – 90 (5)	> 90 (0)	
10.	Luas bangunan (m ²)	< 21 (7)	2 – 36 (11)	36 – 50 (8)	> 50 (2)	
11.	Usia bangunan (tahun)	< 10 (11)	10 – 20 (9)	20 – 50 (8)	> 50 (0)	
12.	Kelebihan tanah	Taman (0)	Garasi (0)	Taman + Garasi (0)	Tidak Ada (28)	
13.	Jumlah kamar tidur	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 1 kamar (3) ▪ 2 kamar (18) ▪ 3 kamar (3) ▪ 4 kamar (3) ▪ 5 kamar (0) ▪ 6 kamar (1) 				
14.	Kepemilikan dapur	Ada (16)	Tidak Ada (12)			
15.	Kepemilikan kamar mandi	Ada (28)	Tidak Ada (0)			

16.	Bahan atap bangunan	Genteng Pelentong (17)	Seng (5)	Sirap (0)	Lain-lain (6)	
17.	Bahan dinding bangunan	Bata Merah (19)	Batako (0)	Papan (0)	Lain-lain (9)	
18.	Bahan lantai bangunan	Tanah (0)	Ubin / Keramik (17)	Semen (2)	Lain-lain (9)	
19.	Kondisi / jenis bangunan	Permanen (16)	Semi Permanen (12)	Non Permanen (0)		
20.	Sumber air bersih.	PDAM (15)	Non PDAM (13)			
21.	Sumber listrik	PLN (28)	Non PLN (0)			
22.	Ketersediaan drainase (saluran air) di sekitar rumah	Ada (10)	Tidak Ada (10)			
23.	Ketersediaan pengangkutan sampah	Ada (18)	Tidak Ada (10)			
24.	Sistem pembuangan sampah	Dibakar (4)	Dibuang Ke Sungai (6)	Secara Kolektif (18)		
25.	Kondisi lingkungan	Baik (24)	Sedang (4)	Buruk (0)		

RW II

Kondisi Bangunan * Status Kepemilikan Tanah dan Bangunan

Crosstab

			Status Kepemilikan Tanah		Total
			Pribadi	Sewa	
Kondisi Bangunan	Permanen	Count	14	2	16
		Expected Count	12,6	3,4	16,0
	Semi	Count	8	4	12
		Expected Count	9,4	2,6	12,0
Total	Count	22	6	28	
	Expected Count	22,0	6,0	28,0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1,768 ^b	1	,184		
Continuity Correction ^a	,747	1	,387		
Likelihood Ratio	1,763	1	,184		
Fisher's Exact Test				,354	,194
Linear-by-Linear Association	1,705	1	,192		
N of Valid Cases	28				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,57.

Kondisi Bangunan * Atap Bangunan

Crosstab

			Atap Bangunan			Total
			Genteng Plentong	Seng	Lain-lain	
Kondisi Bangunan	Permanen	Count	16	0	0	16
		Expected Count	9,7	2,9	3,4	16,0
	Semi	Count	1	5	6	12
		Expected Count	7,3	2,1	2,6	12,0
Total	Count	17	5	6	28	
	Expected Count	17,0	5,0	6,0	28,0	

Kondisi Bangunan * Status Kepertilikan Tanah dan Bangunan

Crosstab

	Status Kepertilikan Tanah		
	Hak Milik	Sewa	
Kondisi Bangunan	14	2	16
Expected Count	15.6	0.4	16.0
Permukiman	8	4	12
Expected Count	9.4	2.6	12.0
Total	22	6	28
Expected Count	22.0	6.0	28.0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.769 ^a	1	.184		
Continuity Correction	.747	1	.387		
Likelihood Ratio	1.769	1	.184		
Fisher's Exact Test				.384	.194
Linear-by-Linear Association	1.769	1	.184		
N of Valid Cases	28				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (.357) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.57

Kondisi Bangunan * Arah Bangunan

Crosstab

	Arah Bangunan		
	Belakang	Depan	
Kondisi Bangunan	16	2	18
Expected Count	17.1	0.9	18.0
Permukiman	3	3	6
Expected Count	3.1	2.9	6.0
Total	19	5	24
Expected Count	19.0	5.0	24.0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	24,157 ^a	2	,000
Likelihood Ratio	30,636	2	,000
Linear-by-Linear Association	16,958	1	,000
N of Valid Cases	28		

a. 4 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,14.

Kondisi Bangunan * Dinding Bangunan

Crosstab

			Dinding Bangunan		Total
			Bata Merah	Lain-lain	
Kondisi Bangunan	Permanen	Count	16	0	16
		Expected Count	10,9	5,1	16,0
	Semi	Count	3	9	12
		Expected Count	8,1	3,9	12,0
Total	Count	19	9	28	
	Expected Count	19,0	9,0	28,0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	17,684 ^b	1	,000		
Continuity Correction ^a	14,413	1	,000		
Likelihood Ratio	21,669	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	17,053	1	,000		
N of Valid Cases	28				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,86.

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
N of Valid Cases	28		
Association	16,698	1	,000
Linear-by-Linear	20,838	2	,000
Likelihood Ratio	24,127	2	,000
Pearson Chi-Square			

a. 4 cells (.143%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.14.

Kondisi Bangunan * Dinding Bangunan

Crosstab

	Dinding Bangunan		
	Badan Miring	Lain-lain	
Total	19	9	28
Expected Count	12.9	6.0	18.9
Count	19	9	28
Expected Count	8.7	3.3	12.0
Count	3	9	12
Expected Count	10.8	5.2	16.0
Kondisi Bangunan	Count		

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
N of Valid Cases	28				
Association	17,008	1	,000		
Linear-by-Linear	17,008	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	
Likelihood Ratio	21,698	1	,000		
Continuity Correction ^a	14,418	1	,000		
Pearson Chi-Square	17,884	1	,000		

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (.036%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.86.

Kondisi Bangunan * Lantai Bangunan

Crosstab

			Lantai Bangunan			Total
			Ubin / Keramik	Semen	Lain-lain	
Kondisi Bangunan	Permanen	Count	16	0	0	16
		Expected Count	9,7	1,1	5,1	16,0
	Semi	Count	1	2	9	12
		Expected Count	7,3	,9	3,9	12,0
Total		Count	17	2	9	28
		Expected Count	17,0	2,0	9,0	28,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	24,157 ^a	2	,000
Likelihood Ratio	30,636	2	,000
Linear-by-Linear Association	21,687	1	,000
N of Valid Cases	28		

a. 3 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,86.

Kondisi Bangunan * Pendidikan

Crosstab

			Pendidikan				Total
			SD	SLTP	SLTA	PT	
Kondisi Bangunan	Permanen	Count	5	6	5	0	16
		Expected Count	6,3	5,1	4,0	,6	16,0
	Semi	Count	6	3	2	1	12
		Expected Count	4,7	3,9	3,0	,4	12,0
Total		Count	11	9	7	1	28
		Expected Count	11,0	9,0	7,0	1,0	28,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,864 ^a	3	,413
Likelihood Ratio	3,252	3	,354
Linear-by-Linear Association	,235	1	,628
N of Valid Cases	28		

a. 6 cells (75,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,43.

Kondisi Bangunan & Jenis Bangunan

Crosstab

	Jenis Bangunan			Total
	Konvensional	Semi	Modern	
Expected Count	18	9	9	36
Observed Count	17	11	8	36
Expected Count	12	12	12	36
Observed Count	11	13	12	36
Expected Count	6	6	6	18
Observed Count	5	7	6	18

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
N of Valid Cases	36		
Linear-by-Linear Association	21.887	1	.000
Likelihood Ratio	30.838	1	.000
Pearson Chi-Square	34.187 ^a	1	.000

a. 2 cells (.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .86.

Kondisi Bangunan & Penduduk

Crosstab

	Penduduk			Total
	SD	SLA	SL	
Expected Count	6.0	4.0	2.0	12.0
Observed Count	7	3	2	12
Expected Count	12.0	8.0	4.0	24.0
Observed Count	11	9	4	24
Expected Count	4.0	4.0	4.0	12.0
Observed Count	3	7	2	12

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
N of Valid Cases	36		
Linear-by-Linear Association	1.588	1	.208
Likelihood Ratio	2.521	1	.287
Pearson Chi-Square	2.884 ^a	1	.310

a. 2 cells (.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .43.

Kondisi Bangunan * Jenis Mata Pencaharian

Crosstab

			Jenis Mata Pencaharian					Total
			PNS	Pegawai Swasta	Pedagang	Tukang Becak	Lain-lain	
Kondisi Bangunan	Permanen	Count	4	3	4	2	3	16
		Expected Count	2,9	2,3	5,7	2,3	2,9	16,0
	Semi	Count	1	1	6	2	2	12
		Expected Count	2,1	1,7	4,3	1,7	2,1	12,0
Total		Count	5	4	10	4	5	28
		Expected Count	5,0	4,0	10,0	4,0	5,0	28,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,887 ^a	4	,577
Likelihood Ratio	3,005	4	,557
Linear-by-Linear Association	,738	1	,390
N of Valid Cases	28		

a. 9 cells (90,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,71.

Kondisi Bangunan * Pendapatan Perbulan

Crosstab

			Pendapatan Perbulan				Total
			< Rp 200.000	Rp 200.000 < Rp 500.000	Rp 500.000 - Rp 945.373	> Rp 945.373	
Kondisi Bangunan	Permanen	Count	1	8	7	0	16
		Expected Count	3,4	5,7	5,1	1,7	16,0
	Semi	Count	5	2	2	3	12
		Expected Count	2,8	4,3	3,9	1,3	12,0
Total		Count	6	10	9	3	28
		Expected Count	6,0	10,0	9,0	3,0	28,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11,712 ^a	3	,008
Likelihood Ratio	13,293	3	,004
Linear-by-Linear Association	,120	1	,729
N of Valid Cases	28		

a. 6 cells (75,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,29.

Correlations

	Kondisi Bangunan	Status Kepemilikan Tanah	Status Kepemilikan Bangunan	Dinding Bangunan	Atap Bangunan	Lantai Bangunan	Pendidikan	Jenis Mata Pencacahan	Pendapatan Perbulan
Kondisi Bangunan	1								
Pearson Correlation		,251	,251	,795**	,793**	,696**	-,093	,165	-,067
Sig. (2-tailed)		,197	,197	,000	,000	,000	,637	,400	,736
N	28	28	28	28	28	28	28	28	28
Status Kepemilikan Tanah		1	1,000**	,366*	,151	,068	-,155	,199	-,087
Pearson Correlation			1,000**	,042	,444	,733	,432	,309	,659
Sig. (2-tailed)				28	28	28	28	28	28
N		28	28	28	28	28	28	28	28
Status Kepemilikan Bangunan			1	,368*	,151	,068	-,155	,199	-,087
Pearson Correlation			1,000**	,042	,444	,733	,432	,309	,659
Sig. (2-tailed)				28	28	28	28	28	28
N			28	28	28	28	28	28	28
Dinding Bangunan				1	,550**	,629**	-,117	,175	-,236
Pearson Correlation				,368*	,002	,000	,552	,372	,222
Sig. (2-tailed)				,042	28	28	28	28	28
N				28	28	28	28	28	28
Atap Bangunan					1	,764**	,089	,091	,020
Pearson Correlation				,151	,002	,000	,651	,645	,921
Sig. (2-tailed)				,444	28	28	28	28	28
N				28	28	28	28	28	28
Lantai Bangunan						1	-,069	,119	-,016
Pearson Correlation				,068	,733	,000	,727	,548	,928
Sig. (2-tailed)				,733	28	28	28	28	28
N				28	28	28	28	28	28
Pendidikan							1	-,309	,377*
Pearson Correlation				-,155	,089	-,069	,727	,110	,048
Sig. (2-tailed)				,432	,552	,727	28	28	28
N				28	28	28	28	28	28
Jenis Mata Pencacahan								1	-,176
Pearson Correlation				,199	,081	,119	-,309	,110	,369
Sig. (2-tailed)				,309	,645	,548	,110	28	28
N				28	28	28	28	28	28
Pendapatan Perbulan									1
Pearson Correlation				-,087	,020	-,018	,377*	-,176	,369
Sig. (2-tailed)				,659	,921	,928	,048	28	28
N				28	28	28	28	28	28

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Kondisi Lingkungan * Jaringan Air Bersih

Crosstab

			Jaringan Air Bersih		Total
			Ada	Tidak Ada	
Kondisi Lingkungan	Baik	Count	13	11	24
		Expected Count	12,9	11,1	24,0
	Sedang	Count	2	2	4
		Expected Count	2,1	1,9	4,0
Total	Count	15	13	28	
	Expected Count	15,0	13,0	28,0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	,024 ^b	1	,877		
Continuity Correction ^a	,000	1	1,000		
Likelihood Ratio	,024	1	,877		
Fisher's Exact Test				1,000	,644
Linear-by-Linear Association	,023	1	,879		
N of Valid Cases	28				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,86.

Kondisi Lingkungan * Jaringan Listrik

Crosstab

			Jaringan Listrik	Total
			Ada	
Kondisi Lingkungan	Baik	Count	24	24
		Expected Count	24,0	24,0
	Sedang	Count	4	4
		Expected Count	4,0	4,0
Total	Count	28	28	
	Expected Count	28,0	28,0	

Chi-Square Tests

	Value
Pearson Chi-Square	. ^a
N of Valid Cases	28

a. No statistics are computed because Jaringan Listrik is a constant.

Kondisi lingkungan * Jangkam Air Bersih

Crosstab

	Jangkam Air Bersih		
	Ada	Tidak Ada	
Kondisi lingkungan Baik	13	11	24
Expected Count	12.6	11.4	24.0
Second Count	2	2	4
Expected Count	2.1	1.9	4.0
Total Count	15	13	28
Expected Count	18.0	10.0	28.0

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
N of Valid Cases	28				
Association	.023	1	.979		
Linear-by-Linear					
Fisher's Exact Test				.023	.012
Linear-by-Linear	.024	1	.977		
Continuity Correction ^a	.000	1	1.000		
Pearson Chi-Square	.024 ^b	1	.877		

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (.024%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.88.

Kondisi lingkungan * Jangkam Air Bersih

Crosstab

	Jangkam Air Bersih		
	Ada	Tidak	
Kondisi lingkungan Baik	24	0	24
Expected Count	24.0	0.0	24.0
Second Count	4	0	4
Expected Count	4.0	0.0	4.0
Total Count	28	0	28
Expected Count	28.0	0.0	28.0

Chi-Square Tests

	Value
N of Valid Cases	28
Pearson Chi-Square ^a	.000

a. No statistics are computed because Jangkam Air Bersih is a constant.

Kondisi Lingkungan * Jaringan Drainase

Crosstab

			Jaringan Drainase		Total
			Ada	Tidak Ada	
Kondisi Lingkungan	Baik	Count	7	17	24
		Expected Count	8,6	15,4	24,0
	Sedang	Count	3	1	4
		Expected Count	1,4	2,6	4,0
Total		Count	10	18	28
		Expected Count	10,0	18,0	28,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3,137 ^b	1	,077		
Continuity Correction ^a	1,458	1	,227		
Likelihood Ratio	3,025	1	,082		
Fisher's Exact Test				,116	,116
Linear-by-Linear Association	3,025	1	,082		
N of Valid Cases	28				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,43.

Kondisi Lingkungan * Jaringan Sampah

			Sistem Pembuangan Sampah			Total
			Dibakar	Di Buang Ke Sungai	Secara Kolektif	
Kondisi Lingkungan	Sedang	Count	0	0	4	4
		Expected Count	,6	,9	2,6	4,0
	Baik	Count	4	6	14	24
		Expected Count	3,4	5,1	15,4	24,0
Total		Count	4	6	18	28
		Expected Count	4,0	6,0	18,0	28,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,593 ^a	2	,274
Likelihood Ratio	3,897	2	,142
Linear-by-Linear Association	2,100	1	,147
N of Valid Cases	28		

a. 4 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,57.

Kondisi Lingkungan * Jamangan Dimensi

Crosstab

	Jamangan Dimensi		
	Ada	Tidak Ada	
Kondisi Lingkungan Baik	Count: 3	Count: 17	Total: 20
Expected Count	8.6	11.4	20.0
Kondisi Lingkungan Sedang	Count: 3	Count: 1	Total: 4
Expected Count	1.4	2.6	4.0
Total	Count: 10	Count: 18	Total: 28
Expected Count	10.0	18.0	28.0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
N of Valid Cases	28				
Association	3.052 ^a	1	.082		
Linear-by-Linear					
Fisher's Exact Test				.116	
Likelihood Ratio	3.052	1	.082		
Continuity Correction ^b	1.488	1	.227		
Pearson Chi-Square	3.137 ^a	1	.077		

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (.71%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.43.

Kondisi Lingkungan * Jamangan Sampah

	Jamangan Sampah			
	Dibayar	Tidak Dibayar	Total	
Kondisi Lingkungan Sedang	Count: 0	Count: 4	Total: 4	
Expected Count	0	4.0	4.0	
Kondisi Lingkungan Baik	Count: 4	Count: 14	Total: 18	
Expected Count	4.0	14.0	18.0	
Total	Count: 4	Count: 18	Total: 22	
Expected Count	4.0	18.0	22.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
N of Valid Cases	22		
Association	2.100 ^a	1	.147
Linear-by-Linear			
Likelihood Ratio	2.100	1	.147
Pearson Chi-Square	2.100 ^a	1	.147

a. 2 cells (.91%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .67.

Kondisi Lingkungan * Pendidikan

Crosstab

			Pendidikan				Total
			SD	SLTP	SLTA	PT	
Kondisi Lingkungan	Baik	Count	10	8	6	0	24
		Expected Count	9,4	7,7	6,0	,9	24,0
	Sedang	Count	1	1	1	1	4
		Expected Count	1,6	1,3	1,0	,1	4,0
Total		Count	11	9	7	1	28
		Expected Count	11,0	9,0	7,0	1,0	28,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6,316 ^a	3	,097
Likelihood Ratio	4,244	3	,236
Linear-by-Linear Association	1,882	1	,170
N of Valid Cases	28		

a. 5 cells (62,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,14.

Kondisi Lingkungan * Pendapatan Perbulan

Crosstab

			Pendapatan Perbulan				Total
			< Rp 200.000	Rp 200.000 < Rp 500.000	Rp 500.000 - Rp 945.37	> Rp 945.37	
Kondisi Lingkungan	Baik	Count	6	7	9	2	24
		Expected Count	5,1	8,6	7,7	2,6	24,0
	Sedang	Count	0	3	0	1	4
		Expected Count	,9	1,4	1,3	,4	4,0
Total		Count	6	10	9	3	28
		Expected Count	6,0	10,0	9,0	3,0	28,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5,406 ^a	3	,144
Likelihood Ratio	6,930	3	,074
Linear-by-Linear Association	,167	1	,683
N of Valid Cases	28		

a. 5 cells (62,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,43.

Kondisi Lingkungan * Pendidikan

Crosstab

	Pendidikan		Lingkungan	
	SD	SLTA	SLTA	SLTA
Total	11	11	11	11
Expected Count	11	11	11	11
Observed Count	11	11	11	11
Residual	0	0	0	0
Adjusted Residual	0	0	0	0
Chi-Square	0	0	0	0
P-Value	1.000	1.000	1.000	1.000

Chi-Square Tests

Test	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
N of Valid Cases	23		
Linear-by-Linear Association	1.882	1	.170
Likelihood Ratio	4.244	3	.238
Fisher's Exact Test	8.318 ^a	3	.097

a. 2 cells (.088%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 14.

Kondisi Lingkungan * Pendidikan

Crosstab

	Pendidikan		Lingkungan	
	SD	SLTA	SLTA	SLTA
Total	11	11	11	11
Expected Count	11	11	11	11
Observed Count	11	11	11	11
Residual	0	0	0	0
Adjusted Residual	0	0	0	0
Chi-Square	0	0	0	0
P-Value	1.000	1.000	1.000	1.000

Chi-Square Tests

Test	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
N of Valid Cases	23		
Linear-by-Linear Association	1.882	1	.170
Likelihood Ratio	4.244	3	.238
Fisher's Exact Test	8.318 ^a	3	.097

a. 2 cells (.088%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 14.

Correlations

	Kondisi Lingkungan	Jaringan Air Bersih	Jaringan Listrik	Jaringan Drainase	Jaringan Sampah	Pendidikan	Pendapatan Perbulan
Kondisi Lingkungan	1	,029	. ^a	-,335	-,279	,264	,079
		,883	. ^a	,082	,151	,175	,691
	28	28	28	28	28	28	28
Jaringan Air Bersih	,029	1	. ^a	,096	-,096	-,411*	-,400*
	,883	. ^a	. ^a	,627	,627	,030	,035
	28	28	28	28	28	28	28
Jaringan Listrik	. ^a	. ^a	1	. ^a	. ^a	. ^a	. ^a
	. ^a	. ^a	. ^a	. ^a	. ^a	. ^a	. ^a
	28	28	28	28	28	28	28
Jaringan Drainase	-,335	,096	1	1	,089	-,229	,178
	,082	,627	. ^a	. ^a	,653	,241	,365
	28	28	28	28	28	28	28
Jaringan Sampah	-,279	-,096	. ^a	,089	1	-,024	,143
	,151	,627	. ^a	,653	. ^a	,903	,466
	28	28	28	28	28	28	28
Pendidikan	,264	-,411*	. ^a	-,229	-,024	1	,377*
	,175	,030	. ^a	,241	,903	. ^a	,048
	28	28	28	28	28	28	28
Pendapatan Perbulan	,079	-,400*	. ^a	,178	,143	,377*	1
	,691	,035	. ^a	,365	,466	,048	. ^a
	28	28	28	28	28	28	28

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

Kondisi Sosial Ekonomi * Status Kepemilikan Tanah dan Bangunan

Crosstab

			Status Kepemilikan Tanah		Total
			Pribadi	Sewa	
Kondisi Sosial Ekonomi	Kurang Mencukupi	Count	13	4	17
		Expected Count	13,4	3,6	17,0
	Tidak Mencukupi	Count	9	2	11
		Expected Count	8,6	2,4	11,0
Total	Count	22	6	28	
	Expected Count	22,0	6,0	28,0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	,113 ^b	1	,736	1,000	,561
Continuity Correction ^a	,000	1	1,000		
Likelihood Ratio	,115	1	,734		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	,109	1	,741		
N of Valid Cases	28				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,36.

Kondisi Sosial Ekonomi * Luas Tanah

Crosstab

			Luas Tanah			Total
			< 30	30 - 60	60 - 90	
Kondisi Sosial Ekonomi	Kurang Mencukupi	Count	4	9	4	17
		Expected Count	6,1	7,9	3,0	17,0
	Tidak Mencukupi	Count	6	4	1	11
		Expected Count	3,9	5,1	2,0	11,0
Total	Count	10	13	5	28	
	Expected Count	10,0	13,0	5,0	28,0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,974 ^a	2	,226
Likelihood Ratio	3,008	2	,222
Linear-by-Linear Association	2,641	1	,104
N of Valid Cases	28		

a. 3 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,96.

Kondisi Sosial Ekonomi & Status Kepernikaan Tanah dan Bangunan

Crosstab

	Kondisi Kepernikaan Tanah		
	Prinsip	Stara	
Kondisi Sosial Ekonomi	13	4	17
Kurang Mencukupi	13	4	17.0
Expected Count			
Tidak Mencukupi	8	11	19
Kurang Mencukupi	8	11	19.0
Expected Count			
Total	21	15	36
Expected Count	21.0	15.0	

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
N of Valid Cases	36			
Linear-by-Linear Association	1.09	1	.304	
Fisher's Exact Test				.361
Likelihood Ratio	1.11	1	.304	
Continuity Correction ^a	0.00	1	1.000	
Pearson Chi-Square	1.13	1	.304	

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (.500%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.36

Kondisi Sosial Ekonomi & Luas Tanah

Crosstab

	Luas Tanah			
	< 90	10 - 90	90 - 90	
Kondisi Sosial Ekonomi	4	3	4	11
Kurang Mencukupi	4	3	4	11.0
Expected Count				
Tidak Mencukupi	8	4	7	19
Kurang Mencukupi	8	4	7	19.0
Expected Count				
Total	12	7	11	30
Expected Count	12.0	7.0	11.0	

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
N of Valid Cases	30		
Linear-by-Linear Association	2.84	1	.104
Likelihood Ratio	2.00	1	.159
Pearson Chi-Square	2.97	1	.086

a. 2 cells (.500%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.67

Kondisi Sosial Ekonomi * Luas Bangunan

Crosstab

			Luas Bangunan				Total
			< 21	21 - 36	36 - 50	> 50	
Kondisi Sosial Ekonomi	Kurang Mencukupi	Count	2	7	6	2	17
		Expected Count	4,3	6,7	4,9	1,2	17,0
	Tidak Mencukupi	Count	5	4	2	0	11
		Expected Count	2,8	4,3	3,1	,8	11,0
Total	Count	7	11	8	2	28	
	Expected Count	7,0	11,0	8,0	2,0	28,0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5,050 ^a	3	,168
Likelihood Ratio	5,727	3	,126
Linear-by-Linear Association	4,507	1	,034
N of Valid Cases	28		

a. 7 cells (87,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,79.

Kondisi Sosial Ekonomi * Atap Bangunan

Crosstab

			Atap Bangunan			Total
			Genteng Plentong	Seng	Lain-lain	
Kondisi Sosial Ekonomi	Kurang Mencukupi	Count	10	2	5	17
		Expected Count	10,3	3,0	3,6	17,0
	Tidak Mencukupi	Count	7	3	1	11
		Expected Count	6,7	2,0	2,4	11,0
Total	Count	17	5	6	28	
	Expected Count	17,0	5,0	6,0	28,0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,212 ^a	2	,331
Likelihood Ratio	2,349	2	,309
Linear-by-Linear Association	,929	1	,335
N of Valid Cases	28		

a. 4 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,96.

Kondisi Sosial Ekonomi di Desa Bangunan

Crosstab

Total	Kondisi Sosial			
	Ekonomi Rendah	Ekonomi Menengah	Ekonomi Tinggi	Total
17	7	7	3	17
17	7	7	3	17
34	14	14	6	34

Chi-Square Tests

Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
2.050 ^a	2	.169
2.737	2	.256
4.801	1	.034
28		N of Valid Cases

a. 2 cells (.58%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .79.

Kondisi Sosial Ekonomi di Desa Bangunan

Crosstab

Total	Kondisi Sosial			
	Ekonomi Rendah	Ekonomi Menengah	Ekonomi Tinggi	Total
17	7	7	3	17
17	7	7	3	17
34	14	14	6	34

Chi-Square Tests

Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
2.212 ^a	2	.331
2.348	2	.309
.929	1	.333
28		N of Valid Cases

a. 4 cells (.67%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .79.

Kondisi Sosial Ekonomi * Dinding Bangunan

Crosstab

			Dinding Bangunan		Total
			Bata Merah	Lain-lain	
Kondisi Sosial Ekonomi	Kurang Mencukupi	Count	12	5	17
		Expected Count	11,5	5,5	17,0
	Tidak Mencukupi	Count	7	4	11
		Expected Count	7,5	3,5	11,0
Total	Count	19	9	28	
	Expected Count	19,0	9,0	28,0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	,148 ^b	1	,700		
Continuity Correction ^a	,000	1	1,000		
Likelihood Ratio	,147	1	,701		
Fisher's Exact Test				1,000	,507
Linear-by-Linear Association	,143	1	,706		
N of Valid Cases	28				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,54.

Kondisi Sosial Ekonomi * Lantai Bangunan

Crosstab

			Lantai Bangunan			Total
			Ubin / Keramik	Semen	Lain-lain	
Kondisi Sosial Ekonomi	Kurang Mencukupi	Count	10	2	5	17
		Expected Count	10,3	1,2	5,5	17,0
	Tidak Mencukupi	Count	7	0	4	11
		Expected Count	6,7	,8	3,5	11,0
Total	Count	17	2	9	28	
	Expected Count	17,0	2,0	9,0	28,0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1,420 ^a	2	,492
Likelihood Ratio	2,120	2	,346
Linear-by-Linear Association	,003	1	,953
N of Valid Cases	28		

a. 3 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,79.

Kondisi Sosial Ekonomi - Binding Banguan

Crosstab

	Binding Banguan		Count	Expected Count	Total
	Low	High			
Kondisi Sosial Ekonomi	17	17	34	17.0	17
Tidak Menentu	4	7	11	11.0	11
Total	21	24	45	28.0	28

Chi-Square Tests

Test	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)
N of Valid Cases	38			
Association	1.43	1	.233	
Linear-by-Linear	1.43	1	.233	
Fisher's Exact Test				.207
Likelihood Ratio	1.43	1	.233	
Continuity Correction ^a	0.00	1	1.000	
Pearson Chi-Square	1.43 ^b	1	.233	

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (.263%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.24.

Kondisi Sosial Ekonomi - Lantai Banguan

Crosstab

	Lantai Banguan		Count	Expected Count	Total
	Low	High			
Kondisi Sosial Ekonomi	17	17	34	17.0	17
Tidak Menentu	4	7	11	11.0	11
Total	21	24	45	28.0	28

Chi-Square Tests

Test	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
N of Valid Cases	38		
Association	0.03	1	.853
Linear-by-Linear	2.130	2	.343
Likelihood Ratio	1.430 ^a	2	.493

a. 3 cells (.800%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .70.

Kondisi Sosial Ekonomi * Jumlah Anggota Keluarga

Crosstab

			Jumlah Anggota Keluarga			Total
			2 - 4 Jiwa	5 - 8 Jiwa	> 9 Jiwa	
Kondisi Sosial Ekonomi	Kurang Mencukupi	Count	6	6	5	17
		Expected Count	6,7	6,1	4,3	17,0
	Tidak Mencukupi	Count	5	4	2	11
		Expected Count	4,3	3,9	2,8	11,0
Total		Count	11	10	7	28
		Expected Count	11,0	10,0	7,0	28,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	,515 ^a	2	,773
Likelihood Ratio	,526	2	,769
Linear-by-Linear Association	,473	1	,491
N of Valid Cases	28		

a. 4 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,75.

Kondisi Sosial Ekonomi * Jenis Mata Pencaharian

Crosstab

			Jenis Mata Pencaharian					Total
			PNS	Pegawai Swasta	Pedagang	Tukang Becak	Lain-lain	
Kondisi Sosial Ekonomi	Kurang Mencukupi	Count	4	3	6	2	2	17
		Expected Count	3,0	2,4	6,1	2,4	3,0	17,0
	Tidak Mencukupi	Count	1	1	4	2	3	11
		Expected Count	2,0	1,6	3,9	1,6	2,0	11,0
Total		Count	5	4	10	4	5	28
		Expected Count	5,0	4,0	10,0	4,0	5,0	28,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,216 ^a	4	,696
Likelihood Ratio	2,282	4	,684
Linear-by-Linear Association	2,106	1	,147
N of Valid Cases	28		

a. 9 cells (90,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,57.

Kondisi Sosial Ekonomi * Jumlah Anggota Keluarga

Crosstab

	Jumlah Anggota Keluarga			Total
	2 - 4 jiwa	5 - 6 jiwa	7 - 8 jiwa	
Ekonomi Rendah	8	10	11	29
Ekonomi Menengah	4	10	11	25
Ekonomi Tinggi	3	7	8	18
Total	15	27	30	72

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
N of Valid Cases	28		
Association	.473	1	.491
Linear-by-Linear	.238	1	.628
Likelihood Ratio	.238	1	.628
Pearson Chi-Square	.210 ^a	1	.643

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.78

Kondisi Sosial Ekonomi * Jenis Mata Pencaharian

Crosstab

	Jenis Mata Pencaharian			Total
	1. Buruh	2. Petani	3. Pegawai	
Ekonomi Rendah	10	10	10	30
Ekonomi Menengah	10	10	10	30
Ekonomi Tinggi	10	10	10	30
Total	30	30	30	90

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
N of Valid Cases	28		
Association	.210 ^a	1	.643
Linear-by-Linear	.238	1	.628
Likelihood Ratio	.238	1	.628
Pearson Chi-Square	.210 ^a	1	.643

a. 9 cells (90.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.07

Kondisi Sosial Ekonomi * Pendapatan Perbulan

Crosstab

			Pendapatan Perbulan				Total
			< Rp 200.000	Rp 200.000 < Rp 500.000	Rp 500.000 - Rp 945.37	> Rp 945.37	
Kondisi Sosial Ekonomi	Kurang Mencukupi	Count	2	7	5	3	17
		Expected Count	3,6	6,1	5,5	1,8	17,0
	Tidak Mencukupi	Count	4	3	4	0	11
		Expected Count	2,4	3,9	3,5	1,2	11,0
Total		Count	6	10	9	3	28
		Expected Count	6,0	10,0	9,0	3,0	28,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4,289 ^a	3	,232
Likelihood Ratio	5,300	3	,151
Linear-by-Linear Association	2,096	1	,148
N of Valid Cases	28		

a. 6 cells (75,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,18.

Kondisi Sosial Ekonomi * Jarak Tempat Tinggal ke Tempat Kerja

Crosstab

			Jarak Tempat Tinggal ke Tempat Kerja			Total
			< 1 Km	1 - 3 Km	> 3 Km	
Kondisi Sosial Ekonomi	Kurang Mencukupi	Count	4	6	7	17
		Expected Count	4,9	6,1	6,1	17,0
	Tidak Mencukupi	Count	4	4	3	11
		Expected Count	3,1	3,9	3,9	11,0
Total		Count	8	10	10	28
		Expected Count	8,0	10,0	10,0	28,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	,749 ^a	2	,688
Likelihood Ratio	,753	2	,686
Linear-by-Linear Association	,722	1	,396
N of Valid Cases	28		

a. 4 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,14.

Kondisi Sosial Ekonomi * Pendidikan Terbutuh

Crosstab

	Pendidikan		
	Rp 500.000 - Rp 999.999	Rp 1.000.000 - Rp 1.499.999	Rp 1.500.000 - Rp 1.999.999
Ekonomi	10	10	10
Kondisi Sosial	10	10	10
Total	30	30	30

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
N of Valid Cases	30		
Association	2,098	1	,148
Linear-by-Linear	2,000	3	,161
Likelihood Ratio	4,289 ^a	3	,232

a. 6 cells (.20%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,19.

Kondisi Sosial Ekonomi * Jarak Tempuh Tinggal ke Tempat Kerja

Crosstab

	Jarak Tempuh Tinggal ke Tempat Kerja		
	< 3 km	3-6 km	> 6 km
Ekonomi	10	10	10
Kondisi Sosial	10	10	10
Total	30	30	30

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
N of Valid Cases	30		
Association	1,722	1	,188
Linear-by-Linear	1,753	2	,388
Likelihood Ratio	1,746 ^a	2	,388

a. 4 cells (.13%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,14.

Correlations

	Kondisi Sosial Ekonomi	Kondisi Sosial Ekonomi	Status Kepemilikan Tanah	Status Kepemilikan Bangunan	Luas Tanah Bangunan	Luas Bangunan	Dinding Bangunan	Asp Bangunan	Lantai Bangunan	Jumlah Anggota Keluarga	Jenis Mata Percaharian	Pendapatan Perbulan	Jarak Tempok Tinggal ke Tempat Kerja
Kondisi Sosial Ekonomi	1												
Status Kepemilikan Tanah	-.094		1										
Status Kepemilikan Bangunan	-.084		-.094	1									
Luas Tanah Bangunan	-.313		-.105	-.238	1								
Luas Bangunan	-.409*		-.105	-.238	-.409*	1							
Dinding Bangunan	.073		.386*	.386*	.065	.120	1						
Asp Bangunan	-.185		.444	.444	.890	.236	.550**	1					
Lantai Bangunan	.011		.088	.088	.088	.183	.829**	.784**	1				
Jumlah Anggota Keluarga	-.132		-.236	-.238	.656**	.848**	.125	.086	.042	1			
Jenis Mata Percaharian	.278		.228	.228	.000	.527	.882	.882	.831	.28	1		
Pendapatan Perbulan	.150		.309	.309	.559	.208	.372	.845	.548	2.15	.215	1	
Jarak Tempok Tinggal ke Tempat Kerja	-.164		-.047	-.047	.088	-.018	-.253	-.288	-.215	-.097	-.102	.258	1

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
 **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN II



LEMBAR ASISTENSI KOLOKIUUM


Dosen : Ir. T. NIRARTA SAMADHI, MSP, PhD.
Nama : Sri Miranti Susandari
Nim : 99 24 009

No.	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
	6/11/09	- Kalkulasi S/D U... PEN.	
	15/09/09	- KALKULAN MER PEN - HASIL UJIAN KUALIF	
	5/11/09	-- LINDUNG PEKERJA - PENYALURAN P.S - HASIL Q	
	19/5/09	ACC. KALKULAN... → I.I. H. AGUS W. → P.II. H. ENRANTO D.S.	



Lembar Asistensi

Nama : Sri Miranti Susandari
Nim : 99 24 009
Dosen Pembimbing I : Agung Witiaksono, ST, MTP

No.	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
	15-1-05	- hasil wawancara tentang variabel a untuk faktor di cek konsistensinya - Acc proposal. Skema (partisi catutan faksi & daftar pustaka)	



Lembar Asistensi


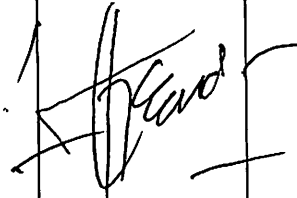


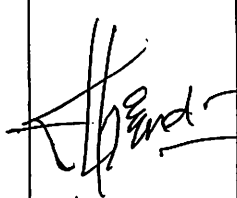
Nama : Sri Miranti Susandari
Nim : 99 24 009
Dosen Pembimbing II : Endratno Budi S, ST

No.	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1)	05/ 08/2004	Identifikasi van avel & yg mempunyai keahlian p... ↓ determinasi fon 1 * Metode m. di p... - Benkon Nong - utk mata	
2)	30/ 12/04	→ "Perkembangan lokal dan eksternal!" → " * teknologi * gaya hidup } yang di keluar * ... dari hari dan * Coba kalau bisa : temukan sudi kasar sbg pembonding ... et : - p... → atau yg punya kapital kita yg sama ... * (Browsing kota & federal & luar negeri? ...). * Kalau sudah .. <u>Silahkan perimbangkan</u> <u>untuk dimajukan</u> <u>ke seminar proposal!</u>	

**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

LEMBAR ASISTENSI


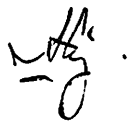
Nama : Sri Miranti Susandari
NIM : 99 24 009
Mata Kuliah : Skripsi II
Dosen Pembimbing I : Ir. Agung Witjaksono, MTP
Dosen Pembimbing II : Endratno Budi S, ST

No.	Hari/Tanggal	Keterangan	Paraf
①	30/08/06	- portajam Analisa - lanjut Analisa + difort kan dg Teori + skudent	
②	06/08/09	✓ Kaji "lokalisasi"	
③	20/01/09	Lanjutan perencanaan teori dan waian laporan	
④	11/08/09	Acc Seminar	
⑤	21/08/09	✓ Print lengkap ✓ Cek redaksi ✓ Peta 2 dimensi siap pakai ✓ Kalau sudah bisa di majukan seminar	 hasie

**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

LEMBAR ASISTENSI

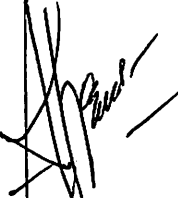

Nama : Sri Miranti Susandari
NIM : 99 24 009
Mata Kuliah : Skripsi II
Dosen Pembimbing I : Ir. Agung Witjakson, MTP
Dosen Pembimbing II : Endratno Budi S, ST

No.	Hari/Tanggal	Keterangan	Paraf
1	8/12/09	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Benjolan Obstruksi Identifikasi! ✓ Kesimpulan → sederhanakan ✓ Lengkap i Gusto mudi dgn referi dan variabel dan mudo lo yo dipakai... ✓ <u>filko rudi</u> <u>Biz di mudi ka kemirisan</u> <u>kanal ... !!</u> 	
	11/12/09	Acc Semmar	

**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

LEMBAR ASISTENSI




Nama : Sri Miranti Susandari
NIM : 99 24 009
Mata Kuliah : Skripsi II
Dosen Pembimbing I : Ir. Agung Wijakson, MTP
Dosen Pembimbing II : Endratno Budi S, ST

No.	Hari/Tanggal	Keterangan	Paraf
	9/10	Silahkan perimbangan untuk dimajukan ke sidang!	
	9/10	Ace Sidang	

**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Sri Miranti Susandari
NIM : 99 24 009
Mata Kuliah : Skripsi II
Dosen Pembimbing I : Ir. Agung Witjakson, MTP
Dosen Pembimbing II : Endratno Budi S, ST

No.	Hari/Tanggal	Keterangan	Paraf
	9/10 12	perbaiki tata tulis + pemberian bobot	
	5/2 10	- Perbaiki klasifikasi untuk pembobotan - jika sudah, silahkan pertimbangan untuk di jilid !!	
	8/10 7/2	acc jilid	

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

NAMA : SRI MIRANTI.S
NIM : 99.009
TGL. SEMINAR : SABTU. 12. FEB 2005
PERBAIKAN :

- 1/ Latar belakang kurang mengenai diskrpsi Hg Bondawoso
- 2/ Definif teknologi canggih dlm
- 3/ Matrik permukiman pusat, transisi, pinggiran.
- 4/ Variabel n ekonomi masy n cara analisa.
- 5/ Perjelas mslh faktor " yg berpengaruh.

PEMBIMBING : 1.....

2.....

PEMBAHAS : 1.....

2.....

3. Ika d.....



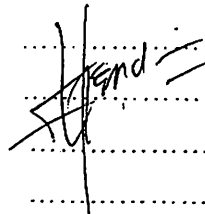
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

NAMA : SPI MIRANTI.S
NIM : 99.009
TGL. SEMINAR : SABTU, 12 FEBRUARI 2005
PERBAIKAN :

- * Anya definitif sampel G
- * Karena pemilik nota sumber & warisan
- * Beda karakteristik & fungsi perikanan
kita ke-2 nya!
- * Pejabat perikanan sejarah.
- * Definisi pernyataan per teloroy, Conggah + P. 3.
- * L.B. → "Kerang Bendorongnya"
- * Perbedaan Perikanan perot - transisi - pinguiran - perbatasan
- * Variabel → ekonomi masyarakat → Cara mengarecta?
- * Pejabat masalah cara & memulatkan faktor B mempunyai!

PEMBIMBING : 1.....
2. Endratno Brod S

PEMBAHAS : 1.....
2.....
3.....



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

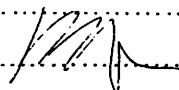
NAMA : SRI MIRANTI, S
NIM : 09.009
TGL. SEMINAR : SABTU, 12 FEBRUARI 2009
PERBAIKAN :

1. CEK METODE GAMBAR, KUALA RESUME, KUALITAS
NAMA KEMER

2. PERAMI KEMERAN ATAMA 'KEMERAN PERMUDAAN'
DL 'KONALI KEMERAN' DAN UJARA MEREKUR
FUNGSI - FUNGSI DL MEMERAN KEMERAN

PEMBIMBING : 1.....

2.....

PEMBAHAS : 1. + MIRANTI KEMERAN, 

2.....

3.....



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil Tugas Akhir tingkat Sarjana Jurusan Teknik
Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SABTU

Tanggal : 12 SEPTEMBER 2009

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : SRI MIRANTI SUSANDARI

NIM : 99.24.009

Perbaikan tersebut meliputi :

- *font tulis*

- *Interpretasi data*

- *kepastian*

- *Pembahasan hasil kajian arsitek.*

Dosen Penguji



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil Tugas Akhir tingkat Sarjana Jurusan Teknik
Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SABTU

Tanggal : 12 SEPTEMBER 2009

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : SRI MIRANTI SUSANDARI.

NIM : 99.24.009

Perbaikan tersebut meliputi :

o> Kebigakan !! (Hubungannya apa?)

o> konsistensi pada metode penelitian (BAB? dengan berikutnya).

o> Kerangka Analisa

o> Output → Hasil akhir

o> Bagaimana menghubungkan antara sosial - ekonomi dengan permutiman

o> kesimpulan → Hasil akhir dikeluarkan.

Dosen Penguji

Fanita Cahyaning Arie, ST



BARU

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : RABU

Tanggal : 16 DESEMBER 2009

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : SRI MIRANTI. H

NIM : 99.24.009

Perbaikan tersebut meliputi :

- Var yg di kumpulkan di seminar
dg kebutla kosel

Dosen Penguji

DR. IR. IBNU SASONGKO, MT



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : RABU

Tanggal : 16 DESEMBER 2009

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : SRI MIRANTI. H

NIM : 99.24.009

Perbaikan tersebut meliputi :


1. Kerangka teori → penentuan Variable dependent.
2. Pembahasan "kumuh → permukiman kumuh" lebih dipertajam mengingat fokus penelitian tgg kumuh.
3. penggunaan bahasa tgg penelitian → proses analisa lebih lanjut.
4. Kesimpulan "menyeluruh".
5. Tampilan :
 - a. cek efektif mana digambarkan scr tabel + foto apa scr spasial?.
 - b. peta hendaknya digambarkan scr spesifik per RW (peta chr square) tdk scr general / umum.
 - c. Buat peta dg informasi sesuai yg diinginkan (mal 197).

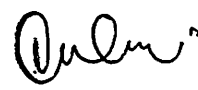
Dosen Penguji

FANITA CAHYANING A, ST

BERITA ACARA SEMINAR HASIL

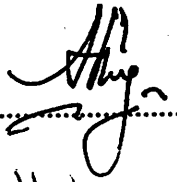
Nama : Sri Miranti Susandari
 NIM : 9924009
 Judul Skripsi : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Permukiman Kumuh Di Sekitar DAS Brantas Pusat Kota Malang
 Tanggal Seminar : 16 Desember 2009

No	Dosen Penguji	Pertanyaan / Masukan	Tanggapan	Paraf Penguji
1.	DR. Ir. Ibnu Sasongko	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Variabel yang ditunjukkan disamakan dengan kebutuhan korelasi ▪ Referensi yang digunakan untuk menentukan logis / tidak logis ▪ Analisa ruang gerak dilakukan untuk apa (menggambarkan apa) ▪ Cara mengkorelasi karakteristik permukiman dengan faktor-faktor 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perbaikan pada penulisan laporan ▪ Logis / tidak logis ditentukan berdasarkan asumsi ▪ Sebagai masukan dan perbaikan pada penulisan laporan ▪ Dilakukan untuk mengetahui bangunan rumah yang ada apakah mencukupi kebutuhan seluruh penghuninya karena masih banyak bangunan rumah yang tidak memenuhi standart kepemilikan ruang penting dalam rumah ▪ Sebagai masukan dan perbaikan pada penulisan laporan ▪ Sebagai masukan dan perbaikan pada laporan 	

		yang mempengaruhi kondisi permukiman kumuh berdasarkan <i>chi square</i> (pada kesimpulan)		
2.	Fanita Cahyaning Arie, ST	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penentuan variabel dependent pada kerangka teori ▪ Perlu kerangka teori ▪ Pembahasan “kumuh” lebih dipertajam ▪ Kriteria baik, sedang dan buruk menurut siapa? ▪ Penggunaan bahasan tentang kebijakan → proses analisa lebih lanjut ▪ Kesimpulan secara “menyeluruh” ▪ Tampilan: <ul style="list-style-type: none"> a. Cek efektif mana digambarkan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Variabel dependent ditentukan berdasarkan ciri ciri permukiman kumuh, teori rudy gunawan dalam peraturan dan pengetahuan tentang membangun rumah dan teori eko budihardjo dalam percikan masalah arsitektur dan perkotaan ▪ Perbaikan pada penulisan laporan ▪ Sebagai masukan dan perbaikan pada penulisan laporan ▪ Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat ▪ Sebagai masukan dan perbaikan pada penulisan laporan ▪ Perbaikan pada penulisan laporan ▪ Sebagai masukan dan perbaikan pada penulisan laporan ▪ Perbaikan pada penulisan laporan ▪ Sebagai masukan dan perbaikan pada penulisan laporan 	

		secara tabel+foto apa secara spasial b. Peta hendaknya digambarkan secara spesifik per RW (peta <i>chi square</i>) tidak secara general atau umum c. Buat peta dengan informasi sesuai yang diinginkan (hal 197)		
--	--	---	--	--

Mengetahui,
Dosen Pembimbing:

1. Agung Witjaksono ST, MTP (..........)

2. Endratno Budi S, ST (..........)



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : SRI MIRANTI SUSANDARI

NIM : 99.24.009

Judul Tugas Akhir :

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSIDI PERMUKIMAN
KUMUH DISEKITAR DAS BRANTAS DI PUSAT KOTA MALANG**

Hari/ Tgl Seminar : RABU, 16 DESEMBER 2009

Dinyatakan : **Layak / ~~Tidak Layak~~**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Komprensensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I

(AGUNG WIPJAKSONO, ST, MT)

Pembimbing II

(ENDRATNO BUDI S, ST)



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SABTU

Tanggal : 16 JANUARI 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : SRI MIRANTI. S

NIM : 99.24.009

Perbaikan tersebut meliputi :

Judul

Kriteria

Keimpulan dimaknai ke kumuh.

Dosen Penguji

DR.IR. IBNU SASONGKO, MT



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SABTU

Tanggal : 16 JANUARI 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : SRI MIRANTI S

NIM : 05.24.023

Perbaikan tersebut meliputi :

- Revisi → distribusi sampel → Penjelasan
cth. Rn III (Paling baik Perumahan /
Kondisi bangunan)

- Skema & Renter → Skema (Dasar Teori)

- Analisa Sosial - Ekonomi ≠ Analisa
Penduduk ? - - DA

- Rekomendasi

Dosen Penguji

IDA SOEWARNI, ST



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SABTU

Tanggal : 16 JANUARI 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : SRI MIRANTI. S

NIM : 99.24.009

Perbaikan tersebut meliputi :


- KDB - KLB
- Permukiman padat vs KDB
- Jumlah + kualitas
- Anggota keluarga vs rumah



Dosen Penguji

ARIEF SETHAWAN, ST, MT

BERITA ACARA SEMINAR KOMPREHANSIF

Nama : Sri Miranti Susandari
 NIM : 9924009
 Judul Skripsi : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Permukiman Kumuh Di Sekitar DAS Brantas Pusat Kota Malang
 Tanggal Seminar : 16 Januari 2010


No	Dosen Penguji	Pertanyaan / Masukan	Tanggapan	Paraf Penguji
1.	DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Judul, lebih disesuaikan dengan isi ▪ Kriteria 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai masukan dan perbaikan pada penulisan laporan. ▪ Kriteria kumuh ditentukan berdasarkan teori Sudiarso Badiyono, Siswono Yudohusodo dkk, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah (depkinpraswil) dan Ditjen Bangda Depdagri. Kriteria kumuh ini secara keseluruhan ditetapkan sebagai variabel independent. ▪ Variabel dependant ditentukan berdasarkan teori Sudiarso Badiyono. ▪ Variabel dependant diklasifikasi dengan variabel independent (secara keseluruhan) berdasarkan hubungan logis. ▪ Sebagai masukan dan perbaikan dalam penulisan laporan. 	

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesimpulan dimakna ke kumuh 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai masukan dan perbaikan pada penulisan laporan. 	
2.	Ida Soewarni, ST	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Responden → distribusi sampel → penjelasan Contoh: RW III (paling banyak permanen untuk kondisi bangunan) ▪ Slum dan Squater → Slum (dasar teori) ▪ Analisa Sosial – ekonomi tidak sama dengan analisa penduduk ▪ Rekomendasi (untuk jangka panjang) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Yang menjadi sasaran responden yaitu dengan memperhatikan kondisi bangunan responden ▪ Sebagai masukan dan perbaikan pada penulisan laporan. ▪ Dasar teori yang digunakan yaitu slum karena status tanah di lokasi studi adalah hak milik (status tanahnya legal). ▪ Sebagai masukan dan perbaikan pada laporan. ▪ Sebagai masukan dan perbaikan pada penulisan laporan. ▪ Perbaikan pada penulisan laporan. 	
3.	Arief Setiawan, ST, MT	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kenapa kondisi KDB-KLB bisa menjadikan suatu kawasan terkesan kumuh? ▪ Hubungan anggota keluarga dengan kekumuhan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menurut teori Suadiarso Budiyo tentang kategori kumuh dan sangat kumuh, besaran KDB dapat menentukan tingkat kekumuhan suatu kawasan permukiman. ▪ Permukiman kumuh identik dengan jumlah anggota keluarga yang banyak dan pola pikir masyarakat 	

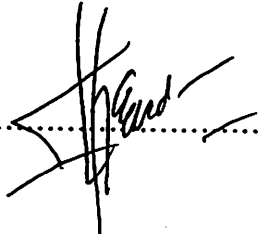
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Judul dengan isi disesuaikan lagi ▪ Kepadatan KDB 50 – 70% didapat dari mana? ▪ Kriteria tingkat kekumuhan sebaiknya diberi bobot berdasarkan besaran pengaruh setiap kriteria dengan kekumuhan 	<p>bawah mengenai banyak anak berarti banyak rejeki.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai masukan dan perbaikan pada laporan. ▪ Sebagai masukan dan perbaikan pada penulisan laporan. ▪ Kepadatan KDB 50 – 70% diperoleh dari teori Sudiarmo Budiyono tentang tingkat kekumuhan. ▪ Sebagai masukan dan perbaikan pada penulisan laporan. 	
--	--	---	--	--

Mengetahui,

Dosen Pembimbing:

1. Agung Witjaksono, ST, MTP (..........)

2. Endratno Budi S, ST

(..........)



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK.

PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK JILID BUKU HITAM

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : SRI MIRANTI SUSANDARI

NIM : 99.24.009

Judul Tugas Akhir :

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSIDI PERMUKIMAN
KUMUH DISEKITAR DAS BRANTAS DI PUSAT KOTA MALANG**

Hari/ Tgl Seminar : SABTU, 16 JANUARI 2010

Dinyatakan : ~~Layak / Tidak Layak~~

**Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :**

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I

(AGUNG WITJAKSONO, ST, MT)

Pembimbing II

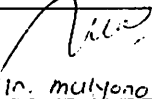
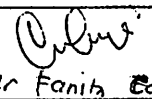
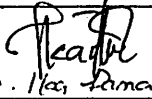
(ENDRATNO BUDI S, ST)

**TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

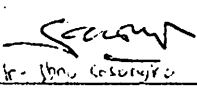
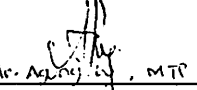
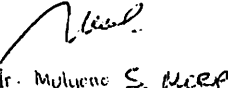
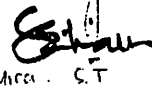
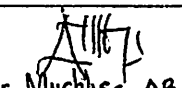
Absensi Kegiatan Tugas Akhir

nama : Sri Miranti S.
IM : 99.24.009


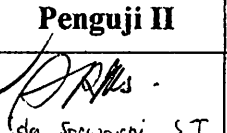
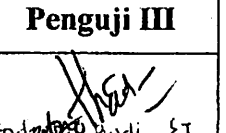
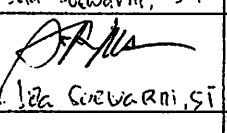
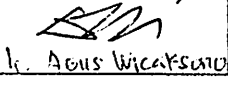
Seminar Proposal

No.	Judul	Penguji I	Penguji II	Penguji III
1.	studi kemampuan daya dukung lingkungan (ebayun) dalam pengembangan pusat kota era. Bondowoso (Zulfri Hidayati, 99 24 126)	 Ir. Mulyono S.	 Ir. Fanita E.	 Ir. Nas. Ramayanti
2.				
3.				

I. Seminar Hasil

No.	Judul	Penguji I	Penguji II	Penguji III
1.	studi penataan di Kaw. pusat perdagangan kota Turen berdasarkan konsep perencanaan pendukung kegiatan (Ika Permana N 99-4-036)	 Ir. Ibnu Sasongko	 Ir. Agustina W., MTP	
2.	Identifikasi Penerapan Modernisasi Tht. Pola Ruane di Desa Adat Tenganan Pegunungan (Li Putu Egede. S 99 24.136)	 Ir. Mulyono S. MCRP	 Mira. ST	Ir. Sukarno W
3.	Deskripsi Etnologi Ruang Masyarakat Suku Kutai (Anbi Siti Astati, 99. 24. 063)	Ir. Soekarno Wahab	 Jr. Muchlisah AB	

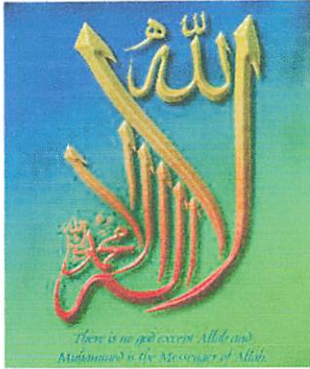
II. Sidang Komprehensif

No.	Judul	Penguji I	Penguji II	Penguji III
1.	Identifikasi pengaruh konversi penggunaan lahan terhadap kualitas Daerah Cagar Budaya Berdasarkan Aspirasi Masyarakat (Mufida 99.24.062)	 Sr. Soekarno W	 Ida Soewarni, ST	 Endang Budi, ST
2.	Studi Evaluasi Pasca Huni Pemukiman Melayan Kec. Subih Waras Kab. Pematang (Diah Restuarsi 99 24. 008.)	Ir. Ibnu Sasongko	 Ida Soewarni, ST	Ir. Agustina W MTP
3.	Identifikasi Penerapan Modernisasi Tht Pola Ruane di Desa Adat Tenganan Pegunungan (Li Putu Egede. S 99 24.136)	 Ir. Agus Wicaksono	Mira Setiawati, ST	

Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Ir. Nurul Agustina Hidayati, MTP

PERSEMBAHAN KU



Allah SWT yang telah memberikan kehidupan dan penghidupan ... yang telah memberikan aku harta yang paling indah dan berharga (Papa, Mama, Mas Sandy, Erwin & Rully) dan juga hadiah duniawi yang tak kalah indahnya (Mba Wiwik, Mba Ika, Dev & 2 keponakanku yang masih di dalam perut) ... tanpa kehendak dan ijin-Nya tugas akhir ini tidak akan pernah terselesaikan ... thank's God



Papa & Mama yang selalu, selalu & selalu ga' pernah lelah melimpahkan kasih sayang & cintanya untuk anak-anaknya ... ntie tau sampai kapanpun ntie ga akan pernah bisa membalas apa yang PaMa kasih ke ntie ... makasih udah mendidik ntie menjadi individu yang kuat & tulus serta jujur dalam menghadapi hidup yang berat ini ... (love u mom dad) ...

Ibu ni'mah yang ga' pernah putus doanya hanya untuk cucu yang bandel ini ... ibu selalu punya senyuman yang menyejukan hati untuk siapa aja ... makasih senyum & doa yang ibu kasih untuk ntie ... ntie ga' tau gimana caranya buat ibu bahagia ... ntie sayang banget sama ibu ... luve u bu ...





Mas sandy, Ewin & Uly yang mau ga' mau & ga akan pernah bisa memilih di dunia maupun di akhirat untuk menjadikanku sebagai ade' lu be-3 ... kalian be-3 yang selalu mau sayang & selalu siap untuk aku jadikan tempat berkeluh kesah, nangis, bermanja-manja & terkadang bersedia menjadikanku ratu dalam keluarga ini gw ga' akan pernah bisa bales semua yang elu kasih tapi gw hanya bisa ngasih kasih sayang dan cinta untuk lu be-3 ... Allah yang menyatukan qta dan gw yakin Allah ga' akan misahin qta secara batiniah ... Thank's atas doanya, bantuannya, semangatnya, pulsanya, waktunya & segalanya hanya untuk memastikan gw ga' nyerah gitu aja ama semua cobaan yang gw hadapi ... makasi kakakku tercinta ...

Mba Wiwik & Mba Ika yang mungkin dengan terpaksa harus mau menerima aku sebagai ade' ... ade' ipar yang nakal & manja tapi aku tau & yakin mba be-2 sayang ma aku & aku hanya bisa berharap sampai kapanpun mba be-2 akan tetap mau menjadi kakakku ... thank's dah mau menyayangi & menerima serta mencintai kedua kakak laki-lakiku beserta orang tua & ade'-ade'nya ... makasih juga atas doa & semangatnya yang ga' pernah kendor menanti diriku untuk menjadi seorang sarjana ...

Dev yang selalu bisa menghiburku dengan tawa, celoteh, keceriaan & kepolosannya ... Serta 2 calon keponakanku, disaat kalian lahir ke dunia ini, tante udah jadi ST ...

Walaupun qta hidup berjauhan ...

Walaupun qta hanya bisa bertemu 1 tahun sekali ..

Walaupun hanya kecanggihan teknologi yang membuat qta sering bertemu ...

Tapi kasih sayang & cinta diantara qta lebih dari segalanya & hanya itu yang bisa menyatukan qta ...

Love U All ...



... 1-2 ...
... 3-4 ...
... 5-6 ...
... 7-8 ...
... 9-10 ...
... 11-12 ...
... 13-14 ...
... 15-16 ...
... 17-18 ...
... 19-20 ...
... 21-22 ...
... 23-24 ...
... 25-26 ...
... 27-28 ...
... 29-30 ...
... 31-32 ...
... 33-34 ...
... 35-36 ...
... 37-38 ...
... 39-40 ...
... 41-42 ...
... 43-44 ...
... 45-46 ...
... 47-48 ...
... 49-50 ...
... 51-52 ...
... 53-54 ...
... 55-56 ...
... 57-58 ...
... 59-60 ...
... 61-62 ...
... 63-64 ...
... 65-66 ...
... 67-68 ...
... 69-70 ...
... 71-72 ...
... 73-74 ...
... 75-76 ...
... 77-78 ...
... 79-80 ...
... 81-82 ...
... 83-84 ...
... 85-86 ...
... 87-88 ...
... 89-90 ...
... 91-92 ...
... 93-94 ...
... 95-96 ...
... 97-98 ...
... 99-100 ...

... 101-102 ...
... 103-104 ...
... 105-106 ...
... 107-108 ...
... 109-110 ...
... 111-112 ...
... 113-114 ...
... 115-116 ...
... 117-118 ...
... 119-120 ...
... 121-122 ...
... 123-124 ...
... 125-126 ...
... 127-128 ...
... 129-130 ...
... 131-132 ...
... 133-134 ...
... 135-136 ...
... 137-138 ...
... 139-140 ...
... 141-142 ...
... 143-144 ...
... 145-146 ...
... 147-148 ...
... 149-150 ...
... 151-152 ...
... 153-154 ...
... 155-156 ...
... 157-158 ...
... 159-160 ...
... 161-162 ...
... 163-164 ...
... 165-166 ...
... 167-168 ...
... 169-170 ...
... 171-172 ...
... 173-174 ...
... 175-176 ...
... 177-178 ...
... 179-180 ...
... 181-182 ...
... 183-184 ...
... 185-186 ...
... 187-188 ...
... 189-190 ...
... 191-192 ...
... 193-194 ...
... 195-196 ...
... 197-198 ...
... 199-200 ...

... 201-202 ...
... 203-204 ...
... 205-206 ...
... 207-208 ...
... 209-210 ...
... 211-212 ...
... 213-214 ...
... 215-216 ...
... 217-218 ...
... 219-220 ...
... 221-222 ...
... 223-224 ...
... 225-226 ...
... 227-228 ...
... 229-230 ...
... 231-232 ...
... 233-234 ...
... 235-236 ...
... 237-238 ...
... 239-240 ...
... 241-242 ...
... 243-244 ...
... 245-246 ...
... 247-248 ...
... 249-250 ...
... 251-252 ...
... 253-254 ...
... 255-256 ...
... 257-258 ...
... 259-260 ...
... 261-262 ...
... 263-264 ...
... 265-266 ...
... 267-268 ...
... 269-270 ...
... 271-272 ...
... 273-274 ...
... 275-276 ...
... 277-278 ...
... 279-280 ...
... 281-282 ...
... 283-284 ...
... 285-286 ...
... 287-288 ...
... 289-290 ...
... 291-292 ...
... 293-294 ...
... 295-296 ...
... 297-298 ...
... 299-300 ...

... 301-302 ...
... 303-304 ...
... 305-306 ...
... 307-308 ...
... 309-310 ...
... 311-312 ...
... 313-314 ...
... 315-316 ...
... 317-318 ...
... 319-320 ...
... 321-322 ...
... 323-324 ...
... 325-326 ...
... 327-328 ...
... 329-330 ...
... 331-332 ...
... 333-334 ...
... 335-336 ...
... 337-338 ...
... 339-340 ...
... 341-342 ...
... 343-344 ...
... 345-346 ...
... 347-348 ...
... 349-350 ...
... 351-352 ...
... 353-354 ...
... 355-356 ...
... 357-358 ...
... 359-360 ...
... 361-362 ...
... 363-364 ...
... 365-366 ...
... 367-368 ...
... 369-370 ...
... 371-372 ...
... 373-374 ...
... 375-376 ...
... 377-378 ...
... 379-380 ...
... 381-382 ...
... 383-384 ...
... 385-386 ...
... 387-388 ...
... 389-390 ...
... 391-392 ...
... 393-394 ...
... 395-396 ...
... 397-398 ...
... 399-400 ...

... 401-402 ...

... 403-404 ...
... 405-406 ...
... 407-408 ...
... 409-410 ...
... 411-412 ...
... 413-414 ...
... 415-416 ...
... 417-418 ...
... 419-420 ...
... 421-422 ...
... 423-424 ...
... 425-426 ...
... 427-428 ...
... 429-430 ...
... 431-432 ...
... 433-434 ...
... 435-436 ...
... 437-438 ...
... 439-440 ...
... 441-442 ...
... 443-444 ...
... 445-446 ...
... 447-448 ...
... 449-450 ...
... 451-452 ...
... 453-454 ...
... 455-456 ...
... 457-458 ...
... 459-460 ...
... 461-462 ...
... 463-464 ...
... 465-466 ...
... 467-468 ...
... 469-470 ...
... 471-472 ...
... 473-474 ...
... 475-476 ...
... 477-478 ...
... 479-480 ...
... 481-482 ...
... 483-484 ...
... 485-486 ...
... 487-488 ...
... 489-490 ...
... 491-492 ...
... 493-494 ...
... 495-496 ...
... 497-498 ...
... 499-500 ...



Teman-temanku ...

Yani & Nanang yang udah nunjukin & selalu mengingatkanku arti sebuah ketulusan & keikhlasan ... kalian benar, semua ada waktunya ... thank's guys dah mau jadi temanku dengan tulus bukan karena apa yang aku miliki ... semoga kalian bahagia dunia - akhirat lahir - bathin ... amien ...



Erlin yang akhir-akhir ini dekat ma' aku ... thank's ya dah mau bantuin + nemenin kesana kemari + supportnya + hiburan + cerita yang selalu ada saat aku pusing + stres ... jangan terlalu cuek li, masih banyak orang yang butuh kepedulianmu ... giliran mu akan tiba li, semangat!!!



Rosa yang udah mau dekat denganku sejak awal kuliah ... makasih udah pernah ngajarin aku untuk menjadi individu yang lebih dewasa tapi jangan jadikan kedewasaan sebagai alat untuk berlingdung dari segala masalah ... semua akan terasa indah jika berlangsung tepat pada waktunya & hanya Allah yang tau waktu yang tepat itu ... tetap semangat phi, perjuanganmu belum selesai ...



Doddy F ... makasi petanya, aku ga' tau gimana cara balasnya ... tangkiu banget dy ...

Pace Roni ... makasi power point & semangatnya ... akhirnya aku menyusul kamu juga ...

Deni & Ihsan ... makasi dah mau diganggu malem-2x bantuin garap ... kutunggu giliran kalian ...



Teman-teman seperjuanganku ...

Mba Dewi, Otesih. Anya, Ratna, Tansil, Agus, Vidi, Vincent, Ivan, Anjar, Lisa, Fatim, Victor, Ratih Rizal & Dwi ... congratulation ... akhirnya wisuda barengan ... ST euy ...

